

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan

Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi

JILID KE-10/10



QantaraLit Seri Ke-495

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan 10

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

18 Dzulhijjah 1447 H – 04 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Muhammad Al-Amin Al-Syanqithi (wafat 1393 H)	7
Muhammad Al-Jazuli (1393 H)	53
Muhammad Khalil Hiras (1395 H)	63
Muhammad Bahja Al-Baithar (1396 H).....	74
Hamad bin Muthlaq bin Ibrahim Al-Ghufaili (1397 H).....	80
Shuhaib bin Muhammad Az-Zamzami bin Ash-Shiddiq Al-Ghumari (setelah 1397 H)	81
Muhammad Kunnuni Al-Madzkuri (1398 H).....	88
Mubarak bin Abdul Muhsin bin Baz (akhir abad ke-14 Hijriah) .	104
Muhammad Aslam Al-Pakistani (sekitar tahun 1400 H)	105
Abdullah bin Abdurrahman bin Jasir (1401 H).....	108
Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz bin Humaid (1402 H)	109
Yusuf bin Abdul Muhsin Aba Buthin (1403 H).....	111
Ahmad Al-Khurayshi (setelah 1403 H).....	112
Abu Abdillah Muhammad A'zham bin Fadhlud-Din al-Jundulawi (wafat 1405 H)	122
Taqiyyuddin al-Hilali (wafat 1406 H).....	125
Ihsan Ilahi Zhahir (1407 H).....	144
Abdul Aziz bin Nashir bin Abdullah bin Rasyid (1408 H)	167
Abu Yusuf Abdurrahman Abdul Shamad (1408 H)	168
Usamah bin Taufiq Al-Qashshash (1408 H)	179
Muhammad Jamil Ghazi (1409 H).....	199

Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Al-Duwaisy (1409 H)	202
Abdullah Kannun (1409 H)	204
Khomeini Si Rafidhah yang Keji (1409 H)	208
Shalih bin Ibrahim bin Muhammad Al-Bulaihiy (1410 H)	219
Ali bin Abdullah bin Ali Al-Hawwas (1410 H).....	256
Jamil Ar-Rahman (1412 H).....	257
Muhammad Nasib Ar-Rifa'i (1413 H).....	279
Hamud bin Abdillah bin Hamud at-Tuwaijiri (wafat 1413 H)	288
Abdillah bin Muhammad bin Abdillah al-Khalifi (wafat 1414 H)	289
Ahmad bin Muhammad Ibnu Tawit (wafat 1414 H).....	290
Muhammad al-Makki al-Nasiri (1414 H)	296
Abdurrazzaq Afifi (1415 H).....	317
Abu Abdillah Syamsuddin bin Muhammad Al-Afghani (setelah tahun 1415 H)	333
Muhammad Aman Al-Jami (wafat 1416 H)	341
Muhammad Bahja Al-Atsari (wafat 1416 H)	360
Abdullah bin Zaid bin Abdullah Al Mahmud (1417 H).....	369
Shalih bin Ali bin Ghusun rahimahullah (1419 H).....	370
Abdul Aziz bin Baz (1420 H)	375
Ibnu Utsaimin (wafat 1421 H)	532
Mahmud Mahdi Al-Istanbuli (sekitar tahun 1421 H).....	576
Muhammad Shafwat Al-Syawadifi (wafat 1421 H).....	604
Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i (wafat 1422 H).....	614
Hamud bin Uqla asy-Syu'aibi (1422 H)	650

Abdullah bin Abdurrahman Alu Bassam (1423 H)	652
Muhammad Shafwat Nuruddin (1423 H)	657
Ahmad bin Hajar Alu Butami (1423 H)	664
'Abd As-Salam bin Burjas Ali 'Abd Al-Karim (wafat 1425 H)	674
Abdul Qadir Al-Arnauth (1425 H)	696

Muhammad Al-Amin Al-Syanqithi (wafat 1393 H)

Syekh Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar bin Abdul Qadir Al-Jakani Al-Syanqithi, julukannya adalah "Abba" dengan penekanan pada huruf ba, dari kata al-iba'. Lahir pada tahun 1325 H di Syinqith, wilayah negara Mauritania. Beliau belajar di sana kepada para ulama zamannya, di antaranya: Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Mukhtar, Al-'Allamah Ahmad bin 'Umar, Al-Faqih Muhammad bin Zaydan, dan Al-'Allamah Al-Kabir Ahmad Fal.

Beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 1367 H, kemudian menetap sebagai pengajar di Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di Riyadh, dan akhirnya di Universitas Islam di Madinah Al-Nabawiyah. Beliau – semoga Allah merahmatinya – dianugerahi akhlak dan sifat-sifat mulia yang membuatnya mendapat kepercayaan dan penghormatan di kalangan pemimpin dan ulama-ulama besar. Beliau juga seorang sastrawan yang mumpuni.

Ilmu beliau diambil oleh gelombang tak terhitung dari para penuntut ilmu. Di antara yang paling terkemuka adalah: Syekh Abdul Aziz bin Baz, Syekh Abdulmuhsin Al-'Abbad, Syekh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, Syekh Shalih Al-Fauzan, Syekh Muhammad 'Athiyyah Salim, Syekh Muhammad Aman Al-Jami, dan masih banyak lagi.

Syekh Muhammad 'Athiyyah Salim berkata tentang beliau bahwa beliau adalah sosok yang memiliki akhlak tinggi dalam hal keperwiraan, mendahulukan orang lain, zuhud terhadap dunia dan kenikmatannya, serta bersemangat mengejar akhirat dan segala yang mendekatkan kepadanya.

Beliau memiliki karya-karya berharga yang menunjukkan keluasan ilmu dan wawasannya. Yang paling terkenal di antaranya: *Adhwa' Al-Bayan fi Idhahi Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, *Adab Al-Bahts wa Al-Munazhara*, dan *Daf'u Iyham Al-Idhthirab 'an Ayi Al-Kitab*.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — di Mekah Al-Mukarramah pada waktu dhuha hari Kamis, tanggal 17 Dzulhijjah tahun 1393 H, dan dimakamkan di sana. Muridnya, Syekh Ahmad bin Ahmad Al-Jakani, meratapinya dengan syair:

Wafatnya sang imam, ulama besar dari Jakani Adalah musibah yang menimpa umat Al-'Adnani Wahai betapa besar musibah bagi seluruh makhluk Karena telah kehilangan sumber pengetahuan yang agung Seorang syekh yang menerangi cahaya akidah Dan menegakkannya di atas pilar-pilar argumentasi Cahayanya membutakan setiap Jahmi dan atheis Yang membuang Al-Kitab demi logika Yunani Tak pernah kulihat dan tak pernah kudengar orang sepertinya Yang menguasai seluruh tafsir Al-Qur'an

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah:

Sosok ini benar-benar menakjubkan dalam hafalan dan kemampuan menghadirkan ilmunya. Kami pernah hadir bersamanya, bertemu dengannya, dan berkumpul bersamanya lebih dari sekali. Namun yang luar biasa bukan hanya itu — karena sifat itu bisa jadi dimiliki banyak orang — melainkan penerimaan beliau terhadap kebenaran, memeluknya, dan membelanya dengan penuh keberanian dan keikhlasan. Inilah yang jarang ditemukan pada orang-orang dari kalangan bangsanya di negeri-negeri tersebut.

Syekh ini — semoga Allah membalasnya dengan kebaikan — dimuliakan oleh penampilan salafi yang beliau kenakan, dan beliau

menghiasinya dengan seindah-indahnya hiasan. Karya-karya beliau pun menjadi bersinar dengan cahaya itu dan semerbak dengan harum kesturi tersebut.

Inilah kitab *Adhwa' Al-Bayan* yang dengannya Allah memberikan manfaat kepada penduduk timur dan barat, dan mendapat sambutan dari semua kalangan. Hampir tidak ada satu pun kesempatan yang berkaitan dengan akidah salafiyyah yang terlewat, melainkan engkau mendapati sang Syekh bagaikan hujan yang bermanfaat dan menyelamatkan, yang jiwa-jiwa menikmatinya dan berharap lebih dan terus berlanjut. Beliau menghadapi sampah-sampah pemikiran itu dan membuangnya ke tempat yang jauh, agar kaum muslimin tidak lagi dicelakakan oleh keburukannya setelah jelas bahwa keburukan itu wajib dijauhkan dan tidak boleh didekati.

Cukuplah sebagai bukti penelitian besar yang beliau tuliskan dalam Surah Al-A'raf ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy."** (Al-A'raf: 54). Aku telah menjelaskan dalam kitabku *Al-Mufasssirun bayna Al-Ta'wil wa Al-Ithbat fi Ayat Al-Sifat* betapa tingginya nilai kitab tersebut.

Di sini aku akan membatasi diri pada penyebutan beberapa contoh pembelaan Syekh terhadap akidah salafiyyah, sebagaimana terdapat dalam *Adhwa' Al-Bayan*.

Beliau berkata:

Peringatan Penting: Wajib bagi setiap muslim yang takut menghadap Tuhannya pada hari kiamat untuk merenungkan hal ini, agar ia menemukan jalan keluar bagi dirinya dari bencana besar

dan malapetaka agung ini yang telah melanda sebagian besar negeri-negeri kaum muslimin di muka bumi. Yaitu klaim bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak lagi dibutuhkan sama sekali dalam semua hukum – baik ibadah, muamalat, hudud, maupun lainnya – karena sudah cukup dengan mazhab-mazhab yang telah terkodifikasi. Dan hal ini dibangun di atas dua premis:

Pertama: bahwa mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah tidak boleh kecuali bagi para mujtahid.

Kedua: bahwa para mujtahid telah punah sepenuhnya, tidak ada seorang pun dari mereka yang ada di muka bumi. Berdasarkan dua premis ini maka diamalkannya Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dilarang secara mutlak bagi seluruh penduduk bumi, dan digantikan dengan mazhab-mazhab yang terkodifikasi.

Bahkan banyak di antara mereka menambah hal ini dengan melarang bertaklid kepada selain mazhab yang empat, dan menyatakan bahwa hal itu harus berlanjut hingga akhir zaman. Renungkanlah, wahai saudaraku – semoga Allah merahmatimu – bagaimana bisa seorang muslim membolehkan dirinya untuk melarang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak mewajibkan mempelajari keduanya dan mengamalkannya, lalu mencukupkan diri dengan perkataan orang-orang yang tidak ma'shum, dan tidak ada perselisihan bahwa mereka bisa keliru.

Jika maksud mereka bahwa Al-Qur'an dan Sunnah tidak perlu dipelajari dan bahwa selain keduanya sudah mencukupi, maka ini adalah kebohongan besar dan perkataan yang mungkar dan dusta.

Jika maksud mereka bahwa mempelajari keduanya itu sulit dan tidak mampu dilakukan, maka ini pun klaim yang batil. Sebab mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah jauh lebih mudah daripada mempelajari masalah-masalah pendapat dan ijtihad yang tersebar luas, padahal masalah-masalah itu sangat rumit dan banyak jumlahnya. Sedangkan Allah Jalla wa 'Ala berfirman berulang kali dalam Surah Al-Qamar: **"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Al-Qamar: 17). Dan berfirman dalam Surah Ad-Dukhan: **"Sesungguhnya Kami telah memudahkannya (Al-Qur'an) dengan bahasamu agar mereka mendapat pelajaran."** (Ad-Dukhan: 58). Dan berfirman dalam Surah Maryam: **"Sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur'an dengan bahasamu agar engkau dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa dan agar engkau memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang."** (Maryam: 97).

Ia adalah kitab yang dimudahkan dengan kemudahan dari Allah bagi siapa yang Allah taufiqkan untuk mengamalkannya. Dan Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang berilmu."** (Al-'Ankabut: 49). Dan berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mendatangkan sebuah Kitab kepada mereka yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."** (Al-A'raf: 52).

Maka tidak diragukan lagi bahwa siapa yang menjauhkan diri dari petunjuknya, ia berusaha menjauhkan diri dari petunjuk Allah dan rahmat-Nya.

Dan tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an yang agung ini adalah cahaya yang diturunkan Allah ke bumi-Nya agar dijadikan

penerang, agar dengan cahayanya dapat diketahui yang hak dari yang batil, yang baik dari yang buruk, yang bermanfaat dari yang berbahaya, dan petunjuk dari kesesatan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang." (An-Nisa': 174).** Dan berfirman: **"Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." (Al-Ma'idah: 15-16).** Dan berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari urusan Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Asy-Syura: 52).** Dan berfirman: **"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya yang telah Kami turunkan." (At-Taghabun: 8).** Dan berfirman: **"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raf: 157).**

Maka jika engkau telah mengetahui, wahai muslim, bahwa Al-Qur'an yang agung ini adalah cahaya yang diturunkan Allah agar dijadikan penerang dan agar diikuti petunjuknya di bumi-Nya, bagaimana engkau rela membiarkan mata hatimu buta dari cahaya ini?

Maka janganlah engkau menjadi orang-orang yang buta hatinya bagaikan kelelawar. Berhati-hatilah agar tidak termasuk orang yang tentang mereka dikatakan:

Kelelawar-kelelawar yang dibutakan oleh siang dengan cahayanya Dan bersekutu dengannya potongan malam yang kelam Seperti siang yang menambah cahaya penglihatan manusia Namun membutakan mata sang kelelawar

"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka." (Al-Baqarah: 20). "Apakah sama orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran, dengan orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran." (Ar-Ra'd: 19).

Dan tidak diragukan lagi bahwa siapa yang buta mata hatinya dari cahaya, ia akan tersesat dalam kegelapan. Dan barangsiapa tidak Allah jadikan baginya cahaya, maka tiada cahaya baginya.

Dengan ini maka tahulah engkau, wahai muslim yang adil, bahwa wajib bagimu untuk bersungguh-sungguh dan berikhtiar dalam mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan cara-cara yang bermanfaat dan produktif, serta mengamalkan segala sesuatu yang Allah ajarkan kepadamu dari keduanya dengan pemahaman yang benar.

Ketahuiilah pula bahwa mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah pada zaman ini jauh lebih mudah dibandingkan pada masa-masa awal, karena kemudahan mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan itu — dari nasikh dan mansukh, umum dan khusus, mutlak dan muqayyad, mujmal dan mubayyan, serta keadaan para perawi hadits dan cara membedakan yang shahih dari yang dhaif — semuanya telah dihafal, dikuasai, dan

terdokumentasikan dengan baik. Maka semuanya mudah dijangkau hari ini.

Setiap ayat dari Al-Qur'an telah diketahui apa yang datang darinya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian dari para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama tafsir terkemuka.

Seluruh hadits yang diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah dihafal dan didokumentasikan, diketahui keadaan matan-matannya, sanad-sanadnya, serta cacat-cacat dan kelemahannya.

Semua syarat yang mereka tetapkan untuk ijtihad sangat mudah diperoleh oleh siapa saja yang Allah anugerahi pemahaman dan ilmu.

Nasikh dan mansukh, khusus dan umum, mutlak dan muqayyad, dan semisalnya — semuanya mudah diketahui hari ini oleh siapa saja yang memerhatikan Al-Qur'an dan Sunnah, yang dianugerahi Allah pemahaman dan mendapat taufiq untuk mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Ketahuilah, wahai muslim yang adil, bahwa di antara kebatilan yang paling keji dan perkataan paling besar tanpa kebenaran terhadap Allah, kitab-Nya, Nabi-Nya, dan sunnahnya yang suci, adalah apa yang dikatakan oleh Syekh Ahmad Al-Shawi dalam hasyiyah-nya atas Al-Jalalain dalam Surah Al-Kahfi dan Ali 'Imran. Banyak orang yang terkecoh oleh ucapannya itu — tak terhitung jumlahnya dari mereka yang menyebut diri sebagai penuntut ilmu — karena mereka tidak bisa membedakan antara yang hak dan yang batil.

Al-Shawi Ahmad tersebut berkata dalam pembahasannya atas firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Aku pasti melakukan itu besok pagi.'" (Al-Kahfi: 23)** — setelah menyebutkan berbagai pendapat tentang terpisahnya pengecualian dari yang dikecualikan dengan selang waktu — yang redaksinya sebagai berikut: Umumnya mazhab yang empat berpendapat sebaliknya, bahwa syarat sahnya sumpah dikaitkan dengan masyiah (kehendak Allah) adalah ia harus bersambung dan dimaksudkan untuk mengurai sumpah. Jeda karena bernapas, batuk, atau bersin tidak merusak. Tidak boleh bertaklid kepada selain mazhab yang empat, meskipun pendapat tersebut sesuai dengan ucapan sahabat, hadits yang shahih, dan ayat. Maka siapa yang keluar dari mazhab yang empat adalah sesat dan menyesatkan, dan bisa saja hal itu membawanya kepada kekufuran, karena mengambil zhahir Al-Qur'an dan Sunnah adalah bagian dari pokok-pokok kekufuran. Demikian persis redaksinya.

Lihatlah, wahai saudaraku — semoga Allah merahmatimu — betapa kejinyakah perkataan ini, betapa batilnya, dan betapa beraninya si pengucapnya terhadap Allah, kitab-Nya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sunnah beliau, dan para sahabatnya. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.

Adapun ucapannya bahwa tidak boleh keluar dari mazhab yang empat, meskipun pendapat-pendapat mereka bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ucapan para sahabat, maka ini adalah pendapat yang batil menurut Al-Qur'an, Sunnah, ijmak para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan ijmak para imam yang empat itu sendiri, sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah dengan penjelasan yang tidak mungkin ditambahkan lagi dalam masalah-

masalah yang akan datang setelah masalah ini. Maka orang yang mendukung pendapat itu justru dia yang sesat dan menyesatkan.

Adapun ucapannya bahwa mengambil zhahir Al-Qur'an dan Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran, maka ini juga termasuk kebatilan yang paling keji dan paling besar. Pengucapnya termasuk orang yang paling besar pelanggarannya terhadap kehormatan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.

Yang benar dan tidak diragukan, yang menjadi pegangan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan umumnya ulama kaum muslimin, adalah bahwa tidak boleh berpaling dari zhahir Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan apapun dan dengan cara apapun, kecuali jika ada dalil syar'i yang shahih yang mengalihkan dari zhahir kepada makna lain yang lemah.

Pendapat bahwa mengamalkan zhahir Al-Qur'an dan Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran, sama sekali tidak mungkin bersumber dari seorang alim yang mengerti Al-Qur'an dan Sunnah. Ia hanya bisa bersumber dari orang yang sama sekali tidak memiliki ilmu tentang keduanya, karena kebodohnya terhadap keduanya menyebabkan ia menyangka bahwa zhahir keduanya adalah kekufuran. Padahal kenyataannya zhahir keduanya sangat jauh dari apa yang ia sangkakan, lebih jauh dari jauhnya matahari dari sentuhan.

Yang menjelaskan hal ini adalah bahwa ayat Al-Kahfi yang Al-Shawi sangka bahwa zhahirnya adalah bolehnya mengurai sumpah dengan mengaitkan kehendak Allah (masyiah) yang terlambat waktunya dari sumpah – dan ia nyatakan bahwa hal itu

bertentangan dengan mazhab yang empat — lalu di atas dasar itu ia bangun pendapat bahwa mengamalkan zhahir Al-Qur'an dan Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran — seluruhnya adalah batil tanpa dasar.

Zhahir ayat itu sangat jauh dari apa yang ia sangkakan. Bahkan sangkaan yang ia sangkakan dan klaim yang ia kemukakan sama sekali tidak ditunjukkan oleh ayat tersebut, tidak dengan dalalah muthabaqah, tidak dengan dalalah tadamun, dan tidak pula dengan dalalah iltizam. Apalagi sampai dikatakan bahwa itu adalah zhahirnya.

Sebab turunnya ayat semakin memperjelas hal ini. Sebab turunnya ayat bahwa orang-orang kafir bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ruh, Ashabul Kahfi, dan Dzulqarnain. Maka beliau berkata kepada mereka: aku akan memberitahu kalian besok. Beliau tidak mengucapkan "insya Allah", lalu Allah menegur beliau karena tidak menyerahkan urusan kepada-Nya dan tidak mengaitkan ucapannya dengan kehendak-Nya Jalla wa 'Ala, sehingga wahyu tertunda dari beliau.

Kemudian Allah mengajari beliau dalam ayat tersebut tentang adab bersamanya, melalui firman-Nya: **"Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Aku pasti melakukan itu besok pagi, kecuali jika Allah menghendaki.'" (Al-Kahfi: 23-24).**

Kemudian Allah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Dan ingatlah Tuhanmu jika kamu lupa."** Maksudnya: jika engkau berkata akan melakukan sesuatu besok kemudian lupa mengucapkan "insya Allah", lalu teringat setelahnya, maka ingatlah Tuhanmu — yakni ucapkanlah "insya Allah" — agar engkau mengganti dengan itu

adab kepada Allah yang terlewat pada waktunya karena lupa, dan keluar dari tanggungan larangan dalam firman-Nya: **"Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Aku pasti melakukan itu besok pagi, kecuali jika Allah menghendaki.'"** (Al-Kahfi: 23-24).

Pengaitan dengan masyiah yang terlambat ini — karena makna yang disebutkan, yang merupakan zhahir ayat yang benar — tidak bertentangan dengan mazhab satu pun dari mazhab yang empat maupun selainnya. Dan inilah yang benar dalam memahami maksud Ibnu Abbas dari apa yang dinukil darinya tentang bolehnya pengecualian yang terlambat, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala para mufassir, Abu Ja'far bin Jarir Al-Thabari — semoga Allah merahmatinya.

Kami telah menjelaskannya dalam pembahasan ayat Al-Kahfi ini. Maka wahai para pengikut Al-Shawi yang bertaklid kepadanya dengan taklid buta atas dasar kebodohan yang buta — di manakah ayat Al-Kahfi ini menunjukkan kepada sumpah dengan nama Allah, atau dengan talak, atau dengan pembebasan budak, atau sumpah-sumpah lainnya?

Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersumpah ketika berkata kepada orang-orang kafir: aku akan memberitahu kalian besok?

Dan apakah Allah berfirman: "Dan janganlah engkau berkata terhadap sesuatu bahwa engkau bersumpah untuk melakukannya besok"?

Dari mana kalian mendatangkan sumpah, hingga kalian katakan bahwa zhahir Al-Qur'an adalah bolehnya mengurai sumpah dengan masyiah yang terlambat darinya, lalu kalian

bangun di atas itu bahwa zhahir ayat bertentangan dengan mazhab para imam yang empat, dan bahwa mengamalkan zhahir Al-Qur'an dan Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran?

Yang semakin memperjelas apa yang kami sebutkan adalah apa yang dikatakan Al-Shawi juga dalam Surah Ali 'Imran, dalam pembahasannya atas firman Allah Ta'ala: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya."** (Ali 'Imran: 7). Ia berkata atas perkataan Al-Jalalain, yang redaksinya: "Condong", yakni miring dari kebenaran kepada kebatilan. Ucapannya "dengan jatuhnya mereka ke dalam syubhat dan kerancuan", yakni seperti orang-orang Kristen Najran, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dari kalangan yang mengambil zhahir Al-Qur'an. Sebab para ulama menyebutkan bahwa di antara pokok-pokok kekufuran adalah mengambil zhahir Al-Qur'an dan Sunnah. Demikian redaksinya.

Lihatlah — semoga Allah merahmatimu — betapa kejinyakah perkataan ini, betapa batilnya, betapa beraninya si pengucapnya melanggar kehormatan-kehormatan Allah, kitab-Nya, Nabi-Nya, dan sunnahnya shallallahu 'alaihi wa sallam, serta betapa nyatanya hal itu menunjukkan bahwa pengarangnya tidak mengetahui apa yang ia ucapkan. Sebab ia menjadikan apa yang dikatakan oleh orang-orang Kristen Najran itu adalah zhahir Al-Qur'an, dan karena itu ia menyamakan dengan mereka orang-orang yang mengikuti jejak mereka dalam mengambil zhahir Al-Qur'an.

Ia menyebutkan bahwa para ulama berkata bahwa mengambil zhahir Al-Qur'an dan Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran, padahal ia tidak tahu bagaimana klaim orang-orang

Kristen Najran atas zhahir Al-Qur'an bahwa itu kekufuran — meskipun ia meyakini bahwa klaim mereka atas zhahir Al-Qur'an bahwa itu mengkufurkan mereka dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka adalah klaim yang benar — kecuali bahwa mengambil zhahir Al-Qur'an dan Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran.

Padahal sebelum itu ia berkata: Dikatakan bahwa sebab turunnya adalah bahwa utusan Najran berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Bukankah engkau mengatakan bahwa Isa adalah ruh Allah dan kalimat-Nya?" Beliau menjawab: "Ya." Mereka berkata: "Cukuplah bagi kami", yakni hal itu sudah cukup bagi kami sebagai bukti bahwa ia adalah anak Allah. Maka turunlah ayat tersebut.

Jelaslah bahwa Al-Shawi berkeyakinan bahwa klaim orang-orang Kristen Najran bahwa zhahir firman Allah Ta'ala: **"dan firman-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan roh dari-Nya"** (An-Nisa': 171) — yakni bahwa Isa adalah anak Allah — adalah klaim yang benar. Dan di atas itu ia membangun pendapat bahwa para ulama menyatakan bahwa mengambil zhahir Al-Qur'an dan Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran.

Ini semua termasuk kebatilan yang paling keji dan paling besar. Ayat tersebut sama sekali tidak dapat dipahami zhahirnya dengan cara apa pun, dan dengan dalalah apa pun, bahwa Isa adalah anak Allah. Dan klaim orang-orang Kristen Najran atas hal itu adalah kedustaan semata.

Maka ucapan Al-Shawi "seperti orang-orang Kristen Najran dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dari kalangan yang mengambil zhahir Al-Qur'an" secara tegas menunjukkan bahwa ia berkeyakinan bahwa apa yang diklaim oleh utusan Najran tentang

Isa sebagai anak Allah adalah zhahir Al-Qur'an – suatu keyakinan yang batil, batil, batil. Jauh sekali Al-Qur'an yang agung dari menjadikan kekufuran yang terang-terangan itu sebagai zhahirnya. Bahkan Al-Qur'an sama sekali tidak menunjukkan hal itu, apalagi menjadikannya sebagai zhahir.

Adapun firman-Nya: **"dan roh dari-Nya"** (An-Nisa': 171) – ini seperti firman Allah Ta'ala: **"dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya dari-Nya"** (Al-Jatsiyah: 13) – yakni semua itu, baik Isa maupun penundukan langit dan bumi, asal dan sumbernya adalah dari-Nya Jalla wa 'Ala.

Maka kata "dari" dalam kedua ayat tersebut bermakna permulaan asal (ibtida' al-ghayah). Itulah zhahir Al-Qur'an yang sesungguhnya dan itulah yang benar, berbeda dari apa yang diklaim Al-Shawi dan apa yang ia ceritakan dari orang-orang Kristen Najran.

Dengan apa yang telah kami sebutkan, jelaslah bahwa orang-orang yang mengatakan bahwa mengambil zhahir Al-Qur'an dan Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran tidak mengetahui apa itu zhahir. Mereka meyakini sesuatu sebagai zhahir nash, padahal kenyataannya nash sama sekali tidak menunjukkan hal itu, apalagi sampai menjadi zhahirnya.

Mereka telah membangun kebatilan di atas kebatilan. Dan tidak diragukan bahwa di atas kebatilan tidaklah dibangun kecuali kebatilan.

Seandainya mereka membayangkan makna-makna zhahir Al-Qur'an dan Sunnah pada hakikatnya yang sebenarnya, tentu hal itu akan mencegah mereka dari mengucapkan apa yang mereka ucapkan.

Sangkaan Al-Shawi bahwa zhahir ayat Al-Kahfi yang telah lalu adalah bolehnya mengurai sumpah dengan mengaitkan masyiah yang terlambat waktunya dari sumpah – lalu ia bangun di atasnya bahwa zhahir ayat bertentangan dengan mazhab para imam yang empat, dan bahwa mengamalkan zhahir Al-Qur'an dan Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran – padahal ayat tersebut sama sekali tidak menunjukkan apa yang ia yakini sebagai zhahirnya.

Demikian pula keyakinannya bahwa zhahir ayat Ali 'Imran yang disebutkan adalah apa yang diklaim oleh orang-orang Kristen Najran tentang Isa sebagai anak Allah – maka semuanya adalah batil. Tidak ada satu pun dari apa yang ia klaim merupakan zhahir Al-Qur'an secara mutlak, sebagaimana tidak tersembunyi bagi setiap orang yang berakal.

Perkataan Al-Shawi dalam pembahasannya tentang Surah Ali 'Imran: "Para ulama berkata bahwa mengambil zhahir Al-Qur'an dan Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran" – adalah perkataan yang batil, yang tidak diragukan kebatilannya oleh siapa pun yang memiliki sedikit pengetahuan.

Siapa gerangan para ulama yang mengatakan bahwa mengambil zhahir Al-Qur'an dan Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran? Sebutkanlah nama-nama mereka kepada kami, dan jelaskanlah kepada kami siapa mereka?

Yang benar dan tidak ada keraguan di dalamnya bahwa perkataan ini tidak mungkin diucapkan oleh seorang alim maupun seorang pelajar. Sebab zhahir Al-Qur'an dan Sunnah adalah cahaya Allah yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya agar dijadikan penerang di bumi-Nya, agar dengan cahaya itu ditegakkan batas-batas-Nya,

dilaksanakan perintah-perintah-Nya, dan ditegakkan keadilan di antara hamba-hamba-Nya di bumi-Nya.

Nash-nash yang bersifat qath'i yang tidak mengandung kemungkinan lain sangatlah sedikit, hampir tidak ditemukan kecuali contoh-contoh yang sangat terbatas, seperti firman Allah Ta'ala: **"maka wajiblah berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari lagi apabila kamu telah pulang kembali, itulah sepuluh hari yang sempurna."** (Al-Baqarah: 196).

Sementara yang dominan dan lebih banyak adalah bahwa nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah bersifat zhahir.

Seluruh kaum muslimin telah sepakat bahwa mengamalkan zhahir adalah wajib hingga ada dalil syar'i yang mengalihkan dari zhahir kepada makna lain yang lebih lemah. Dan di atas prinsip inilah semua orang yang berbicara dalam ilmu Ushul.

Maka menakut-nakuti manusia dan menjauhkan mereka dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dengan dalih bahwa mengambil zhahir keduanya termasuk pokok-pokok kekufuran — adalah termasuk kebatilan yang paling keji dan paling besar, sebagaimana engkau lihat.

Pokok-pokok kekufuran wajib bagi setiap muslim untuk menjauhinya dengan sepenuh-penuhnya, menjauhkan diri darinya dengan sebesar-besarnya, dan menghindari sebab-sebabnya dengan setuntas-tuntasnya. Maka pendapat yang mungkar dan keji ini mengharuskan bahwa wajib menjauhi pengambilan zhahir wahyu.

Dan inilah sebagaimana engkau lihat. Dengan apa yang kami sebutkan, jelaslah bahwa di antara sebab-sebab terbesar

kesesatan adalah mengklaim bahwa zhahir Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan makna-makna yang buruk yang tidak layak.

dan yang sesungguhnya terjadi dalam kenyataan adalah kesucian mereka dari hal tersebut.

Penyebab klaim buruk itu terhadap zahir Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya adalah ketidaktahuan si pengklaim.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata: Ketahuilah bahwa penafsiran ayat yang mulia ini — yakni firman Allah Ta'ala: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan (kematian)."** (Al-Hijr: 99) — yang dilakukan oleh sebagian kaum zindiq kafir yang mengaku-aku tasawuf, bahwa makna "keyakinan" adalah makrifat kepada Allah Jalla wa 'Ala, dan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang hamba apabila telah sampai pada tingkat makrifat kepada Allah yang disebut "keyakinan" itu, maka gugurlah darinya segala kewajiban ibadah dan beban syariat, karena keyakinan itu adalah tujuan akhir dari perintah beribadah — penafsiran semacam ini adalah kekufuran kepada Allah dan kezindiqan, serta keluar dari millah Islam berdasarkan ijmak kaum muslimin. Jenis penafsiran seperti ini tidak disebut takwil dalam istilah, melainkan disebut permainan belaka, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya dalam pembahasan Ali Imran. Sudah dimaklumi bahwa para nabi — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada mereka — beserta para sahabat mereka, adalah manusia yang paling mengenal Allah, paling memahami hak-hak-Nya, sifat-sifat-Nya, dan apa yang layak mendapat pengagungan; namun demikian

mereka adalah manusia yang paling banyak beribadah kepada Allah Jalla wa 'Ala, paling takut kepada-Nya, dan paling besar harapan mereka pada rahmat-Nya. Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama." (Fathir: 28)** Dan ilmu ada di sisi Allah Ta'ala.

Beliau juga berkata mengenai firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah semua yang biasa kamu seru, kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu sangat ingkar (nikmat)." (Al-Isra': 67).**

Tidaklah tersembunyi bagi orang yang merenungi ayat yang mulia ini bahwa Allah mencela dan menegur orang-orang kafir karena mereka, khususnya di saat kesulitan dan bahaya, memurnikan ibadah hanya kepada-Nya semata dan tidak menganggap ada hak-Nya pada makhluk mana pun. Namun di saat aman dan sejahtera, mereka menyekutukan-Nya dengan selain-Nya dalam hak-hak yang wajib hanya untuk-Nya, yaitu ibadah kepada-Nya semata dalam segala jenisnya. Dari sini diketahui bahwa sebagian orang jahil yang mengaku Islam keadaannya lebih buruk daripada penyembah berhala; karena mereka, apabila ditimpa kesulitan dan diliputi bencana serta malapetaka, justru berlindung kepada selain Allah dari kalangan orang-orang yang mereka anggap saleh — pada saat yang sama kaum kafir memurnikan ibadah kepada Allah. Padahal Allah Jalla wa 'Ala telah menjelaskan di berbagai tempat bahwa mengabulkan doa orang yang terdesak dan menyelamatkan dari kesulitan adalah hak-hak-Nya yang tidak ada seorang pun bersekutu dengan-Nya dalam hal itu.

Beliau rahimahullah berkata: Ketahuilah bahwa tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama — sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya — dalam melarang seruan yang berlandaskan ikatan selain Islam, seperti kebangsaan dan fanatisme kesukuan, terlebih apabila seruan kebangsaan itu dimaksudkan untuk menghancurkan ikatan Islam dan menghapuskannya secara keseluruhan. Sebab seruan seperti itu hakikatnya adalah seruan untuk menanggalkan agama Islam dan menolak ikatan samawi secara mutlak, dengan menggantikannya dengan ikatan-ikatan fanatisme kebangsaan yang dasarnya hanyalah: si ini orang Arab, si itu juga orang Arab, misalnya. Maka Arab-isme tidak mungkin menjadi pengganti Islam, dan menukarnya dengan Islam adalah perdagangan yang merugi. Keadaannya seperti yang dikatakan penyair:

Kau ganti rambut lebat dengan kepala gundul, Kau tukar gigi putih berderet dengan gigi ompong, Seperti seorang Muslim yang berpindah ke agama Nasrani.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Beliau rahimahullah berkata: Kesimpulannya, tidaklah tersembunyi bagi siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, serta apa yang mendekatkan diri kepada-Nya berupa perbuatan dan meninggalkan, kecuali melalui jalan wahyu. Maka barang siapa mengklaim bahwa ia tidak memerlukan para rasul dan apa yang mereka bawa untuk sampai kepada keridhaan Tuhannya — walau dalam satu masalah pun — tidak diragukan lagi kezidigaannya.

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan hal ini tidak terhitung jumlahnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra': 15) — Allah tidak berfirman "sebelum Kami meletakkan ilham dalam hati." Allah Ta'ala juga berfirman: **"(Kami mengutus) para rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul."** (An-Nisa': 165) Dan Allah berfirman: **"Dan seandainya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al-Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu'."** (Tha-Ha: 134) dan seterusnya. Ayat-ayat dan hadits-hadits semisal ini sangat banyak. Telah kami jelaskan sebagiannya dalam surah Bani Isra'il pada pembahasan firman-Nya: **"Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra': 15) Dengan demikian, tahulah engkau bahwa apa yang diklaim oleh banyak orang jahil yang mengaku tasawuf — bahwa mereka dan syaikh-syaikh mereka memiliki jalan batin yang sesuai dengan kebenaran di sisi Allah meski bertentangan dengan zahir syariat, sebagaimana perbuatan Khidir yang menyelisihi zahir ilmu yang ada pada Musa — adalah kezindiqan dan jalan menuju lepasnya diri sepenuhnya dari agama Islam, dengan dalih bahwa kebenaran ada dalam perkara-perkara batin yang bertentangan dengan zahirnya.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Beliau rahimahullah berkata: Adapun orang jahil yang mengada-ada, yang mengklaim bahwa zahir ayat-ayat sifat tidak layak bagi Allah karena menurutnya itu adalah kekufuran dan

tasybih (penyerupaan) — sesungguhnya yang mendorongnya ke sana adalah kotornya hatinya dengan najis tasybih antara Khalik dan makhluk. Sehingga sial tasybih itu membawanya kepada penafian sifat-sifat Allah Jalla wa 'Ala dan tidak mengimaninya, padahal Dia sendiri yang telah mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat tersebut. Maka orang jahil ini pertama-tama adalah musyabbih (orang yang menyerupakan), kemudian menjadi mu'aththil (orang yang menolak sifat). Dengan demikian ia melakukan sesuatu yang tidak layak bagi Allah, dari awal hingga akhir. Seandainya hatinya mengenal Allah sebagaimana semestinya, mengagungkan Allah sebagaimana semestinya, serta bersih dari kotoran tasybih — niscaya yang segera terpahami dan mendahului pemikirannya adalah bahwa sifat Allah Jalla wa 'Ala telah mencapai puncak kesempurnaan dan keagungan yang memutus segala bayangan kemiripan antara-Nya dengan sifat-sifat makhluk. Maka hatinya akan siap untuk mengimani sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan yang tetap bagi Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih, disertai pensucian penuh dari menyerupai sifat-sifat makhluk, sesuai firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)**

Jika ada orang yang berlebihan bertanya: "Jelaskan kepada kami bagaimana sifat istiwa' dan tangan itu terwujud, agar kami dapat memahaminya?" Maka kami katakan: Apakah engkau mengetahui bagaimana Zat Yang Mahasuci itu? Ia pasti menjawab: Tidak. Maka kami katakan: Mengetahui bagaimana sifat itu ada bergantung pada mengetahui bagaimana Zat itu. Maha Suci Allah yang tidak ada selain-Nya yang mampu menghitung pujian kepada-Nya. Dia adalah sebagaimana Dia

memuji diri-Nya sendiri: **"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya." (Tha-Ha: 110) "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11) "Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlâs: 1-4) "Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah." (An-Nahl: 74) Selesai.**

Beliau rahimahullah juga berkata: Panggilan yang disebutkan dalam seluruh ayat-ayat tersebut adalah panggilan Allah kepada Nabi Musa 'alaihissalam, sehingga itu adalah kalam (firman) Allah yang diperdengarkan-Nya kepada nabi-Nya Musa. Tidak masuk akal bahwa itu adalah perkataan makhluk, atau perkataan yang diciptakan Allah dalam diri makhluk, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian orang jahil yang zindiq — karena tidak mungkin selain Allah berkata: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (An-Naml: 9)** maupun berkata: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Tha-Ha: 14)** Andaipun kita andaikan bahwa perkataan tersebut diucapkan oleh makhluk sebagai kebohongan atas nama Allah — seperti ucapan Fir'aun: **"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi." (An-Nazi'at: 24)** — dengan anggapan yang mustahil sekalipun, tidaklah mungkin Allah menyebutkannya dalam konteks bahwa itu adalah kebenaran dan kewajiban.

Maka firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Tha-Ha: 14)** dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah Yang Maha Perkasa**

lagi Maha Bijaksana." (An-Naml: 9) adalah tegas bahwa Allah-lah yang berbicara dengan itu, ketegasan yang tidak mungkin diartikan selain itu, sebagaimana dimaklumi oleh siapa saja yang memiliki sedikit pengetahuan tentang agama Islam.

Beliau rahimahullah juga berkata di bawah firman Allah Ta'ala: **"Dan Dialah Allah (yang disembah) di langit dan di bumi." (Al-An'am: 3):** Ketahuilah bahwa apa yang diklaim oleh kaum Jahmiyyah — bahwa Allah Ta'ala ada di setiap tempat, dengan menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa Dia ada di bumi — adalah kesesatan yang nyata dan kebodohan tentang Allah Ta'ala. Sebab seluruh tempat yang ada terlalu hina dan terlalu kecil untuk ditempati oleh Tuhan langit dan bumi, yang lebih agung dari segalanya, lebih tinggi dari segalanya, meliputi segalanya dan tidak diliputi oleh apa pun. Langit dan bumi di tangan-Nya Jalla wa 'Ala lebih kecil dari sebutir biji sawi di tangan salah seorang dari kita — dan bagi-Nya perumpamaan yang paling tinggi. Jika sebutir biji sawi ada di tangan seseorang, apakah bisa dikatakan bahwa ia bersemayam di dalamnya atau di setiap bagiannya? Tentu tidak — ia jauh lebih kecil dan lebih hina dari itu. Maka apabila engkau mengetahui hal ini, ketahuilah bahwa Tuhan langit dan bumi lebih besar dari segalanya, lebih agung dari segalanya, meliputi segalanya, tidak diliputi oleh apa pun, dan tidak ada sesuatu pun di atas-Nya. **"Tidak luput dari pengetahuan-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan di bumi, dan tidak ada yang lebih kecil dari itu dan tidak pula yang lebih besar, melainkan semuanya (tertulis) dalam Kitab yang nyata." (Saba': 3)** Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Kami tidak mampu menghitung pujian kepada-Nya. Dia adalah sebagaimana Dia memuji diri-Nya: **"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan**

mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya." (Tha-Ha: 110) Selesai.

Kemudian Syaikh rahimahullah berkata setelah penjelasan panjang: ... Dan karena bencana besar dan musibah agung inilah, banyak dari kalangan pemikir yang memiliki kecerdasan mengklaim bahwa zahir ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya tidak layak bagi Allah, karena zahir yang terbayangkan darinya adalah penyerupaan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya. Hal itu diringkas oleh Al-Muqri dalam karyanya *Idha'ah* dalam bait syairnya:

Apabila nash mengesankan sesuatu yang tidak layak, Bagi Allah, seperti menyerupai makhluk, Maka palingkan ia dari zahirnya secara ijmak, Dan putuskan harapan dari yang mustahil.

Klaim batil ini adalah termasuk pengada-adaan terbesar terhadap ayat-ayat Allah Ta'ala dan hadits-hadits Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Yang sesungguhnya terjadi dalam kenyataan adalah bahwa zahir ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya yang terbayangkan bagi setiap muslim yang menggunakan akalunya adalah menyelisihinya sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya.

Di sini kita harus bertanya dan mengatakan:

Bukankah yang segera terbayangkan adalah perbedaan Khalik dengan makhluk dalam Zat, sifat, dan perbuatan? Jawaban yang tidak ada jawaban lain selainnya: Ya. Dan apakah sifat Allah menyerupai sifat makhluk-Nya sehingga dikatakan bahwa lafaz yang menunjukkan sifat-Nya Ta'ala, zahirnya yang terbayangkan adalah penyerupaan dengan sifat Khalik? Jawaban yang tidak ada jawaban lain selainnya: Tidak.

Maka dengan cara apa seorang berakal membayangkan bahwa sebuah lafaz yang Allah turunkan dalam kitab-Nya — yang menunjukkan salah satu sifat Allah yang Allah memuji diri-Nya dengannya — zahirnya yang terbayangkan adalah penyerupaannya dengan sifat makhluk? Maha Suci Engkau, ini adalah tuduhan yang sangat besar.

Khalik dan makhluk sungguh berbeda seutuhnya, dan sifat-sifat keduanya pun berbeda seutuhnya. Maka dengan cara apa masuk akal bahwa sifat makhluk masuk dalam lafaz yang menunjukkan sifat Khalik? Atau sifat Khalik masuk dalam lafaz yang menunjukkan sifat makhluk, sementara terdapat pertentangan sempurna antara Khalik dan makhluk?

Maka setiap lafaz yang menunjukkan sifat Khalik, zahirnya yang terbayangkan adalah bahwa ia layak bagi Khalik dan suci dari menyerupai sifat makhluk. Demikian pula lafaz yang menunjukkan sifat makhluk, tidak masuk akal bahwa sifat Khalik masuk ke dalamnya. Maka zahir yang terbayangkan dari lafaz "tangan" dalam kaitannya dengan makhluk adalah bahwa ia anggota tubuh berupa tulang, daging, dan darah — itulah yang segera terlintas dalam pikiran pada misalnya firman Allah Ta'ala: **"Maka potonglah tangan keduanya." (Al-Ma'idah: 38)**

Sedangkan zahir yang terbayangkan dari "tangan" dalam kaitannya dengan Khalik, pada misalnya firman Allah Ta'ala: **"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?" (Shad: 75)** — adalah bahwa ia sifat kesempurnaan dan keagungan yang layak bagi Allah Jalla wa 'Ala, yang tetap bagi-Nya sesuai dengan cara yang layak dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya. Allah Jalla wa 'Ala telah menjelaskan keagungan sifat ini dan betapa

sempurna serta agungnya ia, dan menjelaskan bahwa ia termasuk sifat-sifat yang berpengaruh seperti halnya kekuasaan. Allah Ta'ala berfirman dalam mengagungkan urusan sifat ini: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Az-Zumar: 67) Dan Allah menjelaskan bahwa ia adalah sifat yang berpengaruh seperti kekuasaan dalam firman-Nya: **"Allah berfirman: 'Hai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?'"** (Shad: 75) Maka penegasan-Nya Ta'ala bahwa Dia menciptakan nabi-Nya Adam dengan sifat agung ini yang merupakan bagian dari sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya, menunjukkan bahwa ia termasuk sifat-sifat yang berpengaruh sebagaimana dapat engkau lihat.

Dan tidak sah di sini men-takwil "tangan" dengan "kekuasaan" sama sekali, karena ijmak semua pihak, baik yang benar maupun yang salah, bahwa tidak boleh mentatsniahkan (menduakan) kekuasaan. Pun tidak terlintas dalam pikiran seorang muslim yang menggunakan akal nya bahwa anggota tubuh berupa tulang, daging, dan darah masuk dalam makna lafaz yang menunjukkan sifat agung ini dari sifat-sifat Pencipta langit dan bumi.

Maka ketahuilah, wahai engkau yang mengklaim bahwa zahir lafaz "tangan" dalam ayat tersebut dan semisalnya tidak layak bagi Allah karena zahirnya menyerupai anggota tubuh manusia, dan bahwa ia wajib dipalingkan dari zahir yang buruk ini – bahkan engkau tidak cukup dengan itu sehingga mengklaim ijmak atas memalingkannya dari zahirnya – sesungguhnya semua

ucapanmu ini adalah pengada-adaan yang sangat besar terhadap Allah Ta'ala dan kitab-Nya yang agung. Dengan sebab itu engkau menjadi orang yang paling besar dalam melakukan tasybih dan tajsim. Sial tasybih telah menjerumuskanmu ke dalam kubangan ta'thil (penolakan sifat), sehingga engkau menafikan sifat yang Allah tetapkan dalam kitab-Nya untuk diri-Nya dengan dalih bahwa itu tidak layak bagi-Nya, dan engkau men-takwilnya dengan makna lain dari pendapatmu sendiri tanpa bersandar pada kitab, sunnah, ijmak, maupun perkataan seorang pun dari kalangan ulama salaf.

Mengapa tidak engkau membenarkan Allah dan mengimani apa yang Dia memuji diri-Nya dengannya, sesuai dengan cara yang layak bagi kesempurnaan dan keagungan-Nya, tanpa mengkaji bagaimana caranya, tanpa menyerupakan, dan tanpa menolak? Dan dengan dasar apa engkau memperbolehkan pikiranmu untuk terlintas sifat makhluk ketika disebutkan sifat Khalik? Apakah sifat Khalik bisa tersamarkan oleh seseorang sehingga ia memahami sifat makhluk dari lafaz yang menunjukkan sifat Khalik? Maka takutlah kepada Allah wahai manusia, dan berhati-hatilah dari berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Berimanlah kepada apa yang datang dalam Kitab Allah disertai pensucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Ketahuilah bahwa Allah yang ilmu-Nya meliputi segalanya, tidak tersembunyi bagi-Nya perbedaan antara sifat yang layak bagi-Nya dan sifat yang tidak layak bagi-Nya — sehingga datanglah seorang manusia bertindak sewenang-wenang dalam hal itu lalu berkata: "Yang engkau sifatkan untuk diri-Mu ini tidak layak bagi-Mu, dan aku akan menafikannya dariMu tanpa sandaranmu dan tanpa sandaran rasul-Mu, serta aku gantikan untukMu dengan sifat yang layak bagi-Mu."

Maka "tangan" misalnya, yang Engkau sifatkan untuk diri-Mu, tidak layak bagiMu karena menunjukkan penyerupaan dengan anggota tubuh, dan aku nafikan ia dariMu secara mutlak, dan aku gantikan untukMu dengan sifat yang layak bagiMu, yaitu nikmat, atau kekuasaan, atau kedermawanan misalnya. Maha Suci Engkau, ini adalah tuduhan yang sangat besar." Kemudian Syaikh menyebutkan bantahan terhadap kaum Asy'ariyyah dalam pembagian sifat dan beriman kepada sebagian sifat namun mengingkari sebagian yang lain. Ini adalah pembahasan yang berharga dan perlu untuk dirujuk dan dibaca.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Beliau rahimahullah berkata: Apabila seorang imam tertinggi ditimpa kefasikan atau menyeru kepada bid'ah, apakah hal itu menjadi sebab untuk memecatnya dan memberontak terhadapnya atautakah tidak?

Sebagian ulama berkata: Apabila ia menjadi fasik atau menyeru kepada bid'ah, maka boleh memberontak terhadapnya untuk menggulingkannya. Namun yang benar tanpa keraguan adalah bahwa tidak boleh memberontak terhadapnya untuk menggulingkannya, kecuali apabila ia melakukan kekufuran yang nyata yang ada dalilnya dari Allah.

Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dalam dua kitab shahih mereka dari Ubadah bin ash-Shamit radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Kami membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat, baik dalam keadaan yang kami sukai maupun kami benci, dalam kesulitan dan kemudahan kami, dan ketika didahulukan orang lain atas kami, serta untuk tidak merebut

urusan dari ahlinya. Beliau bersabda: *"Kecuali apabila kalian melihat kekufuran yang nyata yang ada dalilnya dari Allah pada kalian."*

Dalam Shahih Muslim dari hadits Auf bin Malik al-Asyja'i radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, yang kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah yang membenci kalian dan kalian membenci mereka, yang kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian."* Ia berkata: Kami bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah kami tidak boleh memerangi mereka saat itu?"* Beliau bersabda: *"Tidak, selama mereka menegakkan shalat di tengah kalian. Ketahuilah, barang siapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin lalu ia melihatnya melakukan sesuatu dari kemaksiatan kepada Allah, hendaklah ia membenci kemaksiatan yang dilakukannya kepada Allah Ta'ala, dan janganlah ia melepaskan tangan dari ketaatan."*

Dalam Shahih Muslim juga, dari hadits Ummu Salamah radhiyallahu 'anha: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan ada pemimpin-pemimpin yang kalian kenali (kebaikannya) dan kalian ingkari (keburukannya). Barang siapa yang mengenali (kebaikannya) maka ia terbebas (dari dosa), dan barang siapa yang mengingkari (keburukannya) maka ia selamat. Namun barang siapa yang ridha dan mengikutinya (dalam keburukan)..."* Para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah kami tidak boleh memerangi mereka?"* Beliau bersabda: *"Tidak, selama mereka shalat."*

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dalam dua kitab shahih mereka dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa melihat sesuatu yang tidak disukainya dari pemimpinnya, hendaklah ia bersabar. Sebab tidak ada seorang pun yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal saja lalu meninggal, melainkan ia mati dengan kematian jahiliah."*

Muslim juga meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma: bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa melepaskan tangan dari ketaatan, maka ia akan bertemu Allah pada hari kiamat tanpa memiliki hujah. Dan barang siapa mati dalam keadaan tidak ada bai'at di lehernya, maka ia mati dengan kematian jahiliah."*

Hadits-hadits tentang masalah ini sangat banyak. Maka nash-nash ini menunjukkan larangan memberontak terhadap pemimpin, meskipun ia melakukan sesuatu yang tidak dibolehkan, kecuali apabila ia melakukan kekufuran yang terang-terangan yang telah ada dalil syar'inya dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa itu adalah kekufuran yang nyata, yakni: tampak dan jelas tanpa ada kesamaran padanya. Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim, dan Al-Watsiq pernah menyeru kepada bid'ah pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan mereka menghukum para ulama karenanya dengan pembunuhan, cambukan, penjara, dan berbagai penghinaan — namun tidak seorang pun yang mengatakan wajibnya memberontak terhadap mereka karena sebab itu. Keadaan itu berlangsung belasan tahun hingga Al-Mutawakkil memegang kekhalifahan, lalu ia menghapus cobaan itu dan memerintahkan untuk menampakkan Sunnah.

Ketahuilah bahwa seluruh kaum muslimin telah berijmak bahwa tidak ada ketaatan kepada pemimpin maupun selainnya dalam kemaksiatan kepada Allah Ta'ala. Hadits-hadits shahih yang tegas tanpa kesamaran dan celaan telah datang mengenai hal itu. Seperti hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mendengar dan taat adalah kewajiban seorang muslim dalam keadaan yang ia sukai dan ia benci, selama ia tidak diperintahkan untuk berbuat maksiat. Apabila ia diperintahkan untuk berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud.

Dan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda mengenai pasukan yang diperintah oleh pemimpinnya untuk masuk ke dalam api: *"Seandainya mereka masuk ke dalamnya, niscaya mereka tidak akan pernah keluar darinya. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebaikan."* Dan dalam Kitab yang Mulia: **"Dan mereka tidak mendurhakai engkau dalam urusan yang baik." (Al-Mumtahanah: 12)** Selesai.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Beliau berkata: Sudah dimaklumi bahwa kebenaran yang tidak diragukan, yang merupakan mazhab Ahlussunnah wal Jamaah, adalah bahwa iman mencakup perkataan dan perbuatan beserta keyakinan. Hal itu telah ditetapkan dalam banyak hadits yang shahih.

Beliau rahimahullah berkata mengenai firman Allah Ta'ala: **"Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan**

sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." (Al-Kahfi: 13)

Allah Jalla wa 'Ala menyebutkan dalam ayat yang mulia ini kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Dia menceritakan kepada beliau kisah Ash-habul Kahfi dengan kebenaran. Kemudian Dia mengabarkan dengan penekanan bahwa mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan bahwa Allah Jalla wa 'Ala menambah petunjuk kepada mereka.

Dari ayat yang mulia ini dipahami bahwa barang siapa beriman kepada Tuhannya dan menaati-Nya, niscaya Tuhannya menambah petunjuk kepadanya, karena ketaatan adalah sebab bertambahnya petunjuk dan iman.

Pemahaman dari ayat yang mulia ini datang dengan penjelasan di tempat-tempat lain, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya." (Muhammad: 17)** Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (Al-Ankabut: 69)** dan seterusnya. Dan firman-Nya Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil)." (Al-Anfal: 29)** dan seterusnya. Dan firman-Nya: **"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira." (At-Taubah: 124)** Dan firman Allah Ta'ala: **"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka**

bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (Al-Fath: 4) dan seterusnya. Dan firman Allah Ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan." (Al-Hadid: 28) dan ayat-ayat lainnya.

Ayat-ayat yang disebutkan ini adalah nash-nash yang tegas bahwa iman itu bertambah, dan dari situ dipahami bahwa ia juga berkurang, sebagaimana Al-Bukhari rahimahullah menggunakan ayat-ayat tersebut sebagai dalil atas hal itu. Ayat-ayat ini menunjukkannya dengan penunjukan yang tegas tanpa keraguan, yang tidak ada alasan bagi perbedaan pendapat tentang bertambah dan berkurangnya iman setelah ini, sebagaimana dapat engkau lihat. Dan ilmu ada di sisi Allah Ta'ala.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

Beliau rahimahullah berkata: Firman Allah Ta'ala: **"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Asy-Syams: 8)** menunjukkan bahwa Allahlah yang menjadikan kefasikan dan ketakwaan dalam hati. Namun telah datang pula ayat-ayat yang menunjukkan bahwa kefasikan dan ketakwaan seorang hamba adalah pilihannya dan kehendaknya, seperti firman Allah Ta'ala: **"Tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk." (Fushshilat: 17)** Dan firman Allah Ta'ala: **"Mereka membeli kesesatan dengan petunjuk." (Al-Baqarah: 16)** dan semisalnya. Masalah inilah yang menjadi tempat kesesatan kaum Qadariyyah dan Jabariyyah.

Adapun kaum Qadariyyah: mereka sesat karena meremehkan, di mana mereka mengklaim bahwa seorang hamba menciptakan perbuatannya sendiri secara mandiri tanpa ada pengaruh kekuasaan Allah padanya.

Adapun kaum Jabariyyah: mereka sesat karena berlebihan, di mana mereka mengklaim bahwa seorang hamba sama sekali tidak memiliki perbuatan sehingga ia dimintai pertanggungjawaban atasnya.

Adapun Ahlussunnah wal Jamaah: mereka tidak meremehkan dan tidak berlebihan. Mereka menetapkan bahwa hamba memiliki perbuatan-perbuatan yang bersifat pilihan – dan sudah merupakan keharusan bagi semua orang berakal bahwa gerakan gemetar tidak sama dengan gerakan yang disengaja. Mereka juga menetapkan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu; Dia-lah yang menciptakan hamba dan menciptakan kemampuan serta kehendaknya. Dan pengaruh kemampuan hamba tidak terjadi kecuali dengan kehendak Allah Ta'ala.

Maka hamba beserta seluruh perbuatannya adalah dengan kehendak Allah Ta'ala, sementara hamba melakukan perbuatan secara pilihan dengan kemampuan dan kehendak yang diciptakan Allah padanya – perbuatan pilihan yang ia diberi pahala atasnya dan dihukum karenanya.

Andaipun kita bayangkan seorang Jabariy berdebat dengan seorang Sunni, lalu si Jabariy berkata: "Hujahku kepada Tuhanku adalah bahwa aku tidak mandiri dalam perbuatan, dan aku pasti akan dijalankan padaku kehendak dan iradah-Nya sesuai dengan ilmu azali, maka aku terpaksa – bagaimana mungkin aku dihukum atas sesuatu yang aku tidak memiliki kemampuan untuk

menyimpang darinya?" Maka si Sunni akan berkata kepadanya: Semua sebab yang diberikan kepada orang-orang yang mendapat petunjuk, diberikan pula kepadamu. Allah menjadikan bagimu pendengaran yang dengannya engkau mendengar, penglihatan yang dengannya engkau melihat, akal yang dengannya engkau berpikir, mengutus rasul untukmu, dan menjadikan bagimu pilihan dan kemampuan. Tidak tersisa setelah itu kecuali taufik — dan itu adalah milik-Nya semata: jika Dia memberikannya maka itu adalah karunia, dan jika Dia menahannya maka itu adalah keadilan.

Sebagaimana Allah Yang Mahatinggi mengisyaratkannya dengan firman-Nya: **"Katakanlah, maka milik Allahlah hujah yang sempurna; maka seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kalian semua." (Al-An'am: 149)** Maksudnya, kepemilikan Allah atas taufik merupakan hujah yang sempurna atas seluruh makhluk; barang siapa diberi taufik maka itu adalah karunia, dan barang siapa tidak diberi maka itu adalah keadilan.

Ketika Abu Ishaq Al-Isfarayini berdebat dengan Abdul Jabbar Al-Mu'tazili, Abdul Jabbar berkata, "Mahasuci Dzat yang terjauh dari kekejian," — maksudnya bahwa perbuatan maksiat seperti mencuri dan berzina terjadi berdasarkan kehendak hamba tanpa kehendak Allah, karena Allah terlalu tinggi dan agung untuk menghendaki hal-hal buruk menurut anggapan mereka.

Maka Abu Ishaq berkata, "Ucapan yang benar dimaksudkan untuk kebatilan," lalu berkata, "Mahasuci Dzat yang dalam kerajaan-Nya tidak terjadi sesuatu pun kecuali atas kehendak-Nya."

Abdul Jabbar berkata, "Apakah engkau berpendapat bahwa Dia menciptakannya lalu menghukumku karenanya?"

Abu Ishaq berkata, "Apakah engkau berpendapat bahwa kamu melakukannya dengan paksaan atas-Nya? Apakah engkau Tuhan dan Dia hamba?"

Abdul Jabbar berkata, "Bagaimana pendapatmu jika Dia mengajakku kepada petunjuk namun menetapkan kecelakaanku? Apakah menurutmu Dia berbuat baik kepadaku atautah berbuat buruk?"

Abu Ishaq berkata, "Jika yang Dia halangi darimu adalah milikmu, maka Dia telah berbuat buruk. Namun jika itu milik-Nya, maka jika Dia memberimu itu adalah karunia, dan jika Dia menghalangimu itu adalah keadilan." Maka Abdul Jabbar pun terdiam. Para hadirin berkata, "Demi Allah, tidak ada jawaban atas ini."

Seorang Arab Badui mendatangi 'Amr bin 'Ubaid dan berkata kepadanya, "Doakanlah aku kepada Allah agar Dia mengembalikan keledai betinaku yang dicuri." Maka 'Amr berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya keledai betinanya telah dicuri, dan Engkau tidak menghendaki pencuriannya, maka kembalikanlah keledai itu kepadanya." Orang Badui itu pun berkata kepadanya, "Wahai orang ini, hentikanlah doamu yang buruk itu. Jika memang keledai itu dicuri dan Engkau tidak menghendaki pencuriannya, maka mungkin saja Engkau menghendaki pengembaliannya namun tidak dikembalikan."

Allah telah mengangkat kerancuan permasalahan ini dengan firman-Nya: **"Dan tidaklah kalian menghendaki kecuali jika Allah menghendaki."** Maka Allah menetapkan adanya kehendak bagi hamba, sekaligus menegaskan bahwa tidak ada kehendak bagi hamba kecuali dengan kehendak Allah Yang Mahamulia lagi

Mahatinggi. Maka segala sesuatu bersumber dari kekuasaan dan kehendak-Nya Yang Mahamulia lagi Mahatinggi.

Dan firman-Nya: **"Katakanlah, maka milik Allahlah hujah yang sempurna; maka seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kalian semua." (Al-An'am: 149)**

Adapun menurut pendapat mereka yang menafsirkan ayat yang mulia bahwa makna **"lalu Dia mengilhamkan kepadanya kejahatan dan ketakwaannya" (Asy-Syams: 8)** adalah bahwa Allah menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan keburukan, maka tidak ada kerancuan dalam ayat ini. Dengan makna inilah sekelompok ulama menafsirkannya. Ilmu ada di sisi Allah Yang Mahatinggi.

Beliau rahimahullah berkata: Di antara dalil-dalil paling kuat dan paling pasti yang menunjukkan kebatilan mazhab Qadariyah, dan bahwa seorang hamba tidak dapat mandiri dalam perbuatan-perbuatannya tanpa kekuasaan dan kehendak Allah, adalah bahwa tidak seorang pun dapat mengingkari ilmu Allah terhadap segala sesuatu sebelum terjadinya, dan ayat-ayat serta hadis-hadis yang menunjukkan hal ini tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang keras kepala.

Didahulukannya ilmu Allah tentang apa yang akan diperbuat oleh seorang hamba sebelum terjadinya merupakan bukti pasti atas kebatilan klaim tersebut. Penjelasannya adalah: jika kamu berkata kepada seorang penganut Qadariyah, "Apabila ilmu Allah sejak azali telah terkait dengan bahwa kamu akan melakukan pencurian atau zina di tempat tertentu pada waktu tertentu, lalu kamu dengan kehendakmu yang mandiri — menurut klaimmu —

tanpa kehendak Allah hendak tidak melakukan pencurian atau zina yang telah diketahui Allah akan terjadi itu, apakah kamu mampu mandiri dalam hal itu? Dan apakah kamu akan menjadikan ilmu Allah berubah menjadi kebodohan, sehingga tidak terjadi apa yang telah lebih dahulu ada dalam ilmu-Nya untuk terjadi pada waktu yang telah ditentukan?"

Jawabannya tanpa keraguan: hal itu tidak mungkin terjadi dalam keadaan apapun, sebagaimana firman Allah: **"Dan tidaklah kalian menghendaki kecuali jika Allah menghendaki,"** dan firman Allah: **"Katakanlah, maka milik Allahlah hujah yang sempurna; maka seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kalian semua."** (Al-An'am: 149)

Tidak ada kerancuan sama sekali bahwa Allah menciptakan bagi seorang hamba kemampuan dan kehendak yang dengannya ia mampu melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, kemudian Allah dengan kekuasaan dan kehendak-Nya mengarahkan kemampuan dan kehendak hamba kepada apa yang telah lebih dahulu ada dalam ilmu-Nya, sehingga hamba melakukannya dengan patuh dan memilih tanpa paksaan dan tanpa keluar dari batas, serta tidak mandiri tanpa kekuasaan dan kehendak Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidaklah kalian menghendaki kecuali jika Allah menghendaki."**

Beliau rahimahullah berkata: Adapun firman Allah: **"Katakanlah, jika Ar-Rahman memiliki anak maka akulah orang pertama yang menyembah."** (Az-Zukhruf: 81) — menurut pendapat yang menyatakan bahwa "jika" di sini adalah syarat, maka tidak mungkin ada keterkaitan yang sah antara syarat dan

jawabannya sama sekali, karena keterkaitan antara sesuatu yang disembah dengan kedudukannya sebagai orang tua atau anak tidak sah dalam keadaan apapun.

Oleh karena itu, diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, "*Aku tidak ragu dan aku tidak bertanya kepada ahli kitab,*" sehingga beliau meniadakan kedua hal tersebut, padahal keterkaitannya adalah sah. Dan tidak mungkin bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maupun selain beliau untuk meniadakan kedua hal dalam ayat yang lain, sehingga tidak ada seorang pun – beliau maupun selain beliau – yang berkata, "Dia tidak memiliki anak dan aku tidak menyembah-Nya."

Bagaimanapun, keterkaitan antara keraguan dan pertanyaan orang yang ragu kepada orang yang berilmu adalah keterkaitan yang sah, berbeda dengan keterkaitan antara ibadah dan kedudukan yang disembah sebagai orang tua atau anak, maka itu tidak sah.

Maka jelaslah perbedaan antara dua ayat tersebut dan hadis: "*Aku tidak ragu dan aku tidak bertanya kepada ahli kitab,*" yang diriwayatkan oleh Qatadah bin Di'amah secara mursal. Sebagian sahabat dan orang-orang setelah mereka berpendapat serupa, dan maknanya benar tanpa keraguan.

Adapun apa yang dikatakan Az-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat yang mulia ini akan membuat setiap orang yang membacanya merasa heran karena keburukannya dan kejinya. Aku tidak mengetahui seorang pun dari kalangan orang kafir dalam apa yang Allah ceritakan tentang mereka dalam kitab-Nya berani melakukan hal serupa atau yang mendekatinya.

Hal ini pun disertai ketidakpahamannya terhadap apa yang ia katakan dan kontradiksi dalam perkataannya. Kami akan menyebutkan ucapannya yang buruk di sini untuk memberikan peringatan atas kejinya kesalahan agama dan bahasanya.

Az-Zamakhshari berkata dalam Al-Kasysyaf, teksnya: **"Katakanlah, jika Ar-Rahman memiliki anak"** dan hal itu benar adanya serta terbukti dengan dalil yang sahih yang kalian kemukakan dan hujah yang jelas yang kalian andalkan, maka akulah orang pertama yang mengagungkan anak tersebut dan yang paling cepat di antara kalian untuk taat dan patuh kepadanya, sebagaimana seseorang mengagungkan anak raja demi mengagungkan ayahnya.

Perkataan ini disampaikan dalam rangka pengandaian dan permisalan untuk suatu tujuan, yaitu melebih-lebihkan penafian adanya anak dan bersungguh-sungguh dalam hal itu, serta agar tidak tersisa bagi orang yang mengucapkannya suatu kerancuan pun kecuali telah terbantah, sekaligus menyatakan tentang dirinya dengan menegaskan keunggulannya dalam bab tauhid. Hal itu karena beliau mengaitkan ibadah dengan keberadaan anak, dan itu mustahil pada dirinya sendiri, sehingga apa yang dikaitkan dengannya pun menjadi mustahil sepertinya. Maka hal itu dalam bentuk penetapan keberadaan anak dan ibadah, namun maknanya adalah penafian keduanya dengan cara yang paling fasih dan paling kuat.

Analoginya adalah bahwa seorang penganut Mu'tazilah berkata kepada seorang penganut Jabariyah, "Jika Allah Yang Mahatinggi adalah pencipta kekufuran dalam hati-hati dan mengazab karenanya dengan azab yang abadi, maka akulah orang pertama yang berkata: Dia adalah setan dan bukan Tuhan."

Maka makna perkataan ini dan gaya serta susunannya adalah menafikan bahwa Allah Yang Mahatinggi adalah pencipta kekufuran, menyucikan-Nya dari hal itu dan mengagungkan-Nya, namun dengan cara yang sudah kami sebutkan dalam melebihi-lebihkannya, sekaligus menunjukkan buruknya mazhab tersebut, sesatnya orang yang menganutnya, dan kesaksian pasti atas kemustahilannya, serta menyatakan terang-terangan kebebasannya dari hal itu dan rasa jijik yang paling dalam terhadap apa yang dilakukannya.

Serupa dengan cara ini adalah perkataan Sa'id bin Jubair rahimahullah kepada Al-Hajjaj ketika ia berkata kepadanya, "Demi Allah, aku akan menggantikan dunia bagimu dengan api yang menyala-nyala," maka Sa'id berkata, "Seandainya aku tahu bahwa hal itu ada di tanganmu, tentu aku tidak akan menyembah Tuhan selainmu."

Orang-orang telah berusaha keras mengeluarkan ayat dari gaya yang mulia ini yang penuh dengan nuansa dan faedah, yang mandiri dalam menetapkan tauhid dengan cara yang paling fasih. Lalu dikatakan: "Jika Ar-Rahman memiliki anak menurut anggapan kalian, maka akulah orang pertama di antara para ahli tauhid kepada Allah yang mendustakan ucapan kalian dalam menisbatkan anak kepada-Nya." Demikian akhir kutipan yang dimaksud dari perkataan Az-Zamakhsyari.

Dalam perkataan ini terdapat kebodohan tentang Allah, keberanian yang sangat terhadap-Nya, serta kekacauan dan kontradiksi dalam makna-makna kebahasaan yang Allah Mahatahu tentangnya. Aku tidak mengira hal itu tersembunyi dari orang berakal yang merenungkannya.

Kami akan menjelaskan kepadamu apa yang karenanya hal itu menjadi jelas. Pertama, ia berkata: "Jika Ar-Rahman memiliki anak dan hal itu benar dengan dalil yang sahih yang kalian kemukakan dan hujah yang jelas yang kalian andalkan, maka akulah orang pertama yang mengagungkan anak tersebut dan yang paling cepat di antara kalian untuk taat dan patuh kepadanya, sebagaimana seseorang mengagungkan anak raja demi mengagungkan ayahnya."

Kebatilan perkataannya ini tidak tersembunyi dari orang yang berakal, karena – seandainya pun penisbatan anak kepada-Nya dianggap benar, dan dalil yang sahih serta hujah yang jelas menunjukkan bahwa Dia memiliki anak – tidak diragukan bahwa hal itu mengharuskan bahwa anak tersebut tidak berhak disembah dalam keadaan apapun, meskipun dalam hal itu terdapat pengagungan terhadap ayahnya, karena ayahnya pun sama dengannya dalam tidak berhak disembah. Kekufuran terhadap penyembahan setiap orang tua dan setiap anak adalah syarat dalam keimanan setiap ahli tauhid. Dari sisi mana pun perkataan ini tidak benar. Dalam bahasa Arab pun tidak benar sama sekali.

Dan aku tidak mengira hal ini benar dalam satu pun bahasa asing. Keterkaitan antara syarat ini dan jawabannya tidak sah dengan cara apapun.

Maka makna ayat menurut penafsirannya tidak sah dengan cara apapun, karena apa yang digantungkan kepada yang mustahil haruslah juga mustahil seperti halnya.

Az-Zamakhshari dalam perkataannya, setiap kali hendak membuat perumpamaan tentang ayat dari luar ayat itu sendiri,

terpaksa tidak menggantungkan kepada yang mustahil menurutnya kecuali sesuatu yang mustahil pula.

Maka permisalnya untuk ayat tersebut dengan kisah Ibnu Jubair bersama Al-Hajjaj merupakan bukti jelas atas apa yang kami sebutkan dan atas kontradiksi serta kekacauannya.

Ia berkata dalam kisah tersebut bahwa Al-Hajjaj berkata kepada Sa'id bin Jubair, "Aku akan menggantikan dunia bagimu dengan api yang menyala-nyala." Sa'id berkata kepada Al-Hajjaj, "Seandainya aku tahu bahwa hal itu ada di tanganmu, tentu aku tidak akan menyembah Tuhan selainmu." Maka hal ini menunjukkan bahwa Sa'id menggantungkan yang mustahil kepada yang mustahil. Seandainya tidak ada kontradiksi dengan makna yang Az-Zamakhsyari perumpamakan dengannya, tentu Sa'id akan berkata, "Seandainya aku tahu bahwa hal itu ada di tanganmu, tentu akulah orang pertama yang menyembah Allah."

Maka ucapannya "seandainya aku tahu bahwa hal itu ada di tanganmu" semakna dengan **"jika Ar-Rahman memiliki anak,"** karena penisbatan anak dan sekutu kepada-Nya keduanya sama dalam hal kemustahilan dan klaim kekurangan.

Seandainya Sa'id memahami ayat tersebut seperti pemahamanmu yang batil, tentu ia akan berkata, "Seandainya aku tahu bahwa hal itu ada di tanganmu, tentu akulah orang pertama yang menyembah Allah." Namun ia tidak mengatakan hal itu, karena hal itu tidak memiliki makna yang benar yang boleh dianut.

Demikian pula permisalan Az-Zamakhsyari untuk ayat yang mulia dalam perkataannya yang buruk, kotor, dan keji yang membuat setiap orang kafir pun enggan untuk mengucapkannya. Dalam hal itu ia pun terpaksa tidak menggantungkan kepada yang

mustahil menurutnya kecuali sesuatu yang mustahil dan sangat keji. Ia berkata:

"Analoginya adalah bahwa seorang penganut Mu'tazilah berkata kepada seorang penganut Jabariyah: 'Jika Allah Yang Mahatinggi adalah pencipta kekufuran dalam hati-hati dan mengazab karenanya dengan azab yang abadi, maka akulah orang pertama yang berkata: Dia adalah setan dan bukan Tuhan.'"

Perhatikanlah ucapan orang sesat ini dalam membuat permisalan tentang makna ayat yang mulia ini dengan ucapan orang sesat yang ia sebut penganut Mu'tazilah: "Jika Allah adalah pencipta kekufuran dalam hati-hati... dst."

Maka penciptaan Allah atas kekufuran dalam hati-hati dan pengazaban-Nya atas orang-orang kafir karena kekufuran mereka — hal itu mustahil menurutnya sebagaimana mustahilnya penisbatan anak kepada Allah. Dan yang mustahil menurut anggapannya yang batil ini hanya ia gantungkan kepada jenis kemustahilan yang paling keji, yaitu klaim buruknya bahwa jika Allah adalah pencipta kekufuran dalam hati-hati dan mengazab karenanya, maka Dia adalah setan bukan Tuhan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Perhatikanlah — semoga Allah merahmatimu — betapa buruknya kebodohan manusia ini tentang Allah dan betapa parahnya kontradiksi dalam makna bahasa Arab ayat tersebut. Karena ia menjadikan ucapannya "jika Allah adalah pencipta kekufuran dan mengazab karenanya" semakna dengan **"jika Ar-Rahman memiliki anak"** dalam hal bahwa syarat pada keduanya adalah mustahil. Dan ia menjadikan ucapannya tentang Allah

bahwa Dia adalah setan bukan Tuhan – Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya – seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Maka akulah orang pertama yang menyembah."

Maka yang lazim dari perkataannya adalah ia mengatakan, "Seandainya Dia adalah pencipta kekufuran, maka akulah orang pertama yang menyembah-Nya." Dan jelas bahwa tuduhan kepada Allah bahwa Dia adalah setan bertentangan dengan ucapannya "maka akulah orang pertama yang menyembah."

Aku telah berpaling dari memperpanjang pembahasan tentang kebatilan perkataannya, beratnya kesesatannya, dan kontradiksinya, karena kejinya dan jelasnya kebatilannya. Perkataan-perkataan itu adalah ungkapan-ungkapan yang dihias, dan omong kosong yang tidak ada manfaatnya, yang dalam lipatnya mengandung kekufuran, kebodohan tentang makna bahasa Arab ayat tersebut, dan kontradiksi yang nyata. Betapa banyak perkataan yang penuh dengan hiasan kata-kata, namun ia mandul tidak ada faedahnya dan tidak ada manfaatnya, sebagaimana dikatakan dalam syair:

"Dan sesungguhnya aku, dan sesungguhnya aku, lalu sesungguhnya aku, dan sungguh aku – ketika tali sandalku putus, aku jadikan tali penggantinya; lalu ia terus mengerjakan selama beberapa hari dalam keadaan perasa, dan ia menyerupakan air setelah bersusah payah dengan air."

Ketahuiilah bahwa pembahasan tentang takdir dan penciptaan perbuatan-perbuatan hamba telah kami kemukakan

sejumlah pembahasan yang memadai dalam surah yang mulia ini, dalam pembahasan tentang firman Allah: **"Dan mereka berkata, 'Seandainya Ar-Rahman menghendaki, niscaya kami tidak menyembah mereka.'"** Tidak tersembunyi pula penegasan Al-Qur'an bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya: **"Allah adalah pencipta segala sesuatu,"** dan firman-Nya: **"Dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menentukannya dengan sebenar-benarnya."** (Al-Furqan: 2) Dan firman-Nya: **"Adakah pencipta selain Allah?"** Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir."** (Al-Qamar: 49)

Maka keimanan kepada takdir baik dan buruknya — yang merupakan bagian dari akidah kaum muslimin — oleh Az-Zamakhshari dijadikan sesuatu yang mengharuskan bahwa Allah adalah setan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang dikatakan Az-Zamakhshari dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Semoga Allah membalas Az-Zamakhshari dengan apa yang layak baginya.

Muhammad Al-Jazuli (1393 H)

Dari penduduk Maroko, lahir di Rabat pada tahun 1306 H. Ia berkecimpung dalam bidang peradilan, dan memiliki kumpulan syair bernama Dzikrayat min Rabi' Al-Hayah yang dicetak pada tahun 1391 H.

Muhammad bin Al-Yamani An-Nashiri, saudara dari Muhammad Al-Makki An-Nashiri yang terkenal, berkata tentangnya, "Sahabat kami adalah penulis kebenaran dan penyair

perasaan; saudara kami yang berwawasan luas, berpengetahuan luas, dan tokoh besar."

Ia wafat pada tahun 1393 H.

Sikapnya terhadap Tasawuf:

Ia menulis sebuah risalah kepada syekh thariqah Tijaniyah di Rabat yang ia namai *La Thuruq fi Al-Islam* (Tidak Ada Thariqah dalam Islam), setelah terjadi diskusi-diskusi antara keduanya seputar thariqah-thariqah sufi. Risalah ini seluruhnya berisi celaan, teguran keras, dan pembongkaran atas hakikat thariqah yang menjijikkan. Ia memasukkan ke dalamnya sekitar dua puluh pertanyaan yang mengikat, mematahkan hujah, dan membuktikan sesatnya jalan ini – semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Risalah ini pun menyebar dan terkenal pada masanya, namun ia membangkitkan kemarahan para pengikut thariqah sehingga mereka berteriak-teriak karenanya, sebagaimana disebutkan oleh Muhammad bin Al-Yamani An-Nashiri dalam kitabnya *Dharb Nithaq Al-Hisar*.

Ia memindahkan risalah ini secara lengkap, dan risalah itu merupakan jawaban atas pertanyaan syekh Tijaniyah: "Apa itu thariqah-thariqah ini? Karena menghukumi sesuatu adalah cabang dari pemahaman tentangnya."

Maka ia rahimahullah menjawab: Thariqah adalah apa yang di dalamnya seseorang diajak kepada amalan-amalan dan ucapan-ucapan tambahan yang tidak baik dalam dirinya sendiri dan tidak memperbaiki selainnya, yang bersumber dari alam rasa dan ilham, yang tidak pernah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

maupun seorang pun dari para sahabatnya mengajak kepadanya secara nash, yang tidak menutup celah dalam agama dan tidak menambahkan kemasyhuran kepadanya dalam dunia perbaikan; bahkan ia mencemarkannya dengan apa yang telah berubah menjadi peniruan kera, binatang buas, dan orang-orang liar di belantara bumi.

Klaim atas thariqah-thariqah ini dibuat oleh orang-orang yang mencari ketenaran agama atau duniawi. Di antara mereka ada yang niatnya baik dan ada yang buruk. Sulit untuk mengetahui yang baik dari yang buruk di antara mereka, karena tidak ada pemisah yang pasti di sana, sehingga hal itu mengharuskan penolakan klaim-klaim mereka semua dan pembuangan apa yang mereka bawa secara keseluruhan dan terperinci, dengan mencukupkan diri pada kitab Allah dan sunnah rasul-Nya.

Selanjutnya: sudah lama aku menghindari — sejak aku mengenal watakmu dan mengetahui hakikatmu — jalan-jalan yang mengarah kepada pertemuanmu, bukan karena benci kepadamu atau memusuhinya; karena engkau tidak seperti itu. Namun karena adanya pertentangan antara dua pemikiran dan perbedaan antara dua pendapat. Sementara aku memandang diriku terbang bebas di langit kebebasan yang biru jernih dan semilir angin segar, menyelami dengan pandangan batin luasnya cakrawala dan jauh rentangnya tepian, menghirup wangi udaranya yang harum, berbalutkan kesejukan tenunannya — namun kamu terbelenggu dalam rantai taklid dan keterikatan kebekuan, meyakini rantai-rantai itu sebagai kalung mutiara dan belenggu-belenggu itu sebagai gelang emas. Meskipun yang satu itu memberatkan bahu dan yang lain itu menggerogoti betismu, kamu masih sangat sayang kepada keduanya seperti kikir yang sayang pada

hartanya dan pencemburu yang sayang pada keluarganya. Maka dari sisi mana pertemuan kita akan terasa nyaman atau akan terjadi kesepakatan di antara kita? Kecuali jika dua hal yang bertolak belakang bersatu, dua hal yang berlawanan berpadu, dan burung yang terbang bebas — di tempat yang tak perlu takut ditangkap — disamakan dengan yang dikurung sebagai tawanan — meski dalam sangkar emas. Karena itu dan itu semua, aku selalu berusaha menghindari pertemuanmu, mencukupkan diri dari manfaatmu dan berlindung dari gangguanmu, hingga kemarin kamu tiba-tiba datang kepadaku seperti jatuhnya belalang di malam yang mengubah kecemerlangannya menjadi kegelapan, di sisi pemuda terpendang yang mulia itu, ketika pembicaraan kami — dan pembicaraan memang bercabang-cabang — mengarah kepada penyebutan thariqah-thariqah yang diada-adakan dalam Islam, dan kebid'ahan serta kesesatan yang memancar darinya di dalam Islam; perpecahan dan perselisihan, tergelincirnya dari jalan kebenaran dan penyimpangan, hingga runtuhlah sendi-sendinya, berubah-ubahlah keadaannya, dan umat-umatnya dalam perpecahannya menjadi golongan-golongan, masing-masing mengambil — sesuai hawa nafsunya — jalan dan cara sendiri-sendiri. Aib itulah yang telah menorehkan cap pada agama ini, menimbulkan perpecahan di tengah jamaah kaum mukminin.

Aku pun mengucapkan — tergerak oleh apa yang dipicu oleh pembicaraan itu — kalimat yang kamu tempatkan setara dengan kata-kata trinitas, yaitu: "Sesungguhnya Islam tanpa thariqah-thariqah ini lebih baik daripada Islam dengannya." Maka kamu bangkit dengan urat lehermu membengkak dan ototmu menegang, lalu berkata: "Sesungguhnya ucapan itu adalah kesesatan, meyakiniya adalah kekufuran, membayangkannya adalah zindik,

dan mengamalkannya adalah penipuan." Kamu pun sangat mencela orang yang mengelilingi kawasan kaum itu, dan menuntutku untuk memberikan dalil atas kebenaran kalimatku dan hujah yang menetapkan dakwaanku. Maka aku berhujah dan tidak menyimpang jauh, dan meskipun kamu petir aku tidak bergetar; bahwa Islam sebelum berkembang biaknya kuman-kuman thariqah dalam tubuhnya, negara-negara terbesar di bumi gemetar mendengar sebutan namanya. Namun setelah thariqah-thariqah itu meracuni darahnya dan darah yang beracun itu mengalir ke seluruh umatnya, bercerai-berailah bagian-bagiannya, musuh-musuhnya pun berkuasa atasnya, terputuslah tali-temalnya, jatuhlah dari ketinggiannya, berserakan ke berbagai penjuru, berpegang pada kulit sambil berpaling dari isi, angin gurun berapi para pembakar menerpai taman-tamannya yang hijau sehingga terbakar, dan banjir kebodohan menenggelamkan bendungan-bendungan kokohnya sehingga jebol. Dan jika tidak semua musibahnya bersumber dari thariqah-thariqah itu, maka ia tetap merupakan salah satu musibah terbesarnya, dan berpegang eratnya para penyeru ilmu kepada pinggiran-pinggiran thariqah adalah musibah yang paling parah dan pelajaran yang paling besar. Beginilah sifat peradaban; karena umat-umat jika telah menua maka melemah kekuatan akalnya, menurunlah daya pikir dan akal budinya, jatuhlah dari puncak pengujian dan kritik ke jurang taklid dan kelesuan, di mana khurafat dan tahayul pun memperbudak mereka dengan keyakinan kepada para siti dan tuan yang memiliki kendali atas alam semesta dalam membatasi dan melapangkan, menahan dan memberi, sebuah keyakinan yang di dalamnya orang berilmu dan orang bodoh, orang tinggi dan orang rendah adalah sama, sambil berupaya mengganti amal-amal saleh dengan mengunyah lafaz-lafaz yang jauh dari pusat penghayatan sejauh

kedua ekor mata dari penglihatan, dan fanatisme serta taklid membutakan mereka dari melihat kebenaran — padahal kebenaran adalah cahaya, namun bukan mata kepala yang buta melainkan hati yang berada di dalam dada — itulah sunnatullah pada makhluk-Nya, dan engkau tidak akan pernah menemukan perubahan pada sunnatullah.

Karena kamu keras kepala dalam hal ini dan berhujah dengan hujah-hujah yang tidak kamu tahu sasaran maknanya dan tidak pula target tujuannya, melainkan kamu mengulang-ulangnya seperti gema, mengikuti apa yang kamu sudah terbiasa dengannya dari taklid bahkan dalam kesesatan dan petunjuk sekalipun — aku menyarankan agar aku menuliskan untuk kalian apa yang aku ucapkan dalam sebuah risalah, dan aku tambahkan ke dalamnya apa yang terlintas di benakku dalam bab ini, sementara kalian menjawab hal itu dengan apa yang dapat menghilangkan kerancuan dan menunjukkan bahwa pikiran-pikiran kalian dibangun di atas fondasi yang paling kokoh. Jika tidak, maka kamu di arena perdebatan adalah orang yang kalah hujah, dan dahi dakwaanmu telah dipukul dengan tongkat kelemahan. Ini saja, dan sungguh aku menaruh belas kasihan kepadamu atas rasa sakit yang akan menimpamu ketika membaca apa yang ditulis oleh pena ini; karena kebenaran itu pahit di mulut mereka yang hidup dengan angan-angan dan khurafat, dan kesadaran adalah pukulan telak bagi mereka yang kaya dalam mimpi. Namun inilah kebenaran. Dan kebenaran adalah buah penelitian murni, dan cermin tidak akan jernih tanpa dipoles dan diukir. Maka inilah dia, dalam kalimat-kalimat yang tersusun rapi bangunannya, nyata manfaatnya, dan baik buahnya — dan itu hanyalah contoh dari hal-hal sejenisnya, sebuah bentuk yang menunjukkan banyaknya

bentuk-bentuk lainnya. Ia terbagi antara klaim murni yang membutuhkan pembuktian atau pembantahan, atau pertanyaan yang menuntut jawaban negatif atau positif. Namun tidak diterima dari hujah-hujah naqliyah kecuali yang tegas dalam persoalan ini dari Al-Qur'an atau sunnah, atau yang berupa hujah-hujah aqliyah yang nyata saja. Dan setiap perkataan yang kamu kemukakan dari selainmu — siapapun itu — adalah omong kosong; yang diperhitungkan adalah apa yang dikatakan, bukan siapa yang berkata. Kemudian aku kira kamu tidak akan menemukan — dan tidak satu pun jawaban — yang sesuai dengan apa yang kamu jadikan hujah. Kecuali jika bayang-bayang menjadi lurus sementara tiangnya bengkok. Dan kalimat-kalimat itu telah aku awali dengan kalimat yang menjadi sebab ditulisnya risalah ini, dan aku akhiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang tegak menghadapi kebatilan dengan pedang kebenaran. Yaitu:

1. Apakah Islam tanpa thariqah-thariqah ini lebih baik daripada Islam dengannya?
2. Apakah thariqah-thariqah ini keberadaannya wajib bagi agama?
3. Jika ia tidak wajib bagi agama dan agama sempurna tanpanya, maka apa yang mengharuskan adanya?
4. Apakah agama Islam itu kurang sebelum adanya thariqah-thariqah ini?
5. Apakah mereka yang berpegang kepada thariqah-thariqah ini lebih terpandu daripada kaum muslimin yang sebelum mereka dan daripada kaum muslimin masa kini yang tidak berpegang kepadanya?

6. Apakah seorang mukmin yang beriman kepada kitab Allah dan kepada apa yang sah datang dari Nabi 'alaihi shalatu wassalam, yang mengamalkan tuntunan syariat, dianggap sesat jika ia berkata bahwa Islam cukup dengan dirinya sendiri tanpa thariqah, meyakini hal itu dan berdakwah kepadanya?
7. Manfaat apa yang diperoleh Islam dari thariqah-thariqah ini setelah ia menyebar di dalamnya, sehingga zamannya dengan adanya thariqah-thariqah itu menjadi unggul dalam kemuliaan, kedudukan, keutamaan, dan kelurusan dibanding zaman-zaman lain yang bebas dari thariqah-thariqah itu?
8. Seandainya thariqah-thariqah yang telah memecah Islam menjadi golongan-golongan dan menjadikannya terpecah-pecah tidak ada dalam Islam, dan Islam tetap sebagaimana adanya di zaman Nabi 'alaihi shalatu wassalam dan tiga zaman setelahnya, apakah ia akan menjadi tidak layak untuk membimbing umat manusia dan nasibnya akan lebih sengsara dari keadaannya sekarang?
9. Apakah dengan thariqah-thariqah ini kita telah menemukan ramuan akhlak yang telah menjadikan umat dalam akhlak dan tabiatnya lebih baik dari sebelumnya?
10. Jika kaum muslimin berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah dan bersatu di atasnya serta membuang thariqah-thariqah yang tersebar luas ini, apakah mereka akan menjadi bukan muslim dan karena itu termasuk orang-orang yang sesat?

11. Apakah thariqah-thariqah ini datang dengan sesuatu yang melebihi apa yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah yang dibutuhkan oleh Islam dan kaum muslimin?
12. Jika ia tidak datang dengan sesuatu yang melebihi apa yang ada dalam keduanya, maka apa manfaatnya mengadakan thariqah-thariqah yang memecah belah dalam Islam, yang merasa memiliki kelebihan dan keunggulan atas selainnya – terperdaya oleh ucapan seorang penyeru yang lancang?
13. Apakah seorang mukmin yang bershalawat kepada nabinya, yang berzikir kepada Tuhannya, mengikuti perintah Allah dalam kitab-Nya yang Mulia dan dengan rumusan-rumusan yang diriwayatkan dari Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, akan lebih rendah derajatnya, lebih sedikit pahalanya, dan lebih kecil ganjarannya daripada orang yang bershalawat atau berzikir sesuai dengan ketentuan Syekh Fulan dan dengan rumusan-rumusan yang "diwahyukan" kepadanya dari alam khurafat?
14. Apa pendapatmu tentang orang yang mengadakan rumusan-rumusan doa dan shalawat yang asing lafaznya dan lemah susunannya, tidak mengikuti manhaj Al-Qur'an dan tidak pula gaya hadis, yang ia terima – menurut klaimnya – dari alam gaib, dan ia dikte dengan lafaz-lafaz yang tidak familiar dan tidak dikenal, mengklaim untuknya pahala, ganjaran, dan keutamaan yang tidak terhitung jumlahnya bagi yang membacanya sekali saja – yang tidak akan diperoleh oleh orang yang mengkhataamkan Al-Qur'an sekian ribu kali?

15. Apa pendapatmu tentang orang yang mengklaim apa yang tidak pernah diklaim oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam maupun para sahabat besarnya, yaitu kekuasaan untuk mengatur surga dan neraka – memasukkan ke dalamnya siapa yang ia kehendaki dan mengeluarkan darinya siapa yang ia kehendaki – seolah kunci-kuncinya ada di sakunya, atau ia telah membuat kesepakatan dengan para penjaganya yang mewajibkan pengkhususan tersebut untuknya, atau ia bersekutu dengan Tuhan Yang Mahamulia dalam kerajaan-Nya, lalu ia menipu orang-orang yang lugu dengan itu dan membuat mereka berani melakukan kemaksiatan kepada Allah?
16. Apakah Islam berdiri dan menyebar di dunia dengan duduk di atas permadani mewah, mengunyah lafaz-lafaz, menggerakkan tasbih, memukul-mukul kepala, menggigit daging, menari di atas senandung nyanyian... dan seterusnya, ataukah dengan amal-amal agung, pengorbanan jiwa, meninggalkan kampung halaman di jalan dakwah menuju negeri-negeri yang jauh dan terpencil meski jauh jaraknya dan besar cobaannya?
17. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang ketika terlintas dalam pikirannya rumusan shalawat atau zikir yang dikemas oleh syekhnya maka ia sucikan rumusan itu dari menyebutkannya karena ia tidak dalam keadaan berwudu; namun jika dalam majelis itu dan dalam keadaan itu terlintas padanya ayat Al-Qur'an, ia pun langsung melantunkannya seperti derasny banjir dari gunung – apakah rumusan yang datang dari syekhnya itu lebih agung kedudukannya dan lebih besar nilainya daripada Al-Qur'an yang diturunkan dari

Tuhan Yang Mahamulia melalui perantaraan Jibril Al-Amin ke dalam hati Muhammad bin Abdullah?

18. Tidak diragukan bahwa kebanyakan pengada-ada thariqah-thariqah ini niatnya baik dalam apa yang mereka ada-adakan, namun bid'ah-bid'ah itu mengalami sesuatu yang mengeluarkannya dari tujuan baiknya dan menjadikannya bencana bagi Islam dan kaum muslimin, sebagaimana yang dapat disaksikan.
19. Jika kita mengukur thariqah-thariqah yang baik — jika memang ada thariqah yang baik dan itu hanyalah thariqahmu menurut pandanganmu — dengan yang banyak dan rusak, lalu kita tolak semuanya untuk menutup pintu kejahatan dan menghindari mudarat, apakah penolakan itu akan merugikan kita dalam agama kita?
20. Jika penolakan thariqah-thariqah itu merugikan kita dalam agama kita, apa wujud kerugiannya?

Ini adalah sedikit dari banyak, dan sebagian dari keseluruhan. Jika kalian mau, kami akan menambah. Dan jika kalian kembali, kami pun akan kembali. Segala puji bagi Allah, pertama dan terakhir.

Muhammad Khalil Hiras (1395 H)

Imam Salafi Muhammad Khalil Hiras. Beliau lahir di Thantha pada tahun 1335 H, dan lulus dari Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, serta meraih gelar "Doktor" dalam bidang Tauhid dengan judul disertasi *Ibnu Taimiyyah As-Salafi wa Radduhu 'ala Madzahib Al-Mutakallimin*.

Beliau pernah menduduki berbagai jabatan, yang terakhir adalah Wakil Ketua Umum Jami'iyah Anshar As-Sunnah An-Nabawiyyah, kemudian Ketua Umum organisasi tersebut di Kairo. Syekh Muhammad memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam mengkaji akidah yang benar, dan menonjol dalam pengetahuannya tentang berbagai akidah, aliran kalam, serta filsafat klasik maupun kontemporer. Beliau rahimahullah bermazhab Salafi, mengibarkan panji Sunnah, menolak panji bid'ah, dan bersungguh-sungguh menyebarkan Sunnah tanpa takut celaan siapa pun di jalan Allah. Beliau memiliki sejumlah karya tulis dalam bidang ini.

Beliau wafat rahimahullah pada tahun 1395 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Karya-karya Salafi beliau:

1. *Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah*
2. *Syarh An-Nuniyyah*
3. *Da'wah At-Tauhid*

Ketiganya telah diterbitkan.

Beliau berkata dalam syarahnya atas Nuniyyah Ibnu Al-Qayyim:

Hijrah menuju Rasulullah shalallahu alaihi wasallam ini tidak mampu ditempuh jaraknya dan dicapai tujuannya, kecuali oleh orang yang telah mempersiapkan kendaraan tekadnya dan mengarahkan seluruh semangatnya ke sana, tanpa menoleh kepada

hal-hal yang menghalangi perjalanannya – baik berupa taklid buta terhadap mazhab, fanatisme terhadap pendapat, maupun anggapan baik terhadap bid'ah. Namun jarak perjalanan itu menjadi sangat panjang bagi mereka yang telah Allah khususkan dengan kemalangan dan kehinaan, sehingga Allah palingkan hati mereka darinya, dan Allah enggankan mereka untuk bergerak menuju ke sana, lalu Allah tahan mereka seraya berfirman: "Duduklah bersama orang-orang yang duduk." Maka hijrah ini tidak akan pernah diraih oleh orang yang malas, dan tidak akan mampu dilakukan oleh orang yang penakut dan lemah hatinya.

Hijrah ini tidak membutuhkan persiapan bekal dan kendaraan, tidak perlu menempuh padang pasir dan belantara bumi. Bahkan seorang hamba bisa melakukannya sementara ia tidur di atas ranjangnya, dan ia pun mendahului orang-orang yang berlomba menuju tempat-tempat rahmat dan ridha, yang menempuh perjalanan dengan penuh kesungguhan, sementara kendaraan mereka berlari kencang. Adapun ia berjalan dengan tenang dan santai, namun engkau melihatnya tetap lebih dulu tiba, berjalan di depan rombongan seolah ia adalah gunung yang besar – terlihat oleh mereka yang berada di lembah di bawahnya. Yang memudahkannya untuk mendahului dalam perlombaan ini adalah karena panji-panji nash telah terbentang baginya, dan di puncak-puncaknya menyala api unggun – itulah cahaya yang jelas bagi penunjuk jalan bagi musafir yang kebingungan. Namun tidak ada yang melihatnya kecuali orang yang memiliki dua mata yang dicelaki dengan celak wahyu, bukan celak ahli kebohongan dan omong kosong. Maka tatkala ia melihatnya, ia segera bergegas menuju ke sana dan mencurahkan seluruh upaya untuk mencapainya; ia tidak

menoleh ke kanan maupun ke kiri hingga sampai ke sana, dan di sanalah ia meraih tujuannya serta mewujudkan harapannya.

Beliau juga berkata: Telah datang banyak hadits tentang pahala besar yang Allah Subhanahu wa Ta'ala persiapkan bagi orang-orang yang berpegang teguh pada sunnah Nabi-Nya yang terpilih shalallahu alaihi wasallam di saat zaman telah rusak dan ikatan-ikatan agama telah mengendur. Abu Dawud rahimahullah meriwayatkan dalam Sunannya, dan Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani radhiyallahu anhu meriwayatkan dalam Musnadnya, sebuah atsar yang menyatakan bahwa orang yang beramal dari umat ini di saat kerusakan zaman mendapat pahala setara lima puluh orang dari kalangan sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Adapun redaksi hadits menurut Abu Dawud, dari Abu Umayyah Asy-Sya'bani, ia berkata:

*"Aku bertanya kepada Abu Tsa'labah Al-Khusyani dan aku berkata: 'Wahai Abu Tsa'labah, bagaimana pendapatmu tentang ayat ini: {Jagalah dirimu sendiri}?' Ia menjawab: 'Demi Allah, engkau telah bertanya kepada orang yang tepat. Aku pernah menanyakan kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: **'Bahkan tetaplah saling menyuruh kepada kebaikan dan saling melarang dari kemungkaran, hingga apabila engkau melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, dan setiap orang membanggakan pendapatnya sendiri – maka hendaklah engkau mengurus dirimu sendiri dan tinggalkan orang-orang awam. Karena sesungguhnya di belakang kalian ada hari-hari yang memerlukan kesabaran seperti menggenggam bara api. Orang yang beramal di tengah mereka mendapat pahala seperti pahala lima puluh orang yang***

mengerjakan amal seperti amalnya.' Dalam riwayat lain ditambahkan: Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, pahala lima puluh dari mereka?' Beliau menjawab: 'Pahala lima puluh dari kalian.**'"**

Hadits ini diperkuat oleh syahid dari riwayat Muslim rahimahullah, bahwa beribadah di masa huru-hara — yakni masa pembunuhan dan fitnah — setara dengan hijrah kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Selain itu, Ahlus Sunnah memiliki banyak hijrah — bukan sekadar angan-angan dan mimpi, melainkan dengan realisasi dan keteguhan: hijrah kepada Allah Azza wa Jalla dengan keikhlasan dan tauhid; hijrah kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dengan meneladani dan mengikutinya; hijrah dari bid'ah menuju sunnah; dari kemaksiatan menuju ketaatan; dan dari pendapat-pendapat serta pandangan manusia menuju apa yang disabdakan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan apa yang termaktub dalam Al-Qur'an. Hal ini juga diperkuat oleh riwayat At-Tirmidzi bahwa orang yang menghidupkan satu sunnah dari sunnah-sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang telah mati, akan menjadi teman beliau di surga.

Beliau juga berkata dalam syarahnya atas Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah: Ini adalah penjelasan tentang manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengistinbath seluruh hukum agama — baik yang pokok maupun yang cabang — setelah penjelasan tentang metode mereka dalam persoalan usul. Manhaj ini berdiri di atas tiga pokok:

Pertama: Kitab Allah Azza wa Jalla, yang merupakan sebaik-baik perkataan dan paling benarnya. Mereka tidak mendahulukan perkataan siapa pun di atas kalam Allah.

Kedua: Sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, beserta petunjuk dan jalan yang beliau wariskan. Mereka tidak mendahulukan petunjuk siapa pun di atas petunjuk beliau.

Ketiga: Apa yang disepakati oleh generasi pertama umat ini sebelum perpecahan, penyebaran, dan munculnya bid'ah serta berbagai pendapat. Adapun hal-hal yang datang kemudian berupa berbagai pernyataan dan pandangan manusia, mereka timbang dengan ketiga pokok ini — yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'. Jika sesuai, mereka terima; jika bertentangan, mereka tolak — siapa pun yang mengatakannya.

Inilah manhaj yang pertengahan dan jalan yang lurus, yang tidak akan sesat orang yang menempuhnya, dan tidak akan sengsara orang yang mengikutinya. Ia berada di tengah antara orang yang bermain-main dengan nash — menakwilkan Al-Qur'an, mengingkari hadits-hadits sahih, dan tidak mempedulikan ijma' ulama Salaf — dan antara orang yang melangkah tanpa arah, menerima setiap pendapat dan mengambil setiap perkataan tanpa membedakan yang baik dari yang buruk, yang benar dari yang palsu.

Sikapnya terhadap Khawarij

Beliau berkata dalam syarahnya atas Al-Wasithiyyah mengenai ungkapan: *(Dan dalam bab nama-nama iman ... dst.)*

Persoalan nama-nama dan hukum-hukum merupakan salah satu hal pertama yang diperdebatkan dalam Islam di antara berbagai kelompok. Peristiwa-peristiwa politik dan peperangan yang terjadi antara Ali dan Muawiyah radhiyallahu anhumā pada masa itu — beserta dampaknya berupa munculnya Khawarij, Rafidhah, dan Qadariyyah — memberikan pengaruh besar dalam perdebatan tersebut.

Yang dimaksud dengan "nama-nama" di sini adalah nama-nama agama, seperti: mukmin, muslim, kafir, fasik, dan seterusnya. Sedangkan yang dimaksud dengan "hukum-hukum" adalah hukum bagi para penyandang nama-nama tersebut di dunia dan akhirat.

Khawarij Haruriyyah dan Mu'tazilah berpendapat bahwa nama iman hanya layak disandang oleh orang yang membenarkan dengan hatinya, mengikrarkan dengan lisannya, melaksanakan seluruh kewajiban, dan menjauhi seluruh dosa besar. Maka pelaku dosa besar menurut keduanya tidak berhak menyandang nama mukmin — keduanya sepakat dalam hal ini.

Namun mereka berbeda pendapat: apakah ia disebut kafir atau tidak?

Khawarij menyebutnya kafir dan menghalalkan darah serta hartanya. Oleh karena itu mereka mengkafirkan Ali, Muawiyah, dan para sahabat keduanya, serta menghalalkan apa yang biasa dihalalkan dari orang-orang kafir.

Adapun Mu'tazilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar telah keluar dari iman namun belum masuk ke dalam kekafiran; ia berada pada posisi di antara dua posisi. Inilah salah satu pokok yang menjadi landasan mazhab Mu'tazilah.

Kedua kelompok juga sepakat bahwa siapa yang mati di atas dosa besar tanpa bertobat darinya, maka ia kekal di dalam neraka.

Maka terdapat kesepakatan di antara keduanya dalam dua hal:

1. Menafikan iman dari pelaku dosa besar.
2. Kekekalannya di neraka bersama orang-orang kafir.

Dan terdapat perbedaan dalam dua hal pula:

1. Penyebutannya sebagai kafir.
 2. Penghalalannya darah dan hartanya, yaitu hukum duniawi.
-

Dalam kitab yang sama juga disebutkan: Syafaat adalah termasuk perkara yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dan hadits-haditsnya mutawatir. Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255) — Penafian syafaat tanpa izin berarti penetapan syafaat setelah adanya izin. Allah Ta'ala berfirman tentang para malaikat: **"Dan betapa banyak malaikat di langit yang syafaat mereka tidak berguna sedikit pun, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan ridhai."** (An-Najm: 26)

Allah telah menjelaskan syafaat yang benar, yaitu yang terjadi dengan izin-Nya dan bagi orang yang Allah ridhai perkataan dan amalnya. Adapun dalil yang dijadikan pegangan oleh Khawarij dan Mu'tazilah untuk menafikan syafaat — seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka syafaat para pemberi syafaat tidak berguna bagi mereka"** (Al-Muddatstsir: 48), **"dan tidak diterima darinya tebusan**

dan tidak berguna baginya syafaat" (Al-Baqarah: 123), "maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun" (Asy-Syu'ara: 100) — dan yang semacamnya, maka syafaat yang dinafikan di sini adalah syafaat bagi kaum musyrik. Demikian pula syafaat yang bersifat syirik, yaitu yang diyakini oleh kaum musyrik bagi berhalal-halal mereka, dan yang diyakini oleh kaum Nasrani bagi Al-Masih dan para rahib mereka — yakni syafaat yang terjadi tanpa izin dan ridha Allah.

Dalam kitab yang sama juga disebutkan: Adapun tentang ungkapan: (*Syafaat ketiga: ia akan memberi syafaat bagi orang yang berhak masuk neraka ... dst.*) Inilah syafaat yang diingkari oleh Khawarij dan Mu'tazilah, karena mazhab mereka menyatakan bahwa siapa yang berhak masuk neraka pasti akan masuk ke dalamnya, dan siapa yang telah masuk tidak akan keluar darinya — baik dengan syafaat maupun dengan cara lain. Padahal hadits-hadits yang tersebar luas lagi mutawatir membantah klaim mereka dan membatalkannya.

Sikapnya terhadap Murji'ah

Beliau rahimahullah berkata: Ahlus Sunnah wal Jama'ah berada di tengah-tengah dalam bab ancaman (wa'id) antara kaum Murji'ah yang melampaui batas — yang berkata: "Dosa tidak memberi mudarat bersama iman, sebagaimana ketaatan tidak memberi manfaat bersama kekufuran" — dan mereka mengklaim bahwa iman hanyalah pembenaran dengan hati meskipun tanpa ikrar lisan. Mereka dinamakan demikian karena irja' (penundaan), yakni mereka menunda/mengakhirkan amal dari iman.

Tidak diragukan bahwa irja' dalam makna ini merupakan kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari millah Islam, karena iman wajib mencakup perkataan lisan, keyakinan hati, dan pengamalan anggota badan. Jika salah satunya tidak terpenuhi, maka seseorang tidak berstatus mukmin.

Adapun irja' yang dinisbatkan kepada sebagian imam dari penduduk Kufah — seperti Abu Hanifah dan lainnya — yaitu pendapat mereka bahwa amal bukan bagian dari iman, namun demikian mereka tetap sepakat dengan Ahlus Sunnah bahwa Allah akan menyiksa sebagian pelaku dosa besar dengan neraka kemudian mengeluarkan mereka dengan syafaat dan sebagainya; bahwa iman wajib disertai ikrar lisan; dan bahwa amal-amal yang diwajibkan adalah wajib, dan orang yang meninggalkannya berhak mendapat celaan dan siksa — maka jenis irja' ini bukanlah kekufuran, meskipun merupakan pendapat yang batil dan bid'ah karena mereka mengeluarkan amal dari iman.

Beliau juga berkata: Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa iman adalah perkataan lisan, keyakinan hati, dan pengamalan anggota badan, serta bahwa ketiga unsur ini termasuk dalam cakupan iman yang mutlak.

Iman yang mutlak mencakup seluruh agama: lahir dan batinnya, pokok dan cabangnya. Maka tidak berhak menyandang nama iman yang mutlak kecuali orang yang menghimpun semua itu tanpa ada yang kurang sedikit pun.

Karena amal dan perkataan termasuk dalam cakupan iman, maka iman itu menerima penambahan dan pengurangan: ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan

– sebagaimana yang ditegaskan oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan sebagaimana yang nyata terlihat dari perbedaan kadar para mukmin dalam akidah, amal hati, dan amal anggota badan mereka.

Di antara dalil bertambah dan berkurangnya iman adalah bahwa Allah membagi para mukmin menjadi tiga tingkatan, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Kemudian Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami; maka di antara mereka ada yang menzalimi dirinya sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang berlomba-lomba dalam kebaikan dengan izin Allah."** (Fathir: 32)

Orang-orang yang berlomba dalam kebaikan adalah mereka yang menunaikan kewajiban dan hal-hal yang dianjurkan serta meninggalkan yang haram dan yang makruh – merekalah orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Orang-orang yang pertengahan adalah mereka yang mencukupkan diri dengan menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang haram.

Sedangkan orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri adalah mereka yang berani melakukan sebagian yang haram dan lalai dari sebagian kewajiban, namun pokok iman masih tetap ada pada mereka.

Di antara sisi penambahan dan pengurangannya pula adalah bahwa para mukmin berbeda-beda dalam ilmu keimanan: ada yang telah sampai kepadanya banyak perincian dan akidah-akidahnya sehingga imannya bertambah dan keyakinannya sempurna, dan ada yang di bawah itu – hingga ada yang hanya memiliki iman secara global tanpa perincian apa pun, namun ia tetap mukmin.

Demikian pula mereka berbeda dalam banyak amal hati dan amal anggota badan, serta dalam banyak atau sedikitnya ketaatan.

Adapun orang yang berpendapat bahwa iman hanyalah membenaran hati semata dan tidak menerima penambahan atau pengurangan — sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hanifah dan lainnya — maka ia terbantah oleh dalil-dalil yang telah kami sebutkan. Beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Iman itu terdiri dari lebih dari tujuh puluh cabang; yang tertinggi adalah ucapan 'Laa ilaaha illallah', dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."*

Muhammad Bahja Al-Baithar (1396 H)

Syekh Muhammad Bahja Al-Baithar, anggota Majma' Al-'Ilmi Al-'Arabi (Akademi Ilmu Pengetahuan Arab) di Damaskus. Beliau lahir di Damaskus pada tahun 1311 H, berasal dari keturunan Aljazair. Beliau tumbuh di bawah asuhan ayahnya, Muhammad Baha'uddin, dan belajar dasar-dasar ilmu agama darinya, serta belajar pula dari kakek dari pihak ibunya, yaitu Abd Ar-Razzaq Al-Baithar. Beliau memegang berbagai jabatan keagamaan, yang terakhir adalah memimpin Dar At-Tauhid Saudi, serta menjadi anggota aktif Majma' Al-'Ilmi di Damaskus dan Kairo.

Beliau memiliki banyak karya tulis, di antaranya: *Hayah Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah, Risalah fi Ar-Radd 'ala Man Tha'ana fi Da'wah Asy-Syaikh Muhammad bin Abd Al-Wahhab*, dan *Risalah fi Ar-Radd 'ala Al-Kautsari*.

Beliau wafat rahimahullah di Damaskus pada tanggal 30 Jumadil Ula tahun 1396 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Beliau membela Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan memiliki karya tulis tentang hal itu, di mana beliau berkata: Banyak ulama dan sastrawan dari berbagai zaman telah membenarkan riwayat berikut yang terdapat dalam perjalanan Ibn Batutah yang terkenal, dan menjadikannya sebagai perkara yang sudah dianggap pasti, lalu meriwayatkannya dan mewariskannya hingga zaman kita ini. Bahkan ensiklopedia Islam yang sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di Mesir pun telah menuliskan biografi Ibn Taimiyyah dengan pena Ustaz Muhammad bin Syannab (hlm. 109-116, jilid 1) yang mengandung banyak kesalahan, dan ia menukilkan ungkapan Ibn Batutah ini — yaitu ucapannya tentang imam Syam dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: *"Pada waktu itu aku berada di Damaskus. Aku menghadiri majlisnya pada hari Jumat, saat ia sedang memberi nasihat kepada orang-orang di atas mimbar Masjid Jami' dan mengingatkan mereka. Di antara perkataannya ia berkata: 'Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia seperti turunnya aku ini,' lalu ia turun satu anak tangga dari tangga mimbar."* Maka aku merasa perlu menerbitkan sebuah tulisan tentang hal ini yang menjadi pemisah tegas antara yang benar dan yang batil.

Pertama: Ibn Batutah rahimahullah sama sekali tidak pernah mendengar dari Ibn Taimiyyah dan tidak pernah bertemu dengannya. Kedatangannya ke Damaskus adalah pada hari Kamis, tanggal 19 bulan Ramadan tahun 726 H, sedangkan Syaikhul Islam telah dipenjarakan di benteng Damaskus pada awal bulan Sya'ban tahun yang sama, dan beliau terus berada di sana hingga Allah mewafatkannya pada malam Senin, tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 728 H. Maka bagaimana mungkin Ibn Batutah melihatnya memberi

nasihat di atas mimbar Masjid Jami' dan mendengarnya berkata: "turun ... dst."?

Kedua: Perjalanan Ibn Batutah penuh dengan riwayat dan kisah-kisah aneh — di antaranya ada yang tidak dapat diterima secara akal maupun riwayat — dan ia menukilkan apa yang ia tukilkan begitu saja tanpa menyelidikinya sedikit pun. Di antaranya adalah ucapannya: *"Di tengah masjid (yakni Masjid Umayyah di Damaskus) terdapat kuburan Zakaria alaihissalam"* — padahal yang dikenal adalah bahwa itu adalah kuburan Yahya alaihissalam. Ucapannya pula: *"Aku membaca dalam kitab keutamaan Damaskus dari Sufyan Ats-Tsauri bahwa shalat di masjid Damaskus senilai tiga puluh ribu shalat."* Ini adalah perkara yang tidak mungkin diucapkan berdasarkan pendapat semata, dan Sufyan terlalu mulia untuk mengutamakan atas masjid Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan Masjid Al-Aqsa — yang merupakan masjid ketiga dari dua tanah haram yang mulia — sementara pahala di keduanya tidak mencapai derajat seperti itu, sebagaimana yang diketahui para ahli hadits dan lainnya. Di antara nukilan-nukilannya yang ia setuju tanpa mengingkarinya adalah: nazar untuk kubur-kubur yang dimuliakan, berdiri di depan pintu-pintu para raja, dan di antaranya adalah bernazar untuk Abu Ishaq ketika badai berhembus di laut dan bahaya mengancam — padahal hal ini tidak dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah sekalipun, yang tentang mereka Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."** (Al-'Ankabut: 65)

Ketiga: Ibn Taimiyyah tidak pernah memberi nasihat kepada orang-orang di atas mimbar Masjid Jami' sebagaimana yang diklaim Ibn Batutah (*"Aku menghadirinya pada hari Jumat saat ia*

memberi nasihat di atas mimbar Masjid Jami'"'). Bahkan beliau tidak pernah berkhotbah atau memberi nasihat di atas mimbar Jumat seperti yang dikesan oleh ucapannya: "lalu turun satu anak tangga dari tangga mimbar." Yang beliau lakukan hanyalah duduk di atas kursi untuk memberi nasihat kepada orang-orang, dan majlis beliau selalu penuh sesak oleh hadirin. Al-Hafiz Adz-Dzahabi berkata: "Kemasyhurannya telah menyebar dan namanya telah jauh dikenal di seantero dunia. Beliau mulai menafsirkan Al-Qur'an Al-Aziz pada hari-hari Jumat dari hafalannya di atas sebuah kursi. Beliau menyampaikan majlis tanpa tergagap-gagap, dan menyampaikan pelajaran dengan tenang, suara yang keras, dan fasih." Adz-Dzahabi juga berkata: "Beliau menafsirkan Kitab Allah Ta'ala selama bertahun-tahun dari hafalannya pada hari-hari Jumat."

Syekh Al-Baithar kemudian memperpanjang bantahannya terhadap kebohongan ini dari berbagai sisi. Barang siapa ingin mengetahuinya dapat merujuk pada kitabnya *Hayah Syaikh Al-Islam*.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik

Beliau berkata dalam kitabnya *Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah*: Dan aku katakan — untuk memperkuat apa yang disebutkan oleh Syaikhul Islam — bahwa para sahabat yang mulia telah saling bermusyawarah setelah wafatnya Nabi alaihish shalatu wassalam dalam masalah kekhalifahan, dalam pengumpulan Al-Qur'an, dalam peperangan sengit seperti peristiwa Al-Jamal, Shiffin, dan An-Nahrawwan. Dua syekh (Abu Bakar dan Umar) pun bermusyawarah dalam masalah memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat dan dalam pengiriman pasukan Usamah

— namun mereka tidak meminta tolong kepada Nabi dalam berbagai kesulitan tersebut dan tidak memintanya berfatwa tentang hal itu sedikit pun. Semua ini diketahui dari agama dan sejarah secara pasti, dan juga diketahui secara akal, indera, dan nurani secara aksiomatik. Maka wajib mengembalikan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian baru kepada wahyu yang diturunkan dan kepada sunnah-sunnah generasi pertama Islam yang telah dikenal.

Seandainya meninggalkan sarana-sarana kemenangan dan keberhasilan, serta meminta pertolongan dari selain Allah Ta'ala memberikan manfaat bagi kita dalam sesuatu, niscaya kita hari ini adalah umat yang paling bahagia keadaannya, paling sejahtera, paling mulia, dan paling kaya serta kuat. Namun langkah yang bertentangan dengan syariat, fitrah, dan indera yang ditempuh oleh orang-orang itu tidak menambah umat ini selain malapetaka dan bencana. **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai sesembahan) selain Allah; mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari kamu dan tidak pula memindahkannya.' Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Rabbmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."** (Al-Isra': 56-57)

Kemudian penulis (Al-Bakri) ini mengikuti kebiasaan sebagian ulama belakangan yang menjadikan istighathsah kepadanya shalallahu alaihi wasallam dan kepada selainnya semakna dengan tawasul kepada Allah Ta'ala melalui kedudukan dan hak beliau — seperti As-Subki dalam *Syifa' As-Saqam*, Al-Qasthallani dalam *Al-Mawahib*, As-Samhudi dalam *Khulashat Al-*

Wafa, Ibnu Hajar Al-Makki dalam *Al-Jawhar Al-Munadhdham*, dan lainnya.

Maksud mereka adalah memohon kepada Allah Ta'ala melalui hak dan kedudukan beliau agar hajat-hajat mereka dipenuhi – dan pembahasannya akan datang. Adapun istighatsah kepada penghuni kubur itu sendiri dengan makna meminta pertolongan dari mereka – yakni meminta hilangnya kesulitan, terbebasnya kesedihan dan kegundahan, serta terpenuhinya segala kebutuhan – maka ini adalah istighatsah yang bersifat syirik. Ia sama sekali tidak masuk dalam lingkaran sebab dan akibat dalam keadaan apa pun. Ini tidak lain adalah tawasulnya orang-orang yang berlebihan dan orang-orang bodoh dalam keadaan menetap maupun dalam perjalanan, di darat maupun di laut, dalam kesusahan maupun dalam kemudahan, dalam kelapangan maupun dalam kesempitan. Dan kami sangat menghormati para ulama, orang-orang berakal, dan orang-orang beriman dari terjerumus dalam kedurhakaan dan omong kosong seperti ini.

Beliau juga berkata: Sungguh sangat menyedihkan tidak adanya keteladanan kepada petunjuk para nabi dan orang-orang saleh, dan hanya puas dengan membangun kubur-kubur, menjadikannya seperti istana dan benteng, shalat di sisinya, thawaf mengelilinginya, dan bernazar untuk para penjaganya. Semoga Allah merahmati Al-Hafiz yang berkata:

Orang-orang hidup kita tidak diberi rezeki satu dirham pun, Sedangkan orang-orang mati diberi rezeki seribu ribu kali. Siapa

*yang mau memberiku nasib orang-orang yang tidur di liang kubur,
Yang di atas batu-batunya didirikan shalat-shalat.*

Yang wajib menuntut para ulama agama yang tulus dan para pejuang peradaban yang sejati untuk bekerja sama membangun lembaga-lembaga ilmiah di negeri-negeri Timur dan Barat — yang mengajak kepada Allah dengan penuh ilmu dan kesadaran, meluruskan akidah dan kebiasaan, menghapus bahaya dan kerusakan, mengembalikan masa para imam, dan memperbarui tonggak-tonggak umat.

Hamad bin Muthlaq bin Ibrahim Al-Ghufaili (1397 H)

Syekh Hamad bin Muthlaq bin Ibrahim bin Rasyid Al-Mahfuzhi Al-'Ajami, dari keluarga Hushnan. Beliau lahir di kota Ar-Rass pada tahun 1328 H. Beliau belajar di kotanya sendiri, kemudian pindah ke Unaizah, di mana beliau menjadi murid setia Syekh Abdurrahman bin Sa'di dan mengambil banyak manfaat darinya, serta membaca kitab-kitab induk kepadanya. Beliau diangkat sebagai hakim di As-Suwariyyah pada tahun 1346 H, kemudian menjadi hakim di kota Shabya, lalu Tharif, lalu Al-Fawarah, dan terakhir menjadi hakim di Pengadilan Al-'Azhim di wilayah Ha'il.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, dikenal berakhlak mulia dan mencintai Al-Qur'an serta kitab-kitab hadits. Beliau wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 1397 H.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Di antara karya-karyanya yang bercorak salafi:

1. *Tanzih Janab Asy-Syari'ah 'an Tamwih Madzahib Asy-Syi'ah* (Memurnikan Kehormatan Syariat dari Tipu Daya Mazhab-Mazhab Syiah). Kitab ini dikutip dari Minhaj As-Sunnah.
-

Shuhaib bin Muhammad Az-Zamzami bin Ash-Shiddiq Al-Ghumari (setelah 1397 H)

Berasal dari keluarga Al-Ghumariyin yang terkenal dengan penyimpangan perilaku dan akidah. Allah menganugerahkan kepadanya taufik untuk menjauh dari noda-noda keluarganya dan membela mazhab yang benar.

Kami pernah duduk bersama beliau dalam satu majelis bersama Syekh Al-Albani ketika beliau datang ke Maroko. Beliau wafat setelah tahun 1397 H.

Sikapnya terhadap para pelaku bid'ah:

Beliau memiliki sebuah risalah berjudul: *Jama'at At-Tabligh au Ashhab Ad-Da'wah Al-Bakistaniyyah Khatarun 'ala Al-Muslimin* (Jamaah Tabligh atau Kelompok Dakwah Pakistan: Bahaya bagi Kaum Muslimin). Di dalamnya beliau membahas kesalahan-kesalahan kelompok asing ini, membantah argumen-argumennya yang lemah, serta menjelaskan—semoga Allah merahmatinya—bahayanya bagi Islam dan kaum muslimin, dengan mengemukakan dalil-dalil berupa ayat-ayat yang jelas dan hadits-hadits yang terang.

Beliau berkata dalam pendahuluan risalah tersebut: *Banyak kaum muslimin yang bermukim di Belgia dan Belanda telah meminta dan mendesak saya untuk menulis sebuah risalah yang*

menjelaskan pandangan Islam terhadap kegiatan keluar bersama 'Jamaah Tabligh' atau 'Kelompok Dakwah Pakistan' – kegiatan yang mereka klaim sebagai perjuangan di jalan Allah, dan yang mereka anggap tidak halal bagi seorang muslim untuk meninggalkannya. Mereka menimbulkan kegaduhan dan fitnah di masjid-masjid karenanya, dan mengklaim bahwa mereka mengikuti petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, serta bahwa merekalah firqah najiyah dan thaifah manshurah.

Maka mulailah saya mengikuti aktivitas kelompok ini dan menelusuri jejak para anggotanya dalam bidang dakwah, dengan tujuan memperoleh informasi yang memungkinkan saya menyoroti kelompok ini dan menilainya secara adil tanpa kezaliman dan penyimpangan.

Melalui pembicaraan saya dengan sejumlah orang yang bergabung dengan mereka, dan setelah mendengarkan rekaman ceramah para dai mereka, jelaslah bagi saya bahwa 'Jamaah Tabligh' atau 'Kelompok Dakwah Pakistan' adalah pengikut sebuah tarekat sufi yang hadir dalam kemasan baru.

Dan bahwa penyebarannya merusak citra Islam, serta mengandung bahaya bagi kaum muslimin. Adapun kegiatan keluar yang selalu didengungkan oleh para pengikutnya di mana-mana dan menjadi pokok pembicaraan mereka di setiap kesempatan, tidak lain hanyalah sarana untuk menarik orang-orang masuk ke dalam kelompok mereka dan memperbanyak jumlah.

Pada saat itu, saya tidak menemukan jalan lain kecuali menulis risalah ini. Saya memohon kepada Allah agar menjadikannya ikhlas karena-Nya, dan menerimanya dariku sebagai nasihat untuk agama-Nya dan bagi kaum muslimin.

Beliau juga berkata dalam menolak bid'ah bermazhab fanatik: *Demikian pula, apabila seorang dai terikat dalam urusan agamanya pada satu mazhab tertentu yang tidak ia langgar baik dalam pendapat maupun pandangan-pandangannya, meskipun ia tahu bahwa hal itu tidak sesuai dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an atau Sunnah, maka orang seperti ini juga tidak boleh tampil untuk berdakwah kepada Allah. Sebab jika ia berdakwah kepada manusia dalam kondisi demikian, ia hanya akan mengajak mereka kepada apa yang ia yakini berupa mengikuti teori-teori dan pemikiran-pemikiran yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan agar dakwah kepada-Nya berlandaskan Al-Kitab dan As-Sunnah, sebagaimana firman-Nya:*

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah"
(An-Nahl: 125).

Ibnu Jarir berkata: yaitu apa yang diturunkan kepadanya berupa Al-Kitab dan As-Sunnah.

Kesimpulannya, dakwah kepada Allah beserta hal-hal yang mengikutinya berupa amar makruf dan nahi mungkar, tidak mungkin terwujud tanpa syarat-syarat berikut:

1. Memiliki pemahaman mendalam dalam agama, setidaknya dalam hal yang berkaitan dengan dakwah.
2. Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam ucapan dan perbuatan.
3. Al-Qur'an dan As-Sunnah harus menjadi sarana sekaligus tujuan dalam dakwah, sehingga dakwah itu ditujukan kepada keduanya dan dilakukan dengan keduanya: **"Serulah**

(manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah" (An-Nahl: 125). Selesai.

Kemudian beliau, semoga Allah merahmatinya, menjelaskan bahaya kelompok ini bagi kaum muslimin dari tujuh sisi yang kuat, lalu berkata: Mengapa Tarekat Pakistan Berbahaya bagi Kaum Muslimin?

Para pengikut tarekat ini memiliki ciri-ciri khas:

Pertama: Menyelisihi Sunnah Nabi, bahkan memerangnya. Mereka tidak mengamalkan kecuali sunnah yang telah ditetapkan dalam tarekat mereka dan yang diamalkan oleh para syekh mereka di Pakistan. Adapun selain itu, mereka tidak menerimanya dan tidak menghiraukannya sama sekali.

Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya, menjelaskan manhajnya: *Kami ingin memberitahukan kepada para pembaca bahwa kritik yang kami tujukan kepada pengikut Tarekat Pakistan semata-mata berlandaskan Al-Kitab dan As-Sunnah, bukan atas dasar prinsip sufi. Kami pun tidak berafiliasi dengan mazhab tertentu; mazhab kami dalam kehidupan adalah Islam:*

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya" (Al-An'am: 153).

Metode kami dalam Islam adalah mengamalkan apa yang telah tegak hujjahnya dan terbukti kebenarannya dari Allah dan Rasul-Nya. Adapun perselisihan atau pertentangan yang terjadi, kami mencari kebenarannya dan berusaha menyelesaikannya dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam yang sahih, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul" (An-Nisa': 59).

Inilah yang kami ingatkan. Maka barangsiapa berkomitmen dengan hal itu, cukuplah ia bagi kami sebagai pembaca. Wassalam.

Kemudian beliau, semoga Allah merahmatinya, menjelaskan bahaya kelompok ini bagi kaum muslimin dari tujuh sisi yang kuat. Kami sebutkan sebagiannya:

Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya: Mengapa Tarekat Pakistan Berbahaya bagi Kaum Muslimin? Para pengikut tarekat ini memiliki ciri-ciri khas:

Pertama: Menyelisihi Sunnah Nabi, bahkan memeranginya. Mereka tidak mengamalkan kecuali sunnah yang telah ditetapkan dalam tarekat mereka dan yang diamalkan oleh para syekh mereka di Pakistan. Adapun selain itu, mereka tidak menerimanya dan tidak menghiraukannya sama sekali.

Kedua: Mengajak manusia kepada hal-hal yang mereka sebut sebagai sifat-sifat para sahabat, padahal hakikatnya adalah prinsip-prinsip Tarekat Pakistan mereka. Mereka mengklaim bahwa ketika kaum muslimin tidak lagi layak mengikuti Sunnah Nabi, maka para ulama mengumpulkan enam sifat ini dari kehidupan para sahabat agar diamalkan oleh manusia! Subhanallah! Apa gerangan syarat-syarat untuk mengikuti Sunnah? Alangkah baiknya jika kita mengetahuinya!

Ketiga: Keberanian mereka dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala dan menjelaskan makna ayat-ayat-Nya padahal mereka adalah orang-orang bodoh! Bahkan ada di antara mereka yang hampir tidak bisa menulis namanya sendiri, namun demikian ia duduk di masjid untuk memberi ceramah dan bimbingan, serta menjelaskan kepada orang-orang – dengan segenap keberanian! – ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang disampaikan.

Keempat: Meriwayatkan hadits-hadits palsu yang didustakan atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahkan menyampaikan sesuatu yang sudah diketahui orang bahwa itu bukan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam, seperti peribahasa yang beredar di masyarakat, ucapan sebagian kaum sufi, dan kata-kata bijak yang populer di kalangan awam. Sifat ini termasuk dosa-dosa besar yang membinasakan dan kejahatan berat yang melemparkan pelakunya ke dalam neraka.

Ketujuh: Mereka tidak segan-segan mencerca ulama mana pun dari ulama kaum muslimin dan menuduhnya dengan kekufuran, kesesatan, kefasikan, dan kejahatan, apabila ia menentang pemikiran mereka dan mengingkari tarekat mereka. Keadaan mereka dalam hal ini seperti orang-orang Yahudi yang dikatakan oleh Abdullah bin Salam radhiyallahu anhu tentang mereka: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum yang suka memfitnah, dan jika mereka mengetahui keislamanku, niscaya mereka akan memfitnahku."

Begitu pula pengikut Tarekat Pakistan. Celakalah seorang ulama yang memperingatkan manusia dari tarekat mereka dan membantah mereka.

Al-Ustaz Ash-Shamadi memberitahuku bahwa mereka mengkafirkan Syekh Abu Al-A'la Al-Maududi, penulis Islam yang terkenal! Padahal kami sudah mengetahui sebelumnya bahwa Al-Maududi tidak memiliki dosa di sisi mereka kecuali bahwa ia menyelisihi dan tidak sependapat dengan mereka!

Dan telah sampai kabar kepada kami bahwa mereka menyebut Dr. Al-Hilali sebagai orang Nasrani! Sebabnya sama saja. Dr. Al-Hilali pernah tinggal lama di Pakistan dan mengetahui banyak tentang mereka. Karena itu, ia tidak menyebut mereka kecuali dengan nama 'Al-Iliyasiyyin' – dinisbatkan kepada syekh mereka – dan berkata: mereka adalah pengikut sebuah tarekat modern.

Pada bulan Ramadan tahun lalu, seorang ulama dari Arab Saudi datang ke ibu kota Belgia dan menyampaikan ceramah di beberapa masjid di sana. Ketika para pengikut Pakistan itu melihat sikapnya yang menjauh dari mereka dan mengingkari apa yang mereka lakukan, mereka menyebarkan isu buruk tentangnya yang menyiratkan bahwa ia adalah orang fasik!

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat" (An-Nur: 19).

Maka dengan adanya sifat-sifat tersebut pada pengikut Tarekat Pakistan, tarekat ini menjadi berbahaya bagi kaum muslimin. Sebab jika ia muncul dan menyebar – semoga Allah tidak mengizinkan hal itu – di kalangan seluruh kaum muslimin, niscaya umat Islam akan menjadi umat paling hina di muka bumi: lemah dalam agama dan akidahnya, memerangi Sunnah dan

berpaling darinya, membela bid'ah, orang-orang bodoh di antara mereka berani menafsirkan firman Allah Ta'ala tanpa rasa takut, berdusta atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tanpa peduli, lepas tangan dari tanggung jawab, lari dari kewajiban-kewajiban hidup dengan mengatasnamakan agama, menghalalkan kebohongan, dan membolehkan diri mereka untuk berdusta atas nama Allah dan manusia.

Dengan demikian, kaum muslimin akan jatuh ke jurang paling dalam dari ketertinggalan dan kemunduran, dan tidak akan tersisa harapan apa pun untuk membangkitkan mereka setelah itu selamanya. Dan justru itulah yang diinginkan dan diharapkan terjadi oleh musuh-musuh Islam.

Muhammad Kunnuni Al-Madzkuri (1398 H)

Muhammad bin Muhammad bin Al-'Arabi Kunnuni Al-Madzkuri, seorang ahli fikih dan ulama terkemuka. Beliau, semoga Allah merahmatinya, adalah anggota terkemuka di Sekretariat Umum Rabithah Ulama Maroko. Beliau memiliki kumpulan fatwa yang diterbitkan di surat kabar Al-Mitsaq – media Rabithah Ulama Maroko – kemudian dicetak secara tersendiri. Syekh Abdullah Kunnun berkata dalam pengantarnya untuk kumpulan fatwa tersebut: *Kini yang menjalankan tugas ini – yakni berfatwa – adalah Yang Mulia Ahli Fikih dan Ulama Terkemuka Al-Hajj Muhammad Kunnuni Al-Madzkuri, yang telah menunjukkan kompetensi dan kemampuan yang tiada bandingnya dalam bidang ini, disertai kehati-hatian yang tinggi dan tidak terburu-buru dalam memihak satu arah atau yang lain hanya karena keinginan untuk berbeda*

pendapat atau mengejar ketenaran – sebagaimana kata pepatah: berbedalah agar dikenal. Bahkan motivasinya adalah menegakkan kebenaran dan bersungguh-sungguh dalam menentukan hukum Allah dalam suatu masalah tanpa fanatisme dan keberpihakan. Fatwa-fatwanya yang diterbitkan dalam kumpulan ini – yang merupakan jilid pertama – adalah bukti nyata atas hal itu. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik dan bimbingan kepadanya, serta memanjangkan usianya dalam kesehatan dan afiat untuk memberi manfaat dan mengabdikan pada ilmu dengan semangat yang tinggi dan keinginan yang tulus ini. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada malam Jumat, 26 Muharram 1398 H di kota Casablanca.

Sikapnya terhadap para pelaku bid'ah:

Beliau memiliki risalah fatwa yang di dalamnya penulisnya menampilkan kejernihan manhaj yang wajib ditempuh oleh kaum muslimin, yaitu berpegang pada dalil dengan berpedoman pada pemahaman ulama salaf, semoga Allah merahmati mereka.

Al-Madzkuri berkata dalam pendahuluan fatwa-fatwanya: *Dalam hal ini aku menempuh metode berdalil dengan Kitabullah Ta'ala, hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian perkataan para ahli fikih setelah itu, dengan membandingkannya dengan pokok-pokok yang menjadi landasannya. Karena sudah diketahui dan ditetapkan dari sabda, perbuatan, dan ketetapan beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa apa yang beliau dan para sahabatnya radhiyallahu anhum pegang adalah dua pokok pertama syariat Islam. Bagaimana mungkin seorang muslim meninggalkan dua pokok yang sahih ini menuju ucapan manusia yang rentan*

terhadap kesalahan? Dan bagaimana mungkin sebagian ahli ilmu berpaling dari orang yang menyeru untuk mengamalkan Kitabullah yang mulia dan Sunnah yang suci, lalu menempuh jalan yang diinginkan sebagian saudara-saudara dari kalangan ahli fikih yang mengkritik sikap ini karena bertentangan dengan keinginan mereka untuk berpegang pada taklid buta yang diharamkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sudah berulang kali kami meyakinkan mereka untuk merujuk kembali kepada pokok-pokok yang di atasnya para ahli fikih besar membangun mazhab-mazhab mereka, semoga Allah merahmati mereka. Jika mereka mendapati cabang-cabang itu sesuai dengan pokoknya maka itulah yang diinginkan, jika tidak maka kembali kepada pokok dan kebenaran lebih baik daripada terus menerus di atas kebatilan. Namun mereka tidak teryakinkan oleh hujjah taklid itu. Dan keheranan semakin bertambah ketika kita mendapati sebagian saudara-saudara masih berjalan dalam arah yang sama meskipun bertentangan dengan dua sumber yang disebutkan atau salah satunya, hingga manusia terpecah menjadi golongan-golongan yang saling berseteru. Padahal undang-undang abadi mereka adalah Kitabullah yang berfirman:

"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayamu dalam sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, banyak di antara manusia yang fasik. Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum)

Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?" (Al-Ma'idah: 49-50).

Dan firman-Nya:

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui" (Al-Jatsiyah: 18).

Dan firman-Nya:

"Tetapi jika mereka tidak memenuhi seruanmu (wahai Muhammad), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka sendiri" (Al-Qashash: 50).

Demikian pula hadits Rasulullah mereka shallallahu alaihi wasallam adalah satu, dan beliau yang menjelaskan Kitabullah sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami turunkan Adz-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"** (An-Nahl: 44).

Hingga beliau berkata: *Karena itu kami menyeru – sebagai pengingat yang bermanfaat bagi orang-orang beriman – seluruh saudara-saudara kaum muslimin untuk meninjau kembali taklid yang mereka lakukan, dengan cara mencocokkan amal dan perilaku mereka dengan Kitabullah Yang Maha Mulia yang tidak dapat didatangi kebatilan dari depan maupun belakangnya, yang merupakan wahyu dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, dan dengan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang tidak berbicara dari hawa nafsu melainkan hanyalah wahyu yang diwahyukan, serta dengan apa yang telah digali oleh para ulama terkemuka, semoga Allah merahmati mereka.*

Demi kepentingan inilah dan yang semisalnya, beberapa saudara kami dari kalangan ahli ilmu dan sebagian orang yang dinisbatkan kepada Sunnah yang suci serta mengamalkannya dari kalangan para pelajar dan lainnya, mengusulkan kepada kami untuk menerbitkan jawaban-jawaban ini, dengan harapan agar orang-orang yang berakal jernih dapat mengambil petunjuk darinya dan orang-orang yang kebingungan dapat mendapat pencerahan. Maka aku memenuhi permintaan mereka dengan mengharap pahala dari Allah Ta'ala.

*Beliau juga berkata, semoga Allah merahmatinya, menasihati para dai kepada Allah: Di antara yang sepatutnya dilakukan – bahkan wajib – adalah perhatiannya terhadap masalah akidah. Sebab akidah adalah hal terpenting dari segala sesuatu, terlebih lagi mengingat akidah telah runtuh dari hati banyak orang sebagaimana terjadi pada sebagian generasi muda yang sedang tumbuh karena mereka sama sekali tidak mempelajarinya, atau mempelajarinya dengan cara yang tidak memadai atau dengan cara yang menyimpang. Atau sebagaimana yang terjadi pada sebagian pemuda yang polos, banyak orang tua, kaum wanita, dan orang-orang dewasa, di mana mereka meyakini keyakinan-keyakinan sesat yang tidak dibenarkan oleh agama kita yang lurus. Demi akidah inilah Allah mengutus para nabi dan rasul, semoga shalawat dan salam tercurah atas mereka, kepada kaum-kaum mereka agar mereka beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya, seraya berseru kepada mereka: **"Tidak ada tuhan bagimu selain Dia"**. Kita semua mengetahui ke mana akidah umat-umat telah berujung, yaitu menyembah kuburan dan kubah-kubah, sesuatu yang membuat dada sesak untuk menyebutnya. Dan yang paling mengherankan adalah bahwa Al-Qur'an Al-Karim ini –*

meskipun telah empat belas abad berlalu sejak turunnya dan ia dibaca setiap saat – terus mengecam kebatilan alasan para penyembah berhala yang berkata:

"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya" (Az-Zumar: 3).

Meski demikian – kataku – dan meskipun ayat ini terus diulang di lisan, telinga, akal, dan pemahaman, para penyembah kuburan dan kubah masih saja berdalih dengan alasan itu. Alasan itu telah menyatu dengan hati dan akal mereka, bercampur dengan darah dan daging mereka. Karena itu, mencabutnya dari akal mereka adalah perkara yang sulit, membutuhkan kerja keras yang besar, hikmah, kecermatan, dan pengalaman dalam mencabut akar-akarnya dari dada mereka. Sebab ia bukanlah penyakit biasa yang diobati dengan pil, cairan, atau obat pereda nyeri. Melainkan ia membutuhkan operasi bedah dan dokter-dokter yang ahli dalam mencabutnya dengan hikmah, kesabaran, dan ketenangan. Dan kalian, wahai para ulama dan pembimbing serta orang-orang seperti kalian, adalah orang-orang yang layak untuk menghilangkan penyakit itu. Maka persiapkanlah diri kalian untuk itu, rapikan barisan kalian, satukan langkah kalian, sementara bersama kalian ada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman:

"Dan sungguh, telah ditetapkan janji Kami kepada hamba-hamba Kami para rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang" (Ash-Shaffat: 171-173).

Di antara yang sepatutnya dilakukan pula adalah membatasi diri pada satu topik sehingga ia dapat menghadirkan unsur-unsur

dan pokok-pokoknya, lalu menguraikannya dengan cara yang mudah dan sederhana disertai pemberian contoh-contoh semampunya mungkin, sehingga ia berbicara kepada hati yang kemudian tertarik kepadanya sebelum telinga. Ia juga harus menghindari kata-kata keras dan kasar yang membuat naluri menolak dan tidak disenangi perasaan dan pendengaran. Orang yang memiliki sifat itu ibarat dokter yang cerdas yang menggunakan obat pahit bagi pasiennya namun dengan lisan yang manis. Di antara yang sepatutnya dilakukan juga adalah membatasi diri pada hadits-hadits yang sahih atau hasan, dan betapa banyaknya keduanya — segala puji bagi Allah — karena di dalamnya sudah terdapat kecukupan. Hal itu dilakukan agar jangan sampai engkau menyampaikan hadits lemah kepada mereka, lalu mereka bertanya kepada orang lain, dan sungguh banyak orang seperti ini. Jika orang lain memberitahu mereka tentang kelemahannya, maka kelemahan itu akan mencakupmu juga, sehingga semuanya menjadi lemah dan kepercayaan serta ketenangan terhadapmu pun hilang. Maka berhati-hatilah, berhati-hatilah.

Beliau juga berkata, semoga Allah merahmatinya, setelah menyebutkan perkataan para imam tentang penolakan taklid: *Inilah perkataan dan perbuatan mereka, sementara mereka adalah para pemimpin dan pembesar umat. Hendaklah orang yang mau merenungkan hal itu secara jujur mengukur keadaan manusia hari ini dan perkataan-perkataan mereka yang terus berpegang pada taklid buta ini meskipun bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini kami telah hidup dan menyaksikannya. Semasa belajar kami tidak menjumpai kecuali taklid semacam ini. Hingga Allah Ta'ala menakdirkan untuk bangsa Maroko yang mulia ini salah seorang putra terbaiknya, yaitu sang imam, guru kami dan Syekh Al-*

Islam Al-Muhaddits Al-Hafizh, Abu Syu'aib Ad-Dukkali, semoga Allah merahmatinya dan membalasnya dengan sebaik-baik balasan yang diberikan kepada setiap pembaharu. Ceramah-ceramahnya adalah kesejukan dan keselamatan bagi hati orang-orang yang terjaga dan kebingungan, dan neraka bagi para muqallid yang membatu. Beliau menyerang bid'ah dan taklid serta mengecam keras para pelakunya. Dari ceramahnya memancar berbagai ceramah lain yang begitu banyak jiwa yang merindukan untuk mendengarnya. Panji-panji Sunnah berkibar di kota-kota dan pedesaan, dan setiap orang yang pergi dan datang menyanyikan pujiannya. Pasukan bid'ah pun mundur tersandung-sandung dalam selimut malu dan ketakutan. Dan terpenuhilah kalimat Allah Yang Maha Mulia. Maka baginya atas bangsa ini terdapat jasa yang sangat besar, dan ia akan mendapatkan balasan atas hal itu di sisi Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dengan itu, hilanglah kebodohan dari banyak hati dan tirai dari banyak mata. Maka wajib bagi mereka yang memegang kendali urusan kaum muslimin untuk berupaya mengumpulkan semua orang yang memiliki kelayakan sebagai mujtahid atau setidaknya separuh mujtahid – berdasarkan pendapat yang menerimanya – agar mereka mengkaji atau berjalan di jalan yang lurus ini didorong oleh kebutuhan mendesak, atau karena kejadian-kejadian yang telah dan terus terjadi di seluruh negeri Islam berupa peristiwa-peristiwa dan persoalan-persoalan baru.

Beliau berkata dalam pengantarnya untuk risalah Ibnu Tawit At-Tithwani tentang membangun di atas kuburan dan salat menghadapnya: *Segala puji bagi Allah. Semoga Allah mencurahkan shalawat atas junjungan kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya. Amma ba'd:*

Aku telah meninjau apa yang ditulis dan disusun oleh Yang Mulia Ahli Fikih dan Ulama Terkemuka Ahmad bin Muhammad bin Tawit At-Tithwani dalam risalahnya yang berjudul Ikhrāju Al-Khaba'ya fi Tahrim Al-Bina' 'ala Al-Qubur wa Ash-Shalah bi Az-Zawayā (Mengungkap Hal-Hal Tersembunyi tentang Keharaman Membangun di Atas Kuburan dan Salat di Sudut-Sudut Tempat Keramat). Ia membantah di dalamnya orang-orang yang membolehkan hal itu dengan mengandalkan, pertama, perkataan Syekh Khalil dan Al-Mudawwanah, dan kedua, diamnya ulama Fez terhadap mengingatkan manusia tentang keabsahan salat mereka di makam Maulai Idris dan lainnya.

Sungguh beliau telah berbuat dengan sangat baik – semoga Allah menjaganya – dan ia datang dengan teks-teks yang bersumber dari mata air yang jernih dan murni: Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang benar-benar memuaskan dahaga dan menyembuhkan penyakit.

Seandainya teriakan itu terdengar oleh orang yang masih hidup, namun tidak ada kehidupan bagi orang yang dipanggil.

"Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada diri mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar" (Al-Anfal: 23).

Karena taklid buta telah merasuk ke dalam watak dan akal mereka, bercampur dengan darah dan daging mereka. Maka dalil-dalil Al-Qur'an Al-Karim, Sunnah Rasul-Nya, perkataan dan perbuatan para Khulafa' Rasyidin, Al-'Asyarah Al-Mubasyarin bil Jannah, beserta seluruh sahabat, tabiin, dan generasi penerus mereka yang merupakan sebaik-baik generasi berdasarkan

kesaksian beliau shallallahu alaihi wasallam – semuanya tidak berguna bagi mereka.

Adapun aku, aku pernah ditanya tentang hal yang serupa dengan isi risalah tersebut dari beberapa penjur, maka aku pun menjawab dengan hal yang sama sebagaimana isi risalah ini. Demikian pula aku menetapkan hal itu berkali-kali, baik dalam ceramah maupun dalam pertemuan-pertemuan. Namun demikian mereka masih saja tertidur dan berpaling dari peringatan.

Kemudian bagaimana masuk akal meninggalkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang terjaga dari kesalahan – beserta perbuatan dan ketetapanannya – menuju perkataan si fulan dan diamnya si fulan dan si fulan? Apakah masuk akal mendahulukan diamnya para ulama dan membuang apa yang diucapkan oleh Rasul yang mulia ini serta yang beliau terapkan dalam sabda dan perbuatannya, lalu semua itu dilempar begitu saja? Ya Allah, janganlah Engkau palingkan hati-hati kami setelah Engkau beri kami petunjuk!

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sungguh, Engkau Maha Pemberi" (Ali Imran: 8).

Kemudian apakah sikap mereka itu dapat dianggap sebagai pembangkangan dan penentangan terhadap firman Allah Ta'ala dalam sabda-Nya:

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah" (Al-Hasyr: 7),

dan firman-Nya:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat" (Al-Ahzab: 21),

dan firman-Nya:

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih" (An-Nur: 63),

dan ayat-ayat serta hadits-hadits lainnya? Jika demikian adanya, maka aku sungguh mengkhawatirkan mereka dari firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Mujadilah:

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina" (Al-Mujadilah: 20).

Dan Allah Ta'ala berulang kali melarang taklid dalam banyak ayat di kitab-Nya. Dalam surah Al-Baqarah:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (Al-Baqarah: 170).

Dalam surah Al-Ma'idah:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.' Mereka menjawab, 'Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek

moyang kami mengerjakannya.' Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk?" (Al-Ma'idah: 104).

Dalam surah Luqman:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya.' Apakah (mereka mengikutinya) meskipun setan menyeru mereka ke dalam azab api neraka?" (Luqman: 21).

Dalam surah Az-Zukhruf:

"Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka.' Dan demikianlah, Kami tidak mengutus seorang pemberi peringatan pun sebelum engkau dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami hanya mengikuti jejak-jejak mereka.' (Rasul itu) berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya) juga walaupun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) kebenarannya daripada apa yang kamu dapati nenek moyangmu menganutnya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.' Maka Kami balas mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) itu" (Az-Zukhruf: 22-25).

Dan seterusnya.

Adapun kami, kami tidak ingin memancing perdebatan dan banyak katanya di sini. Pagi hari sudah jelas bagi setiap orang yang memiliki dua mata. Kami hanya berkata kepada mereka: kembalilah kepada Kitab Tuhan kalian dan Sunnah Nabi kalian shallallahu alaihi wasallam, karena keduanya adalah dua pokok pertama dari syariat Islam yang bijaksana ini – yang cocok untuk setiap zaman, tempat, dan pribadi. Di dalamnya terdapat rahasia-rahasia ilahi yang menjamin kebahagiaan umat manusia. Di dalamnya pula terdapat apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai pelaksanaan atas firman-Nya:

"Dan Kami turunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka mau berpikir" (An-Nahl: 44).

Dan di antara yang beliau jelaskan adalah syarat-syarat berbagai ibadah. Barangsiapa menjalankannya dengan memenuhi syarat-syaratnya maka ia telah melaksanakan perintah. Barangsiapa tidak menerapkannya maka tidak ada ibadah baginya. Sebab sudah diketahui bahwa syarat itu jika tidak terpenuhi maka tidak ada yang disyaratkan, dan keberadaannya tidak secara langsung mengharuskan ada atau tidaknya yang disyaratkan. Dalam salat misalnya, beliau menjelaskannya dengan sabda-sabda dan menerapkannya dengan perbuatan-perbuatan, serta menegaskan hal itu dengan bersabda: "Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat." Dan di antara sabda-sabda beliau adalah larangan salat di pekuburan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis risalah. Dalam puasa, beliau bersabda: "Betapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar dan dahaga." Dan dalam haji: "Ambillah dariku manasik-

manasik kalian." Beliau pun menegaskan hal itu dengan perbuatannya. Dan seterusnya.

Allah Ta'ala berulang kali menekankan pemeliharaan shalat, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah: **"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha"** (Al-Baqarah: 238) dan seterusnya. Dan dalam Surah Al-An'am: **"Dan mereka yang memelihara shalat-shalat mereka"** (Al-An'am: 92). Dan dalam Surah Al-Mu'minun: **"Dan orang-orang yang memelihara shalat-shalat mereka"** (Al-Mu'minun: 9). Sungguh aku sangat heran terhadap orang yang shalat namun dalam keadaan memprihatinkan ini, yang bersusah payah dalam bersuci dan pergi menuju shalat, tetapi ia melaksanakannya sambil menyalahi perintah Tuhannya dalam firman-Nya: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"** (Al-Hasyr: 7), serta menyalahi larangan Nabinya sebagaimana tercantum dalam hadis-hadis risalah tersebut.

Inilah nasihat kami kepada saudara-saudara muslim kami, karena kami berkewajiban menyampaikannya berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Agama itu adalah nasihat"*, dan berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Demi masa. Sungguh, manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran"** (Al-'Ashr: 1-3). Kami berharap kepada Allah Ta'ala agar kami dan mereka tidak termasuk golongan yang merugi. Inilah yang berkaitan dengan shalat di atas kuburan yang kami dahulukan karena pentingnya. Adapun membangun di atas kuburan, kami akan menyatakan hal yang sama seperti yang kami katakan

mengenai shalat, karena semua itu bertentangan dengan syariat, sebagaimana yang telah disampaikan dan dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sebagaimana yang telah dijelaskan pula dalam risalah yang dimaksud, sehingga tidak perlu diperpanjang dengan mendatangkan dalil-dalil awal mengenai hal itu. **"Maka adakah setelah kebenaran itu selain kesesatan?"** (Yunus: 32).

Beliau juga memiliki fatwa tentang bid'ahnya mengeraskan suara di belakang jenazah, bid'ahnya membaca Al-Qur'an secara berjamaah, dan lain sebagainya.

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Beliau rahimahullah memiliki karya *At-Tahrif wat-Tadyjil fi Kitabay at-Taurah wal-Injil* (Pemalsuan dan Penipuan dalam Kitab Taurat dan Injil), yang di dalamnya beliau menjelaskan pemalsuan yang terjadi pada Taurat dan Injil, serta bahwa keduanya tidak lagi berada dalam bentuk aslinya yang benar. Perkara ini lebih jelas daripada sekadar disebutkan, karena Allah Jalla wa 'Ala telah menyebutkannya dalam kitab-Nya. Namun demikian, masih kita jumpai orang yang ragu atau menimbulkan keragu-raguan dalam hal ini, lantas mengajak manusia kepada pendekatan antaragama samawi yang diklaim tersebut, seolah-olah agama-agama itu masih tetap seperti sediakala. Maka hendaklah orang yang berakal waspada terhadap hal ini!

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Beliau berkata: Adapun apa yang disebutkan oleh penanya tentang tarian keji itu dan pengucapan kata-kata mereka "Hiya Allah," maka itu adalah sesuatu yang sangat menjijikkan. Alangkah buruknya ungkapan semacam itu, dan Maha Tinggi Allah dari kotornya kata ganti itu. Apakah manusia tidak takut akan hal ini, sedangkan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan yang saling bertentangan, dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda kebesaran Kami agar mereka memahaminya"** (Al-An'am: 65). Dan Allah berfirman: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak, dan apa yang mereka seru selain Dia adalah batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar"** (Al-Hajj: 62) dan seterusnya.

Maka bagaimana mungkin kekhusyukan yang disangka oleh penanya itu dapat terwujud, sementara mereka berada dalam keadaan yang telah digambarkan? Bahkan itu adalah sesuatu yang lain yang lebih baik aku jaga pena ini dari menuliskannya. Dan yang lebih baik bagi mereka adalah berkumpul untuk berzikir kepada Allah Ta'ala, terutama dengan zikir-zikir yang bersumber dari Rasulullah 'alaihi salam.

Mubarak bin Abdul Muhsin bin Baz (akhir abad ke-14 Hijriah)

Syekh Mubarak bin Abdul Muhsin bin Baz. Beliau lahir di kota Al-Hulwah pada tahun 1303 H dan tumbuh besar di sana. Beliau belajar kepada Syekh Abdullah bin Abdul Lathif, Syekh Ishaq bin Abdurrahman, Syekh Ibrahim bin Abdul Lathif, Syekh Hasan bin Husain Alusy-Syaikh, dan lain-lain.

Ayahnya adalah qadhi (hakim) kota Al-Hulwah. Ketika ayahnya wafat, beliau menggantikannya sebagai qadhi, kemudian berpindah-pindah menjabat qadhi di beberapa kota, dan yang terakhir adalah qadhi wilayah Asy-Syu'aib. Beliau rahimahullah adalah salah seorang ulama yang diutus oleh Imam Abdul Aziz bin Saud untuk berdebat dengan ulama Mekah dalam masalah-masalah tauhid. Beliau wafat rahimahullah di kota Al-Hulwah pada akhir abad ke-14 Hijriah.

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Disebutkan dalam *'Ulama Najd*: Ketika Imam Abdul Aziz bin Saud menguasai Hijaz, beliau diangkat sebagai qadhi di Thaif. Beliau adalah salah satu anggota delegasi ulama yang dikirim oleh Imam Abdul Aziz bin Saud untuk berdebat dengan ulama Mekah dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan realisasi tauhid. Ini terjadi sebelum Imam Abdul Aziz bin Saud berkuasa atas wilayah tersebut. Mereka pun berkumpul dan berdebat dengan para ulama Mekah, dan kebenaran tampak berpihak kepada kubu Saudi Najdi.

Muhammad Aslam Al-Pakistani (sekitar tahun 1400 H)

Syekh Muhammad Aslam. Aku mengenalnya sebagai mahasiswa di Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah. Beliau rahimahullah termasuk mahasiswa yang mencintai manhaj salaf dan lulus dari Universitas Islam tersebut. Beliau kemudian pergi sebagai dai ke Kanada dan sangat bersungguh-sungguh dalam berdakwah kepada Allah. Beliau dianggap sebagai orang pertama yang menulis tentang Jama'ah Tabligh. Karyanya merupakan kajian tentang Jama'ah Tabligh yang diajukan untuk memperoleh gelar di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Islam, berjudul *Jama'at at-Tabligh 'Aqa'iduha wa Afkaruha wa Masyayikhuha*. Buku ini menjadi rujukan utama bagi setiap penulis yang mengkaji jama'ah tersebut dalam mengungkap kesesatan, khurafat, dan permusuhan mereka terhadap manhaj salafi. Buku inilah yang dijadikan acuan oleh syekh kami Al-Hilali rahimahullah dalam kitabnya *As-Siraj Al-Munir fi Tanbih Jama'at At-Tabligh 'ala Akhtha'ihim*. Beliau rahimahullah wafat terbunuh di Kanada di tangan sekelompok orang jahat, semoga Allah membalas mereka sesuai dengan apa yang mereka layak menerimanya.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Beliau rahimahullah berkata dalam rangka membantah tokoh Deobandi, syekh kelompok Tabligh: "Penggunaan dalil dengan ayat yang dimanipulasi." Setiap orang yang mengenal Syekh Mahmud Hasan Deobandi — yang mereka sebut "Syaiikhul Hind" — yang menulis kitab *Idhah Al-Adillah* sebagai bantahan terhadap seorang ulama salafi yang berdalil untuk menolak taqlid

dengan ayat: **"Jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya"** (An-Nisa': 59). Maka Syekh Mahmud Hasan bangkit membantah ulama tersebut dan berdalil dengan ayat yang sama untuk mendukung klaimnya, namun beliau menambahkan padanya: "((dan kepada ulil amri di antara kamu))" dengan mengklaim bahwa itu adalah bagian dari ayat, padahal bukan. Kemudian beliau berkata: Inilah alasan bagi firman Allah Ta'ala: **"Jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul"** "((dan kepada ulil amri di antara kamu...))" dan tampaknya "ulil amri" dalam ayat tersebut adalah selain para nabi, maka lihatlah ayat tersebut, yang dengan itu menjadi jelas bahwa para nabi dan ulil amri semuanya wajib diikuti. — Kemudian beliau mulai mengajukan bantahan — Engkau telah mengetahui: **"Kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir"**, tetapi engkau belum mengetahui sampai sekarang bahwa Al-Qur'an yang di dalamnya engkau menemukan ayat ini [juga terdapat] ayat tersebut yang engkau jadikan dalil. Dan tidaklah mengherankan jika engkau melihat pertentangan antara dua ayat itu sesuai kebiasaanmu, lalu kami berfatwa bahwa salah satunya adalah nasikh dan yang lainnya mansukh. Selesai.

Pertanyaan pun muncul atas dalil ini: ayat kedua yang ditambahkan oleh Syekh Mahmud Hasan Deobandi dan dijadikannya dalil itu berada di juz mana dari Al-Qur'an dan dalam mushaf yang mana?! Kitab tersebut telah diterbitkan atas nama Syekh Mahmud Hasan, dan kemungkinan besar diterbitkan semasa hidupnya dan telah dibaca oleh murid-muridnya dari

kalangan ulama dan masyayikh, serta dari kalangan Deobandi dan Jama'ah Tabligh. Apakah ada seorang pun di antara mereka yang berhasil memperbaiki kekeliruan ini — yakni pemalsuan tersebut?

— Beliau berkata dalam biografi salah seorang syekh Jama'ah Tabligh — Syekh Muhammad Yusuf Al-Banuri Al-Hanafi Al-Deobandi Al-Jisyti —: Bahwa beliau adalah salah seorang syekh Jama'ah Tabligh, dan diceritakan darinya banyak khurafat berupa dialog dengan Allah dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Di antaranya adalah bahwa beliau mendukung Ibnu Arabi Al-Hatimi yang berpendapat dengan wahdatul wujud, sebagaimana beliau melantunkan dalam kitab Al-Futuh Al-Makkiyah dari syair-nya, bahkan lebih tepat disebut kotoran ternaknya:

Hamba adalah Tuhan dan Tuhan adalah hamba... jika kau sebut hamba maka itu benar... jika kau sebut Tuhan maka bagaimana ia dibebani kewajiban... alangkah ingin kutahu siapakah yang sebenarnya dibebani.

Dan tentang beliau, Imam Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani berkata dalam qasidah dاليyah-nya yang masyhur, yang dengannya beliau memuji Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahumallahu ta'ala:

Dan aku mengkafirkan penduduk bumi siapa yang menyangka bahwa nama-Nya meliputi seluruh makhluk tanpa terkecuali... Tuhan yang Maha Tinggi, Maha Agung, jauh dari tandingan, dari anjing, babi, macan tutul, dan kera.

Abdullah bin Abdurrahman bin Jasir (1401 H)

Syekh Abdullah bin Abdurrahman bin Jasir bin Muhammad bin Jasir. Lahir pada bulan Muharram tahun 1313 H di kota Usyaiqir, tumbuh besar di sana dan menuntut ilmu. Beliau sangat tekun mengikuti Syekh Ibrahim bin Shalih bin Isa selama enam belas tahun penuh, dan membaca kepadanya banyak kitab dalam bidang tauhid, nahwu, fikih, hadis, dan tafsir. Beliau juga mengambil ilmu dari Syekh Muhammad Ath-Thayyib Al-Anshari Al-Madani. Beliau menjabat qadhi di Mahkamah Al-Musta'jilah di Mekah pada tahun 1350 H, kemudian di Thaif, kemudian di Madinah Al-Munawwarah dan menetap di sana selama tujuh tahun, kemudian menjadi ketua Mahkamah At-Tamyiz di wilayah barat dan anggota Dewan Peradilan.

Beliau wafat rahimahullah pada tahun 1401 H, dan dishalatkan di Masjidil Haram di Mekah Al-Mukarramah.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Beliau memiliki karya: *Tanbih An-Nabihi wal-Ghabi fima Iltabasa 'ala Asy-Syaikh Al-Maghribi* (Peringatan bagi Orang yang Cerdas dan yang Lalai tentang Kerancuan pada Syekh Al-Maghribi). Di dalamnya beliau membantah seorang syekh dari Maroko yang mengingkari bahwa Allah berbicara langsung kepada Nabi Musa, dan mengklaim bahwa Jibril 'alaihish shalatu was salam hanya menampakkan kepada Musa kalam Allah dari Lauh Mahfuzh.

Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz bin Humaid (1402 H)

Syekh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Humaid, dari keturunan Ali Husain bin Utsman. Lahir pada bulan Dzulhijjah tahun 1329 H di kota Ma'kal, Riyadh. Beliau kehilangan penglihatan di masa kecilnya, namun tetap menuntut ilmu. Beliau mengambil ilmu dari para syekh besar seperti Syekh Muhammad bin Abdul Lathif Alusy-Syaikh, Syekh Muhammad bin Ibrahim Alusy-Syaikh, Syekh Sa'd bin Atiq, Syekh Shalih bin Abdul Aziz Alusy-Syaikh, dan lain-lain. Beliau diangkat sebagai qadhi di Riyadh, kemudian dipindahkan ke qadhi wilayah Sudair, lalu wilayah Qashim, kemudian diangkat sebagai ketua Presidium Pengawasan Keagamaan Masjidil Haram, kemudian ketua Dewan Peradilan.

Beliau sangat tekun mengikuti Syekh Muhammad bin Ibrahim sehingga menjadi salah seorang ulama Islam terkemuka. Para pemimpin sangat menghormati dan mengagungkannya karena keluasan ilmunya, hingga Raja Abdul Aziz Alu Su'ud berkata tentangnya: "Seandainya aku hendak menyerahkan peradilan dan kepemimpinan sekaligus ke tangan satu orang, maka orang itu adalah Syekh Abdullah bin Humaid."

Syekh Abdullah Al-Bassam berkata: Kepribadian Yang Mulia Syekh Abdullah memiliki banyak sifat yang sulit dirangkum secara singkat. Jika kita ingin menyebutkan sifat-sifat dan keistimewaannya, kita membutuhkan beberapa jilid karya tulis, karena beliau sangat menonjol dalam banyak hal — menonjol dalam kepribadian dan ilmunya yang luas. Beliau berbeda dari yang lain dalam berbagai sifat dan karakter yang membuatnya

istimewa, seperti kecerdasan, kepandaian berstrategi, kebijaksanaan akal, keteguhan sikap, dan berbagai sifat lainnya yang selalu aku panjatkan doa kepada Allah 'Azza wa Jalla agar aku dapat memperoleh salah satunya.

Beliau rahimahullah memiliki kecerdasan yang tajam, pemahaman yang baik, dan wawasan yang luas. Beliau terus mengabdikan kepada ilmu hingga beliau wafat pada tahun 1402 H.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Di antara karya-karya salafi beliau:

1. *Ad-Da'wah ilal Jihad fil Kitab was-Sunnah* (Seruan kepada Jihad dalam Al-Qur'an dan Sunnah).
2. *Kamal Asy-Syari'ah wa Syumuluha likulli ma Yahtajuhu Al-Basyar* (Kesempurnaan Syariat dan Keuniversalannya bagi Seluruh Kebutuhan Manusia).
3. *Difa' 'an Al-Islam* (Pembelaan terhadap Islam), dan lain-lain.

Disebutkan dalam *'Ulama Najd Khilala Tsamaniyah Qurun*: Allah mengaruniai beliau pandangan yang tajam dalam mengenali para dai sejati yang tulus dan ikhlas, sehingga beliau dapat membedakan mereka dari para penipu dan pembohong. Beliau tidak bisa dikelabui, karena beliau sangat cerdas dan jeli. Banyak orang berilmu yang mengunjungi beliau, termasuk mereka yang berafiliasi dengan berbagai organisasi dan partai dari timur dan barat, dan beliau dapat mengenali siapa yang benar dan siapa yang tidak.

Beliau berpandangan bahwa persatuan umat Islam adalah satu-satunya solusi untuk menolong kaum muslimin, dan bahwa Islam tidak mengenal pembentukan hizbiyah (kepartaian) maupun perpecahan. Dengan pandangan jauh ke depan ini, beliau mendapat kekaguman dari kaum muslimin secara umum dan kepercayaan dari rakyat Kerajaan Saudi secara khusus.

Beliau sangat memperhatikan pembinaan dan penasihatan kaum muda agar bersikap bijaksana dan tenang, karena kaum muda umumnya terburu-buru dan kurang memikirkan akibat, meski mereka memiliki kecintaan pada kebaikan dan semangat berdakwah kepada Allah. Beliau rahimahullah mendorong mereka, namun menasihati mereka agar teguh, tenang, dan tidak tergesa-gesa. Beliau memperingatkan mereka dari tindakan ceroboh, mendorong mereka untuk istiqamah, beradab dengan adab para ulama, mengikuti jejak para ulama, agar tidak mengambil ilmu kecuali dari ahlinya yang dikenal, dan agar tidak mengambilnya dari orang-orang bodoh dan para pengaku-aku.

Beliau rahimahullah sangat membenci fitnah dan membenci upaya membangkitkannya, dan selalu menjadikan kaidah "mencegah kerusakan lebih didahulukan daripada mendatangkan kemaslahatan" sebagai pedoman pandangannya.

Yusuf bin Abdul Muhsin Aba Buthin (1403 H)

Syekh Yusuf bin Abdul Muhsin bin Ibrahim bin Abdul Aziz Aba Buthin. Lahir di Az-Zubair pada tahun 1360 H dan tumbuh besar di sana. Beliau mengambil ilmu dari ayahnya Syekh Abdul Muhsin Aba Buthin, Syekh Muhammad bin Sanad, dan lain-lain. Beliau

memiliki beberapa karya tulis yang menunjukkan kemampuan dan keluasan wawasannya.

Beliau wafat rahimahullah di kampung halamannya Az-Zubair pada tahun 1403 H.

Sikapnya terhadap kaum Khawarij:

Disebutkan dalam kitab *'Ulama Najd*: Beliau menulis sebuah kitab yang menjelaskan mazhab Khawarij, kerusakan akidah mereka, dan membantah mereka dengan bantahan seorang ulama yang mumpuni. Kitab tersebut telah dicetak dan memberikan manfaat yang besar.

Ahmad Al-Khurayshi (setelah 1403 H)

Beliau lulus dari Kulliyah Al-Qarawiyyin pada masa lalu dan dari Dar Al-Hadits Al-Hasaniyyah di Rabat. Beliau pernah menjadi dosen di Ma'had Al-'Ilmi di Meknes dan bergabung dalam jajaran peradilan. Beliau mengajar selama dua tahun di Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah mulai dari tahun 1401 H.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Beliau rahimahullah berkata dalam menanggapi apa yang ditulis oleh Ahmad bin Al-Mawwaz tentang disyariatkannya perayaan Maulid: "Hari raya yang disyariatkan hanya dua, tidak ada yang ketiga. Adapun mengenai teks yang kedua:

1. Perkataan Ahmad bin Al-Mawwaz bahwa 'orang pertama yang merayakan Maulid di Maroko adalah Abu Ya'qub Al-Marini' dapat dibantah bahwa keputusan Abu Ya'qub Al-Marini tidak memberikan status syariat kepada perayaan Maulid Nabi. Sebab, perayaan ini bukanlah kemaslahatan duniawi yang masuk dalam lingkup maslahat mursalah yang selaras dengan tindakan syariat sehingga sah bagi penguasa untuk memutuskannya, melainkan ia adalah ibadah yang dalam hal ini harus merujuk kepada dalil tauqifi. Tidak ada ibadah kecuali berdasarkan nash.
2. Dan perkataannya "...dan menyamakannya dengan hari-hari raya kaum muslimin..." secara tegas menunjukkan bahwa perayaan Maulid Nabi telah ditetapkan secara resmi sebagai hari raya ketiga dari hari-hari raya kaum muslimin.

Inilah yang dikenal di Maroko kita hingga saat ini – mereka merayakan tiga hari raya: Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Inilah keyakinan masyarakat umum, termasuk penguasa dan para ulama, kecuali sebagian kecil yang mengetahui bahwa ini adalah bid'ah, namun tidak mampu menyatakan kebenaran secara terang-terangan karena terikat oleh berbagai faktor yang telah diisyaratkan oleh Asy-Syaukani di atas...

Sesungguhnya keyakinan bahwa tanggal 12 Rabi'ul Awwal adalah hari raya ketiga merupakan keyakinan yang keliru yang tidak berdasar pada dalil apa pun, bahkan itu termasuk menetapkan syariat yang tidak diizinkan Allah berupa pengkhususan suatu waktu dengan sesuatu yang tidak dikhususkan oleh Allah, yang dapat mengantarkan pada perbuatan sebagaimana yang dilakukan oleh Ahli Kitab...

Padahal nash yang membatasi hari raya yang disyariatkan pada dua hari raya sudah sangat jelas dan tidak menerima penafsiran lain. Telah diriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang ke Madinah dan mereka memiliki dua hari yang mereka jadikan permainan. Maka beliau bersabda: *"Allah telah menggantikan keduanya dengan yang lebih baik: Hari Adha dan Hari Fitri."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dengan sanad yang shahih.

Sesungguhnya hari raya — sebagaimana yang kami katakan di atas — adalah bagian dari syariat yang wajib diikuti, bukan dibuat-buat. Betapa banyak peristiwa, kejadian, perjanjian, dan kemenangan yang terjadi di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selama beliau menyampaikan dakwah kepada manusia, dan semuanya tercatat dalam sirah dan peperangan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Seperti: Perang Badar, Hunain, Khandaq, Bai'at Ridhwan, Fathu Makkah, waktu hijrah dan masuknya beliau ke Madinah... dan lain sebagainya.

Namun beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memerintahkan agar hari-hari tersebut dijadikan hari raya atau peringatan, dan tidak pula para khulafa'ur rasyidin melakukannya, begitu pula negara-negara Islam pada tiga abad pertama yang utama...

Sesungguhnya yang melakukan semacam perayaan maulid ini adalah orang-orang Nasrani, yang menjadikan hari-hari kejadian Isa 'alaihis salam sebagai hari raya... hingga akhirnya seluruh negara Islam dan sebagian individu dari rakyatnya di era kita ini

meniru Eropa Kristen dalam mengadakan perayaan maulid, kejadian, dan peristiwa-peristiwa bersejarah.

Dalam makna inilah terdapat hadis mulia yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh kamu akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kamu akan mengikutinya."* Kami bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah maksudnya Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: *"Siapa lagi?"*

3. Dan perkataannya "...dan perhatian terhadap hal itu ada pada banyak syekh tarikat..." berimplikasi bahwa kaum Sufilah yang menetapkan bid'ah perayaan Maulid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena pengaruh moral mereka atas masyarakat umum.
4. Dan perkataannya "...dan ada sejumlah orang yang merayakannya pada hari ketujuh dari Maulid karena hari itu adalah hari aqiqah junjungan kita Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti penduduk Qasr Al-Kabir dan yang sependapat dengan mereka..."

Ini mengisyaratkan bahwa perayaan tanggal 12 Rabi'ul Awwal tidak disepakati di Maroko. Demikianlah kita melihat penduduk Qasr Al-Kabir — yang dahulu merupakan salah satu benteng kaum Sufi — beserta daerah-daerah yang berafiliasi dengannya merayakan hari ketujuh, yakni tanggal 18 Rabi'ul Awwal. Hal ini menegaskan betapa jauhnya kebodohan yang menguasai manusia sehingga mereka pun mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan-setan mereka.

– Beliau juga berkata membantah syubhat yang dijadikan pegangan oleh pendukung perayaan Maulid: "Meski demikian, mereka menjawab bahwa yang mereka maksudkan dengan 'perayaan' adalah ekspresi cinta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang wajib bagi setiap muslim, kewajiban yang lebih utama daripada cinta kepada diri sendiri, anak, orang tua, dan seluruh manusia..." Dan dibantah bahwa apa yang mereka maksudkan adalah keliru, dan bahwa cinta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hanya ada dalam ketaatan, bukan dalam perbuatan bid'ah. Adapun ketaatan yang dituntut secara syariat adalah mengikuti perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-larangan Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling, maka Kami tidak mengutusmu sebagai pemelihara bagi mereka"** (An-Nisa': 80). Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu"** (Ali Imran: 31).

Sesungguhnya cinta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak tercermin dalam penampilan-penampilan yang memalukan itu, yang terwujud dalam festival-festival yang biasanya diadakan dengan kesempatan ini di lapangan-lapangan kota dan desa yang dipenuhi oleh halaqah-halaqah para penganut kerusakan dan bid'ah, yang berupa tabuhan gendang, tiupan seruling dan terompet, memecah kepala, memukul dada, berteriak-teriak, merobek kerah baju, serta meniru perilaku binatang liar atau buas dari segala yang diperbuat oleh orang-orang bodoh dan barbar.

Begitu pula, cinta kepada beliau tidak tercermin dalam perayaan-perayaan yang diadakan di makam-makam dan sejumlah zawiyah yang didirikan oleh para pengikut tarikat – seperti masjid-masjid yang menimbulkan mudharat yang mengganggu masjid-masjid yang dibangun di atas takwa kepada Allah – di mana di dalamnya dilantunkan pujian-pujian dan bacaan-bacaan dengan suara merdu yang memukau, sementara para penyanyi saling berlomba dengan jubah-jubah longgar mereka dan alunan-alunan serta rangkaian musik mereka.

Tidak... bukan ini dan bukan itu yang mencerminkan cinta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Melainkan yang ditetapkan oleh seorang muslim yang penuh semangat adalah pernyataan bahwa semua penampilan itu adalah bentuk permusuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan merupakan serangan dari belakang terhadap tuntutan Kitabullah serta apa yang dibawa oleh Muhammad bin Abdullah shallawatullahi wa salamuhu 'alaihi berupa jalan yang putih bersih, yang malamnya seperti siangnya, dan tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang binasa.

– Beliau juga berkata: Kita kaum muslimin hari ini sangat membutuhkan penghayatan atas pelajaran dari kelahiran Rasulullah 'alaihis salam, namun bukan dalam kerangka cinta kepada Rasul yang diklaim itu – yang berpenampilan memalukan, yang terwujud dalam festival-festival yang biasanya diadakan dengan kesempatan ini di lapangan-lapangan kota dan desa yang dipenuhi halaqah-halaqah para penganut kerusakan, bid'ah, dan kesesatan, yang seandainya Rasul dibangkitkan niscaya beliau berlepas diri dari Islam mereka yang diklaim itu. Bukan pula dalam kerangka perayaan-perayaan yang diadakan di makam-makam

dan sejumlah zawiyah, di mana di dalamnya dibacakan kisah-kisah dan pujian-pujian Nabi dengan suara merdu yang memukau para pecinta hiburan, yang sesungguhnya tidak melampaui batas kesenangan dan hiburan belaka.

Karena semua ini tidak layak menjadi ekspresi cinta kepada Rasul, sebab seorang muslim yang tidak menghidupi Rasul dalam nuraninya tidak akan pernah cukup sekadar melantunkan beberapa qasidah pujian Nabi atau mendengarkannya. Bukan itulah makna memendam cinta kepada Rasul yang seharusnya kita pahami maknanya yang sejati...

Namun cinta kepada Rasul jauh lebih luhur daripada sekadar kulit-kulit itu, dan meninggalkan inti yang telah diabaikan. Sesungguhnya cinta kepada Rasul terletak pada kembali kepada inti tersebut: kepada Kitab Allah, mengikuti sunnahnya, dan mengamalkan ruh syariatnya; kepada perilaku seseorang dalam memperbaiki dirinya dan memperbaiki urusan ibadah serta kebiasaannya; kepada penyatuan kata umat Islam dari ujung timur hingga samudra, dan penghapusan tembok-tembok buatan di antara kaum muslimin. Orang-orang beriman adalah saudara di setiap benua. Tidak ada nasionalisme dalam Islam. Tidak ada minoritas dalam Islam. Tidak ada diaspora dalam Islam. Orang-orang beriman adalah satu kesatuan; yang terendah di antara mereka berlaku atas tanggungan mereka semua, dan mereka bagai satu tangan menghadapi selain mereka."

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Beliau, semoga Allah merahmatinya, menulis karyanya *Al-Mutashawwifah wa Bid'ah al-Ihtifal bi Maulid al-Nabi* (Kaum Sufi dan

Bid'ah Perayaan Maulid Nabi), yang di dalamnya beliau membahas tentang asal-usul tasawuf dan perkembangannya sepanjang sejarah, serta bagaimana mereka bergegas menuju bid'ah dan perkara-perkara yang diada-adakan, hingga tenggelam di dalamnya.

- Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam membantah kaum Sufi atas penemuan mereka terhadap perayaan maulid: Sesungguhnya siapa pun yang memikirkan sebab-sebab bid'ah ini, atau bagaimana ia melekat pada kaum muslimin, lalu menelusuri kembali ingatan ke masa silam sambil meninjau era-era kemunduran umat Islam, niscaya ia tidak akan mendapatinya kecuali dari buah kreasi kaum Sufi, yang terbiasa melepaskan khayal mereka untuk menciptakan berbagai tawassul, dzikir, dan shalawat, serta membentuk kelompok-kelompok dan Dala'il al-Khairat, dan sebagainya dari semua perkara yang menyibukkan dan melalaikan dari Kitab Allah Ta'ala. Hal ini mewajibkan untuk menyatakan bahwa tidak ada bencana yang menimpa kaum muslimin dalam ibadah dan akidah mereka yang lebih berbahaya dari bencana kaum Sufi. Sebab dari pintu merekalah masuk ke dalam tubuh umat Islam berbagai pemahaman dan konsep asing yang tidak mereka kenal di masa lalu mereka yang bersih dan mulia. Dan dari pintu merekalah masuk paganisme, bid'ah penyelenggaraan maulid, musim ziarah kubur, dan berbagai festival ke dalam akidah kaum muslimin — yang akan kita tinjau contoh-contohnya, insya Allah Ta'ala.
- Beliau juga berkata: Mungkin engkau akan merasa heran dan sangat terperanjat bila aku katakan kepadamu bahwa kaum

Sufi, apabila tidak menemukan dalil, tidak segan-segan menopang argumen mereka dalam mendukung suatu gagasan sekalipun dengan meriwayatkan dari Iblis yang terkutuk.

Namun rasa heranmu itu akan sirna dan kenyataan pahit akan menghadapimu, ketika aku tunjukkan kepadamu teks tersebut – khususnya karena ia diriwayatkan oleh pemimpin kaum Sufi generasi belakangan, yaitu Abu Hamid al-Ghazali, semoga Allah merahmatinya, yang mencatatnya dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*.

Beliau menyebutkan dalam kitab ilmu dari *Ihya' Ulum al-Din* di bawah judul: (Bab Keenam tentang Penyakit Ilmu dan Penjelasan Tanda-tanda Ulama Akhirat dan Ulama yang Buruk) sebagai berikut: "Diriwayatkan dari Iblis, semoga Allah melaknatnya, bahwa ia menyebarkan bala tentaranya di masa para sahabat, semoga Allah meridhoi mereka, lalu mereka kembali kepadanya dengan kelelahan. Ia berkata: 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab: 'Kami tidak pernah melihat orang-orang seperti mereka. Kami tidak mendapat apa pun dari mereka dan mereka telah melelahkan kami.' Ia berkata: 'Kalian memang tidak akan mampu mengalahkan mereka; mereka telah menemui nabi mereka dan menyaksikan turunnya wahyu dari Tuhan mereka. Namun akan datang setelah mereka suatu kaum yang bisa kalian manfaatkan.' Maka ketika datang generasi tabiin, ia menyebarkan pasukannya, namun mereka kembali kepadanya dengan tertunduk. Mereka berkata: 'Kami tidak melihat orang yang lebih aneh dari mereka; kami memang bisa menjerumuskan mereka ke dalam dosa satu per satu, namun di penghujung hari mereka beristigfar, lalu Allah mengubah keburukan mereka menjadi

kebaikan.' Ia berkata: 'Kalian tidak akan dapat mengalahkan mereka karena kemurnian tauhid mereka dan kepatuhan mereka pada sunnah nabi mereka. Namun akan datang setelah mereka suatu kaum yang akan menyenangkan mata kalian; kalian dapat mempermainkan mereka dan memimpin mereka dengan tali hawa nafsu mereka sesuka hati, mereka tidak akan beristigfar sehingga diampuni, dan mereka tidak akan bertobat sehingga Allah mengubah keburukan mereka menjadi kebaikan.' Katanya: 'Maka setelah generasi pertama, ia menyebarkan hawa nafsu di antara mereka dan menghias bid'ah bagi mereka, hingga mereka menghalalkannya dan menjadikannya sebagai agama; mereka tidak memohon ampun kepada Allah dari bid'ah itu dan tidak pun bertobat darinya. Maka Allah menyerahkan musuh atas mereka dan menggiring mereka ke mana musuh itu berkehendak.'"

"Sesungguhnya Abu Hamid al-Ghazali — yang memiliki kecerdasan hati — ketika terjebak dalam perangkap ini dan menjadi sasaran kritik pedas yang ditimbulkan oleh hilangnya sanad dari Iblis yang terkutuk, ia mencoba melepaskan diri dengan jawaban berikut. Namun itu adalah jawaban yang dingin, yang tidak dapat dipanaskan kecuali oleh panasnya kritik, sebagaimana ia katakan ketika mendiskusikan mazhab kaum Rafidhah dan akidah-akidah mereka yang batil: 'Dalam kekufuran yang dingin yang tidak dapat dipanaskan kecuali oleh panasnya pedang.' Mari kita dengarkan ia bertanya dan menjawab dalam ungkapan-ungkapan berikut: 'Jika engkau berkata: dari mana orang yang menyampaikan ini mengetahui apa yang dikatakan Iblis, sementara ia tidak pernah melihat Iblis, tidak pernah bertemu dengannya, dan Iblis pun tidak menceritakan hal itu kepadanya?

Maka ketahuilah: sesungguhnya para pemilik hati (ahli spiritual) disingkapkan bagi mereka rahasia-rahasia alam malakut; kadang melalui ilham, yakni terlintas dalam benak mereka tanpa mereka ketahui dari mana asalnya; kadang melalui mimpi yang benar; dan kadang dalam keadaan terjaga melalui penyingkapan makna dengan menyaksikan gambaran-gambaran, sebagaimana terjadi dalam mimpi. Ini memiliki berbagai tingkatan dan merupakan bagian dari tingkatan kenabian yang tinggi, sebagaimana mimpi yang benar adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian.

Maka jauhilah agar jatahmu dari ilmu ini hanyalah pengingkaran terhadap apa yang melampaui batas keterbatasanmu. Di sanalah binasa para ulama yang sok pintar yang mengklaim telah menguasai ilmu-ilmu akal. Karena kebodohan lebih baik daripada akal yang mengajak kepada pengingkaran terhadap hal-hal semacam ini bagi para wali Allah Ta'ala. (Dan barang siapa mengingkari hal itu bagi para wali, maka ia harus mengingkari para nabi pula, dan ia telah keluar dari agama secara keseluruhan)."

Kemudian al-Khurasyi, semoga Allah merahmatinya, melanjutkan dengan membantah omong kosong ini.

Abu Abdillah Muhammad A'zham bin Fadhlud-Din al-Jundulawi (wafat 1405 H)

Syaikh al-'Allamah Muhammad A'zham bin Fadhlud-Din, Abu Abdillah al-Jundulawi, lahir di desa "Jundlanwala" di Pakistan pada hari Kamis di bulan Ramadhan tahun 1315 H. Beliau menghafal Al-

Qur'an di masa kecilnya dan belajar kepada sejumlah syaikh, seperti Syaikh Abdul Jabbar al-Ghaznawi, Syaikh Muhammad Husain al-Hazarawi, Syaikh Abdul Mannan bin Syarafuddin al-Wazir Abadi, dan lainnya. Beliau, semoga Allah merahmatinya, sangat menaruh perhatian besar terhadap Shahih al-Bukhari, di mana beliau mempelajarinya lebih dari lima puluh kali, dan sangat terpengaruh oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau memiliki banyak murid yang mengambil ilmu dan manfaat darinya, seperti al-'Allamah 'Ubaidullah al-Mubarakfuri, Syaikh Muhammad 'Atha'ullah Hanif, al-Hafizh Abdullah al-Firuzfuri, Syaikh Abu al-Barakat Ahmad al-Madrasyi, dan banyak lainnya. Beliau memiliki karya-karya tulis yang menunjukkan ketinggian derajatnya dalam berbagai ilmu.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, wafat pada tanggal 14 Ramadhan tahun 1405 H dalam usia sembilan puluh tahun.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Syaikh ini berasal dari wilayah India, yang di sana cahaya sunnah bersinar di saat dunia Islam sedang hidup dalam kegelapan taklid dan kejahilan. Wilayah itu memiliki tokoh-tokoh yang dengan mereka Allah menjaga sunnah nabawiyah dan warisan kenabian. Syaikh yang mulia Abdurrahman bin Abdul Jabbar al-Faryawa'i telah memuat penyebutan mereka secara lengkap dalam karya khususnya yang ia namai *Juhud Ahl al-Hadits fi al-Hind* (Upaya Ahli Hadits di India), dan buku itu telah diterbitkan. Aku akan mencukupkan dengan menyebutkan contoh-contoh dari mereka yang aku ketahui sangat menaruh perhatian pada akidah salafiyah, dan yang disebutkan judul ini adalah salah satunya.

Abdurrahman bin Abdul Jabbar berkata dalam catatannya tentang syaikh ini: Syaikh ini bermazhab salafi dalam manhaj dan akidah, mengikuti jalan Ahlus Sunnah wal Hadits, dan sangat terpengaruh oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagaimana terlihat dari karya-karyanya.

Ia juga berkata di tempat lain: Dalam perjalanan ini beliau menyibukkan diri dengan kitab-kitab para peneliti yang luar biasa seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan murid cemerlangnya Ibnul Qayyim. Kemudian ia menyebutkan di antara karya-karya akidah beliau:

1. *Risalah fi Khatm al-Nubuwwah* — Bantahan terhadap kaum Qadiyani.
 2. *Itsbat al-Tauhid* — Bantahan terhadap karya seorang Nasrani berjudul "Itsbat al-Tatslits."
 3. *Tuhfat al-Ikhwān fi al-Kalam wal 'Aqā'id*.
 4. *Risalah fi Radd Husn al-Qashd fi 'Amal al-Maulid lil-Suyuthi*.
 5. *Risalah fi al-Radd 'ala Munkiri al-Hadits*.
 6. *Kitab fi al-Radd 'ala al-Nashraniyyah*.
 7. *Al-Ishlah fi al-Radd 'ala Ahl al-Bida'*.
 8. *Zubdat al-Bayan fi Tanqih Haqiqat al-Iman wa Tahqiq Ziyadatihi wa al-Nuqshan*.
-

Taqiyyuddin al-Hilali (wafat 1406 H)

Syaikh kami, Imam Muhammad Taqiyyuddin al-Hilali al-Hasani al-Sijilmasi, dai menuju tauhid dan penyebar sunnah, semoga Allah memberikan manfaat melalui dakwahnya kepada penduduk timur dan barat. Beliau lahir tahun 1311 H di al-Faidhah al-Qadimah yang disebut "al-Farakh," dari tanah Sijilmasah yang dikenal dengan Tafilalt di negeri Maroko. Beliau membaca Al-Qur'an kepada kakek dan ayahnya, sehingga menghafalnya saat berusia dua belas tahun. Beliau merantau menuntut ilmu ke Kairo, India, Irak, lalu ke Arab Saudi, di mana beliau diangkat sebagai pengawas para pengajar selama dua tahun, kemudian sebagai pengajar di Masjidil Haram dan Institut Saudi selama satu tahun. Pada tahun 1359 H beliau meraih gelar doktor dalam pener=====an *Muqaddimah Kitab al-Jamahir fi al-Jawahir* karya al-Biruni, beserta komentarnya. Pada tahun 1388 H beliau berangkat haji dan bertemu dengan al-'Allamah Abdul Aziz bin Baz, lalu diangkat sebagai profesor di Universitas Islam Madinah dan menetap di sana hingga tahun 1394 H.

Dakwahnya yang penuh berkah memberikan pengaruh besar di India, di Irak, dan di Eropa secara umum. Adapun di Maroko, cahaya dakwahnya bersinar di banyak kota dan desa Maroko, dan kami — alhamdulillah — adalah buah dari dakwahnya. Aku mengenalnya sejak masa kecilku, belajar kepadanya, dan membaca kepadanya tata bahasa Arab (nahwu), hadits, bahasa, akidah, dan fikih. Beliau adalah sosok unggul yang tak tertandingi; syairnya menyamai para penyair zaman dahulu, dan bahasanya seolah-olah ia menyusun bahasa Arab dari susu ibunya sendiri.

Adapun sikap-sikapnya yang tulus, ia mengingatkan kita pada sikap-sikap para imam besar generasi salaf. Beliau terus dalam dakwahnya yang bercirikan kejujuran dan amanah hingga bertemu dengan Tuhannya pada tahun 1406 H, semoga rahmat Allah tercurah atasnya. Beliau meninggalkan karya-karya yang mencerminkan manhajnya yang lurus, di antaranya: *Sabil al-Rasyad, Hukm Tarik al-Shalah, Al-Shubh al-Safir fi Hukm Shalat al-Musafir, Al-Husam al-Mahiq li Kulli Musyrik wa Munafiq*, kitab *Al-Da'wah ila Allah, Al-Qadhi al-'Adl fi Hukm al-Bina' 'ala al-Qubur* yang diterbitkan di al-Manar milik Muhammad Rasyid Ridha, dan banyak lainnya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Sikapnya terhadap bid'ah membaca Al-Qur'an untuk orang yang sudah meninggal:

- Muhammad Taqiyyuddin berkata setelah menyebutkan hadits Ibnu Abbas tentang dua kubur yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewatinya dan memberitahukan bahwa keduanya sedang diazab: Seandainya membacakan Al-Qur'an untuk orang yang telah meninggal itu disyariatkan dan bermanfaat, tentu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan membacakan sesuatu dari Al-Qur'an dan menjadikan pahalanya untuk keduanya, dan para sahabatnya pun akan mengikutinya melakukan hal yang sama. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sering berziarah kubur dan tidak pernah membacakan sesuatu dari Al-Qur'an kepada penghuninya, meskipun bacaan beliau tiada batas pahalanya. Bahkan beliau berdoa untuk mereka dan

mengajarkan para sahabatnya doa tersebut ketika melihat kuburan, sebagaimana beliau mengajarkan mereka surah dari Al-Qur'an, dan redaksinya telah disebutkan sebelumnya. Di antara dalil bahwa membaca Al-Qur'an dan menghadihkan pahalanya tidak disyariatkan adalah hadits Abu Hurairah yang telah lalu: *"Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga hal: anak yang salih yang mendoakannya"* – demikian haditsnya – dan tidak disebutkan: membacakan Al-Qur'an untuknya, atau mengundang para penyandang Al-Qur'an dan memberi mereka upah untuk membaca satu khataman Al-Qur'an lalu menghadihkan pahalanya kepada orang tuanya, sebagaimana yang dilakukan orang-orang zaman ini yang telah tersesat amalnya dalam kehidupan dunia padahal mereka mengira bahwa mereka berbuat kebaikan.

- Beliau juga berkata: Di antara hal-hal aneh yang terjadi di Maroko dan dinisbatkan kepada Islam padahal Islam berlepas diri darinya adalah sesuatu yang mereka sebut "al-fidyah" (tebusan), yang tersebar di kalangan orang-orang bodoh. Keluarga orang yang meninggal mengundang sekelompok pengangguran dan penipu untuk membuat "fidyah" bagi si mayit guna menyelamatkannya dari azab dan menjadikannya termasuk penghuni surga! Sehingga jika kuburnya adalah lubang dari neraka, maka seketika itu berubah menjadi taman dari taman-taman surga. Caranya adalah para pengangguran itu berdzikir mengucapkan la ilaha illallah tujuh puluh ribu kali, dibagi-bagi di antara mereka, masing-masing beberapa ribu kali. Lalu si orang malang itu memberi mereka makan dan memberikan kepada

masing-masing sejumlah uang yang mereka makan secara haram. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Baqarah: **"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah: 254).** Selesai.

Beliau juga memiliki sebuah qasidah berisi sembilan puluh lima bait yang mencela mereka yang menentang Al-Qur'an dan Sunnah, di antaranya:

Dan barang siapa memusuhi sunnah Rasul, maka ia akan diazab di dunia dan dalam fitnah kubur. Munkar dan Nakir akan menyanyainya di dalamnya, dan tidak ada jawaban yang ia miliki selain "tidak tahu." Inilah sunnah Yang Mahakuasa terhadap setiap orang yang pergi memerangi agama Allah secara sembunyi maupun terang-terangan. Tidakkah engkau tahu bahwa Allah menolong agama-Nya dan menimpakan para pelaku kezaliman ke dalam kampung kerugian-Nya. Betapa banyak orang yang telah berusaha memadamkan cahaya-Nya dengan tipu daya, namun Allah membalikkan tipu dayanya ke lehernya sendiri. Ia mendukung kemusyrikan, kefasikan, dan bid'ah, dan pendukung semua itu adalah orang yang merugi selamanya. Al-Musthafa dahulu telah mendoakan laknat atasnya, dan barang siapa melaknat Yang Terpilih maka ia menuju keburukan. Para malaikat dari atas tujuh lapis langit melaknatinya, demikian pula penduduk bumi di dataran dan perbukitan.

Dan di antaranya pula:

Dan kami hanyalah pelayan sunnah yang datang dari nabi Allah, pemilik pembebasan dan kemenangan. Pelayan sunnah Rasul semasa hidupnya bagaikan pelayannya setelah ia berada di kubur. Yang tidak hadir hanyalah jasadnya dari pandangan mata kami, sementara cahaya-cahayanya tetap hingga hari kebangkitan dan penyebaran. Wahai para pembenci petunjuk Nabi, bergembiralah dengan kehinaan di atas kehinaan dan kekalahan di atas kekalahan. Kalian menempuh jalan yang telah diikuti oleh pendahulu kalian, Abu Jahal yang terhancurkan di medan Badar. Dan akibat yang diikuti pasti akan menimpa pengikutnya, sebagaimana bara api pasti melekat pada tangan yang menggenggamnya. Jika kalian mendustakan ancaman-Nya, maka betapa banyak umat-umat kafir sebelum kalian yang telah mendustakan. Maka Tuhan mereka mencurahkan atas mereka cambuk murka-Nya, hingga mereka menjadi bahan cerita bagi orang yang menetap maupun yang bepergian. "Ya Tuhan, tidak ada kemenangan yang bisa diharapkan kecuali dari-Mu atas mereka." Kepada-Mu lah segala urusan diserahkan, dalam kesulitan maupun kemudahan. Mereka meremehkan sunnah Yang Terpilih, bermaksud menghapusnya, mereka menghasut melawannya, maka jadikanlah tipu daya mereka hancur.

Mereka melemahkan kami hari ini karena kami sedikit, padahal yang sedikit bisa meningkat menjadi banyak. Terlebih jika ia berdiri karena Allah, sedangkan musuh-musuh-Nya berlari menuju kezaliman dari kebodohan mereka. Dan meraih salah satu dari dua kebaikan adalah sesuatu yang pasti bagi siapa yang mengikuti Al-Musthafa dari kalangan orang yang berakal. Dan barang siapa mengira bahwa Allah akan mengingkari janji-Nya dan menelantarkan para penolong Nabi di zaman ini, maka ia adalah

orang yang kasar tabiatnya, bodoh dan tolol, tengukunya lebar di antara manusia, pikirannya gelap. Yang Mahatinggi telah menjamin kemenangan bagi golongan-Nya, di kehidupan mereka ini dan di medan kebangkitan. Dalam surah Ghafir hal itu telah disebutkan dengan jelas, namun tersembunyi bagi orang yang bebal dan dungu. Salam atas para penolong sunnah Ahmad, mereka adalah para wali Allah di setiap zaman. Kepada mereka aku mengarungi darat dan laut dengan tujuan, karena memandang mereka menyembuhkan orang yang sakit dari penyakitnya. Mereka memelihara agama yang lurus dan berjuang membela kebenaran dengan hujjah dan pedang putih serta tombak. Mereka mewarisi Yang Terpilih dalam menyebarkan sunnahnya dengan perbuatan dan perkataan yang berkilauan bagaikan mutiara. Mereka memurnikan tauhid dari setiap bisikan kemusyrikan, ateisme, penyimpangan, dan kemungkaran. Tidak ada kubah yang dibangun di atas kuburan orang yang telah meninggal, dan mereka tidak menyembah kubur dengan sembelihan maupun nadzar. Tidak pula dengan thawaf atau mencium tanah kuburan, karena hal itu adalah perbuatan kaum musyrikin yang kafir. Mereka tidak pernah bepergian ke selain tiga masjid yang diistimewakan dengan keutamaan dan pahala. Dan mereka tidak memohon pertolongan dalam segala kesulitan kepada selain Allah, Tuhan manusia, Pencipta dan Pengatur.

Dan di antaranya pula:

Dan barang siapa mengira bahwa taklid kepada para imam adalah penyelamat, lalu berfatwa dengan taklid, sungguh betapa tertipu ia. Bagaikan orang yang mengajukan alasan agar dosanya diampuni, malah menambahkan dosa baru dengan alasan itu sendiri. Ketahuilah, sesungguhnya taklid itu kebodohan dan kegelapan, dan pencarinya kosong dari ilmu dan pengetahuan.

Bagaikan pencari sumber air setelah haus menderanya, berlari mengejar fatamorgana yang tampak di padang pasir yang tandus. Jika engkau berfatwa atau menjadi hakim, jauhilah taklid, karena ialah yang merendahkan. Hunus pedang-pedang dari hujjah-hujjah yang tinggi, jauh dari dugaan, perkiraan, dangkal, dan omong kosong. Arahkan pandanganmu ke dalam Kitab, karena ia adalah kebun yang memuat semua yang kau inginkan dari keindahan. Setelah itu bergantunglah pada sunnah Ahmad, karena cahaya-cahayanya melebihi matahari dan bulan. Dan janganlah memutuskan perkara berdasar pendapat kecuali dalam keadaan darurat, sebagaimana bangkai dihalalkan dimakan bagi orang yang terpaksa. Dan jika tampak bahwa keputusan itu keliru saat ditegakkan, maka segeralah kembali dengan segera. Dan barang siapa memutuskan perkara dengan taklid, ia berada di tepi jurang, bagaikan perempuan buta yang berjalan menuju orang kafir di kegelapan pekat. Dan barang siapa berfatwa dengan taklid, maka ia telah mengada-ada, dan dalam surah Al-Nahl terdapat teks yang sangat keras peringatannya. Demi hidupmu, taklid bukanlah obat bagi kebodohan, adapun nash-nash wahyu, itulah yang menyembuhkan. Shalawat dan salam wahai Tuhanku atas Nabi, shalawat yang abadi sepanjang masa, harum semerbak. Maka terimalah ia sebagai gadis yang segar, berpipi merah, perawan, ramping, lembut, bagai mempelai dari syair. Cahaya keindahannya menerangi kegelapan malam, dan tidak ada bagi keindahan itu kecuali bacaan sebagai maharnya. Aku bermaksud dengannya menolong sunnah Ahmad, dan penolongnya niscaya akan memperoleh kemenangan. Hitungannya adalah sembilan puluh setelah lima, dan aku mengakhirinya dengan memuji Allah dan bersyukur.

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Beliau memiliki di antara karya-karya salafiyahnya: *Al-Hadiyyah al-Hadiyah ila al-Tha'ifah al-Tijaniyyah*.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata di dalamnya: Ketahuilah bahwa kaum Tijaniyyah meriwayatkan dari syaikh mereka berbagai keutamaan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang berpegang dengannya — yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' umat. Mereka mengklaim bahwa Syaikh al-Tijani menulis keutamaan-keutamaan itu dengan tangannya sendiri lalu menyerahkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memintanya untuk membacanya dan menjaminnya. Maka Nabi pun membacanya dan menjaminnya. Hal itu terjadi dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi. Lihat halaman 44 dari jilid kedua dari *Al-Rimah*. Keutamaan-keutamaan ini mereka klaim akan Allah berikan kepada mereka karena keterikatan mereka dengan syaikh mereka. Dan aku akan menyebutkan di sini keutamaan-keutamaan itu yang berjumlah tiga puluh sembilan: empat belas keutamaan yang akan diperoleh oleh setiap orang yang meyakini kebaikan padanya, tidak menentang jalannya, mencintainya beserta sahabat-sahabatnya, dan setiap orang yang memberinya makan, minum, atau memenuhi kebutuhannya — jika ia terus dalam kecintaan itu hingga meninggal, meskipun ia tidak mengambil wiridnya dan tidak termasuk pengikut tarikatnya. Adapun keutamaan lainnya, yaitu dua puluh lima keutamaan, khusus bagi yang mengambil tarikat dan menepati syarat-syaratnya:

Keutamaan Pertama: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjamin bahwa mereka akan meninggal di atas iman dan Islam.

Keutamaan Kedua: Allah meringankan bagi mereka sakarat al-maut.

Keutamaan Ketiga: Mereka tidak melihat di kubur mereka kecuali apa yang menyenangkan mereka.

Keutamaan Keempat: Allah Ta'ala mengamankan mereka dari segala jenis azab-Nya, rasa takut, dan segala keburukan mulai dari kematian hingga penetapan di surga.

Keutamaan Kelima: Allah mengampuni semua dosa mereka yang telah lalu maupun yang akan datang.

Keutamaan Keenam: Allah Ta'ala menunaikan semua tanggungan dan kezaliman mereka dari perbendaharaan karunia-Nya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, bukan dari kebaikan-kebaikan mereka.

Keutamaan Ketujuh: Allah Ta'ala tidak menghisab mereka, tidak memeriksa mereka, dan tidak menanyai mereka tentang yang sedikit maupun yang banyak pada hari kiamat.

Keutamaan Kedelapan: Allah Ta'ala menaungi mereka di bawah naungan Arasy-Nya pada hari kiamat.

Keutamaan Kesembilan: Allah Ta'ala melewati mereka di atas shirath lebih cepat dari sekejap mata di atas bahu para malaikat.

Keutamaan Kesepuluh: Allah Ta'ala memberi mereka minum dari telaga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari kiamat.

Keutamaan Kesebelas: Allah Ta'ala memasukkan mereka ke surga tanpa hisab dan tanpa azab, dalam kelompok pertama yang paling awal.

Keutamaan Kedua Belas: Allah Ta'ala menetapkan mereka di surga di 'Illiyyin, yaitu surga Firdaus dan surga 'Adn.

Keutamaan Ketiga Belas: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencintai setiap orang yang mencintai al-Tijani.

Keutamaan Keempat Belas: Orang yang mencintainya tidak akan meninggal hingga menjadi wali. Ia berkata — yakni Ahmad al-Tijani —: "Tuan semesta alam shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahuku bahwa setiap orang yang mencintaiku adalah kekasih Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak akan mati hingga menjadi wali secara pasti. Dan Tuan semesta alam shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: 'Engkau termasuk orang-orang yang aman, dan siapa yang mencintaimu termasuk orang-orang yang aman. Engkau adalah kekasihku, dan siapa yang mencintaimu adalah kekasihku. Dan setiap orang yang mengambil wiridmu maka ia terbebas dari neraka.' Beliau juga berkata: 'Bergembiralah, sesungguhnya setiap orang yang berada dalam kecintaan kami hingga meninggal di atasnya akan dibangkitkan dari orang-orang yang aman, dalam kondisi apa pun ia berada, selama ia tidak mengenakan jubah keamanan dari tipu daya Allah.' Beliau berkata: 'Adapun orang yang mencintai tetapi belum mengambil wirid, maka ia tidak akan keluar dari dunia hingga menjadi dari kalangan para wali.'"

Kemudian aku berkata dalam membantah kebatilan-kebatilan ini di halaman 86, yang bunyinya:

Muhammad Taqiyyuddin berkata: Penulis *Al-Rimah* tidak menyempurnakan keutamaan-keutamaan yang ia janjikan untuk disebutkan, bahkan ia hanya menyebutkan tiga puluh tiga saja. Dan dalam apa yang ia sebutkan berupa kesesatan dan kekeliruan, terdapat hal-hal yang tidak meninggalkan keraguan sedikit pun bahwa tarikat ini dalam kondisinya sekarang mustahil berkumpul dalam satu hati dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berupa agama yang lurus yang dibangun di atas Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' umat. Dan kita akan memberikan kritik dan bantahan terhadapnya agar tampak jelas kebatilannya dan tersingkap kegelapannya, dengan daya dan kekuatan Allah serta taufik-Nya yang baik.

Ketahuilah wahai pembaca yang diberi taufik untuk mengenal kebenaran dan mengikutinya bersama siapa pun dan di mana pun ia berada, bahwa apa yang disebutkan oleh penulis *Al-Rimah* tentang keutamaan-keutamaan yang ia klaimkan untuknya, untuk saudara-saudaranya di tarikat, dan untuk syaikh mereka yang mereka klaim itu adalah tertolak dari beberapa sisi; sebagiannya bersifat global dan sebagiannya bersifat terperinci. Mari kita mulai dengan yang global, kita katakan:

Semua yang mereka nisbatkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berupa berita-berita adalah termasuk jenis terburuk dari hadits-hadits yang diada-adakan dan dipalsukan. Dan sungguh telah merugi orang yang berdusta. Sesungguhnya umat ini, dengan para ulama dan imamnya mulai dari Abu Bakar al-Shiddiq, semoga Allah meridhoinya, hingga hari kiamat, telah sepakat bahwa tidak ada jalan untuk menerima suatu berita dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali melalui pendengaran langsung dan penyaksian di masa hidup beliau di dunia, atau

melalui perantara para perawi yang terpercaya dan kuat dengan sanad yang bersambung. Adapun berita-berita yang mereka sebutkan tidak memiliki sanad sama sekali. Dan apa yang mereka klaim berupa pendengaran langsung adalah dusta berdasarkan ijma' para imam. Barang siapa melanggar ijma' mereka, Allah akan membiarkannya dengan apa yang ia pilih dan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, karena ia telah menentang Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman. Di samping itu, berita-berita tersebut bertentangan dengan Kitab Allah dan berita-berita yang shahih yang diriwayatkan dengan sanad-sanad sekuat matahari yang diketahui kemutawatirannya atau keshahihiannya yang tinggi. Jika engkau membaca apa yang telah lalu dari bantahan, maka akan tampaklah bagimu melaluinya kerusakan berita-berita itu, kebatilannya, dan kehancurannya.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Muhammad Taqiyuddin berkata: Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepadaku dan menolongku untuk menyelesaikan bagian ini. Aku memohon kepada-Nya dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia, serta dengan kecintaan dan ketaatan kita kepada kekasih dan sahabat-Nya, Muhammad utusan Allah, semoga salawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, agar Dia menolongku dalam menyelesaikan bagian ketiga, dan menjadikan karya ini murni karena mengharap wajah-Nya yang mulia. Ketika aku mengutip perkataan para imam, aku menemukan syair-syair yang berisi bantahan terhadap para muqallid, celaan atas cara mereka, dan pujian atas kepatuhan terhadap Kitab dan Sunnah. Maka aku memandang perlu untuk menundanya dan menjadikannya sebagai penutup bagi bagian ini,

agar dapat dinikmati oleh mereka yang dicintakan Allah kepadanya sikap ittiba' dan dibenci oleh Allah kepadanya sikap taqlid buta. Inilah syair-syair tersebut. Yang pertama kumulai adalah qasidah maqsurah yang kukarang di Mesir pada tahun 1341 H:

Kutinggalkan jalan yang penuh kekerasan, dan kulangkahkan kaki mengikuti al-Musthafa.

Beserta sunnahnya dan Kitab Allah, dan para sahabatnya bintang petunjuk.

Serta pengikut mereka di mana pun berada, baik jauh zamannya maupun dekat.

Baik mereka dari timur maupun barat kita, penghuni tenda maupun penghuni desa.

Tidak diperbolehkan dalam mazhab kami mengikuti selain itu, maka tinggalkanlah yang sesat.

Kami tidak menafsirkan redaksi hadis dan zikir kecuali dengan apa yang telah datang.

Karena tidaklah binasa manusia kecuali disebabkan penafsiran kelompok yang memusuhi.

Kami berada di atas mazhab para pendahulu yang Allah meridai mereka semuanya.

Barang siapa menyimpang dari jalan mereka niscaya tergelincir, baik ia sadar maupun tidak.

Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk sebaik-baik manusia, dan seburuk-buruk perkara adalah mengikuti hawa nafsu.

Janganlah bertasawuf dan jangan bersusah payah, dan jangan masuk kecuali kepada Tuhan Yang Maha Tinggi.

Janganlah berdoa kepada selain-Nya, karena tidak ada wali yang tampak selain Dia.

Apakah selain Allah kuanggap sebagai pelindungku, padahal aku telah tersesat dari jalan petunjuk?

Apakah aku mengambil para wali sedangkan Tuhanku dalam kalam-Nya yang tegas telah melarang hal itu?

Sekalipun mereka para rasul atau orang-orang saleh, sekalipun mereka terbang di puncak langit.

Allah tidak disembah kecuali dengan apa yang datang dalam syariat-Nya dan Dia ridai.

Barang siapa mengaku ilmu selain Kitab dan selain hadis sahih, maka ia telah berdusta.

Tidak ada keutamaan dalam agama kami bagi Aristoteles, tidak pula bagi Ibnu Rusyd dan pengikutnya.

Karena tauhid kepada Tuhanku dalam wahyu-Nya tidak membutuhkan logika yang dibuat-buat.

Sesungguhnya Aristoteles dan pengikutnya adalah musuh bagi agama Tuhan semesta alam.

Namun jika mereka menemukan hukum yang mereka kokohkan, kami ambil itu dalam urusan dunia.

Dan kapan pun kami mendapati hadis yang sahih, kami beribadah dengannya kepada Zat yang padanya segala tujuan berakhir.

Dan tidak ada perantara menuju-Nya kecuali ilmu istilah dan ilmu bahasa.

Adapun ilmu kalam dan sebagian ilmu usul adalah kegelapan yang menyeret segala kesulitan.

Kami tidak meminta pertolongan kepada selain Allah, dan barang siapa meminta pertolongan kepada para hamba niscaya tersesat.

Kami berkeyakinan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bersemayam di atas 'arsy-Nya yang Maha Tinggi.

Kami tidak menafsirkan itu dengan makna penguasaan, tidak pula yang lainnya, seperti orang-orang terdahulu.

Dan bahwa al-Bukhari dalam kitab-kitabnya telah berbuat baik kepada manusia tanpa keraguan.

Tekuni dan ambillah darinya, niscaya kau dapati semua yang kau cita-citakan.

Dan jangan lupakan karangan Muslim, sungguh ia kitab yang baik lagi kuat ikatannya.

Jika kau menyelami selain agamamu, tempuhlah dengan ilmu yang mendalam, jika tidak maka jangan.

Jangan jadikan setiap kitab sebagai standar, karena mereka telah mencampurnya dengan yang patut dibuang.

Maka bersungguh-sungguhlah, ambillah intisari yang mereka tuliskan, dan tinggalkan apa yang kau lihat cacat dan sia-sia.

Dan apa yang mereka namakan 'bathin' dibaca dengan lam oleh orang yang benar-benar memahami.

Karena syariat telah sempurna dan telah dijelaskan seperti matahari di waktu dhuha.

Tidaklah sebaik-baik manusia, Ahmad, wafat melainkan setelah menjelaskannya dengan sejelas-jelasnya.

Tidak seorang pun dari kaum munafik yang selamat, maka bersabarlah jika kau mendapat gangguan dari mereka.

Janganlah membangun kubah di atas kuburan, dan jika kau melihatnya maka hancurkan bangunan itu.

Mereka telah menyembahnya tanpa mereka sadari, dan para ulama celaka pun turut menyetujui mereka.

Mereka telah mengarang kitab tentang penyembahan itu tanpa rasa malu dan tanpa rasa segan.

Berdoalah kepada Allah dengan apa yang diriwayatkan para perawi tepercaya, para pemberi petunjuk, dari al-Mujtaba.

Sesungguhnya al-Bukhari meriwayatkan dalam Sahih-nya doa dan zikir yang mencukupi dengannya.

Waspadalah terhadap syirik, karena di zaman ini ia telah tersebar di segenap penjuru.

Tidak ada kutub yang kami ketahui selain bintang yang tampak di langit dan poros penggilingan.

Dan semacamnya, bukan yang mereka sebutkan sebagai seseorang yang menetap di Gua Hira.

Yang katanya memberi manusia dan mengurus urusan alam semesta, itulah kekeliruan yang paling besar.

Adakah dari Kitab atau Sunnah yang datang dari hadis sahih menyebutkan hal itu?

Berpeganglah dengan nas dan jangan membuat bidah, dan jika tidak ada nas, qiyaskanlah hal yang jelas.

Kami tidak memiliki mazhab yang wajib selain mazhab al-Musthafa al-Murtadha.

Kepadanya salawat dan salam yang paling suci, salam yang kekal tiada berakhir.

Meliputi keluarga dan para sahabat yang mulia, dan siapa pun yang mengikuti mereka dengan cara yang bersih.

Sikapnya terhadap Ahli Kalam:

Tinggalkanlah ilmu kalam, karena di dalamnya tidak ada selain kekacauan, dan jauhilah majelis-majelisnya agar kau terjaga dari penyakit.

Ia adalah seburuk-buruk bidah yang datang membawa kerusakan, dan tutuplah telingamu dari ujian saudaramu yang suka berdebat.

Kesibukan orang cerdas dengannya adalah sejenis kegilaan.

Allah mengetahui betapa banyak bahaya yang telah dibawa kepada manusia karenanya, di pedesaan maupun di perkotaan.

Alangkah buruknya ia sebagai bidah yang mendekatkan kepada kebinasaan, ia tidak pernah dikenal oleh Abu Bakar maupun Umar.

Tidak pula datang dari Abu Hurairah maupun Anas.

Betapa banyak darah yang tumpah di tengah manusia, karena ilmu kalam itulah yang merusakkan segalanya.

Tidak tampak padanya matahari kebenaran yang bersinar, melainkan hanya hawa nafsu dan perselisihan yang dibuat-buat.

Ia tidak basah jika dihitung dan tidak pula kering.

Penyakit yang telah terbukti menyebar di tengah manusia, dan kitab-kitabnya beredar di antara ahli ilmu.

Tinggalkanlah bidah yang dipandang hina oleh ahli kebenaran, dan janganlah kau terperdaya oleh ocehan para penganutnya.

Lebih berguna bagimu darinya adalah suara bel sekalipun.

Mereka menjauh dari kebenaran dengan berbagai khayalan dan melangkah di padang pasir tandus yang tidak ada tempat berlindung di sana.

Mereka berdebat dengan kebatilan sehingga mereka pun keluar dari agama, pasanglah telinga yang tuli jika mereka berbicara.

Dan jadilah engkau jika mereka bertanya, seolah bisu.

Jauhilah pendapat dari segala sisi yang membuatmu dalam bahaya, ia bagaikan awan namun tidak menurunkan hujan.

Pendapat itu bagaikan ranting pohon bidara yang tidak berbuah, ilmu tidak lain adalah Kitab Allah atau atsar.

Ia menyinari dengan cahayanya setiap hal yang samar.

Beliau rahimahullah berkata: Dalam Sahih, dari hadis Qatadah, dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Aku meminta izin kepada Tuhanku di rumah-Nya, maka

Dia mengizinkan aku." Hadis ini juga dikeluarkan oleh Abu Ahmad al-'Assal dalam kitab Al-Ma'rifah dengan sanad yang kuat, dari Tsabit, dari Anas, yang di dalamnya terdapat: *"Maka aku mendatangi pintu surga dan dibukakan untukku, lalu aku mendatangi Tuhanku Tabaaraka wa Ta'ala sementara Dia berada di atas kursi atau ranjang-Nya, maka aku pun tersungkur bersujud kepada-Nya."* Kemudian ia menyebutkan hadis selengkapnya. Muhammad Taqiyuddin berkata: Hadis ini pun tegas menunjukkan bahwa Allah berada di atas 'arsy-Nya. Ya Allah, saksikanlah atas kami bahwa kami mengimaninya. Celakalah orang yang mendustakannya dan mengingkari maknanya.

Beliau juga berkata: Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa bersedekah senilai sebutir kurma dari hasil usaha yang halal – dan tidak naik kepada Allah kecuali yang baik – maka sesungguhnya Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya dan menumbuhkannya bagi pemiliknya hingga menjadi seperti gunung."* Ini adalah hadis sahih yang dikeluarkan oleh al-Bukhari. Muhammad Taqiyuddin berkata: Apa yang akan dikatakan oleh seorang Jahmiyyah tentang hadis ini yang menunjukkan bahwa sedekah naik kepada Allah Ta'ala lalu Dia mengambilnya dengan tangan kanan-Nya? Apakah ia akan mengimaninya atau mengingkarinya? Jika ia mengimaninya maka ia beruntung dan meraih kemenangan, dan jika ia mengingkarinya maka celakalah ia.

Muhammad Taqiyuddin berkata: Dalam hadis ini – yakni hadis tentang seorang jariyah – terdapat pertanyaan kepada Allah Ta'ala dengan kata "di mana", dan hal ini dilarang oleh kaum Khawarij dan berbagai firqah lain yang menolak sifat Allah, seperti Mu'tazilah dan kalangan Asy'ariyyah belakangan. Mereka

mengklaim bahwa siapa pun yang bertanya tentang Allah dengan "di mana" maka ia adalah musyabbih, dan mereka berselisih tentang kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatannya. Konsekuensinya, mereka menisbatkan hal itu kepada Nabi Allah yang datang membawa keimanan kepada kita. Maka betapa buruknya ilmu yang berujung pada hal semacam ini. Dalam hadis itu juga terdapat pengakuan Nabi — 'alaihi salatu wassalam — bahwa Allah berada di atas langit, namun kaum mu'aththilah mengingkarinya dan berselisih tentang kekufuran orang yang meyakini. Celakalah mereka, betapa besar dosa yang mereka timpakan kepada diri mereka sendiri akibat kebodohan dan kebutaan hati mereka. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Ihsan Ilahi Zhahir (1407 H)

Ihsan Ilahi Zhahir adalah salah seorang ulama besar Pakistan. Ia lahir di "Sialkot" pada tahun 1360 H. Ia menghafal Al-Qur'an pada usia sembilan tahun dan menyelesaikan studinya di Universitas Salafiyyah di Faisalabad. Ia meraih gelar sarjana syariah dari Universitas Islam di Madinah dengan predikat terbaik di antara seluruh mahasiswa universitas tersebut. Kemudian ia kembali ke Pakistan dan terdaftar di Universitas Punjab, Fakultas Hukum dan Ilmu Politik. Pada saat yang sama, ia diangkat sebagai khatib di masjid Ahli Hadis terbesar di Lahore. Ia memperoleh enam gelar magister dalam bidang syariah, bahasa Arab, Persia, Urdu, dan ilmu politik dari Universitas Punjab, serta meraih gelar hukum dari Karachi. Ia pernah menjabat sebagai ketua Majelis Penelitian Islam dan pimpinan redaksi majalah Tarjuman al-Hadits

yang berafiliasi dengan Jam'iyah Ahli Hadis Lahore di Pakistan, sekaligus direktur redaksi majalah Ahli Hadis mingguan.

Pada tanggal 23 Rajab 1407, Syaikh sedang menyampaikan ceramah di kantor jam'iyah-nya dalam rangka seminar para ulama. Di hadapannya terdapat sebuah vas bunga yang di dalamnya telah diselipkan sebuah bom waktu yang kemudian meledak, mengenai Syaikh dengan luka-luka yang parah serta menewaskan tujuh orang ulama seketika, dan dua orang lainnya meninggal beberapa saat kemudian. Syaikh bertahan selama empat hari di Pakistan, kemudian dipindahkan ke Riyadh atas usul Syaikh Ibnu Baz rahimahullah dan dirawat di rumah sakit militer. Namun ruhnya kembali kepada Tuhannya pada tanggal 1 Sya'ban. Jenazahnya dipindahkan ke Madinah dan dimakamkan di Baqi', di dekat para sahabat – semoga Allah meridai mereka semua – yang telah ia dedikasikan hidupnya untuk membela mereka dan menjelaskan keutamaan-keutamaan mereka. Semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Kaum Pelaku Bid'ah:

Beliau berkata: Segala puji hanya bagi Allah semata, dan salawat serta salam atas Muhammad al-Musthafa, Nabi petunjuk dan rahmat, beserta keluarga dan para sahabatnya yang suci lagi berbakti. Amma ba'du: Sesungguhnya kata "persatuan dan kesatuan" telah disebarluaskan di zaman ini oleh banyak juru dakwah perpecahan dan perselisihan, dan penggunaannya pun semakin meluas hingga hampir saja orang-orang awam dari kalangan Muslim yang tidak mengetahui apa yang tersembunyi di balikinya berupa tipu daya, penyusupan, dan kelicikan itu tertipu

karenanya. Qadiyaniyah — antek penjajahan Salibis di anak benua India-Pakistan, dan noda kehinaan di dahi kaum muslimin yang bercahaya — menggunakan kata ini agar jalan terbuka bagi mereka untuk menyemprotkan racun ke dalam jiwa kaum muslimin. Sedangkan Bahaiyyah, anak kandung Rusia dan Inggris serta kecenderungan Syiah, menginginkan dengan kata yang sama itu penaklukan terhadap kaum Syiah di Iran dan Irak mereka. Adapun Syiah, buah didikan Yahudi di negeri-negeri Islam, juga menggunakan kata ini tatkala aib mereka terbongkar, hakikat mereka terungkap, dan tirai mereka tersibak. Maka kata ini tidak lain hanyalah kata yang benar namun dimaksudkan untuk kebatilan — sebagaimana dinukil dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa ketika ia mendengar ucapan kaum Khawarij "tidak ada hukum selain milik Allah", ia berkata: "Kalimat yang benar namun dimaksudkan untuk kebatilan. Ya, tidak ada hukum kecuali milik Allah." Beliau juga berkata: "Akan datang kepada kalian setelahku suatu zaman yang di dalamnya tidak ada sesuatu yang lebih tersembunyi daripada kebenaran dan tidak ada yang lebih terang daripada kebatilan." Inilah zaman yang pernah diisyaratkan oleh Ali dalam perkataannya, betapa banyak dan betapa parahnya kebohongan di dalamnya.

Kaum Syiah baru-baru ini mulai menyebarkan buku-buku yang dibuat-buat dan dipalsukan di negeri-negeri Islam, menyeru di dalamnya untuk mendekatkan diri kepada Ahlu Sunnah. Namun yang benar adalah bahwa mereka menghendaki dengan itu agar Ahlu Sunnah mendekat kepada mereka dengan meninggalkan akidah-akidah mereka; keyakinan mereka tentang Allah, tentang Rasul-Nya, tentang para sahabatnya yang berjihad di bawah panji beliau, tentang istri-istrinya yang suci yang mendampingi beliau

dengan kebaikan, dan tentang Kitab yang Allah turunkan kepadanya dari Lauh Mahfuzh. Ya, mereka ingin agar kaum muslimin meninggalkan semua ini dan meyakini apa yang telah dirajut oleh tangan Yahudi yang penuh dosa berupa khurafat dan kebatilan: tentang Allah, bahwa Dia mengalami "bada" (perubahan kehendak); tentang Kitab Allah, bahwa ia telah diselewengkan dan diubah; dan agar mereka meyakini tentang Rasulullah bahwa Ali dan anak-anaknya lebih utama darinya; tentang para sahabatnya yang merupakan pembawa agama ini, bahwa mereka adalah para pengkhianat dan murtad — termasuk di antaranya Abu Bakar, Umar, dan Utsman; dan agar mereka meyakini tentang para istri Nabi, ibu-ibu kaum beriman — di antaranya wanita yang baik dan suci berdasarkan kesaksian Allah dalam kitab-Nya — bahwa mereka telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya; serta tentang para imam agama seperti Malik, Abu Hanifah, al-Syafi'i, Ahmad, dan al-Bukhari, bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang terlaknat — semoga Allah meridai dan merahmati mereka semua. Ya, itulah yang mereka inginkan, dan Allah tidak lalai dari apa yang mereka kerjakan. Maka setiap orang yang mengetahui hal ini dan tampil menghadapi mereka serta membantah mereka, mereka berteriak kepadanya dan menyerukan persatuan dan kesatuan, serta mengulang-ulang firman Allah 'azza wa jalla: **"Dan janganlah kalian berselisih sehingga kalian menjadi lemah dan kekuatan kalian pun hilang."** (Al-Anfal: 46)

Maka jauh dan binasalah persatuan yang dibangun dengan mengorbankan Islam, dan hancurlah kesatuan yang didirikan atas dasar mencela Nabi Muhammad, para sahabatnya, dan para istrinya — semoga salawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua. Sungguh Allah 'azza wa jalla telah mengajarkan

kita dalam kitab-Nya yang kita yakini bahwa tidak satu huruf pun darinya yang telah berubah atau berganti, tidak satu kata pun yang ditambahkan, dan tidak satu huruf pun yang dikurangi — Dia mengajarkan kita di dalamnya bahwa kaum kafir Makkah pun pernah meminta kepada Rasulullah yang jujur lagi terpercaya agar tidak terjadi perpecahan dan perselisihan, tatkala beliau mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah semata dengan memurnikan agama bagi-Nya dan meninggalkan sesembahan-sesembahan mereka. Maka beliau menjawab mereka atas perintah Allah: **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir! Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku bukan penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah. Bagi kalian agama kalian, dan bagiku agamaku."** (Al-Kafirun: 1-6). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah dengan hujah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku. Mahasuci Allah, dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik."** (Yusuf: 108). Dan Allah berfirman: **"Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian, dan kami ikhlas kepada-Nya."** (Al-Baqarah: 139). Dan Allah berfirman: **"Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, tidak pula kegelapan dengan cahaya, tidak pula keteduhan dengan terik panas, dan tidaklah sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memperdengarkan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan engkau tidak dapat memperdengarkan kepada orang-orang yang ada di dalam kubur."** (Fathir: 19-22).

Ya, persatuan itu bisa terwujud jika mereka benar-benar menginginkannya, dan kesatuan pun bisa tercapai jika mereka

sebenarnya, yaitu dengan kembali kepada Kitab dan Sunnah serta berpegang teguh pada keduanya, sesuai dengan firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian. Jika kalian berselisih dalam suatu hal, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir."** (An-Nisa': 59). Ya, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, maka marilah kepada kalimat ini, kalimat persatuan dan kesatuan, yaitu kembali kepada firman Allah 'azza wa jalla dan sabda Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka marilah kita angkat perselisihan dan kita akhiri pertengkaran. Mari kita menuju persatuan, wahai kaum. Tinggalkanlah mencaci para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, makhluk-makhluk Allah yang terbaik, yang telah Allah gembirakan mereka dengan surga dalam kitab-Nya yang mulia di mana Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Dia menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."** (At-Taubah: 100). Dan Allah berfirman: **"Sungguh Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon."** (Al-Fath: 18). Dan Rasul-Nya yang berbicara dengan wahyu bersabda: *"Api neraka tidak akan menyentuh seorang muslim yang pernah melihatku atau melihat orang yang melihatku."* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah dalam hal para sahabatku. Janganlah kalian jadikan mereka sebagai sasaran sepeninggalku."*

Maka barang siapa mencintai mereka maka dengan kecintaanku ia mencintai mereka. Barang siapa membenci mereka maka dengan kebencianku ia membenci mereka. Barang siapa menyakiti mereka maka sungguh ia telah menyakitiku. Barang siapa menyakitiku maka sungguh ia telah menyakiti Allah. Dan barang siapa menyakiti Allah maka hampir saja Dia mengazabnya."

Kesatuan juga bisa terwujud dengan mengakui bahwa kalam Allah yang Mahamulia tidak akan datang kebatilan kepadanya baik dari depan maupun dari belakang, ia adalah wahyu yang diturunkan dari Zat yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji, dan bahwa siapa pun yang mengatakan terdapat penyelewengan dan perubahan di dalamnya maka ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan yang telah keluar dari Islam. Marilah kita sepakat dan bersatu dalam hal ini.

Beliau juga berkata: Adapun maulid, para ulama telah menegaskan bahwa orang pertama yang memunculkan bidah ini adalah Muzhaffaruddin bin Zainuddin, penguasa Irbil. Ia adalah raja yang royal; ia memerintahkan para ulama di masanya agar bekerja berdasarkan istinbath dan ijtihad mereka sendiri dan tidak mengikuti mazhab orang lain, hingga sejumlah ulama dan kalangan terpelajar pun berpihak kepadanya. Ia merayakan maulid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada bulan Rabi'ul Awwal, dan ia adalah raja pertama yang melakukan amalan ini. Setiap tahunnya ia menghabiskan sekitar tiga ratus ribu untuk perayaan maulid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun orang yang mendukung dan membantunya dalam bidah ini adalah Abu al-Khatthab Umar bin Dihyah: ia pernah berkecimpung di negeri-negeri Maghrib, kemudian berpindah ke Syam, lalu ke Irak, dan singgah di Irbil pada tahun 604, di mana ia mendapati penguasanya yang agung,

Muzhaffaruddin bin Zainuddin, sangat memperhatikan perayaan maulid Nabi. Maka ia pun menyusun untuknya kitab At-Tanwir fi Maulid As-Siraj Al-Munir dan membacakannya sendiri di hadapannya, sehingga ia pun memberinya hadiah sebesar seribu dinar. Imam Ibnu Katsir menukil dari As-Sibt mengenai Ibnu Dihyah ini: "Ia seperti Ibnu Unain dalam mencela kaum muslimin dan menjatuhkan mereka, serta berlebih-lebihan dalam ucapannya, sehingga orang-orang pun meninggalkan periwayatan darinya dan mendustakannya. Al-Kamil pun awalnya menerima dia, namun setelah keadaannya terungkap, ia mengambil darinya Dar al-Hadits dan menghinakannya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani pun menulis tentangnya, yang intinya: bahwa ia adalah seorang pendusta yang banyak berbohong dan memalsukan, banyak mencela para imam dan ulama salaf, kasar lisannya, bodoh, sombong, sangat sedikit memperhatikan urusan agama, dan meremehkannya — hal itu ia nukil dari al-Hafizh Dhiya, kemudian ia menulis: "Ali bin al-Husain Abu al-'Ala al-Ashbahani menceritakan kepadaku — dan cukuplah kemuliaannya sebagai bukti kedudukannya — ia berkata: 'Ketika Ibnu Dihyah datang kepada kami di Ashbahan, ia menginap di sisi ayahku di khankah. Ayahku pun memuliakan dan mengagungkannya. Suatu hari Ibnu Dihyah masuk menemui ayahku membawa sebuah sajadah, lalu ia menciumnya dan meletakkannya di hadapannya, kemudian berkata: "Aku telah shalat di atas sajadah ini sekian ribu rakaat dan mengkhawatirkan Al-Qur'an di dalam Ka'bah." Maka ayahku mengambilnya, menciumnya, dan meletakkannya di atas kepalanya, menyambutnya dengan gembira. Namun di penghujung hari itu, seorang dari penduduk Ashbahan hadir di sisi kami dan bercakap-

cakap hingga terjadilah ia berkata: "Fakih asal Maghrib yang berada di sisi kalian hari ini di pasar membeli sajadah yang bagus seharga sekian dan sekian." Maka ayahku pun memerintahkan untuk menghadirkan sajadah itu, dan orang tersebut berkata: "Ya, demi Allah, inilah dia." Maka ayahku pun terdiam dan Ibnu Dihyah pun jatuh dari matanya." Demikianlah, itulah sang raja dan itulah penolongnya dalam mendirikan bidah keji yang mereka ciptakan dengan meniru orang-orang Nasrani, agar ada bagi mereka hari raya kelahiran Nabi sebagaimana ada bagi mereka hari raya kelahiran Al-Masih — semoga shalawat dan salam atas Al-Masih dan atas Nabi kita.

Kemudian di kalangan mereka terdapat kebiasaan bahwa mereka berdiri ketika pembacaan dan penyebutan maulid, dan mereka berkata bahwa Rasulullah — 'alaihi salatu wassalam — hadir dalam majelis penyebutan maulid-nya, maka kita menyambutnya dengan berdiri. Kemudian mereka melantunkan bait yang terkenal ini; kami menyebutkannya dalam bahasa Urdu:

Dam ba dam barhau darud ... hadrat bhi hain yahan maujud

(Selawatlah setiap saat ... sungguh beliau hadir di sini)

Salah seorang ulama mereka berkata: Wajib hukumnya berdiri ketika disebutkan kelahiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka melakukan perbuatan ini atas nama Nabi yang Hasyimi — semoga salawat dan salam Allah tercurah kepadanya — yang justru melarang berdiri semasa hidupnya yang penuh berkah, dengan sabdanya: "*Barang siapa yang suka agar orang-orang berdiri untuknya, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka.*" Dan Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam: *(Tidak ada seorang pun yang lebih mereka cintai daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, namun jika mereka melihatnya mereka tidak berdiri karena mereka mengetahui bahwa beliau tidak menyukai hal itu.)*

Beliau juga berkata tentang kaum Brelwi: Demi menjaga bisnis mereka ini, mereka telah membutakan mata dan menulikan telinga serta menutup hati-hati orang-orang itu agar domba-domba yang menguntungkan dan polos ini tidak lepas dari tangan mereka. Maka mereka haramkan kepada mereka mendengarkan siapa pun dari kalangan kaum muwahhidin yang mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, mendengarkan mereka, duduk bersama mereka, bergaul dengan mereka, menghadiri khutbah dan pertemuan mereka, serta melihat kitab-kitab mereka — agar yang lalai tidak berpikir jernih, yang dilingkupi kegelapan tidak mendapat cahaya, dan yang menginginkan ilmu tidak terbebas dari kebodohan. Hingga salah seorang mereka berkata: "Haram bagi kaum muslimin membaca kitab-kitab Wahhabi dan memperhatikannya. Dan siapa yang bergaul dengan Wahhabi atau bercampur dengan mereka, tidak boleh dinikahi." Dan lain sebagainya.

Semua kewaspadaan ini tiada lain hanyalah untuk mempertahankan kejahilan-kejahilan mereka dan jabatan-jabatan mereka yang menguntungkan sekaligus; namun barang siapa yang Allah kehendaki hidayah dan kebaikannya, maka pengepungan ini tidak menghalanginya untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya. **"Dan barang siapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya, maka tidak ada cahaya baginya."** (An-Nur: 40). Berikut ini adalah teks-teks dari ajaran-ajaran mereka, dan kami ikuti setiap satu dari mereka itu dengan bantahan dari kitab-kitab Hanafi — karena

mereka mengklaim berafiliasi kepada mazhab Hanafi — agar diketahui bahwa orang-orang ini sama sekali tidak berpijak pada sesuatu: tidak ada Kitab yang mendukung mereka, tidak ada Sunnah yang menolong mereka, dan tidak ada fikih Hanafi yang berpihak kepada mereka. Karena sesungguhnya mereka tidak berdiri di atas dalil dan hujjah, melainkan mereka sejatinya adalah penerus para pendahulu yang dikenal pada masa Jahiliyyah pertama sebagai kaum musyrikin dan penyembah berhala, dan pada masa Jahiliyyah belakangan sebagai penyembah kuburan, kaum pengikut khurafat, dan pelaku bidah — meskipun mereka berbeda sedikit dari mereka dalam corak dan bentuk bidah berdasarkan perbedaan wilayah dan geografi. Karena keuniversalan itu hanya dimiliki oleh Sunnah; Sunnah Rasulullah di seluruh negeri, kota, dan di segenap pelosok bumi adalah satu Sunnah, karena sumbernya satu, yaitu pribadi Rasul yang agung — semoga salawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Adapun bidah maka ia berbeda-beda dan beragam sesuai perbedaan tempat dan waktu, sesuai dengan wilayah dan daerah, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan; karena sumbernya adalah banyak individu yang beragam sesuai dengan kepentingan dan hawa nafsu, dan berbeda-beda sesuai dengan selera dan watak. Maka Sunnah memiliki jaminan kesahihan: **"Dan tidaklah ia berbicara dari hawa nafsu. Ia tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."** (An-Najm: 3-4). Sedangkan bidah adalah bukti nyata dari: **"Seandainya ia bukan dari sisi Allah, niscaya mereka mendapati di dalamnya banyak pertentangan."** (An-Nisa': 82).

Beliau juga berkata: Setiap hal yang diada-adakan dalam Islam dan tidak didukung oleh ayat dari Kitab Allah atau perintah dari Rasulullah maka ia tertolak. *"Barang siapa mengada-adakan*

dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak." Dan beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan. Setiap yang diada-adakan adalah bidah, setiap bidah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan berakhir di neraka."

Seandainya hal itu termasuk bagian dari agama atau sesuatu yang dianggap baik, tentu Allah tidak akan membiarkan penjelasannya dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam tidak akan meninggalkan perinciannya. Maka tidak adanya riwayat dan keberadaannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa hal itu bukan bagian dari agama. Seandainya itu bagian dari agama namun tidak disebutkan dalam keduanya, maka agama ini tidaklah sempurna."

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Beliau berkata dalam pembicaraannya tentang Qadianiyah: Sungguh mengherankan, golongan sesat yang menyesatkan ini, meskipun mendapat segala dukungan dari penjajah dan pemerintah Inggris semasa kekuasaannya, tidak mampu menarik ke pihak mereka di anak benua India, tempat pusat mereka berada, kecuali segelintir orang yang tumbuh dalam pelukan penjajahan selama tujuh puluh tahun. Jumlah mereka tidak lebih dari ribuan, masjid mereka tidak lebih dari puluhan, dan sekolah mereka hanya bisa dihitung dengan jari. Hal ini karena kaum muslimin telah mengenal hakikat mereka dan membongkar urusan mereka. Namun di Afrika dan negeri-negeri lainnya, para dai Islam sangat minim. Mengapa? Apakah kaum muslimin telah menjadi begitu

miskin sehingga tidak mampu mengirim para mubalig ke negeri-negeri itu? Ataukah ada sebab lain?

Hendaknya setiap kita merenungkan jawaban atas pertanyaan ini. Izinkanlah saya berkata terus terang: sesungguhnya kaum muslimin memiliki segala sesuatu secara berlimpah, lebih banyak dari sebelumnya. Namun kepedulian terhadap Islam, rasa prihatin atasnya, semangat membangkitkannya, membela dan berkorban di jalannya, semua itu telah hilang dari kita. Kita memandang diri kita baik-baik saja dan merasa segalanya baik, selama musibah belum menimpa kita, anak-anak kita, saudara-saudara kita, dan keluarga kita. Adapun jika Islam berada dalam bahaya dan kaum muslimin tenggelam dalam banjir, banjir kekufuran dan kemurtadan, banjir kesesatan dan ateisme, semua itu tidak menjadi perhatian kita selama banjir itu masih jauh dari pintu rumah kita. Inilah hakikat kesesatan itu.

Allah Azza wa Jalla telah mensifati umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan firman-Nya: **"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."** (Ali Imran: 110)

Namun kita telah mengabaikan kedudukan dan kemuliaan ini serta kehilangan keistimewaan sebagai umat terbaik. Maka bangkitlah wahai kaum muslimin! Sadarlah! Bukankah ini merupakan sesuatu yang patut ditangisi, bahwa golongan ini berhasil menyerang banyak negeri di dunia Islam, sementara kaum muslimin dahulu selalu waspada terhadap setiap musuh dan memerangi setiap kesesatan dan kerusakan untuk menumpasnya di sumbernya? Tanggung jawab ini bersifat bersama, masing-masing sesuai kadarnya. Sesungguhnya bekerja melawan

Qadianiyah untuk membendung bahayanya adalah sesuatu yang diwajibkan dan dituntut oleh agama, politik, sekaligus nasionalisme.

Adapun dari sisi agama: karena mereka memutarbalikkan akidah dan meruntuhkan sendi-sendi Islam. Adapun dari sisi politik: karena mereka merupakan jembatan lebar bagi penjajahan di setiap kaum yang mereka masuki, sebagaimana penjajahan itu sendiri yang mendirikan dan mengikat perjanjian dengan mereka. Adapun dari sisi nasionalisme: sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis Hindu terkemuka dan yang telah diungkap oleh penyair besar Islam Muhammad Iqbal ketika ia menjawab Jawaharlal Nehru atas dukungannya terhadap gerakan ini.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Tokoh besar ini yang telah mendedikasikan pena dan lisannya untuk membela manhaj salafi dan meruntuhkan sendi-sendi ahlul kesesatan dan ahli bid'ah, khususnya Rafidhah yang terlaknat. Syaikh rahimahullah telah menghadapi mereka dengan segenap kekuatan dan kemampuan yang beliau miliki. Beliau mengarang karya-karya besar dalam hal ini, di antaranya:

1. Al-Syi'ah wa al-Tasayyu'
2. Al-Syi'ah wa al-Qur'an
3. Al-Syi'ah wa al-Sunnah
4. Al-Syi'ah wa Ahl al-Bayt
5. Al-Isma'iliyyah

Semuanya telah dicetak dan beredar, segala puji dan anugerah hanya milik Allah.

Sikapnya terhadap kaum sufi:

Di antara karya-karya salafi beliau: *Al-Tasawwuf al-Mansya' wa al-Mashadir*. Buku ini telah dicetak.

Beliau rahimahullah berkata dalam pengantarnya: Pada awalnya saya mengira bahwa hanya sebagian kaum ghulat (ekstremis) yang telah mencoreng nama tasawuf dan kaum sufi, dan bahwa sikap berlebihan dan ekstrem itulah yang membuat mereka dikritik dan membuat mereka menyerupai Syiah. Namun semakin saya mendalami topik ini, merenungi tokoh-tokoh itu beserta risalah-risalah mereka, menelusuri kelompok-kelompok dan tarekat-tarekat mereka, serta meneliti perjalanan hidup dan biografi mereka, saya menemukan bahwa tidak ada sikap moderat di kalangan mereka, persis seperti Syiah. Sikap moderat di antara mereka ibarat burung anqa yang tidak pernah ada. Seorang Syi'i tidak dianggap Syi'i kecuali jika ia bersikap ghuluw dan ekstrem. Demikian pula halnya dengan kaum sufi. Barang siapa tidak meyakini bahwa makhluk memiliki sifat-sifat Sang Pencipta, ia tidak dapat dianggap sebagai seorang sufi dan wali Allah.

Di antara keanehan, dugaan saya semula mendorong saya untuk menamai kumpulan tulisan tentang para sufi itu dengan "*Al-Tasawwuf bayna al-l'tidal wa al-Tatharruf*" (Tasawuf antara Moderasi dan Ekstremisme). Namun ketika saya mulai menulis, saya menemukan bahwa nama ini tidak dapat cocok untuk kelompok orang-orang itu, karena tidak adanya sikap moderat, meskipun saya berusaha menemukannya agar bisa membela

mereka, berdebat, membenarkan sebagian sikap mereka, dan mencari alasan untuk sebagian lainnya. Akan tetapi, setelah membaca yang panjang, mendalam, dan luas terhadap buku-buku sufi dan karya-karya tasawuf, saya mendapati diri saya harus memilih: apakah berdebat tanpa ilmu, petunjuk, dan kitab yang terang, lalu mengikuti setiap setan yang durhaka – semoga Allah tidak menjadikan saya termasuk golongan mereka – ataukah berkata benar tanpa takut cercaan seorang pun dalam kebenaran Allah, bertakwa kepada Allah, dan bersama orang-orang yang jujur – semoga Allah menjadikan saya termasuk golongan mereka dan menganugerahkan saya istikamah dan keteguhan di atasnya.

Beliau juga berkata: Sesungguhnya tasawuf adalah sesuatu yang berlebihan dan datang kemudian atas zuhud. Ia memiliki wujud dan bentuknya sendiri, sistem dan pokoknya sendiri, kaidah dan landasannya sendiri, buku-buku dan karya-karya tulisnya sendiri, risalah-risalah dan karangannya sendiri. Demikian pula ia memiliki tokoh-tokoh, penjaga-penjaganya, pemimpin-pemimpin, dan orang-orang terkemukanya.

Zuhud pada hakikatnya adalah mendahulukan akhirat atas dunia, sedangkan tasawuf adalah nama bagi meninggalkan dunia sepenuhnya. Zuhud adalah menjauhi yang haram, bersikap hemat dalam yang halal, menikmati nikmat Allah secukupnya, dan mengikutsertakan orang lain dalam karunia dan nikmat Allah serta melayani keluarga, saudara, dan sahabat. Sedangkan tasawuf adalah mengharamkan yang halal, meninggalkan yang baik-baik, lari dari pernikahan dan pergaulan dengan keluarga dan saudara, serta menyiksa diri dengan kelaparan, bertelanjang, dan berjaga malam.

Zuhud adalah manhaj dan perilaku yang dibangun di atas Al-Qur'an dan Sunnah. Tasawuf tidak demikian. Oleh karena itu, untuk menjelaskannya dibutuhkan kitab-kitab seperti Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf, Qawa'id al-Tasawwuf, Al-Risalah al-Qusyairiyyah, Al-Luma', Qut al-Qulub, 'Awarif al-Ma'arif, dan kitab-kitab lainnya.

Beliau juga berkata: Maka kesimpulan pembicaraan bahwa semua pihak sepakat tentang kebaruan nama ini dan tidak adanya keberadaannya pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para sahabatnya, dan para salaf yang saleh.

Memang benar, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah makhluk Allah yang paling zuhud terhadap dunia dan perhiasannya. Para sahabat beliau pun mengikuti jejak dan jalan beliau, memandang dunia dan isinya sebagai permainan dan senda gurau yang akan lenyap dan binasa. Harta dan anak-anak adalah fitnah yang diuji dengannya orang-orang beriman. Mereka tidak menjadikan ambisi terbesar mereka selain mencari ridha Allah, mengharapkan pertemuan dengan-Nya dan pahala-Nya, serta takut akan murka dan siksa-Nya. Mereka mengambil dari dunia apa yang Allah halalkan bagi mereka untuk diambil, dan menjauhi apa yang Allah larang darinya. Mereka meniti jalan moderasi dan menempuh manhaj pertengahan, tidak melampaui batas, tidak melanggar, tidak lalai, dan tidak ekstrem.

Di kepala mereka, setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, adalah para khalifah yang rasyid, kemudian sisa dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, kemudian para peserta Perang Badar, kemudian para peserta Bai'atur Ridwan, kemudian orang-orang yang terdahulu dan pertama dari golongan Muhajirin dan Anshar, kemudian seluruh sahabat secara umum, berdasarkan

urutan keutamaan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam bab pertama bab ini.

Mereka diikuti oleh para tabiin yang mengikuti mereka dengan ihsan, dan atba' al-tabiin, para penghuni sebaik-baik kurun, yang telah dipersaksikan kebaikan dan keutamaan mereka. Tidak ada bagi mereka semua teladan dan panutan selain Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang Allah Jalla wa 'Ala firmankan tentang beliau: **"Bukankah Dia mendapatimu sebagai anak yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk? Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan? Maka terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah kamu menghardik. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebutnya."** (Adh-Dhuha: 6-11)

Beliau shallallahu alaihi wasallam yang jika menemukan makanan maka memakannya dan bersyukur, dan jika tidak menemukannya maka rela dan bersabar. Beliau menyukai memakai pakaian putih, dan pernah membeli jubah Romawi. Beliau melarang bersedekah lebih dari sepertiga harta, dan memerintahkan untuk menjaga hak-hak diri, istri, dan anak. Beliau melarang menyiksa diri dan melelahkan badan melebihi kemampuan. Sebagaimana beliau sendiri melarang dirinya untuk melakukan shalat malam semalam penuh demi mengistirahatkan badan dan tubuh. Beliau mendorong pengikutnya untuk mencari rezeki yang halal, dan mencari kebaikan di dunia dan akhirat. Allah Subhanahu wa Ta'ala pun melarang dari sikap keras dan ekstrem dalam meninggalkan dunia dan kenikmatannya dalam banyak ayat

Al-Qur'an yang akan kami sebutkan pada tempatnya nanti, insyaallah.

Kemudian datanglah generasi sesudah mereka yang berlaku ekstrem dan pergi jauh dalam mengejar kenikmatan dunia dan perhiasannya. Terbukalah bagi mereka pintu-pintu kemewahan dan kesenangan. Bumi dan langit mencurahkan rezekinya kepada mereka. Dunia mendatangi mereka dengan harta dan perbendaharaannya. Terbukalah bagi mereka berbagai cakrawala, lalu mereka tenggelam dalam perhiasan dan kesenangannya, khususnya orang-orang Arab yang menjadi penakluk dan pejuang, golongan yang menang dan unggul. Maka terjadilah reaksi balik dalam jiwa-jiwa pihak yang kalah, yang ditaklukkan dan dikuasai, dari kalangan para budak, orang-orang Persia, kaum melarat, dan pemilik jiwa-jiwa lemah yang malas khususnya. Mereka lari dari kehidupan dan perjuangannya, dari kerja keras dan kesungguhannya, lalu berlindung di khanaqa, tekke, zawiyah, dan ribath, melarikan diri dari persaingan dan perjuangan. Mereka memberi warna keagamaan, nuansa kesucian dan kemurnian, serta aura keterasingan dan kedekatan kepada pelarian dan kekalahan serta reaksi balik ini.

Selain itu, ada pula sebab-sebab, dorongan-dorongan, dan pengaruh-pengaruh lain, serta tangan-tangan tersembunyi yang mendorong mereka untuk membentuk filsafat baru tentang kehidupan, corak lain dalam aliran dan perilaku, serta cara hidup dan penghidupan yang baru. Maka munculah tasawuf dalam wujud madzhab khusus dan golongan khusus. Madzhab ini dianut oleh sebagian orang, dan ditempuh oleh orang-orang bersahaja tanpa banyak berpikir dan merenung mendalam, sebagai jalan kezuhudan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Mereka

tidak mengenal landasan-landasan yang menopang aliran ini dan kaidah-kaidah yang menjadi pondasi madzhab ini, dengan kesederhanaan fitrah dan kebaikan alami. Sementara itu, sebagian yang lain bersembunyi di balik topengnya dan mengenakannya sebagai kedok untuk menghancurkan Islam dan jati dirinya, memasukkan Yahudisme dan Kristen ke dalam Islam beserta pemikiran-pemikirannya dari satu sisi, dan Zoroastrianisme, Majusianisme, serta gerakan sektarianisme dari sisi lain. Demikian pula filsafat Hinduisme, Buddhisme, dan filsafat Yunani Platonik dari sisi yang lain, untuk meruntuhkan sendi-sendi Islam, menghapus ajaran-ajaran pemimpin para rasul shallallahu alaihi wasallam, dan menasakh Islam serta membatalkan syariatnya dengan slogan wihdatul wujud (kesatuan wujud), wihdatul adyan (kesatuan agama-agama), keberlanjutan kenabian, serta mengutamakan orang yang disebut wali atas nabi-nabi dan rasul-rasul Allah, menentang ilmu, memisahkan syariat dari hakikat, mempromosikan hikayat-hikayat dan kebatilan-kebatilan serta mitos-mitos dengan dalih keramat, hal-hal luar biasa, dan berbagai khurafat serta omong kosong lainnya.

Beliau juga berkata: Kaum sufi telah membuat bab-bab tersendiri dalam kitab-kitab mereka untuk memuji lajang dan mencela pernikahan. Perkara ini tidak perlu dijelaskan panjang lebar bahwa para sufi tidak mengambilnya kecuali dari para rahib Nasrani dan para pertapa Kristen yang mewajibkan diri mereka untuk membujang, bertentangan dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia di atasnya. Mereka meniru dan mengikuti sunnah serta meneladani jalan dan aliran para rahib itu, menentang perintah-perintah Allah dan perintah-perintah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam yang menasakh semua syariat dan

agama, yang diutus dengan akhlak-akhlak mulia dan adat-adat yang utama.

Allah memerintahkan orang-orang beriman dalam firman-Nya yang pasti tentang menikahi wanita dua, tiga, atau empat, dan jika khawatir tidak berlaku adil maka cukup satu. Dia berfirman Yang Mahaagung lagi Maha Berbicara: **"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yatim jika kamu menikahnya, maka nikahilah wanita-wanita lain yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka cukup satu orang, atau hamba sahaya yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat aniaya."** (An-Nisa': 3)

Dan Dia berfirman: **"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak berkawin dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."** (An-Nur: 32)

Dia menjadikan pernikahan sebagai sebab untuk meraih ketenangan dan ketenteraman, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."** (Ar-Rum: 21)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memperingatkan orang-orang yang berpaling dari pernikahan dalam sebuah hadits

panjang yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Anas radhiyallahu anhu, bahwa beliau berkata: Sejumlah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya kepada para istri Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang amalan beliau dalam kesendirian. Ketika mereka diberitahu, sebagian berkata: Saya tidak akan makan daging. Sebagian lain berkata: Saya tidak akan menikahi wanita. Dan sebagian lain berkata: Saya tidak akan tidur di atas kasur. Sebagian lagi berkata: Saya akan berpuasa dan tidak berbuka. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: *"Mengapa ada orang-orang yang mengatakan begini dan begitu? Adapun saya, saya shalat dan tidur, berpuasa dan berbuka, dan menikahi wanita. Barang siapa membenci sunnahku, maka ia bukan dari golonganku."*

Beliau juga bersabda: *"Nikahilah wanita yang subur dan penuh kasih sayang, karena sesungguhnya aku akan membanggakan jumlah kalian kepada umat-umat lain pada hari kiamat."*

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Dijadikan cinta kepadaku dari dunia: wewangian dan wanita. Dan dijadikan kesejukan mataku ada dalam shalat."*

Dari Abu Dzar radhiyallahu anhu, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dan pada hubungan badan salah seorang di antara kalian terdapat sedekah."* Mereka bertanya: Apakah salah seorang di antara kami mendatangi syahwatnya dan padanya terdapat pahala? Beliau menjawab: *"Bagaimana pendapat kalian seandainya ia meletakkannya pada yang haram, apakah ia berdosa?"* Mereka menjawab: Ya. Beliau bersabda: *"Demikian pula jika ia meletakkannya pada yang halal, maka baginya pahala."*

Alangkah baiknya apa yang dikatakan oleh Imam ahlussunnah Ahmad bin Hanbal rahmatullah alaihi: Membujang sama sekali bukan bagian dari urusan Islam. Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahi empat belas wanita dan wafat dalam keadaan meninggalkan sembilan. Kemudian beliau berkata: Seandainya Bisyr bin Al-Harits menikah, maka urusannya akan sempurna seluruhnya. Seandainya manusia meninggalkan pernikahan, mereka tidak akan berjihad, tidak berhaji, dan tidak melakukan ini itu. Sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam pagi-pagi tidak memiliki apa-apa, namun beliau memilih menikah dan menganjurkannya, serta melarang membujang. Barang siapa membenci amalan Nabi shallallahu alaihi wasallam maka ia berada di atas jalan yang bukan kebenaran. Ya'qub alaihissalam dalam dukanya tetap menikah dan dikaruniai keturunan. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dijadikan cinta kepadaku: wanita."*

Inilah ajaran-ajaran syariat Islam yang bersumber dari dua pokok utama syariat Allah: Al-Qur'an dan Sunnah. Itulah perkataan-perkataan kaum sufi, yang tidak mereka ambil dari sumber yang jernih dan mata air yang murni ini, melainkan mereka ambil dari para pendeta dan agama Buddhis sebagaimana telah disebutkan, serta para pertapa Jaina dan para rahib Kristen. Urusan mereka dalam bab ini sudah dikenal dan terkenal, tidak membutuhkan banyak penjelasan.

Abdul Aziz bin Nashir bin Abdullah bin Rasyid (1408 H)

Syaikh Abdul Aziz bin Nashir bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Rasyid bin Hadjan, dari keluarga Hashnan. Lahir di kota Al-Rass pada tahun 1333 H dan tumbuh besar di sana. Kemudian beliau pergi ke Riyadh dan mengambil ilmu dari Syaikh Muhammad bin Ibrahim, Syaikh Abdul Lathif bin Ibrahim, dan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Al-Syaikh. Kemudian beliau berangkat ke Makkah Al-Mukarramah pada tahun 1358 H, lalu menjadi pengajar di Masjidil Haram. Selanjutnya beliau menjadi qadhi (hakim) di Baljurasy. Pada tahun 1371 H beliau diangkat sebagai pengajar di Ma'had Ilmi di Riyadh. Pada tahun 1381 H beliau diangkat sebagai ketua Hai'ah Al-Tamyiz (Mahkamah Kasasi) di Riyadh. Beliau memiliki karya-karya tulis yang menunjukkan keluasan ilmu dan wawasannya yang luas dalam ilmu-ilmu syariat.

Beliau wafat rahimahullah pada tahun 1408 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Di antara karya-karya salafi beliau:

1. Al-Tanbihat Al-Sunniyyah fi Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah
 2. Al-Qaul Al-Asna fi Syarh Asma' Allah Al-Husna
-

Abu Yusuf Abdurrahman Abdul Shamad (1408 H)

Syaikh yang alim, Abdurrahman bin Yusuf bin Mahmud bin Husain bin Ali bin Abdul Shamad, lahir di kota Anabta, kawasan Tulkarm yang tergabung dalam wilayah Nablus di Palestina. Beliau tumbuh sebagai anak yatim tanpa ayah maupun ibu, ketika usianya belum genap sembilan tahun.

Beliau keluar dari Palestina menuju Lebanon kemudian Syria. Di Syria beliau menganut tasawuf mengikuti Tarekat Rifaiyyah, hingga Allah mengaruniainya pengetahuan tentang kebenaran yang jelas dan gamblang, sehingga beliau berlepas diri dari tasawuf dan pelaku-pelakunya serta memperingatkan dari mereka.

Beliau belajar di Ma'had Ilmi di Riyadh yang dibuka pada tahun 1371 H. Beliau mengenal beberapa syaikh, yang paling utama adalah Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah. Beliau tinggal di Riyadh selama sembilan tahun hingga kemudian bergabung dengan Universitas Islam saat pembukaannya pada tahun 1380 H.

Kemudian beliau kembali ke Syria dan bekerja sebagai imam dan khatib di berbagai daerah. Lalu beliau berangkat ke Kuwait dan tinggal di sana beberapa waktu, hingga datang undangan dari Jam'iyyah Islamiyyah di Melbourne, Australia. Beliau pun memenuhi undangan mereka dan berangkat ke sana. Beliau wafat rahimahullah di Australia dan dikebumikan di sana pada sore hari Kamis, 17 Syawal 1408 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau memiliki sebuah risalah yang sangat berharga berjudul: Asilah Thala Hawlaha Al-Jadal (Pertanyaan-pertanyaan yang Telah Lama Diperdebatkan). Risalah ini mencerminkan manhaj penulisnya yang jernih.

Beliau rahimahullah berkata di dalamnya: Yang tidak diragukan lagi bagiku bahwa semua bid'ah syar'iyah yang dinisbatkan kepada agama dengan berbagai warna dan bentuknya, semuanya adalah kesesatan dan masuk neraka. Karena bid'ah adalah legislasi yang tidak diizinkan Allah, sesuatu yang terjadi dalam agama yang tidak Allah turunkan otoritasnya, pemutarbalikan kalam dari tempatnya, kesalahan dalam memahami kaidah-kaidah umum syariat, permainan dalam nash-nash agama Islam yang lurus, dan berpegang kepada yang mutasyabih (samar) darinya demi mencari fitnah, membahayakan, dan memecah belah di antara orang-orang beriman serta menceraiberaikan kesatuan mereka.

Namun Allah yang Mahamulia kehendaknya hanyalah menjaga agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya. Allah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar agama itu menang atas semua agama walau orang-orang batil membencinya, dan agar Allah menegakkan kebenaran dengan kalimat-Nya serta menghancurkan kebatilan beserta pelaku-pelakunya. Maka hukum Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang tidak berkata-kata menurut hawa nafsu atas semua bid'ah itu adalah bahwa semuanya adalah kesesatan dan masuk neraka. Demikian pula para khalifah, sahabat, dan para imam radhiyallahu anhum ajma'in yang mewarisi hal itu dari beliau shallallahu alaihi wasallam dan memperingatkan pengikut mereka dari mengambil bid'ah dan mengamalkannya.

Kemudian beliau berkata setelah menyebutkan dalil-dalil tentang hal itu dan perkataan para imam yang dijadikan rujukan: Kesimpulan pembicaraan adalah: telah terbukti bahwa semua bid'ah dalam ibadah semuanya adalah kesesatan dan semuanya masuk neraka, dan tidak ada dalam bid'ah-bid'ah syar'iyyah sesuatu yang dipuji. Tidak ada dalam Islam bid'ah yang baik, bahkan semuanya buruk dan tercela. Siapa yang mengklaim demikian, maka berlaku atasnya perkataan Imam Malik rahimahullah: "Barang siapa membuat bid'ah dalam Islam yang ia pandang baik, maka sungguh ia telah mengklaim bahwa Muhammad telah mengkhianati risalah." Adapun pembagian dari siapa yang membaginya, maka itu ditujukan untuk bid'ah dalam adat-istiadat dan bid'ah secara bahasa saja, seperti saringan tepung dan sabun serta semacamnya dari bid'ah-bid'ah adat. Dan sudah dimaklumi bahwa umat ini sepakat bahwa semua kebaikan ada dalam mengikuti generasi salaf dan semua keburukan ada dalam mengada-adakan sesuatu yang baru dari generasi khalaf, serta bahwa membuat hal baru dalam agama adalah keburukan seluruhnya dan tidak ada yang terpuji padanya. Wallahu Ta'ala A'lam.

Beliau rahimahullah juga berkata tentang masalah taklid: Yang tidak diragukan lagi bahwa orang-orang mutakhirin telah menisbatkan kepada empat imam radhiyallahu anhum ajma'in berbagai madzhab, dan mereka saling bersetuju atas kebenaran apa yang mereka nisbatkan kepada mereka dari madzhab-madzhab itu. Mereka mendefinisikannya sebagai "kitab-kitab madzhab," baik yang dinisbatkan kepada imam itu sendiri, kepada salah satu muridnya, atau kepada salah satu mujtahid madzhab; baik berupa ushul maupun furu', matan maupun hasyiyah atau

syarah. Para mutakhirin itu pun mewajibkan pengikut-pengikut mereka untuk berpegang teguh sepenuhnya dengan madzhab itu, mengambil semua masalah dan lainnya yang ada di dalamnya, dan menganggap orang yang keluar darinya meskipun hanya dalam satu masalah sebagai orang yang keluar dari madzhab, dan menganggapnya sebagai orang yang tambal-sulam dan tampal-menampal.

Namun para imam radhiyallahu anhum ajma'in berlepas diri dari semua itu, dan sangat jauh dari mengklaim bagi diri mereka madzhab tertentu seperti yang dikenal sekarang, lalu mewajibkan pengikut mereka untuk berpegang dengannya, memaksa mereka untuk terikat dengan perkataan, perbuatan, dan ijthad mereka, serta memerintahkan mereka agar tidak keluar darinya. Maha Suci mereka dari hal itu, dan kami berlindung kepada Allah agar yang seperti itu terjadi dari mereka. Bahkan yang terjadi dari mereka adalah sebaliknya dari apa yang diklaim oleh para mutakhirin. Mereka melarang keras pengikut-pengikut mereka untuk bertaklid kepada mereka dan kepada selain mereka dari para imam.

Imam Ahmad rahimahullah berkata: "Jangan bertaklid kepadaku, jangan pula kepada Malik, Syafi'i, Auza'i, maupun Tsauri. Ambillah dari mana mereka mengambil," dari kitab Iqazh Al-Himam karya Al-Fallani halaman 113 dan I'lam Al-Muwaqqi'in (2/302). Beliau juga berkata: "Pendapat Al-Auza'i, pendapat Malik, pendapat Abu Hanifah, semuanya adalah pendapat dan di matakmu semuanya sama. Hujjah yang sesungguhnya hanyalah pada atsar (riwayat)." Disebutkan oleh Ibnu Abdul Barr dalam Al-Jami' (2/149). Untuk tambahan, silakan rujuk pengantar Sifat Shalat Al-Nabi karya Al-Albani.

Imam Malik berkata: "Tidak ada seorang pun setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam kecuali perkataan-perkataannya bisa diambil dan ditinggalkan, kecuali Nabi shallallahu alaihi wasallam." Ibnu Abdul Barr dalam Al-Jami' (2/91). Beliau juga berkata: "Saya hanyalah manusia biasa yang bisa salah dan bisa benar. Maka perhatikanlah pendapatku: semua yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, ambillah. Dan semua yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, tinggalkanlah." Ibnu Abdul Barr (2/32).

Imam Al-Syafi'i rahimahullah berkata: "Kaum muslimin telah bersepakat bahwa siapa yang telah jelas baginya suatu sunnah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka tidak halal baginya untuk meninggalkannya demi perkataan siapapun." Rujuk Sifat Shalat Al-Nabi karya Al-Albani (Pengantar halaman 29-30). Beliau juga berkata: "Jika kalian menemukan dalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ikutilah sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tinggalkanlah apa yang saya katakan." Sumber yang sama.

Imam Abu Hanifah rahimahullah Ta'ala berkata: "Celaka kamu wahai Ya'qub —yaitu Abu Yusuf— jangan kamu tulis semua yang kamu dengar dariku, karena sesungguhnya aku kadang berpendapat hari ini lalu meninggalkannya esok hari, dan berpendapat esok hari lalu meninggalkannya lusa." Sumber yang sama.

Inilah yang diucapkan oleh para ulama mulia itu dan yang dicatat dari mereka radhiyallahu anhum ajma'in. Dengan inilah mereka memerintahkan pengikut-pengikut mereka, bukan sebagaimana yang diklaim oleh para mukalid.

Memang benar kata madzhab pernah muncul dalam konteks pembicaraan mereka dan terucap di sebagian lidah mereka, seperti perkataan mereka: "Jika hadits itu shahih maka itulah madzhabku." Dan sudah dimaklumi bahwa kata "madzhab" diambil dari kata dzahaba-yadzhabu-dzahaban-madzhaban fa huwa dzahib. Maksud mereka dari ungkapan ini adalah bahwa jika mereka menemukan hadits shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam suatu masalah, mereka berpegang dengannya, berpegangan kepadanya, mengamalkan kandungannya, dan meninggalkan pendapat-pendapat manusia beserta qiyas-qiyas mereka. Setelah penelusuran dan penyelidikan mendalam, kita dapati bahwa semua madzhab mereka berdiri di atas tiga rukun:

Pertama: Keshahihan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kedua: Jika perkataan-perkataan mereka bertentangan dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam, kita tolak perkataan-perkataan mereka dan kita ambil sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ketiga: Jika hadits shahih dalam suatu masalah bertentangan dengan apa yang mereka katakan, mereka sendiri akan rujuk dari apa yang mereka katakan, baik semasa hidup mereka maupun setelah kematian mereka.

Hingga beliau berkata: Maka orang yang mewajibkan manusia untuk mengikuti madzhab tertentu dan memaksa mereka untuk berpegang dengan semua masalah yang ada di dalamnya tanpa boleh keluar darinya ke madzhab-madzhab lain, sesungguhnya ia tidak memperoleh taufik kepada kebenaran dan

telah menyelisihi semua madzhab para imam itu sendiri. Bahkan ia adalah orang yang bodoh atau memiliki hawa nafsu yang ia ikuti. Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari hal itu.

Di sini kita bertanya kepada orang yang mewajibkan manusia untuk mengikuti madzhab tertentu dan berpegang dengannya tanpa madzhab-madzhab yang lain: Apakah ia meyakini kema'shuman orang yang ia ajak manusia untuk mengikuti madzhabnya? Dan apakah pemilik madzhab itu telah menguasai semua ajaran Islam sebagaimana Allah turunkan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam secara lengkap dan sempurna?

Jika ia mengatakan bahwa pemilik madzhab itu ma'shum dan tidak bisa salah serta telah menguasai semua ajaran Islam secara lengkap tanpa ada yang tersisa sedikit pun, maka ia telah menyelisihi kenyataan yang bisa dirasakan dan apa yang telah menjadi kesepakatan umat. Namun jika ia mengatakan bahwa pemilik madzhab itu tidak ma'shum dan bisa saja salah, dan bahwa ia tidak menguasai semua ajaran Islam, maka kita katakan kepadanya: Bagaimana kamu mewajibkan manusia untuk berpegang dengan perkataan-perkataan yang mengandung kemungkinan salah dan benar, serta dengan Islam yang tidak sempurna?

Sesungguhnya pendapat yang mewajibkan manusia untuk berpegang pada satu madzhab tertentu tidak lebih dari sebuah teori yang ditenun dari khayalan dan tidak ada hubungannya dengan kenyataan sama sekali. Kenyataan Islam dan kenyataan kaum muslimin dalam tiga kurun yang utama mendustakannya, dan pokok-pokok yang ditetapkan oleh para pemilik madzhab itu sendiri menolaknya.

Beliau juga memiliki kitab berjudul Al-Risalah Al-'Uzma, namun ia tidak menyelesaikannya. Beliau juga memiliki bantahan-bantahan dan catatan-catatan kritis atas banyak risalah, di antaranya atas:

- Tabsith 'Aqa'id Al-Muslimin karya Hasan Ayyub
- Nahwa Kalimah Sawa' wa Hiwar Karim karya Abdullah Najib
- Al-Imam Al-Syirazi karya Muhammad Hasan Haitu, dan lain-lainnya.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Beliau memiliki sebuah risalah tentang tauhid.

Beliau rahimahullah berkata di dalamnya: Aku bertanya: Penentangan manakah terhadap Allah dan Rasul-Nya, shallallahu alaihi wasallam, yang lebih besar di sisi Allah daripada seorang mulhid (atheis) yang mendengar firman Allah: **"Dan bertawakallah kepada Dzat Yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati"** (Al-Furqan: 58), **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri"** (Al-Baqarah: 255), namun ia berkata: "Aku tidak mengatakan Dia hidup maupun tidak hidup," dan ia mendengar firman Allah: **"Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata"** (Al-An'am: 73) dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah mengetahui yang gaib di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati"** (Fathir: 38), namun ia berkata: "Aku tidak mengatakan Dia Maha Mengetahui maupun tidak mengetahui."

Namun hakikat yang sesungguhnya adalah: **"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada"** (Al-Hajj: 46). Cukuplah bagi

mereka firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk dalam golongan yang paling hina"** (Al-Mujadilah: 20).

Mereka yang berkata: "Maha Mendengar tanpa pendengaran, Maha Melihat tanpa penglihatan, Maha Hidup tanpa kehidupan, Maha Berkehendak tanpa kehendak, Maha Kuasa tanpa kekuasaan... dan seterusnya."

Itu semua mereka lakukan untuk lari dari anggapan adanya banyak dzat yang azali, demikian sangkaan mereka. Cukuplah kami membantah mereka dengan apa yang dikatakan oleh Syekh Muhammad Al-Amin Al-Syinqithi rahimahullah: "Mazhab mereka yang batil itu, kebatilannya dan kontradiksinya tidak tersembunyi bagi orang yang paling rendah akalinya sekalipun; karena sudah dimaklumi bahwa sifat yang menjadi asal pembentukan kata, apabila tidak ada, maka mustahil membentuk kata turunan darinya. Jika sifat hitam tidak ada pada suatu benda misalnya, maka mustahil kita katakan benda itu hitam, sebab tidak mungkin sesuatu berwarna hitam tanpa adanya sifat kehitaman pada dirinya. Demikian pula jika ilmu dan kekuasaan tidak melekat pada suatu dzat, maka mustahil kita katakan dzat itu berilmu dan berkuasa, karena tidak mungkin ia memiliki sifat-sifat itu sementara ilmu dan kekuasaan tidak ada padanya." (Adhwa' Al-Bayan, 1/309).

Di sini aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepada para pengikut mereka, dengan pola yang sama seperti yang pernah ditujukan kepada Bisyr Al-Marisi dalam fitnah tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Aku berkata: "Ucapan kalian: kami tidak

mengatakan Dia berilmu maupun tidak berilmu, Maha Hidup maupun tidak hidup, Maha Mendengar tanpa pendengaran, Maha Melihat tanpa penglihatan, Maha Hidup tanpa kehidupan, Maha Kuasa tanpa kekuasaan... dan seterusnya" – apakah ucapan ini termasuk agama yang telah Allah sempurnakan, lengkapkan, dan ridhai untuk kita sebagai agama, atautkah tidak?

Jika kalian mengatakan: termasuk agama, maka kami bertanya kepada kalian: apakah Nabi shallallahu alaihi wasallam mengetahuinya atau tidak? Jika kalian mengatakan: beliau tidak mengetahuinya, maka kami katakan kepada kalian bahwa kalian telah menisbatkan kebodohan dalam agama kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Sesuatu dari agama yang tidak diketahui oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan justru kalian yang mengetahuinya? Mahasuci Allah, ini adalah tuduhan yang sangat besar.

Jika kalian mengatakan: beliau mengetahuinya, maka kami bertanya kepada kalian: apakah beliau mengajarkannya kepada salah seorang sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka, atautkah beliau diam darinya? Jika kalian mengatakan: beliau mengajarkannya, maka kami bertanya kepada kalian: siapakah yang meriwayatkan hal ini dari beliau shallallahu alaihi wasallam? Dan di kitab manakah ia diriwayatkan? Silakan buktikan itu jika kalian mampu, dan itu sungguh sangat sulit bagi kalian untuk menjangkaunya.

Jika kalian mengatakan: beliau diam darinya dan tidak mengajarkannya kepada seorang pun dari para sahabatnya, maka kami katakan kepada kalian: sesuatu yang didiamkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, tidak diajarkannya kepada seorang

pun dari para sahabatnya, dan didiamkan pula oleh para khalifah dan sahabat, didiamkan oleh para tabiin dan para pengikut mereka dengan baik hingga hari ini, dan mereka tidak mengajarkannya kepada seorang pun di alam semesta ini – apakah tidak cukup bagi kalian untuk diam darinya pula? Semoga Allah tidak melapangkan orang yang tidak mau menerima apa yang telah diterima oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya semoga Allah meridhai mereka.

Pertanyaan ini layak pula ditujukan tentang setiap ucapan yang disampaikan oleh para zindik, kaum Batiniyah yang dengki, para ulama ilmu kalam, demikian pula para pengikut mazhab Musyabbihah, Mujassimah, Mu'attilah, Mu'awwilah, Waqifiyah, Mufawwidhah, dan lain-lain. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Beliau rahimahullah juga berkata dalam rangka membantah kaum Mu'awwilah dan menjelaskan kerusakan mazhab mereka: Aku katakan tentang pernyataan mereka ini bahwa zahir dari sifat-sifat ini, dan makna yang langsung terbetik di benak serta yang pertama kali dipahami dari makna istiwa' (bersemayam), nuzul (turun)... adalah menyerupai sifat-sifat makhluk... dan seterusnya. Ini adalah su'uzzan (prasangka buruk) kepada Allah jalla wa 'ala dan tuduhan terhadap Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Bagaimana seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir boleh meyakini bahwa dalam firman Allah yang Dia turunkan dalam kitab-Nya dan yang Dia gunakan untuk mensifati diri-Nya sendiri terdapat sesuatu yang zahirnya adalah tasybih (penyerupaan) dan kekufuran, dan kemudian menuduh Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menjelaskan kepada umat hal

yang zahirnya merupakan kekufuran dan tasybih, padahal beliau diperintahkan untuk menyampaikan risalah kepada seluruh manusia dan menjelaskan kepada mereka apa yang diturunkan kepada mereka? Dan bagaimana bisa terbetik dalam benak seorang Muslim bahwa istiwā' Allah di atas Arsy-Nya, turun-Nya ke langit dunia, kedatangan-Nya pada Hari Kiamat, wajah-Nya, tangan-Nya, ridha-Nya, murka-Nya... dan seterusnya menyerupai sifat-sifat makhluk, sedangkan Dia sendiri berfirman jalla wa 'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11).

Akan tetapi, para zindik, kaum Batiniyah yang dengki, anak-anak ideologis para filosof atheis, murid-murid para mutakallimin, dan orang-orang Yahudi yang murtad — mereka semua tidak mau kecuali terus menyusupkan hal-hal ke dalam agama yang lurus ini dan mengguncang akidah kaum Muslimin. Namun Allah tidak menghendaki kecuali menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya.

Usamah bin Taufiq Al-Qashshash (1408 H)

Pemuda yang bersemangat lagi berilmu, Usamah bin Taufiq Al-Qashshash, seorang dai yang tiada duanya. Beliau rahimahullah mendedikasikan dirinya untuk melayani ilmu, mengangkat panji tauhid yang murni, memperkenalkan Allah Yang Maha Esa, dan dengan segenap kekuatan menghadapi kelompok yang telah tersesat dan menyimpang dalam memahami sifat-sifat Tuhannya, yang menyelewengkan nama-nama-Nya, mengkafirkan kaum Muslimin, mencaci dan memaki ulama Islam, menghalalkan darah

kaum muwahhidin, serta berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh, sang pemikir jenius ini rahimahullah mengetahui bahwa di balik penegakan kebenaran dan pengingkaran kemungkaran kelompok sesat ini, ia sedang mempertaruhkan nyawanya. Meski demikian, ia tidak peduli sedikit pun dengan hal itu, bahkan ia berkata dalam kitabnya ini: "Mereka telah mengancamku dengan pembunuhan, dan mengisyaratkan kepada salah seorang dari mereka untuk melakukannya. Mereka tidak tahu bahwa aku rela kepalaku dipenggal sebagai ganti kepala mereka. Mereka mengira Allah lalai dari apa yang mereka lakukan, atau bahwa kaum Muslimin tidak peduli dengan mereka... Ingatlah, fajar sudah dekat. Mahasuci Tuhan kami yang berfirman: **"Katakanlah: Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. Katakanlah: Apakah kalian menunggu bagi kami selain salah satu dari dua kebaikan?"** (At-Taubah: 51-52).

Beliau rahimahullah dibunuh oleh kelompok Al-Ahbasy yang sesat lagi menyimpang di Tripoli, Syam. Semoga Allah merahmatinya dan menempatkannya di surga-Nya yang luas.

Di antara karya tulisnya: *Isyraqah Al-Syar'ah fi Al-Hukmi 'ala Taqsim Al-Bid'ah* dan *Itsbat 'Uluwwillah 'ala Khalqihi wa Al-Radd 'ala Al-Mukhalifin*.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau berkata dalam kitabnya *Isyraqah Al-Syar'ah*, membantah mereka yang membagi bid'ah menjadi hasanah dan sayyi'ah, serta menghancurkan syubhat-syubhat mereka yang

lemah: Ketahuilah, saudaraku, bahwa sekelompok manusia rendahan telah memahami sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ucapan sebagian sahabat, bahkan ucapan sebagian ulama, dengan pemahaman yang bengkok, untuk membenturkan sunnah yang tegas dan jelas, bahkan untuk membenturkan agama dengan agama, sebagaimana kebiasaan para zindik dan mulhid yang selalu berupaya menimbulkan keraguan di kalangan manusia tentang keislaman mereka. Demikianlah, perbuatan adalah saksi atas niat. Paling jauh yang bisa dikatakan adalah bahwa sebagian ulama mutakhir berpendapat tentang pembagian bid'ah, dan sebagian orang mengikutinya. Namun orang-orang yang tidak memiliki pemahaman menjadikan hal ini sebagai dalih untuk mengatakan bahwa sebagian bid'ah dalam agama bisa menjadi hasanah, wajib, atau semisalnya. Mereka mengangkat pendapat ini sebagai bendera, menyangka bahwa sebagian sunnah mendukung dan menopangnya, maka bergembiralah si malang itu, dan dengan cara itu ia berhasil menarik hati orang-orang awam...

Beliau juga berkata: Ketahuilah, saudaraku, bahwa perbuatan bid'ah bermakna salah satu dari dua hal:

Pertama, bahwa Allah ta'ala belum menyempurnakan agama ini; dan ini adalah kekufuran, karena Allah subhanahu berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (Al-Ma'idah: 3).

Atau kedua, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah gagal dan tidak menyampaikan risalah sebagaimana mestinya; dan ini adalah tuduhan kepada beliau atas pengkhianatan, yang merupakan kekufuran, karena Allah ta'ala telah memuji beliau dan menjadikannya penutup para rasul. Beliau

sendiri bersabda: *"Tidaklah ada seorang nabi sebelumku kecuali wajib baginya menunjukkan umatnya kepada apa yang ia ketahui sebagai kebaikan bagi mereka, dan memperingatkan mereka dari apa yang ia ketahui sebagai keburukan bagi mereka."*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah aku tinggalkan sesuatu pun dari apa yang Allah perintahkan kepada kalian kecuali aku telah memerintahkan kalian dengannya."* Aisyah berkata kepada Masruq, semoga Allah meridhai keduanya: *"Barangsiapa yang menceritakan kepadamu bahwa Muhammad menyembunyikan sesuatu dari apa yang diturunkan kepadanya, maka sungguh ia telah berdusta."*

Imam Malik rahimahullah, yang merupakan ulama negeri hijrah, berkata dalam perkara ini: *"Barangsiapa yang membuat bid'ah dalam Islam yang ia pandang baik, maka ia telah menganggap bahwa Muhammad berkhianat kepada risalah; karena Allah ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (Al-Ma'idah: 3), maka apa yang pada hari itu bukan agama, tidak akan menjadi agama pada hari ini."*

Maka barangsiapa yang membuat bid'ah, jika inilah makna perbuatannya, berarti ia sedang menuduh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhianat kepada agama Allah — dan ini sungguh jauh dari kebenaran.

Demikian pula, tidak ada seorang pun yang berhak mengatakan tentang sesuatu bahwa ini adalah perkara kecil atau baik, karena deskripsi tidak ada nilainya di hadapan keburukan perbuatan itu sendiri, yaitu bid'ah. Karena bid'ah itu menyamai

syariat, sedangkan penetapan syariat adalah hak Sang Pembuat Syariat. Barangsiapa yang mengatakan tentang sesuatu yang tidak disyariatkan: "Ini baik," maka seolah-olah ia menjadikan dirinya sebagai tuhan atau tandingan bagi Allah ta'ala. Demikian pula akal; ia adalah syarat pembebanan hukum, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa ia adalah syarat penetapan syariat. Seandainya itu termasuk hak-haknya, niscaya tidak ada alasan untuk menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul, karena setiap orang dari kita ketika itu akan memilih agamanya sendiri sesuai kehendaknya. Semua ini adalah batil. Agama itu satu dan ia sempurna, tidak membutuhkan siapa pun yang menambahnya. Manusia, malaikat, maupun jin tidak berhak mengubahnya dengan penambahan atau pengurangan. Jika hal itu bukan hak para rasul, bagaimana mungkin menjadi hak orang yang lebih rendah dari mereka?!

Allah ta'ala berfirman tentang Rasul-Nya yang teragung: **"Dan dia tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Tidaklah itu melainkan wahyu yang diwahyukan"** (An-Najm: 3-4).

Deskripsi ilahi ini tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjelaskan kepada kita bahwa ucapannya bukanlah dari dirinya sendiri, melainkan wahyu dari Allah. Ini menegaskan kewajiban mengikuti Al-Qur'an dan sunnah, karena keduanya bebas dari hawa nafsu beliau shallallahu alaihi wasallam, dan dari sinilah keduanya menjadi agama yang diibadahi dan dipatuhi. Lantas bagaimana bisa beribadah dengan ucapan manusia dan hawa nafsu orang-orang bodoh?! Ya Allah, ampunilah kami.

Beliau juga berkata: Di antara ucapan paling buruk dan paling keji yang didengar adalah perkataan sebagian orang bodoh — ketika engkau melarang mereka dari suatu bid'ah — : "Apakah

perkara kecil ini bid'ah?" Masalah orang-orang ini adalah bahwa seseorang di antara mereka melihat bid'ah pada bentuknya bukan pada perbuatannya. Seandainya mereka memahami maknanya, niscaya mereka menyadari nilai larangan ini. Namun sayang, hati mereka telah tertutup oleh tabir istihsan (menganggap baik sesuatu berdasarkan selera), sehingga mereka tidak lagi dapat membedakan antara sunnah dan bid'ah. Berbeda dengan Ahli Sunnah, yang hatinya bagaikan cermin bening; bila ada noda hitam yang mengenainya, ia segera menggosoknya, karena noda itu tampak jelas akibat kejernihannya dan kemurniannya. Ketahuilah pula, wahai orang yang tidak tahu, bahwa perkara tersebut meskipun tampak sepele di matanya dan seolah tidak perlu dilarang, namun pasti dan tanpa diragukan lagi suatu saat akan mengakar sehingga dianggap sunnah oleh masyarakat. Ini adalah bahaya yang sangat besar, karena hukum-hukum dan kebiasaan manusia kemudian menjadi agama, sedangkan Islam tidak menerima penambahan atau pengurangan.

Beliau juga berkata: Maka ahli bid'ah, sebagaimana yang engkau lihat, adalah orang yang bodoh lagi dungu dan pikirannya tertutup. Ia menyangka dengan perbuatannya bahwa ia akan mendapat pahala dan ganjaran, padahal ia tidak tahu azab apa yang menantinya. Ia berdalih terhadap laranganmu dengan ucapan yang lemah lagi membahayakan, yaitu bahwa ia shalat, atau berzikir, atau berpuasa. Ia melupakan bahwa ibadah-ibadah ini memiliki tata cara dan waktu tertentu; jika keluar darinya, pelakunya berhak mendapat hukuman dan ibadahnya keluar dari kategori ketaatan.

Beliau juga berkata:

Sekelompok orang muncul dalam agama yang tergoda... mereka berkata: kami menemukan, kami menemukan bid'ah yang hasanah

Pembagian sebagian orang menjadi sandaran mereka... padahal itu hanya perkara bahasa menurut yang menimbanginya

Celakalah mereka, mereka tidak tahu bahwa setiap hal baru... dalam syariat adalah tercela dan telah menyelisihi sunnahnya

Karena tidak ada dari ucapannya yang mendukung mereka... bahkan ucapannya "setiap" berarti semuanya adalah busuk

Dan sesungguhnya para sahabat yang menyertai Al-Mukhtar seluruhnya... menegaskan keburukannya sebagai bantahan atas para pengkhianat

Bahkan yang menjadikan ucapannya sebagai hujah bagi mereka... dan yang membelokkan maksudnya telah diperangi pada masanya

Mereka tidak mengenal Umar, alangkah malangnya pandangan mereka... bagaimana mereka bisa memberi petunjuk sedangkan pemahaman mereka cacat

Dialah yang mengobati Shabigh dari kesesatannya... dengan pukulan tangkai kurma dan dialah yang memenjarakannya

Kami katakan kepada mereka: berpeganglah dengan hadits Al-Mushtafa... karena penjaga seseorang adalah Al-Qur'an bila ia menyertainya

Namun mereka berpaling dari ucapan kami – sungguh mengherankan... mereka mengikuti hawa nafsu mereka yang busuk

Betapa banyak hakikat tentang keadaan mereka yang telah terungkap... jika ingin mengetahuinya, tanyalah kepada jiwa-jiwa yang cerdas

Kami telah menyingkap makna-makna perbuatan mereka, karenanya... bergantunglah hati pada warisan (sunnah) dan dekaplah ia

Jiwa itu liar bagaikan kuda, jika... kau biarkan ia akan binasa, maka kencangkanlah tali kekangnya

Bid'ah tidak lain hanyalah hawa nafsu pemiliknya, maka setiap ahli bid'ah pasti adalah pengikut hawa nafsu... karena ia menampakkan apa yang tersimpan dalam jiwanya

Agama kita adalah ayat atau sunnah selama-lamanya... maka apa yang keluar darinya hanyalah berhala

Itulah kampung halaman kita, kita tidak rela dengan penggantinya... selalu atas ruh seperti ini kita diamanahkan

Di sanalah keamanan, maka mengapa kamu tidak mengunjunginya... meskipun yang lain melihat kampung halamannya di tempat lain

Jangan meremehkan orang-orang yang berpegang pada manhaj kita... hingga kau bertanya tentang apa yang ada di dalamnya

Di jalan Allah mereka berjuang, itulah keistimewaan mereka... meskipun kata-kata mereka kadang keluar dengan kasar

Kebenaran adalah tujuan mereka dan kejujuran adalah panji mereka... saat diserang, apakah jiwa masih bisa tetap seimbang?

Syariat diketahui dengan nash bukan dengan perkataan... apa yang dicari pemuda setelah apa yang ia percayai?

Betapa banyak kebatilan yang menggunakan kata-kata indah... maka ucapan manusia tidak akan pernah memiliki timbangan

Betapa banyak golongan yang binasa dalam kesesatannya... betapa banyak orang jahat yang terlihat dalam suatu kelompok memiliki lidah

Perkara-perkara baru bagaikan ombak yang saling berbenturan... zaman ini sulit, maka jauhilah fitnahnya

Ombaknya bergejolak dengan hawa nafsu bukan angin... wahai celaknya orang yang menyelaminya, mengapa ia tidak menyadari gejolaknya

Di dalamnya terdapat kebinasaan tanpa Al-Mushtafa, dan selamatlah... orang yang menjadikan jejaknya sebagai perahunya

Ahli Hadits merekalah satu-satunya yang selamat... suatu kelompok yang menghinakan agama menimbulkannya

Alangkah buruknya orang yang membencinya, seandainya ada rasa malu padanya...

Maka apakah ahli bid'ah aman dari murka Al-Jabbar... di tengah lautan meskipun mereka menjumpai cobaan

Dan yang berhak mendapat ini adalah orang yang melampaui batas dan berbuat zalim... niscaya lidah keburukan telah terkubur darinya

Kau lihat ia bergembira saat bertemu kaum yang dungu... celakalah ia, betapa banyak ia dilaknat oleh Rasulullah

Maka janganlah duduk bersama musuh hadits, karena... itulah profesinya yang terikat dengan keburukan

Selamatkan dengan itu orang yang telah menjadi korban mereka... meskipun ia menjumpai orang yang berdebat dengan sunnah itu tikaman

Dan jika engkau tertimpa mudarat karenanya... racunnya adalah seorang muhaddits dari pemilik suntikan

Barangsiapa yang mengikuti manhaj Rasul, saudaraku, siapkanlah anakmu dan tanamlah sunnah padanya... dan katakan agar ia memalingkan telinganya dari ucapan mereka

Inilah pemeliharaan yang paling tinggi kemuliaannya... maka berikanlah nasihat untuk selainmu dan tunggulah buahnya

Kembalikanlah anak-anakmu kepada keharusan meneladaninya... hingga akhir hayat, kau lihat seorang Sunni dalam kafannya

Wahai celakalah mereka, kami adalah penjaga akidah, berapa banyak... campurkanlah pula kecintaan kepada para sahabat dalam susu anakmu

Kami adalah para pemberi petunjuk, atas kami ada kewajiban, karenanya... untuk menumbuhkan atau memelihara badan mereka

Wahai kemuliaan kami ketika kami berjumpa Allah besok... hingga mereka menjadi lelaki yang tegak di atas keagungan

Maka di manakah mereka? Sungguh mereka menambah dengan bid'ah mereka... mata-mata takut akan pengkhianatan kebodohan menginjak sunnah

Tidak diragukan bahwa mereka tidak bersama kami dalam hal ini... hati-hati kami diuji dengan perkara ini

Jika ditanya apa yang mereka lakukan? Kami katakan: mereka telah menjadikan... dan sungguh Dia telah mengizinkan bagi kami dari karunia-Nya tempat kembali yang mulia

Di atas bangunan yang tidak pernah kehilangan batanya

Bahkan bersama zabaniyah (malaikat penjaga neraka), mereka adalah para penghuninya

Mereka memiliki para syekh bagaikan para pendeta Yahudi dan Nasrani

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Beliau memiliki sebuah kitab: *Itsbat 'Uluwwillah 'ala Khalqih wa Al-Radd 'ala Al-Mukhalifin*, atau *Itsbat 'Uluwwi Al-Rahman min Qauli Fir'awn li Haman* sebagaimana yang ia namai dalam muqaddimahnyanya. Kitab itu telah dicetak dan beredar dalam dua jilid, diterbitkan oleh Dar Al-Hijrah.

Dalam kitab tersebut, beliau menetapkan sifat ketinggian (al-'uluw) bagi Allah azza wa jalla dengan dalil-dalil sam'iyah: Al-Qur'an, sunnah, dan atsar; dan menyertakan di dalamnya nukilan-nukilan dari para imam dalam mengambil dalil-dalil tersebut.

Beliau juga mendiskusikan para penyelisih dengan argumen-argumen akal. Beliau rahimahullah berkata dalam muqaddimah kitabnya: Aku mulai dengan pertolongan Allah ta'ala, maka aku berkata: Sesungguhnya di antara musibah-musibah terbesar adalah apa yang terus-menerus diulang oleh para pengikut

Jahmiyah di zaman kita ini, yaitu pengingkaran atas ketinggian Allah ta'ala atas makhluk-Nya dan pengingkaran atas istiwah-Nya di atas Arsy-Nya. Mereka bersandar dalam hal itu kepada akal sebagian orang bodoh, yang mengambil agama mereka dari upaya-upaya filosofis dan sofistri kalam, lalu mereka berusaha menolak agama Allah dengan syubhat-syubhat. Hal ini telah memasukkan berbagai kotoran ke dalam fitrah sebagian manusia, hingga mereka berani melecehkan firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Mereka menyangka bahwa ini adalah penyucian Allah subhanahu wa ta'ala, padahal bukan penyucian. Mereka menyangka ta'thil (pengingkaran sifat) adalah tanzih (penyucian), maka mereka menyembah ketiadaan, dan mengucapkan ucapan-ucapan yang pena pun tidak berani menuliskannya.

Sungguh sejarah telah berulang kembali, dan mengumpulkan bersamanya sebagian serpihan penyimpangan, lalu melemparkan ke jalan masa, sebuah salinan yang cacat. Andai kau membolak-baliknya di tanganmu dan merenunginya dengan seksama, niscaya kau akan melihat di dalamnya gambaran-gambaran dari sebagian jenis manusia.

Jika dahulu sejarah telah mencatat aib, seperti Jahm bin Shafwan, Bisyr Al-Marisi, Al-Ja'd bin Dirham, dan tokoh-tokoh kesesatan lainnya, maka aib itu masih terus mencengkeram tengkuk mereka dan mengecap pada dahi mereka, namun kini dengan wajah-wajah lain dari simbol-simbol tersebut.

Kini anak-anak ideologis Jahmiyah mengangkat pemimpin-pemimpin untuk diri mereka sendiri, agar mereka bisa menempuh jalan yang gagal ditempuh oleh tokoh-tokoh mereka terdahulu, dengan harapan mereka berhasil dalam misi yang mustahil itu. Alangkah baik seandainya mereka kembali dari kesesatan mereka

menuju kebenaran, dan menyadari hakikat tersebut... hakikat janji Allah.

Ya, hakikat janji Allah untuk menjaga agama ini. Maka hendaklah mereka melihat bagaimana Allah sepanjang masa dan zaman telah mengutus orang-orang yang membela agama ini, mengusir setiap penyusup, menjadikan dirinya sebagai pagar yang melindungi kemurnian agama dari kekeruhan, dan menjaga kesantunannya dari setan-setan jin dan manusia, agar mereka tidak mengubah kesederhanaannya menjadi simbol tersembunyi yang mustahil dipahami.

Sebagian dari mereka telah mengangkat seorang syekh yang berkata — mengklaim sebagaimana orang lain pun mengklaim:

Dua hal yang mencela aku di dalamnya... ia sungguh-sungguh terbebas dariku

Cinta Abu Bakar, imam petunjuk... lalu keyakinanku mazhab Al-Asy'ari

Aku berkata: Ini hanyalah klaimmu, dan aku katakan kepadamu:

Bahkan kamu tidak jujur wahai 'Abdari... kau datang dengan yang tercela dan yang mungkar

Jika kamu mengikutinya dalam ta'thil... Al-Asy'ari telah menarik diri dari ta'thilnya

Atau jika kamu dalam keraguan dan kebimbangan... lihatlah pada "Daf'u Syubahi Al-Tasybih" ini (Kadzdzabu Al-Muftari)

Sejarah telah menggambarkan aib yang tampak... dalam salah satu gambaran zaman

Seperti Al-Marisi dan Jahm kita lihat... ada padamu dan pada tuanmu Al-Kautsari

Sang "penguasa" dan kelompoknya telah lalai dari kenyataan bahwa sifat-sifat Allah tidak dapat diukur dengan sifat-sifat makhluk, dan mereka tidak menyadari betapa ketinggian-Nya subhanahu di atas makhluk-Nya mengandung tanda-tanda keagungan yang tak terhitung. Lantas bagaimana mungkin agama ditolak berdasarkan ucapan orang-orang yang mengingkari dan orang-orang bodoh?! Mahasuci Engkau ya Tuhanku! Ini adalah tuduhan yang sangat besar.

Allah telah merinci dan memperkuat ayat-ayat-Nya, menjadikannya petunjuk dan cahaya bagi orang-orang yang bertakwa yang menghendaki Allah. Lantas bagaimana mereka meninggalkannya untuk kaidah-kaidah filosofis yang dibangun di atas ukuran-ukuran manusia?! Dalam kitab Allah terdapat pemisalan yang jelas, yang menjadi rujukan saat terjadi perselisihan.

Allah ta'ala berfirman: **"Alif Lam Ra. Ini adalah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan sempurna kemudian dijelaskan secara terperinci dari sisi Dzat Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti"** (Hud: 1). Dan Allah subhanahu berfirman: **"Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah?"** (Al-Baqarah: 140). Maka dalam kitab-Nya yang terperinci dan tersempurnakan itu, Dia telah mensifati diri-Nya dengan ketinggian (al-'uluw), kemudian kalian datang mengingkarinya. **"Apakah Allah mengizinkan kalian, ataukah kalian mengada-adakan dusta atas nama Allah?"** (Yunus: 59). **"Katakanlah: Hanya Allah yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka sembahlah oleh kalian apa yang kalian kehendaki selain Dia"** (Az-Zumar: 14-15).

Sesungguhnya kalian menolak kebenaran dengan argumen-argumen yang rapuh dan lemah, semuanya dibangun di atas ukuran-ukuran manusia, dan semua itu adalah bisikan dari setan, sebagaimana ia membisikkan kepada orang-orang musyrik Mekah agar mereka bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang kambing yang mati: siapa yang membunuhnya? Beliau menjawab: *"Allah yang membunuhnya."* Maka setan membisikkan kepada mereka agar berkata kepadanya: "Yang kalian sembelih dengan tangan kalian adalah halal, sedangkan yang disembelih Allah dengan tangan-Nya yang mulia adalah haram, berarti kalian lebih baik dari Allah?" Maka Allah ta'ala menurunkan: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawan mereka agar mereka membantah kalian; dan jika kalian menaati mereka, sungguh kalian menjadi orang-orang yang musyrik"** (Al-An'am: 121).

Kami tidak suka berdebat dan berselisih, karena Allah tidaklah menimpakan kepada suatu kaum kecuali mewariskan perdebatan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya ketika aku berjalan di jalan, aku teringat firman Allah ta'ala: *"Ya Tuhanku, aku berlingkungan kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlingkungan kepada-Mu ya Tuhanku agar mereka tidak hadir di sisiku"* (Al-Mu'minun: 97-98).

Namun kebutuhan kadang-kadang menuntut konfrontasi dan menghadapi mereka, terutama ketika bersama mereka terdapat orang-orang lemah yang menjadi korban, yang mereka kaburkan hakikat kepadanya dan mereka tanamkan syubhat dalam benak mereka.

Dengan karunia Allah ta'ala — dan Dia menolong agama-Nya — argumen-argumen mereka pun gugur dalam setiap sesi

perdebatan, satu per satu. Allah berfirman: **"Maka mereka akan menginfakkannya kemudian hal itu akan menjadi penyesalan bagi mereka, kemudian mereka akan dikalahkan"** (Al-Anfal: 36).

Dari hasil bersentuhan langsung dengan mereka secara terus-menerus dan dari praktik yang berulang-ulang, aku mengetahui bahwa mereka tidak berpegang pada zahir nash-nash. Mereka mengakui adanya ayat-ayat dan hadits-hadits, namun mereka menakwilkannya tidak sesuai dengan maknanya yang sebenarnya. Hal inilah yang mendorongku untuk membantah mereka dengan bantahan akal yang khusus untuk mereka, semoga mereka kembali dari penyelewengan yang mereka lakukan. Allah mengetahui bahwa aku tidaklah menyukai apa yang pena ini tuliskan, karena aku lebih condong kepada metode nash-nash. Namun kebutuhan sungguh mendesak dan menuntut jenis bantahan seperti ini. Ini adalah sesuatu yang dilakukan karena darurat, terlebih lagi bahwa seorang Muslim berdasarkan fitrahnya, tidak sepatutnya — dalam lingkup hubungan-hubungan — kosong dari dua ikatan:

Ikatan ibadah, yang terjalin antara hamba dan yang disembah.

Ikatan dakwah kepada ibadah, yang terjalin antara hamba dengan sesama hamba.

Tidak ada keegoisan dalam tauhid, hingga seorang hamba mengkhususkannya untuk dirinya sendiri tanpa orang lain, melainkan ia wajib mentauhidkan Allah dan mengajak selainnya kepada tauhid-Nya.

Demikianlah, karena aku mengetahui bahwa mereka tidak mengingkari nash-nash melainkan menakwilkannya, maka

keadaan itu menuntut agar membantah mereka dengan bantahan yang mengikat mereka, meskipun bersifat akal. Kepentingan semakin besar ketika seorang Muslim mengetahui bahwa kembalinya salah seorang dari mereka dari kesesatannya adalah kembalinya makhluk yang ada bersamanya, bahkan mencegah terjerumusnya manusia-manusia lain ke dalam kemusyrikan ini, karena salah seorang dari mereka pasti akan mengajak banyak orang kepada kesesatannya.

Dan para ulama yang agung telah mengangkat jenis bantahan-bantahan seperti ini, yang paling utama di antara mereka adalah imam Ahli Sunnah wal Jamaah Ahmad bin Hanbal. Kita dapat melihat hal itu dalam bantahannya yang dengannya ia menegaskan hujah atas Jahmiyah dan para zindik, ketika ia berkata semoga Allah ta'ala meridhainya: "Jika kamu ingin mengetahui bahwa kaum Jahmiyah berdusta atas nama Allah ketika mereka mengklaim bahwa Allah berada di setiap tempat dan tidak berada di tempat tertentu secara khusus, maka katakanlah: Bukankah Allah ada ketika tidak ada sesuatu pun? Ia akan menjawab: Ya. Maka katakan kepadanya: Ketika Dia menciptakan makhluk, apakah Dia menciptakannya di dalam diri-Nya sendiri ataukah di luar diri-Nya? Karena ia terpaksa memilih salah satu dari tiga jawaban."

"Jika ia mengklaim bahwa Allah menciptakan makhluk di dalam diri-Nya, maka ia telah kafir, karena ia menganggap bahwa jin, manusia, dan setan berada di dalam diri-Nya.

Jika ia berkata: Allah menciptakan mereka di luar diri-Nya kemudian masuk ke dalam mereka, maka ini pun kekufuran, karena ia menganggap bahwa Allah masuk ke dalam tempat yang kotor, najis, dan hina.

Jika ia berkata: Allah menciptakan mereka di luar diri-Nya kemudian tidak masuk ke dalam mereka, maka ia telah menarik kembali seluruh perkataannya, dan inilah pendapat Ahlus Sunnah."

Ini termasuk dalam kategori bantahan rasional yang didorong oleh kebutuhan dan keperluan mendesak. Bahkan terkadang bisa menjadi wajib sebagaimana yang ditetapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya.

Para ulama terdahulu telah membantah tokoh-tokoh mereka dengan dalil-dalil nash. Namun karena terdapat syubhat-syubhat baru yang muncul dari orang-orang yang ada di sekitar kita saat ini, maka diperlukan pula bantahan terhadap mereka dengan nash-nash, disertai dengan pembatalan tafsiran-tafsiran dan penyelewengan-penyelewengan mereka, serta penolakan syubhat-syubhat mereka dengan hujjah dan bukti-bukti. Inilah yang disukai oleh banyak kalangan Ahlul Haq, yaitu membantah mereka dengan ayat-ayat dan hadis-hadis sekaligus menolak penafsiran mereka atas keduanya, bukan sekadar menyebutkannya saja.

Kesesatan mereka tidak lain bersumber dari prasangka dan mengikuti hawa nafsu. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Mereka hanyalah mengikuti prasangka dan apa yang diinginkan hawa nafsu mereka, padahal sungguh telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka."** (An-Najm: 23)

Mereka ingin menyucikan Allah dengan akal dan hawa nafsu mereka sendiri, lalu mereka menjadikan diri mereka sebagai hakim atas Allah; menetapkan bagi-Nya apa yang mereka kehendaki dan menafikan dari-Nya apa yang mereka pilih. Keadaan mereka bagaikan **"orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan**

dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahfi: 104)

Mereka itulah orang-orang yang paling merugi amalnya, dan mereka di dunia ini dalam keadaan buta: **"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat ia pun akan buta dan lebih tersesat dari jalan." (Al-Isra': 72)**

Inilah yang kami bertekad untuk melaksanakannya, dengan memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala.

Kita tidak dapat mengabaikan perbedaan besar antara mereka dengan nenek moyang mereka. Mereka berkata, "Allah sama sekali tidak berada di suatu tempat." Menurut mereka, Allah tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kanan, tidak di kiri, tidak di belakang, tidak di depan, tidak bersambung dengan alam, tidak pula terpisah darinya, tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya. Dengan demikian, mereka telah menyerupakan Tuhan Yang Maha Suci dengan ketiadaan.

Maka kedua kelompok ini berada di antara sikap berlebihan dan sikap meremehkan.

Bukankah seharusnya mereka mengikuti manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menetapkan apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya sendiri dan apa yang Rasul-Nya, shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapkan bagi-Nya, sehingga mereka berkata: "Tuhan kami berada di atas langit," sebagaimana Dia kabarkan dan turunkan, lalu mereka mengangkat tangan kepada-Nya dan memohon hidayah, ketakwaan, kesucian diri, dan kecukupan. Namun, apa yang bisa kita katakan!!

Tidak ada penolakan atas takdir Allah; barangsiapa yang Dia beri petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan baginya seorang wali yang dapat membimbing.

Adapun orang-orang yang beriman kepada Kitab Allah Ta'ala, yakni mereka yang mengikuti apa yang ada di dalamnya, merekalah yang mengikuti petunjuk. Sebab Allah Yang Maha Kuasa berfirman: **"Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."** (Al-Baqarah: 1-2) Dan mereka semakin bertambah petunjuk dari Allah seiring semakin meningkatnya kepatuhan mereka kepada-Nya.

"Dan Allah menambahkan petunjuk bagi orang-orang yang telah mendapat petunjuk." (Maryam: 76) Petunjuk ini tidak akan datang kecuali dengan mengikuti apa yang telah diturunkan dan beriman kepadanya sesuai hakikat yang dengannya ia diturunkan, tanpa takwil dan tanpa penyimpangan, karena Allah menurunkan Kitab untuk menjelaskan kebenaran dan menerangi jalan.

Dan kini aku telah menambahkan satu "halilintar" baru ke dalam deretan halilintar para ulama. Di dalamnya terdapat fakta-fakta dan bukti-bukti naqli dari Allah, dari Rasul-Nya, dan dari para ulama umat, yang mampu menghancurkan kebohongan dan kepalsuan. Terlebih lagi risalah pertama yang telah aku diskusikan bersama mereka secara rasional membutuhkan pokok asasnya, yaitu bahwa agama diambil melalui nash bukan dengan akal semata. Namun subhanallah, banyak sekali kondisi dan dorongan yang menyebabkan risalah itu terbit lebih dahulu daripada yang ini.

Dalam risalah ini terdapat argumentasi bagi kalangan tua maupun muda di antara mereka. Barangsiapa yang mengingkarinya setelah ini, maka aku tidak mengira ia benar-benar beriman kepada satu pun ayat dari ayat-ayat Allah. Aku menerapkan di dalamnya metode yang efektif dan sesuai dengan syubhat-syubhat baru yang mereka kemukakan; aku menyebutkan dalil-dalil dari ayat-ayat dan sunnah, kemudian menjawab setiap alasan yang mereka ajukan, membatalkan setiap pendapat yang mereka pegang, menyingkap tabir syubhat-syubhat yang mereka tebarkan di tengah masyarakat untuk mengaburkan agama mereka, serta membelenggu perkataan mereka dengan ikatan Kitab dan Sunnah serta makna bahasa Arab yang dengannya Allah menyeru hamba-hamba-Nya dalam Al-Qur'an yang mulia.

Muhammad Jamil Ghazi (1409 H)

Syekh Muhammad Jamil Ghazi lahir pada tahun 1355 H di desa Kafr Al-Jarayidah, Kabupaten Kafr Al-Syaikh, Mesir. Beliau meraih ijazah tingkat dasar dengan predikat unggul pada tahun 1373 H dari Al-Ma'had Al-Ahmadi di Thantha. Kemudian melanjutkan studinya di lembaga yang sama, dan setelah memperoleh gelar 'Alamiyyah "Lisansi Bahasa Arab" pada tahun 1383 H, beliau bekerja sebagai pegawai di Kementerian Kebudayaan Kabupaten Mansoura, lalu pindah bekerja ke Kairo sehingga aktivitasnya semakin luas dan namanya semakin dikenal.

Beliau meraih gelar Magister dalam bidang Sastra, kemudian Doktor pada tahun 1392 H dengan predikat Istimewa disertai

peringkat kehormatan, dengan tema: "Tahqiq Kitab karya Abu Hilal Al-Askari."

Syekh ini memimpin dewan direksi Pusat Islam untuk Para Da'i Tauhid dan Sunnah setelah beliau mendirikan sendiri.

Beliau mencapai jabatan "Peneliti Senior" di Dewan Tinggi Seni dan Sastra, dan dipilih sebelum wafatnya sebagai anggota Dewan Tinggi Urusan Islam. Karya-karyanya antara lain: *Mufradat Al-Qur'an Al-Karim*, *Al-Thalaq Syari'ah Muhkamah La Ahwa' Mutahakkimah*, dan *Al-Shufiyyah: Al-Wajh Al-Akhar*.

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tanggal 1 Rabi'ul Awwal tahun 1409 H. Perkara yang mengisi hidupnya adalah: memerangi bid'ah dan khurafat, membongkar kekeliruan kaum sufi, berdakwah kepada tauhid yang murni, dan menyebarkan ilmu yang benar di tengah masyarakat.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau memiliki kata pengantar atas kitab *Al-'Awashim min Al-Qawashim* karya Ibnu Al-'Arabi, yang di dalamnya beliau berkata: Sepatutnya bagi kita, dan layak pula bagi kita, untuk berhenti sejenak pada titik ini dalam pendahuluan ini untuk menyatakan: bahwa kekayaan budaya Islam, dan pintu ijtihad yang terbuka lebar di dalamnya, serta sambutannya yang terus-menerus terhadap seluruh bangsa dan masyarakat, semua itu telah menjadi celah yang dimasuki oleh endapan berbagai budaya, sisa-sisa keyakinan, dan campuran khurafat yang tidak sesuai dengan Islam baik secara bentuk maupun substansi. Lihatlah sungai besar yang mengalir deras dalam alirannya, mengalir kuat dan agung untuk

mengairi dahaga manusia, hewan, burung, dan padang pasir yang kering. Lihatlah sumber air yang segar dan pemberiannya yang agung, demikianlah sungai budaya Islam. Kemudian lihatlah apa yang menempel pada sungai itu berupa sampah, tanaman parasit, batu-batu dan karang yang menonjol dari tepiannya atau yang dibuang menghalangi alirannya yang deras. Demikianlah pula sungai budaya Islam. Dan apabila setiap sungai membutuhkan seseorang yang membersihkan alirannya, memperdalam dasarnya, dan menghilangkan apa yang menempel di aliran itu dari segala sesuatu yang menghambat derasnya arus, demikian pula halnya dengan Islam. Inilah peran para mujaddid yang tentang mereka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah membangkitkan bagi umat ini pada setiap penghujung seratus tahun seseorang yang memperbarui urusan agamanya."* Dan kata "seseorang" dalam hadis itu bukan berarti satu mujaddid saja, melainkan bermakna puluhan, ratusan, bahkan ribuan para mujaddid sepanjang zaman dan seluas tempat. Pembaruan itu berlaku pada urusan agama, bukan pada agama itu sendiri. Dan urusan agama secara keseluruhan mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang ditumbuhkan oleh agama ini, baik dalam bidang ushul al-din, ushul al-fiqh, maupun ushul al-dunya. Sesungguhnya begitu banyak umat dan kelompok yang hampir tak terhitung yang masuk ke dalam agama ini.

Mereka membawa serta, baik secara sengaja maupun tidak, dengan niat baik maupun buruk, sekumpulan pemikiran, kecenderungan, tradisi populer, mitos-mitos nasional, orientasi politik, dan afiliasi partai. Semua itu, dan masih banyak lagi, membentuk tumpukan unsur asing yang melekat pada budaya Islam dan mewakili apa yang kita sebut khurafat, bid'ah, dan

dongeng-dongeng. Ranah sejarah selalu menjadi, dan akan terus menjadi, jalur bagi gambaran-gambaran yang kabur dan riwayat-riwayat yang dibuat-buat untuk membela satu pihak melawan pihak lain. "Riwayat sejarah" telah menjadi di tangan para pejuang seperti pedang di tangan mereka; mereka membunuh dengannya dan mengobarkan kekacauan di barisan musuh mereka. Dan jika "perang dingin" bersandar pada "desas-desus" dan "kebohongan," maka "desas-desus" dan "kebohongan" itu telah berubah menjadi riwayat-riwayat sejarah, bahkan menjadi riwayat-riwayat hadis yang dibuat oleh para pemalsu, lalu mereka nisbatkan tanpa rasa takut dan malu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau mereka hentikan tanpa segan dan malu pada para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka. Dan sesungguhnya Allah yang telah berjanji untuk menjaga "dzikir-Nya" dan "wahyu-Nya" telah menentukan bagi budaya ini orang-orang yang akan menyingkirkan darinya kotoran, kekacauan, kesesatan, penyesatan, kepalsuan, dan unsur-unsur asing.

Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Al-Duwaisy (1409 H)

Syekh Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Duwaisy lahir di kota Al-Zulfi pada tahun 1373 H. Beliau tumbuh dengan latar belakang yang saleh dan merantau ke kota Buraydah untuk menuntut ilmu, sehingga berhasil memperolehnya dan menjadi salah satu tokohnya. Beliau, semoga Allah merahmatinya, merupakan sosok yang luar biasa dalam hal hafalan dan senantiasa menekuni kitab-kitab ulama salaf, sehingga tampak

jelas pengaruh kuat mereka dan kondisi mereka pada dirinya. Beliau paling banyak terpengaruh oleh dua Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab, beserta murid-murid mereka dari para imam dakwah.

Syekh Abdullah Al-Bassam berkata: Beliau berwa wasan luas, memiliki pemahaman dan hafalan yang baik terhadap apa yang dibacanya dan yang disampaikan kepadanya. Buktinya adalah kemunculannya yang menonjol dalam waktu singkat. Dikatakan bahwa beliau hafal al-ummahaat al-sittah dan kitab-kitab hadis lainnya. Beliau memiliki pengetahuan yang baik di setiap cabang ilmu karena ketekunannya mempelajari berbagai disiplin ilmu tersebut, sehingga beliau menjadi seorang yang berilmu dalam bidang akidah, tauhid, tafsir, fikih, dan nahwu. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Shalih bin Ahmad Al-Khurayyis, Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, dan Syekh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Tuwaijri, serta lainnya. Beliau duduk mengajar dan memberi manfaat, sehingga Allah memberikan kemanfaatan melalui ilmunya. Beliau memiliki karya-karya tulis yang bermanfaat.

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, setelah menderita penyakit yang menimpanya, yaitu pada tahun 1409 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Di antara karya-karyanya yang berciri salafi:

1. *Al-Tawdhih Al-Mufid li Syarh Masa'il Kitab Al-Tauhid*
2. *Difa' Ahl Al-Sunnah wa Al-Iman 'an Hadits Khalq Adam 'ala Shurah Al-Rahman*

3. *Al-Alfazh Al-Muwadhdhihat li Akhtha' Dala'il Al-Khayrat*
 4. *Al-Mawrid Al-Zulal fi Al-Tanbih 'ala Akhtha' Al-Zhilal*
 5. *Al-Zawa'id 'ala Masa'il Al-Jahiliyyah*
-

Abdullah Kannun (1409 H)

Ketua dan Sekretaris Jenderal Rabithah Ulama Maroko. Lahir pada tahun 1326 H di Fes. Beliau menghafal Al-Qur'an sejak kecil, kemudian bergabung dengan Al-Qarawiyin untuk belajar di sana, setelah itu merantau bersama ayahnya ke Tangier. Di antara guru-gurunya yang berpengaruh bagi beliau adalah Abu Syu'ayb Al-Dukkali.

Beliau mendirikan Institut Islam di Tangier dan pernah menjadi pengajar di Institut Tinggi di Tetouan, kemudian direktur Institut Hassan II, lalu diangkat sebagai Menteri Kehakiman. Beliau ikut serta dalam pendirian Majelis Nasional Pertama di bawah pimpinan Muhammad Abdul Karim Al-Khattabi. Pada tahun 1375 H beliau diangkat sebagai anggota Akademi Ilmiah Arab di Damaskus, pada tahun 1381 H sebagai anggota Akademi Bahasa Arab di Kairo, dan pada tahun 1383 H sebagai anggota Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyyah di Al-Azhar. Beliau juga dipilih sebagai anggota Akademi Ilmiah Irak dan berpartisipasi dalam dewan pendiri Rabithah Alam Islami. Beliau dipercaya memimpin surat kabar Al-Mitsaq, corong Rabithah Ulama.

Beliau wafat pada tanggal 5 Dzulhijjah tahun 1409 H.

Beliau memiliki sekitar lima puluh buku, di antaranya:

1. *Adab Al-Fuqaha'*
2. *Al-Islam Ahda*
3. *Islam Ra'id*
4. *Tartib Ahadits Al-Syihab li Ibn Al-Hasan Al-Qal'i*
5. *Tafsir Suwar Al-Mufashshal min Al-Qur'an Al-Karim*
6. *Tafsir Al-Fatihah*
7. *Al-Radd Al-Qur'ani 'ala Kitab: Hal Yumkin Al-I'tiqad bi Al-Qur'an*
8. *Fadhihat Al-Mubasysyirin fi Ihtijajihim bi Al-Qur'an Al-Mubin*
9. *Mafahim Islamiyyah*
10. *Al-Nubugh Al-Maghribi*
11. *Al-Ta'asyib*

Semuanya telah diterbitkan dan dicetak.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau berkata dalam mukadimahnya untuk fatwa-fatwa Muhammad Kanuni Al-Madzkuri: Tugas pemberian fatwa merupakan tanggung jawab keagamaan sekaligus keduniaan. Seorang mufti adalah pemberi kabar dari Allah sebagaimana dikatakan para fukaha, yakni dari syariat dan hukum-hukum agama-Nya. Oleh karena itu, ia wajib tidak mengeluarkan fatwa kecuali setelah melakukan penelitian mendalam dan benar-benar memerinci inti permasalahan serta mencari dalil syar'i atasnya.

Mengingat fatwa berkaitan dengan hukum-hukum muamalah sebagaimana ia berkaitan dengan hukum-hukum

ibadah, yang dengannya hak-hak ditetapkan dan kehormatan-kehormatan dibolehkan, maka seorang mufti menanggung beban yang sangat berat dalam urusan agama dan dunia.

Dahulu, fatwa berputar dalam orbit mazhab dan kaidah-kaidahnya, bersandar pada pendapat-pendapat para ulamanya dan pembawa benderanya, dan hampir tidak keluar dari itu kecuali dalam keadaan langka ketika dalil syar'i sudah jelas dan terjangkau oleh semua orang. Namun kini, setelah kitab-kitab sunnah beserta syarah-syarahnya, kitab-kitab perbedaan pendapat tingkat tinggi, dan berbagai mazhab fikih tersebar luas dan beredar di tangan masyarakat, dan para fuqaha serta penuntut ilmu mengetahui dalil-dalil dan sumber-sumber yang terkandung di dalamnya yang berbeda dengan apa yang biasa mereka kenal dan pegang dalam beberapa masalah, maka seorang mufti kini dituntut untuk mengeluarkan masalah berdasarkan ketentuan dalil syar'i dari Al-Qur'an dan Sunnah serta yang setara dengan keduanya, membandingkan mazhab-mazhab dan pendapat-pendapat para imam, serta melakukan tarjih di antara mereka.

Dalam konteks pembahasannya tentang negara Al-Murabithin di Maroko dan perhatian mereka terhadap fikih dan para fuqaha, beliau berkata: Bahwa perhatian kaum Al-Murabithin terhadap ilmu-ilmu agama dihiasi oleh sifat yang mulia dan akhlak yang luhur, yaitu kejenuhannya dengan semangat salafi yang toleran, yang bersih dari noda sikap berlebih-lebihan dan fanatisme, serta tidak ikut-ikutan dalam perselisihan mazhab, bid'ah, dan hawa nafsu yang pada saat itu tengah menggerogoti tubuh persatuan Islam di Timur.

Dalam konteks penelitiannya terhadap persoalan penisbatan daulah Al-Muwahhidun kepada mazhab Al-Zhahiriyyah, beliau

menyimpulkan penolakannya atas hal itu kemudian berkata: Sebenarnya para fuqaha menisbatkan mereka kepadanya sebagai bentuk penghinaan, sebagaimana dikatakan hari ini terhadap siapa saja yang beraqidah salafi: bahwa ia adalah Wahabi, sebagai ejekan dan upaya menjauhkan orang dari mazhabnya.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Beliau berkata: Adapun seorang pengikut tarekat, tidak ada yang bisa kami katakan tentangnya. Betapapun tinggi ilmu, fikih, dan kajian hadisnya, ia tidak bisa dianggap sebagai pengikut sunnah atau penyerunya, kecuali jika kebenaran sudah dibolak-balik dan konsep-konsep sudah diubah. Terlebih lagi jika ia fanatik dalam ketarekatan sebagaimana halnya banyak orang yang pernah kami jumpai dan kami ketahui keadaan mereka.

Beliau juga berkata tentang dakwah Syekh Abu Syu'ayb Al-Dukkali: Telah banyak ulama yang lahir dari tangan Syekh ini, dan yang menonjol di antara mereka dalam ilmu hadis dan dakwah kepada sunnah hanyalah beberapa orang saja. Namun sedikit sekali dari mereka yang berjalan di atas manhajnya dan mengikuti jalannya. Ini adalah seorang syekh yang mantap dalam materi hadis dan istilah para ahli hadis, namun ia seorang pengikut tarekat yang tidak menengok sedikitpun terhadap apa yang dahulu dilesatkan oleh gurunya berupa anak panah kritik kepada para pengikut tarekat, bid'ah mereka, dan klaim-klaim mereka. Banyak dari pengikut tarekat yang kembali kepada keyakinan-keyakinan batil dan syiar-syiar yang tidak memiliki asal-usul dalam sunnah.

Khomeini Si Rafidhah yang Keji (1409 H)

Sesungguhnya Khomeini mengusung bendera tipu daya terhadap umat Islam Ahlus Sunnah. Setiap kali ia mendapat kesempatan, ia menyerang mereka dan orang-orang terbaik di antara mereka. Meskipun ia berusaha keras menyembunyikan hal itu dengan berpura-pura dan bermuka dua (taqiyyah), namun apa yang ditulis tangannya dalam buku-buku dan risalah-risalahnya meluap dengan kedengkian terhadap Ahlus Sunnah secara umum, kebencian kepada mereka, mengincar kehancuran mereka, dan menyifati mereka dengan segala gelar keburukan seperti kufur, murtad, munafik, dan lain sebagainya.

Ia menganut mazhab Rafidhah ghulat Itsna 'Asyariyyah Ja'fariyyah, sebagaimana ia nyatakan dengan tegas dalam konstitusi yang ia buat untuk negaranya pada pasal dua belas: "Agama resmi Iran adalah Islam dengan mazhab Ja'fari Itsna 'Asyariyyah, dan pasal ini tidak dapat diubah selamanya."

Kesaksiannya atas dirinya sendiri ini sudah cukup untuk mengenali Khomeini sang penganut Itsna 'Asyariyyah secara nyata. Pengakuan ini mungkin bisa mengecoh banyak orang yang lengah sehingga salah seorang di antara mereka berkata misalnya: Khomeini hanyalah berdakwah kepada Islam, apa salahnya?

Maka kami menjawab, dengan taufik dari Allah: Islam yang mana yang engkau maksud? Apakah Islam Abu Bakar, Umar, seluruh sahabat dan keluarga Nabi? Tentu engkau akan berkata: Ya. Maka aku katakan: Di situlah engkau keliru. Karena bukan itulah Islam Khomeini! "Islam" yang ia klaim hanyalah: mendustakan terlebih dahulu sumber-sumber asli kita baik Al-Qur'an maupun Sunnah secara global dan terperinci, kemudian mengkafirkan

orang-orang terbaik umat ini dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan sahabat lainnya, demikian pula setiap orang yang menyelisihi apa yang mereka yakini hingga hari kiamat.

Berikut ini perkataan-perkataan Khomeini dari kitab-kitabnya yang membuktikan apa yang kami katakan:

1. Pendapatnya tentang penyimpangan Al-Qur'an yang ada di tangan kita, dan klaimnya tentang adanya "Mushaf Fatimah" yang diwahyukan dari sisi Allah:

Khomeini mengeluarkan, bersama lima orang ulama dan ayatullah mereka, sebuah dokumen kekufuran yang di dalamnya mereka mengkafirkan Abu Bakar dan Umar, menyebut keduanya dengan "dua berhala Quraisy," menuduh keduanya memalsukan Kitab. Bukti dari dokumen tersebut di sini adalah perkataan mereka: "Dan keduanya mendurhakai rasul-Mu, membalikkan agama-Mu, menyimpangkan kitab-Mu." Kemudian mereka juga berkata: "Ya Allah, laknatlah keduanya sebanyak jumlah setiap ayat yang mereka simpangkan." Ini adalah pernyataan terang-terangan dari dirinya dan orang-orang sepertinya yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an kita tidak sepenuhnya dari sisi Allah, melainkan para sahabat telah menambah, mengurangi, dan menyimpangkannya. Apa jawaban Ahlul Iman terhadap fitnah ini?!

Ini tidaklah mengherankan dari Khomeini, karena sumber-sumber yang ia ambil ilmunya penuh dengan kedustaan, kebohongan, dan kepalsuan ini. Yang terdepan di antaranya adalah Kitab Al-Kafi karya Al-Kulayni, dan Kitab Mustadrak Al-Wasa'il karya Al-Thabrasi yang merupakan pengarang kitab *Fashl Al-Khitab fi Itsbat Tahrif Kitab Rabb Al-Arbab*. Ia juga mengambil

dari Al-Wasa'il karya Al-Hurr Al-'Amili. Khomeini sangat memuji mereka.

Khomeini juga membanggakan Mushaf Fatimah yang direkayasa, mengklaim bahwa Allah mengilhamkannya kepada Fatimah. Ia berkata dalam wasiatnya yang ia sebut wasiat dunia mengenai urusan politik: "Kami bangga bahwa doa-doa yang merupakan Al-Qur'an yang naik ke langit dan mengandung kehidupan di dalamnya, bersumber dari limpahan para imam kami yang maksum. Kami memiliki munajat para imam di bulan Sya'ban, doa Al-Husain bin Ali, semoga keselamatan atas keduanya, di Arafah, kami memiliki Al-Shahifah Al-Sajjadiyyah yang merupakan Zaburnya keluarga Muhammad, dan Al-Shahifah Al-Fathimiyyah yang merupakan kitab yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ilhamkan kepada Al-Zahra' Al-Mardhiyyah."

Ia berkata: "Dan hadis lain yang menyebutkan bahwa Jibril datang setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Fatimah membawa berita-berita gaib, lalu Amirul Mukminin menuliskannya. Inilah Mushaf Fatimah."

2. Sikapnya terhadap Sunnah, kitab-kitabnya, dan para perawinya:

Khomeini tidak mengakui kitab-kitab Sunnah yang dikenal di kalangan kita seperti Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Al-Muwaththa', dan lainnya. Alasannya adalah bahwa para perawi dan penukilnya menurut dia semuanya adalah pendusta dan munafik yang tidak takut kepada Allah, telah mengubah dan mengganti sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingan mereka. Oleh karena itu, Khomeini mengikuti kaum Syi'ah Rafidhah yang memiliki kitab-kitab tersendiri yang berbeda dengan kitab-kitab Ahlus Sunnah.

Khomeini menetapkan dalam konstitusinya pada pasal kedua bahwa sistem mereka berdiri "di atas dasar Kitab dan Sunnah para maksum." Di manakah sunnah Sayyidul Mursalin?!

3. Sikapnya terhadap para sahabat yang mulia:

Orang keji ini telah menyerang orang terbaik umat setelah nabinya, yaitu Abu Bakar Al-Shiddiq, demikian pula Umar dan Utsman, radhiyallahu 'anhum, bahkan ia mengkafirkan dan melaknat mereka. Apalagi perkataannya tentang selain mereka dari kalangan umat Islam. Berikut ini sebagian perkataannya:

"Kami di sini tidak mempermasalahkan Al-Syaikhan (Abu Bakar dan Umar) dan apa yang mereka lakukan berupa penyelisihan terhadap Al-Qur'an, permainan terhadap hukum-hukum Allah, apa yang mereka halalkan dan haramkan dari diri mereka sendiri, serta kezaliman yang mereka lakukan terhadap Fatimah putri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan anak-anaknya. Namun kami menunjukkan kebodohan keduanya tentang hukum-hukum Allah dan agama.

Abu Bakar pernah memotong tangan kiri seorang pencuri dan membakar orang lain; padahal itu haram. Ia tidak mengetahui hukum-hukum tentang orang yang tidak cakap hukum, hukum waris, dan tidak menerapkan hukum Allah terhadap Khalid bin Al-Walid yang membunuh Malik bin Nuwaira dan mengambil istrinya pada malam itu juga.

Adapun Umar, maka perbuatan-perbuatannya terlalu banyak untuk dihitung. Ia pernah memerintahkan rajam terhadap seorang wanita hamil dan wanita lain yang gila, padahal Amirul Mukminin telah melarangnya dari hal itu. Ia pernah keliru dalam hukum mahar, lalu seorang wanita dari balik tabir mengoreksi

kesalahannya. Umar pun berkata tentang hal itu: Semua orang mengenal hukum Allah lebih baik dariku, bahkan wanita-wanita yang berada di balik tabir. Ia menyelisihi ajaran Allah dan Nabi, mengharamkan mut'ah haji dan mut'ah perempuan, dan membakar pintu rumah Rasulullah. Adapun Utsman, Mu'awiyah, dan Yazid, semua orang sudah mengenal mereka dengan baik."

"Kami kemukakan di sini penyelisihan-penyelisihan Umar terhadap apa yang tercantum dalam Al-Qur'an, untuk menunjukkan bahwa menentang Al-Qur'an bagi mereka adalah perkara yang remeh. Dan kami menegaskan bahwa mereka pasti akan menyelisihi Al-Qur'an juga seandainya Al-Qur'an berbicara secara tegas tentang imamah."

"Dan ia memejamkan matanya, sementara di telinganya terdengar perkataan Ibnu Khattab yang dibangun di atas kebohongan, yang bersumber dari perbuatan kufur dan zindik, serta menyelisihi ayat-ayat yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim."

"Doa dua berhala Quraisy: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Ya Allah, laknatlah dua berhala Quraisy beserta kedua jibt dan thaghut mereka, kedua kedustaan mereka, dan kedua putri mereka, yang keduanya menyelisihi perintah-Mu, mengingkari wahyu-Mu, mengkufuri nikmat-Mu, mendurhakai rasul-Mu, membalikkan agama-Mu, menyimpangkan kitab-Mu, mencintai musuh-musuh-Mu, mengingkari anugerah-anugerah-Mu, menonaktifkan hukum-hukum-Mu, membatalkan kewajiban-kewajiban-Mu, berbuat ilhad (penyimpangan) terhadap ayat-ayat-Mu, memusuhi para wali-Mu,

bersekutu dengan musuh-musuh-Mu, merusak negeri-negeri-Mu, dan menyesatkan hamba-hamba-Mu.

Ya Allah, laknatlah keduanya, para pengikut mereka, para wali mereka, para pengikut setia mereka, orang-orang yang mencintai mereka, karena keduanya telah meruntuhkan rumah kenabian, menimbun pintunya, membongkar atapnya, meratakan langitnya dengan buminya, meratakan bagian atasnya dengan bagian bawahnya, meratakan luarnya dengan dalamnya, membasmi keluarganya, membinasakan para penolongnya, membunuh anak-anaknya, mengosongkan mimbarinya dari pengganti dan pewaris ilmunya, mengingkari imamahnya, dan menyekutukan Tuhan mereka! Maka agung dosanya dan abadikanlah keduanya di Saqar, dan tahukah engkau apa itu Saqar? Saqar tidak menyisakan dan tidak membiarkan.

Ya Allah, laknatlah mereka sebanyak jumlah setiap kemungkaran yang mereka lakukan, setiap hak yang mereka sembunyikan, setiap mimbar yang mereka naiki, setiap mukmin yang mereka kecewakan, setiap munafik yang mereka angkat, setiap wali yang mereka sakiti, setiap jalan yang mereka tempuh, setiap orang jujur yang mereka usir, setiap orang kafir yang mereka bela, setiap imam yang mereka kalahkan, setiap kewajiban yang mereka ubah, setiap warisan yang mereka ingkari, setiap keburukan yang mereka pilih, setiap darah yang mereka tumpahkan, setiap kebaikan yang mereka ganti, setiap kekufuran yang mereka dirikan, setiap kebohongan yang mereka sampaikan secara diam-diam, setiap warisan yang mereka rampas, setiap harta rampasan yang mereka potong, setiap harta haram yang mereka makan, setiap seperlima harta yang mereka halalkan, setiap kebatilan yang mereka bangun, setiap kezaliman yang

mereka sebar, setiap kemunafikan yang mereka sembunyikan, setiap pengkhianatan yang mereka pendam, setiap kezaliman yang mereka sebarluaskan, setiap janji yang mereka ingkari, setiap amanah yang mereka khianati, setiap perjanjian yang mereka langgar, setiap yang halal yang mereka haramkan, setiap yang haram yang mereka halalkan, setiap perut yang mereka belah, setiap janin yang mereka gugurkan, setiap tulang rusuk yang mereka patahkan, setiap surat perjanjian yang mereka robek, setiap persatuan yang mereka cerai-beraikan, setiap orang mulia yang mereka hinakan, setiap orang hina yang mereka muliakan, setiap orang yang berhak yang mereka halangi, setiap kebohongan yang mereka sampaikan secara diam-diam, setiap hukum yang mereka balikkan, dan setiap imam yang mereka selisihi!

Ya Allah, laknatlah mereka sebanyak jumlah setiap ayat yang mereka simpangkan, setiap kewajiban yang mereka tinggalkan, setiap sunnah yang mereka ubah, setiap hukum yang mereka nonaktifkan, setiap ketentuan yang mereka putus, setiap wasiat yang mereka ganti, setiap perkara yang mereka sia-siakan, setiap baiat yang mereka ingkari, setiap kesaksian yang mereka sembunyikan, setiap doa yang mereka batalkan, setiap bukti yang mereka ingkari, setiap tipu muslihat yang mereka ciptakan, setiap pengkhianatan yang mereka lakukan, setiap tanjakan yang mereka daki, setiap kait yang mereka gulingkan, dan setiap perhiasan yang mereka pegang teguh. Ya Allah, laknatlah mereka dalam tersembunyinya rahasia dan nyatanya keadaan, dengan laknat yang banyak, abadi, terus-menerus, kekal, tidak terputus bilangannya dan tidak habis masanya, laknat yang awalnya kembali dan akhirnya tidak terputus, bagi mereka dan para penolong mereka, para pengikut mereka, orang-orang yang

mencintai mereka, para pelindung mereka, orang-orang yang berserah kepada mereka, orang-orang yang condong kepada mereka, orang-orang yang mendukung-dukung hujjah mereka, orang-orang yang bangkit di bawah sayap mereka, orang-orang yang mengikuti perkataan mereka, dan orang-orang yang membenarkan hukum-hukum mereka!"

Ucapkan empat kali doa: *"Ya Allah, siksa mereka dengan siksaan yang membuat penghuni neraka pun meminta pertolongan darinya. Amin, wahai Tuhan semesta alam."*

Kemudian ucapkan empat kali: *"Ya Allah, laknatlah mereka semua! Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, cukupkanlah aku dengan yang halal dari-Mu sehingga aku tidak memerlukan yang haram, dan lindungilah aku dari kefakiran. Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah berbuat buruk, menzalimi diriku sendiri, dan aku mengakui dosaku. Dan kini aku berada di hadapan-Mu, maka ambillah keridaan-Mu dari diriku untuk-Mu. Milik-Mu lah ketaatan ini, aku tidak akan mengulangi. Namun jika aku kembali mengulanginya, maka kembalilah kepada ku dengan ampunan dan maaf-Mu, dengan karunia-Mu, kedermawanan-Mu, ampunan-Mu, dan kemurahan-Mu, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada pemimpin para rasul dan penutup para nabi beserta keluarganya yang suci dan bersih, dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."*

"Sesungguhnya kami tidak menyembah tuhan yang membangun bangunan megah untuk ibadah, keadilan, dan ketakwaan, kemudian menghancurkannya sendiri dan

mendudukan Yazid, Muawiyah, Utsman, dan para penguasa sewenang-wenang lainnya di posisi kepemimpinan atas manusia, serta tidak menetapkan nasib umat setelah wafatnya nabi-nya."

"Buku-buku sejarah menunjukkan bahwa penolakan ini berasal dari Umar bin Khattab, dan bahwa sebagian orang mendukungnya dalam hal itu, sehingga mereka tidak mengizinkan Nabi untuk menuliskan apa yang beliau inginkan."

"Orang-orang seperti ini — para individu yang bodoh, dungu, penipu, dan sewenang-wenang — tidak layak untuk menduduki posisi imamah dan tidak layak termasuk dalam golongan ulil amri."

"Sejarah mencatat bahwa ketika mereka sibuk mengurus pemakaman Rasulullah, pertemuan di Saqifah justru memilih Abu Bakar untuk memerintah, sehingga fondasi pun diletakkan secara keliru."

Adapun ucapannya tentang Utsman, Muawiyah, dan Samurah bin Jundab sangat banyak untuk disebutkan. Bagi orang yang berakal, satu atau dua contoh sudah cukup.

4. Klaimnya bahwa para wali berada pada derajat yang jauh melampaui derajat para nabi:

Khomeini berkata: "Dan termasuk hal yang sudah pasti dalam mazhab kami bahwa para imam kami memiliki kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh malaikat yang dekat dengan Allah maupun nabi yang diutus. Telah diriwayatkan dari mereka bahwa: 'Sesungguhnya kami memiliki keadaan bersama Allah yang tidak dapat ditampung oleh malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus.'"

Cukuplah sebagai bantahan atasnya apa yang dikatakan oleh Imam Al-Qadhi 'Iyadh rahimahullah dalam kitabnya Asy-Syifa: "Demikian pula kami memastikan kekafiran kaum Rafidhah yang ekstrem dalam perkataan mereka bahwa para imam lebih utama daripada para nabi."

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Kaum Rafidhah menjadikan dua belas imam lebih utama daripada kaum terdahulu yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Adapun kelompok ekstrem mereka berkata bahwa para imam lebih utama daripada para nabi."

Khomeini juga mengklaim bahwa para imam menurut mereka tidak tertimpa lupa dan lalai. Ia berkata: "Karena para imam adalah mereka yang tidak terbayangkan pada diri mereka adanya lupa atau kelalaian, dan kami meyakini bahwa mereka mengetahui segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan bagi kaum Muslimin."

5. Fanatisme Khomeini terhadap bangsanya dan pengutamaannya atas seluruh umat manusia:

Khomeini menyerupai orang-orang Yahudi dalam klaim mereka bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah yang tidak tertandingi dalam keutamaan dan derajat. Ia pun mengklaim bahwa bangsanya adalah bangsa terpilih yang telah meraih supremasi dan kepemimpinan. Ia berkata dalam wasiat politiknya yang ditujukan kepada dunia: "Aku katakan dengan tegas bahwa bangsa Iran dengan jutaan massanya pada masa kini lebih baik daripada bangsa Hijaz pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bangsa Kufah serta Irak pada masa Amirul

Mukminin dan Husain bin Ali — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas keduanya. Karena penduduk Hijaz, demikian pula kaum Muslimin pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak menaati beliau, dan dengan berbagai alasan mereka menghindari perang, sehingga Allah Yang Mahatinggi pun menegur mereka dalam beberapa ayat surat At-Taubah dan mengancam mereka dengan azab. Bahkan mereka berdusta atas beliau hingga beliau mendoakan keburukan atas mereka, sebagaimana diriwayatkan."

Ia juga berkata dalam salah satu pidatonya pada peringatan hari raya Nowruz — salah satu hari raya Persia — untuk tahun 1402 H yang bertepatan dengan tahun 1982 M, yang dirayakan setiap tanggal 21 Maret: "Aku nyatakan dengan tegas bahwa tidak ada bangsa seperti bangsa Iran, tidak ada parlemen seperti parlemen Iran, tidak ada kepolisian seperti kepolisian Iran, sejak awal sejarah dunia hingga hari ini. Salah satu era terbaik dalam Islam adalah era Rasulullah yang mulia. Pada era Rasulullah yang mulia, ketika beliau masih berada di Mekah, tidak ada pemerintahan. Ketika beliau datang ke Madinah dan pemerintahan berdiri, kalian semua tahu apa yang dilakukan oleh mereka yang bersamanya. Mereka selalu beralasan dengan berbagai dalih, mereka kembali dari jihad dengan alasan ini dan itu. Nabi pada masanya lebih terdzalimi daripada sekarang — mereka tidak menaatinya."

Aku katakan: Apalagi yang diharapkan dunia Islam dari Khomeini dengan pernyataan-pernyataannya yang terang-terangan dan berani ini? Sementara para pengikut Khomeini yang mengikuti jejaknya sangat banyak — semoga Allah tidak memperbanyak mereka — semuanya menyimpan kebencian mendalam terhadap bangsa Arab dan Islam. Mereka semua menantikan hari ketika

mereka dapat menyerang seluruh umat Islam untuk membinasakan mereka, karena dalam pandangan mereka, umat Islam lebih buruk dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan lebih buruk dari orang-orang atheis dan zindik.

Maka pendekatan macam apa yang mungkin terjalin dengan mereka?

Dan persaudaraan macam apa yang bisa ada dengan mereka?

Sungguh, alhamdulillah, dalam perjalanan yang penuh berkah ini telah kita ketahui sikap para ulama Ahlus Sunnah terhadap mereka. Maka tidak ada pilihan bagi kita selain mengikuti jejak mereka dan menelusuri jalan mereka, agar kita mengembalikan kemuliaan kepada diri kita, dan agar kita memimpin dunia dengan agama kita — agama yang benar dan penuh toleransi. Marilah kita perhatikan dan jaga hal-hal yang kita sucikan, bahkan kita bela dan pertahankan semampu kita. Dan hanya milik Allah-lah urusan di awal dan di akhirnya.

Shalih bin Ibrahim bin Muhammad Al-Bulaihiy (1410 H)

Syekh Shalih bin Ibrahim bin Muhammad bin Mani' Al-Bulaihiy lahir pada tahun 1331 H di desa Asy-Syamasiyyah, kemudian pindah bersama keluarganya ke kota Buraidah pada tahun 1335 H. Ia menimba ilmu dari para ulama di sana, di antaranya Syekh Umar bin Muhammad bin Sulaim dan ia selalu menemaninya, serta Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid,

Syekh Abdul Aziz bin Ibrahim Al-'Abadi, dan ulama-ulama lainnya. Ia membaca Al-Qur'an di sebuah madrasah swasta, kemudian bekerja bersama ayahnya dalam bidang perdagangan dan pertanian. Setelah itu ia mencurahkan dirinya untuk menuntut ilmu. Ia diangkat sebagai pengajar di Ma'had Ilmiy Buraidah pada tahun 1371 H, kemudian menjadi imam di Masjid Al-Wazan pada tahun 1384 H dan mengajar ilmu-ilmu syariat di sana. Ketika Fakultas Syariah di Al-Qashim didirikan, ia menjadi dosen di sana. Beliau rahimahullah adalah sosok yang dermawan, rendah hati, dan senantiasa melakukan amal kebaikan. Para ulama terkemuka pun menimba ilmu darinya, di antaranya Syekh Shalih Al-Fauzan, Syekh Ibrahim Ad-Dabbasi, Abdullah Al-Musnad, Abdul Salam bin Burjis, dan lain-lain.

Salah seorang putranya berkata: "Beliau rahimahullah adalah sosok yang murah senyum, berakhlak mulia, memancarkan wibawa dan kehormatan para ulama, lapang dada, sabar, penuh kasih sayang kepada orang-orang tua, lembut dan ramah dengan senyuman ketika berjumpa, sangat peduli terhadap generasi muda dan menuntun mereka ke jalan keselamatan. Beliau adalah orang yang dermawan dan pemberani di jalan Allah, sangat menjaga hal-hal yang diharamkan-Nya."

Beliau rahimahullah wafat pada bulan Jumadal Ula tahun 1410 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Ia berkata: Salaf adalah umat pertengahan:

Salaf — yaitu Ahlus Sunnah wal Jamaah, para pengikut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari kalangan sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik — adalah umat pertengahan di antara golongan-golongan umat ini, sebagaimana umat ini adalah umat pertengahan di antara umat-umat yang lain. Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang pertengahan"** (Al-Baqarah: 143), maksudnya: adil dan terbaik.

Akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah akidah yang murni, terbebas dari ilhad, tahrif, ta'thil, tamtsil, dan takyif. Ya, umat ini adalah umat pertengahan di antara golongan-golongan umat: tidak berlebihan, tidak melampaui batas, tidak ekstrem, dan tidak lalai.

Ahlus Sunnah wal Jamaah berada di tengah antara kaum Mu'aththilah dan kaum Musyabbihah. Kaum Mu'aththilah bersikap melampaui batas dalam meniadakan, sedangkan kaum Musyabbihah bersikap berlebihan. Kaum Mu'aththilah adalah Mu'tazilah dan Jahmiyyah yang mengosongkan Allah dari sifat-sifat-Nya yang layak bagi-Nya. Sedangkan kaum Musyabbihah adalah mereka yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, yaitu sebagian orang Yahudi, sebagian dari kaum Karramiyyah, dan kelompok ekstrem Syiah.

Mereka berkata dengan makna: Allah memiliki wajah, tangan, dan kaki seperti salah satu dari makhluk-Nya. Bahkan Asy-Syahrastani dalam kitabnya Al-Milal wan-Nihal menukilkan dari Dawud Al-Jawaribi bahwa ia berkata: "Bebaskan aku dari pertanyaan tentang kemaluan dan jenggot, dan tanyailah aku tentang selain itu." Ia berkata bahwa sesembahannya adalah jasad, daging, darah, memiliki anggota badan berupa tangan, kaki, kepala, dan lidah. Maha Tinggi Allah dari perkataan kaum Mu'aththilah dan kaum Musyabbihah dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Adapun Ahlus Sunnah, mereka menetapkan bagi Allah nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta meniadakan keserupaan-Nya dengan makhluk.

Juga, Ahlus Sunnah wal Jamaah berada di tengah antara Qadariyyah dan Jabriyyah. Jabriyyah dan Qadariyyah saling bertolak belakang: Jabriyyah di satu sisi dan Qadariyyah di sisi lain. Jabriyyah berlebihan dalam menetapkan takdir, sehingga mereka mengklaim bahwa hamba dipaksa dalam perbuatannya – ia tidak memiliki kehendak, niat, maupun pilihan. Jika ia melakukan ketaatan atau kemaksiatan, maka itu semata-mata perbuatan Allah. Maha Tinggi Allah dari kedurhakaan dan kebohongan ini dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Adapun Qadariyyah – yaitu Mu'tazilah – mereka berlebihan dalam meniadakan takdir, sehingga mereka berkata dengan makna: perbuatan hamba, baik ketaatan maupun kemaksiatan, tidak masuk ke bawah qadha, kehendak, dan takdir Allah. Hamba-lah yang melakukannya dengan niat dan pilihan mereka sendiri. Konsekuensinya, hamba-lah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Implikasi pendapat mereka adalah bahwa Allah tidak mampu memberi hidayah kepada orang yang sesat atau menyesatkan orang yang telah mendapat hidayah. Pendapat dan mazhab ini termasuk yang paling buruk dan paling jauh dari kebenaran.

Akidah Salaf:

Setelah diketahui hal yang telah disebutkan, maka akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah kebenaran di antara dua kebatilan, dan petunjuk di antara dua kesesatan. Allah Yang Mahatinggi adalah pencipta para hamba dan pencipta perbuatan-

perbuatan mereka, yang menentukan rezeki dan ajal mereka. Dialah pencipta para hamba, dan tidak akan terjadi dalam kerajaannya sesuatu yang tidak Dia kehendaki. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. **"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanya"** (Al-Anbiya: 23).

Juga, Ahlus Sunnah wal Jamaah berada di tengah antara Murjiah di satu sisi, dan Mu'tazilah serta Khawarij di sisi lain. Murjiah bersikap melampaui batas dalam meniadakan, sedangkan Mu'tazilah dan Khawarij berlebihan. Dalam bagian ini akan datang pembicaraan tentang golongan-golongan sesat tersebut, insya Allah Ta'ala.

Murjiah — sebagaimana akan datang penjelasannya — dinisbatkan kepada irja' yang berarti penundaan, yaitu menunda amal dari keimanan.

Menurut Murjiah murni: iman hanyalah membenaran hati semata, dan manusia dalam keimanan adalah sama. Maka iman orang yang paling fasik sama dengan iman para nabi dan orang-orang mukmin yang bertakwa.

Berdasarkan hal itu, kemaksiatan tidak membahayakan keimanan, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bersama kekufuran. Konsekuensi pendapat Murjiah adalah bahwa siapa yang melakukan sebagian dari dosa-dosa besar dan meninggalkan kewajiban-kewajiban, maka hal itu tidak membahayakannya. Dan ini berujung pada tercerabutnya seseorang dari agama Islam.

Adapun Mu'tazilah dan Khawarij, mereka berlebihan. Mereka berkata dengan makna: siapa yang melakukan dosa besar kemudian meninggal dunia tanpa bertobat darinya, maka ia

termasuk orang-orang yang kekal di neraka Jahannam. Terdapat perbedaan antara kedua golongan ini: menurut Khawarij ia adalah kafir dan halal darah serta hartanya. Menurut Mu'tazilah ia keluar dari keimanan namun tidak masuk ke dalam kekufuran, melainkan berada pada posisi di antara dua posisi.

Ahlus Sunnah wal Jamaah berada di tengah antara sikap lalai Murjiah dan sikap berlebihan Khawarij serta Mu'tazilah. Iman adalah niat, ucapan, dan perbuatan; bertambah dengan ketaatan kepada Allah dan berkurang dengan kemaksiatan. Siapa yang melakukan dosa besar, dikatakan tentang dirinya: ia mukmin dengan imannya, fasik dengan dosa besarnya; atau dikatakan: ia mukmin yang kurang imannya. Jika ia meninggal dunia tanpa bertobat, maka pada hari kiamat ia berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah berkehendak, Dia mengampuninya dan memasukkannya ke surga bersama orang-orang yang terdahulu. Jika Allah berkehendak dengan keadilan-Nya, Dia menyiksanya di neraka Jahannam sesuai kadar dosa dan kejahatannya, namun ia tidak kekal di neraka. Yang kekal di neraka hanyalah orang-orang kafir dan musyrik. Inilah keyakinan para salafus salih dan seluruh Ahlus Sunnah wal Jamaah. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Alhamdulillah atas pengucapan kebenaran, meyakinkannya, mengamalkannya, dan menyerukan kepadanya.

Juga, Ahlus Sunnah wal Jamaah berada di tengah antara sikap berlebihan Rafidhah dan sikap lalai Khawarij. Karena Rafidhah dan Khawarij terkait para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di dua ujung yang berlawanan.

Rafidhah berlebihan dalam mengagungkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan Ahlul Bait, melampaui batas yang dibolehkan.

Adapun Khawarij, mereka mengkafirkan Ali dan siapa saja yang berpihak kepadanya. Setelah diketahui hal ini, maka Ahlus Sunnah – alhamdulillah – selalu dan selamanya berada di antara sikap berlebihan dan sikap lalai, di antara ifrath dan tafrith. Perlu diketahui bahwa Rafidhah – semoga Allah menghinakan mereka – mencela para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, melaknat mereka, dan mengkafirkan mereka.

Sedangkan Ahlus Sunnah mencintai seluruh sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, memuliakan mereka, mendoakan mereka, memohonkan rahmat Allah untuk mereka, dan meminta ampunan serta keridaan Allah untuk mereka. Karena mereka – semoga Allah meridai mereka – adalah pilihan dan terbaik umat ini: paling baik perkataannya, paling suci amalnya, paling kuat imannya. Mereka adalah kaum yang tidak ada dan tidak akan ada yang seperti mereka; Allah memilih mereka untuk menemani nabi-Nya dan menolong agama-Nya. Setelah hati mereka diterangi dengan keimanan, mereka pun – semoga Allah meridai mereka – menjadi teladan dalam beribadah kepada Allah, dalam kezuhudan, wara', rasa takut kepada Allah, takwa, kejujuran, amanah, dan keberanian. Mereka adalah para lelaki sejati ketika nama para lelaki disebut. **"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya"** (Al-Ahzab: 23). *"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"* (Al-Hasyr: 10).

Juga, umat Islam ini berada di tengah antara sikap berlebihan Nasrani dan sikap lalai Yahudi. Nasrani berlebihan terhadap Isa, mereka berkata: ia adalah Allah, atau anak Allah, atau ketiga dari tiga. Sedangkan Yahudi berkata: Isa adalah anak zina. Maka bagi Yahudi berlaku laknat-laknat Allah yang berturut-turut hingga hari kiamat.

Kaum Muslimin berkata: Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya, kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam, dan roh dari-Nya. Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kita dari filsafat dan sofisme, dari sikap berlebihan dan penyimpangan, dari ta'thil dan tamtsil, dari bid'ah dan kebatilan. Dan kita memohon kepada-Nya ketetapan di atas kebenaran dan pengamalan terhadapnya.

Ia juga berkata: Perselisihan adalah musibah:

Perselisihan dan perpecahan di antara individu-individu dan masyarakat-masyarakat Islam adalah musibah. Perselisihan adalah musibah besar dan cobaan yang amat berat. Perselisihan pada hakikatnya adalah keburukan, fitnah, kesengsaraan, bencana, dan penderitaan.

Perselisihan adalah azab, sedangkan kesepakatan adalah rahmat. Terlebih lagi perselisihan dalam masalah-masalah akidah yang merupakan pokok syariat Islam.

Adapun perselisihan dalam masalah-masalah cabang, maka urusannya lebih ringan. Jika perselisihan itu berdasarkan ijtihad dan upaya mencari kebenaran dalam masalah-masalah yang samar, maka hal itu tidak mengapa.

Namun jika perselisihan itu berdasarkan hawa nafsu dan fanatisme terhadap mazhab-mazhab dan pendapat-pendapat para tokoh, maka itu tercela secara syariat, akal, dan fitrah.

Adapun yang disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perbedaan pendapat umatku adalah rahmat,"* maka hadis ini tidak memiliki sanad yang sahih, tidak ada dasarnya sama sekali. Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu"** (Al-Anfal: 46). Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka"** (Al-An'am: 159). Allah berfirman: **"Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya"** (Al-An'am: 153). Allah berfirman: **"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Ali Imran: 103). Allah berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya"** (Asy-Syura: 13).

Ayat-ayat yang memerintahkan persatuan dan melarang perselisihan sangat banyak, demikian pula hadis-hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang memerintahkan kerukunan dan melarang perpecahan, sangat banyak jumlahnya, baik perselisihan itu dalam akidah dan pokok-pokok agama maupun selainnya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, maka itu tertolak"* — disepakati keshahihiannya, dari hadis Aisyah semoga Allah meridainya.

Secara umum, kaum Muslimin tidak akan memperoleh kemuliaan dan kemenangan kecuali jika terjalin di antara mereka kesepakatan, kerukunan, saling mendukung, dan saling menopang. Hadis ini mengandung bantahan bagi setiap orang yang mengada-adakan dalam agama Allah sesuatu yang bukan bagian darinya.

Dalam hadis Al-'Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup akan menyaksikan banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk; gigitlah itu dengan gigi geraham. Dan jauhilah hal-hal yang baru diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Dan di antara hal yang terbesar yang diada-adakan adalah bid'ah dalam akidah ilahiyyah, demikian pula bid'ah dalam ibadah dan hukum-hukum syariat. Maka tidak ada ruang bagi akal dan tidak ada tempat bagi pemahaman dalam mengkaji zat Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maupun agama dan syariat-Nya. Yang wajib hanyalah mempelajari, memahami, kemudian mengamalkan agama Islam secara keseluruhan.

Maka wajib berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam segala hal: akidah, ibadah, hukum-hukum, dan akhlak. Itulah yang menjadi sumber

kemuliaan kaum Muslimin dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Allah-lah Pemberi taufik.

Kebanggaan, kemuliaan, dan kemenangan kaum Muslimin atas Yahudi dan selain mereka dari musuh-musuh Islam dan kaum Muslimin, tidak akan terwujud kecuali jika mereka mengamalkan syariat Islam dalam ucapan, perbuatan, dan keyakinan, disertai dengan menghapuskan dendam dan kebencian, dan digantikannya dengan kerukunan, kecintaan, persatuan, saling mendukung dan menopang, persaudaraan iman, dan ikatan Islam. Semoga Allah mewujudkan hal itu dengan karunia, kedermawanan, kebaikan, kemurahan, dan keutamaan-Nya. *Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada – yang memerintahkan persatuan dan melarang perselisihan – nabi kami Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.*

Sikapnya terhadap Orang-Orang Musyrik:

Di antara karya-karya salafnya: Aqidatul Muslimin war-Raddu 'alal Mulhidin wal Muftadi'in – dicetak dan beredar, semoga Allah menjadikannya manfaat yang besar.

Ia rahimahullah berkata di dalamnya: Ilhad dalam bahasa Arab berarti: condong atau menyimpang, dan darinya pula kata liang kubur (lahd). Ilhad memiliki beberapa jenis: di antaranya ilhad kaum musyrikin dan para penyembah berhala, yang menurunkan nama-nama sembahannya mereka dari nama-nama Allah, seperti Al-Lata dari Al-Ilah, Al-'Uzza dari Al-'Aziz, dan Manat dari Al-Mannan.

Di antaranya juga: ilhad kaum Jahmiyyah yang mengosongkan Allah dari sifat-sifat-Nya dan dari makna-makna

serta hakikat nama-nama-Nya. Allah telah menetapkan bagi diri-Nya pendengaran, penglihatan, wajah, dua tangan, istiwa di atas Arsy, kedatangan, kuasa, kehendak, dan sifat-sifat lainnya. Sedangkan Mu'tazilah dan Jahmiyyah mengingkari hal itu.

Di antaranya juga ilhad kaum Musyabbihah yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Allah Yang Mahatinggi telah memperingatkan dari ilhad dan mencela para mulhid dalam empat ayat: dalam surat An-Nahl ayat 103, surat Al-A'raf ayat 180, surat Fussilat ayat 40, dan surat Al-Hajj ayat 25. Dengan pertolongan Allah, pembicaraan tentang Mu'aththilah dan Musyabbihah akan datang di bagian kedua.

Di antara jenis-jenis ilhad adalah ilhad kaum Dahriyyah yang mengingkari keberadaan Allah Yang Mahatinggi.

Di antara jenis-jenis ilhad yang tercela secara syariat dan akal: ilhad kaum Nasrani, karena mereka berkata bahwa Allah adalah ketiga dari tiga.

Di antaranya juga ilhad kaum Yahudi yang berkata karena kekufuran, pendustaan, dan kesombongan mereka: Allah adalah miskin dan tangan-Nya terbelenggu.

Secara umum: setiap orang yang mendustakan apa yang datang dari Allah atau dari rasul-Nya adalah mulhid. Demikian pula siapa yang menakwilkan dan memutarbalikkan apa yang datang dari Allah atau dari rasul-Nya, maka ia adalah mulhid, kriminal, dan pendosa.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Ia berkata: Keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah: tidak boleh memberikan kesaksian masuk surga atau neraka kepada siapapun kecuali bagi orang yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sendiri telah menyaksikannya. Seperti sepuluh orang sahabat, yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair, Sa'd bin Abi Waqash (yaitu Sa'd bin Malik), Sa'id bin Zaid, Abdurrahman bin 'Auf, dan Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah – semoga Allah meridai seluruh sahabat Rasulullah.

Mencintai dan setia kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah wajib. Kecintaan kepada mereka adalah bagian dari agama, kebaikan, dan keimanan. Membenci dan mencela mereka adalah kekufuran, kemunafikan, dan kedurhakaan.

Ia rahimahullah juga berkata: Syiah, atau dengan nama lain: Rafidhah – nama yang lebih tepat untuk mereka. Orang pertama yang mengada-adakan paham Rafidh adalah Abdullah bin Saba', seorang Yahudi munafik dan zindik, yang menampakkan sikap berlebihan terhadap Ali dengan dalih imamah dan nas atasnya. Kemudian mazhab kotor ini pun menyebar. Ibnu Saba' berkata kepada Ali semoga Allah meridainya: "Engkau adalah Tuhan yang sebenarnya."

Syiah adalah nama bagi setiap orang yang mengutamakan Ali atas para Khulafa Rasyidin, termasuk di antaranya Syiah Imamiyyah Dua Belas.

Syiah termasuk golongan-golongan kesesatan. Syiah memiliki perkataan-perkataan yang keji dan keyakinan-keyakinan yang batil. Permusuhan Syiah terhadap kaum Muslimin sangat besar, dahulu maupun sekarang.

Mereka dinamai dengan nama ini – menurut klaim mereka – karena mereka adalah pengikut (syi'ah) Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridainya. Namun mereka sebenarnya bukan demikian, bahkan mereka adalah musuh bagi Ali dan musuh bagi Ahlul Bait. Karena mereka telah berlebihan dalam mengagungkan mereka melampaui batas yang dibolehkan, dan mengangkat mereka di atas derajat manusia. Sebagaimana akan datang penjelasannya, perbedaan Ahlus Sunnah dengan Rafidhah adalah perbedaan dalam pokok-pokok dan cabang-cabang agama, sehingga tidak ada titik temu maupun kesepakatan, sampai kapan pun.

Rafidhah, yaitu Syiah atau sebagian dari mereka, dinamai dengan nama ini karena setelah mereka membai'at Zaid bin Ali, mereka berkata kepadanya: berlepas dirilah dari Abu Bakar dan Umar. Namun ia menolak dan berkata: "Keduanya adalah dua menteri datukku; bahkan aku mencintai keduanya dan berlepas diri dari siapa yang berlepas diri dari keduanya." Maka mereka pun meninggalkannya dan menolaknya (rafadhuhu). Kata nisbahnnya adalah Rafidhi. Rafidhah adalah seburuk-buruk makhluk yang menginjak bumi; mereka tidak akan tenang hingga mengembalikan keadaan menjadi paganisme Qaramithah dan Majusi. Penuh tipu daya dan kecurangan, dan tipu daya itu akan menimpa pelakunya sendiri.

Kebiadaban, aib, dan keburukan Rafidhah sangat banyak, dan tidak akan dipercaya dengan apa yang mereka yakini dan katakan kecuali oleh orang yang telah menelaah buku-buku mereka. Di antaranya adalah apa yang ditegaskan oleh Asy-Syathibi dalam kitabnya Al-I'tisham (Jilid 2, hlm. 181), ia berkata: "Golongan kedua:

Syiah, yaitu dua puluh dua golongan, sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain." Selesai perkataannya.

Kebanyakan Syiah meyakini bahwa para penguasa dan rakyat dari kalangan kaum Muslimin semuanya adalah orang-orang sesat dan tidak berada di atas petunjuk.

Di antara pokok-pokok agama bagi Rafidhah: menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengalihkan maknanya dari apa yang dipahami oleh para sahabat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan dari apa yang dipahami oleh para ulama Islam dan kaum Muslimin.

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kejahatan besar dan ilhad terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, di mana Syiah membolehkan bagi diri mereka untuk memutarbalikkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hawa nafsu, tujuan-tujuan mereka yang rusak, dan maksud-maksud mereka yang batil.

Di antara keyakinan dan perbuatan Syiah yang buruk adalah: taqiyah, yaitu menampakkan persetujuan padahal batinnya berbeda. Inilah perbuatan orang-orang munafik. Hal itu merupakan tipu daya, penipuan, pengkhianatan, dan kemunafikan. Taqiyah adalah agama Syiah, dan kemunafikan adalah rukun yang melekat dalam akidah mereka. Karena taqiyah merupakan bagian dari pokok agama Rafidhah, mereka pun berdusta dan memalsukan perkataan atas nama Ja'far ash-Shadiq rahimahullah bahwa beliau berkata: "Taqiyah adalah agamaku dan agama nenek moyangku."

Bid'ah-bid'ah Syiah yang mungkar dan mazhab-mazhab mereka yang buruk sangatlah banyak. Barang siapa meyakini atau mengatakan bahwa Al-Qur'an ada penambahan dan pengurangan

di dalamnya, maka tidak diragukan lagi kekufuran dan keberpalingannya dari agama.

Di antara kehinaan dan kekejian Syiah adalah bahwa mereka meyakini dan terang-terangan menyatakan bahwa Al-Qur'an al-Karim telah dipalsukan, ada penambahan dan pengurangan di dalamnya. Pada tahun 1292 H, Al-Haj Mirza Husain an-Nuri ath-Thabrasi mengarang sebuah kitab yang diberinya judul: *Fashl al-Khithab fi Itsbat Tahrif Kitab Rabb al-Arbab*, yang di dalamnya ia mengumpulkan teks-teks dari ulama Syiah di berbagai zaman yang menyatakan bahwa Al-Qur'an telah ditambah dan dikurangi. Kitab tersebut dicetak di Iran pada tahun 1298 H. Ath-Thabrasi adalah salah satu ulama besar Najaf dan sangat dihormati oleh kalangan Rafidhah. Beliau wafat pada tahun 1320 H. Banyak ulama Syiah yang secara terang-terangan menyatakan bahwa Al-Qur'an telah dikurangi dan ditambah.

Tidak diragukan bahwa ini adalah pendustaan terhadap Allah Ta'ala, dan barang siapa mendustakan Allah maka ia adalah orang kafir. Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Al-Hijr: 9). Kaum muslimin telah bersepakat bahwa Al-Qur'an terpelihara dari penambahan dan pengurangan, dari perubahan dan penggantian,

terpelihara dari gangguan orang-orang yang berbuat kerusakan dan tipu daya orang-orang yang memperdaya. Kenyataan pun menjadi saksi atas hal itu, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Al-Qur'an telah berlalu selama 1402 tahun dan tidak ada satu huruf pun yang ditambahkan maupun dikurangi darinya. Barang siapa mengatakan atau meyakini bahwa Al-Qur'an

ada penambahan atau pengurangannya, maka ia kafir berdasarkan ijmak kaum muslimin.

Syiah telah mencapai puncak dalam kekejian dan keburukan. Di antara yang mereka jadikan agama adalah: melaknat para sahabat Rasulullah, melaknat Abu Bakar dan Umar, bahkan mereka membenci dan mencaci semua orang yang bukan Syiah. Syiah melaknat Abu Bakar, Umar, dan Usman, serta semua orang yang pernah memegang kekuasaan dalam Islam selain Ali. Bahkan, dari keburukan Syiah, mereka menyebut Abu Bakar dan Umar dengan sebutan: "jibt dan thagut," dan "dua berhala Quraisy."

Sebagian poin-poin ini disebutkan oleh Syekh Muhibbuddin al-Khatib dalam sebuah risalahnya yang berjudul: *Al-Khuthuth al-'Aridhah lil-Usus allati Qama 'alaiha Din asy-Syi'ah al-Imamiyah al-Itsna 'Asyariyah*.

Syekh Ibnu Taimiyah berkata: "Rafidhah adalah orang-orang yang mengurangi hak ash-Shiddiq (Abu Bakar), dan mereka adalah yang paling besar di antara orang-orang yang mengaku Islam dalam hal kemusyrikan kepada manusia."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Orang yang pertama kali menciptakan paham Rafidhah adalah Abdullah bin Saba' al-Yahudi, seorang munafik zindiq, yang bertujuan merusak agama Islam." Beliau juga berkata: "Tidak ada di antara golongan-golongan umat ini yang lebih banyak kebohongan dan perselisihannya daripada Rafidhah, sejak mereka pertama kali muncul."

Beliau juga berkata: Di antara kemungkaran Rafidhah yang paling besar adalah bahwa kebanyakan mereka meyakini bahwa

haji ke makam Ali radhiyallahu anhu di Najaf, dan haji ke makam Husain di Karbala,

lebih utama daripada haji ke Mekah. Padahal perlu diketahui bahwa makam Ali bukanlah di Najaf, melainkan beliau radhiyallahu anhu dikuburkan di istana Kufah. Demikian pula makam Husain tidak terbukti berada di Karbala.

Di antara bid'ah Rafidhah: mereka tidak mengakui shalat berjamaah. Dalam hal ini terdapat pendustaan terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa mendustakan Allah atau Rasul-Nya maka ia telah kafir.

Di antara bid'ah dan kesesatan Syiah: mereka adalah Jahmiyah dalam masalah sifat-sifat Allah, dan Qadariyah dalam masalah perbuatan hamba.

Di antara bid'ah Rafidhah: mereka tidak mengakui kewajiban membasuh kedua kaki dalam wudhu. Dalam hal ini terdapat pendustaan terhadap perbuatan dan ucapan Rasulullah, padahal kaum muslimin telah bersepakat atas wajibnya membasuh kedua kaki.

Di antara bid'ah Rafidhah: kebanyakan mereka tidak mendirikan shalat Jumat dengan alasan tidak adanya imam yang adil, dan yang dimaksud adil menurut mereka adalah Mahdi yang mereka tunggu-tunggu.

Di antara bid'ah Rafidhah: mereka tidak mengakui mengusap dua khuf (sepatu kulit), dan tidaklah Syiah mengingkari sunnah yang telah tetap dari Rasulullah ini kecuali karena penyimpangan hati mereka dan rusaknya analogi serta pandangan mereka.

Umat Islam telah bersepakat atas bolehnya mengusap dua khuf. Tidak ada nilai bagi penentangan Rafidhah. An-Nawawi berkata: "Orang-orang yang pendapatnya dianggap dalam ijmak telah sepakat atas bolehnya mengusap dua khuf, baik dalam perjalanan maupun mukim, karena kebutuhan atau selainnya, hingga boleh bagi wanita yang senantiasa di rumahnya, dan bagi orang yang lumpuh yang tidak bisa berjalan. Hanya Syiah dan Khawarij yang mengingkarinya, dan penentangan keduanya tidak diperhitungkan."

Tujuh puluh orang dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam meriwayatkan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam mengusap dua khuf. Selesai. Al-Hasan berkata: "Tujuh puluh orang meriwayatkan usapan itu, baik berupa perbuatan maupun ucapan beliau shallallahu alaihi wasallam."

Imam Ahmad berkata: "Tidak ada keraguan di hatiku dalam masalah mengusap dua khuf; terdapat empat puluh hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenainya."

Rafidhah telah mendustakan Rasulullah dalam masalah mengusap dua khuf, dan mendustakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam banyak hukum syariat Islam.

Kaum muslimin telah bersepakat bahwa barang siapa mendustakan Rasulullah maka ia kafir kepada Allah. Sebagaimana orang yang mendurhakai Rasulullah berarti mendurhakai Allah. Syiah mendustakan apa yang telah tetap dari Rasulullah tentang pengharaman nikah mut'ah. Di antara kekejian Syiah adalah: menghalalkan mut'ah, yaitu nikah mut'ah dengan wanita.

Lebih dari satu ulama Islam telah menceritakan adanya ijmak atas pengharamannya; karena Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam mengharamkannya atas perintah Allah Yang Maha Agung, maka ia adalah haram. Berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, dan an-Nasa'i, dari hadits Sabrah al-Juhani: *"Bahwa ia pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam pada tahun Fathu Makkah, lalu beliau bersabda: 'Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya aku pernah mengizinkan kalian untuk bersenang-senang dengan wanita (mut'ah). Dan sesungguhnya Allah telah mengharamkan hal itu hingga hari Kiamat. Maka barang siapa yang masih memiliki (wanita seperti itu), hendaklah ia melepaskannya, dan janganlah kalian mengambil kembali sesuatu pun dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka.'"*

Dari Ali radhiyallahu anhu: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang nikah mut'ah dengan wanita pada hari Khaibar, dan melarang (memakan) daging keledai jinak."* Muttafaq 'alaih. Hadits-hadits yang sahih dan jelas dalam pengharaman mut'ah setelah sebelumnya dibolehkan sangatlah banyak. Adapun Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhu telah mencabut kembali perkataannya tentang kebolehnya, sebagaimana terdapat dalam Sunan at-Tirmidzi (3/430).

Al-Khathabi berkata: "Pengharaman mut'ah hampir seperti ijmak kecuali dari sebagian Syiah." Ibnu Baththal berkata: "Mereka bersepakat bahwa jika sekarang terjadi (nikah mut'ah) maka batal, baik sebelum dukhul maupun sesudahnya." Al-Qadhi Iyadh berkata: "Telah terjadi ijmak dari seluruh ulama atas pengharaman mut'ah kecuali Rafidhah." Al-Qurthubi berkata: "Seluruh riwayat sepakat bahwa masa dibolehkannya mut'ah tidaklah lama, dan bahwa ia diharamkan. Kemudian ulama salaf dan khalaf bersepakat atas pengharamannya kecuali golongan Rafidhah yang tidak diperhitungkan." Selesai.

Beliau juga berkata: Syiah yang jelek membenci Abu Bakar dan melaknatnya. Maka bagi Syiah adalah apa yang mereka layak mendapatkannya berupa kemurkaan, kebencian, dan laknat Allah. Ayat ini — yakni firman Allah Ta'ala: **"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya: 'Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.' (At-Taubah: 40)** — di dalamnya terdapat bukti bahwa Syiah telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa mendustakan Allah atau mendustakan Rasul-Nya maka ia telah kafir kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Az-Zumar: 33).** Yang membawa kebenaran adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan yang membenarkannya adalah Abu Bakar radhiyallahu anhu. Pendapat ini dikemukakan oleh banyak ulama tafsir.

Beliau juga berkata: Di antara aib dan kehinaan Syiah adalah mereka mencela dan membenci para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kebanyakan Syiah tidak beriman dengan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab Shahihain, Sunan, dan Musnad, dan tidak mengamalkannya.

Dari kebodohan dan kesesatan Syiah: mereka tidak menerima hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat dan tidak mengamalkannya. Padahal Allah berfirman: **"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia**

kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat." (Al-Fath: 18). Para sahabat kala itu berjumlah seribu lima ratus orang, di antara mereka terdapat Abu Bakar, Umar, dan Usman. Hal itu terjadi pada tahun Hudaibiyah, tahun ke-6 Hijriah. Keridhaan Allah ini ditujukan kepada seluruh orang yang telah berbaiat di bawah pohon dalam Bai'at ar-Ridhwan.

Rafidhah tidak beriman, bahkan mendustakan apa yang Allah sebutkan dalam ayat yang mulia ini. Barang siapa mendustakan sesuatu dari Al-Qur'an maka tidak diragukan lagi kekufuran dan keberpalingannya dari agama. Dan hal ini tidaklah mengherankan dari Rafidhah; karena mereka adalah Majusi, dan Majusi senantiasa menjadi musuh Islam dan kaum muslimin.

Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah kaum yang tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada yang menyamai mereka. Mereka adalah umat yang paling baik hatinya, paling bersih amalnya, paling jujur tutur katanya, dan paling kuat imannya. Mereka adalah kaum yang menjadi teladan dalam ibadah dan kezuhudan, ketakwaan dan rasa takut kepada Allah Ta'ala, ulama sekaligus orang-orang bijaksana. Allah meridai mereka dan menjadikan mereka ridha. Mereka adalah bagai para rahib di malam harinya, dan singa-singa di siang harinya di medan-medan peperangan dalam berjihad di jalan Allah. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menemani Nabi-Nya, mendukungnya, menolong agama-Nya, dan menyampaikan risalah-Nya. Mereka adalah kaum yang Allah puji dan sanjung, serta Allah sebut-sebut dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.

Tinggalkanlah Rafidhah! Biarkan mereka tersesat dalam kesesatannya! Biarkan kedengkian membakar hati mereka dan kemarahan memakan jiwa mereka!

Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu menjadikan kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath: 29).**

Syiah mengingkari dan mendustakan hal ini. Barang siapa mendustakan Allah atau mendustakan Rasul-Nya maka ia kafir berdasarkan ijmak kaum muslimin.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa umat yang paling utama setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah para sahabat Rasulullah; kaum yang tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada yang menyamai mereka, paling baik hatinya, paling bersih amalnya, dan paling kuat imannya. Kaum yang dipilih Allah untuk menemani Nabi-Nya, mendukungnya, dan menolong agama-Nya.

Yang paling utama di antara para sahabat dan yang paling berhak memegang kekhalifahan setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Usman, kemudian Ali, semoga Allah meridai seluruh sahabat Rasulullah.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ikutilah dua orang sepeninggalku: Abu Bakar dan Umar."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, at-Tirmidzi yang menilainya hasan, dan Ibnu Hibban yang menilainya sahih, dari hadits Hudzaifah.

Yang paling utama di antara para sahabat setelah Khulafaur Rasyidin yang empat adalah sisa dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, kemudian ahli Badar, kemudian orang-orang yang berbaiat di Hudaibiyah dalam Bai'at ar-Ridhwan di bawah pohon, kemudian kaum Muhajirin, kemudian kaum Anshar. Semoga Allah meridai seluruh sahabat Rasulullah dan menjadikan mereka ridha.

Para ulama yang mencatat hadits-hadits Rasulullah seperti al-Bukhari, Muslim, dan para pemilik Sunan serta Musnad, masing-masing dari mereka membuat bab tersendiri tentang para sahabat, lalu menyebutkan sebagian hadits tentang keutamaan mereka.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mencintai para Ummul Mukminin, istri-istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan memohonkan ampunan untuk mereka. Mereka adalah istri-istri Rasulullah di akhirat. Yang paling utama di antara mereka adalah Aisyah dan Khadijah radhiyallahu anhumaa. Barang siapa mencaci para sahabat atau salah seorang dari mereka, atau salah satu dari istri-istri Rasulullah, maka ia adalah orang sesat lagi menyesatkan, lebih sesat dari keledai miliknya sendiri.

Orang-orang yang mencaci dan menghina para sahabat adalah Syiah yang jelek. Mereka mencaci dan menghina istri-istri Rasulullah, khususnya Aisyah dan Hafshah. Maka bagi Syiah adalah apa yang mereka layak mendapatkannya berupa laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia.

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Beliau rahimahullah berkata: Di antara yang sudah dikenal, tersebar luas, dan merata adalah bahwa kebanyakan kaum Sufi menyembah dan mempertuhankan penghuni kubur, mengagungkan mereka melebihi pengagungan mereka kepada Allah Ta'ala. Mereka berdoa kepada penghuni kubur, meminta kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan dan menghilangkan kesusahan, dengan keyakinan bahwa penghuni kubur tersebut dapat mendengar, memberi manfaat, mendatangkan mudarat, dan mengabulkan doa orang yang berdoa kepada mereka. Barang siapa melakukan hal itu atau meyakini kebolehanannya maka ia termasuk golongan orang-orang musyrik.

Yang lebih besar dari itu: kebanyakan kaum Sufi adalah penganut paham Wahdatul Wujud, orang-orang mulhid (atheis) dan zindiq, yang tidak beriman bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Bahkan mereka meyakini bahwa wujud ini adalah Allah itu sendiri.

Para ulama Islam yang telah menjelaskan kebatilan-kebatilan kaum Sufi dan membantah mereka — segala puji bagi Allah — sangatlah banyak dan tidak terhitung. Di antara mereka adalah Abdurrahman al-Wakil, Wakil Jama'ah Anshar as-Sunnah al-Muhammadiyah, dalam kitabnya *Hadzihi Hiya ash-Shufiyyah*.

Beliau menyebutkan beberapa kutipan darinya, kemudian berkata: Kitab ini sangat agung dalam mencari kebenaran dan kebenaran yang hakiki, agung dalam penelitian dan penyuntingannya, dalam pengaturan dan ketelitiannya, serta agung dalam gaya bahasanya yang menakjubkan dan indah.

Barang siapa ingin mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang ada pada kaum Sufi dari apa yang diyakini Ahlus Sunnah, hendaklah merujuk kitab ini. Allah-lah yang memberi taufik dan petunjuk ke jalan yang lurus. Perlu diketahui bahwa kami – segala puji bagi Allah – telah memberikan kepada pembaca – semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepadanya – gambaran yang dapat dimanfaatkan tentang penyimpangan kaum Sufi dari apa yang diyakini dan diamalkan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Catatan Penting:

Yang aku lihat dan yakini adalah bahwa kaum Sufi tidaklah sama dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Di antara mereka ada yang zindiq dan mulhid, yang berpendapat tentang Wahdatul Wujud, mengimaninya, dan menyeru kepadanya.

Di antara mereka ada yang beriman kepada keesaan Allah Ta'ala, namun mereka mengagungkan para pemimpin dan tokoh besar mereka yang telah wafat, meyakini bahwa mereka dapat memberi manfaat, memberi syafaat, mendatangkan mudarat, dan memiliki kemampuan serta pengaruh dalam mengatur alam semesta ini. Tidak diragukan bahwa ini adalah kekufuran kepada Allah dan keluar dari agama Islam.

Banyak dari kaum Sufi yang mencari berkah dan bertawasul melalui penghuni kubur. Sebagian kaum Sufi beribadah kepada

Allah dengan lafal-lafal dan wirid-wirid yang merupakan bid'ah dalam agama Islam. Sebagian lagi beribadah dengan lafal-lafal tunggal seperti ucapan mereka: "Hu, Hu, Hu," atau "Allah, Allah, Allah." Sebagian kaum Sufi mengklaim bahwa "La ilaha illallah" adalah dzikirnya orang awam, "Allah" adalah dzikirnya orang khusus, dan "Hu" adalah dzikirnya orang yang paling khusus.

Sebagian lagi beribadah kepada Allah dengan menari dan bernyanyi, bertepuk tangan, menarik dan mengeluarkan napas dengan keras. Bid'ah-bid'ah kaum Sufi, kekeliruan-kekeliruan mereka, dan berbagai kemungkaran yang mereka ucapkan dan perbuat sangatlah banyak.

Golongan-golongan Sufi sangatlah banyak, di antaranya: Syadziliyah, Rifaiyah, Naqsyabandiyah, Tijaniyah, Jailaniyah, dan Junaidiyah. Kita berlindung kepada Allah dari setiap bid'ah dan kesesatan, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah perkara-perkara baru yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Sebagian kaum Sufi adalah zindiq dan mulhid, yang berkata tanpa rasa malu — dan dahulu dikatakan: *"Jika engkau tidak malu, maka lakukanlah apa yang engkau mau"* — mereka berkata: barang siapa telah mencapai puncak kewalian, maka gugur darinya segala kewajiban syariat, dan halal baginya segala yang diharamkan.

Abu Muhammad Ibnu Hazm dalam kitabnya tentang aliran-aliran dan agama-agama berkata: "Sekelompok kaum Sufi mengklaim bahwa di antara para wali Allah ada yang lebih utama dari seluruh para nabi dan rasul." Beliau juga berkata: "Barang siapa mencapai derajat puncak dari kewalian, maka gugur darinya seluruh syariat; dari shalat, puasa, zakat, dan lainnya. Dan halal

baginya semua yang diharamkan; dari zina, khamr, dan lainnya." Dengan dasar ini mereka menghalalkan wanita orang lain. Mereka berkata: "Sesungguhnya kami melihat Allah dan berbicara kepada-Nya, dan apa pun yang terlintas dalam hati kami adalah kebenaran." Kemudian Abu Muhammad Ibnu Hazm menyebutkan tentang kaum Sufi banyak hal berupa khurafat dan kemungkaran.

Kitab-kitab kaum Sufi adalah bukti atas apa yang ada pada mereka berupa kekufuran, kesyirikan, dan kekafiran.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Beliau memiliki karya: *Itsbat 'Uluwwillah Ta'ala* (Menetapkan Ketinggian Allah Ta'ala).

Beliau berkata: Ahlus Sunnah beriman kepada sifat-sifat Allah yang Maha Tinggi. Di antara sifat-sifat-Nya Ta'ala adalah: berbicara (kalam), mendengar (sama'), melihat (bashar), wajah, dua tangan, dua mata, cinta (mahabbah), ridha, murka (ghadhab), bersemayam di atas Arsy (istiwa'), turun (nuzul), datang (maji'), kuasa (qudrah), berkehendak (iradah dan masyiah), dan sifat-sifat Allah Ta'ala lainnya yang sesuai dengan keagungan Allah. Semuanya ditetapkan tanpa tahrif (penyelewengan makna) dan ta'thil (peniadaan), serta tanpa takyif (menanyakan bagaimana caranya) dan tamtsil (penyerupaan).

Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman kepada sifat-sifat Allah jalla wa 'ala secara hakiki, bukan sebagaimana yang dikatakan Mu'tazilah dan Jahmiyah bahwa hal itu bersifat majazi (kiasan).

Beliau rahimahullah juga berkata: Ahlus Sunnah wal Jama'ah juga membenarkan dan mengimani bahwa Allah jalla sya'nuh turun

ke langit dunia setiap malam, ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: *"Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku beri? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku ampuni?"* Allah Tabaraka wa Ta'ala turun kapan saja Ia kehendaki dan bagaimana saja Ia kehendaki, tanpa takyif dan tanpa tamtsil. Jahmiyah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah, sebagaimana mereka mengingkari ru'yatullah (melihat Allah), mereka juga mengingkari turunnya Allah jalla sya'nuh.

Ru'yatullah (melihat Allah) ditetapkan berdasarkan Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Orang-orang yang beriman akan melihat Rabb mereka secara nyata dengan mata kepala mereka; itu terjadi di padang mahsyar, dan mereka akan melihat-Nya Ta'ala setelah memasuki surga,

di surga penuh kenikmatan. Melihat Allah Ta'ala adalah kebahagiaan tertinggi dan kenikmatan yang paling sempurna bagi para wali Allah Ta'ala.

Beliau juga berkata: Allah jalla wa 'ala — sebagaimana yang jelas dalam Al-Qur'an dan sunnah — memiliki nama-nama dan sifat-sifat. Nama-nama Allah jalla sya'nuh adalah husna (yang terbaik). Nama-nama Allah — sebagaimana akan disebutkan — tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan nama. Dengan taufik dan pertolongan Allah, kami akan menyebutkan tiga puluh tiga nama dari nama-nama Allah di awal juz kedua.

Allah Ta'ala — sebagaimana yang jelas dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam — memiliki sifat-sifat yang layak bagi keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, dan kebesaran-Nya. Sifat-sifat yang wajib ditetapkan bagi Allah

sebagaimana Allah menetapkan bagi diri-Nya sendiri dalam Al-Qur'an, dan sebagaimana Rasulullah menetapkan bagi Rabb-Nya dalam sunnahnya yang suci.

Sifat-sifat yang wajib ditetapkan bagi Allah secara hakiki, bukan secara majazi, berbeda dengan pendapat Mu'tazilah, Jahmiah, Maturidiah, Asy'ariyah, dan Qadariah.

Maka apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya sendiri, atau yang ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, wajib ditetapkan tanpa takyif, tanpa tamtsil, tanpa tahrif, dan tanpa ta'thil. **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).**

Di antara sifat-sifat Allah Ta'ala adalah: berbicara (kalam), rahmat (rahmah), murka (ghadhab), ridha, mendengar (sama'), melihat (bashar), wajah, dua tangan, datang (maji'), turun (nuzul), bersemayam di atas Arsy (istiwa' 'alal 'arsy), dan lain sebagainya. Allah jalla sya'nuh menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul dengan penetapan yang terperinci dan penafian yang global.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Beliau rahimahullah berkata: Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa siapa pun yang Allah amanahkan urusan kaum muslimin kepadanya, maka menaatinya adalah wajib dengan syarat ia seorang muslim. Memberontak kepadanya dan memecah belah persatuan kaum muslimin adalah kemaksiatan kepada Allah, kejahatan besar, dan dosa yang sangat berat, kecuali apabila pemimpin memerintahkan kemaksiatan, maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta. Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah pula adalah bahwa pelaku dosa besar apabila meninggal sebelum bertaubat dan ia tidak menghalalkan perbuatannya tersebut, maka pada hari Kiamat nasibnya berada di bawah kehendak Allah: jika Allah berkehendak, Dia akan mengampuninya dan memasukkannya ke surga bersama orang-orang yang terdahulu; dan jika Allah berkehendak, Dia akan menyiksanya sesuai keadilan-Nya, sebanding dengan dosa dan kejahatannya, di dalam neraka Jahannam, namun ia tidak akan kekal di dalamnya.

Adapun Mu'tazilah dan Khawarij telah menyelisihi nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga mereka memutuskan bahwa pelaku dosa besar termasuk golongan yang kekal di neraka Jahannam, tidak akan keluar darinya, tidak dengan rahmat Tuhan Yang Maha Penyayang, dan tidak pula dengan syafaat para pemberi syafaat, apabila ia meninggal sebelum bertaubat dari kejahatannya.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Beliau berkata: Yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan itulah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahwa iman itu bertambah dan berkurang; bertambah dengan ketaatan kepada Allah dan berkurang dengan kemaksiatan kepada-Nya.

Manusia berbeda-beda tingkatan imannya dan tidak berada pada derajat yang sama, sebagaimana yang dikatakan oleh golongan yang dikenal dengan Murji'ah. Penjelasan tentang mazhab Murji'ah akan datang pada bagian kedua, insya Allah Taala.

Sekadar iman saja tidak cukup, amal perbuatan mutlak diperlukan; sedangkan menurut Murji'ah, amal shalih bukan bagian dari iman. Mazhab Murji'ah adalah kebohongan dan kebatilan yang dibantah dan ditolak oleh nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah; sebab menurut Murji'ah, iman para rasul dan orang-orang beriman sama dengan iman para penjahat dan orang-orang fasik.

Ya, amal berdasarkan agama Islam mutlak diperlukan. Dalam tujuh puluh ayat Al-Qur'an Al-Karim, Allah menggandengkan antara iman dan amal, seperti firman Allah Taala: **"Dan pada hari ketika Kiamat terjadi, pada hari itulah mereka berpisah. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman surga bergembira ria. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta (tidak percaya) pertemuan akhirat, maka mereka dihadapkan ke dalam azab."** (Ar-Rum: 14-16)

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Beliau berkata: Banyak penuntut ilmu yang merasa bingung: apakah manusia itu bebas berkehendak atau dipaksa? Yang nampak bagiku adalah bahwa manusia itu tidak sepenuhnya bebas dan tidak pula sepenuhnya dipaksa; karena apabila kita mengatakan bahwa manusia bebas berkehendak, kita akan masuk ke dalam mazhab Qadariyyah yang mengatakan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri; dan apabila kita mengatakan bahwa manusia dipaksa, kita akan masuk ke dalam mazhab Jabariyyah. Maka yang seharusnya dikatakan adalah: manusia memiliki kehendak dan keinginan, namun keduanya tunduk pada kehendak dan keinginan Allah.

Jabariyyah:

Secara bahasa, "jabr" berarti pemaksaan.

Jabariyyah adalah salah satu golongan yang sesat, dan mereka adalah pengikut Jahm bin Shafwan. Mereka dinamai demikian karena mereka mengatakan: kami dipaksa atas perbuatan-perbuatan kami. Dalam pendapat Jabariyyah terdapat penghapusan hukum-hukum Islam, karena konsekuensi logis ucapan mereka adalah: pembunuh tidak boleh dibunuh, pencuri tidak boleh dipotong tangannya, pezina tidak boleh dirajam, dan tidak ada satu pun hukum had yang boleh ditegakkan dalam Islam; sehingga siapa pun yang melakukan kejahatan, ia tidak tercela dan tidak pula dipersalahkan.

Dari sudut pandang ini kita mengetahui bahwa Qadariyyah dan Jabariyyah berada di dua kutub yang berlawanan. Qadariyyah bersikap melampaui batas, dengan mengatakan bahwa perbuatan hamba berupa ketaatan maupun kemaksiatan tidak termasuk dalam qadha dan qadar Allah, melainkan merekalah yang menghendaki dan melakukannya secara mandiri dan atas pilihan mereka sendiri.

Dengan demikian, Qadariyyah telah melampaui batas dengan menganggap tidak berlakunya apa yang telah Allah tetapkan dan takdirkan. Dalil-dalil yang membantah Qadariyyah telah disebutkan sebelumnya, dan segala puji bagi Allah atas karunia-Nya.

Adapun Jabariyyah, mereka berlebih-lebihan dalam menetapkan takdir. Sementara Ahlus Sunnah wal Jama'ah berada

di tengah antara sikap melampaui batas kaum Qadariyyah dan sikap berlebih-lebihan kaum Jabariyyah.

Demikianlah Ahlus Sunnah senantiasa berada, alhamdulillah, di tengah antara sikap berlebihan dan meremehkan, antara ghuluw dan jafa'.

Ya, sebagaimana telah disebutkan, Jabariyyah berlebih-lebihan dalam menetapkan takdir sehingga mereka berkeyakinan bahwa para hamba tidak memiliki kehendak, niat, maupun pilihan. Bahkan ketika mereka melakukan ketaatan atau kemaksiatan, mereka dianggap dipaksa atasnya. Menurut pendapat Jabariyyah, ketaatan dan kemaksiatan itu sepenuhnya adalah perbuatan Tuhan, bukan perbuatan mereka. Pendapat ini sudah diketahui kebatilannya secara aksiomatik dari agama Islam.

Menurut Jabariyyah, gerak-gerik, diam, dan perbuatan seorang hamba bersifat terpaksa, seperti gerakan pepohonan, dahan, dan dedaunannya yang tertiup angin sehingga melambai ke kanan dan ke kiri, bergerak dan bergoyang tanpa ada pilihan dari mereka.

Atau seperti gerakan orang yang tremor karena terkena penyakit lumpuh, yang bergetar dan bergerak tanpa kehendak dan tanpa niat darinya. Inilah pendapat Jabariyyah murni.

Pendapat ini merupakan kedustaan atas Allah, kebohongan dan kebatilan, karena Allah Mahaagung dan Mahamulia untuk memaksa seseorang melakukan dosa kemudian menyiksanya atas dosa tersebut.

Kitab Allah, sunnah Rasul-Nya, akal yang sehat, dan fitrah yang lurus, semuanya merupakan hujah dan bukti atas kebatilan apa yang diyakini dan dikatakan oleh Jabariyyah murni.

Beliau juga berkata: Sebagaimana telah kami singgung sebelumnya, akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa hamba memiliki kehendak dan keinginan, namun keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan tunduk pada kehendak dan keinginan Allah. Kitab Allah, sunnah Rasul-Nya, ucapan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, akal, dan fitrah, semuanya mengandung bantahan dan penolakan terhadap apa yang diyakini dan dikatakan oleh Jabariyyah.

Allah Taala berfirman: **"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (At-Takwir: 28-29)**

Allah Taala juga berfirman: **"Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat jahat maka itu atas (tanggungan) dirinya sendiri, dan Tuhanmu sama sekali tidak berbuat zalim kepada hamba-hamba(-Nya)." (Fussilat: 46)**

Ayat yang mulia ini secara tegas menyatakan bahwa hamba tidak dipaksa dalam melakukan ketaatan maupun kemaksiatan.

Ya, hamba tidaklah dipaksa. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, untuk manusia. Barangsiapa mendapat petunjuk maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa sesat maka sesungguhnya kesesatannya itu**

mencelakakan dirinya sendiri; dan engkau bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka." (Az-Zumar: 41)

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung bantahan terhadap Jabariyyah sangat banyak. Setelah menelusuri mushaf dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas, ditemukan 77 ayat yang semuanya secara tegas membantah Jabariyyah.

Tidak diragukan lagi bahwa dalam Al-Qur'an Al-Karim terdapat lebih dari jumlah tersebut. Berikut tujuh ayat untuk orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, muslim dan muslimah:

Allah Taala berfirman: **"Kebajikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi." (An-Nisa: 79)**

Allah Taala berfirman: **"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan atas apa yang mereka kerjakan." (Al-An'am: 120)**

Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi berfirman: **"Dan apabila mereka melakukan suatu perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh perbuatan yang keji. Apakah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?'" (Al-A'raf: 28)**

Allah Taala berfirman: **"Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu bagi dirimu sendiri." (Al-Isra: 7)**

Maka hamba memiliki niat dan pilihan, ia tidak dipaksa.

Allah Taala berfirman: **"Barangsiapa kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa mengerjakan kebajikan maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan), agar Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dari karunia-Nya. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang kafir." (Ar-Rum: 44-45)**

Allah Yang Mahaagung keagungan-Nya berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka barangsiapa mendapat petunjuk, sesungguhnya petunjuk itu untuk (kebaikan) dirinya sendiri; dan barangsiapa sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penanggung jawab terhadap dirimu.'" (Yunus: 108)**

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri." (Yunus: 44)**

Ayat-ayat yang mulia ini secara tegas menyatakan bahwa hamba tidak dipaksa; hamba melakukan ketaatan dan kemaksiatan berdasarkan niat dan pilihannya sendiri, namun hal itu tidak keluar dari qadha dan qadar Allah.

Hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang membatalkan pendapat Jabariyyah juga sangat banyak dan terkenal, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah mencambuk dalam kasus minuman keras, memotong tangan pencuri, dan merajam dalam kasus zina.

Ali bin Abdullah bin Ali Al-Hawwas (1410 H)

Syekh Ali bin Abdullah bin Ali Al-Hawwas Al-Assaf, lahir di Buraydah pada tahun 1337 H dan tumbuh besar di sana. Beliau berguru kepada Syekh Muhammad Shalih Al-Muththawwi', Syekh Umar bin Muhammad bin Sulaim, dan Syekh Abdul Aziz Al-Abbadi. Beliau ditunjuk sebagai pengajar di Ma'had Ilmi di Ha'il, kemudian pengajar di Al-Ahsa, lalu diangkat sebagai pembimbing agama di Universitas Imam Muhammad bin Saud. Beliau rahimahullah dikenal dengan sifat rendah hati, menjauhi dunia dan jabatannya, bersuara merdu, serta aktif memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Beliau memiliki beberapa karya tulis yang sebagian besarnya berupa karya bantahan.

Beliau wafat rahimahullah pada tahun 1410 H dalam usia 73 tahun.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Di antara karya-karya salafiyah beliau adalah: "Bayan anna al-Matsalul A'la Khashsh li Rabbina Wahdahu Tabaraka wa Ta'ala" (Penjelasan bahwa perumpamaan tertinggi adalah khusus milik

Tuhan kita semata, Yang Maha Suci dan Maha Tinggi). Karya ini merupakan bantahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah teladan tertinggi dalam sirah dan metodologi. Karya ini juga merupakan bantahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya adalah kebersamaan dzatiah.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Di antara karya-karya salafiyah beliau adalah: "An-Nuqulul Wadhihah Al-Jaliyyah 'anis Salafis Shalih fi Ma'nal Ma'iiyyatil Ilahiyyatil Haqiqiyyah" (Nukilan-Nukilan yang Jelas dan Gamblang dari Salafus Shalih tentang Makna Kebersamaan Ilahi yang Hakiki).

Jamil Ar-Rahman (1412 H)

Syekh Muhammad Husain bin Abdul Mannan, yang dikenal dengan nama Jamil Ar-Rahman. Lahir pada tahun 1360 H di desa Wadi Baij, Provinsi Kunar. Beliau menuntut ilmu sejak dini; belajar bahasa Persia dan Urdu kepada Syekh Abdul Khaliq, belajar hadits dan lainnya kepada Syekh Abdul Mannan As-Salafi, serta belajar tauhid dan tafsir kepada Syekh Muhammad Thahir Al-Banjasyiri. Beliau memiliki jasa besar, setelah Allah Subhanahu wa Taala, dalam menyebarkan dakwah salafiiyyah di Afghanistan secara luas. Kemudian beliau ditekan sehingga terpaksa hijrah ke Pakistan. Setelah pembebasan Kunar, beliau kembali dan memproklamasikan Imarah Islam di sana berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, memerintahkan shalat, memberantas ladang-ladang ganja dan

sejenisnya, sehingga keamanan dan kedamaian pun tersebar. Namun para musuh tauhid tidak menyukai hal ini, lalu mereka membunuh beliau di tangan seseorang bernama Asyraf bin Anwar bin Muhammad An-Nili, seorang yang dengki terhadap dakwah salafiyah, dan itu terjadi menjelang zhuhur hari Jumat, bulan Shafar tahun 1412 H. Semoga Allah merahmati beliau dengan rahmat yang luas.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Beliau rahimahullah berkata dalam menjelaskan akidah dan manhajnya: Kami berpandangan bahwa menghindari ahlul bid'ah dan pelaku maksiat adalah wajib, berdasarkan firman Allah Taala: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (Al-Mujadilah: 22)**

Juga karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah menjauhi Ka'ab bin Malik dan kedua sahabatnya ketika mereka tidak ikut dalam Perang Tabuk. Demikian pula memberikan nasihat kepada ahlul bid'ah dan memperingatkan mereka dari bid'ah adalah wajib. Kami berpandangan bahwa amar ma'ruf nahi munkar, berdakwah kepada kebaikan, mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta memahami dan mendidik masyarakat dalam agama mereka adalah kewajiban.

Beliau juga berkata: Kami berdalil dalam masalah-masalah ilmiah maupun amaliah dengan Kitab Allah, kemudian Sunnah Rasul-Nya, lalu ijma', kemudian sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk, sesuai kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang ditempuh oleh Salafus Shalih dan para mujtahid umat. Kami

berpandangan bahwa menyimpang dari manhaj mereka dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah adalah bid'ah dan kesesatan. Kami berpandangan bahwa dalam setiap perselisihan harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak ada pemisah antara yang hak dan yang batil kecuali Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Inilah jalan para mukmin di tiga kurun yang disaksikan kebaikannya, dan jalan para mujtahid umat serta empat imam rahimahumullah, yang mereka itu sangat menolak taklid buta dan melarang darinya.

Imam Malik rahimahullah berkata: *"Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, aku bisa salah dan bisa benar, maka telitilah pendapatku; setiap yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah maka ambillah, dan setiap yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah maka tinggalkanlah."* Beliau juga berkata: *"Tidak ada seorang pun setelah Nabi shallallahu alaihi wa sallam melainkan ucapannya bisa diambil dan bisa ditinggalkan, kecuali Nabi."*

Imam Abu Hanifah berkata: *"Tidak halal bagi siapa pun untuk mengambil pendapat kami selama ia tidak mengetahui dari mana kami mengambilnya"* — dalam riwayat lain: *"Haram bagi orang yang tidak mengetahui dalilku untuk berfatwa dengan ucapanku, karena kami hanyalah manusia biasa; kami mengucapkan suatu pendapat hari ini dan mencabutnya kembali esok hari."*

Imam Syafi'i berkata: *"Kaum muslimin telah bersepakat bahwa siapa yang telah jelas baginya suatu sunnah dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tidak halal baginya meninggalkannya demi ucapan siapa pun."*

Muridnya, Imam Al-Muzni, berkata di awal Mukhtashar Kitab Al-Umm: *"Aku meringkas kitab ini dari ilmu Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan makna ucapannya, untuk mendekatkannya bagi yang menginginkannya, disertai pemberitahuan bahwa beliau melarang dari taklid kepadanya maupun kepada orang lain, agar seseorang mencermatinya untuk (kemaslahatan) agamanya dan berhati-hati demi dirinya sendiri. Dan kepada Allah semata tempat memohon taufik."*

Imam Ahmad rahimahullah berkata: *"Jangan kamu ikuti aku, jangan ikuti Malik, jangan ikuti Syafi'i, jangan ikuti Al-Auza'i, jangan ikuti Ats-Tsauri, dan ambillah dari sumber yang mereka ambil."* Beliau juga berkata: *"Barangsiapa menolak hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka ia berada di tepi jurang kehancuran."*

Inilah akidah dan manhaj kami yang kami serukan. Kami berpandangan bahwa jihad tidak akan baik kecuali dengan manhaj ini, disertai keikhlasan dalam tauhid dan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Itulah jalan menuju kemenangan, jalan untuk menyatukan hati, merapatkan barisan, dan jalan menuju kemapanan di muka bumi. *Kami memohon kepada Allah Taala untuk kami dan seluruh kaum muslimin petunjuk dan bimbingan. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam yang banyak semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kami.*

Di antara pertanyaan yang diajukan kepada beliau adalah sebagai berikut:

Pertanyaan: Kalian dituduh menggunakan manhaj salafiyah sebagai sarana untuk mencapai kepentingan-kepentingan politik, yaitu meraih kepemimpinan dan kekuasaan?

Jawaban: *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada orang yang tidak ada nabi setelahnya.* Jawaban atas pertanyaan ini terdiri dari empat sisi:

Sisi pertama: Ya, sesungguhnya mengangkat suara dalam berdakwah kepada kebenaran terkadang bersumber dari dorongan cinta kepemimpinan dan ambisi meraihnya dalam diri seseorang, dan terkadang bersumber dari dorongan rasa tanggung jawab di hadapan Allah. Demikian pula tuduhan yang diarahkan kepada para da'i terkadang bersumber dari kesalahpahaman dan ketidaktahuan, dan terkadang bersumber dari kepentingan-kepentingan politik yang bersifat agresif seperti menghalangi para da'i dari menyuarakan kebenaran dan menghalangi manusia dari mengikutinya serta mengaburkan agama mereka. Apabila kamu melihat sejarah umat manusia dari awal hingga hari ini, kamu tidak akan menemukan seorang da'i yang mengangkat suaranya dalam berdakwah, meskipun didukung oleh bukti-bukti yang jelas, kecuali ia diujani tuduhan dan fitnah.

Itulah kaum Nuh alaihis salam yang mengatakan tentangnya: **"Dia hendak melebihi kamu."** (Al-Mu'minun: 24) dan mereka berkata kepadanya: **"Sungguh, kami melihat kamu dalam kesesatan yang nyata."** (Al-A'raf: 60) Makna "hendak melebihi" adalah ia ingin maju dan memimpin kalian. Dan itulah kaum Fir'aun yang berkata kepada Musa dan Harun alaihimas salam: **"Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan agar kamu berdua yang berkuasa di bumi?"** (Yunus: 78) Makna "berkuasa di bumi" adalah kepemimpinan. Demikian pula yang dikatakan oleh para pembesar Mekah: **"Dan pergilah (para pemimpin mereka),**

'Pergilah dan tetaplah menyembah tuhanmu, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang dikehendaki.'" (Shad: 6) Makna **"suatu hal yang dikehendaki"** yaitu bahwa Muhammad menghendaki dengan dakwah ini agar kepemimpinan ada di tangannya atas kalian, sebagaimana disebutkan dalam kitab tafsir.

Maka jelaslah bahwa tuduhan terhadap dakwah dengan motif mencari kepemimpinan adalah tuduhan lama sejak zaman Nuh alaihis salam, bukan sesuatu yang baru. Dakwah dan tuduhan adalah dua sunnah yang senantiasa berjalan. Ini adalah sunnah syar'iyah dan itu adalah sunnah kauniyyah qadariyyah, keduanya beriringan; setiap kali ada dakwah, maka ia pun dihujani tuduhan. Allah Taala berfirman tentang sunnah-Nya yang abadi: **"Dan demikianlah, bagi setiap nabi Kami menjadikan musuh-musuh dari orang-orang yang berdosa." (Al-Furqan: 31)** dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan demikianlah, bagi setiap nabi Kami menjadikan musuh berupa setan-setan dari (kalangan) manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan perkataan yang indah kepada sebagian yang lain untuk memperdaya (manusia)." (Al-An'am: 112)** Setiap orang yang menempuh jalan para nabi dalam berdakwah, pasti akan menghadapi apa yang mereka hadapi berupa tuduhan-tuduhan.

Maka kami katakan untuk menolak tuduhan tersebut: Salafus Shalih adalah para sahabat dan tabi'in radhiyallahu anhum, yang merupakan sebaik-baik generasi berdasarkan kesaksian Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Manhaj mereka dalam agama adalah manhaj yang hak yang mereka terima dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan mereka jalani. Umat Islam tidak berhak mendapat kabar gembira yang Allah Subhanahu wa Taala janjikan dalam firman-Nya kecuali berdasarkan yang tampak secara lahir. Allah

Taala berfirman: "**Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.'**" (At-Taubah: 105)

Umar bin Khattab radhiyallahu anhu berkata: "*Sesungguhnya kami hanya menghukumi kalian sekarang berdasarkan apa yang tampak bagi kami dari amal perbuatan kalian. Barangsiapa yang menampakkan kepada kami kebaikan, kami percaya dan dekatkan diri kepadanya, dan kami tidak tahu apa yang tersembunyi dalam hatinya — Allah-lah yang akan memperhitungkan apa yang ada dalam hatinya. Barangsiapa yang menampakkan kepada kami keburukan, kami tidak percaya dan tidak membenarkannya meskipun ia berkata bahwa batinnya baik.*" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Kami berpandangan bahwa tuduhan-tuduhan berupa keinginan mencari kepemimpinan ini telah diarahkan kepada kami oleh para penentang kami karena kepentingan-kepentingan politik yang bertujuan menghalangi para da'i dari menyuarakan kebenaran dan menghalangi manusia dari mengikuti dakwah kebenaran dengan cara meragukan niat para da'i. Maka hendaklah setiap muslim waspada terhadap hal ini, dan hendaklah ia memiliki tolok ukur syar'i dalam membedakan yang hak dari yang batil, dan jangan menjadi pengikut arus.

Sisi kedua: Sesungguhnya kesalahan kami di mata para penentang adalah bahwa kami berbicara ketika mereka diam, kami menghadapkan manusia kepada kebenaran ketika mereka bersikap lunak, dan kami menasihati mereka ketika para penentang itu justru mengkhianati mereka dengan tidak

memberikan nasihat dan perbaikan. Sesungguhnya kami berpandangan bahwa bencana yang menimpa kami dan negeri kami berupa serbuan orang-orang kafir dan kehancuran adalah hukuman dari Allah Subhanahu kepada kami akibat merajalelanya kemungkaran di tengah kami tanpa adanya upaya perbaikan, sehingga terbukti pada diri kami satu sunnah dari sunnah-sunnah Allah yang abadi, yaitu firman-Nya Taala: **"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya masih berbuat kebaikan."** (Hud: 117)

Dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri sebelum Dia mengutus di ibu negeri itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan Kami tidak akan membinasakan negeri-negeri itu kecuali penduduknya berbuat zalim."** (Al-Qashash: 59)

Apabila kezaliman telah merata dan para pembawa perbaikan semakin sedikit, maka Allah telah mengizinkan kehancuran. Adapun hukuman yang Allah timpakan kepada kami adalah musuh Rusia yang kafir dan para antek mereka dari kalangan orang-orang Afghanistan yang ateis. Terbukti pula pada diri kami sunnah lain dari sunnah-sunnah Allah yang abadi: **"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim berteman dengan sebagian yang lain, disebabkan apa yang mereka kerjakan."** (Al-An'am: 129)

Inilah pula makna yang disebutkan dalam pesan Umar bin Khattab radhiyallahu anhu kepada pasukan Sa'ad bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu ketika berangkat menaklukkan Persia: *"Ketahuilah bahwa dalam perjalanan kalian ada para penjaga dari Allah yang mengetahui apa yang kalian lakukan. Maka malulah kepada mereka, dan janganlah kalian berbuat kemaksiatan kepada*

Allah sementara kalian sedang berada di jalan Allah. Janganlah kalian berkata bahwa musuh kami lebih buruk dari kami sehingga mereka tidak akan dikuasakan atas kami meskipun kami berbuat buruk. Sebab berapa banyak kaum yang dikuasakan atas mereka orang yang lebih buruk dari mereka, sebagaimana yang ditimpakan kepada Bani Israil ketika mereka mengerjakan hal-hal yang dimurkai Allah – maka orang-orang kafir dan Majusi pun merangsek masuk ke rumah-rumah mereka – "lalu mereka masuk ke seluruh pelosok negeri, dan itu merupakan janji yang pasti terlaksana." (Al-Isra: 5) Mohonlah pertolongan kepada Allah untuk mengalahkan diri kalian sendiri sebagaimana kalian memohon pertolongan-Nya untuk meraih kemenangan atas musuh kalian."

Perkataan Umar radhiyallahu 'anhu – "Betapa banyak kaum yang telah dikuasai oleh yang lebih jahat dari mereka" – telah berulang kali terjadi dalam tubuh umat Islam. Kaum Salib menguasai kerajaan-kerajaan Islam di Andalusia, lalu menghapusnya dari peta, sehingga wilayah itu kini menjadi negeri-negeri Salib yang kafir. Bangsa Tatar (Mongol) yang kafir menguasai Daulah Khilafah Abbasiyah, menghancurkan kota Baghdad, dan menyembelih Khalifah Abbasiyah. Kaum Salib kembali menguasai Daulah Khilafah Utsmaniyah hingga menghapusnya dan meruntuhkan sistem khilafah. Bangsa Rusia komunis menguasai negeri-negeri Turkestan, Bukhara, dan Samarkand yang Islami, lalu mengubahnya menjadi negeri kekafiran.

Tidak seorang pun pernah mengatakan bahwa kerajaan-kerajaan Islam yang binasa itu adalah kerajaan kafir atau musyrik. Namun ketika kemaksiatan dan kemungkaran merajalela di

dalamnya, Allah menguasai kepada mereka orang-orang yang lebih jahat dari mereka.

Apa yang terjadi hari ini di Afghanistan adalah contoh lain: Allah menguasai bangsa Rusia yang kafir atas bangsa Afghanistan disebabkan kemaksiatan mereka. Maka pilihannya hanya dua: kita segera memperbaiki keadaan kita hari ini dengan taubat, keikhlasan, dan ketaatan; atau urusan ini akan berakhir dengan lenyapnya Islam dan munculnya komunisme, sebagaimana yang terjadi di Bukhara dan Samarkand. Kita berlindung kepada Allah dari kemurkaan dan azab-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Asy-Syura: 30)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Kebaikan apa pun yang menimpamu, itu dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari dirimu sendiri." (An-Nisa': 79)**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka bagaimana halnya apabila mereka ditimpa musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah demi Allah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian!'" (An-Nisa': 62)**

Dosa apakah yang lebih besar daripada menyelisihi akidah dan manhaj para pendahulu umat ini? Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-**

Nya, maka sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata." (Al-Ahzab: 36)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 115)**

Lalu bagaimana dengan orang-orang yang menolak hadits-hadits sahih dengan alasan bertentangan dengan mazhab, sehingga mendahulukan pendapat manusia atas Al-Qur'an dan Sunnah? Mereka menjadikan pendapat dan qiyas manusia sebagai hakim atas Al-Qur'an dan Sunnah dalam hal penerimaan atau penolakan, dengan mengikuti kaidah yang berbunyi: "Setiap ayat yang bertentangan dengan pendapat teman-teman kami maka ia ditakwil atau mansukh, dan setiap hadits yang demikian maka ia pun ditakwil atau mansukh."

Lalu bagaimana dengan orang-orang yang membolehkan istighatsah dan tabarruk kepada orang-orang yang telah mati? Bagaimana dengan orang-orang yang berpandangan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di setiap tempat, lalu menolak nash-nash yang menetapkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas langit – dan mereka mengajarkan ini kepada anak-anak mereka dari generasi ke generasi, mengikuti apa yang mereka dapati dari nenek moyang mereka?

Ini bukan tempat untuk merinci seluruh pelanggaran syariat mereka, melainkan sekadar contoh-contohnya. Allah Ta'ala telah berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi**

perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nur: 63)

Kita telah menyelisih banyak nash dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka cobaan dan azab pun menimpa kita di dunia dengan datangnya musuh ke negeri kita; ia menghancurkan, mengusir, dan membinasakan dengan cara yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Beruntunglah orang yang mengambil pelajaran dari orang lain, dan celakalah orang yang hanya bisa dijadikan pelajaran oleh orang lain.

Wajib bagi kita untuk menyadari bahwa apa yang menimpa kita serupa dengan apa yang menimpa banyak kerajaan-kerajaan Islam yang telah binasa, dan bahwa kita harus segera memperbaiki keadaan kita agar nasib kita tidak berakhir seperti nasib mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati." (Al-An'am: 42)**

Kita sekarang sedang berada dalam masa tangguhan dari Allah: apakah kita akan kembali dan memohon dengan kerendahan hati, ataukah kita akan ditimpa apa yang menimpa umat-umat yang zalim.

Jika keadaan di Afghanistan memang demikian adanya, dan kita tengah menjalankan dakwah syar'iyah yang bersifat reformatif untuk mengembalikan umat kepada jalan para salaf — jalan keselamatan dan keberhasilan — agar Allah Subhanahu wa Ta'ala mengangkat murka dan kemurkaan-Nya dari kita dan agar kita layak mendapat ridha-Nya, maka mengapa dakwah ini disangka bertujuan politis? Cukuplah Allah bagi kita, kepada-Nya kami bertawakal, dan Dia adalah Rabb 'Arsy yang agung.

Sisi Ketiga: Dari uraian di atas, jelaslah bagi Anda betapa pentingnya dakwah dan reformasi di negeri kita demi mengejar ketertinggalan sebelum terlambat. Dari pemahaman inilah, demi membela agama Allah yang hak dan demi akidah tauhid, kami membentuk jamaah kami sebagai pelaksanaan firman Allah Ta'ala: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Ali Imran: 104)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Abu Ja'far Al-Baqir berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat **'Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan'**, kemudian beliau bersabda: *'Al-khairu ittiba'ul qur'ani wa sunnati'* — 'Kebaikan itu adalah mengikuti Al-Qur'an dan Sunnahku.'" Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Maksudnya adalah hendaklah ada satu kelompok dari umat ini yang mengemban urusan ini, meskipun hal itu sebenarnya wajib atas setiap individu umat sesuai kemampuannya, sebagaimana yang telah tsabit dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah, ia berkata:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Man ra'a minkum munkaran falyughayyirhu biyadihi, fa-in lam yastati' fabilisanihi, fa-in lam yastati' faqalbihi, wa dzalika adh'aful iman" – "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."* Dalam riwayat lain: *"Wa laisa wara'a dzalika minal imani habbatu khardal" – "Dan tidak ada di belakang itu dari keimanan walau sebesar biji sawi."*

Jamaah kami berdiri untuk dakwah dan jihad, keduanya adalah kewajiban mendesak yang tidak boleh ditunda-tunda. Kami berharap pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah Dia janjikan kepada orang-orang yang menolong agama-Nya dan menyeru kepadanya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya."** (Al-Hajj: 40)

Selain itu, jamaah kami juga berdiri untuk menyatukan barisan Ahlu Hadits yang tertindas. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya, dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu'."** (An-Nisa': 75)

Jika melindungi orang-orang lemah yang memiliki akidah yang benar itu mewajibkan perang, maka bukankah hal itu lebih mewajibkan pembentukan jamaah yang melindungi mereka hingga mereka dapat menyampaikan risalah Rabb mereka?

Di antara tujuan jamaah kami pula adalah mendidik anak-anak kami dan anak-anak para syuhada di atas manhaj salaf shalih — yang dengan izin Allah tidak dapat diterapkan kecuali di madrasah-madrasah kami. Kami menjalankan dakwah ini sebagai hujjah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana firman-Nya: **"Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (untuk bebas dari tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa'." (Al-A'raf: 164)**

Kami berharap keselamatan dari murka dan azab Allah di dunia dan akhirat, sesuai janji-Nya yang benar: **"Maka ketika mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (Al-A'raf: 165)**

Kewajiban kami hanyalah berdakwah dan menyampaikan; adapun hidayah hati ada di tangan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. **"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." (Al-Qashash: 56)** Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka pelindung maupun penolong." (Asy-Syura: 8)**

Kami terus-menerus menjalankan dakwah kami dengan pertolongan Allah, tanpa mempedulikan tuduhan-tuduhan dan kedustaan para penentang yang ingin memadamkan cahaya Allah. Mereka berkata bahwa dakwah kami adalah pelaksanaan dari rencana musuh-musuh Islam untuk menghancurkan jihad —

padahal jihad tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan reformasi syar'iyah yang justru kami serukan.

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Kami tidak memecah barisan, dan kami tidak menyeru untuk meletakkan senjata hingga reformasi tercapai – lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa dakwah salafiyah adalah rancangan musuh untuk menghancurkan jihad?

Sisi Keempat: Dari semua yang telah dipaparkan, jelaslah bagi Anda alasan-alasan syar'iyah yang mendorong dibentuknya jamaah kami. Setelah itu, kami tidak peduli dengan tuduhan mencari jabatan – yang merupakan warisan para musuh para rasul untuk menghalangi manusia dari kebenaran dan mengikutinya.

Yang perlu Anda ketahui di sini adalah bahwa jabatan kepemimpinan dalam agama ini sama sekali tidak tercela dan tidak dilarang bagi orang yang menunaikannya dengan benar. Bahkan terkadang naik ke tingkat mustahab atau wajib secara syar'i apabila kebutuhan menjaga agama dan melindungi umat menuntut demikian. Allah Ta'ala berfirman tentang Yusuf Ash-Shiddiq 'alaihis salam: **"Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan."** (Yusuf: 55)

Dan telah datang pula hadits-hadits yang memuat kabar gembira yang agung bagi pemimpin yang adil.

Selesailah jawaban ini, segala puji, keutamaan, dan anugerah hanya milik Allah.

Pertanyaan: Dikatakan bahwa cara kalian dalam berdakwah kepada akidah yang benar adalah cara yang kasar dan menjijikkan?

Jawaban: Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah.

Kami menyadari bahwa di antara kewajiban dakwah adalah seorang da'i memperhatikan keadaan orang yang diajak bicara dan memilih uslub yang lemah lembut, tidak kasar dan tidak menjijikkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."** (Thaha: 44)

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu."** (Ali Imran: 159)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."** (An-Nahl: 125)

Kami tidak keluar dari batas-batas tersebut sebagai bentuk pengagungan terhadap perintah Allah 'Azza wa Jalla, dan sebagai bentuk peneladanan kepada para nabi-Nya 'alaihimush shalawatu minallaahi wassalam.

Adapun mereka yang mencela kami dengan kekasaran dan kekerasan — jika mereka adalah orang-orang yang berpegang pada akidah yang benar dan mengenal kewajiban berdakwah, lalu menunaikan haknya dengan berdiri pada pendirian yang tegas

sehingga orang-orang mengenal akidah dan dakwah mereka, dan mereka melihat kekasaran dalam uslub kami – maka hendaklah mereka memperbaiki apa yang mereka lihat dan membimbing kami kepada uslub yang lebih tepat dan lembut. Sebab kami tidak mengklaim bahwa uslub kami adalah uslub yang terbaik dan paling ideal dalam berdakwah. Hal itu hanya layak bagi para nabi 'alaihimush salam, karena mereka terjaga dalam penyampaian dan risalah dengan perlindungan Allah, serta diperkuat dengan wahyu Allah.

Yang kami akui dan yakini sepenuhnya hanyalah bahwa akidah kami adalah akidah yang benar, bahwa berdakwah kepadanya adalah wajib, dan bahwa kami wajib memilih dari uslub-uslub dakwah yang kami ketahui, uslub yang paling merangkum aspek-aspek yang tepat dan yang paling besar kemungkinan mendapat sambutan dan penerimaan.

Namun jika mereka adalah orang-orang yang menyelisih dalam akidah dan dakwah, atau dalam dakwah saja – maka mereka tidak menghendaki dari celaan tentang kekasaran itu kecuali menentang asal dakwah dan memeranginya dengan cara yang licik.

Kepada mereka kami katakan: Marilah kita membahas pokok persoalan, yaitu masalah akidah dan dakwah. Setelah ada keputusan dan kesepakatan, barulah kita membahas bagaimana uslub dakwahnya, dan kita pilih bersama uslub yang kalian ridhai. Namun jika kalian berselisih sejak awal, atau kalian memilih sikap diam dan basa-basi, maka tidak selayaknya kalian mencela jalan dakwah yang hak. Koreksilah diri kalian sendiri sebelum mengoreksi orang lain.

Setelah jelas apa yang mendorong celaan tersebut, kami katakan: Para pengikut bid'ah dan hawa nafsu selalu menghadapi Ahlu Sunnah dengan kekasaran dan kekerasan. Mereka mengkafirkan orang yang menyelisihi hawa nafsu mereka, mengeluarkannya dari millah, tidak mau shalat di belakangnya, bahkan berfatwa bolehnya membunuh mereka, dan menghasut kaum muslimin awam untuk membunuh dan menyakiti mereka. Ini jelas bagi siapa pun yang mengenal keadaan para pelaku bid'ah dari masa silam.

Kami katakan kepada mereka yang menisbatkan kami kepada kekasaran: Bagaimana kalian menghitung-hitung setiap perbuatan kami sekecil apa pun, namun menutup mata dari kezaliman dan kekasaran para pengikut hawa nafsu?

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."** (Al-Ma'idah: 8)

Sikapnya Terhadap Orang-Orang Musyrik:

Beliau rahimahullah menjawab sebuah pertanyaan: Sebagian orang menyebarkan berita bahwa kalian mengkafirkan kaum muslimin dan para mujahidin, apa yang kalian katakan tentang ini?

Jawaban: Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah.

Perkataan ini adalah fitnah dan kedustaan atas kami. Ini adalah salah satu cara yang dimanfaatkan untuk memerangi dakwah kami, mengusir orang awam dari kami, dan menghasut para ulama terhadap kami. Mereka yang menyebarkan ini atas kami terbagi menjadi dua golongan:

Golongan Pertama: Orang-orang yang ketika mendengar dari kami bahwa jimat-jimat, berdoa kepada selain Allah, beristighatsah kepada para wali, rasa takut dan harap kepada selain Allah adalah termasuk perbuatan kufur dan syirik — dan bahwa meyakini bahwa selain Allah memiliki manfaat atau mudharat untuk manusia adalah keyakinan syirik — dan bahwa mengingkari sifat ketinggian dan keberadaan Allah Subhanahu wa Ta'ala di atas mengharuskan paham hulul dan ittihad atau mengingkari wujud Allah — dan bahwa mengatakan bahwa Al-Qur'an yang kita baca bukan kalam Allah secara hakikat melainkan hanya secara majaz, adalah termasuk perkataan-perkataan kufur — lalu mereka menyangka bahwa kami menghukumi kufur para pelaku perbuatan dan keyakinan tersebut secara mutlak. Padahal tidak demikian.

Sesungguhnya menghukumi suatu perbuatan sebagai kufur dan syirik tidak secara otomatis mengharuskan menghukumi kufur pelakunya dalam segala keadaan. Karena perbuatan-perbuatan kufur dan keyakinan-keyakinan syirik tidak mengeluarkan orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dari millah dan Islam kecuali setelah ditegakkan hujjah atasnya, dan tidak lagi tersisa baginya alasan ketidaktahuan atau syubhat — namun meski demikian ia tetap membangkang dan terus-menerus melakukan perbuatan kufur dan keyakinan syirik.

Golongan Kedua: Orang-orang yang mengetahui bahwa dakwah kami adalah dakwah yang hak dan bahwa kami tidak

menghukumi kufur kaum muslimin maupun para mujahidin – namun mereka dikuasai oleh kesombongan, kepentingan politik, dan duniawi – sehingga mereka memfitnah dan berbohong serta menyebarkan berita tersebut atas kami. Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar berdusta. Kepada mereka ini kami ingatkan dengan ancaman-ancaman yang termuat dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan janganlah kepentingan politik dan duniawi mendorong mereka untuk tidak berlaku adil. Dan orang-orang yang zalim akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

Dalam Majalah Al-Mujahid dimuat:

Al-Mujahid: Apakah di Kunar terdapat makam-makam dan kuburan-kuburan yang dikeramatkan, sebagian di antaranya disembah sebagaimana keadaan di sebagian besar wilayah Afghanistan, ataukah tidak?

Syaikh: Dakwah tauhid telah berjalan di Kunar lebih dari tiga puluh lima tahun. Kebanyakan orang – alhamdulillah – telah meyakini akidah yang benar dan mencintai mengikuti Sunnah, meskipun ada di antara mereka yang terpengaruh akidah syirik. Kuburan dan makam-makam keramat itu memang ada sebelum dakwah tauhid, dan sebagian masih berdiri hingga kini. Namun kami mulai meratakannya sedikit demi sedikit, hanya saja dengan cara yang tidak terorganisir. Hingga saat ini belum dibentuk panitia yang berkeliling ke seluruh daerah untuk meruntuhkan makam-makam keramat dan meratakan kuburan-kuburan tersebut.

Dalam majalah yang sama juga dimuat:

Al-Mujahid: Apakah Imarah sekarang aman dari serangan kaum komunis?

Syaikh: Tidak diragukan lagi bahwa kami belum dan tidak akan pernah merasa aman dari serangan kaum komunis, karena perang antara kami dan mereka masih berlangsung. Yang ada hanyalah bahwa seluruh provinsi telah dibebaskan, dan para mujahidin bersiaga di pos-pos perbatasan. Jika terjadi serangan apa pun atas Kunar, semuanya akan bangkit untuk membela. Dan jika kaum komunis tidak melancarkan serangan, maka kami sedang menyusun rencana untuk menyerang mereka, agar jihad terus berlanjut dan bendera "La ilaha illallah" terus berkibar dengan tinggi dan cemerlang di atas pegunungan Afghanistan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Bu'itstu bis-sayfi bayna yadayis-sa'ati hatta yu'badallahu wahdahu la syarika lah"* — *"Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat hingga Allah disembah semata-mata tanpa sekutu bagi-Nya."* Maka keberlangsungan menunaikan kewajiban jihad adalah sesuatu yang kami pandang sebagai bagian inti dari akidah kami, karena jihad terus berlangsung hingga hari kiamat.

Ada dua macam jihad:

Jihad ke dalam: yaitu mengajak manusia kepada akidah tauhid dan berdakwah kepada Al-Qur'an dan Sunnah di antara para mujahidin dan lainnya, menegakkan keamanan, dan menyebarkan semangat Islam di seluruh lapisan dan segala bidang.

Jihad kedua: adalah jihad melawan musuh luar yang kafir komunis dan lainnya. Kami tidak akan pernah puas — dengan izin

Allah — hanya dengan membebaskan Kunar dan menegakkan syariat Allah di sana, hingga seluruh bumi dipenuhi dengan syariat Allah 'Azza wa Jalla.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i (1413 H)

Muhammad Nasib bin Abdurrazaq bin Muhyiddin Ar-Rifa'i: termasuk ulama Aleppo, lahir pada tahun 1332 H, belajar di sana dan berguru kepada ulama-ulama besar Aleppo dan Damaskus. Bekerja sebagai pengawas dan pengajar di Al-Kulliyah Al-Islamiyah dan Dar Al-Aytam Al-Islamiyah di kota kelahirannya. Turut serta dalam perlawanan terhadap penjajah Prancis sehingga ia ditangkap dan dipenjara di Benteng Rashayyah di Lembah Bekaa Barat dan di kamp penahanan Miyah wal-Miyah di selatan Sidon. Dalam masa itu ia berkenalan dengan ulama besar Musthafa As-Siba'i dan sastrawan Umar Abu An-Nashr, keduanya memberikan pengaruh besar padanya sehingga ia meninggalkan tasawuf dan Tarekat Rifa'iyah yang sebelumnya ia ikuti. Setelah dibebaskan, ia mendirikan Jam'iyah Ad-Da'wah As-Salafiyyah Lish-Shirath Al-Mustaqim. Ia pergi ke Lebanon pada tahun 1391 H / 1972 M sebagai da'i, mulai menerbitkan buku-buku secara patungan, kemudian menetap di Yordania hingga wafatnya pada tahun 1413 H.

Sikapnya terhadap Pelaku Bid'ah:

Di antara karya-karyanya yang berciri salafi:

1. *At-Tafsir Al-Wadhih 'ala Nahji As-Salaf Ash-Shalih* — masih berupa manuskrip sebagaimana disebutkan oleh dua penulis Itmam Al-A'lam.
2. *Taisir Al-'Aliyy Al-Qadir li Ikhtishar Tafsir Ibni Katsir* — telah banyak manfaatnya, namun masih memerlukan pengecekan ulang terhadap hadits-haditsnya.
3. *At-Tawassul ila Haqiqat At-Tawassul*.

Beliau rahimahullah berkomentar atas firman Allah Ta'ala:
"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama." (Al-Baqarah: 256)

Beliau berkata: "Artinya, kamu berkewajiban menyampaikan Islam dalam akidahnya yang toleran, yang membimbing dan terbimbing, kepada manusia. Dan manusia berkewajiban untuk merenungkannya serta menelaah dalil-dalil, argumen-argumen, dan bukti-bukti yang ada — yang niscaya berada pada tingkat pemahaman mereka. Karena Allah Ta'ala telah menjadikan Islam sedemikian mudah dan toleran sehingga manusia dengan akal dan pemahaman yang dianugerahkan Allah kepada mereka mampu merenungkannya, apa pun tingkatan mereka dalam hal itu. Kecuali yang gila atau serupa dengannya, maka ia tidak terkena beban. Selain itu, semua kalangan jin dan manusia diwajibkan untuk memahami dan merenungkan sebagaimana Allah kehendaki dan perintahkan. Jika mereka menjadikan Islam sebagai agama mereka, Allah akan memudahkannya bagi mereka dan membantu mereka. Namun barangsiapa yang memaksakan kehendaknya, fanatik terhadap kebatilannya meski telah memahami dalil-dalil, dan berpaling dari Islam, maka Allah Ta'ala sebagai balasan atas kecongkakannya akan membutakan hatinya dan mengunci pendengaran serta penglihatannya sebagai balasan yang

setimpal. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya) pahala yang terbaik (surga), maka Kami akan mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka Kami akan mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)."** (Al-Lail: 5-10)"

Beliau berkomentar setelah perkataan Ibnu Katsir: *"Yakni kamu memahami manusia makna-maknanya dan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum, perintah-perintah, dan larangan-larangannya – bukan sekadar menghafal lafazh-lafazhnya saja."*

Beliau berkata: "Di zaman kita, menghafal lafazh Al-Qur'an semata telah menjadi semacam profesi bagi mereka yang menjadikan pembacaan Al-Qur'an di acara-acara perayaan dan tahlilan sebagai mata pencaharian – mereka mempercepat pahalanya dan tidak mau menundanya! Al-Qur'an itu tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka pun secara keliru disebut 'para qari'. Padahal 'qari' dalam pengertian syariat tidak lain adalah para ulama dan fuqaha. Maka tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, dan sesungguhnya kita hanya kepada-Nya lah akan kembali."

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Beliau rahimahullah berkata: Mereka yang sesat ini adalah penganut paham *Wahdatul Wujud* (kesatuan wujud), yang merupakan puncak hakikat ilmu tasawuf dan tingkatan tertinggi dari apa yang mereka sebut "hakikat". Itulah derajat "sampai"

(wushul), yakni keyakinan orang yang telah mencapainya bahwa ia telah meraih hakikat sejati...!!! Yaitu keyakinan bahwa Sang Pencipta adalah identik dengan makhluk, betapapun beragam bentuk dan zatnya. Semuanya satu, dan itulah Allah...!!! Maka apabila seorang hamba telah menjadi Tuhan, lalu siapa yang akan ia sembah...? Apakah ia menyembah dirinya sendiri...? Di sinilah gugur segala kewajiban. Kita berlindung kepada Allah dari kekufuran, kehinaan, buruknya akhir hidup, dari gangguan dan tiupan setan. Sesungguhnya siapa yang Allah muliakan dengan Islam dan merasakan manisnya, kemudian memilih kepahitan jalan sesat yang musyrik dan menakutkan ini, maka ia layak mendapat jurang neraka yang paling rendah dan azab yang paling besar bagi para penghuninya.

Beliau rahimahullah juga berkata: Aku katakan, sesungguhnya keyakinan tentang kembali ke dunia untuk kedua kalinya, meskipun pada dasarnya merupakan akidah orang-orang kafir terdahulu, namun hingga kini masih ada di antara kaum muslimin yang meyakini keyakinan ini. Mereka menjadikannya sebagai kekhususan para wali mereka, ketika mereka memanggil dan meminta pertolongan kepada para wali itu untuk menghilangkan kesusahan. Mereka meyakini bahwa para wali tersebut segera hadir menolong mereka dalam berbagai rupa, dan mengklaim bahwa mereka dapat melihat dan berbicara dengan para wali itu. Renungkanlah, wahai saudaraku sesama muslim, betapa dalamnya pengaruh iblis terlaknat dalam jiwa mereka, hingga sampai pada derajat membuat mereka meyakini akidah orang-orang kafir terdahulu, sementara mereka mengira diri mereka masih termasuk umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Mereka mengucapkan: *Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wa*

asyhadu anna Muhammadan rasuulullaah (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah), namun mereka mengucapkannya berulang-ulang tanpa pemahaman. Buktinya, mereka membatalkannya sendiri tanpa mereka sadari, yaitu dengan berdoa dan meminta pertolongan kepada selain Allah dalam perkara-perkara yang tidak dapat menyingkapnya kecuali Allah semata. Adapun penampakan-penampakan yang mereka lihat, itu tidak lain adalah setan yang menjelma sebagai sosok yang mereka panggil-panggil, agar semakin menambah kedurhakaan dan memperkuat kesyirikan mereka. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan dan buruknya akhir hidup. Ya Allah, teguhkanlah kami di atas: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5).

Beliau juga memiliki bantahan terhadap *Qasidah al-Burdah* yang ia beri judul: *Naqd Qasidatil Burdah lima fi Ba'dhi Abyadiha minal Bid'ati wal Kufri war Riddah* (Kritik terhadap *Qasidah al-Burdah* karena Sebagian Baitnya Mengandung Bid'ah, Kekufuran, dan Kemurtadan).

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Beliau rahimahullah dulunya adalah pengikut tarekat Rifa'iyah, sebagaimana telah disebutkan. Namun ketika beliau mengetahui kebenaran dan meresapinya dengan sempurna, beliau pun meninggalkan tasawuf sepenuhnya dan tidak pernah kembali lagi. Cukuplah menjadi aib dan kehinaan bagi kaum sufi, apabila para imam dan pelopor mereka sendiri kembali kepada kebenaran dengan melarikan diri dari mereka. Dan tidaklah kita pernah

melihat seorang yang berakal dan berilmu yang justru lari menuju mereka.

Beliau rahimahullah berkata: Maka apa yang hendak dikatakan oleh para penganut tarekat yang memukul diri mereka dengan besi (*syisy*) dan mengklaim bahwa mereka menelan racun, dengan dalih bahwa itu termasuk *karamah*...?! Klaim belaka...! Hendaklah mereka bertaubat kepada Allah, karena jika tidak, maka akhir hidup yang buruk menanti mereka, dan api neraka mengintai mereka.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Beliau memiliki kitab: *Al-Baqiyat ash-Shalihat fi Syarh al-Asma' wash Shifat*.

Beliau rahimahullah berkata: Aku katakan, betapa anehnya orang-orang yang mengatakan — dan kita berlindung kepada Allah — bahwa "Allah ada di mana-mana". Tidaklah tersembunyi betapa kandungan ucapan ini mengandung makna *hulul* (menempati), *ittihad* (bersatu), dan *wahdah* (kesatuan), Maha Tinggi Allah dari semua itu. Dan ada pula yang berkata bahwa "Allah tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kanan, tidak di kiri, tidak di depan, tidak di belakang, tidak di dalam alam, dan tidak pula di luar alam." Ini, sebagaimana tidak tersembunyi, adalah sifat sesuatu yang tidak ada (*ma'dum*), dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Kedua pendapat ini merupakan bisikan racun dari kaum Yahudi, semoga Allah melaknat mereka.

Beliau juga berkata ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang berada di atas**

langit?" (Al-Mulk: 16): Aku katakan, ayat ini termasuk di antara ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Dzat Allah berada di langit. Dan tidak mengharuskan dari firman-Nya: **"Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang berada di atas langit?"** bahwa Allah berada di dalam langit, Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang besar. Allah lebih besar dari langit dan dari segala sesuatu. Makna ayat ini pun bukan bahwa langit menampung-Nya, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia, sebab kata *"fi"* (di) dalam ayat tersebut bukan bermakna *dzharfiyah* (menunjukkan tempat yang mengandung), melainkan bermakna ketinggian, yaitu semakna dengan kata *"'ala"* (di atas). Yang seperti ini ada dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Ta'ala yang menceritakan ucapan Fir'aun: **"Dan sungguh aku akan menyalib kalian di batang-batang pohon kurma."** (Thaha: 71), maksudnya di puncak batang-batang pohon kurma, bukan di dalamnya. Akidah ketinggian Dzat Allah inilah akidah Salafus Shalih, berbeda dengan akidah generasi belakangan (*khalaf*) yang mengatakan bahwa Allah ada di mana-mana, di tempat yang hina maupun yang mulia, atau bahwa Allah tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kanan, tidak di kiri, tidak di depan, tidak di belakang, tidak di dalam alam, dan tidak di luarnya. Sifat-sifat ini adalah sifat sesuatu yang tidak ada, dan kita berlindung kepada Allah dari kekufuran dan kesesatan. Alangkah lurusnya akidah Salafus Shalih! Bagaimana tidak, sementara Salafus Shalih adalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam beserta para sahabatnya yang mulia dan generasi-generasi terbaik yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah bersaksi atas kebaikan mereka. Maka kita meyakini dengan penuh keyakinan bahwa Dzat Allah berada di langit, yaitu di atas langit, di atas 'Arsy, dan di atas Kursy, tanpa *takyif* (mempertanyakan caranya), tanpa *tamtsil* (menyerupakan), tanpa *tasybih* (mempersamakan), tanpa

ta'wil (memalingkan maknanya), tanpa *ta'thil* (mengingkari), dan tanpa *tajsim* (mengkorporealisasikan). Ketinggian itu adalah ketinggian hakiki yang layak dengan keagungan dan kebesarannya. Dan Dia bersama seluruh makhluk-Nya melalui sifat-sifat-Nya yang Maha Luhur, di manapun mereka berada. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. *Allaahumma yaa muqallibal quluub, tsabbit quluubanaa 'alaa diinik* (Ya Allah, wahai Yang Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami di atas agama-Mu).

Beliau juga berkata ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Tangan Allah berada di atas tangan-tangan mereka."** (Al-Fath: 10): Tangan Allah adalah sifat bagi-Nya, yang hakikatnya diketahui namun cara/sifatnya tidak diketahui. Ia bukan nikmat-Nya dan bukan pula kekuasaan-Nya, melainkan tangan-Nya secara hakiki sebagai sifat bagi-Nya, tidak seperti tangan-tangan (makhluk). **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11). Sebuah tangan yang layak dengan keagungan dan kebesarannya, Maha Tinggi dan Maha Suci Dia.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Beliau rahimahullah berkata: Tidak ada keraguan dan kebimbangan bahwa tidak ada yang mampu menolak kehendak Allah Ta'ala. Apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi, dan apa yang Dia kehendaki pasti akan terwujud. Tidak ada gerak maupun diam kecuali dengan kehendak-Nya. Jika tidak demikian, berarti ada yang berkehendak menandingi kehendak Allah, padahal Allah Maha Suci dari adanya pihak lain yang berkehendak

menandingi-Nya di alam semesta ini. Orang yang beriman, tidaklah ia beriman kecuali dengan kehendak Allah. Dan orang yang kafir, tidaklah ia kafir kecuali dengan kehendak Allah. Namun harus dipahami bahwa kehendak ini tidak memaksa seseorang untuk berbuat baik atau buruk, dalam artian bahwa hamba tidak memiliki kehendak sama sekali, sehingga jika ia berbuat baik maka ia dipaksa, dan jika ia berbuat buruk maka ia pun dipaksa. Tidak, seribu kali tidak! Sebab kehendak Allah berbeda dengan perintah-Nya. Allah berkehendak namun tidak memerintahkan. Berkehendak karena tidak mungkin sesuatu terjadi tanpa kehendak-Nya, dan tidak memerintahkan karena Allah tidak memerintahkan perbuatan keji dan tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya. Dan karena Allah Ta'ala memerintahkan perintah-perintah dan melarang larangan-larangan agar Dia ditaati, maka siapa yang taat akan mendapat surga, dan siapa yang durhaka akan mendapat neraka. Allah pun menjadikan bagi setiap mukallaf akal yang mampu membedakan antara baik dan buruk. Jika ia berbuat baik, itu karena pilihannya sendiri, dan kalaulah bukan karena pilihannya itu, ia tidak akan berhak atas surga. Jika ia berbuat buruk, itu pun karena pilihannya, dan kalaulah bukan karena pilihannya, ia tidak akan berhak atas neraka. Seandainya ia dipaksa dalam perbuatannya, ia tidak berhak atas surga maupun neraka. Agar seorang mukallaf berhak mendapatkan balasan atas amalnya, maka Allah menjadikannya bebas memilih dalam segala yang dibebankan kepadanya. Dan segala yang ia lakukan, baik maupun buruk, semuanya berlangsung dengan kehendak Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala mampu mencegah hamba-Nya dari berbuat buruk, sebagaimana Dia mampu mencegah hamba-Nya dari berbuat baik. Namun karena janji surga bagi yang berbuat baik dan ancaman neraka bagi yang berbuat buruk telah mendahului,

maka hikmah-Nya Ta'ala menghendaki agar hamba-Nya bebas memilih, bukan dipaksa. Karena apabila ia bebas memilih, lalu berbuat baik, ia berhak atas surga dengan perbuatan, amal, dan pilihannya. Dan jika berbuat buruk, ia berhak atas neraka dengan amal dan pilihannya pula. Sedangkan jika ia dipaksa, nikmat atau azab apa yang layak ia dapatkan...?

Agar manusia tidak memiliki hujah atas Allah, maka Allah menjadikan mereka bebas memilih antara kebaikan dan keburukan, hal ini dalam lingkup *taklif* (pembebanan hukum) yang terwujud dengan adanya akal dan kemampuan membedakan. Karena akal adalah poros pembebanan hukum. Adapun hal-hal yang akal tidak mampu menentukan sikap dan berada di luar jangkauan taklif, maka makhluk dalam hal ini memang terpaksa. Hanya Allah-lah yang memberi taufik.

Hamud bin Abdillah bin Hamud at-Tuwaijiri **(wafat 1413 H)**

Syaikh Hamud bin Abdillah bin Hamud bin Abdirrahman at-Tuwaijiri, dari keluarga Al Jabbarah, lahir di kota Al-Majma'ah pada tahun 1334 H. Beliau menuntut ilmu sejak masa kecilnya, membaca ringkasan-ringkasan dalam bidang tauhid, hadis, fikih, dan nahwu. Kemudian beliau tekun menghadiri halaqah Syaikh Abdillah bin Abdil Aziz al-'Anqari, mendapat banyak manfaat darinya, dan memperoleh izin riwayat yang panjang darinya mencakup kitab-kitab Shahih, Musnad, Sunan, serta karya-karya dua Syaikhul Islam: Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim. Beliau juga belajar kepada Syaikh Sulaiman bin Hamdan, Qadhi Makkah.

Kemudian beliau diangkat sebagai hakim di daerah Ruhaymah di wilayah Timur pada tahun 1368 H, lalu di daerah Az-Zulfi. Beliau rahimahullah dikenal dengan ketakwaan, kesalehan, pergaulan yang baik, dan sifat tawadhu'. Beliau bersikap kuat dalam membela kebenaran, tidak gentar terhadap celaan siapapun di jalan Allah, menjauhi ahli bid'ah dan hawa nafsu, serta mengingkari perbuatan mereka. Di antara murid-muridnya adalah Abdillah ar-Rumi, Abdillah bin Muhammad bin Mahmud, Nashir adh-Dhurairi, dan lain-lain. Beliau sangat menaruh perhatian pada penelitian dan penulisan, sehingga karya-karyanya mencapai lebih dari lima puluh karya. Beliau rahimahullah wafat di kota Riyadh pada tahun 1413 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Di antara karya-karya salafiyahnya:

1. Al-Ihtijaj bil Atsar 'ala man Ankara al-Mahdi al-Muntazhar.
2. Itsbat 'Uluwwillah 'ala Khalqih.

Abdillah bin Muhammad bin Abdillah al-Khalifi (wafat 1414 H)

Syaikh Abdillah bin Muhammad bin Abdillah bin Abdirrahman al-Khalifi, lahir di daerah Al-Buka'iriyah, wilayah Al-Qashim, pada tahun 1333 H. Beliau menimba ilmu dari ayahnya, Syaikh Abdillah bin Hasan Alu asy-Syaikh, Syaikh Abdil Aziz bin Subail, Syaikh Muhammad bin Muqbil, dan lain-lain. Ketika mencapai usia 15 tahun, beliau sudah menjadi imam di sebuah masjid di Al-Buka'iriyah. Kemudian Pangeran Faishal bin Abdil

Aziz memanggилnya untuk menjadi imam khusus baginya di kota Thaif. Selanjutnya beliau menjadi imam Masjidil Haram pada tahun 1373 H dan menetap di sana selama hampir 40 tahun. Beliau rahimahullah dikenal dengan suaranya yang indah, dicintai oleh kalangan awam maupun kalangan khusus, dan memiliki banyak amal kebaikan yang dikenal masyarakat.

Syaikh Shalih bin Humaid berkata: Beliau rahimahullah adalah seorang ulama yang luar biasa, berbudi pekerti baik, bertakwa, wara', memperlakukan manusia dengan perlakuan yang baik, banyak berjuang di jalan dakwah Islam dan menyebarkan melalui khutbah-khutbahnya di Masjidil Haram, serta melalui kerjanya di bidang pendidikan di Kementerian Pendidikan. Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1414 H, dan banyak ulama serta penyair yang meratapi kepergiannya.

Sikapnya terhadap Kaum Muftadi'ah (Ahli Bid'ah):

Beliau memiliki karya: Al-Qaul al-Mubin fi Radd Bida' al-Muftadi'in.

Ahmad bin Muhammad Ibnu Tawit (wafat 1414 H)

Ahmad bin Muhammad bin Umar Ibnu Tawit al-Wadrasiy an-Najjar at-Tithwaniy, lahir pada bulan Dzulhijjah tahun 1321 H. Beliau menghafal Al-Qur'an dan matan-matan ilmu dari ayahnya. Di antara guru-gurunya: Abu Bakr Zanibar, Ahmad al-'Umrawi, Ahmad al-Kansusi, dan lain-lain. Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi di Tetouan dan pengajar di lembaga keagamaan di sana, kemudian

menjadi direktornya. Beliau juga diangkat sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin dan menjadi dekannya, kemudian menjadi dosen di Universitas Islam Madinah selama dua tahun atas saran Syaikh Abdillah Kannun. Beliau memiliki penguasaan yang baik di bidang fikih dan ushulnya, dan cenderung mengamalkan dalil secara langsung. Beliau rahimahullah wafat pada 9 Rabi'ul Awwal tahun 1414 H.

Sikapnya terhadap Kaum Mu'tadi'ah:

Beliau rahimahullah berkata: Sungguh buruk taklid buta yang membuat pemiliknya menerima dengan akalnya pertentangan antara ayat-ayat muhkam atau sunnah yang sahih dengan pendapat seseorang yang ia taklidi, kemudian pada akhirnya ia mengutamakan pendapat yang bisa saja salah di atas sabda Nabi yang terjaga dan tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu shallallahu alaihi wa sallam. Dengan alasan bahwa sang imam pasti memiliki dalil yang lebih kuat untuk menyelisihi. Dengan begitu, mereka meninggalkan yang pasti ada demi yang meragukan dan tidak jelas keberadaannya. Mereka melupakan atau berpura-pura lupa firman Allah Ta'ala: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepada kalian, ambillah. Dan apa yang ia larang, tinggalkanlah."** (Al-Hasyr: 7), dan firman-Nya: **"Sungguh pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian."** (Al-Ahzab: 21), dan seterusnya. Demikianlah keadaan mereka dalam setiap yang mereka temukan dalam madzhab yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Padahal para imam, semoga Allah meridhai mereka, semuanya berlepas diri dari sikap seperti ini, sebagaimana akan anda jumpai pernyataan-pernyataan tegas mereka tentang itu, insya Allah.

Imam Abu al-Hasan as-Sindi al-Hanafi (wafat 1138 H) dalam hasyiyahnya atas Sunan Ibnu Majah, mengutip ucapan masyhur Abdillah bin Umar: "Bagaimana menurut engkau, jika ayahku melarang suatu hal — yakni haji tamattu' — sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melakukannya, apakah perintah ayahku yang diikuti, ataukah perintah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam? Seseorang menjawab: Tentu perintah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia berkata: Sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah melakukannya." Dan ucapan putra Ibnu Umar, yaitu Salim, dalam masalah penggunaan wewangian sebelum ihram dan sebelum tawaf ifadha: *Sunnah Rasulullah lebih layak untuk diikuti*. Ia pun, semoga Allah meridhainya, menyelisih pendapat ayah dan kakeknya demi mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Kemudian as-Sindi rahimahullah berkata — yang redaksinya adalah: Umumnya orang-orang di masa kini, apabila ada hadis yang menyelisih pendapat imam mereka, mereka berkata: "Barangkali hadis ini telah sampai kepada imam dan ia menyelisihinya karena ada dalil yang lebih kuat menurutnya." Dan Ibnu Umar meriwayatkan hadis: "*Janganlah kalian mencegah hamba-hamba Allah (perempuan) dari masjid-masjid Allah.*" Lalu salah seorang anaknya berkata: "Kami sekarang justru mencegah mereka." Maka Ibnu Umar mencercanya dengan cercaan yang tidak pernah ia dengar sebelumnya, dan memboikotnya hingga ia meninggal. Demikian selesai ucapan as-Sindi.

Dan di antara perkara yang memilukan adalah apa yang dilakukan oleh sebagian orang yang mengaku ahli fikih beberapa tahun belakangan: menyampaikan khutbah Jumat di beberapa zawiyah di Tetouan yang membenarkan bolehnya shalat di

zawiyah-zawiyah yang terdapat kuburan di dalamnya, bahkan shalat Jumat sekalipun, dengan dalil Al-Qur'an, Sunnah qauliyah dan fi'liyah, serta ijma' para sahabat semoga Allah meridhai mereka, demikian katanya. Ia pun mengklaim — semoga Allah memaafkan kami dan dirinya — bahwa hadis-hadis yang melarang shalat di atas kuburan adalah hadis-hadis lemah, dan andai pun sahih serta selamat dari cacat, maka ia dimaknai sebagai larangan karena khawatir terjatuh dalam penyembahan orang mati. Demikian dan seterusnya dari ocehan dan omong kosong yang ia bawa, **"Alangkah besarnya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan kecuali kedustaan."** (Al-Kahfi: 5).

Demi Allah, sungguh bahaya kelompok yang menamakan diri mereka sebagai fukaha dan ulama ini terhadap kaum muslimin sangatlah besar, dan bencana akibat mereka sangatlah berat. Sebab orang-orang awam tertipu oleh mereka dan menyangka bahwa mereka benar dalam semua bid'ah dan kemaksiatan yang mereka diamkan. Mereka pun bersandar pada hal itu sehingga tersesat. Dan pada hari Kiamat, Allah akan menghakimi antara hamba-hamba-Nya dalam perkara yang mereka perselisihkan.

Beliau berkata dalam mencela taklid: Sekiranya kita mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan petunjuknya yang kita diperintah untuk meneladaninya, serta wasiat imam kita Malik, semoga Allah meridhainya, dan nasihatnya yang berharga, dalam ucapannya yang masyhur: "Sesungguhnya aku hanya manusia biasa, aku bisa salah dan bisa benar. Maka periksalah pendapatku; setiap yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, ambillah, dan setiap yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, tinggalkanlah." Dan apa yang dikatakan imam ini

berlaku pula bagi ketiga imam lainnya. Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Apabila kalian menemukan dalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka ikutilah sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan tinggalkanlah apa yang aku katakan." Beliau juga berkata: "Kaum muslimin, yakni para ulamanya, telah sepakat bahwa siapa yang telah jelas baginya sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tidak halal baginya untuk meninggalkannya demi pendapat siapapun." Oleh karena itu, beliau dan Abu Hanifah semoga Allah meridhainya, keduanya berkata: "Apabila hadis itu sahih, maka itulah madzhabku." Dan Imam Ahmad semoga Allah meridhainya berkata: "Siapa yang menolak hadis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ia berada di tepi kehancuran" — yakni binasa.

Maka para imam, sebagaimana anda lihat, semuanya sepakat tentang wajibnya berpegang teguh dengan sunnah, kembali kepadanya, dan meninggalkan setiap pendapat yang menyelisihinya, bagaimana pun tingginya kedudukan yang berpendapat. Sebab kedudukan Nabi shallallahu alaihi wa sallam lebih agung dan jalannya lebih lurus. Menyelisihinya para imam dalam sebagian pandangan dan pendapat mereka karena adanya ayat muhkam atau sunnah sahih, tidak dianggap keluar dari madzhab, bahkan itu justru mengikuti mereka dan mengamalkan apa yang mereka nasihati dan wasiatkan kepada para pengikut mereka, yaitu senantiasa kembali kepada sunnah. Dengan begitu, mereka terbebas dari beban mengikuti dan bertaklid kepada para imam dalam hal yang keliru. Semoga Allah membalas mereka dengan balasan terbaik dan terlengkap atas ijtihad mereka yang luas dan menyeluruh dalam masalah-masalah agama dan hukum-

hukumnya, serta pengabdian mereka yang tulus kepada Islam dan nasihat mereka yang ikhlas kepada kaum muslimin.

Al-Qur'an dan hadis-hadis yang sahih telah mewajibkan hal itu bagi kaum muslimin. Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari Akhir."** (An-Nisa': 59), dan seterusnya. Allah Azza wa Jalla juga berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Kami beriman kepada Allah'..."** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya ucapan orang-orang beriman ketika mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar memutuskan perkara di antara mereka, hanyalah: 'Kami dengar dan kami taat.' Dan merekalah orang-orang yang beruntung."** (An-Nur: 51). Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup akan menyaksikan banyak perselisihan. Maka berpegangteguhlah dengan sunnahku dan sunnah para Khulafa' Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Gigitlah ia dengan geraham kalian."* Dan seterusnya.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Beliau memiliki kitab: Ikhrājul Khaba'ya fi Tahrim al-Bina' 'alal Qubur bil Zawaya, yang diterbitkan oleh Musthafa Sya'syu' dalam sebuah buku tentang kepribadian pengarangnya. Kitab ini mendapat rekomendasi dari Muhammad Kannuni al-Madzkuri — anggota Rabithah Ulama Maroko dan muftinya — yang di antara ucapannya di sana: "Ia telah menggubah karya yang baik, semoga Allah menjaganya, membawakan teks-teks yang bersumber dari mata air yang jernih dan murni, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dengan apa yang memuaskan dahaga dan menyembuhkan penyakit. Dengarlah

seandainya yang dipanggil adalah orang yang masih hidup, namun tidak ada kehidupan pada orang yang engkau panggil."

Dalam kitab ini, beliau rahimahullah menegaskan wajibnya bersegera menghancurkan kubah-kubah yang ada di atas kuburan, karena kubah-kubah itu lebih berbahaya dari masjid dhirar. Beliau juga menegaskan wajibnya menghilangkan lampu-lampu dan lilin-lilin yang dipasang di atas kuburan, serta haramnya bernadzar dan mewakafkan harta untuk kuburan tersebut. Beliau mengumpulkan hadis-hadis, atsar, dan pendapat para fukaha yang menjelaskan haramnya perbuatan keji ini. Di antara pernyataannya yang agung dalam hal itu, ia berkata: Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah bid'ah dari ajaran Yahudi yang dilarang dan diperingatkan melalui teks hadis sahih yang mulia. Para pelaku dan pendukungnya adalah pihak yang menentang Allah dan Rasul. Tidak ada sandaran bagi mereka selain perbuatan para penguasa yang bodoh dan para fukaha yang pengecut, dan betapa banyak mereka hari ini dan sebelum hari ini.

Muhammad al-Makki al-Nasiri (1414 H)

Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad al-Makki bin al-Yamani bin Sa'id al-Nasiri, lahir di Rabat pada 14 Syawal tahun 1324 H.

Beliau menimba ilmu dari banyak syaikh, di antaranya yang paling terkenal: Abu Syu'aib al-Dukkali, al-Madani bin al-Hasani, Muhammad al-Sa'ih, al-Hajwi al-Tsa'alabi, dan saudaranya Muhammad al-Nasiri. Adapun dari kalangan ulama Timur: Mustafa Abdul Razzaq, Manshur Fahmi, Yusuf Karam, dan Abdul Wahhab Azzam.

Beliau memiliki peran besar dalam perlawanan terhadap penjajah Prancis dan Spanyol di Maroko, dan berkali-kali diasingkan karenanya.

Di antara karya-karyanya:

1. *Izhharul Haqiqah wa 'Ilajul Khaliqah* – tentang khurafat dan bid'ah-bid'ah kelompok tarekat sufi.
2. *Harbun Shalibiyyah fi Marakisy* (Perang Salib di Marrakesh).
3. *Faransa wa Siyasatuhul Barbariyyah fil Maghribil Aqsha* (Prancis dan Kebijakan Barbarnya di Maroko).
4. *Al-Ahbasul Islamiyyah fil Mamlakatil Maghribiyyah* (Wakaf-wakaf Islam di Kerajaan Maroko).
5. *At-Taisir fi Ahaditsit Tafsir* (Kemudahan dalam Hadis-hadis Tafsir).
6. *Makanatuljihad fil Islam* (Kedudukan Ijtihad dalam Islam).
7. *Kaifa Nujaddidu Risalatul Islam* (Bagaimana Kita Memperbarui Misi Islam).
8. *Tarikhut Tasyri'il Islami* (Sejarah Legislasi Islam).
9. *Nizhamul Fatwa fil 'Alamil Islami* (Sistem Fatwa di Dunia Islam). Dan masih banyak lagi karya lainnya.

Beliau pernah diangkat sebagai Ketua Dewan Ilmiah Rabat dan Sala, Menteri Wakaf dan Urusan Islam serta Kebudayaan, dan Sekretaris Jenderal Rabithah Ulama Maroko. Beliau terkenal dengan kajian tafsirnya di radio Maroko.

Beliau wafat pada bulan Zulhijah tahun 1414 H.

Sikap Beliau terhadap Pelaku Bid'ah

Syaikh sekaligus saudara kandungnya, Muhammad bin al-Yamani al-Nasiri, berkata tentang beliau: "Ia adalah orang pertama yang secara terang-terangan, di tengah lingkungan Maroko – yang penduduknya telah terbiasa diam, membisu, dan menyerahkan segala urusan kepada para tokoh dalam segala keadaan – menyerukan untuk mengamalkan Kitabullah dan sunnah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, menyucikan akidah dari khurafat, mencela bid'ah dan memerangi para pelakunya, tanpa takut sedikit pun terhadap celaan orang yang mencela, maupun teguran orang yang hanyut dalam kecintaan terhadap bid'ah."

Beliau berkata di awal kitabnya *Izhharul Haqiqah*:

Amma ba'du: Sesungguhnya di era yang gemilang ini, di mana berbagai bangsa berlomba-lomba menghidupkan kembali kebanggaan dan warisan mereka, wawasan para pemuda Muslim semakin luas, bunga-bunga ilmu mulai bermekaran di antara mereka, dan tersingkaplah awan tebal serta mendung pekat yang selama ini menghalangi mereka dari memasuki pintu-pintu ilmu dan makrifat, yang telah lama menjerumuskan mereka ke dalam jurang kebinasaan dan kerugian. Maka semakin sering mereka berdiskusi dan bertukar pikiran tentang sebab-sebab untuk meraih puncak kesempurnaan, dan mengembalikan kemuliaan, kebesaran, dan kejayaan yang pernah mereka miliki. Hingga akhirnya mereka menemukan tujuan yang dimaksud dan sasaran yang dicari: bahwa satu-satunya sebab untuk itu, dan jalan yang mengantarkan ke sana, adalah mengikuti Kitab yang Mulia dan meneladani syariat agung Nabi sallallahu alaihi wasallam, serta tidak menyimpang dari apa yang beliau bawa. Maka mereka bersegera untuk mengemban amanah agung ini, mengajak

manusia mengikuti sunnah dan meninggalkan bid'ah yang membinasakan. Masing-masing dari mereka menyebarkan dakwahnya di tengah masyarakatnya, menyampaikan pengetahuan yang mereka miliki tentang hal ini, dan menjelaskan cara-cara terbaik untuk melawan bid'ah beserta jalan-jalan yang termudah, demi meraih puncak kemuliaan dan kehormatan serta mendaki tangga kemajuan dan kebaikan. Hingga tak ada lagi keraguan bagi sebagian besar warga negeri bahwa kebenaran adalah apa yang mereka pegang, dan jalan yang lurus adalah apa yang mereka serukan. Mereka pun bersepakat atas prinsip yang terpuji ini dan menempuhnya tanpa menoleh kepada siapa pun yang menyelsihi mereka dari kalangan orang yang fanatik buta, bodoh, dan tumpul. Tatkala aku menyaksikan hal itu dari mereka, dorongan kecemburuan agama mendorongku untuk bergabung dalam barisan mereka dan membantu mereka — meskipun aku tidaklah layak untuk memberi bantuan — dengan menulis sebuah ringkasan yang bermanfaat. Maka aku pun mulai mengerjakan itu, memohon pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam menempuh jalan-jalan tersebut, meringkasnya dari sebagian tulisan para pembela Islam dan penjaga agama. ...hingga beliau berkata:

Ketahuilah bahwa apa yang terjadi setelah Nabi sallallahu alaihi wasallam terbagi menjadi dua bagian: bagian yang dituntut oleh pokok-pokok agama dan dicakup oleh dalil-dalil syariat yang mulia — ini termasuk agama secara pasti. Dan bagian yang tidak dituntut oleh pokok-pokok agama dan tidak dicakup oleh dalil-dalil syariat — inilah yang disebut bid'ah dan kesesatan, dan inilah yang tertolak atas pelakunya karena tegaknya bukti pelarangan dari Kitab dan Sunnah." Kemudian beliau memaparkan ayat-ayat dan

hadis-hadis yang berkaitan dengan hal itu, lalu berkata: "Selain dari hadis-hadis yang telah disebutkan, masih banyak lagi hadis-hadis yang menolak bid'ah atas para pelakunya, mencela mereka, dan merendahkan kedudukan mereka, serta berita-berita yang melimpah tentang anjuran berpegang teguh kepada Kitab, Sunnah, dan Ijmak, serta membuang semua yang menyalahi pokok-pokok ini berupa bid'ah-bid'ah yang diada-adakan dalam agama dan bertentangan dengan syariat Islam; karena sesungguhnya seluruh kebaikan ada dalam mengikuti, dan seluruh keburukan ada dalam mengada-adakan.

Sebaik-baik perkara agama adalah yang berupa sunnah ... dan seburuk-buruk perkara adalah hal-hal baru yang berupa bid'ah

Ikutilah jalan al-Mustafa dalam segala ... yang datang, dan tinggalkanlah bisikan setan

Ketahuiilah bahwa kebenaran adalah apa yang dipegang ... oleh para sahabat utusan dari keturunan Adnan

Yang telah menyempurnakan agama yang kukuh dan menjelaskan ... hujah-hujah yang dengannya dua makhluk berat diberi petunjuk

Tuntutlah keselamatanmu, karena dirimu dan hawa nafsu ... adalah dua lautan di kedalaman yang saling bertemu

Api yang dilihat oleh orang bodoh sebagai surga ... dan ia menyelam di dalamnya dalam air yang mendidih

Ia terus berada di dalamnya seperti pelaku bid'ah ... yang membayangkan surga di tengah kobaran api

Janganlah mengada-adakan bid'ah, karena kelak kau akan terbakar api ... dalam keadaan tercela dan ditangkap atas kemaksiatan

Berpegang teguhlah pada tali Allah dan ikutilah petunjuk ... janganlah menjadi pelaku bid'ah, semoga kau beruntung

Berlindunglah pada Kitabullah dan sunnah yang ... datang dari Rasulullah, niscaya kau selamat dan beruntung

Tinggalkanlah pendapat-pendapat para tokoh dan ucapan mereka ... karena sabda Rasulullah lebih suci dan lebih jelas

Jika kau hendak meneladani, maka teladanilah Kitab dan sunnah ... utusan dengan agama yang hanif lagi cemerlang

Kemudian para sahabat ketika kau tidak menemukan sunnah ... merekalah orang-orang yang berakal dan memiliki wawasan

Maka ikutilah orang-orang saleh dari kalangan para pendahulu ... dan jauhilah bid'ah dari kalangan para penerus

Karena seluruh kebaikan ada dalam mengikuti pendahulu ... dan seluruh keburukan ada dalam bid'ah para penerus

Berpegang teguhlah dengan sunnah yang cemerlang ... ia adalah tali yang kokoh yang tidak akan putus

Pegang erat-eratlah ia seperti orang kikir memegang hartanya ... dan gigitlah dengan gigi gerahammu, niscaya kau selamat

Jauhilah apa yang diada-adakan manusia setelahnya ... karena padang rumput peristiwa-peristiwa baru itu adalah yang paling berbahaya

Mengikuti sunnah adalah pokok dari seluruh keutamaan dan pondasi dari segala kesempurnaan. Sedangkan mengada-adakan bid'ah adalah puncak kehinaan dan malapetaka, penyebab kehancuran dan kemunduran umat, serta sumber kutukan yang menimpa mereka dan berbagai musibah yang menghampiri mereka setiap saat.

Beliau menyebutkan dalam kitabnya *Izhharul Haqiqah wa 'Ilajul Khaliqah* sebuah pendahuluan yang padat tentang anjuran mengikuti dua wahyu — Kitab dan Sunnah — dan peringatan dari bid'ah serta para pelakunya. Beliau memaparkan banyak ayat, hadis-hadis yang beragam — meskipun sebagiannya memiliki kelemahan — serta atsar-atsar salaf dan syair-syair yang baik. Dalam konteks penjelasan bahwa penyebab kemunduran umat adalah menjauh dari dua pokok yang mulia itu, beliau berkata:

Mengikuti pokok-pokok agama yang bersih dari bid'ah-bid'ah yang diada-adakan itulah yang menjadi penyebab kebangkitan dan kemajuan umat, serta kesembuhannya dari berbagai penyakit.

Adapun apa yang kita saksikan berupa gejala kerapuhan dan kemerosotan dari kedudukannya, tiada lain bersumber dari pengabaian dan pembuangan pokok-pokok itu ke belakang punggung, serta munculnya bid'ah-bid'ah yang sama sekali bukan bagian dari agama — yang didirikan oleh para juru dakwah bid'ah sebagai pengganti pokok-pokok yang kokoh itu, sementara mereka berpaling dari apa yang dianjurkan agama dan dari tujuan serta hikmah ilahi yang dipersiapkan untuknya.

Mereka mengganti syariat dengan mazhab-mazhab dan tradisi-tradisi yang mereka amalkan. **Lalu mereka memecah-belah urusan mereka di antara sesama mereka menjadi golongan-**

golongan, masing-masing golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka. (Al-Mu'minun: 53) Kehidupan dunia pun memperdaya mereka, lalu mereka melampaui batas dalam timbangan, penipu memperdaya mereka terhadap Allah, sehingga mereka menyimpang dari jalan Al-Qur'an. Mereka mencari kemuliaan dengan perkataan yang buruk, bukan dengan amal saleh dan kesungguhan yang tiada henti. Maka kemuliaan mereka justru menjadi kehinaan,

dan jumlah mereka yang banyak justru menjadi sedikit. Mereka merencanakan tipu daya yang buruk; mereka mengendalikan para ulama dan fukaha dengan belenggu-belenggu kebijakan para sultan dan penguasa, dan mereka mengelabui orang-orang yang berdosa dan bersalah dengan meyakinkan bahwa beban dosa mereka akan diangkat oleh sekelompok orang-orang saleh yang telah meninggal. **Padahal mereka sama sekali tidak akan mampu menanggung dosa-dosa orang lain sedikit pun – sesungguhnya mereka adalah pendusta. Dan sungguh mereka akan memikul beban-beban mereka sendiri dan beban-beban lain bersama beban mereka, dan sungguh pada hari Kiamat mereka akan ditanya tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.** (Al-Ankabut: 12-13) Maka rusaklah amal-amal dan niat-niat karena hal itu. Orang-orang yang hidup pun bersandar pada syafaat orang-orang yang telah mati. Hal itu diikuti oleh perpecahan kata atas dasar kebatilan dan tidak adanya persatuan untuk membela kebenaran. Maka leluasalah para penguasa yang zalim dan para pemimpin yang menipu, sehingga urusan dunia dan agama umat pun rusak karenanya.

Mereka melampaui batas dalam Kitab sehingga mengutamakan yang buta atas yang melek, melampaui batas

dalam timbangan sehingga memilih kegelapan atas cahaya. Mereka mengeluarkan umat dari keteduhan menuju terik matahari, kehilangan kehidupan beramal dan saling bekerja sama, lalu mereka meminta pertolongan dari para penghuni kubur.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata: Kita harus berhenti sejenak, meskipun singkat, pada firman-Nya: **"Allah menyesatkan banyak orang dengannya dan memberi petunjuk banyak orang dengannya, dan Dia tidak menyesatkan dengannya kecuali orang-orang fasik."** (Al-Baqarah: 26) Sesungguhnya banyak orang, ketika suatu gagasan telah lebih dahulu tertanam dalam jiwa mereka, mereka fanatik terhadapnya, membeku di atasnya, dan meyakinkannya dengan keyakinan yang buta. Maka jika disampaikan kepada mereka sebuah gagasan baru, mereka pun berkata: **"Hati kami tertutup."** Demikian pula, banyak orang ketika terjerat dalam salah satu perilaku yang tercela dan telah terbiasa dengan atmosfernya yang busuk, mereka menjadi orang yang paling waspada dan takut terhadap setiap gagasan baik yang menyorot keadaan mereka yang menyimpang dan abnormal — karena gagasan baru itu akan membongkar aib mereka, menyingkap rahasia mereka, mengeluarkan mereka dari kebiasaan yang telah menjadi penjara bagi mereka, dan menjadikan mereka hina dan tercela di hadapan diri mereka sendiri terlebih dahulu, kemudian di hadapan manusia pada akhirnya. Demikianlah, orang-orang fasik tidak cukup hanya dengan menutup telinga mereka dari mendengar gagasan baik apa pun, bahkan mereka bangkit melawannya secara tersembunyi maupun terang-terangan. Dengan demikian, mereka semakin bertambah kefasikan di atas kefasikan, dan penyimpangan di atas penyimpangan. Inilah yang diisyaratkan oleh ayat yang mulia: **"Dan Dia tidak menyesatkan**

dengannya kecuali orang-orang fasik" – ayat ini telah menetapkan sifat kefasikan kepada mereka terlebih dahulu dan sebelumnya, dan dengan pengaruh sifat yang selalu melekat dan mendominasi mereka itu, mereka semakin bertambah kedurhakaan dan kesesatan. Karena kejahatan mendorong kepada saudaranya, dan keburukan membantu terhadap yang serupa dengannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah penyakit mereka."** (Al-Baqarah: 10) Hal ini berbeda dengan keadaan orang-orang yang bertakwa, yang selalu disertai sifat takwa, sehingga respons mereka dari diri mereka sendiri akan semakin menambah petunjuk dan semakin menambah kecerdasan...

Adapun kerusakan orang-orang fasik dan perusakan mereka di muka bumi, tampak dalam upaya mereka menghancurkan semua hal yang sakral, dalam penghinaan mereka yang lahir dan batin terhadap semua nilai, dalam serangan mereka yang terus-menerus terhadap hak-hak individu dan masyarakat, dalam pemaksaan mereka terhadap orang lain untuk menerima kerusakan dan hidup di bawah bayangannya. Dan yang paling jelas tampak dalam perang mereka terhadap perintah-perintah Allah, pelanggaran mereka terhadap hal-hal yang diharamkan-Nya, serta upaya khusus mereka untuk menyingkirkan ajaran-ajaran-Nya dan mengusirnya dari seluruh bidang kehidupan dan arak-arakan peradaban.

Ketiga sifat yang disifatkan Allah kepada orang-orang fasik – pengkhianatan terhadap janji, kekerasan hati, dan kerusakan di muka bumi – itulah dan tetap menjadi ciri khas orang-orang fasik, tidak ada satu pun dari ketiganya yang terpisah dari yang lain di era mana pun dan generasi mana pun.

Beliau juga berkata: Solusi Qur'ani dan praktis untuk setiap perselisihan yang terjadi di antara kaum Muslimin, sebagaimana yang ditetapkan oleh Kitabullah, adalah kembali kepada Allah dan Rasul-Nya, mengkaji apa yang menyebabkan perselisihan di antara mereka dalam cahaya Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, serta menggali solusi Islami yang tepat dari keduanya beserta qiyas atas nash-nash agama dan preseden-presedennya pada masa kerasulan dan masa Khilafah Rasyidah. Dengan demikian, kaum Muslimin akan menemukan satu solusi yang diridai semua pihak dan ditaati semua pihak. Dan selama rujukannya adalah Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, tidak ada yang meraih kemenangan dan tidak ada yang mengalami kekalahan. Yang ada hanyalah kalam Allah semata yang menjadi unggul. **"Kemudian mereka tidak mendapati dalam diri mereka keberatan sedikit pun atas apa yang telah engkau putuskan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa': 65)

Inilah makna firman Allah Ta'ala: **"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan hari Akhir."** (An-Nisa': 59) Sejalan dengan firman Allah Ta'ala dalam ayat lain: **"Dan apa pun yang kalian perselisihkan, maka putusannya kembali kepada Allah."** (Asy-Syura: 10)

Kemudian datanglah penjelasan lanjutan atas petunjuk ilahi ini bahwa ia adalah sebaik-baik sarana dan sebaik-baik cara untuk menyelesaikan perselisihan di antara kaum Muslimin jika terjadi sesuatu yang mendorong ke arahnya, dan bahwa ia adalah yang paling baik akibat dan hasil akhirnya. Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa sarana lain mana pun yang dipilih di luar kerangka ini tidak akan efektif, tidak berguna, dan tidak menyelesaikan perselisihan

secara tuntas. Pada hal inilah menunjuk firman Allah Ta'ala: **"Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya."** (An-Nisa': 59)

Sikap Beliau terhadap Kaum Musyrik

Beliau berkata dalam konteks menyebutkan sebagian bid'ah-bid'ah syirik:

Menyebutkan sesuatu dari bid'ah yang telah menyebar dalam Islam dan menjelaskan sebagian dampak yang timbul darinya:

Akibat kelalaian para ulama agama dan keengganan mereka dalam memberi petunjuk dan bimbingan, serta kecenderungan orang-orang awam yang bodoh terhadap segala sesuatu yang baru dan asing — meskipun mengantarkan mereka pada keserupaan dengan kaum musyrik — karena beratnya beban syariat atas mereka, maka mereka membuat-buat praktik-praktik yang menyerupai perbuatan kaum musyrik baik dalam bentuk maupun hukum. Mereka melakukannya karena kemudahannya bagi mereka, sebab hal itu tidak memasukkan mereka di bawah perintah orang lain. Hingga keadaan mereka hampir menyerupai keadaan kaum musyrik, dan agama pun menjadi asing di antara mereka sebagaimana awalnya dimulai. Mereka pun berselisih dalam hal itu dengan perselisihan yang banyak sesuai dengan ijtihad masing-masing dari mereka, kecerdasan, kekuatan pikir, dan ketajaman akalnya.

Di antara mereka ada yang menjadikan kuburan sebagai tempat yang disakralkan dan tempat ibadah. Mereka mendirikan masjid dan makam di atasnya, memperindahkannya dengan cara yang

melampaui batas kemewahan berlipat-lipat. Mereka bersepakat untuk membangun peti mati di dalamnya, membuat pagar-pagar dan penutup berornamen emas, menggantung tirai dan furnitur berharga, memperindah dan menghias dinding-dinding, menyalakan lentera-lentera di atas kuburan itu layaknya gereja-gereja Nasrani. Mereka membawa hewan sembelihan ke sana, mengalirkan darah di dindingnya, mengusap-usap kuburan, membawa tanahnya untuk mencari berkah, bersujud kepadanya, menciumnya, menyentuh sudut-sudutnya, bertawaf mengelilinginya, bernadzar kepada penghuninya, menggantungkan harapan kepada mereka, dan bertawasul kepada mereka dengan nama Allah agar mereka menunaikan hajat orang-orang yang meminta — begitulah yang mereka sangkakan. Mereka berkata saat berziarah kepada mereka: "Aku menghadapkan wajah Allah kepadamu, wahai tuanku si fulan, kecuali jika engkau menunaikan hajatku." Mereka menjadikan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai perantara yang diajukan kepada para penghuni kubur itu untuk meraih tujuan-tujuan mereka. Padahal orang yang telah mati telah terputus amalnya, tidak memiliki manfaat maupun mudarat untuk dirinya sendiri — lalu bagaimana bisa untuk orang yang meminta tolong kepadanya, atau meminta kepadanya agar hajatnya dipenuhi, atau memintanya agar menjadi perantara kepada Allah dalam urusan tersebut? Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak ada seorang pun yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, sementara perantaraan dan permohonan kepada si mayit itu tidak dijadikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai sebab bagi izin-Nya. Adapun sebab bagi izin-Nya adalah kesempurnaan tauhid. Sehingga orang ini datang dengan sebab yang justru menghalangi izin, ibarat orang yang meminta bantuan dalam urusannya dengan sesuatu yang justru menghalangi

terwujudnya urusan tersebut. Padahal si mayit sendiri membutuhkan orang yang mendoakannya, menyampaikan rahmat, dan memohonkan ampunan untuknya – sebagaimana Nabi sallallahu alaihi wasallam telah berwasiat kepada kita agar ketika menziarahi kubur kaum Muslimin kita menyampaikan rahmat kepada mereka dan memohonkan kesehatan serta ampunan bagi mereka. Akan tetapi para pengagum kubur itu berbalik dari hal ini; mereka menziarahi mereka dengan ziarah ibadah untuk menunaikan hajat dan meminta tolong kepada mereka, serta menjadikan kuburan mereka nyaris seperti berhala yang disembah. Hal ini telah menyebar dan merata di kalangan kaum Muslimin serta mencakup semua wilayah yang mereka diami.

Beliau berkata: Sesungguhnya Yahudi dan Nasrani – yang masing-masing dari keduanya mengaku secara dusta dan palsu berafiliasi dengan Ibrahim Al-Khalil dan agama hanifnya – hubungan keduanya dengan agama Ibrahim telah terputus secara total sejak keduanya dimasuki penyimpangan, penafsiran yang salah, perubahan, dan penggantian. Dan sesungguhnya kemusyrikan jahiliah yang dianut oleh orang-orang Arab musyrik adalah kebalikan dari agama hanif yang toleran, sehingga tidak mungkin keduanya bertemu dalam garis mana pun. Betapapun Yahudi, Nasrani, atau kaum penyembah berhala mengklaim kedekatan dengan agama Ibrahim atau mengambil sebagian dari akidah atau syiarnya, sesungguhnya klaim itu hanyalah kebohongan dan perkataan palsu.

Seandainya pun mereka masih terus mewariskan sebagian akidah atau sebagian syiar dari agama Ibrahim, hal itu tidak menafikan bahwa mereka telah mengubah hakikat agama hanif

tersebut, menodai ciri-cirinya, dan memasukkan ke dalamnya unsur-unsur asing dan baru yang menjadikannya bertentangan total dengan aslinya, baik secara substansi maupun penampilan.

Beliau berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Apakah orang-orang kafir mengira bahwa mereka dapat menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai pelindung selain Aku?"** (Al-Kahfi: 102): Dalam penutup ini, Kitabullah kembali mengingkari sikap kaum musyrik yang menjadikan sebagian hamba-Nya sebagai pelindung — mereka loyal dan menyembah mereka selain Allah, menjadikan mereka sebagai tempat rasa takut dan harapan, serta meyakini bahwa di tangan mereka ada kuasa untuk menolak dan memberi. Mereka lupa bahwa penyembah dan yang disembah dalam kondisi ini adalah sama — karena dalam hal kelemahan, ketidakberdayaan, dan ketergantungan kepada Allah Sang Pencipta dan Pemberi rezeki makhluk, tidak ada satu manusia pun yang berbeda dari manusia lainnya. Dan kebergantungan orang yang lemah lagi fakir kepada ibadah terhadap orang yang lemah lagi fakir sepertinya adalah salah satu bentuk kerendahan akal dan sejenis perbudakan serta kehinaan.

Sikap Beliau terhadap Kaum Sufi

Beliau berkata dalam menyebutkan sebagian bid'ah yang tersebar: Di antara mereka ada kelompok-kelompok yang menjadikan agama Allah sebagai permainan dan hiburan. Mereka menjadikannya ajang untuk berdiri dan menari saat berzikir dengan suara keras, mengira bahwa apa yang mereka lakukan berupa tarian saat berzikir adalah ibadah. Padahal barangsiapa yang menyangka demikian wajib baginya untuk bertobat. Jika ada

yang mendebat hal itu dan mengatakan bahwa itu adalah ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, maka ia menyelisihi ijmak sehingga menjadi pelaku dosa dan berdosa dia — jika tidak dikafirkan berdasarkan pendapat yang mengkafirkan orang yang menyelisihi ijmak.

Bagaimana mungkin seseorang yang telah Allah titipkan cahaya akal di dalam dirinya meyakini bahwa gerakan ekstatik dan sejenisnya adalah bentuk ibadah kepada Allah, sementara ia meyakini bahwa hal itu semata-mata adalah permainan dan hiburan?

Kapankah umat mengenal dalam agama kita ... bahwa menyanyi adalah sunnah yang diikuti Dan memakan hal yang pahit seperti makan unta muda ... dan menari di tengah jemaah hingga jatuh tersungkur Mereka berkata: kami mabuk karena cinta Tuhan ... padahal yang memabukkan mereka hanyalah piring-piring penuh makanan Begitulah hewan-hewan ternak jika dikenyangkan ... menari-nari karena kenyang dan perutnya penuh Alangkah malangnya akal, alangkah malangnya nalar ... tidakkah ada di antara kalian yang mengingkari bid'ah ini Masjid-masjid kita dihinakan dengan nyanyian ... dan dihormati untuk sesuatu seperti perdagangan semacam itu

Yang semakin memperparah keburukan ini adalah bahwa mereka menodai zikir kepada Allah dengan melantunkan pujian-pujian yang paling ringannya adalah sanjungan berlebihan yang dilarang oleh pemimpin orang-orang yang rendah hati bahkan untuk dirinya sendiri yang mulia, ketika beliau bersabda: *"Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa secara berlebihan, tetapi katakanlah: hamba Allah dan utusan-Nya."*

Jangan pula tanyakan tentang betapa berlebihannya mereka dalam meminta pertolongan dan menggantungkan diri kepada para syaikh mereka dengan ungkapan-ungkapan yang seandainya didengar oleh orang-orang musyrik Quraisy tentu mereka akan menisbatkan para pelakunya kepada kekafiran, kesesatan, dan keluarnya dari agama. Karena ungkapan talbiah yang paling fasih dari orang-orang musyrik Quraisy hanyalah ucapan mereka: "Aku penuhi panggilanmu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau memilikinya beserta apa yang dimilikinya." Dan ungkapan itu, sebagaimana terlihat, lebih ringan kesyirikannya dibandingkan "maqamat" para syaikh yang mereka dendangkan dengan suara-suara keras bersama-sama, dengan hati-hati yang terbakar dan jiwa-jiwa yang penuh kekhusukan.

Di antara mereka ada pula banyak kelompok yang bersepakat menjadikan satu hari dalam setahun khusus untuk keistimewaan memakan daging mentah, berkeliling pasar, menabuh genderang, dan meniup terompet. Mereka mengotori pakaian dengan darah yang ditumpahkan sepanjang hari mereka — hari di mana mereka menjadi teman-teman setan — disertai memakan kaca, duri, ular, kalajengking, dan minum ter.

Yang semakin menambah keburukan, kebiadaban, dan kemantapan mereka dalam kebarbaranan adalah apa yang mereka peragakan berupa tiruan hewan-hewan ternak dan menyerupai binatang-binatang buas. Mereka memerankan di hadapan orang segala yang menjadi kekhasan hewan-hewan itu dengan kemahiran dan kesempurnaan yang luar biasa. Mereka menarik perhatian penonton dan menawan pendengaran mereka dengan berbagai teriakan dan suara-suara yang mereka perindah dalam peran-peran itu. Mereka menelusuri jalan-jalan lebar yang

berpinggiran luas dalam pemandangan yang menjijikkan ini, bercampur dengan wanita, membawa bendera-bendera setan, sementara anak-anak para syaikh mereka berada di tengah-tengah mereka menunggangi kuda-kuda pilihan, mengenakan pakaian terbaik yang mereka miliki, dikelilingi kemuliaan, dukungan, kewibawaan, dan kehadiran, dipandang dengan tatapan pengagungan dan penghormatan – semua itu agar mereka dapat memanen melalui para syaikh itu awan-awan sisa-sisa dari orang-orang bodoh, baik perempuan maupun laki-laki, yang datang dari berbagai penjuru untuk menyaksikan manfaat-manfaat bagi mereka – menurut klaim mereka – pada hari yang disaksikan itu, yang diagungkan di sisi para setan, yang dicintai oleh musuh-musuh umat dan agama. Dan untuk mendapatkan berkah dari para penjahat yang hina itu, yang mendapat bantuan-bantuan setan dan curahan-curahan yang mengalir sesuai dengan hawa nafsu jiwa, yang tidak terhitung banyaknya dan tidak terbatas jumlahnya.

Semisal dengan orang-orang yang kasar ini: ada kelompok lain yang lebih menjijikkan penampilan dan lebih buruk keadaannya – mereka berkeliling pasar, menabuh genderang, dan meniup terompet seperti kelompok sebelumnya, hanya saja kelompok ini membelah kepala mereka saat berkeliling, memukul-mukulnya, dan mengalirkan darahnya dengan senjata, kapak, kendi, dan berbagai alat tajam lainnya yang tidak mampu aku ceritakan, yang mereka gunakan secara khusus untuk melakukan perkara yang mengerikan ini.

Mereka meminta bantuan untuk semua yang disebutkan itu dengan meminum minuman memabukkan serta menggunakan obat-obat tidur dan narkoba. Mereka sama saja dengan yang telah kami sebutkan sebelumnya dan telah kami gambarkan dalam

perbuatan yang keji dan amalan yang buruk ini. Namun demikian, dengan semua itu, mereka berhasil mendapatkan posisi yang besar di dalam hati dan menguasai ruang-ruang luas yang tadinya kosong dalam jiwa-jiwa. Hal itu karena kemampuan mereka dalam menguasai perasaan dan mendominasi indera serta nurani, dengan cara-cara penipuan yang mereka gunakan dan metode-metode muslihat yang mereka tempuh – hingga mereka menamai perbuatan-perbuatan itu dengan "hadrah" (kehadiran), mengesankan bahwa saat itu mereka sedang berada di hadirat Allah Ta'ala. Padahal Allah Mahasuci dari hal itu – mereka tidak lain sedang berada di hadirat setan, semoga Allah melaknatnya. Semoga Allah menghapus pertolongan dan kelompok mereka.

Yang mengherankan bukanlah penyebaran hal itu di kalangan orang awam yang seperti ternak dalam setiap umat dan kaum. Yang sesungguhnya mengherankan adalah masuknya hal itu kepada banyak orang yang mengaku termasuk kalangan khusus dan ulama, serta pembelaan mereka terhadap para pelakunya seolah hal itu merupakan bagian dari kesempurnaan bawaan dalam agama Islam. Hingga hal itu menimbulkan penyakit-penyakit yang berbahaya pada tubuh umat Islam dan mengalirkan racun-racun mematikan dalam urat nadi mereka:

Pertama: terhalangnya cahaya syariat dari pandangan dunia Islam di balik tirai taklid kepada orang yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama.

Kedua: meluasnya bid'ah-bid'ah dan hal-hal baru serta turunnya bid'ah tersebut ke posisi induk-induk permasalahan agama.

Ketiga: menyerahnya jiwa-jiwa kepada bid'ah-bid'ah itu dan tunduknya para ulama di hadapannya, entah karena kebodohan, pura-pura bodoh, penakwilan yang keliru, atau perkataan yang tidak berdasar. Sementara dari kalangan orang awam adalah karena taklid kepada mereka.

Keempat: mundurnya orang-orang yang beriman dan berpandangan benar dari menjelaskan hakikat agama Islam karena takut kepada para ulama su' — yang jumlahnya banyak — bahwa mereka akan menghasut orang awam untuk melawan mereka, sebagaimana hal itu menimpa banyak ulama yang benar di masa lalu dan sebagian ulama yang ada sekarang.

Kelima: jatuhnya kaum Muslimin dalam kebingungan ketika mereka menghadapi bantahan atas suatu perkara dan tegaknya hujah akal atas keburukan perkara itu — karena mereka menyangka bahwa apa yang mereka jalani itulah agama.

Penyakit-penyakit dan gejala-gejala ini sudah cukup untuk merampas kehidupan moral agama — semoga Allah tidak menghendaki hal itu terjadi. Seandainya pokok-pokok agama tidak terjaga dari perubahan dan penggantian, dan tangan-tangan perusak tidak dapat menjangkaunya, niscaya tidak akan sampai kepada kita sedikit pun dari hakikat-hakikat agama, dan agama ini akan musnah sebagaimana agama-agama lain yang pokok-pokoknya sempat dijamah oleh tangan-tangan para perusak — dan segala urusan adalah milik Allah, Dia berbuat apa yang Dia kehendaki."

— Beliau berbicara tentang dampak buruk tasawuf yang tersebar di negeri-negeri Maghrib dan malapetakanya bagi negeri dan rakyat: "...Sesungguhnya seluruh kemunduran, kebekuan,

kegagalan, perpecahan, pertikaian, kebencian, kedengkian, dan perselisihan yang menimpa kita, tidak lain adalah akibat dari bid'ah-bid'ah para sufi yang sesat yang kita ikuti, yang kita tekuni bersama mereka dalam menegakkannya, dan yang telah meresap ke dalam jiwa kita seperti meresapnya darah ke dalam urat nadi. Maka tidak diragukan bahwa jiwa yang hidup dan memberontak terhadap kebohongan dan kepalsuan akan merasa jijik terhadap hal itu, berusaha dengan sungguh-sungguh dan penuh ketekunan untuk melawannya, serta menggunakan segala cara untuk memangkas akarnya dan menghapusnya..."

— Beliau rahimahullah berkata dalam pembahasannya tentang kisah Musa dan Khidir: "Dan ada faidah penting dalam kesempatan ini, yaitu meluruskan sebagian keraguan dan prasangka keliru. Sesungguhnya bantahan-bantahan yang dilontarkan Musa terhadap tindakan-tindakan temannya tidak diterima, karena tindakan-tindakan temannya itu bersumber dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, bukan dari pendapat pribadinya atau semata-mata hawa nafsunya. Oleh karena itu, perbuatannya tidak dianggap sebagai pelanggaran terhadap syariat Musa alaihissalam. Dan Musa pada akhirnya membenarkan penjelasannya dan berpisah darinya dengan damai, karena ia yakin dengan ucapan temannya sebagai pembelaan diri: **'Dan aku tidak melakukannya atas kemauanku sendiri. Itulah keterangan tentang sesuatu yang kamu tidak bisa sabar terhadapnya.'** (Al-Kahfi: 82)

Namun dalam kondisi ketika Allah telah menyempurnakan agama-Nya, wahyu Ilahi telah terputus selamanya, dan risalah telah ditutup untuk selamanya — sebagaimana halnya risalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang merupakan penutup

seluruh risalah, karena tidak ada nabi setelah nabi kita dan tidak ada rasul — maka tidak dapat diterima dari siapa pun di antara kaum muslimin, betapa pun tinggi derajatnya dalam ilmu, keshalihan, dan kewalian, sebarang perkataan atau perbuatan yang bertentangan dengan nash-nash wahyu yang telah tetap dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Nash-nash syariat adalah hakim atas segala sesuatu selainnya dan menguasai apa pun yang ada di luar batasnya. Segala yang lahir dari manusia berupa perkataan dan perbuatan haruslah ditimbang dengan timbangan syariat; apa yang sesuai dengannya diterima, dan apa yang bertentangan dengannya ditolak. Dari sini, segala sesuatu yang merusak kaidah syar'i atau hukum syar'i pada hakikatnya bukan sesuatu yang benar, bahkan ia tidak lain adalah khayalan atau ilusi, atau merupakan bisikan setan — sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Syathibi dalam Al-Muwafaqat. Allah Taala berfirman: **'Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikanmu (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasakan keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuh hati.'** (An-Nisa': 65)"

Abdurrazzaq Afifi (1415 H)

Syaikh Imam Abdurrazzaq bin Afifi bin Atiyyah al-Afifi, berasal dari keturunan Nubi. Lahir pada bulan Rajab tahun 1323 H di kota Sasyur, Mesir. Beliau menuntut ilmu sejak kecil dan belajar di Universitas Al-Azhar al-Syarif. Kemudian beliau memimpin Jama'ah Anshar al-Sunnah al-Muhammadiyah di Mesir, lalu

menjabat sebagai ketuanya yang umum. Pada tahun 1368 H, Syaikh berangkat ke Arab Saudi untuk menunaikan ibadah haji, lalu menetap di sana dan menduduki berbagai jabatan di bidang pendidikan dan lainnya. Di antara murid-murid beliau adalah Syaikh Muhammad bin Utsaimin, Syaikh Abdul Aziz Ali al-Syaikh, Ibrahim Ali al-Syaikh, Syaikh Abdullah bin Jibrin, Syaikh Shalih al-Bassam, dan lainnya.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Ali al-Syaikh berkata tentang beliau: "Syaikh adalah salah seorang ulama utama yang Allah berikan kesempatan untuk mendidik generasi penerus. Beliau adalah salah seorang ulama yang dikenal dengan kesungguhan, ketekunan, dan keikhlasan dalam menunaikan kewajiban, serta memiliki ilmu yang luas."

Syaikh Shalih al-Fauzan berkata: "Sesungguhnya guru kami Syaikh Abdurrazzaq Afifi – semoga Allah merahmatinya – adalah sosok ilmiah yang luar biasa. Beliau adalah guru para pengajar dan teladan ulama salafi di masa ini. Beliau memiliki jasa yang besar – setelah Allah – bagi seluruh penuntut ilmu generasi ini yang lulus dalam studi syar'i di bidang tafsir, hadits, akidah, dan ushul."

Syaikh Nashiruddin al-Albani berkata: "Beliau adalah salah seorang ulama terbaik, dan termasuk dari segelintir orang yang kami dapati pada dirinya penampilan, adab, kelembutan, kesabaran, dan kefaqihan ahli ilmu."

Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1415 H. Shalat jenazah beliau dilaksanakan di Masjid Jami' Imam Turki. Prosesi pemakamannya dihadiri oleh banyak orang dan beliau dimakamkan di pemakaman Al-Ud di Riyadh.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Setelah beliau rahimahullah membicarakan musuh-musuh Islam dan cara-cara yang mereka gunakan untuk menyebarkan pikiran-pikiran dan kerancuan-kerancuan mereka — dan beliau menyebut sebagian di antaranya —

Beliau berkata: "...dan selain itu ada berbagai kerancuan lain yang mereka perindah dan mereka gunakan untuk menguasai akal-akal orang-orang awam. Terkadang mereka pun memalsukan hadits-hadits yang mereka nisbatkan secara dusta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu mereka sebarkan kepada telinga orang-orang yang mudah tertipu serta orang-orang yang lalai dan tidak mengerti ilmu hadits, yang tidak mampu membedakan antara hadits shahih dan hadits palsu. Bahkan mereka menerima saja apa pun yang dinisbatkan kepada beliau shallallahu alaihi wasallam karena baiknya prasangka mereka kepada para perawi, dan karena mereka mengira tidak ada seorang pun yang berani berdusta atas nama Sang Pembuat Syariat.

Namun Allah Taala tidak membiarkan selain menolong agama-Nya dan menepati janji-Nya. **'Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami yang benar-benar memeliharanya.'** (Al-Hijr: 9) Dan kebenaran tidak membiarkan selain menghancurkan kebatilan melalui tangan para kritikus dari kalangan ahli hadits dan ulama riwayat — dengan memelihara ilmu ini, menjaganya melalui penulisan, membedakan yang asli dari yang asing, dan mengungkap keadaan para perawi melalui jarh dan ta'dil, kewaspadaan dan kelalaian.

Namun sebagian tokoh ilmu di zaman berikutnya mengabaikan warisan berharga ini, tidak menempuh jalan

pendahulu mereka dalam mengembalikan cabang-cabang kepada pokok-pokoknya, dan tidak berjalan di atas pijakan pembahasan ulama terdahulu dalam menolak kerancuan-kerancuan dan hadits-hadits palsu. Akibatnya, kegelapan kebohongan menyelimuti mereka dan tipu daya melanda mereka, sehingga mereka kacau dalam banyak pembahasan dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan yang tidak perlu dan tidak dibutuhkan. Jadilah perkataan mereka lemah di hadapan orang-orang yang memutarbalikkan dan menyerupakan serta kaum mulhid.

Adapun segala penderitaan yang ditanggung oleh umat-umat Islam hari ini – berupa perpecahan kata, penyimpangan pendapat, lemahnya pertahanan, dan kemunduran sementara yang lain maju – tidaklah semua itu kecuali akibat dari kelalaian mereka terhadap warisan ulama salaf shalih dan karena mereka menempuh jalan yang berbeda dari mereka dalam ilmu dan amal.

Sungguh, kerancuan-kerancuan para mulhid kembali beredar dengan peredaran yang mengkhawatirkan, sehingga kaum muslimin membeku di hadapannya. Seandainya mereka merujuk kepada perkataan ulama salaf shalih dan menempuh jalan mereka, niscaya mereka dapat membalikkan tipu daya para penipu kepada batang leher mereka sendiri. Karena tidak ada satu pun kerancuan yang disebarkan hari ini, melainkan setan-setan dari kalangan mulhid terdahulu di masa-masa awal telah mendahuluinya, dan kemudian dihadapi, dijawab, dan dibatalkan oleh ulama-ulama salaf terkemuka dengan kepiawaian yang luar biasa.

Maka tidak ada jalan yang lebih menunjukkan daripada jalan mereka, dan tidak ada petunjuk yang lebih lurus daripada apa yang mereka pegang. Kebaikan, seluruh kebaikan, ada pada kembali kepada Kitabullah Taala dengan membacanya dan memperdalam

pemahamannya, kepada hadits-hadits al-Mushthafa shallallahu alaihi wasallam pemilik kata-kata yang padat makna – secara dirayah maupun riwayat – serta berfatwa berdasarkan kedua pokok ini dan mengukur amal-amal manusia dengan keduanya. Inilah keberhasilan dan petunjuk yang tidak ada petunjuk sesudahnya."

Dan di antara tulisan-tulisan beliau rahimahullah:

Sebab-Sebab Penyimpangan dan Berpaling dari Kebenaran:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada rasul-Nya yang terpercaya, kepada seluruh para nabi dan rasul, dan kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. Amma ba'du:

Berpaling dari kebenaran memiliki banyak sebab dan rintangan; di antaranya: keangkuhan intelektual, taklid tanpa dasar dan tanpa penglihatan batin, dominasi kebiasaan-kebiasaan buruk dalam jiwa, kesombongan dan keangkuhan, kedengkian yang tercela, thaghut berupa keterpesonaan dengan kedudukan, jabatan, dan banyaknya harta, serta hal-hal semisalnya. Semuanya adalah penyakit akhlak yang membinasakan dan penyakit yang sulit disembuhkan lagi mematikan. Pembicaraan tentangnya sangat panjang. Maka biarlah pembicaraanku dalam episode ini tentang keangkuhan intelektual.

Keangkuhan intelektual adalah ketika seseorang terpesona dengan akalinya, terbuai dengan pendapatnya, menempatkannya di atas kedudukannya yang semestinya, dan memberinya kesucian yang tidak selayaknya ia miliki, hingga ia mencampuri urusan yang

bukan urusannya dan yang di luar kemampuan dan batas kapasitasnya. Maka ia pun menentang Tuhannya dalam ciptaan dan syariat-Nya, apalagi menentang orang-orang yang sederajat dengannya dan para ulama yang lebih luas wawasannya dan lebih banyak pengalamannya.

Sungguh, setan telah menemukan celah untuk bisikannya dalam ketertipuan sekelompok orang dengan akal dan ilmu mereka. Ia pun menggoda mereka dan menghiaskan bagi mereka untuk terjun ke dalam urusan yang bukan urusan mereka, dan untuk menyerbu kajian terhadap apa yang tidak dalam kemampuan mereka untuk mengkajinya.

Beliau rahimahullah berkata: "Hukum bagi orang yang menolak Sunnah secara keseluruhan — yakni seluruhnya — adalah kafir. Barangsiapa tidak mau menerima dari Sunnah kecuali apa yang ada di dalam Al-Qur'an, maka ia kafir, karena ia bertentangan dengan Al-Qur'an dan berlawanan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Allah Taala berfirman: **'Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul.'** Allah Taala berfirman: **'Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.'** Dan Allah Taala berfirman: **'Taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kalian. Jika kalian berselisih dalam suatu perkara, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul.'** (Al-Maidah: 92)

Allah Taala berfirman: **'Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kalian. Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir.'**

Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya.' (An-Nisa': 59)

Dan Allah Taala berfirman: **'Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.'** (Ali Imran: 31)

Maka firman-Nya 'ikutilah aku' ini bersifat umum. Maf'ul yang tidak dibatasi adalah salah satu cara yang memberikan keumuman. **'Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah'** – "maa" di sini termasuk lafaz keumuman. Firman-Nya: **'Taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kalian. Jika kalian berselisih' –** yakni terjadi perselisihan antara rakyat dengan ulil amri dari kalangan ulama dan penguasa – **'dalam suatu perkara, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul.'** Allah tidak menjadikannya hanya kepada Allah semata, melainkan kepada Allah dan Rasul. Mengembalikan kepada Allah berarti mengembalikan kepada Kitabullah, sedangkan mengembalikan kepada Rasul setelah wafatnya berarti mengembalikan kepada Sunnah beliau shallallahu alaihi wasallam.

Maka klaim mereka bahwa mereka mengamalkan Al-Qur'an dalam akidah dan amal namun menolak Sunnah secara keseluruhan – yakni kelompok yang menamakan diri mereka 'Quranism' – adalah klaim yang batil. Mereka bertentangan dengan diri mereka sendiri karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam, mengambil apa yang beliau bawa, dan menaatinya dalam apa yang beliau sampaikan dari sisi Allah secara umum tanpa mengkhususkan ayat-ayat Al-Qur'an saja.

Kemudian pada saat yang sama, bagaimana mereka mendirikan shalat? Bagaimana mereka menentukan waktu-waktu shalat? Bagaimana mereka berpuasa? Tentang apa mereka berpuasa? Bagaimana mereka mengetahui perincian puasa? Bagaimana mereka menunaikan ibadah haji ke Baitullah al-Haram? Karena di sana hanya ada beberapa rukun haji yang terbatas dalam Surah Al-Baqarah. Demikian pula, di mana nisab-nisab zakat? Bagaimana mereka berzakat? Semua perincian ini ada dalam Sunnah, bukan dalam Al-Qur'an.

Maka barangsiapa mengaku mengambil Al-Qur'an namun tidak mengambil Sunnah, ia adalah orang yang berdebat curang dan bertentangan dengan dirinya sendiri, bertentangan dengan Al-Qur'an — karena ia telah menolak banyak ayat-ayatnya yang memerintahkan ketaatan kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam dan mengambil apa yang beliau bawa — dan bertentangan dengan ijma' kaum muslimin serta ijma' para sahabat radhiyallahu anhum. Karena seluruh sahabat, tidak ada satu pun di antara mereka yang menyimpang dari pengambilan Sunnah. Jika salah seorang dari mereka mengingkari sesuatu, maka pengingkarnya dari sisi perawi, bukan dari sisi bahwa ia adalah sabda Rasul shallallahu alaihi wasallam, yakni dari sisi Sunnah.

Orang semacam ini pun tidak mampu mendirikan shalat lima waktu sebagaimana yang diketahui dari agama secara pasti. Shalat Ashar empat rakaat dan shalat Subuh dua rakaat — ini tidak ia dapati dalam Kitabullah. Dari mana datangnya hal ini? Ini tidak datang kecuali dari pengajaran Jibril kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan pengajaran Rasul shallallahu alaihi wasallam kepada para sahabatnya. Dari mana ia mendapatkan semua ini?

Inilah garis besar bantahan terhadapnya, dan pembuktian bahwa ia kafir terhadap Al-Qur'an, kafir terhadap ijma' yang qath'i, kafir terhadap yang diketahui dari agama secara pasti — seperti bahwa shalat Zuhur empat rakaat, Ashar empat rakaat, Isya empat rakaat, Maghrib tiga rakaat, dan Subuh dua rakaat — dan kafir pula terhadap perincian puasa karena perincian itu tidak ada dalam Al-Qur'an dan ia termasuk yang diketahui dari agama secara pasti. Karena itulah ia dihukumi kafir."

Beliau rahimahullah berkata tentang Jama'ah Tabligh: "Kenyataannya mereka adalah ahli bid'ah, pemutarbalik ajaran, dan pengikut-pengikut tarekat Qadiriyyah dan semisalnya. Keluarnya mereka itu bukan di jalan Allah, melainkan di jalan Ilyas. Mereka tidak mengajak kepada Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan mengajak kepada Ilyas, syaikh mereka di Bangladesh. Adapun keluar dengan tujuan berdakwah kepada Islam, maka itu adalah jihad di jalan Allah — dan bukan ini yang dilakukan Jama'ah Tabligh. Aku mengenal Jama'ah Tabligh sejak lama, dan mereka adalah ahli bid'ah di mana pun mereka berada — di Mesir, Israel, Amerika, dan Saudi Arabia — semuanya terhubung dengan syaikh mereka, Ilyas."

Sikapnya terhadap Orang-Orang Musyrik:

Beliau rahimahullah berkata: "Kaum Brahmana bersikap melampaui batas dengan menganggap mustahil bahwa Allah memilih seorang nabi dan mengutus dari hamba-hamba-Nya seorang rasul. Mereka mengklaim bahwa pengiriman para rasul adalah sia-sia, baik karena tidak dibutuhkan — dengan bersandar kepada akal dalam membedakan antara maslahat dan mafsadat

serta mencukupkan diri dengan apa yang dapat ia tangkap dari apa yang dibutuhkan para hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat — maupun karena Allah tidak membutuhkan para hamba-Nya dan tidak memerlukan amal-amal mereka, baik berupa kebaikan maupun keburukan, karena Dia Subhanahu tidak mendapat manfaat dari ketaatan mereka dan tidak pula terkena mudarat dari kemaksiatan mereka.

Sungguh telah lalu penjelasan tentang ketidakcukupan akal dalam memahami maslahat dan mafsadat, dan kebutuhan alam semesta terhadap risalah demi terwujudnya maslahat mereka, serta kekayaan Allah dari makhluk dan amal-amal mereka. Maka pengiriman para rasul bukanlah hal yang sia-sia, melainkan merupakan tuntutan dari hikmah dan keadilan."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Beliau rahimahullah berkata: "Ahlussunnah berpandangan bahwa mencintai para sahabat adalah agama, keimanan, dan kebaikan — karena hal itu merupakan pelaksanaan terhadap nash-nash yang datang tentang keutamaan mereka. Dan membenci mereka adalah kemunafikan dan kesesatan — karena hal itu bertentangan dengan nash-nash tersebut. Meskipun demikian, mereka tidak berlebihan dalam mencintai mereka atau dalam mencintai salah seorang di antara mereka, berdasarkan firman Allah Taala: **'Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu.'** (Al-Maidah: 77) Mereka tidak menyalahkan seorang pun dari para sahabat dan tidak pula melepas diri darinya. Oleh karena itu, telah diriwayatkan dari sejumlah ulama salaf seperti Abu Sa'id al-Khudri, Hasan al-Bashri,

dan Ibrahim al-Nakha'i, bahwa mereka berkata: Kesaksian adalah bid'ah, dan berlepas diri adalah bid'ah. Maknanya adalah bahwa bersaksi terhadap seorang muslim tertentu bahwa ia kafir atau termasuk penghuni neraka tanpa dalil yang menunjukkan kepada hukum tersebut adalah bid'ah, dan berlepas diri dari sebagian sahabat adalah bid'ah."

Beliau rahimahullah berkata: "Yang dimaksud dengan Syiah di sini adalah setiap orang yang berpihak kepada Ali bin Abi Thalib secara khusus, berpendapat tentang adanya nash atas keimamannya, membatasi imamah kepada Ahlul Bait, berpendapat tentang keterjagaan para imam dari dosa besar, dosa kecil, dan kesalahan, serta berpendapat bahwa tidak ada kecintaan kepada Ali kecuali dengan berlepas diri dari selainnya dari para khalifah yang sezaman dengannya – dalam perkataan, perbuatan, dan akidah – kecuali dalam keadaan taqiyyah. Sebagian Zaidiyyah ada yang menetapkan kecintaan tanpa keharusan berlepas diri.

Inilah pokok-pokok Syiah yang diakui bersama oleh seluruh kelompoknya, meskipun setiap kelompok berbeda dari yang lainnya dalam beberapa masalah. Barangsiapa di antara orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam berpendapat dengan pokok-pokok ini, maka ia adalah Syiah. Jika ia menyelisihinya mereka dalam selainnya, namun berpendapat dengan sebagian dari pokok-pokok tersebut, maka dalam dirinya terdapat unsur kesyi'ahan sesuai kadar itu."

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Beliau rahimahullah berkata: "Pengutusan Allah terhadap para rasul termasuk dalam keumuman kekuasaan-Nya dan

dikehendaki oleh hikmah-Nya sebagai karunia dan rahmat dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Inilah pendapat yang pertengahan dan mazhab yang benar.

Kaum Mu'tazilah bersikap melampaui batas dengan mengatakan bahwa pengutusan para rasul adalah wajib atas Allah untuk menerangkan kebenaran, menegakkan keadilan, dan memperhatikan kemaslahatan. Pendapat ini dibangun di atas mazhab mereka tentang penilaian baik dan buruk berdasarkan akal, dan pembangunan hukum-hukum di atas keduanya – sekalipun tidak ada syariat – dan ini adalah pokok yang rusak."

Beliau rahimahullah berkata: "Janganlah seseorang terperdaya dengan kekuatan akal, keluasan pikiran, dan kedalaman ilmu yang Allah berikan kepadanya, sehingga ia menjadikan akalnya sebagai pokok dan menjadikan nash-nash Kitab dan Sunnah yang telah tetap sebagai cabang. Apa yang di antara keduanya sesuai dengan akalnya ia terima dan jadikan agama, sedangkan apa yang bertentangan dengannya ia lilitkan pada lidahnya dan ia putar dari tempatnya, serta ia takwilkan bukan pada takwil yang semestinya bila ia tidak mampu mengingkarinya. Jika tidak, ia pun menolaknya setiap kali ia menemukan jalan – menurut sangkaannya – menuju hal itu, dengan bersandar kepada akalnya, merasa tenteram dengan kaidah-kaidah yang ia tetapkan berdasarkan pemikirannya, menuduh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, atau membatasi tugas risalah beliau dan mempersempit lingkup apa yang wajib diikuti dari beliau, dan menuduh orang-orang terpercaya umat, para ulil amri, para pemimpin ilmu, dan orang-orang yang amanah yang telah menyampaikan kepada kita nash-nash syariat dan yang sampai kepada kita melalui jalur mereka secara perkataan dan perbuatan.

Sesungguhnya hal itu merupakan pemutarbalikan hakikat dan pengabaian terhadap keadilan, di samping bahwa ia adalah sarana menuju penghancuran sendi-sendi syariat dan pemusnahan pokok-pokoknya. Karena tabiat manusia itu berbeda-beda, kesiapan intelektual mereka tidak sama, dan akal-akal mereka beraneka ragam. Hawa nafsu terkadang menguasai mereka dan kepentingan-kepentingan mengotori pemikiran mereka, sehingga mereka hampir tidak pernah bersepakat atas sesuatu – kecuali dalam hal-hal indrawi dan hal-hal yang sudah pasti. Maka akal yang mana yang dijadikan pokok yang berkuasa atas nash-nash syariat sehingga nash-nash itu ditolak atau disesuaikan dengan tuntutananya dalam pemahaman dan takwil?

Apakah akal kaum Khawarij dalam memberontak kepada para pemimpin, menyebarkan kekacauan, dan menghalalkan darah? Ataukah akal Jahmiyyah dalam mentakwilkan nash-nash istiwa' dan sifat-sifat Allah, memutarbalikkannya dari tempatnya, dan menerima paham jabariyyah?

Ataukah akal Mu'tazilah dan orang-orang yang sepakat dengan mereka dalam mentakwilkan nash-nash asma dan sifat Allah, nash-nash qadha dan qadar, serta mengingkari ru'yah kaum mukminin kepada Tuhan mereka pada hari kiamat?

Ataukah akal kaum yang berlebih-lebihan dalam menetapkan asma dan sifat, serta kaum yang berlebih-lebihan dalam meniadakan kehendak dan kemampuan dari orang-orang mukallaf?

Ataukah akal orang-orang yang berpendapat tentang wahdatul wujud... dan seterusnya?"

Sikapnya terhadap Khawarij:

Beliau rahimahullah berkata: "Sekelompok kaum muslimin memberontak kepada khalifah ketiga Utsman bin Affan karena perkara-perkara yang mereka benci darinya dan peristiwa-peristiwa yang mereka ingkari atas dirinya. Terus-meneruslah mereka dalam pertikaian dengannya hingga mereka membunuhnya. Ketika kekhalifahan beralih kepada Ali bin Abi Thalib, di antara orang-orang yang menentang dan memerangnya adalah Thalhah bin Ubaidillah al-Qurasyi dan Zubair bin al-Awwam. Adapun Zubair, ia dibunuh oleh Ibnu Jurmuz. Adapun Thalhah, ia dipanahkan oleh Marwan bin al-Hakam hingga tewas. Bersama keduanya terdapat Aisyah radhiyallahu anha di atas untanya, namun ia kembali dengan selamat dan dihormati tanpa ada seorang pun yang menghalangnya. Peristiwa ini disebut 'Perang Jamal'. Ali pun juga ditentang oleh Muawiyah dan para pengikutnya radhiyallahu anhum. Pecahlah peperangan antara kedua pihak hingga terjadilah arbitrase yang semakin memperparah fitnah. Perselisihan pun merasuk ke dalam pasukan Ali, dan memberontaklah terhadapnya dari kalangan pendukungnya sendiri sebuah kelompok yang dikenal dengan al-Haruriyyah dan al-Syurah, yang kemudian terkenal dengan nama Khawarij.

Pembahasan para ulama dalam kitab-kitab tentang kelompok-kelompok Islam mengenai Khawarij adalah tentang mereka yang memberontak kepada Ali radhiyallahu anhu karena masalah arbitrase. Adapun Thalhah, Zubair, Muawiyah, dan para pengikut mereka, mereka tidak dikenal di kalangan ulama muslimin dengan nama tersebut.

Kemudian kata "Khawarij" pun digunakan untuk menyebut setiap orang yang memberontak kepada seorang imam dari para imam kaum muslimin yang jamaah telah bersepakat atas keimamamannya di masa mana pun, selama imam tersebut tidak mendatangkan kekafiran yang nyata yang ada dalil dan izin atasnya. Maka kelompok pertama yang mengadakan bid'ah ini dalam umat ini adalah kelompok yang memberontak kepada Ali bin Abi Thalib pada tahun 39 H. Yang paling keras dari mereka dalam pembangkangan dan pemberontakan kepadanya adalah al-Asy'ats bin Qais, Mas'ud bin Fadaki al-Tamimi, dan Zaid bin Hushain al-Tha'i. Yang mendorong mereka kepada hal itu adalah masalah arbitrase yang terkenal dalam sejarah, dan persetujuan si tertuduh terhadapnya — padahal merekalah yang memerintahkannya dan memaksanya — kemudian mereka mengingkarinya dan berkata: 'Mengapa engkau mengangkat manusia sebagai hakim? Tidak ada hukum kecuali milik Allah.'

Kelompok-kelompok mereka berporos pada enam: al-Azariqah, al-Najdat, al-Shafriyyah, al-Ajaridah, al-Ibadhiyyah, dan al-Tsa'alibah — dan dari keenam kelompok inilah bercabang kelompok-kelompok mereka.

Di antara pokok-pokok yang dipegangi bersama oleh seluruh kelompok mereka adalah berlepas diri dari Ali, Utsman, Thalhah, Zubair, Aisyah, Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, serta mengkafirkan mereka.

Berpendapat bahwa kekhalifahan tidak terbatas pada Bani Hasyim saja — sebagaimana pendapat Syiah — dan tidak pula terbatas pada Quraisy saja — sebagaimana pendapat Ahlussunnah — melainkan milik umat, baik Arab maupun non-Arab. Barangsiapa

layak untuk itu dari segi ilmu, istiqamah dalam dirinya, dan keadilan terhadap umat, boleh dipilih sebagai imam kaum muslimin.

Di antara pokok-pokok mereka adalah memberontak kepada para pemimpin yang zalim dan kepada siapa saja dari mereka yang melakukan dosa besar. Oleh karena itu, mereka dinamakan Khawarij. Keimanan menurut mereka mencakup akidah, perkataan, dan perbuatan. Dalam hal ini mereka sepakat dengan Ahlussunnah secara umum dan menyelisihi kelompok-kelompok lainnya.

Di antara pokok-pokok mereka pula adalah pengkafiran karena dosa besar. Barangsiapa melakukan dosa besar maka ia kafir, dan orang yang melakukan dosa besar akan kekal di neraka — kecuali al-Najdat dalam dua masalah terakhir. Oleh karena itu, mereka disebut pula Wa'idiyyah.

Di antara pokok-pokok mereka pula adalah berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an, mengingkari bahwa Allah mampu berbuat zalim, menggantungkan legislasi dan pembebanan hukum kepada pengutusan para rasul, dan mendahulukan dalil sam'i atas akal bila terjadi pertentangan. Barangsiapa menyepakati mereka dalam pokok-pokok ini maka ia termasuk golongan mereka meskipun menyelisihi mereka dalam selainnya. Dan barangsiapa menyepakati mereka dalam sebagiannya, maka dalam dirinya terdapat unsur khawarij sesuai kadar itu.

Mereka berkumpul di Harura' di bawah pimpinan Abdullah bin al-Kawwa, Attab bin al-A'war, Abdullah bin Wahb al-Rasibi, Urwah bin Hudair, Yazid bin Ashim al-Muharabi, dan Harqush bin Zuhair yang dikenal dengan Dzu al-Tsudaiyyah. Jumlah mereka dua belas ribu orang. Ali pun memerangi mereka pada Perang Nahrawan, dan tidak ada yang selamat dari mereka kecuali kurang

dari sepuluh orang. Dua orang melarikan diri ke Oman, dua orang ke Kirman, dua orang ke Sijistan, dua orang ke al-Jazirah, dan satu orang ke Mauzan. Maka bid'ah-bid'ah Khawarij pun muncul di tempat-tempat tersebut.

Orang pertama yang dibai'at dari mereka untuk memegang kekhalifahan adalah Abdullah bin Wahb al-Rasibi. Ia pun berlepas diri dari dua arbiter, dan dari siapa saja yang meridhainya, serta ia dan orang-orang yang membai'atnya mengkafirkan Ali karena ia mengangkat manusia sebagai hakim dan meridhai hal itu."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Syaikh ditanya: Apakah iman sebagai rukun bisa bertambah dan berkurang seperti iman yang wajib dan yang sunnah?

Maka Syaikh rahimahullah menjawab: Ya, berdasarkan keumuman firman Allah Ta'ala: **"maka bertambahlah keimanan mereka"** (Ali Imran: 173) dan firman-Nya: **"agar bertambah keimanan mereka"** (Al-Fath: 4), dan ini mencakup seluruh jenis iman.

Abu Abdillah Syamsuddin bin Muhammad Al-Afghani (setelah tahun 1415 H)

Abu Abdillah Syamsuddin bin Muhammad Asyraf bin Qaishar, Al-Afghani As-Sulthani Al-Madani As-Salafi, lahir sekitar tahun 1372 H. Semasa kecil beliau membaca Al-Qur'an kepada ayahnya, juga mempelajari dasar-dasar nahwu, sharaf, dan sebagian fiqih Hanafi, kemudian ayahnya wafat sehingga beliau menjadi yatim.

Beliau melanjutkan studinya di Afghanistan dan Pakistan hingga kemudian berpindah ke negeri Saudi Arabia. Beliau belajar di Universitas Islam Madinah hingga meraih gelar sarjana (Licence), kemudian magister, lalu doktor.

Beliau rahimahullah mendirikan Universitas Atsariyyah di Peshawar.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau memiliki banyak karangan yang membela manhaj ahli hadits dan membantah mereka yang menyimpang darinya, di antaranya:

1. *Al-Alfiyyah As-Salafiyyah Al-Mujtanah min Al-Qashidah An-Nuniyyah*
2. *Al-Irsyad wa At-Tasdid fi Mabahits Al-Ijtihad wa At-Taqlid*
3. *As-Sair Al-Hatsits ila Fadhli Ahli Al-Hadits*
4. *Ithfa' Al-Mihan wa Al-Fitan bi Ihya' Al-Atsar wa As-Sunan*
5. *Al-Qawa'id wa Al-Luma' li Ma'rifati Al-'Awa'id wa Al-Bida'*
6. *Manhaj As-Salaf fi Ar-Radd 'ala Bida' Al-Khalaf*
7. *'Umdah Al-'Uddah li Kasyf Al-Astar 'an Asrar Abi Ghaddah*
8. *Al-Ijtihad fi Ar-Radd 'ala Al-Bida' min Afdhal Al-Jihad*

Dan karangan-karangan beliau lainnya yang berada dalam jalur yang sama. Sekadar menyebut judul-judul karangan di atas kiranya sudah cukup tanpa perlu perincian lebih lanjut.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Di antara karya-karya beliau:

1. *Juhud 'Ulama' Al-Hanafiyyah fi Ibthali 'Aqa'id Al-Quburiyyah* — dalam tiga jilid tebal.
2. *Al-Farid Al-Wahid li Qam'i Asy-Syirk wa Himayati At-Tauhid*
3. *Izahati Al-Qina' 'an Makri Ahli Asy-Syirk wa Al-Ibda'*

Beliau rahimahullah berkata dalam penutup kitabnya *Juhud 'Ulama' Al-Hanafiyyah fi Ibthali 'Aqa'id Al-Quburiyyah*: Dalam proses penelitian dan penggalian untuk mengumpulkan bahan kitab ini dan menyusunnya, aku telah sampai pada beberapa kesimpulan. Berikut ini yang terpenting di antaranya:

1. Bahwa kaum Quburiyyah adalah bencana yang paling parah dan ujian yang paling besar bagi Islam dan kaum muslimin dibanding semua golongan yang menghadap kiblat.
2. Karena mereka menggabungkan antara ta'thil dan tasybih, serta menafikan tauhid asma' wa sifat dan tauhid uluhiyyah; bahkan mereka juga menentang tauhid rububiyyah.
3. Bahwa kaum Quburiyyah lebih parah kesyirikannya dibanding kaum penyembah berhala terdahulu dalam hal meminta pertolongan kepada selain Allah Ta'ala.
4. Bahwa kaum Quburiyyah lebih besar penghambaan dan lebih khushyuk kepada orang-orang yang telah meninggal daripada kepada Pencipta segala makhluk.
5. Kaum Quburiyyah, kaum Shufi, dan para mutakallimun adalah saudara kandung yang bercampur dalam banyak kesyirikan dan khurafat.

6. Kaum Quburiyyah menjadikan tauhid uluhiyyah identik dengan tauhid rububiyyah, sebagaimana saudara-saudara mereka dari kalangan mutakallimun.
7. Maka tujuan tertinggi bagi mereka hanyalah tauhid rububiyyah.
8. Kaum Quburiyyah menyimpang dari jalan yang benar dalam menafsirkan masalah-masalah besar tauhid, syirik, ibadah, tawassul, istighatsah, dan sejenisnya; mereka membelokkannya kepada makna-makna lain yang mendukung kemusyrikan mereka.
9. Keyakinan terpenting kaum Quburiyyah adalah beristighatsah kepada orang yang telah meninggal untuk menolak bencana dan mendatangkan kebaikan, sedangkan keyakinan-keyakinan mereka yang lain hanyalah sarana untuk mencapai tujuan ini.
10. Kaum Quburiyyah bersembunyi di balik topeng pengagungan dan kecintaan kepada para nabi dan wali untuk menjalankan rencana-rencana mereka yang telah diatur demi menyesatkan dan menyebarkan kesesatan.
11. Maka mereka melakukan berbagai bentuk kesyirikan di balik kedok kewalian, karamah, kecintaan, dan pengagungan.
12. Kaum Quburiyyah memberi nama-nama yang berkilau pada keyakinan-keyakinan mereka yang rusak; mereka menyebut kesyirikan kepada Allah sebagai pengagungan terhadap para wali dan ziarah kubur mereka, menyebut istighatsah kepada selain Allah sebagai tawassul, menyebut campur tangan para wali dalam alam semesta sebagai karamah, menyebut

pengetahuan gaib mereka sebagai mukasyafah, dan seterusnya.

13. Kaum Quburiyyah adalah golongan yang memiliki jangkauan jauh, merupakan induk bagi banyak kelompok sesat sepanjang masa. Golongan ini bermula sejak zaman Nuh, utusan Allah shalallahu 'alaihi wa sallam, kemudian berkembang; sehingga umat-umat terdahulu seperti kaum 'Ad, Tsamud, Madyan, para filosof Yunani, Yahudi, Nasrani, musyrikin Arab, dan sejenisnya semuanya adalah quburiyyah.
14. Namun yang aku maksud dengan Quburiyyah di sini adalah Quburiyyah dari umat ini, yang mencakup kaum Rafidhah, Bathiniyyah, para filosof dalam Islam, Shufi thariqah, Syiah, Zaidiyyah, dan banyak dari mereka yang menisbatkan diri kepada empat imam mazhab.

Hingga beliau berkata: ...

38. Bahwa Quburiyyah termasuk golongan-golongan sesat yang batil, yang nyata dalam realita kita masa lalu dan kehidupan kita masa kini, tersebar di tengah manusia dan berbagai negeri dengan jumlah yang sangat besar, dan bukan termasuk golongan yang telah punah sebagaimana diklaim oleh sebagian orang-orang bodoh yang sesat lagi menyesatkan.
39. Kaum Quburiyyah memiliki cara-cara, tipu daya, kecerdikan, dan rencana-rencana yang telah tersusun untuk menyebarkan keyakinan-keyakinan batil mereka dengan berbagai cara. Mereka tampil dengan berbagai nama dan seruan yang beragam; kadang dengan nama reformasi,

bimbingan, tabligh, dan pembinaan akhlak; kadang dalam wujud organisasi politik atau jihad; dan kadang dalam bentuk pendirian universitas untuk menyebarkan ilmu dan pengetahuan. Mereka memiliki banyak jalan dan ragam cara, berbagai corak dan bentuk, serta memiliki kezaliman, permusuhan, melampaui batas, kebohongan, dan kekuasaan; mereka sangat bersemangat dan aktif untuk mewujudkan apa yang mereka yakini berupa sikap meremehkan dan sikap berlebih-lebihan.

40. Bahwa banyak dari kaum Quburiyyah berpura-pura menjunjung tauhid dan sunnah, padahal sejatinya mereka berada di atas tauhid Maturidiyyah Jahmiyyah dan di atas sunnah Shufi Naqsyabandiyyah yang penuh khurafat; seperti Deobandiyyah Tablighiyyah. Tidak ada yang menyadari mereka kecuali orang yang kokoh dalam aqidah Salafiyyah, bijaksana, berpengalaman, dan mengenal realita umat ini secara umum serta hakikat Quburiyyah secara khusus.
41. Para ulama Hanafiyyah memiliki jasa yang besar dalam membatalkan keyakinan-keyakinan Quburiyyah, memotong akar mereka, mencabut syubhat-syubhat mereka, menumpas kelompok-kelompok mereka, dan menghancurkan pasukan mereka. Dalam hal itu mereka memiliki karangan-karangan yang bermanfaat dan berguna dalam berbagai bahasa, terutama Arab, Persia, Urdu, dan Afghan, meskipun sebagian besar di antaranya masih mengandung keyakinan-keyakinan Maturidiyyah dan pemikiran-pemikiran Shufi.

Semoga Allah membalas mereka atas jasa-jasa mereka kepada Islam dan kaum muslimin dengan balasan yang sebaik-baiknya, dan semoga Allah mengampuni mereka.

42. Ini adalah bukti bahwa imam-imam Sunnah yang dicap oleh kaum Quburiyyah sebagai Wahabi tidaklah sendirian dalam membantah Quburiyyah, bahkan para tokoh dari kalangan Hanafiyyah pun turut serta bersama mereka.

Maka aku tidaklah sendirian wahai putra si bodoh, sadarlah // di belakangku ada pasukan seperti banjir yang mengalir deras.

Hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan dan kepada-Nya tempat bertawakal.

Sikapnya terhadap Kaum Shufi:

Beliau berkata: Gambaran ini berlaku pada kitab *Tabligh Nisab* yang bagi kaum Tablighiyyah bagaikan mushaf. Di dalamnya terdapat sedikit manfaat yang diambil oleh banyak orang, namun tercampur dengan banyak keburukan dan khurafat Quburiyyah Shufiyyah. Kritik ini sangat adil dan berpijak di atas landasan yang kokoh: **"Katakanlah: pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia"** (Al-Baqarah: 219).

Demikian pula kitab *Al-Matsnawi* karya Ar-Rumi Al-Hanafi, imam thariqah Shufi Maulawiyyah, yang sangat digandrungi oleh banyak kalangan Hanafiyyah dari Roma, Turki, Iran, Afghanistan, dan India. Mereka sangat mengagungkan kitab khurafat ini hingga menamakannya "Al-Qur'an-nya bahasa Pahlawi." Sungguh pengarangnya, Al-Maulawi Ar-Rumi Ash-Shufi Al-Hanafi, sangat berlebihan dalam memuliakan kitabnya *Al-Matsnawi* dan

mengagungkan tambang khurafat ini. Ia berkata: "Ia adalah pokok dari pokok dari pokok agama dalam menyingkap rahasia-rahasia kedekatan dan keyakinan. Ia adalah fiqih Allah yang teragung, syariat Allah yang paling cemerlang, dan hujjah Allah yang paling nyata. Perumpamaan cahayanya seperti ceruk yang di dalamnya ada pelita, bersinar dengan cahaya yang lebih terang dari fajar... dengan itu banyak yang disesatkan dan banyak yang diberi petunjuk. Ia adalah penyembuh dada dan pengusir kesedihan, penjelas Al-Qur'an... di tangan para utusan yang mulia lagi berbakti yang mencegah agar tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci. Kebatilan tidak datang kepadanya dari depan maupun dari belakang..."

Aku katakan: Ini — sebagaimana engkau lihat — mengandung penyerupaan dan penyejajaran serta pertarungan dengan Al-Qur'an, disertai kesesatan, penyesatan, kezaliman, dan kebohongan di dalamnya.

Aku katakan pula: Kaum Hanafiyyah Maulawiyyah, Shufi Rumiyyah Turki, memiliki keanehan-keanehan lain dalam mengagungkan Al-Matsnawi, dan keajaiban-keajaiban lain dalam memuja kitab khurafat ini.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Beliau rahimahullah mencurahkan penanya untuk membantah syubhat-syubhat Jahmiyyah dari dulu hingga sekarang, dan beliau menyusun karangan-karangan yang menunjukkan hal itu, di antaranya:

1. *Tanbih As-Sahī Al-Lah 'ala 'Uluwwillāh*

2. *Taqwil At-Ta'wil*
 3. *Mauqif Al-Lushush min An-Nushush*
 4. *Thabaqat Al-Maturidiyyah wa Asyqiya'ihim Al-Asy'ariyyah*
 5. *Al-Jariyah ila Tahqiq Hadits Al-Jariyah*
 6. *Al-Hamlat Al-Qaswuriyyah 'ala Tsartsarat Al-Jahmiyyah*
 7. *'Adawah Al-Maturidiyyah lil 'Aqidah As-Salafiyyah wa Mauqifihihim min Al-Asma' wa Ash-Shifat Al-Ilahiyyah* – dalam tiga jilid.
 8. *Ash-Sharim Al-Ba'si 'ala Al-Kalam An-Nafsi*
-

Sikapnya terhadap Khawarij:

Beliau memiliki kitab: *Masha'id Al-Ma'arij fi 'Aqidati Al-Khawarij*.

Muhammad Aman Al-Jami (wafat 1416 H)

Syaikh Al-'Allamah Muhammad Aman Al-Jami bin Ali Jami Ali, Abu Ahmad. Lahir pada tahun 1349 H di kampung Thughatab, kawasan Harar, Habasyah (Ethiopia). Beliau tumbuh dalam lingkungan keilmuan; menghafal Al-Qur'an Al-Karim dan mempelajari bahasa Arab serta fiqih mazhab Imam Syafi'i. Kemudian beliau berhijrah ke Makkah dan berkenalan dengan Yang Mulia Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah, lalu menyertai dan mengambil ilmu darinya. Beliau juga belajar dari Al-'Allamah Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh, Syaikh Abdurrahman Al-

Afriqi, Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi, Syaikh Hammad Al-Anshari, Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, dan lainnya, semoga Allah merahmati mereka semua.

Syaikh Ibnu Baz berkata tentang beliau: Ia dikenal olehku karena keilmuannya, keutamaannya, baiknya aqidah, dan semangat dalam berdakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta memperingatkan dari bid'ah dan khurafat. Syaikh Muhammad Abdul Wahhab Marzuq Al-Banna berkata: Sungguh beliau rahimahullah adalah sebaik-baik yang kami cintai dalam hal akhlak yang baik, keselamatan aqidah, dan pergaulan yang menyenangkan. Syaikh Umar bin Muhammad Falatah berkata: Beliau rahimahullah adalah orang yang jujur tutur katanya, sangat teguh berpegang pada mazhab Ahlus Sunnah, kuat tekadnya, berdakwah kepada Allah dengan ucapan, perbuatan, dan lisannya. Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad berkata: Aku mengenal Syaikh Muhammad Aman bin Ali Al-Jami pertama kali sebagai murid di Ma'had Riyadh Al-'Ilmi, lalu sebagai pengajar di Universitas Islam Madinah pada tingkat menengah kemudian tingkat universitas. Aku mengenalnya sebagai orang yang baik aqidahnya, lurus arahnya, dan memiliki perhatian dalam menjelaskan aqidah di atas manhaj Salaf serta memperingatkan dari bid'ah, baik dalam pelajaran, ceramah, maupun tulisan-tulisannya.

Di antara murid-muridnya: Syaikh Ali bin Nashir Faqihi, Syaikh Rabi' Al-Madkhali, Syaikh Abdul Qadir As-Sindi, Syaikh Shalih As-Suhaimi, Syaikh Bakar Abu Zaid, dan banyak lagi yang lainnya. Di antara karangan-karangan beliau rahimahullah: kitab *Ash-Shifat Al-Ilahiyyah*, kitab *Adlwa' 'ala Thariq Ad-Da'wah ila Al-Islam*, risalah *Haqiqah Ad-Dimuqrathiyyah wa Annaha Laisa min Al-Islam*, dan lain-lain.

Beliau rahimahullah wafat pada hari Rabu, 26 Sya'ban 1416 H. Beliau dishalatkan setelah Zhuhur dan dimakamkan di Baqi' Al-Gharqad, Madinah An-Nabawiyah.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau berkata: Pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur'an Al-Karim mencakup pemeliharaan terhadap Sunnah, karena Sunnah adalah penjelasan dan tafsir bagi Al-Qur'an, maka memelihara Sunnah termasuk memelihara Al-Qur'an. Bagaimanapun, Sunnah yang suci itu terpelihara tanpa keraguan, dan ini merupakan perkara yang hampir bisa dirasakan secara langsung. Allah telah menyiapkan untuk Sunnah itu orang-orang yang amanah dan para pengkritik yang cerdas, yang mampu menangkap illat-illat yang tersembunyi – sesuatu yang tidak mampu ditangkap oleh selain mereka. Di antara mereka ada yang menekuni kajian, hafalan sanad dan matan, serta pengumpulannya; ada yang mengkhususkan diri untuk menyaringnya hingga jelas mana yang diterima dan mana yang ditolak; dan ada yang meneliti secara mendalam keadaan para perawi hingga mereka mempelajari keadaan para perawi satu per satu, bahkan mereka mengenal ayah, kakek, guru-guru, dan murid-murid masing-masing perawi. Demikianlah seterusnya pelayanan yang unik itu yang telah diberikan dan terus diberikan kepada Sunnah yang suci. Segala puji dan karunia hanya bagi Allah.

Beliau juga berkata: Dari apa yang telah diuraikan, jelaslah bahwa istilah Salafiyyah telah menjadi terminologi yang dikenal, yang digunakan untuk menyebut metode generasi pertama dan mereka yang mengikutinya dalam menerima ilmu, cara

memahaminya, dan tabiat berdakwah kepadanya. Maka ia tidak lagi terbatas pada suatu periode sejarah tertentu. Bahkan ia harus dipahami sebagai istilah yang terus berlangsung selama kehidupan berlangsung dan selama firqah najiyah harus terbatas pada ulama hadits dan Sunnah – merekalah pemilik manhaj ini – dan firqah ini akan terus ada hingga hari kiamat, berdasarkan sabda beliau shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang ditolong di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka maupun yang menelantarkan mereka."*

Beliau juga berkata: Di antara keistimewaan manhaj Salafi adalah bahwa orang-orang yang menempuhnya tidak berbeda kecuali dalam gaya dan ungkapan seiring perbedaan masa dan permasalahan mereka. Hal ini kembali kepada kesatuan sumber dakwah mereka, yaitu Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam, dan atsar para sahabat yang menjelaskan makna-makna nash. Sebab merekalah yang menyaksikan turunnya wahyu dan memahami nash-nash saat turunnya, sebelum berlalu masa yang panjang. Oleh karena itu, generasi Salaf yang kemudian bersungguh-sungguh untuk meneladani generasi yang terdahulu.

Beliau rahimahullah berkata: Setelah kita meninjau dalil-dalil naqli dan aqli untuk menetapkan kehujjahan Al-Qur'an dan Sunnah dalam bab aqidah, bahkan kita telah membuktikan tidak adanya perbedaan antara hadits mutawatir dan khabar ahad dalam bab ini, kita memandang perlu untuk mengiringi hal itu dengan mendiskusikan sikap mereka yang telah sesat usahanya sementara mereka mengira berbuat baik – yaitu mereka yang mengklaim wajibnya mencukupkan diri dengan Al-Qur'an saja tanpa Sunnah, atau bolehnya hal itu khususnya dalam bab asma'

wa sifat, dan umumnya dalam penetapan seluruh hukum. Maka kita katakan, dengan taufiq Allah:

Membatalkan syubhat mereka yang mengklaim cukup dengan Al-Qur'an tanpa Sunnah:

Meskipun umat Islam telah berijma' bahwa Sunnah adalah mitra Al-Qur'an, bahwa ia adalah hikmah yang disebutkan dalam Al-Qur'an pada banyak ayat, dan meskipun sudah dimaklumi bahwa agama Islam bersumber dari Al-Kitab dan As-Sunnah sekaligus baik dalam aqidah maupun hukum, namun demikian Sunnah tidak luput dari serangan pena sebagian orang yang gegabah dan ekstrem. Karena kebodohan mereka yang amat sangat, mereka menamai diri mereka sendiri "Al-Quraniyyun" — yakni orang-orang yang mengamalkan Al-Qur'an menurut klaim mereka — yang mencukupkan diri dengannya dan tidak membutuhkan Sunnah. Itulah tafsir kata "Al-Quraniyyun" menurut klaim mereka. Namun tafsir yang sesuai dengan kenyataan mereka — jika kita melihat perilaku mereka — adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang menyelisihi Al-Qur'an, mengikuti hawa nafsu, dan taqlid buta kepada sebagian kaum zindiq. Sebab pada hakikatnya mereka telah keluar dari Al-Qur'an dengan keluar dari Sunnah, karena keduanya seperti satu kesatuan dalam hal pengamalan; Sunnah adalah tafsir Al-Qur'an, dan karena Al-Qur'an sendiri menyeru untuk mengambil Sunnah dan mengamalkannya secara positif maupun negatif, sebab Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"** (Al-Hasyr: 7). Perintah untuk mengambil apa yang dibawa Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam mencakup segala sesuatu yang telah sahih dari Sunnah yang suci berupa hukum-hukum, penetapan sifat-sifat

Allah, penetapan hari kebangkitan, dan lain-lainnya, baik terdapat dalam Al-Qur'an maupun tidak, karena hal itu merupakan konsekuensi iman kepada Rasul dan risalahnya. Tidak diragukan bahwa iman kepada Al-Qur'an tidak sempurna kecuali dengan iman yang tulus kepada orang yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan. Dan iman kepada beliau shalallahu 'alaihi wa sallam berarti membenarkan berita-beritanya dan mengikuti perintah serta larangannya. Allah telah mewajibkan ketaatan kepada beliau secara mandiri dalam firman-Nya Ta'ala: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian"** (An-Nisa': 59). Ini adalah perkara yang tidak diperselisihkan oleh dua orang muslim pun. Adapun kaum Quraniyyun baru ini, tidak ada salaf bagi mereka dalam pendapat yang mereka pegangi kecuali ghulat Rafidhah dan kaum zindiq yang di hati mereka terdapat penyakit kebencian terhadap para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam; semoga Allah meridhai para sahabat Rasul-Nya.

Kaum Rafidhah yang sakit hati ini mengklaim — dan seburuk-buruk klaim itu — wajibnya mencukupkan diri dengan Al-Qur'an dan tidak membutuhkan Sunnah sama sekali, baik dalam pokok maupun cabang agama. Sebab hadits-hadits menurut klaim mereka adalah riwayat orang-orang kafir, karena mereka meyakini bahwa kenabian seharusnya diberikan kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan bahwa Jibril keliru sehingga turun membawanya kepada Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, bukan kepada Ali radhiyallahu 'anhu. Klaim yang rusak dan perkataan yang lancang inilah yang menjadi dasar syubhat Rafidhah dalam menolak hadits-hadits Nabawi; sebuah syubhat rekaan sebagaimana engkau lihat.

Konsekuensi dari pendapat mereka yang rusak ini adalah: bahwa urusan wahyu itu kacau balau sehingga tidak bersumber dari Dzat yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana yang mengatur urusan dari langit hingga bumi, melainkan malaikat penyampai wahyulah yang berbuat sesuka hatinya – turun membawa wahyu kepada siapa yang ia kehendaki dan berpaling dari siapa yang ia kehendaki. Ini sebagaimana yang dipahami dari perkataan kaum Rafidhah tersebut bahwa malaikat wahyu sendiri tidaklah terjaga dari kesalahan atau tidak amanah dalam menyampaikan wahyu. Lantas seberapa besar kadar iman kaum Rafidhah kepada Allah pertama-tama, kemudian kepada para malaikat dan para nabi secara umum, dan kepada penutup para nabi secara khusus, serta kepada Kitab yang diturunkan kepadanya?

Selanjutnya, kaum zindiq dan Rafidhah ini telah mencoba menghapus Sunnah dari keberadaannya dan membinasakannya – seandainya mereka mampu – atau setidaknya menjadikan keberadaannya sebagai keberadaan yang semu tanpa nilai. Namun mereka tidak mendapat kebaikan apapun dan tidak mampu berbuat apapun terhadap Sunnah, sehingga mereka kembali dalam keadaan kalah dan hancur. Perumpamaan mereka seperti orang yang berusaha mencabut gunung Uhud misalnya, lalu ia berputar-putar di sekitarnya dan di lerengnya untuk memindahkan batu satu per satu, dengan sangkaan bahwa cara itu bisa mencabut gunung dan memindahkannya dari tempatnya. Atau seperti orang yang menciduk air laut dengan tangannya atau dengan ember dalam upaya menghabiskan atau mengurangi air laut itu.

Tidak diragukan bahwa orang yang malang ini suatu saat usianya akan habis dan ajalnya yang telah ditentukan pun akan tiba, sementara gunung itu tetap kokoh berdiri di tempatnya, sehingga para ahlinya dapat mendakinya dan terus berlalu-lalang di antara lembah-lembahnya untuk menemukan apa yang tersembunyi dari selain mereka, di antara lembah-lembah yang beragam yang tidak diperhatikan oleh selain mereka, karena setiap bidang memiliki ahlinya. Demikian pula lautan akan tetap kokoh di tempatnya agar para penyelam di bidang ini dapat menyelaminya dan mengeluarkan mutiara dan permata kepada manusia dari masalah-masalah ilmu hadits yang bermanfaat. Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Itulah akhir dari upaya kaum Rafidhah dan mereka yang mengikuti jejak mereka. Mereka ingin menemukan berita-berita yang bisa mereka jadikan dalih — baik yang dekat maupun yang jauh — bagi pendapat yang mereka pegangi. Dalam pencarian mereka itu, mereka menemukan perkataan yang batil sebagaimana batilnya mazhab mereka, yang berbunyi: *"Apa yang datang kepadamu dariku maka bandingkanlah dengan Al-Kitab; jika sesuai dengannya maka aku mengatakannya, dan jika bertentangan dengannya maka aku tidak mengatakannya."* Setiap orang yang memiliki pengetahuan di bidang ilmu yang mulia ini menyadari bahwa perkataan ini bukanlah dari logika Rasulullah 'alaihish shalatu was salam, karena cahaya kenabian tidak tampak padanya sebagaimana engkau lihat. Meskipun demikian, kaum itu sangat gembira dengan perkataan itu, menyangka bahwa itu akan bermanfaat bagi mereka. Namun mereka tidak mampu meloloskan hadits mereka itu dari tangan para penjaga Sunnah yang mata-mata mereka tidak pernah tidur dalam menjaga Sunnah. Mereka menemukan hadits itu lalu mengumumkan bahwa ia termasuk kebatilan dan sisipan-

sisipan mereka, hingga manusia mengenalinya sesuai hakikatnya setelah mereka mencatatnya dalam kitab-kitab mereka, lalu menjalankan "operasi" khusus terhadapnya, membantahnya, mencela perawinya, dan menelanjinginya di hadapan para pembaca hingga terungkaplah keadaannya. Segala puji dan karunia hanya bagi Allah.

As-Suyuthi berkata dalam risalahnya *Miftah Al-Jannah* (hlm. 214 dan seterusnya): Al-Baihaqi berkata: Bab pembatalan apa yang dijadikan hujjah oleh sebagian orang yang menolak Sunnah berupa riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh sebagian perawi yang lemah tentang perbandingan Sunnah kepada Al-Qur'an. Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Sebagian orang yang menolak hadits berhujjah kepadaku dengan apa yang diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apa yang datang kepadamu dariku maka bandingkanlah dengan Al-Kitab; jika sesuai dengannya maka aku mengatakannya, dan jika bertentangan dengannya maka aku tidak mengatakannya."*

Lalu aku berkata kepadanya: "Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan hadits ini yang riwayatnya dapat diterima dalam hal kecil maupun besar. Ini tidak lain hanyalah riwayat yang terputus dari seorang laki-laki yang tidak dikenal, dan kami tidak menerima riwayat semacam ini." Demikianlah akhir perkataan Al-Syafi'i.

Al-Baihaqi berkata: Imam Al-Syafi'i mengisyaratkan kepada apa yang diriwayatkan oleh Khalid bin Abi Karimah dari Abu Ja'far, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau mengundang orang-orang Yahudi lalu bertanya kepada mereka, kemudian mereka berbicara hingga berdusta atas nama Isa 'alaihissalam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam naik mimbar lalu berkhotbah kepada orang-orang dan bersabda bahwa hadits akan

tersebar dariku, maka apa yang datang kepadamu sesuai dengan Al-Qur'an, itulah dariku, dan apa yang datang kepadamu bertentangan dengan Al-Qur'an, maka itu bukan dariku. Al-Baihaqi berkata: Khalid adalah orang yang tidak dikenal, dan Abu Ja'far bukan seorang sahabat, sehingga hadits ini terputus. Al-Syafi'i berkata: Hadits tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tetapi hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan makna yang dikehendaki, baik yang bersifat khusus maupun umum, serta yang menasakh dan yang dinasakh.

Kemudian manusia berkomitmen terhadap apa yang telah ditetapkan Allah sebagai kewajiban. Barangsiapa menerima dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sesungguhnya ia menerima dari Allah. Kemudian Al-Suyuthi menyebutkan sisa perkataan Al-Baihaqi seputar hadits tersebut. Al-Baihaqi telah banyak mengutip dari Imam Al-Syafi'i dalam hal ini, dan kami memilih di antaranya yang berikut:

1. Al-Baihaqi berkata: Imam Al-Syafi'i rahimahullah berkata: "Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: apa yang Allah turunkan padanya nash Al-Qur'an, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan sunnah sesuai dengan nash Al-Qur'an tersebut.

Kedua: apa yang diturunkan di dalamnya pokok-pokok Al-Qur'an, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan atas nama Allah makna yang dikehendaki dari pokok-pokok tersebut, dan menerangkan bagaimana Allah mewajibkannya, apakah bersifat umum atau khusus, serta bagaimana Allah menghendaki hamba-hamba-Nya melaksanakannya.

Ketiga: apa yang ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai sunnah yang tidak terdapat nashnya dalam Al-Qur'an. Di antara para ulama ada yang berpendapat: Allah menjadikannya demikian bagi beliau karena kewajiban taat kepada beliau yang telah ditetapkan-Nya, dan karena dalam ilmu-Nya telah terdahulu taufik dan keridaan-Nya agar beliau menetapkan sunnah dalam hal yang tidak terdapat nashnya dalam Al-Qur'an. Di antara mereka ada pula yang berpendapat: beliau tidak pernah menetapkan satu sunnah pun kecuali memiliki asal dalam Al-Qur'an, seperti penjelasan jumlah rakaat shalat dan tata caranya yang berlandaskan pada pokok kewajiban shalat secara umum. Demikian pula sunnah-sunnah yang beliau tetapkan dalam jual beli dan berbagai hukum syariat lainnya, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu."** (An-Nisa': 29) Dan Dia berfirman: **"Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."** (Al-Baqarah: 275) Maka segala yang dihalalkan dan diharamkan yang beliau jelaskan atas nama Allah adalah sebagaimana yang beliau jelaskan dalam shalat. Dan di antara mereka ada yang berpendapat: bahkan risalah Allah datang kepadanya, maka sunnahnya menjadi tetap atas dasar kewajiban dari Allah Ta'ala.

Dan di antara mereka ada yang berpendapat: segala yang beliau tetapkan sebagai sunnah, sunnahnya itulah hikmah yang diilhamkan ke dalam jiwanya dari Allah Ta'ala." Demikianlah akhir perkataan Al-Syafi'i.

Al-Syafi'i berkata di tempat lain: "Segala sunnah yang beliau tetapkan, Allah Ta'ala telah mewajibkan kita mengikutinya, dan

Allah menjadikan mengikutinya sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya, serta berpaling dari mengikutinya sebagai kemaksiatan yang tidak ada alasan apa pun bagi seorang makhluk untuk melakukannya, dan tidak ada jalan keluar baginya dari mengikuti sunnah-sunnah Nabinya."

Al-Baihaqi berkata dalam bab "Apa yang Allah perintahkan berupa ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan penjelasan bahwa ketaatan kepada beliau adalah ketaatan kepada-Nya," kemudian beliau mengemukakan ayat-ayat berikut: Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barangsiapa melanggar janjinya, niscaya akibat pelanggaran itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."** (Al-Fath: 10) Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Barangsiapa menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah."** (An-Nisa': 80) dan ayat-ayat yang jelas lainnya yang kandungannya menyatakan bahwa taat kepada rasul-Nya adalah taat kepada-Nya Subhanahu, dan bahwa mendurhakai beliau adalah mendurhakai Allah Ta'ala.

Kemudian Al-Baihaqi rahimahullah menyebutkan hadits Abu Rafi' radhiyallahu 'anhu: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah sampai aku mendapati salah seorang dari kamu bersandar di atas singgasananya, lalu datang kepadanya perintah dari perintahku, baik yang aku perintahkan maupun yang aku larang, lalu ia berkata: 'Aku tidak tahu, apa yang kami temukan dalam Kitabullah itulah yang kami ikuti.'"*

Dan dari hadits Al-Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengharamkan beberapa hal pada hari Khaibar seperti keledai peliharaan dan lainnya, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hampir saja ada seorang laki-laki yang duduk di atas singgasananya menyampaikan hadits dariku, lalu ia berkata: 'Di antara aku dan kamu adalah Kitabullah; apa yang kami temukan di dalamnya berupa halal, kami halalkan, dan apa yang kami temukan di dalamnya berupa haram, kami haramkan.' Ketahuilah, sesungguhnya apa yang diharamkan Rasulullah adalah seperti apa yang diharamkan Allah."*

Kemudian Al-Baihaqi rahimahullah berkata: Ini adalah kabar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang apa yang akan terjadi setelah beliau berupa penolakan para ahli bid'ah terhadap haditsnya, dan pembenaran terhadapnya terbukti di kemudian hari. Di antara yang dikatakan Imam Al-Baihaqi dalam hal ini: Seandainya sunnah tidak menjadi hujjah yang tetap, niscaya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan bersabda dalam khutbahnya setelah mengajarkan urusan agama mereka kepada yang hadir: *"Hendaklah yang hadir di antara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena banyak orang yang disampaikan lebih memahami daripada yang mendengar langsung."*

Demikianlah... Jika syubhat kaum Rafidhah dan zindik dalam menolak hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam—dengan mengklaim cukup berpegang pada Al-Qur'an—adalah apa yang telah disebutkan berupa sikap permusuhan mereka terhadap para sahabat, maka apa dalih kaum Qur'aniyyin baru? Mereka tidak memiliki syubhat yang berarti selain hanya karena kecintaan terhadap popularitas—meskipun harus mengorbankan dengan kekufuran kepada Rasulullah—atau sekadar taklid buta, atau

karena permusuhan tersembunyi terhadap Islam yang tidak bisa mereka tampilkan kecuali dalam bentuk ini. Bagaimanapun keadaan mereka, akar mazhab kaum Qur'aniyyin baru kembali kepada apa yang dipegang oleh kaum Rafidhah yang ghulat. Dan syubhat mereka telah engkau ketahui, maka alangkah buruknya pengikut dan yang diikuti, atau peniru dan yang ditiru. Setelah Imam Al-Suyuthi menyebutkan syubhat mereka itu dalam risalahnya *Miftah al-Jannah fi al-Ihtijaj bi al-Sunnah*, beliau berkata dengan mengingkari dan mengecamnya: "Aku tidak akan membolehkan diri untuk menceritakannya seandainya bukan karena keharusan menjelaskan asal usul pendapat rusak ini yang selama berabad-abad manusia telah terbebas darinya." Hingga beliau berkata: "Orang-orang yang berpendapat ini sudah ada dalam jumlah banyak di masa para imam yang empat, dan para imam beserta murid-murid mereka pun menghadapi mereka untuk membantah dalam pengajian, perdebatan, dan karangan-karangan mereka." Kemudian beliau mengemukakan banyak sekali teks-teks ucapan mereka dalam risalah tersebut. Dan Ibnu Khuzaimah juga memiliki perkataan yang sangat berharga dalam makna ini.

Selanjutnya: klaim cukup berpegang pada Al-Qur'an dan upaya mencukupkan diri tanpa sunnah, tidak lain berarti mencukupkan diri tanpa Islam, yakni bermakna kufur dengan cara yang berputar-putar dan tidak terang-terangan karena suatu maksud. Orang-orang yang berpaham demikian tidak memiliki bagian dari Islam selama mereka tidak kembali mengkaji Islam dari awal.

Setelah kita menelaah dalil-dalil dari Al-Qur'an, sunnah, dan perkataan sebagian ulama bahwa sunnah adalah mitra Al-Qur'an yang tidak dapat dipisahkan darinya, marilah kita mendebat orang-

orang yang mengklaim itu secara akal dan dari realitas kehidupan umat Islam dalam ibadah dan muamalah mereka. Apakah mereka bisa mencukupkan diri dengan Al-Qur'an tanpa merasa terpaksa merujuk kepada sunnah dalam banyak ibadah dan muamalah mereka? Sementara dalam sunnah mereka akan menemukan perincian dari apa yang diringkas dalam Al-Qur'an—dan itu sangat banyak—pembatasan dari apa yang disebutkan secara mutlak dan umum di dalamnya. Bahkan mungkin mereka akan menemukan hukum-hukum baru yang mereka butuhkan namun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana mereka akan menemukan beberapa sifat ilahiyah yang dibawa oleh sunnah namun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Realitas yang dijalani umat Islam menjawab pertanyaan ini. Dan dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang di dalamnya Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menjelaskan kepada manusia Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya."** (Al-Ma'idah: 67) Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."** (An-Nahl: 44) Dan Dia Subhanahu berfirman seraya memerintahkan para pengikut beliau dan mendorong mereka untuk taat kepada beliau: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."** (Al-Hasyr: 7) **"Barangsiapa menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah."** (An-Nisa': 80)

Perintah-perintah Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk ilahi ini mengisyaratkan bahwa terdapat penjelasan yang dilakukan oleh

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa para pengikut beliau wajib mentaatinya, mengambil apa yang beliau bawa dan perintahkan, serta wajib menjauhi apa yang beliau larang. Karena ketaatan kepada beliau adalah bagian dari ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, dan karena beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu; itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan.

Jika kita ingin memberi contoh hukum-hukum yang telah kita isyaratkan, kita akan menemukan sangat banyak. Di antaranya: shalat yang merupakan rukun kedua dari rukun Islam disebutkan dalam Al-Qur'an secara global begini: **"Dirikanlah shalat."** (Al-Baqarah: 43) Maka bagaimana kaum Qur'aniyyin mendirikan shalat?! Mereka tidak akan menemukan tata cara shalat dan teknis pelaksanaannya, jumlah rakaatnya, tempat jahar dan sirr di dalamnya, dan berbagai gerakan shalat lainnya, kecuali dalam sunnah fi'liyah atau qauliyah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda mengisyaratkan hal ini: *"Shalatlah sebagaimana kamu melihat aku shalat."*

Jika kita meninggalkan pembahasan tentang shalat dan beralih ke zakat, kita akan menemukan Al-Qur'an meringkas urusan zakat sebagaimana meringkas urusan shalat, karena kita menemukan Al-Qur'an berkata: **"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat."** (Al-Baqarah: 43) **"Dan tunaikanlah haknya pada hari memetikannya."** (Al-An'am: 141) Lalu sunnah pun hadir menjelaskan harta-harta yang wajib dizakati, nisab-nisab zakat, dan kadar yang diambil dari setiap nisab sesuai perbedaan jenis harta. Demikian pula dalam bab puasa, kita menemukan hukum-hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an namun dijelaskan oleh sunnah. Di antaranya: hukum orang yang mendatangi istrinya di siang hari Ramadan dalam keadaan berpuasa, apa yang wajib baginya? Dan

orang yang makan atau minum di bulan Ramadan karena lupa, apa yang harus ia lakukan? Apakah ia menyempurnakan puasanya atau berbuka?

Adapun haji, ia adalah kongres Islam umum yang Al-Qur'an meletakkan garis-garis besarnya, lalu sunnah menjelaskan perinciannya dari awal hingga akhir. Jika kita menelusuri bab-bab fikih dari bab thaharah hingga bab terakhir dalam fikih, kita akan menemukan sunnah menjelaskan apa yang diringkas dalam Al-Qur'an, atau membawa hukum baru berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan terdahulu.

Jika kita meninggalkan hukum-hukum fikih dan beralih ke pembahasan akidah, kita akan menemukan peranan sunnah yang tidak bisa diingkari kecuali oleh orang yang tidak mengenalnya atau tidak beriman kepadanya. Kita menemukan sifat-sifat Allah Ta'ala, ada yang tetap berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah sekaligus beserta dalil akal yang mengikuti dalil naql, dan ada yang tetap berdasarkan sunnah yang sah sah saja tanpa disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti sifat al-farh (rasa senang), al-dhahk (tertawa), al-nuzul (turun), dan al-qadam (kaki) misalnya.

Maka aku tidak mengira orang yang mengklaim mencukupkan diri dengan Al-Qur'an menemukan jalan keluar setelah penjelasan ini kecuali menuju salah satu dari dua hal:

1. Beriman dan berserah diri—yang lebih baik dan lebih selamat baginya—yaitu memperlakukan sunnah sebagaimana ia memperlakukan Al-Qur'an, dengan menganggapnya sebagai tafsir Al-Qur'an.

2. Kufur kepada Al-Qur'an dan sunnah sekaligus tanpa mencoba memisahkan keduanya—dan itu tidak mungkin secara

praktis sebagaimana yang tampak—dan dapat dikatakan: itu adalah iman secara formal terhadap sebagian wahyu dan kufur nyata terhadap sebagian lainnya.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Beliau memiliki karya *Al-Shifat al-Ilahiyyah fi al-Kitab wa al-Sunnah*, yang di dalamnya beliau menjelaskan dan membela mazhab Salaf radhiyallahu 'anhum. Beliau juga membantah mazhab Khalaf yang terdiri dari kaum mu'attilah, mu'awwilah, dan musyabbihah. Alangkah mulianya beliau sebagai seorang imam, rahimahullah. Beliau juga memiliki risalah ringkas yang ia namai *Al-'Aqidah al-Islamiyyah wa Tarikhaha*.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Beliau berkata dalam *Al-'Aqidah al-Islamiyyah wa Tarikhaha*: Termasuk dalam persoalan ketuhanan adalah beriman kepada takdir Allah yang terdahulu dan qadha-Nya yang berlaku, bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Bahwa apa yang menimpa seorang hamba dalam ilmu Allah tidak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya dalam ilmu-Nya tidak akan menyimpannya. Karena tidak ada sesuatu pun yang terjadi dalam kekuasaan-Nya tanpa takdir, qadha, dan perbuatan-Nya.

Hal itu berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya**

kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (At-Taubah: 51) Dan firman-Nya Ta'ala: **"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Fathir: 2) Ayat-ayat dan hadits-hadits tentang kewajiban beriman kepada takdir dan qadha sangat banyak sebagaimana tidak tersembunyi. Dan kadar yang kami sebutkan ini sudah cukup dalam beriman kepada takdir, disertai menahan diri dari menyelami rahasia Tuhan Ta'ala dalam takdir, qadha, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang tidak bersumber kecuali dari hikmah. Sebagaimana tidak boleh bertanya tentang bagaimana sifat-sifat-Nya Ta'ala dengan kata "bagaimana", demikian pula tidak boleh bertanya tentang rahasia takdir dan qadha-Nya dengan kata "mengapa" atau "untuk apa". Maka tidak boleh bagi seorang mukmin berkata: mengapa Allah menciptakan ini, mengapa si fulan diberi dan si fulan dihalangi, misalnya. Bahkan wajib beriman bahwa Dia Subhanahu tidak menciptakan, tidak memberi rezeki, tidak memberi, tidak menahan, tidak menghidupkan, dan tidak mematikan kecuali karena hikmah. Bukan sekadar karena keterkaitan kehendak dengan objek perbuatan, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian ahli kalam (mereka adalah Asy'ariyah Kullabiyah).

Telah tetap dari lebih dari seorang ulama Salaf perkataan mereka: "Takdir adalah rahasia Allah, maka janganlah kita menyingkapnya." Maka masuk ke dalam rahasia ilahi ini adalah tempat tergelincirnya kaki dan merupakan salah satu sebab kesesatan. Maka berhati-hatilah dengan sepenuhnya.

Muhammad Bahja Al-Atsari (wafat 1416 H)

Muhammad Bahja bin Mahmud bin Abd Al-Qadir Al-Iraqi, yang dikenal dengan Al-Atsari, lahir pada tahun 1322 H. Di antara syaikh-syaikhnya yang paling terkenal adalah Mahmud Syukri Al-Alusi dan Ali Ala' Al-Din Al-Alusi. Karena sangat besarnya kecintaannya pada hadits dan atsar, syaikhnya Mahmud Syukri Al-Alusi memberinya gelar "Al-Atsari". Beliau menjadi anggota Dewan Penasihat Tertinggi Universitas Islam di Madinah Nabawiyah atas pilihan Raja Sa'ud pada tahun 1381 H. Beliau meraih beberapa tanda penghargaan, menjadi kepala inspektur bahasa Arab di Kementerian Pendidikan Irak, dan diangkat sebagai anggota Lembaga Ilmiah Irak, Mesir, dan Suriah.

Di antara karya-karyanya: *A'lam al-Iraq*, *Tarikh Masjid Baghdad* (ringkasan), *Al-Mujmal fi Tarikh al-Adab al-'Arabi*, *Al-Madkhal fi Tarikh al-Adab al-'Arabi*, *Da'wah al-Tauhid wa al-Sunnah*, dan *Muhammad bin 'Abd al-Wahhab Da'iyat al-Tauhid wa al-Tajdid fi al-'Ashr al-Hadits* (yang telah diterbitkan oleh Universitas Imam di Riyadh).

Beliau wafat rahimahullah pada tahun 1416 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Beliau berkata dalam mendukung risalah Al-Qassam dan Al-Qashshab yang menetapkan bid'ahnya mengeraskan zikir dalam mengiringi jenazah: Agama Islam menjamin kebahagiaan bagi manusia di setiap zaman dan tempat, serta memenuhi kebutuhannya di setiap masa dan negeri; karena kesesuaiannya dengan hukum-hukum peradaban dan dibangunnya hukum-

hukumnya di atas kaidah-kaidah yang kokoh yang hampir tidak bisa digoyahkan oleh badai dan topan, sebagaimana disaksikan oleh para filsuf sosial dan ulama peradaban.

Generasi pertama telah meraih kebahagiaan sempurna, kerajaan yang besar, dan kekuasaan yang agung yang tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata dan tidak diragukan oleh siapa pun, karena ruh ilmu dan amal, saling berwasiat dengan kebenaran, dan saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan yang ditiupkan agama ini kepada mereka. Hingga ketika zaman berputar pada putarannya, beberapa orang dari musuh agama menyusupkan diri ke dalamnya, mengenakan pakaian para pemeluknya, dan mulai bekerja untuk menghancurkannya dengan hadits-hadits yang mereka buat-buat dan riwayat-riwayat yang mereka selundupkan yang tidak memiliki bagian sedikit pun dari kesahihan dan kejujuran. Maka tersebarlah bid'ah-bid'ah dan hawa nafsu, bertiup badai kegelisahan dan fitnah di antara kaum muslimin, semakin banyak perpecahan di antara mereka, kemunafikan pun bertambah, hingga ketika kesatuan mereka terpecah dan mereka terbagi menjadi kelompok-kelompok dan golongan-golongan, setiap golongan bangga dengan apa yang ada padanya dan setiap kelompok mengkafirkan yang lain karena perbedaan aliran dan pertentangan mazhab.

Umat Islam terus berada dalam keadaan ini untuk suatu masa, sementara musuh mengintai kesempatan buruk atas mereka, **"sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."** (Al-Kahfi: 104) Mereka hampir tidak menyadari keadaan mereka, dan tidak mengetahui ke mana arah nasib mereka, hingga Allah memberikan taufik di masa ini kepada sekelompok orang dari kalangan cendekiawan dan bijaksana umat

yang merasakan bahaya yang mengepung. Mereka pun menyerukan kepada umat dan mulai berusaha menghapus khurafat yang telah merasuk ke dalam lubuk jiwa, serta menghilangkan bekas-bekas bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan yang telah memenuhi dunia Islam dan menjadi tanda kehinaan di dahi Islam. Ini di samping pekerjaan-pekerjaan besar lainnya yang memiliki posisi tersendiri selain posisi ini.

Kelompok ini berhasil sebagian dalam apa yang mereka serukan berupa pemurnian agama dari noda-noda, membangkitkan pikiran banyak orang, dan mereka mendapat pengikut dan murid-murid yang menyebarkan dakwah mereka, menguatkan kalimat mereka, dan menyeru untuk meninggalkan apa yang tidak terdapat dalam agama namun menjadi kebiasaan kebanyakan kaum muslimin—meskipun menghadapi perlawanan dan tentangan dari kelompok ahli bid'ah: mereka yang telah ditimpakan kepada Islam dan Islam pun ditimpakan kepada mereka!

Mereka yang lancang itu, atau mereka yang keras kepala pada hal-hal yang diada-adakan, yang menggigitnya dengan geraham: adalah kaum yang tergantung, tumbuh di atas kerendahan diri, lalu menjadikan agama sebagai perangkap untuk memburu rezeki. Mereka melihat kecenderungan orang-orang awam yang lalai terhadap mereka dan ketergantungan pada ekor mereka—dan betapa kuatnya ketergantungan orang awam pada orang yang menampakkan ketakwaan kepada mereka!—maka mereka menjadikan orang-orang awam itu sebagai perisai yang melindungi mereka dari senjata para reformis yang tajam, dan menjaga kedudukan mereka yang ilusif. Mereka selamanya selalu mengikuti keinginan orang awam dan tidak menentang perintah

mereka karena takut mereka lari, serta menjaga posisi mereka di sisi orang awam. Maka kaum ini adalah penghalang dalam jalan para reformis yang sangat berat, dan seandainya para reformis berhasil mengalahkan mereka, niscaya engkau akan melihat orang-orang masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong. Dan pasti akan datang suatu hari Allah memperlihatkan—melalui tangan para reformis—agama yang Dia ridai, dan menyempurnakan cahaya-Nya.

Bahkan para ahli bid'ah ini, di samping kerakusan mereka dalam menjaga kedudukan mereka di sisi orang awam, adalah kaum yang telah terbiasa dengan kegelapan kebodohan dan tenggelam dalam kerendahan diri dan kehinaan, hingga Allah mengunci hati mereka dan mata mereka ditutup dengan selaput, sehingga pandangan mereka menjadi sakit karena cahaya ilmu, dan mereka sulit keluar dari sumur yang dalam ke udara segar yang luas membentang. Dengan semua itu, mereka tidak malu mengklaim bahwa merekalah orang-orang reformasi dan kesalehan, dan bahwa kebahagiaan manusia tidak sempurna kecuali dengan mengikuti metode dan jalan-jalan mereka! Padahal Allah mengetahui bahwa mereka tidak lain hanyalah serangga beracun yang memerangi kebahagiaan dan ketentraman hidup, merobek-robek kemanusiaan dengan racun yang mematikan dan kejahatan yang merajalela. Bid'ah-bid'ah mereka lebih berbahaya bagi agama daripada tusukan musuh-musuhnya yang paling sengit, dan lebih mendatangkan keburukan padanya daripada penentangannya yang paling keras.

Ya! Karena seandainya bukan karena bid'ah-bid'ah mereka yang memalukan yang telah mencoreng agama, dan pemahaman mereka yang terbalik tentang agama kepada manusia, niscaya

tidak ada seorang pun yang berani menyerang agama ini, dan agama ini tidak akan kehilangan setiap harinya sejumlah anggotanya yang tidak sedikit.

Tidaklah tersembunyi dari seorang pun apa yang dilakukan oleh mereka secara terang-terangan, siang dan malam, berupa berbagai kerusakan, dan keberanian mereka dalam melawan para reformis dengan berbagai cara karena kebodohan dan permusuhan. Aku dulunya mengira bahwa Irak memiliki bagian paling besar dari ahli bid'ah ini, hingga ketika perjalanan ditakdirkan bagiku pada hari-hari ini ke negeri Syam, dan aku melihat dari dekat keadaan para pemimpin mereka serta menelaah sebagian karangan-karangan mereka dalam menyeru kepada paham mereka dan menakut-nakuti para reformis, aku pun terkejut dengan apa yang aku lihat, dan heran dengan ketundukan orang awam kepada mereka dan kekompakan mereka untuk menentang setiap orang yang mereka hasut untuk dilawan dari kalangan reformis agama dan ilmu, baik yang benar maupun yang batil. Seolah-olah penyair Arab memang menunjukan kata-katanya kepada mereka:

Mereka tidak meminta bukti dari saudaranya ketika memanggilnya dalam berbagai musibah atas apa yang ia ucapkan!

Di antara hal-hal yang aku temukan: bahwa seorang ulama dari kalangan reformis ditanya tentang hukum berteriak dalam tahlil, takbir, dan lainnya di depan jenazah, lalu ia berfatwa bahwa itu "makruh tahrim dan bid'ah yang buruk, wajib bagi ulama muslimin mengingkarinya, dan bagi setiap yang mampu untuk menghilangkannya," dengan berdalil pada satu ayat Al-Qur'an, satu hadits sahih, dan perkataan para fuqaha. Penanya ini menanyakan pertanyaan yang sama kepada orang lain yang tampak dari luar

termasuk orang yang berilmu, lalu ia menjawab dengan menolak dan mengingkari apa yang ditetapkan oleh yang pertama—tanpa dasar dan menyerang kebenaran dengan perkataan dusta—bahkan tidak cukup sampai di situ saja, melainkan melampaui batas adab dan keadilan, menuduh orang tersebut dengan kesesatan, menisbahkan kepadanya apa yang tidak pernah ia katakan dan tidak pernah ia tuliskan dengan penanya, sebagaimana kebiasaan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan pembuat kebohongan. Dan sesungguhnya dalam kisah orang yang difitnah terdapat pelajaran bagi kaum yang mau berfikir.

Sesungguhnya masalah ini, demikian pula masalah maulid Nabi dan yang semisalnya, termasuk perkara-perkara yang sudah sangat jelas, yang tidak pantas bagi orang yang mengaku berilmu dan memiliki sedikit pengetahuan tentang fikih untuk memperdebatkan atau berbeda pendapat di dalamnya. Barangsiapa memperdebatkannya, maka ia telah mengungkapkan kebodohan yang mengakar, kekerdilan pikiran, dan ketidaktahuan yang sangat!

Sungguh telah bulat kata sepakat para peneliti dari kalangan ulama terdahulu maupun belakangan dalam mengingkari bid'ah-bid'ah yang tidak diturunkan Allah satu pun kekuasaan atasnya, dan tidak pernah sekalipun dua orang dari mereka berselisih dalam hal ini.

Sesungguhnya dalam dalil-dalil yang memadai dan nukilan-nukilan yang lengkap yang telah dikemukakan oleh dua guru yang mulia, Syaikh Kamil al-Qassab dan Syaikh Izz al-Din al-Qassam, dari tokoh-tokoh ulama empat mazhab dalam risalah keduanya *al-Naqd wa al-Bayan fi al-Radd 'ala Khaziran* — yang telah mengungkap sejauh mana ilmu dan pemahaman agama si Khaziran — sudah

cukup untuk tidak perlu lagi menguraikan pendapat-pendapat para peneliti dalam masalah-masalah ini yang kami ketahui. Semoga Khaziran dan gurunya sudi merenungkan risalah kedua ulama yang utama itu, lalu menjadikannya sarana untuk kembali kepada kebenaran dan mengumumkan kepada manusia kesalahan mutlak mereka berdua; agar tidak ikut tergelincir bersama mereka orang-orang yang berbaik sangka kepada keduanya dan merujuk kepada mereka dalam memahami urusan agama...!

Lagipula, berdebat dalam masalah-masalah sederhana seperti ini sudah menjadi sesuatu yang menggelikan di zaman ini – zaman persaingan dan perlombaan, zaman industri dan penemuan – yang membuat orang berakal malu untuk mengucapkannya. Sungguh saya meyakini bahwa dua guru yang bersemangat, al-Qassab dan al-Qassam – dan siapa pun tahu siapa mereka berdua – tidak akan membahas masalah ini dan menyusun risalah untuknya, kalau bukan karena kewajiban membela kebenaran dan menolak syubhat para penyesat dalam agama.

Semoga Allah meluruskan langkah semua pihak dan memberikan taufik kepada kita menuju apa yang mengandung kebaikan bagi umat. Salam bagi siapa yang mengikuti petunjuk.

Beliau berkata dalam kitabnya *Da'wat al-Tauhid wa al-Sunnah*: Saya bersaksi dengan tulus bahwa antara perjalanan hidup Muhammad bin Abdul Wahhab dan dakwahnya – yang saya sebut sebagai dakwah pembaruan – terdapat hubungan kekerabatan yang erat dan ikatan yang kuat dan kokoh, yang keduanya tampak tanpa perlu dipaksakan dalam kesesuaian

sempurna antara pemikiran dan pelaksanaan, antara kukuhnya dakwah dan kukuhnya sang pendakwah serta kepribadiannya yang khas dengan berbagai sifat asli, di antaranya kukuhnya postur fisiknya, kukuhnya keimanannya, ketegasannya, dan berpegang teguhnya pada sunnah.

Beliau berkata: Apa gerangan karya agung yang telah diperbuat Muhammad bin Abdul Wahhab? Jawaban atas pertanyaan besar ini dibentuk oleh kenyataan sejarah dan fakta-faktanya, bukan oleh saya.

Kenyataan sejarah menyatakan dengan terang dan jelas bahwa ia adalah lelaki yang membangunkan si raksasa Arab-Muslim dari tidur panjang yang berlangsung berabad-abad di jazirah Arab, menyadarkannya akan keberadaannya yang hidup dan aktif, mengembalikan agamanya yang benar, negaranya yang kuat lagi beriman, dan mendorongnya kepada kehidupan yang aktif untuk mengulangi jejak generasi pertama dengan tekad, kebesaran, dan penaklukan.

Sejarah pun menetapkan tanpa bantahan bahwa ia adalah lelaki tauhid dan persatuan, sang pemberontak terbesar yang menolak perpecahan dalam agama dengan penolakan yang tuntas, sehingga ia bukanlah dari jenis orang-orang yang datang membawa dakwah lalu menambahkan kepada deretan mazhab dan thariqah-thariqah yang terpecah-pecah sebuah nomor baru yang hanya menambah jumlah dan memperbanyaknya, melainkan ia mewajibkan penghapusan nomor-nomor itu dan menyeru untuk mewujudkan satu angka tunggal saja: angka yang tidak menerima fragmentasi seperti unsur tunggal, yaitu Islam. Dan Islam adalah satu jalan yang tidak bercabang dan tidak bermacam-macam.

Maka tatkala tauhid itu dirusak dan kesatuan itu hilang, pergi pulalah perpecahan dalam akidah bersama kemuliaan yang agung itu. Lalu datanglah Muhammad bin Abdul Wahhab menyerukan kembali kepada asal yang di atasnya kemuliaan itu berdiri, menjulang tinggi, mulia, dan tegak. Ia berhasil mewujudkan apa yang ia inginkan di jazirah Arab, menyebarkan kebangkitan di dunia Muslim, dan dakwahnya meninggalkan pengaruh nyata di setiap penjuru. Itulah karya agung yang diperbuat oleh lelaki yang agung.

Beliau rahimahullah berkata: Adapun dakwah Sunni Salafi yang merupakan wujud nyata akidah-akidah Sunni sebelum diselimuti penyimpangan dan bid'ah, maka di belakangnya terdapat kekuatan Arab kecil di tengah jazirah Arab yang mulai muncul pada akhir perempat pertama abad ke-14 Hijriah, sedang berupaya merebut kembali kekuasaan politik besar yang telah hilang.

Beliau menjelaskan bahwa perang bangsa Turki terhadap dakwah Salafi ini berlangsung melalui pertempuran dan propaganda, lalu berkata: Perang propaganda dibangun di atas pengarang kitab-kitab dan risalah-risalah untuk memperburuk citra reformasi yang diusung dakwah itu.

Risalah-risalah dan kitab-kitab itu lalu dihadapi dengan yang setara olehnya — dari ulama Najd, Irak, Syam, Mesir, dan India — didorong oleh semangat keagamaan. Maka gerakan ini beserta pengaruh-pengaruh berharganya yang dihasilkannya termasuk di antara manifestasi intelektual terbesar yang muncul di era kebangkitan; ia mengguncang manusia dari kebiasaan bid'ah dan khurafat, mengarahkan akal kepada sumber-sumber Islam yang

benar yaitu Kitabullah, Sunnah Rasul, dan petunjuk salaf al-shalih. Oleh karena itu dakwah ini dijuluki "Salafiyah" sesuai hakikatnya, dan "Wahhabiyah" sebagai upaya penjauhan.

Abdullah bin Zaid bin Abdullah Al Mahmud (1417 H)

Syaikh Abdullah bin Zaid bin Abdullah bin Rasyid bin Mahmud. Lahir di Hauth Bani Tamim pada tahun 1329 H, tumbuh dan besar di sana, serta menimba awal-awal ilmu di tangan Syaikh Abdul Malik bin Ibrahim Alu al-Syaikh dan Hakim Abdul Aziz bin Muhammad al-Syatsri. Beliau kemudian pindah ke Qatar dan belajar secara intensif kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz bin Mani' selama tiga tahun. Pada tahun 1359 H, beliau diangkat sebagai hakim di Qatar dan dikenal karena keadilannya, integritasnya, dan ketelitiannya dalam mencari kebenaran.

Beliau rahimahullah dikenal karena hafalannya yang luas dan kemampuannya menghadirkan hafalan dengan cepat; beliau hafal Bulugh al-Maram, Alfiiyyah al-Suyuthi dalam ilmu hadis, Alfiiyyah Ibn Malik, Qathr al-Nada, dan banyak hadis Nabi beserta sanad-sanadnya. Beliau juga memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab Yahudi, Nasrani, dan agama-agama lainnya.

Syaikh Abdullah al-Bassam berkata: Beliau bermazhab Hanbali dan berakidah Salafi, termasuk yang paling bersemangat membela Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah dan muridnya Ibn al-Qayyim. Beliau juga berkata: Syaikh termasuk para pembela dan mujahid di jalan meninggikan panji Islam dan memerangi bid'ah dan kemungkaran. Beliau memiliki banyak posisi dalam

menasihati para penguasa untuk menerapkan Islam dan mengamalkannya. Beliau berjuang dengan lisan dan penanya demi mempertahankan akidah umat agar tetap bersih dan murni dari bid'ah dan penyimpangan, serta tidak ragu menasihati para pemimpin kaum Muslim tentang apa yang ia pandang bertentangan dengan syariat atau merugikan umat secara keseluruhan.

Beliau rahimahullah wafat di Qatar pada bulan Syawwal tahun 1417 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Di antara karya-karya Salafi beliau:

1. *Kalimat al-Haqq fi al-Ihtifal bi Maulid Sayyid al-Khalq*, yang di dalamnya beliau membantah risalah *al-Ihtifal bi Dzikr al-Ni'am Wajib* karangan salah seorang penulis yang mencoba membenarkan perayaan Maulid Nabi.
2. *Aqidat al-Islam wa al-Muslimin*.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Di antara karya-karya Salafi beliau:

- Kitab *al-Iman bi al-Qadha' wa al-Qadar*.

Shalih bin Ali bin Ghusun rahimahullah (1419 H)

Beliau adalah Syaikh Shalih bin Ali bin Ghusun dari kabilah Alu Humaydan, kelompok dari penduduk al-Rass di al-Qasim. Lahir pada tahun 1341 H. Ayahnya wafat ketika beliau berusia tiga belas tahun, dan dua tahun kemudian beliau kehilangan penglihatannya.

Beliau pergi ke Riyadh dan aktif menghadiri majelis-majelis Yang Mulia Syaikh Muhammad bin Ibrahim, demikian pula beliau menimba ilmu faraid dari Yang Mulia Syaikh Abdul Lathif bin Ibrahim.

Beliau diangkat sebagai hakim di Sudair dan memiliki halaqah-halaqah ilmiah. Kemudian beliau pindah ke Mahkamah Syaqa' dan wilayah-wilayah di bawahnya, lalu pindah ke Ketua Mahkamah-mahkamah al-Ahsa', dan kemudian bekerja di Mahkamah Tamyiz.

Beliau diangkat sebagai anggota Haiah Kibar al-'Ulama' pada hari pembentukannya. Beliau memiliki hubungan dengan Yang Mulia Syaikh Abdurrahman bin Sa'di, Syaikh Muhammad bin Mani', dan Syaikh Abdullah bin Humaid rahimahumullah, serta Yang Mulia Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah. Beliau aktif bekerja sama dengan lembaga-lembaga amar ma'ruf nahi munkar di Sudair, al-Washm, dan al-Ahsa' semasa bertugas di sana. Beliau juga berpartisipasi dalam program Nur 'ala al-Darb di Radio al-Qur'an al-Karim.

Beliau rahimahullah wafat setelah musim haji tahun 1419 H.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Beliau rahimahullah pernah ditanya: Dalam dua tahun terakhir kami mendengar sebagian dai-dai mendengungkan masalah sarana-sarana dakwah dan pengingkaran kemungkaran, dan mereka memasukkan di dalamnya demonstrasi, pembunuhan, dan pawai; bahkan sebagian mereka mungkin memasukkannya ke dalam bab jihad Islam. Kami mohon penjelasan apakah perkara-perkara ini termasuk sarana-sarana yang syar'i ataukah masuk

dalam kategori bid'ah yang tercela dan sarana-sarana yang terlarang?

Kami juga mohon klarifikasi tentang perlakuan syar'i terhadap orang yang menyeru kepada perbuatan-perbuatan ini dan yang berpegang serta mendakwahnya?

Maka beliau rahimahullah menjawab: Segala puji bagi Allah. Sudah dimaklumi bahwa amar ma'ruf nahi munkar, dakwah dan bimbingan termasuk asal agama Allah 'Azza wa Jalla. Namun Allah Jalla wa 'Ala berfirman dalam muhkam Kitab-Nya yang mulia: **"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."** (QS. al-Nahl: 125). Dan tatkala Allah 'Azza wa Jalla mengutus Musa dan Harun kepada Firaun, Ia berfirman: **"Maka katakanlah kepadanya perkataan yang lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."** (QS. Thaha: 44). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang dengan hikmah dan memerintahkan agar seorang dai menempuh hikmah dan menghiasi diri dengan kesabaran. Hal ini terdapat dalam al-Qur'an al-'Aziz dalam surat al-'Ashr: **"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."** (QS. al-'Ashr: 1-3). Maka seorang dai kepada Allah 'Azza wa Jalla, penegak amar ma'ruf dan pencegah munkar, wajib menghiasi dirinya dengan kesabaran, mengharapkan pahala dan ganjaran, serta wajib pula menanggung apa yang mungkin ia dengar atau yang mungkin menyimpannya dalam perjalanan dakwahnya. Adapun jika seseorang menempuh jalan kekerasan, atau — na'udzu billah — menempuh jalan

menyakiti manusia, menempuh jalan kekacauan, pertentangan, pertikaian, dan perpecahan kalimat, maka ini adalah perkara-perkara setan dan merupakan asal dakwah Khawarij. Merekalah yang mengingkari kemungkaran dengan senjata dan mengingkari perkara-perkara yang tidak mereka setuju dan bertentangan dengan keyakinan mereka dengan peperangan, menumpahkan darah, mengkafirkan manusia, dan semisalnya. Maka berbeda antara dakwah para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan salaf al-shalih kita dengan dakwah Khawarij dan siapa yang menempuh manhaj mereka dan berjalan di atas jejak mereka. Dakwah para sahabat dilakukan dengan hikmah, nasihat, penjelasan kebenaran, kesabaran, menghiasi diri, dan mengharapkan pahala dan ganjaran. Sedangkan dakwah Khawarij dilakukan dengan memerangi manusia, menumpahkan darah mereka, mengkafirkan mereka, memecah belah kalimat, dan merobek-robek barisan kaum Muslim. Ini adalah perbuatan-perbuatan keji dan perbuatan-perbuatan yang diada-adakan.

Yang lebih utama bagi mereka yang menyeru kepada perkara-perkara ini adalah dijauhi dan dijauhkan dari mereka serta diburukkan sangka kepada mereka. Mereka telah memecah belah kalimat kaum Muslim; kebersamaan adalah rahmat dan perpecahan adalah malapetaka dan siksaan — na'udzu billah. Seandainya penduduk suatu negeri bersatu atas kebaikan dan berhimpun atas satu kalimat, niscaya mereka memiliki kedudukan dan wibawa.

Namun penduduk negeri sekarang sudah terpecah menjadi golongan-golongan dan kelompok-kelompok, mereka bercerai-berai dan berselisih, lalu musuh-musuh masuk kepada mereka dari dalam diri mereka sendiri dan dari sebagian mereka atas sebagian

lainnya. Ini adalah manhaj bid'ah, manhaj keji, manhaj sebagaimana yang telah disebutkan, yang berasal dari orang-orang yang membelah tongkat persatuan dan yang memerangi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu beserta para sahabat yang bersamanya dan ahli bai'at al-Ridhwan. Mereka memerangnya dengan dalih menginginkan perbaikan, padahal mereka adalah kepala kerusakan, kepala bid'ah, dan kepala perpecahan. Merekalah yang memecah belah kalimat kaum Muslim dan melemahkan pihak kaum Muslim. Demikian pula halnya dengan orang yang berpegang pada paham ini, mendukungnya, dan memperindahkannya — ia adalah orang yang buruk akidahnya dan wajib dijaui.

Ketahuilah — na'udzu billah — bahwa seseorang seperti itu membahayakan umatnya, teman-teman duduknya, dan orang-orang yang berada di tengah-tengah mereka. Dan kebenaran yang sesungguhnya adalah bahwa seorang Muslim hendaknya menjadi pelaku pembangunan, penyeru kebaikan, pencari kebaikan sepenuhnya, berkata benar, dan berdakwah dengan cara yang lebih baik dan dengan kelembutan.

Hendaknya ia berbaik sangka kepada saudara-saudaranya dan menyadari bahwa kesempurnaan adalah sesuatu yang sulit diraih, bahwa yang terjaga dari kesalahan hanyalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa seandainya mereka pergi tidak akan datang orang yang lebih baik dari mereka. Sebab seandainya orang-orang yang ada sekarang ini pergi — baik penguasa, pejabat, penuntut ilmu, maupun rakyat — seandainya semua itu pergi, penduduk negeri mana pun, niscaya akan datang yang lebih buruk dari mereka, karena tidaklah datang suatu tahun melainkan tahun setelahnya lebih buruk. Maka orang yang

menginginkan manusia mencapai derajat kesempurnaan atau terbebas dari kesalahan dan keburukan adalah manusia yang sesat. Merekalah Khawarij. Merekalah yang memecah belah kalimat manusia dan menyakiti mereka. Ini adalah tujuan-tujuan para penentang Ahli Sunnah wal Jama'ah dengan bid'ah-bid'ah dari kalangan Rafidhah, Khawarij, Mu'tazilah, dan berbagai ragam ahli kejahatan dan bid'ah.

Abdul Aziz bin Baz (1420 H)

Syaikh yang utama, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah Al Baz. Lahir di Riyadh pada bulan Dzulhijjah tahun 1330 H. Beliau kehilangan penglihatannya akibat penyakit yang menimpanya pada tahun 1346 H. Beliau menimba ilmu dari Muhammad bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan Alu al-Syaikh, Muhammad bin Ibrahim, Shalih bin Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Husain Alu al-Syaikh, Sa'd bin Hamad bin Ali bin Muhammad bin 'Atiq, dan lain-lain. Beliau memegang jabatan kehakiman selama kurang lebih empat belas tahun, kemudian menjadi pengajar di berbagai perguruan tinggi dan lembaga-lembaga ilmiah, lalu menjadi wakil rektor Universitas Islam Madinah, Ketua Haiah Kibar al-'Ulama', Mufti Umum Kerajaan, dan berbagai jabatan dan kedudukan tinggi lainnya. Beliau rahimahullah adalah salah satu tokoh dakwah Salafi dan pelita dari pelita-pelita petunjuk; banyak ulama terkemuka yang lulus dari tangan beliau. Beliau dikenal dengan kecerdasan yang tajam, pikiran yang mengalir, dan kecepatan dalam menjawab, disertai kelapangan dada dan keramahan hati.

Saya katakan: Syaikh, Imam, al-Bahr al-'Allamah, Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. Saya mengenalnya di Universitas Islam saat saya datang sebagai murid di Institut Menengah. Saya mengunjunginya di kantornya berkali-kali. Sesuai kebiasaannya, beliau selalu rendah hati, menyambut semua kalangan, kecil maupun besar. Sejauh yang saya ketahui, beliau termasuk orang yang memadukan ilmu dan amal. Seolah-olah seluruh kaum Muslim di timur dan barat bumi ini adalah anak-anaknya dan buah hatinya; beliau menanyakan kabar mereka satu per satu dan mendoakan mereka semua dengan taufik dan hidayah. Ia adalah seseorang yang tidak mengenal kejenuhan dan tidak pernah terdengar dari mulutnya keluhan. Jalan hidupnya adalah ihtisab dalam setiap langkah kehidupannya — demikianlah yang kami sangkakan dan Allah-lah yang menjadi hakim-Nya. Seluruh harta yang sampai ke tangannya dibelanjakan untuk para penuntut ilmu dan orang-orang yang membutuhkan dari kalangan umat Islam. Meski banyak harta yang sampai ke tangannya melalui para dermawan dari kalangan raja-raja dan hartawan besar, namun demikian Syaikh rahimahullah tetap saja membutuhkan orang yang melunasinya utang demi dibelanjakannya untuk keperluan kaum Muslim. Malam dan siangya diisi dengan fatwa, atau pengajaran, atau ceramah dan bimbingan, atau halaqah-halaqah ilmiah dan pembacaan kitab-kitab Salafi. Saya tidak pernah melihat Syaikh rahimahullah — meski saya sering bersama beliau di Universitas Islam dan di Riyadh saat beliau memimpin Lembaga Fatwa dan Penelitian Ilmiah — memiliki waktu istirahat di mana beliau keluar dari lingkaran amal yang dengannya ia bertaqarrub kepada Allah. Padahal para raja dan pembesar mengambil kesempatan istirahat untuk memulihkan diri dari beban pekerjaan dan kelelahan dunia. Sedangkan Syaikh rahimahullah seolah-olah

menelusuri jejak-jejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam seluruh hidupnya; tidak ada satu pun momen hidupnya kecuali selalu disertai amal yang dengannya ia mendekatkan diri kepada Allah.

Pada malam beliau wafat rahimahullah, beliau masih mengeluarkan fatwa-fatwa dan syafaat-syafaat untuk kaum Muslim. Maka beliau rahimahullah adalah suri teladan yang nyata dalam ilmu dan amal dalam segala keadaan. Beliau adalah penasihat bagi para pemimpin dan pembantu mereka dalam menerapkan syariat Allah di negeri-negeri itu. Beliau adalah penasihat bagi para ulama dan tempat musyawarah mereka dalam setiap perkara-perkara besar. Betapa banyak konferensi ulama yang beliau pimpin di Universitas Islam, di Jeddah, di Riyadh, dan di Makkah. Itulah kebiasaan beliau rahimahullah, membimbing umat Islam menuju yang lebih baik. Tidak ada satu pun kemuliaan ilmiah, dakwah, fikih, maupun jihad melainkan Anda akan mendapati Syaikh Abdul Aziz rahimahullah memiliki jasa yang terang di sana. Betapa banyak dunia Islam dan non-Islam yang mengambil manfaat dari kebijaksanaan beliau rahimahullah. Sungguh pena ini tidak mampu memenuhi hak dalam menyebutkan sifat-sifat imam ini. Allah telah mengumpulkan pada diri beliau rahimahullah sifat-sifat kebaikan yang tidak dikumpulkan-Nya pada seorang pun ulama yang sezaman dengannya. Semoga Allah membalas beliau atas jasanya terhadap Islam dan kaum Muslim dengan kebaikan, dan semoga Allah membalas keluarga Al-Sa'ud yang selalu berada di sisi beliau dalam setiap permohonan beliau rahimahullah yang dengannya beliau melayani umat Islam.

Pengenalan saya kepada Syaikh dalam halaqah-halaqah beliau dalam Shahih al-Bukhari di Masjid Nabawi, di halaqah-halaqah Thaif, dan dalam halaqah-halaqah beliau di Masjid Besar di Riyadh – dan saya merasa terhormat dapat berguru kepada beliau dalam waktu yang lama – membuat saya menilai bahwa Syaikh termasuk sosok langka yang jarang ada tandingannya di dunia Islam. Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Pemilik karunia yang luas, mengkhususkan karunia-Nya kepada siapa yang Ia kehendaki dan bagaimana Ia kehendaki. Ya Allah, tempatkanlah beliau di surga yang luas dan jadikanlah beliau di tingkatan 'Illiyin yang tertinggi; sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Syaikh Abdurrazzaq 'Afifi berkata tentang beliau: Yang mendominasi karangan-karangan beliau adalah kejernihan makna, kemudahan ungkapan, keindahan pilihan kata disertai kekuatan hujjah dan pendalilan, serta lainnya yang menunjukkan ketulusan nasihat, kejernihan jiwa, keluasan wawasan dan pengetahuan, ketajaman kecerdasan, dan pikiran yang mengalir. Beliau juga berkata: Beliau unggul dalam banyak ilmu-ilmu syariat, khususnya hadis dari segi matan dan sanad, tauhid di atas manhaj salaf, dan fikih mazhab Hanbali, hingga beliau menjadi termasuk ulama-ulama terkemuka dalam bidang-bidang itu.

Syaikh 'Athiyyah Muhammad Salim berkata tentang beliau: Beliau adalah ahli dalam hadis, fikih, dan tauhid; beliau adalah ensiklopedia dalam ilmu-ilmu ini dan unggul di dalamnya. Beliau juga berkata: Saya tidak yakin betapa pun kita berbicara tentang Syaikh Ibn Baz bahwa kita dapat memenuhi haknya dalam memperkenalkannya. Namun beliau rahimahullah adalah tokoh bertaraf dunia, sosok yang kokoh, gunung yang menonjol dengan

tauhid dan kelembutannya. Beliau tidak berpihak kepada golongan tertentu dan tidak fanatik dalam penelitian dan masalah-masalah khilafiyah; beliau hanya meneliti berdasarkan tuntutan ilmunya dan berbicara dengan pendapatnya sendiri.

Syaikh rahimahullah wafat sebelum fajar hari Kamis, tanggal 27 Muharram tahun 1420 H di kota Thaif. Sekelompok ulama dan penyair meratapi kepergian beliau.

Sikapnya Terhadap Pelaku Bid'ah

Beliau berkata: Sudah diketahui bahwa Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala dari awal hingga akhirnya mengandung peringatan, seruan kepada setiap kebaikan, pengingat akan sebab-sebab keselamatan dan kebahagiaan, serta nasihat, anjuran, dan ancaman. Maka sudah sepatutnya seluruh kaum muslimin memperhatikan untuk merenungkan dan memahaminya, serta memperbanyak tilawahnya guna mengetahui apa yang Allah perintahkan dan apa yang Allah larang, sehingga seorang mukmin mengetahui apa yang Allah perintahkan lalu menjalankannya, dan menjauhi apa yang Allah larang. Kitab Allah mengandung petunjuk dan cahaya, menunjukkan kepada setiap kebaikan dan memperingatkan dari setiap keburukan, menyeru kepada akhlak mulia dan amal saleh, serta memperingatkan dari akhlak buruk dan amal yang jelek. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus."** (Al-Isra': 9) yakni kepada jalan dan cara yang paling tepat, paling lurus, dan paling baik. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Katakanlah, 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.'" (Fussilat: 44)** Allah Ta'ala berfirman: **"Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka**

merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran. (29)" (Shad: 29) Allah Ta'ala berfirman: "Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya)." (Al-An'am: 19)

Kitab Allah mengandung petunjuk dan cahaya, nasihat dan peringatan. Wasiatku untuk diriku sendiri dan untuk semua orang yang mendengar perkataanku atau yang menerimanya: hendaklah memperhatikan Kitab yang agung ini. Ia adalah kitab yang paling mulia, kitab yang paling agung, dan merupakan penutup kitab-kitab yang diturunkan dari langit. Barangsiapa merenungkan dan memahaminya dengan niat mencari hidayah dan mengenal kebenaran, Allah akan memberinya pemahaman dan petunjuk. Hal terpenting yang terkandung dalam Kitab yang agung ini adalah penjelasan tentang hak Allah atas hamba-hamba-Nya dan penjelasan tentang kebalikannya. Inilah topik terpenting yang terkandung dalam Al-Qur'an, yaitu penjelasan tentang hak Allah Subhanahu wa Ta'ala atas hamba-hamba-Nya berupa mentauhidkan-Nya, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, dan mengkhususkan ibadah hanya untuk-Nya, serta penjelasan tentang kebalikannya berupa syirik akbar, dosa yang tidak diampuni, dan berbagai bentuk kekufuran dan kesesatan.

Seandainya merenungkan Kitab yang agung ini hanya menghasilkan pengetahuan tentang kewajiban yang agung ini saja, dan merenungkan apa yang Allah sebutkan di dalamnya, niscaya hal itu sudah merupakan kebaikan yang sangat besar dan keutamaan yang agung. Terlebih lagi di dalamnya terdapat petunjuk kepada setiap kebaikan dan peringatan dari setiap keburukan, sebagaimana telah disebutkan. Kemudian setelah itu,

hendaklah memperhatikan Sunnah, karena ia adalah sumber kedua dan wahyu kedua. Di dalamnya terdapat penafsiran Kitab Allah dan penjelasan tentang apa yang mungkin tersembunyi dari firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Sunnah adalah penjelas Kitab Allah, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (44)" (An-Nahl: 44)** Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu." (An-Nahl: 64)** Al-Qur'an diturunkan untuk menyeru manusia kepada kebaikan, mengajarkan mereka jalan keselamatan, memperingatkan mereka dari jalan kebinasaan, dan Allah memerintahkan Nabi-Nya shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau untuk menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan menguraikan apa yang masih samar bagi mereka.

Nabi shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau senantiasa, sejak Allah mengutusnyanya hingga Allah mewafatkannya, menyeru manusia kepada apa yang ditunjukkan oleh Kitab Allah, menjelaskan kandungannya kepada mereka, dan memperingatkan mereka dari apa yang dilarang-Nya. Masa sejak beliau diutus Allah hingga diwafatkan adalah dua puluh tiga tahun, seluruhnya diisi dengan dakwah, penjelasan, peringatan, dan anjuran, hingga beliau dipindahkan ke Ar-Rafiq Al-A'la shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau.

Beliau berkata: Apabila diketahui bahwa berhukum kepada syariat Allah merupakan konsekuensi dari syahadat bahwa tidak

ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, maka sesungguhnya berhukum kepada thaghut, para pemimpin, para dukun, dan semacamnya bertentangan dengan keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal itu adalah kekufuran, kezaliman, dan kefasikan. Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (44)" (Al-Ma'idah: 44)** Allah berfirman: **"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (45)" (Al-Ma'idah: 45)** Allah berfirman: **"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (47)" (Al-Ma'idah: 47)**

Allah Ta'ala menjelaskan bahwa hukum selain yang diturunkan Allah adalah hukum orang-orang jahiliah, dan bahwa berpaling dari hukum Allah Ta'ala merupakan sebab turunnya azab dan siksaan-Nya yang tidak dapat ditolak dari kaum yang zalim. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah**

diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (49) Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (50)" (Al-Ma'idah: 49-50)

Orang yang membaca ayat ini dan merenungkannya akan jelas baginya bahwa perintah untuk berhukum kepada apa yang diturunkan Allah diperkuat dengan delapan penguat:

Pertama: Perintah secara langsung dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah."**

Kedua: Bahwa hawa nafsu dan keinginan manusia tidak boleh dalam keadaan apapun menghalangi pelaksanaan hukum tersebut, dalam firman-Nya: **"dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka."**

Ketiga: Peringatan dari tidak memberlakukan syariat Allah dalam hal besar maupun kecil, dalam firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu."**

Keempat: Bahwa berpaling dari hukum Allah dan tidak menerimanya sedikit pun adalah dosa besar yang mengharuskan azab yang menyakitkan, Allah Ta'ala berfirman: **"Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan**

menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka."

Kelima: Peringatan dari terpedaya oleh banyaknya orang yang berpaling dari hukum Allah, karena sesungguhnya hamba-hamba Allah yang bersyukur sangatlah sedikit, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (49)"**

Keenam: Mensifati hukum selain yang diturunkan Allah sebagai hukum jahiliah, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki."**

Ketujuh: Menegaskan makna yang agung bahwa hukum Allah adalah hukum yang terbaik dan paling adil, Allah berfirman: **"dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah."**

Kedelapan: Bahwa konsekuensi keyakinan adalah mengetahui bahwa hukum Allah adalah sebaik-baik hukum, paling sempurna, paling lengkap, dan paling adil, serta bahwa kewajiban adalah tunduk kepadanya dengan rida dan berserah diri. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (50)"**

Beliau berkata: Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya. Amma ba'du: Pertanyaan tentang hukum merayakan maulid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sering berulang dari banyak orang, tentang berdiri untuknya di tengah acara tersebut, mengucapkan salam kepadanya, dan berbagai hal lain yang dilakukan dalam

perayaan maulid. Jawabannya adalah: tidak boleh merayakan maulid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maupun maulid siapa pun, karena hal itu termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam agama. Sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melakukannya, begitu pula para khalifah yang rasyid, para sahabat semoga Allah meridai mereka semua, maupun para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik pada kurun-kurun yang utama. Mereka adalah orang yang paling mengetahui Sunnah, paling sempurna kecintaannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengikuti syariatnya dibanding generasi setelah mereka.

Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak,"* yakni dikembalikan kepada pelakunya. Beliau juga bersabda dalam hadits lain: *"Wajib atas kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para khalifah yang rasyid dan mendapat petunjuk setelahku. Pegang teguhlah ia dan gigitlah dengan geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."* Dalam dua hadits ini terdapat peringatan keras dari mengada-adakan bid'ah dan mengamalkannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang jelas: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."** (Al-Hasyr: 7) Allah berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (63)"** (An-Nur: 63) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri**

teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (21)" (Al-Ahzab: 21)

Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (100)" (At-Taubah: 100)** Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Ma'idah: 3)**

Ayat-ayat tentang makna ini sangat banyak. Mengadakan perayaan maulid semacam ini memberi kesan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala belum menyempurnakan agama bagi umat ini, dan bahwa Rasulullah shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau belum menyampaikan apa yang seharusnya diamalkan oleh umat, hingga datanglah orang-orang yang datang belakangan lalu mengadakan dalam syariat Allah apa yang tidak diizinkan-Nya, dengan mengklaim bahwa hal itu mendekatkan mereka kepada Allah. Ini tanpa diragukan mengandung bahaya yang sangat besar, dan merupakan bantahan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyempurnakan agama bagi hamba-hamba-Nya dan telah mencukupkan nikmat-Nya kepada mereka.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikan dengan penyampaian yang gamblang, dan tidak meninggalkan satu jalan pun yang menghantarkan ke surga dan menjauhkan dari neraka kecuali beliau jelaskan kepada umat. Sebagaimana telah sahih dalam hadits shahih dari Abdullah bin Amru radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali wajib baginya untuk menunjukkan umatnya kepada kebaikan terbaik yang diketahuinya bagi mereka, dan memperingatkan mereka dari keburukan terburuk yang diketahuinya."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya.

Sudah diketahui bahwa Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam adalah nabi yang paling utama, penutup para nabi, paling sempurna dalam menyampaikan dan menasihati. Seandainya merayakan maulid termasuk agama yang diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala, niscaya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskannya kepada umat, atau melakukannya semasa hidupnya, atau para sahabatnya radhiyallahu 'anhum telah melakukannya. Ketika tidak satu pun dari hal itu terjadi, diketahuilah bahwa perayaan maulid sama sekali bukan bagian dari Islam, bahkan termasuk perkara yang diada-adakan yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan umatnya darinya, sebagaimana telah disebutkan dalam dua hadits terdahulu. Telah datang pula hadits-hadits lain dalam makna yang sama, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam khutbah Jumat: *"Amma ba'du: Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seburuk-buruk perkara*

adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat."
Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya.

Ayat-ayat dan hadits-hadits dalam bab ini sangat banyak. Sekelompok ulama telah secara tegas mengingkari perayaan maulid dan memperingatkan darinya berdasarkan dalil-dalil yang disebutkan dan lainnya. Sebagian orang-orang yang datang belakangan menyelisihi hal ini dan membolehkannya apabila tidak mengandung kemungkaran, seperti berlebihan dalam mengagungkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, percampuran wanita dengan laki-laki, penggunaan alat musik hiburan, dan hal-hal lain yang diingkari oleh syariat yang suci. Mereka menyangka bahwa maulid termasuk bid'ah hasanah. Kaidah syar'i adalah mengembalikan apa yang diperselisihkan manusia kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (59)"** (An-Nisa': 59) Allah Ta'ala berfirman: **"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah."** (Asy-Syura: 10)

Kami telah mengembalikan masalah ini, yaitu perayaan maulid, kepada Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan kami dapati bahwa Kitab Allah memerintahkan kita untuk mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang beliau bawa, memperingatkan kita dari apa yang beliau larang, dan

memberitahu kita bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyempurnakan agama umat ini. Perayaan maulid bukan termasuk yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia bukan dari agama yang Allah sempurnakan bagi kita dan yang Allah perintahkan kita untuk mengikuti Rasul di dalamnya.

Kami juga telah mengembalikannya kepada Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak kami dapati bahwa beliau melakukannya, tidak pula memerintahkannya, tidak pula para sahabatnya radhiyallahu 'anhum melakukannya. Dari sini kami ketahui bahwa perayaan maulid bukan dari agama, bahkan termasuk bid'ah yang diada-adakan dan menyerupai Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani dalam perayaan mereka. Dengan demikian, jelaslah bagi setiap orang yang memiliki sedikit saja wawasan dan keinginan terhadap kebenaran serta sikap adil dalam mencarinya, bahwa perayaan maulid bukan dari agama Islam. Ia adalah bid'ah yang diada-adakan, yang Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk meninggalkannya dan memperingatkan darinya.

Tidak sepatutnya bagi orang yang berakal untuk terpedaya oleh banyaknya orang yang melakukannya di berbagai penjuru negeri, karena kebenaran tidak diukur dengan banyaknya pelaku, melainkan diukur dengan dalil-dalil syar'i. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang Yahudi dan Nasrani: **"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang**

yang benar.' (111)" (Al-Baqarah: 111) Allah Ta'ala berfirman: "Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Al-An'am: 116)

Sikapnya Terhadap Kaum Musyrikin

Dalam kumpulan fatwa-fatwanya disebutkan: Penjelasan Dalil-Dalil tentang Kekufuran Orang yang Mencela Al-Qur'an atau Nabi shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau.

Sesungguhnya kewajiban islami dan nasihat kepada Allah serta kepada hamba-hamba-Nya semuanya mengharuskan kita untuk menjelaskan hukum Islam tentang orang yang mencela Al-Qur'an dengan mengatakan bahwa ia saling bertentangan atau mengandung sebagian khurafat, dan tentang orang yang mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan berbagai bentuk celaan, demi membela Allah Subhanahu wa Ta'ala, demi kemarahan kepada-Nya, demi membela Kitab-Nya yang mulia dan Rasul-Nya yang mulia, serta demi menunaikan sebagian hak keduanya atas kita. Baik hal yang disebutkan tentang seseorang itu benar-benar terjadi atau tidak, baik ia menyatakan pengingkarnya atau tobatnya atau tidak. Tujuannya adalah menjelaskan hukum Allah terhadap orang yang berani melakukan sesuatu dari yang telah kami sebutkan berupa merendahkan Kitab Allah atau Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka kami katakan: Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, Sunnah Rasul-Nya shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau, dan ijmak umat telah menunjukkan bahwa Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah muhkam (kokoh) dengan

sepenuhnya, seluruhnya adalah kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala yang diturunkan dari sisi-Nya, dan tidak ada satu pun khurafat dan kebohongan di dalamnya. Dalil-dalil tersebut juga menunjukkan wajibnya mengagungkan, menghormati, dan membela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta menunjukkan bahwa mencela Kitab Allah atau kedudukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kekufuran akbar dan kemurtadan dari Islam. Berikut adalah penjelasannya untuk pembaca yang budiman:

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Yunus: **"Alif Lam Ra. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah. (1)"** (Yunus: 1) Allah berfirman di awal Surah Hud: **"Alif Lam Ra. (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu. (1)"** (Hud: 1) Allah berfirman di awal Surah Luqman: **"Alif Lam Mim. (1) Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah. (2)"** (Luqman: 1-2)

Para ulama tafsir rahimahumullah dalam menafsirkan ayat-ayat ini menyebutkan bahwa maknanya adalah: Al-Qur'an itu kokoh lafaz dan maknanya, mengandung hukum-hukum yang adil, berita-berita yang benar, dan syariat-syariat yang lurus, serta ia adalah hakim di antara hamba-hamba dalam hal-hal yang mereka perselisihkan. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."** (Al-Baqarah: 213) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian dari Al-Kitab. Mereka**

diseru kepada Kitab Allah supaya Kitab itu menetapkan hukum di antara mereka." (Ali 'Imran: 23)

Bagaimana mungkin Al-Qur'an itu kokoh lafaz dan maknanya, menjadi hakim di antara manusia, sementara ia saling bertentangan dan mengandung khurafat? Bagaimana pula ia bisa disebut muhkam dan dapat dipercaya jika Rasul yang membawanya hanyalah manusia biasa yang tidak bisa membedakan antara kebenaran dan khurafat? Dari sini diketahui bahwa orang yang mensifati Al-Qur'an dengan saling bertentangan atau mengandung sebagian khurafat, atau mensifati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan apa yang kami sebutkan, berarti ia telah merendahkan Kitab Allah, mendustakan berita Allah, dan mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta kesempurnaan akal nya. Dengan demikian ia menjadi kafir dan murtad dari Islam jika sebelumnya ia seorang muslim.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di awal Surah Yusuf: **"Alif Lam Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). (1) Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (2) Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (3)" (Yusuf: 1-3)**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Az-Zumar: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang." (Az-Zumar: 23)** Adapun makna "mutasyaabihan" dalam ayat ini menurut para ulama adalah: sebagiannya menyerupai sebagian yang lain dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain.

Bagaimana bisa demikian maknanya sementara Al-Qur'an saling bertentangan dan mengandung khurafat? Bagaimana bisa menjadi sebaik-baik perkataan dan sebaik-baik kisah sementara ia saling bertentangan dan mengandung khurafat? Maha Suci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar!

Telah sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau biasa mengucapkan dalam khutbah-khutbahnya: *"Amma ba'du: Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."* Maka barangsiapa mencela Al-Qur'an dengan apa yang kami sebutkan atau bentuk celaan lainnya, berarti ia mendustakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam penggambarannya tentang kitab-Nya sebagai sebaik-baik kisah dan sebaik-baik perkataan, dan mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya bahwa Al-Qur'an adalah sebaik-baik perkataan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam menggambarkan Al-Qur'an Al-Karim: **"(Al-Qur'an ini adalah) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (2)" (Fussilat: 2)** Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, (192) dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), (193)" (Asy-Syu'ara': 192-193)** Allah berfirman: **"Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi." (Al-An'am: 92)** Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (9)" (Al-Hijr: 9)** Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-**

Qur'an itu adalah kitab yang mulia, (41) yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. (42)" (Fussilat: 41-42)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang serupa dalam Kitab Allah. Barangsiapa mengklaim bahwa Al-Qur'an saling bertentangan atau mengandung khurafat yang dimasukkan ke dalamnya oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari apa yang beliau terima dari penduduk pedalaman padang pasir atau lainnya, maka ia mengklaim bahwa sebagiannya tidak diturunkan dari sisi Allah dan tidak terpelihara. Dengan itu pula ia telah mensifati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berdusta atas nama Allah dan memasukkan ke dalam kitab-Nya apa yang bukan berasal darinya, sementara itu ia berkata kepada manusia bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah. Ini merupakan puncak celaan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menggambarkan beliau sebagai pendusta atas nama Allah dan atas hamba-hamba-Nya. Ini termasuk kekufuran, kesesatan, dan kezaliman yang paling buruk, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? (32)" (Az-Zumar: 32)** Allah berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya." (Al-An'am: 93)** Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'**

(65) Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman." (At-Taubah: 65-66)

Beliau rahimahullah berkata dalam membantah bait-bait syair seorang penulis wanita yang diterbitkan oleh majalah Al-Mujtama' Kuwait: Agama Islam dibangun di atas dua prinsip yang agung:

Pertama: Bahwa tidak boleh disembah selain Allah semata.

Kedua: Bahwa tidak boleh disembah kecuali dengan syariat Nabi dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah makna syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah. Barangsiapa berdoa kepada orang-orang yang telah meninggal dari kalangan para nabi atau selain mereka, atau berdoa kepada berhala, pohon, batu, atau makhluk-makhluk lainnya, atau memohon pertolongan kepada mereka, atau mendekatkan diri kepada mereka dengan sembelihan dan nazar, atau shalat untuk mereka, atau bersujud kepada mereka, maka ia telah menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan menjadikan mereka sekutu bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Ini bertentangan dengan prinsip pertama dan menafikan makna laa ilaaha illallah.

Demikian pula orang yang mengada-adakan dalam agama apa yang tidak diizinkan Allah, ia belum mewujudkan makna syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (23)" (Al-Furqan: 23)** Amal-amal ini adalah amal orang yang meninggal dalam keadaan musyrik kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Demikian pula amal-amal bid'ah yang tidak

diizinkan Allah, ia akan menjadi debu yang berterbangan pada hari kiamat karena tidak sesuai dengan syariat-Nya yang suci. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."* Muttafaq 'alaih.

Penulis wanita ini telah mengarahkan permohonan pertolongan dan doanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berpaling dari Rabb semesta alam yang di tangan-Nya pertolongan, bahaya, dan manfaat, sedangkan tidak ada sesuatu pun dari itu di tangan selain-Nya. Tidak diragukan bahwa ini adalah kezaliman yang sangat besar dan berbahaya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan untuk berdoa kepada-Nya, menjanjikan pengabulan bagi yang berdoa kepada-Nya, dan mengancam orang yang menyombongkan diri dari hal itu dengan masuk neraka Jahannam. Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.' (60)"** (Ghafir: 60) yakni dalam keadaan hina dan rendah.

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa doa adalah ibadah, dan bahwa orang yang menyombongkan diri darinya maka tempat kembalinya adalah neraka Jahannam. Jika demikian keadaan orang yang menyombongkan diri dari berdoa kepada Allah, maka bagaimana keadaan orang yang berdoa kepada selain-Nya dan berpaling dari-Nya, padahal Dia Subhanahu wa Ta'ala Maha Dekat, memiliki segala sesuatu, dan Mahakuasa atas segala sesuatu? Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya**

Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (186)" (Al-Baqarah: 186)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan dalam hadits yang shahih bahwa doa adalah ibadah, dan beliau berkata kepada sepupunya Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah. Apabila engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mati dalam keadaan menyekutukan Allah, ia akan masuk neraka." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Dalam dua kitab shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau pernah ditanya: dosa apakah yang paling besar? Beliau menjawab: *"Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia-lah yang menciptakanmu."* Adapun "tandingan" adalah sesuatu yang setara dan serupa. Maka setiap orang yang berdoa kepada selain Allah, atau memohon pertolongan kepada selain-Nya, atau bernazar kepada selain-Nya, atau menyembelih untuk selain-Nya, atau mengarahkan bentuk ibadah apa pun kepada selain-Nya selain dari yang telah disebutkan sebelumnya, maka ia telah menjadikannya sebagai tandingan bagi Allah; baik itu seorang nabi, wali, malaikat, jin, berhala, maupun makhluk lainnya.

Hukum Orang yang Menuntut Diberlakukannya Prinsip-Prinsip Sosialisme dan Komunisme:

Beliau rahimahullah berkata: Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, kepada keluarga dan para sahabat beliau. Amma ba'du: Telah sampai kepadaku sebuah pertanyaan dari sebagian saudara-saudara Pakistan, yang ringkasannya adalah sebagai berikut:

Apa hukum orang-orang yang menuntut diberlakukannya prinsip-prinsip sosialisme dan komunisme serta memerangi hukum Islam? Dan apa hukum orang-orang yang membantu mereka dalam tuntutan tersebut, mencela orang-orang yang menuntut ditegakkannya hukum Islam, mengolok-olok dan memfitnah mereka? Apakah boleh menjadikan orang-orang tersebut sebagai imam dan khatib di masjid-masjid kaum muslimin?

Jawaban: Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga beliau, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau. Tidak diragukan lagi bahwa kewajiban para pemimpin dan penguasa kaum muslimin adalah menegakkan syariat Islam dalam seluruh urusan mereka dan memerangi segala yang bertentangan dengannya. Ini adalah perkara yang telah disepakati oleh para ulama Islam, tidak ada perselisihan di dalamnya—segala puji bagi Allah. Dalil-dalilnya dari Al-Qur'an dan Sunnah sangat banyak dan diketahui oleh para ahli ilmu, di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara

yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65)

Dan firman Allah Azza wa Jalla:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa: 59)

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

"Tentang sesuatu apapun yang kamu perselisihkan, maka putusannya kembali kepada Allah." (Asy-Syura: 10)

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang meyakini agamanya?" (Al-Maidah: 50)

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (Al-Maidah: 44)

"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Maidah: 45)

**"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."
(Al-Maidah: 47)**

Dan ayat-ayat yang semakna dengan ini sangatlah banyak.

Para ulama telah sepakat bahwa siapa pun yang mengklaim bahwa hukum selain hukum Allah lebih baik dari hukum Allah, atau bahwa petunjuk selain petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih baik dari petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia adalah kafir. Demikian pula mereka sepakat bahwa siapa yang mengklaim bahwa seseorang boleh keluar dari syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atau memberlakukan hukum selainnya, maka ia adalah kafir yang sesat.

Berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an yang telah kami sebutkan dan ijmak para ahli ilmu, maka jelaslah bagi penanya dan selainnya bahwa orang-orang yang menyeru kepada sosialisme, komunisme, atau paham-paham destruktif lainnya yang bertentangan dengan hukum Islam adalah orang-orang kafir yang sesat, bahkan lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani, karena mereka adalah orang-orang ateis yang tidak beriman kepada Allah maupun hari akhir. Tidak boleh seorang pun dari mereka dijadikan khatib dan imam di masjid-masjid kaum muslimin, dan shalat di belakang mereka tidak sah. Dan setiap orang yang membantu mereka dalam kesesatannya, memperindah apa yang mereka serukan, dan mencela serta mengolok-olok para dai Islam, maka ia pun kafir dan sesat; hukumnya sama dengan hukum kelompok ateis yang ia ikuti dan dukung tuntutannya.

Para ulama Islam telah sepakat bahwa siapa yang memihak orang-orang kafir melawan kaum muslimin dan membantu mereka

dengan bantuan dalam bentuk apa pun, maka ia kafir seperti mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin; mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Maidah: 51)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pemimpin jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (At-Taubah: 23)

Saya berharap apa yang telah kami sebutkan ini sudah cukup dan memuaskan bagi orang yang mencari kebenaran. Allah-lah yang menyatakan kebenaran dan Dia-lah yang menunjukkan jalan. Kami memohon kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala agar memperbaiki keadaan kaum muslimin dan menyatukan mereka di atas kebenaran, agar menghinakan musuh-musuh Islam dan memecah belah kesatuan mereka, mengacaukan barisan mereka, dan mencukupkan kaum muslimin dari kejahatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Tanya: Apa pendapat Anda tentang kaum muslimin yang berhukum kepada undang-undang buatan manusia, padahal Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah yang mulia ada di tengah-tengah mereka?

Jawab: Pendapatku tentang golongan manusia yang menyebut diri mereka muslim, sementara di saat yang sama mereka berhukum kepada selain apa yang diturunkan Allah dan memandang syariat Allah tidak memadai dan tidak layak untuk diterapkan di zaman ini, adalah sebagaimana yang difirmankan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengenai mereka:

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65)

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (Al-Maidah: 44)

"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Maidah: 45)

"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (Al-Maidah: 47)

Dengan demikian, orang-orang yang berhukum kepada syariat selain syariat Allah dan memandang hal itu boleh bagi

mereka, atau bahkan lebih utama daripada berhukum kepada syariat Allah, tidak diragukan lagi bahwa dengan itu mereka telah keluar dari lingkaran Islam, dan menjadi orang-orang kafir, zalim, dan fasik, sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat di atas dan ayat-ayat lainnya, serta firman Allah Azza wa Jalla:

"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang meyakini agamanya?" (Al-Maidah: 50)

Wallahu al-muwaffiq.

Beliau rahimahullah juga berkata: Di antara sisi-sisi yang menunjukkan kebatilan seruan kepada nasionalisme Arab adalah bahwa seruan kepadanya dan berkumpul di bawah benderanya niscaya akan membawa masyarakat kepada penolakan terhadap hukum Al-Qur'an, karena kaum nasionalis yang bukan muslim tidak akan rela menerima hukum Al-Qur'an. Hal ini mengharuskan para pemimpin nasionalisme untuk membuat hukum-hukum buatan yang bertentangan dengan hukum Al-Qur'an, agar masyarakat nasionalis dapat disatukan di bawah hukum-hukum tersebut. Banyak di antara mereka yang telah menyatakan hal ini secara terang-terangan sebagaimana telah berlalu penjelasannya. Inilah kerusakan yang sangat besar, kekafiran yang nyata, dan kemurtadan yang terang-terangan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan

dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang meyakini agamanya?" (Al-Maidah: 50)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (Al-Maidah: 44)

"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Maidah: 45)

"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (Al-Maidah: 47)

Setiap negara yang tidak berhukum dengan syariat Allah, tidak tunduk kepada hukum Allah, dan tidak meridhainya, maka ia adalah negara Jahiliah yang kafir, zalim, dan fasik berdasarkan nash ayat-ayat yang muhkam ini. Kaum muslimin wajib membencinya dan memusuhinya karena Allah, dan haram atas mereka mencintai serta berwala' (loyal) kepadanya hingga ia beriman kepada Allah semata, menegakkan syariat-Nya, dan meridhainya baik untuk dirinya maupun yang berlaku atasnya, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla:

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika

mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkari kamu dan telah tampak antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.'" (Al-Mumtahanah: 4)

Peringatan Terhadap Pembangunan Masjid di Atas Kuburan:

Beliau rahimahullah berkata: Aku pernah ditanya apakah boleh membangun masjid di atas tempat tinggal Ashhabul Kahfi? Maka aku menjawab: Bismillah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah. Amma ba'du, aku telah menelaah apa yang diterbitkan dalam edisi ketiga dari majalah Rabithah Al-'Ulum Al-Islamiyyah pada rubrik berita kaum muslimin dalam bulan tersebut.

Isinya menyebutkan bahwa Rabithah Al-'Ulum Al-Islamiyyah di Kerajaan Yordania Hashimiyah berniat membangun masjid di atas gua yang baru-baru ini ditemukan di desa Ar-Ruhayb, yaitu gua yang disebutkan bahwa para pemuda Ashhabul Kahfi yang kisahnya disebut dalam Al-Qur'an Al-Karim pernah tidur di dalamnya.

Demi menunaikan kewajiban nasihat kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya, aku memandang perlu untuk menyampaikan sepatah kata dalam majalah itu sendiri kepada Rabithah Al-'Ulum Al-Islamiyyah di Kerajaan Yordania Hashimiyah, yang isinya adalah nasihat kepada Rabithah agar tidak melaksanakan niatnya membangun masjid di atas gua tersebut. Hal itu tidak lain karena membangun masjid di atas kuburan para

nabi dan orang-orang shalih serta peninggalan mereka adalah sesuatu yang dilarang dan diperingatkan keras oleh syariat Islam yang sempurna, bahkan orang yang melakukannya dilaknat, karena hal itu termasuk sarana menuju kesyirikan dan pengkultusan terhadap para nabi dan orang-orang shalih. Kenyataan yang ada pun membuktikan kebenaran apa yang dibawa oleh syariat ini, sekaligus menjadi dalil bahwa syariat tersebut berasal dari Allah Azza wa Jalla, serta menjadi bukti nyata dan hujah yang tegas atas kejujuran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang beliau sampaikan dari Allah dan disampaikannya kepada umat. Setiap orang yang merenungkan keadaan dunia Islam dan apa yang terjadi di dalamnya berupa kesyirikan dan pengkultusan yang disebabkan oleh pembangunan masjid di atas makam serta pengagungan, pemberian permadani dan hiasan, serta pengangkatan penjaga-penjaganya, niscaya akan mengetahui dengan yakin bahwa semua itu adalah sarana menuju kesyirikan, dan bahwa di antara keindahan syariat Islam adalah melarang hal tersebut dan memperingatkan dari membangunnya.

Di antara dalil yang diriwayatkan dalam masalah ini adalah apa yang diriwayatkan oleh dua syekh, Al-Bukhari dan Muslim rahimahumallah, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Aisyah berkata: Beliau memperingatkan dari apa yang mereka lakukan. Ia juga berkata: Kalaulah bukan karena itu, niscaya kuburan beliau akan dibiarkan terbuka, tetapi beliau khawatir kuburannya dijadikan masjid.

Dalam dua kitab shahih juga disebutkan bahwa Ummu Salamah dan Ummu Habibah radhiyallahu 'anhuma menceritakan

kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang sebuah gereja yang mereka lihat di tanah Habasyah beserta gambar-gambar di dalamnya. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka itu, apabila ada orang shalih yang meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan membuat gambar-gambar tersebut di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah."*

Dalam Shahih Muslim, dari Jundub bin Abdullah radhiyallahu 'anh, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda lima hari sebelum wafatnya: *"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari memiliki seorang khalil (kekasih terdekat) di antara kalian, karena sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai khalil-Nya sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya. Seandainya aku akan menjadikan seorang dari umatku sebagai khalil, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Ketahuilah, bahwa orang-orang sebelum kalian dahulu menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Hadits-hadits dalam bab ini sangatlah banyak. Para imam dari kalangan ulama muslimin dari semua mazhab yang empat dan selainnya telah menegaskan larangan menjadikan masjid di atas kuburan, dan mereka memperingatkan darinya; sebagai pengamalan terhadap sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, nasihat kepada umat, dan peringatan agar tidak terjerumus ke dalam apa yang telah dilakukan oleh kalangan Yahudi dan Nasrani yang berlebih-lebihan serta yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang sesat dalam umat ini.

Hukum Mendatangi Dukun dan Sejenisnya, Bertanya kepada Mereka, dan Mempercayai Mereka:

Beliau rahimahullah berkata: Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam semoga tercurah kepada semulia-mulia para nabi dan rasul, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabat beliau. Amma ba'du: Telah tersebar luas di kalangan banyak orang bahwa ada sebagian dari mereka yang berpegangan kepada dukun-dukun, ahli nujum, tukang sihir, peramal, dan sejenisnya untuk mengetahui masa depan, peruntungan, dalam urusan pernikahan, kelulusan ujian, dan berbagai perkara lainnya yang hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mengetahuinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dialah Yang Mengetahui perkara yang gaib, dan Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga di muka dan di belakangnya." (Al-Jin: 26-27)

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

"Katakanlah: Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui bilamana mereka akan dibangkitkan." (An-Naml: 65)

Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan kesesatan para dukun, peramal, tukang sihir dan yang semisal dengan mereka, serta buruknya akibat mereka di akhirat, dan bahwa mereka tidak mengetahui

perkara gaib; mereka hanya berdusta kepada manusia dan berkata atas nama Allah dengan bukan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir; mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorangpun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang suami dengan istrinya. Dan mereka itu tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 102)

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir belaka. Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." (Thaha: 69)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Dan Kami wahyukan kepada Musa: Lemparkanlah tongkatmu! Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah kebenaran dan batallah apa yang selalu mereka kerjakan." (Al-A'raf: 117-118)

Ayat-ayat ini dan yang semisalnya menjelaskan kerugian tukang sihir dan nasibnya di dunia dan akhirat, bahwa ia tidak mendatangkan kebaikan, dan bahwa apa yang ia pelajari atau ajarkan kepada orang lain hanya akan membahayakan pelakunya dan tidak memberinya manfaat. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menegaskan bahwa perbuatan mereka adalah batil. Dan telah shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan." Para sahabat bertanya: "Apa saja itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan menuduh wanita-wanita mukminah yang baik-baik lagi lalai." Disepakati keshahihannya (Muttafaq 'alaih).*

Ini menunjukkan betapa besarnya kejahatan sihir, karena Allah menyandingkannya dengan kesyirikan, dan mengabarkan bahwa ia termasuk perbuatan yang membinasakan. Sihir adalah kekufuran karena tidak bisa dilakukan kecuali melalui kekufuran, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorangpun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir.'" (Al-Baqarah: 102)

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Hukuman bagi tukang sihir adalah dipukul dengan pedang."* Dan telah shahih dari Amirul Mukminin Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu bahwa ia memerintahkan untuk membunuh para tukang sihir laki-laki maupun perempuan. Demikian pula telah shahih dari Jundub Al-Khair Al-Azdi radhiyallahu 'anhu, salah seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa ia membunuh sebagian tukang sihir. Dan telah shahih dari Hafshah Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha bahwa ia memerintahkan untuk membunuh budak perempuannya yang telah menyihirnya, maka budak itu pun dibunuh.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Beberapa orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang para dukun. Beliau bersabda: *"Mereka bukan apa-apa."* Mereka berkata: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya kadang-kadang mereka menceritakan sesuatu kepada kami dan ternyata benar."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kalimat yang benar itu dicuri oleh jin lalu dituangkan ke telinga kekasihnya, kemudian mereka mencampurnya dengan seratus kedustaan."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: "Barangsiapa mempelajari satu cabang ilmu nujum, maka ia telah mempelajari satu cabang sihir, semakin bertambah ia mempelajarinya semakin bertambah dosanya." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih.

Dari An-Nasa'i, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mengikat simpul lalu meniupnya, maka ia telah melakukan sihir."*

Barangsiapa melakukan sihir, maka ia telah berbuat syirik. Dan barangsiapa menggantungkan sesuatu, maka ia akan diserahkan kepadanya."

Ini menunjukkan bahwa sihir adalah syirik kepada Allah Ta'ala sebagaimana telah disebutkan, karena tidak bisa dilakukan kecuali dengan menyembah jin dan mendekatkan diri kepada mereka melalui hal-hal yang mereka minta berupa sembelihan dan berbagai jenis ibadah lainnya, sedangkan beribadah kepada mereka adalah syirik kepada Allah Azza wa Jalla.

Dukun adalah orang yang mengaku mengetahui sebagian perkara yang tersembunyi. Hal ini paling banyak terjadi pada mereka yang melihat bintang-bintang untuk mengetahui kejadian-kejadian, atau yang menggunakan jasa orang yang mencuri pendengaran dari setan-setan jin, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang telah lalu. Termasuk dalam golongan mereka adalah orang yang meramal melalui pasir, melihat ke dalam cangkir, membaca telapak tangan, dan sejenisnya. Demikian pula orang yang membuka kitab dengan klaim bahwa mereka mengetahui ilmu gaib melalui itu, padahal mereka kafir dengan keyakinan tersebut; karena dengan klaim itu mereka mengaku turut bersekutu dengan Allah dalam salah satu sifat-Nya yang khusus, yaitu ilmu gaib, serta mendustakan firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah: Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah." (An-Naml: 65)

Dan firman-Nya:

"Dan pada sisi-Nya lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri." (Al-An'am: 59)

Dan firman Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang gaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." (Al-An'am: 50)

Dan barangsiapa mendatangi mereka dan membenarkan apa yang mereka katakan tentang ilmu gaib, maka ia kafir.

Beliau rahimahullah juga berkata dalam membantah Rasyad Khalifah yang mengingkari Sunnah: Sesungguhnya apa yang diucapkan oleh Rasyad Khalifah berupa pengingkaran terhadap Sunnah dan pendapatnya bahwa Sunnah tidak diperlukan adalah kekufuran dan kemurtadan dari Islam, karena barangsiapa mengingkari Sunnah berarti ia telah mengingkari Al-Qur'an, dan barangsiapa mengingkari keduanya atau salah satunya maka ia kafir berdasarkan ijmak. Tidak boleh bergaul dengannya dan orang-orang semisalnya, bahkan wajib menjauhinya, memperingatkan dari fitnahnya, dan menjelaskan kekufuran serta kesesatannya di setiap kesempatan hingga ia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang diumumkan di surat kabar, berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati pula oleh semua makhluk yang dapat melaknati, kecuali mereka

yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan kebenaran, maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 159-160)

Imam As-Suyuthi rahimahullah telah menyebutkan kekafiran orang yang mengingkari Sunnah dalam kitabnya yang bernama Miftah Al-Jannah fi Al-Ihtijaj bi As-Sunnah, ia berkata: "Ketahuilah —semoga Allah merahmati kalian— bahwa barangsiapa mengingkari bahwa hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, baik berupa perkataan maupun perbuatan, dengan syarat-syarat yang dikenal dalam Ushul Fiqh, adalah hujah, maka ia kafir dan keluar dari lingkaran Islam serta akan dihimpun bersama orang-orang Yahudi dan Nasrani, atau bersama siapa saja yang dikehendaki Allah dari golongan-golongan kafir." Demikianlah maksud dari kutipan tersebut.

Hukum Syariat Terhadap Ghulam Ahmad Parwez:

Beliau rahimahullah berkata: Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, kepada keluarga dan para sahabat beliau serta orang-orang yang mencintainya. Amma ba'du: Aku telah menelaah apa yang diterbitkan oleh majalah Al-Hajj dalam edisi keduanya yang terbit pada 16 Sya'ban 1382 H, berupa pertanyaan fatwa yang disampaikan kepada majalah tersebut dari saudara kita yang alim, Syekh Muhammad Yusuf Al-Binnuri, direktur Madrasah Arabiyah Islamiyyah di Karachi, tentang hukum syariat Islam terhadap Ghulam Ahmad Parwez yang belakangan muncul di negeri India, tentang hukum keyakinan-keyakinannya yang telah beliau cantumkan contoh-contohnya

dalam pertanyaan fatwanya, serta tentang hukum orang yang memeluk keyakinan-keyakinan tersebut, meyakini, dan menyerunya, dan seterusnya.

Jawaban: Setiap orang yang merenungkan contoh-contoh yang disebutkan oleh penanya dalam pertanyaan fatwanya dari keyakinan-keyakinan Ghulam Ahmad Parwez, yang berjumlah dua puluh contoh sebagaimana dipaparkan dalam pertanyaan fatwa yang diterbitkan di majalah tersebut; setiap orang yang memiliki ilmu dan wawasan yang merenungkan contoh-contoh tersebut, akan mengetahui secara pasti tanpa sedikit pun keraguan bahwa orang yang memeluk, meyakini, dan menyerukan keyakinan-keyakinan itu adalah kafir dengan kekafiran besar yang telah murtad dari Islam. Ia wajib diminta bertaubat; jika ia bertaubat dengan taubat yang nyata, mendustakan dirinya sendiri secara terang-terangan yang disebarluaskan di surat-surat kabar setempat, sebagaimana kebatilan keyakinan-keyakinan palsu itu pun telah disebarluaskan di dalamnya, maka taubatnya diterima. Jika tidak mau, maka penguasa kaum muslimin wajib membunuhnya. Ini adalah perkara yang diketahui dari agama Islam secara dharuri (pasti), dan dalil-dalilnya dari Al-Qur'an, Sunnah, serta ijmak para ahli ilmu sangatlah banyak sehingga tidak mungkin disebutkan seluruhnya dalam jawaban ini. Setiap contoh dari contoh-contoh keyakinan Ghulam Ahmad Parwez yang dikemukakan oleh penanya sudah mengharuskan kekafiran dan kemurtadannya dari Islam menurut para ulama syariat Islam.

Berikut ini kami paparkan sebagian dari contoh-contoh yang kami singgung tersebut kepada pembaca yang budiman, agar beliau mengetahui betapa buruk, kejinya, dan jauhnya keyakinan-keyakinan tersebut dari Islam, serta bahwa orang yang

meyakininya tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak beriman kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak beriman kepada apa yang dikabarkan oleh Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tentang akhirat, surga, dan neraka. Hendaklah pembaca juga mengetahui bahwa orang yang meyakini sangat jauh dari apa yang dibawa oleh para rasul, penuh permusuhan, dengki, dan tipu daya terhadap Islam dan kaum muslimin, pandai dalam makar dan penyesatan, serta tak punya malu dan sopan santun. Kita memohon kepada Allah Ta'ala kesehatan dan keselamatan bagi kita dan kaum muslimin dari kejahatan yang menimpa zindiq atheis ini.

Contoh pertama: Dari keyakinan-keyakinan zindiq Ghulam Ahmad Parwez, sebagaimana yang diterbitkan oleh majalah tersebut dalam pertanyaan fatwa yang dimaksud, ia berkata: Sesungguhnya seluruh yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim tentang sedekah, warisan, dan berbagai hukum-hukum keuangan yang serupa itu semuanya bersifat sementara dan bertahap; ia hanya merupakan jembatan menuju suatu fase mandiri yang ia namakan "Sistem Ketuhanan" (Nizam Al-Rububiyah). Jika fase itu telah tiba, maka hukum-hukum tersebut berakhir karena ia bersifat sementara dan tidak mandiri.

Contoh kedua: Bahwa Rasul dan orang-orang yang bersama beliau pernah mengistinbath hukum-hukum dari Al-Qur'an, lalu hukum-hukum itu menjadi syariat. Demikian pula setiap orang yang datang setelah beliau dari para anggota musyawarah pemerintahan pusat, mereka berhak untuk mengistinbath hukum-hukum dari Al-Qur'an, dan hukum-hukum tersebut menjadi syariat zaman mereka; mereka tidak diwajibkan mengikuti syariat sebelumnya. Hal ini pun tidak terbatas pada satu bidang saja,

melainkan mencakup ibadah, muamalat, dan akhlak secara keseluruhan. Oleh sebab itulah Al-Qur'an tidak menetapkan perincian ibadah.

Beliau rahimahullah juga berkata: Di antara keyakinan-keyakinan yang bertentangan dengan kebenaran adalah apa yang diyakini oleh sebagian kaum sufi bahwa orang-orang yang mereka sebut sebagai "wali" turut bersekutu dengan Allah dalam mengatur alam, mengelola urusan dunia, yang mereka sebut sebagai Al-Aqthab, Al-Awtad, Al-Agwats, dan nama-nama lain yang mereka ciptakan sendiri untuk sesembahan-sesembahan mereka. Ini adalah bentuk kesyirikan dalam rububiyah yang paling buruk, bahkan lebih parah dari kesyirikan orang-orang Jahiliyah Arab. Sebab orang-orang kafir Arab tidak menyekutukan Allah dalam rububiyah, melainkan hanya dalam ibadah, dan kesyirikan mereka pun hanya terjadi di saat lapang. Adapun di saat sempit, mereka memurnikan ibadah hanya kepada Allah, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan Allah." (Al-'Ankabut: 65)

Adapun dalam hal rububiyah, mereka mengakuinya hanya milik Allah semata, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah." (Az-Zukhruf: 87)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Yunus: 31)

Dan ayat-ayat yang semakna sangatlah banyak.

Adapun orang-orang musyrik belakangan, mereka telah melampaui yang pertama dalam dua sisi:

Pertama: Sebagian dari mereka melakukan kesyirikan dalam rububiyah.

Kedua: Kesyirikan mereka terjadi baik di saat lapang maupun di saat sempit, sebagaimana diketahui oleh orang yang pernah bergaul dengan mereka dan meneliti keadaan mereka, serta menyaksikan apa yang mereka lakukan di sisi makam Al-Husain, Al-Badawi, dan selain keduanya di Mesir; di sisi makam Al-'Aidrus di Aden, Al-Hadi di Yaman, Ibnu 'Arabi di Syam, Syekh Abdul Qadir Al-Jilani di Irak, dan berbagai makam terkenal lainnya yang diagung-agungkan oleh kalangan awam, hingga mereka mencurahkan banyak dari hak Allah Azza wa Jalla kepada makam-makam tersebut. Sementara sangat sedikit orang yang mengingkari perbuatan mereka dan menjelaskan kepada mereka hakikat tauhid yang karenanya Allah mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para rasul sebelum beliau 'alaihimus shalatu was salam. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Kami memohon kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala agar

mengembalikan mereka kepada kesadaran, memperbanyak di antara mereka para dai kebenaran, dan memberikan taufik kepada para pemimpin dan ulama kaum muslimin untuk memerangi kesyirikan ini, menghapusnya beserta sarana-sarananya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

Beliau rahimahullah juga berkata: Di antara jenis kemurtadan keyakinan, yaitu yang ada di dalam hatinya meskipun ia tidak mengucapkannya dan tidak melakukannya, melainkan hanya dengan hatinya ia meyakini: jika seseorang meyakini dalam hatinya bahwa Allah Jalla wa 'Ala itu fakir, atau bahwa Dia pelit, atau bahwa Dia zalim, meskipun ia tidak mengucapkan dan tidak melakukan apa pun, maka ini adalah kekufuran semata-mata dengan keyakinan tersebut berdasarkan ijmak kaum muslimin.

Atau meyakini dalam hatinya bahwa tidak ada kebangkitan dan hari kiamat, dan bahwa semua yang disampaikan mengenai hal ini tidak memiliki kebenaran, atau meyakini dalam hatinya bahwa tidak ada surga maupun neraka, dan tidak ada kehidupan akhirat – jika ia meyakini hal itu dalam hatinya meskipun tidak mengucapkannya – maka ini adalah kekufuran dan kemurtadan dari Islam, kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Amal perbuatannya pun menjadi batal, dan nasibnya adalah neraka akibat keyakinan ini.

Demikian pula jika seseorang meyakini dalam hatinya – meskipun tidak mengucapkannya – bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah pendusta, atau bahwa beliau bukan penutup para nabi dan masih ada nabi setelahnya, atau

meyakini bahwa Musailamah al-Kadzdzab adalah nabi yang jujur, maka ia menjadi kafir karena keyakinan ini.

Atau jika ia meyakini dalam hatinya bahwa Nuh, Musa, Isa, atau nabi-nabi lain alaihimussalam adalah pendusta, baik semua maupun salah satunya – ini adalah kemurtadan dari Islam.

Atau jika ia meyakini bahwa boleh berdoa kepada selain Allah bersama-Nya, seperti kepada para nabi atau orang-orang lainnya, atau kepada matahari, bintang-bintang, atau selainnya – jika ia meyakini hal itu dalam hatinya maka ia telah murtad dari Islam, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah yang hak, dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah adalah yang batil."** (Al-Hajj: 62), dan Dia berfirman: **"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."** (Al-Baqarah: 163), dan berfirman: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5), dan berfirman: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia."** (Al-Isra': 23), dan berfirman:

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir membenci." (Ghafir: 14), dan Dia berfirman: **"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: 'Sungguh, jika kamu menyekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi'."** (Az-Zumar: 65), dan ayat-ayat dalam makna ini sangat banyak.

Maka barangsiapa yang mengklaim atau meyakini bahwa boleh menyembah selain Allah bersama-Nya, baik itu malaikat,

nabi, pohon, jin, maupun selain itu, maka ia adalah kafir. Jika ia mengucapkannya dengan lisannya, maka ia menjadi kafir dari sisi ucapan dan keyakinan sekaligus. Dan jika ia melakukannya dengan berdoa kepada selain Allah dan meminta pertolongan kepada selain Allah, maka ia menjadi kafir dari sisi ucapan, perbuatan, dan keyakinan sekaligus. Kita memohon kepada Allah keselamatan dari hal itu.

Termasuk dalam hal ini adalah apa yang dilakukan oleh para penyembah kubur dewasa ini di banyak negeri, berupa berdoa kepada orang-orang yang telah mati dan meminta pertolongan serta bantuan dari mereka. Sebagian dari mereka berkata: "Wahai tuanku, tolong aku, tolong aku! Wahai tuanku, selamatkan aku, selamatkan aku! Aku berada di sisimu, sembuhkan orang sakitku, kembalikanlah orang yang pergi dariku, dan perbaikilah hatiku." Mereka berbicara kepada orang-orang mati yang mereka sebut sebagai wali-wali, dan meminta kepada mereka permintaan-permintaan semacam itu. Mereka telah melupakan Allah dan menyekutukan-Nya dengan selain-Nya — Maha Tinggi Allah dari yang demikian. Ini adalah kekufuran dari sisi ucapan, keyakinan, dan perbuatan.

Sebagian dari mereka berseru dari tempat yang jauh dan dari negeri-negeri yang berjauhan: "Wahai Rasulullah, tolonglah aku..." dan semacam itu. Dan sebagian dari mereka berkata di sisi kuburnya: "Wahai Rasulullah, sembuhkan orang sakitku, wahai Rasulullah, tolong aku, tolong aku, bantulah kami menghadapi musuh-musuh kami, engkau mengetahui apa yang kami alami, tolonglah kami menghadapi musuh-musuh kami."

Padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mengetahui yang gaib, karena tidak ada yang mengetahui yang

gaib kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ini termasuk syirik dari sisi ucapan dan perbuatan. Dan jika ia meyakini pula bahwa hal itu dibolehkan dan tidak mengapa melakukannya, maka ini menjadi syirik dari sisi ucapan, perbuatan, dan keyakinan sekaligus. Kita memohon kepada Allah keselamatan dari hal itu.

Hal ini terjadi di banyak negara dan bangsa, dan dahulu juga terjadi di negeri ini. Dahulu terjadi di Riyadh dan Dir'iyah sebelum munculnya dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Mereka memiliki berhala-berhala di Riyadh, Dir'iyah, dan lainnya; pohon-pohon yang disembah selain Allah, orang-orang yang dianggap sebagai wali disembah bersama Allah, dan kubur-kubur yang disembah bersama Allah. Dahulu terdapat kubur Zaid bin al-Khaththab radhiyallahu anhu di al-Jubailah, tempat ia terbunuh dalam perang kemurtadan di masa Musailamah. Kuburnya disembah selain Allah, hingga akhirnya kubur itu dihancurkan dan kini telah terlupakan — segala puji bagi Allah — berkat dakwah Syekh Muhammad, semoga Allah menyucikan ruhnya dan membalasnya dengan balasan terbaik atas nama kami dan kaum muslimin.

Di Najd dan Hijaz dahulu terdapat kesyirikan yang sangat besar, keyakinan-keyakinan yang batil, dan seruan kepada selain Allah yang tidak terhitung jumlahnya. Ketika Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah datang pada paruh kedua abad ke-12, yakni lebih dari 200 tahun yang lalu, ia berdakwah kepada Allah dan membimbing manusia. Banyak ulama yang jahil dan pengikut hawa nafsu yang memusuhinya, namun Allah menguatkannya dengan para ulama yang hak dan dengan keluarga Al-Sa'ud — semoga Allah merahmati semua mereka. Ia pun berdakwah kepada Allah, membimbing manusia kepada tauhid Allah, dan

menjelaskan kepada mereka bahwa penyembahan kepada jin, batu, wali, dan orang-orang saleh serta lainnya adalah syirik yang merupakan perbuatan jahiliah — perbuatan Abu Jahal dan orang-orang kafir Quraisy yang semisal dengannya dalam penyembahan mereka kepada Lata, Uzza, Manat, dan penyembahan kubur. Itulah perbuatan-perbuatan mereka.

Maka ia rahimahullah menjelaskan kepada manusia, dan Allah memberi hidayah melalui tangannya kepada siapa yang dikehendaki. Kemudian dakwah itu menyebar luas ke wilayah Najd, Hijaz, dan seluruh Jazirah Arab, tauhid dan iman pun tersebar di sana. Manusia meninggalkan kesyirikan kepada Allah, penyembahan kubur, dan para wali setelah sebelumnya mereka melakukannya — kecuali orang yang dirahmati Allah. Bahkan sebagian dari mereka dahulu menyembah orang-orang gila yang tidak berakal, menyebut mereka sebagai wali-wali. Ini adalah bagian dari kebodohan besar yang mereka terjerumus ke dalamnya.

Ia rahimahullah juga berkata: Tauhid adalah tema yang agung, ia merupakan pondasi agama dan pondasi seluruh apa yang dibawa oleh para rasul alaihimusshalatu wassalam, dari yang pertama hingga yang terakhir. Tidak diragukan bahwa kedudukan ini sangat layak untuk mendapat perhatian penuh. Sesungguhnya orang yang tersesat dan binasa, tersesatnya mereka adalah karena berpaling dari pokok ini, tidak mengetahuinya, dan berbuat bertentangan dengannya. Orang-orang musyrik dahulu tidak mengenal perkara tauhid uluhiyyah ini, yang merupakan landasan utama yang karenanya para rasul diutus, kitab-kitab diturunkan, dan jin serta manusia diciptakan. Mereka mengira bahwa

kesyirikan yang mereka lakukan adalah agama yang baik dan pendekatan diri yang mendekatkan mereka kepada Allah, padahal ia adalah kejahatan terbesar dan dosa yang paling besar. Mereka mengira dengan kebodohan, keberpalingan, dan taklid mereka kepada nenek moyang dan orang-orang sesat sebelum mereka bahwa itu adalah agama, pendekatan diri, dan kebenaran. Mereka pun mengingkari para rasul dan memerangi mereka atas dasar kebatilan tersebut, sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk."** (Al-A'raf: 30), dan Dia berfirman: **"Mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudarat maupun manfaat bagi mereka, dan mereka berkata: 'Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah'."** (Yunus: 18), dan Dia berfirman: **"Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia berkata: 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta lagi sangat ingkar'."** (Az-Zumar: 3).

Orang pertama yang tertimpa musibah ini dan meyakini kesyirikan ini adalah kaum Nuh alaihisshalatu wassalam, karena mereka adalah umat pertama yang terjerumus dalam kesyirikan, lalu diikuti oleh orang-orang setelah mereka. Penyebab itu adalah sikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang saleh, yaitu mereka berlebih-lebihan terhadap Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Mereka adalah orang-orang saleh di kalangan mereka yang meninggal dalam waktu yang berdekatan. Orang-orang pun sangat berduka dan bersedih atas kepergian mereka, lalu setan menghiasi

bagi mereka sikap berlebih-lebihan terhadap mereka dan membuat gambar-gambar mereka serta meletakkan patung-patung mereka di tempat-tempat pertemuan mereka, dengan mengatakan: "Mudah-mudahan dengan ini kalian akan berjalan di atas jalan mereka."

Dalam hal itulah kehancuran mereka dan kehancuran orang-orang setelah mereka. Ketika waktu semakin berlalu, mereka pun menyembah patung-patung itu. Sekelompok ulama salaf berkata: Ketika orang-orang pertama itu binasa dan datang orang-orang setelah mereka, maka patung-patung itu pun disembah. Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan tentang mereka firman-Nya: **"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhan kamu, jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan banyak orang; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah'." (Nuh: 23-25).**

Maka sikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang saleh dari kalangan manusia, terhadap para malaikat, nabi-nabi, jin, dan berhala-berhala itulah asal mula musibah ini. Allah telah menjelaskan melalui tangan para rasul bahwa yang wajib adalah menyembah-Nya semata Subhanahu wa Ta'ala, bahwa Dia adalah Tuhan yang hak, dan bahwa tidak boleh mengambil perantara antara Dia dengan hamba-hamba-Nya. Bahkan wajib menyembah-Nya semata secara langsung tanpa perantara. Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk itu, dan menciptakan jin serta manusia untuk itu. Allah berfirman: **"Dan Aku tidak**

menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56), dan Dia berfirman: "Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu." (Al-Baqarah: 21), dan Dia berfirman: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua." (Al-Isra': 23), dan berfirman: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5), dan berfirman: "Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat untuk menyerukan: 'Sembahlah Allah dan jauhilah thagut'." (An-Nahl: 36).

Kedudukan ini — yaitu kedudukan tauhid — senantiasa dan selalu membutuhkan perhatian yang lebih besar dalam mengarahkan manusia kepada agama Allah, tauhid-Nya, dan keikhlasan beribadah kepada-Nya. Sebab kesyirikan adalah dosa yang paling besar, dan sebagian besar manusia telah terjerumus ke dalamnya, baik di masa lalu maupun di masa kini. Maka wajib untuk menjelaskannya kepada manusia dan memperingatkan mereka darinya di setiap waktu, yaitu dengan berdakwah kepada tauhid Allah, melarang dari kesyirikan, dan menjelaskan macam-macamnya kepada manusia agar mereka mewaspadainya. Penutup para nabi, Muhammad shallallahu alaihi wasallam, telah melaksanakan hal itu dengan sebaik-baiknya di Makkah dan Madinah. Meski demikian, dunia telah dipenuhi dengan kesyirikan ini akibat ulama-ulama jahat, para dai kesesatan, berpalingnya kebanyakan orang dari agama Allah, tidak mendalaminya, tidak menghadapkan diri kepada kebenaran, dan berhusnuzhan kepada para dai kebatilan dan dai kesyirikan — kecuali orang yang

dirahmati Allah. Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya."** (Yusuf: 103), dan berfirman: **"Dan iblis telah membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman."** (Saba': 20), dan berfirman: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta."** (Al-An'am: 116).

Karena itulah kesyirikan menyebar pada umat-umat setelah Nuh, pada kaum 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, kaum Syu'aib, kaum Luth, dan umat-umat lain setelah mereka. Mereka saling meniru satu sama lain dengan berkata: **"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka."** (Az-Zukhruf: 22).

Dan apabila musibah ini telah merata dan meluas serta tidak ada yang selamat darinya kecuali sedikit, maka wajib bagi para ulama untuk mendahulukannya di atas selainnya — yakni menjelaskan tauhid dan lawannya — dan hendaknya perhatian mereka terhadapnya lebih besar dari setiap cabang ilmu lainnya karena ia adalah pondasi. Apabila pondasi ini rusak dan hancur karena kesyirikan, maka amal-amal lainnya menjadi batal, sebagaimana Allah berfirman: **"Seandainya mereka menyekutukan Allah, niscaya lenyaplah amal yang telah mereka kerjakan."** (Al-An'am: 88), dan berfirman: **"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: 'Sungguh, jika kamu menyekutukan Allah, niscaya akan hapuslah**

amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi. Bahkan, hanya Allah sajalah yang kamu sembah, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur'" (Az-Zumar: 65-66). Puasa, haji, dan ibadah-ibadah lainnya pun tidak akan bermanfaat.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Ia rahimahullah pernah ditanya: Berdasarkan pengetahuan Yang Mulia tentang sejarah kaum Rafidhah, bagaimana sikap Anda terhadap prinsip pendekatan antara Ahlus Sunnah dengan mereka?

Maka beliau menjawab: Pendekatan antara kaum Rafidhah dengan Ahlus Sunnah tidak mungkin, karena keyakinan mereka berbeda. Keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah tauhid Allah dan keikhlasan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, bahwa tidak boleh berdoa kepada siapapun bersama-Nya, baik malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala lah yang mengetahui yang gaib. Di antara keyakinan Ahlus Sunnah juga adalah mencintai para sahabat radhiyallahu anhum semuanya dan meridhai mereka, serta beriman bahwa mereka adalah makhluk Allah yang paling utama setelah para nabi, dan yang paling utama di antara mereka adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali – semoga Allah meridhai mereka semua. Kaum Rafidhah bertentangan dengan itu semua, sehingga tidak mungkin mempertemukan keduanya, sebagaimana tidak mungkin mempertemukan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan penyembah berhala dengan Ahlus Sunnah. Demikian pula tidak mungkin ada

pendekatan antara kaum Rafidhah dengan Ahlus Sunnah karena perbedaan keyakinan yang telah kami jelaskan.

Kemudian beliau rahimahullah ditanya: Apakah mungkin bekerja sama dengan mereka untuk menghadapi musuh dari luar seperti komunisme dan selainnya?

Maka beliau menjawab: Saya tidak memandang hal itu mungkin. Bahkan wajib bagi Ahlus Sunnah untuk bersatu dan menjadi satu umat serta satu tubuh, dan hendaknya mereka mengajak kaum Rafidhah agar berpegang kepada apa yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berupa kebenaran. Apabila mereka berpegang kepada itu maka mereka menjadi saudara-saudara kita dan kita wajib bekerja sama dengan mereka. Adapun selama mereka masih bersikeras dengan kebencian mereka terhadap para sahabat, mencaci para sahabat kecuali segelintir saja, mencaci ash-Shiddiq dan Umar, menyembah Ahlu Bait seperti Ali radhiyallahu anhu, Fatimah, Hasan, dan Husain, serta keyakinan mereka bahwa dua belas imam itu maksum dan mengetahui yang gaib — semua ini adalah kebatilan yang paling batil, dan semua ini bertentangan dengan apa yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Sikapnya terhadap kaum Sufiyah:

Beliau rahimahullah pernah ditanya oleh seorang penanya dari Suriah yang berkata: Di tempat kami ada orang-orang yang mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak Syekh Isa atau anak-anak syekh-syekh terkenal lainnya. Mereka datang memintaminta kepada orang-orang dengan mengenakan pakaian hijau di kepala mereka dari bahan sutra, di tangan mereka ada batang-

batang besi. Jika kamu memberi mereka, mereka puas, dan jika kamu tidak memberi, mereka marah dan memukuli diri mereka sendiri dengan besi itu di perut dan kepala mereka?

Maka beliau menjawab: Mereka ini termasuk sebagian kelompok yang disebut kaum Sufiyah. Mereka mempermainkan dan menipu orang-orang dengan mengklaim bahwa mereka adalah keturunan si fulan atau si fulan, dan mengklaim bahwa mereka berhak mendapat bantuan dari orang-orang. Mereka seharusnya dilarang dari perbuatan ini dan diberi pelajaran oleh pihak negara, demi menghentikan keburukan mereka dari orang-orang melalui cara meminta-minta yang mungkar ini.

Orang-orang seperti mereka tidak seharusnya diberi, karena memberi mereka berarti mendorong mereka. Jika mereka memukuli diri sendiri maka itu bukan kesalahanmu, melainkan kesalahan mereka sendiri. Yang wajib adalah menasihati mereka dan memperingatkan mereka dari perbuatan mungkar ini. Ini adalah bagian dari kekacauan dan tipu daya yang mereka gunakan untuk menipu orang-orang. Mereka sejatinya melakukan perbuatan-perbuatan setan ini dengan hiasan dan tipu daya setan, yang dikenal dengan istilah "at-taqmir", yaitu salah satu jenis sihir. Mereka melakukan hal ini seolah-olah terlihat nyata di mata orang yang menyaksikan, padahal mereka tidak benar-benar melakukannya. Kalau pun mereka sungguh-sungguh melakukannya, niscaya akan membahayakan mereka, karena senjata, besi, dan semisalnya memang berbahaya bagi manusia jika dipukulkan ke diri sendiri. Akan tetapi mereka menyihir pandangan orang-orang dengan apa yang mereka lakukan, sebagaimana Allah menyebutkan tentang para penyihir Fir'aun, di mana Dia berfirman dalam surat Al-A'raf: **"Maka ketika mereka**

melemparkan, mereka menyihir mata orang-orang, membuat orang-orang menjadi takut, dan mereka menampilkan sihir yang besar." (Al-A'raf: 116), dan Allah berfirman dalam surat Thaha: "Mereka berkata: 'Wahai Musa, apakah kamu yang melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang lebih dahulu melemparkan?' Musa berkata: 'Lemparkanlah.' Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang baginya seakan-akan merayap cepat karena sihir mereka'." (Thaha: 65-66). Maka tidak sepatutnya bagi kaum muslimin untuk membantu orang-orang semacam ini, karena membantu mereka berarti membantu kemungkar, penipuan, sulap, dan penyiksaan serta pengelabuan terhadap kaum muslimin.

Maka yang wajib adalah mencegah mereka, memberantas kemungkar mereka ini, dan memotong akar permasalahan mereka dengan hukuman yang setimpal atau pemenjaraan dari pihak negara, agar mereka jera dari perbuatan ini. Semoga Allah memberi taufik kepada para pemimpin kaum muslimin kepada segala yang mendatangkan keridhaan-Nya dan kebaikan hamba-hamba-Nya.

Beliau rahimahullah juga berkata: Ayat-ayat Al-Quran yang mulia dan hadits-hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menunjukkan bahwa sebaik-baik kalimat adalah kalimat tauhid, yaitu "Laa ilaaha illallah" (tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah), sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang, yang paling utamanya adalah ucapan: Laa ilaaha illallah."* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ucapan yang paling dicintai Allah ada empat: Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, dan Allahu*

akbar." Allah pun telah menyebut kalimat ini dalam kitab-Nya yang agung di banyak tempat, di antaranya firman-Nya: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia."** (Ali Imran: 18), dan firman-Nya: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan mohonlah ampunan untuk dosamu."** (Muhammad: 19).

Yang disyariatkan bagi seluruh kaum muslimin adalah berzikir kepada Allah dengan lafaz ini: *Laa ilaaha illallah*, ditambah dengan: *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu akbar*, dan *Laa hawla wa laa quwwata illa billah*. Semua ini termasuk kalimat yang baik yang disyariatkan. Adapun ucapan kaum Sufiyah: *"Allah Allah"* atau *"Huwa Huwa"*, maka ini termasuk bid'ah dan tidak boleh ditetapkan sebagai amalan, karena tidak dinukil dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak pula dari para sahabat radhiyallahu anhum, sehingga menjadi bid'ah. Berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak."* Dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang mengadakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."* Muttafaq alaih.

Makna sabda beliau shallallahu alaihi wasallam *"maka ia tertolak"* adalah: maka ia adalah amalan yang ditolak, tidak boleh dikerjakan dan tidak diterima. Maka tidak dibolehkan bagi kaum muslimin untuk beribadah dengan sesuatu yang tidak disyariatkan Allah, berdasarkan hadits-hadits yang disebutkan dan hadits-hadits semakna dengannya, dan berdasarkan firman Allah yang mengingkari orang-orang musyrik: **"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Asy-Syura: 21). Semoga Allah memberi taufik kepada semua untuk hal yang diridhai-Nya.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Beliau rahimahullah berkata: Keyakinanku yang aku beragama kepada Allah dengannya, dan aku memohon kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala agar mewafatkanku di atasnya adalah: beriman bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Tuhan yang hak yang berhak disembah, bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala berada di atas 'Arsy, bersemayam di atasnya dengan cara yang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya tanpa diketahui caranya, dan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala disifati dengan keberadaan di atas seluruh makhluk, sebagaimana Dia berfirman: **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy."** (Thaha: 5), dan berfirman: **"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy."** (Al-A'raf: 54), dan berfirman di akhir Ayat Kursi: **"Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar."** (Al-Baqarah: 255), dan berfirman: **"Maka keputusan hanyalah kepunyaan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."** (Ghafir: 12), dan berfirman: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."** (Fathir: 10), dan ayat-ayat dalam makna ini sangat banyak.

Aku beriman bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala memiliki nama-nama yang terbaik dan sifat-sifat yang tertinggi, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan Allah memiliki Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu."** (Al-A'raf: 180).

Yang wajib bagi seluruh kaum muslimin adalah beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang terdapat dalam

Kitabullah yang Mulia dan Sunnah yang sahih, serta menetapkan bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala dengan cara yang layak bagi keagungan-Nya, tanpa tahrif (merubah maknanya), ta'thil (menolaknya), takyif (mempertanyakan caranya), maupun tamsil (menyerupakannya dengan makhluk). Sebagaimana Dia berfirman: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11), dan berfirman: **"Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan untuk Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."** (An-Nahl: 74), dan berfirman: **"Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'."** (Al-Ikhlâs: 1-4).

Nama-nama dan sifat-sifat itu bersifat tauqifiyah, tidak boleh menetapkan sesuatu pun dari keduanya bagi Allah kecuali berdasarkan nash dari Al-Quran atau dari Sunnah yang sahih, karena Dia Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui diri-Nya sendiri dan lebih mengetahui apa yang layak bagi-Nya. Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam adalah orang yang paling mengetahui tentang-Nya, dan beliau adalah penyampai dari-Nya, serta tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, sebagaimana Allah berfirman: **"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."** (An-Najm: 1-4).

Aku beriman bahwa Al-Quran adalah kalam-Nya Yang Maha Mulia dan bukan makhluk. Ini adalah pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah dari kalangan sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam

dan orang-orang setelah mereka. Aku beriman kepada semua yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan tentang surga, neraka, hisab, balasan, dan selain itu berupa apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi, yang ditunjukkan oleh Al-Quran Al-Karim atau yang dibawa oleh Sunnah yang sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Allah dimohon agar meneguhkan kami dan kalian di atas agama-Nya, dan melindungi kami serta seluruh kaum muslimin dari fitnah-fitnah yang menyesatkan dan godaan-godaan setan, serta memenangkan agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, memperbaiki keadaan seluruh kaum muslimin, menganugerahkan kepada mereka pemahaman dalam agama, menyatukan kalimat mereka di atas kebenaran, memberi taufik kepada para pemimpin mereka dan memperbaiki para penguasa mereka. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas hal itu.

Beliau rahimahullah menjawab pertanyaan tentang sifat turun Allah: Ini adalah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya, siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya, hingga fajar terbit'."* Muttafaq ala shihhatihi. Para ulama telah menjelaskan bahwa turun itu adalah turun yang layak bagi Allah dan tidak seperti turunnya kita. Tidak ada yang mengetahui caranya kecuali Dia Subhanahu wa Ta'ala. Dia turun sebagaimana yang Dia kehendaki, dan tidak mengharuskan dari hal itu 'Arsy menjadi kosong. Turunnya adalah turun yang layak bagi keagungan-Nya,

dan sepertiga malam itu berbeda-beda di berbagai penjuru dunia. Ini adalah sesuatu yang khusus bagi-Nya Ta'ala. Dia tidak menyerupai makhluk-Nya dalam sesuatu pun dari sifat-sifat-Nya, sebagaimana Dia berfirman: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11), dan berfirman: **"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."** (Thaha: 110), dan berfirman dalam Ayat Kursi: **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki."** (Al-Baqarah: 255), dan ayat-ayat dalam makna ini sangat banyak.

Dia Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui bagaimana cara turun-Nya. Maka kewajiban kita adalah menetapkan turunnya itu dengan cara yang layak bagi Allah. Meskipun Dia bersemayam di atas 'Arsy, Dia turun sebagaimana yang layak bagi-Nya Yang Maha Mulia, tidak seperti turunnya kita apabila seseorang turun dari atap maka atap itu menjadi kosong darinya, dan apabila turun dari kendaraan maka kendaraan itu menjadi kosong darinya. Ini adalah analogi yang rusak terhadap-Nya, karena Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak boleh disamakan dengan makhluk-Nya, dan tidak menyerupai makhluk-Nya dalam sesuatu pun dari sifat-sifat-Nya.

Sebagaimana kita mengatakan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya yang Maha Suci, dan kita tidak mengetahui bagaimana cara bersemayam-Nya, maka kita tidak menyerupakan-Nya dengan makhluk dan tidak menggambarkan-Nya. Kita hanya mengatakan: Allah bersemayam dengan cara bersemayam yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

Ketika para ahli kalam ikut campur dalam masalah ini tanpa hak, mereka pun mengalami kebingungan yang sangat besar, sehingga pembicaraan mereka berujung pada pengingkaran Allah secara total. Mereka berkata: "Allah tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, tidak begini dan tidak begitu," hingga mereka mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang maknanya adalah ketiadaan dan pengingkaran terhadap wujud-Nya yang Maha Suci secara total. Oleh karena itulah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Ahlus Sunnah wal Jamaah mengikuti jejak mereka, lalu mereka menetapkan apa yang telah dibawa oleh nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, dan berkata: "Tidak ada yang mengetahui bagaimana sifat-sifat-Nya kecuali Dia sendiri yang Maha Suci." Di antara pernyataan ini adalah apa yang dikatakan oleh Malik rahimahullah: "Bersemayam itu sudah diketahui, caranya tidak diketahui, beriman kepadanya adalah wajib, dan mempertanyakan caranya adalah bid'ah" — yakni mempertanyakan tentang bagaimananya. Serupa dengan itu adalah apa yang diriwayatkan dari Ummu Salamah radhiyallahu 'anha dan dari Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, guru Malik rahimahullah: "Bersemayam itu tidak tersembunyi, caranya tidak dapat dijangkau akal, dan beriman kepadanya adalah wajib." Barang siapa berpegang teguh dengan prinsip ini, ia akan selamat dari berbagai syubhat dan dari berbagai keyakinan sesat yang banyak dan beragam. Cukuplah bagi kita untuk menetapkan apa yang telah tercantum dalam nash-nash, tanpa menambah lebih dari itu.

Demikian pula kita katakan: Allah mendengar, berbicara, melihat, marah, dan ridha dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya yang Maha Suci, dan tidak ada yang mengetahui bagaimana sifat-sifat-Nya kecuali Dia sendiri. Inilah jalan

keselamatan, jalan keberhasilan, dan jalan ilmu. Itulah mazhab salafus shalih, dan itulah mazhab yang paling selamat, paling berilmu, dan paling bijaksana. Dengan itulah seorang mukmin akan selamat dari syubhat kaum musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) dan kesesatan kaum menyesatkan, berpegang teguh dengan Sunnah dan Kitab yang jelas, serta menyerahkan pengetahuan tentang bagaimananya kepada Rabb-Nya yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Allah yang Maha Suci adalah Pemilik taufik.

Beliau rahimahullah berkata: Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, kepada Saudara yang terhormat, Yang Mulia Syekh S.Kh., semoga Allah memberinya taufik untuk apa yang diridhai-Nya, amin.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Wa ba'du:

Telah sampai kepada saya surat Anda yang mulia, yang di dalamnya Anda menyebutkan bahwa ketika Anda sedang mentahqiq kitab *Fadha'il al-Awqat* karya Al-Baihaqi, Anda menemukan teks berikut: "Aku mendengar Abu Abdullah Al-Hafizh berkata: Aku mendengar Abu Muhammad Ahmad bin Abdullah Al-Muzzi berkata: Hadits turunnya Allah (hadits nuzul) telah tsabit dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melalui jalur-jalur yang shahih, dan dalam Al-Qur'an terdapat yang membenarkannya, yaitu firman-Nya: **"Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris"** (Al-Fajr: 22). Turun dan datang adalah dua sifat yang dinafikan dari Allah dari sisi pergerakan dan perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain, melainkan keduanya adalah dua sifat dari sifat-sifat Allah tanpa penyerupaan, Maha Suci Dia dari apa

yang dikatakan oleh kaum mu'aththilah yang meniadakan sifat-sifat-Nya dan kaum musyabbihah yang menyerupakannya, dengan keluhuran yang sebesar-besarnya." Selesai.

Tidak diragukan bahwa perkataan ini adalah batil dan bertentangan dengan apa yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah. Sesungguhnya Allah yang Maha Suci telah menetapkan bagi diri-Nya sifat datang (al-maj'i), sebagaimana Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan tentang turunnya Allah (an-nuzul), sementara Allah yang Maha Suci maupun Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menjelaskan kepada kita bagaimana cara turun itu maupun cara datang itu. Maka wajib untuk berhenti dari itu, sebagaimana hal itu telah luas bagi salafus shalih radhiyallahu 'anhum dan mereka tidak menambahi lebih dari apa yang terdapat dalam nash-nash.

Maka yang wajib adalah berjalan di atas manhaj mereka dan mengikuti jalan mereka dalam menetapkan sifat-sifat yang tercantum dalam Kitab yang Mulia dan Sunnah yang shahih tanpa mempertanyakan caranya (bila kaif), disertai keyakinan bahwa Allah yang Maha Suci tidak memiliki tandingan, tidak ada yang serupa dengan-Nya, dan tidak ada yang semisalnya, sebagaimana firman-Nya yang Maha Mulia lagi Maha Agung: **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia" (Al-Ikhlâs: 4), "Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah" (An-Nahl: 74), "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Asy-Syura: 11).** Dan telah diketahui bahwa penafian pergerakan dan perpindahan merupakan tindakan masuk ke dalam takkif (pembicaraan tentang cara) tanpa ilmu, sedangkan kita dilarang dari hal itu karena tidak adanya pengetahuan kita tentang

bagaimana sifat-sifat-Nya yang Maha Suci, sebab Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung tidak memberitahukan hal itu kepada kita, demikian pula Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kami memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada kami dan kepada Anda untuk ilmu yang bermanfaat, mengamalkannya, teguh di atas kebenaran, dan selamat dari fitnah-fitnah yang menyesatkan. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Sikap Beliau terhadap Kaum Khawarij

Beliau rahimahullah berkata: Kaum Khawarij mengkafirkan (seseorang) karena kemaksiatan-kemaksiatannya, dan mereka menghukumi para pelaku maksiat kekal di dalam neraka. Kaum Mu'tazilah sepakat dengan mereka tentang akhir nasibnya, bahwa mereka kekal di dalam neraka; namun Mu'tazilah berpendapat bahwa di dunia mereka berada di posisi antara dua posisi (al-manzilah bain al-manzilatain). Semua itu adalah kesesatan.

Yang dipegang oleh Ahlus Sunnah — dan itulah yang benar — adalah bahwa pelaku maksiat tidak dikafirkan karena kemaksiatannya selama ia tidak menghalalkannya. Apabila ia berzina, ia tidak dikafirkan; apabila ia mencuri, ia tidak dikafirkan; apabila ia meminum khamr, ia tidak dikafirkan. Namun ia adalah seorang yang bermaksiat, lemah imannya, fasik, dan ditegakkan atasnya hukuman had, serta tidak dikafirkan karena hal itu kecuali apabila ia menghalalkan kemaksiatan tersebut dan mengatakan bahwa itu halal.

Apa yang dikatakan kaum Khawarij dalam hal ini adalah batil, dan pengkafiran mereka terhadap orang-orang adalah batil. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang mereka: *"Sesungguhnya mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya, kemudian tidak kembali lagi kepadanya; mereka memerangi penganut Islam dan membiarkan penganut berhala."* Itulah keadaan kaum Khawarij akibat sikap berlebih-lebihan, kebodohan, dan kesesatan mereka. Maka tidaklah pantas bagi para pemuda maupun selain mereka untuk meniru kaum Khawarij dan Mu'tazilah. Bahkan wajib untuk berjalan di atas mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah sesuai tuntutan dalil-dalil syar'i, berhenti bersama nash-nash sebagaimana adanya, dan tidak diperbolehkan bagi mereka untuk memberontak kepada penguasa karena suatu kemaksiatan atau kemaksiatan-kemaksiatan yang dilakukannya. Bahkan mereka wajib memberikan nasihat melalui surat-menyurat dan secara lisan, dengan cara-cara yang baik dan bijaksana, serta berdebat dengan cara yang lebih baik, agar berhasil, sehingga keburukan berkurang atau lenyap dan kebaikan bertambah.

Beliau berkata dalam komentarnya atas Al-'Aqidah Al-Thahawiyah: Ucapannya (Imam Al-Thahawi): "(Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahli Kiblat karena suatu dosa, selama ia tidak menghalalkannya)" — yang dimaksud oleh beliau rahimahullah adalah: bahwa Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak mengkafirkan seorang muslim yang bertauhid dan beriman kepada Allah serta Hari Akhir karena suatu dosa yang ia lakukan, seperti zina, meminum khamr, riba, durhaka kepada kedua orang tua, dan semisalnya, selama ia tidak menghalalkan hal itu. Apabila ia menghalalkannya, maka ia kafir karena dengan itu ia telah

mendustakan Allah dan Rasul-Nya serta keluar dari agama-Nya. Adapun jika ia tidak menghalalkannya, maka ia tidak dikafirkan menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah, melainkan ia adalah orang yang lemah imannya dan berlaku baginya hukum-hukum berkaitan dengan kemaksiatan yang ia lakukan dalam hal kefasikan, penegakan hudud, dan lain-lain, sesuai apa yang telah ditetapkan oleh syariat yang suci. Inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah, berbeda dengan Khawarij, Mu'tazilah, dan siapa saja yang menempuh jalan mereka yang batil. Sebab kaum Khawarij mengkafirkan karena dosa-dosa, sedangkan kaum Mu'tazilah menempatkannya di posisi antara dua posisi – yakni antara Islam dan kekufuran di dunia – namun di akhirat mereka sepakat dengan Khawarij bahwa ia kekal di dalam neraka. Pendapat kedua kelompok ini adalah batil berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak salaf umat. Perkara keduanya telah membingungkan sebagian orang karena sedikitnya ilmu mereka, namun perkara keduanya – alhamdulillah – jelas bagi Ahli Kebenaran sebagaimana telah kami jelaskan, dan hanya kepada Allah tempat memohon taufik.

Sikap Beliau terhadap Murji'ah

Beliau rahimahullah berkata: Oleh karena itu, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang iman, beliau bersabda: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."* Maka beliau menafsirkan iman dengan enam perkara ini yang merupakan pokok-pokok iman, dan kesemuanya pada hakikatnya adalah pokok-pokok seluruh agama. Sebab tidak ada iman bagi orang yang tidak berislam, dan tidak ada Islam bagi orang yang tidak beriman. Maka beriman

kepada pokok-pokok ini mutlak diperlukan bagi sahnya Islam, namun bisa jadi iman itu sempurna dan bisa jadi pula kurang. Oleh karena itu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman mengenai orang-orang badui: **"Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah berislam'" (Al-Hujurat: 14).**

Maka ketika iman mereka belum sempurna — bahkan iman yang kurang yang belum menyempurnakan kewajiban-kewajiban iman — Allah menafikan iman dari mereka, yang dimaksudkan adalah iman yang sempurna, karena iman sempurna itu dinafikan dari orang yang meninggalkan sebagian kewajiban-kewajibannya, sebagaimana dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."* Dan di antaranya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia menyambung silaturahmi; dan barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya."* Dan seterusnya. Yang dimaksud adalah bahwa iman menuntut amal lahiriah, sebagaimana Islam tanpa iman adalah perbuatan kaum munafik. Maka iman yang sempurna dan wajib menuntut dilakukannya apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta ditinggalkannya apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Apabila seseorang lalai dalam hal itu, boleh jadi iman itu dinafikan darinya karena kelalaiannya, sebagaimana dinafikan dari orang-orang badui dengan firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah berislam'" (Al-**

Hujurat: 14), dan sebagaimana dinafikan dari orang-orang yang disebutkan dalam hadits-hadits terdahulu.

Kesimpulannya, Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam telah menafikan iman dari sebagian orang yang meninggalkan sebagian kewajiban-kewajiban iman, namun menetapkan Islam bagi mereka. Maka enam pokok ini adalah pokok-pokok seluruh agama. Barang siapa mendatangkannya disertai amal-amal lahiriah, ia menjadi seorang muslim yang mukmin. Barang siapa tidak mendatangkannya, maka tidak ada Islam dan tidak ada iman baginya – seperti kaum munafik yang menampakkan Islam, mengaku beriman, shalat bersama orang-orang, berhaji bersama mereka, dan berjihad bersama mereka, dan lain-lain, namun dalam batin mereka tidak bersama kaum muslimin, bahkan mereka berada di pihak yang berbeda sementara kaum muslimin di pihak yang lain. Karena mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya, mengingkari dalam batin apa yang dibawa oleh para rasul, menampakkan Islam demi kepentingan duniawi dan tujuan-tujuan yang diketahui – Allah pun mendustakan mereka dalam hal itu, sehingga mereka menjadi orang-orang kafir yang sesat, bahkan lebih kafir dan lebih buruk daripada orang yang terang-terangan mengaku kufur. Oleh karena itu mereka berada di kerak terbawah neraka. Yang demikian itu tidak lain karena bahaya mereka lebih besar, sebab seorang muslim mengira bahwa mereka adalah saudaranya dan berada dalam agamanya, sehingga boleh jadi ia mengungkapkan sebagian rahasia kepada mereka, maka mereka pun merugikan dan mengkhianati kaum muslimin. Dengan demikian kekafiran mereka lebih parah dan bahaya mereka lebih besar.

Demikian pula orang yang mengaku beriman kepada pokok-pokok ini namun tidak menunaikan syiar-syiar Islam yang lahiriah – tidak bersyahadat bahwa tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, atau tidak shalat, atau tidak berpuasa, atau tidak menunaikan zakat, atau tidak berhaji, atau meninggalkan syiar-syiar Islam lahiriah lainnya yang Allah wajibkan atasnya – maka hal itu menjadi bukti tidak adanya imannya atau lemahnya imannya. Maka terkadang iman itu dinafikan sama sekali, sebagaimana dinafikan karena meninggalkan dua syahadat berdasarkan ijmak; dan terkadang tidak dinafikan pokoknya namun dinafikan kesempurnaan dan kegenapannya karena tidak menunaikan kewajiban tertentu seperti puasa, haji dengan kemampuan, zakat, dan semisalnya – menurut jumhur ulama. Sesungguhnya meninggalkan itu adalah kefasikan dan kesesatan, namun bukan kemurtadan dari Islam menurut kebanyakan mereka apabila ia tidak mengingkari kewajibannya.

Beliau rahimahullah berkata mengomentari perkataan Imam Al-Thahawi: "(Iman adalah pengakuan dengan lisan dan pembenaran dengan hati)" – Definisi ini perlu ditinjau dan masih kurang! Yang benar menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah: iman itu adalah ucapan, perbuatan, dan keyakinan, yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Dalil-dalil atas hal itu dari Al-Qur'an dan Sunnah lebih banyak dari yang bisa dihitung. Sang pensyarah Ibnu Abi Al-'Izz telah menyebutkan sejumlahnya, maka silakan merujuknya jika Anda menghendaki. Mengeluarkan amal dari iman adalah pendapat kaum Murji'ah. Dan perselisihan antara mereka dengan Ahlus Sunnah dalam hal ini bukan sekadar perselisihan lafzi

(redaksional) semata, melainkan bersifat lafzi sekaligus makna. Dan di atasnya terbentang banyak hukum yang diketahui oleh orang yang merenungkan perkataan Ahlus Sunnah dan perkataan kaum Murji'ah. Hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Sikap Beliau terhadap Qadariyyah

Beliau memiliki sejumlah risalah dan fatwa tentang akidah dan pembelaannya. Sebagian murid-muridnya telah mengumpulkan banyak di antara itu, di antaranya apa yang dikumpulkan oleh Syekh Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Al-Thayyar dalam beberapa jilid – termasuk tiga jilid tentang akidah – yang di dalamnya ia membuka bab tentang qadha dan qadar. Dalam bab tersebut Syekh Ibnu Baz menjelaskan pentingnya beriman kepada qadha dan qadar serta bahwa itu adalah rukun keenam dari rukun-rukun iman. Beliau berkata: Kitab yang Mulia, Sunnah yang shahih, dan ijmak salaf umat telah menunjukkan wajibnya beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, serta bahwa itu termasuk pokok-pokok iman yang enam yang tidak sempurna keislaman dan keimanan seorang hamba kecuali dengannya. Sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim dan hadits-hadits shahih yang populer bahkan mutawatir dari Rasul yang terpercaya 'alaihis shalatu was salam dari Rabb-Nya.

Di antaranya firman Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung: **"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah" (Al-Hajj: 70)**, dan firman-Nya Yang Maha

Tinggi: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah"** (Al-Hadid: 22), dan firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran"** (Al-Qamar: 49).

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya oleh Jibril 'alaihis salam tentang iman, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-Nya, perjumpaan dengan-Nya, para rasul-Nya, beriman kepada kebangkitan, dan beriman kepada takdir semuanya."* Jibril berkata: "Engkau benar." Demikian haditsnya. Dan ini adalah lafaz Muslim. Muslim juga meriwayatkan dalam Shahih-nya dari hadits Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu bahwa Jibril 'alaihis salam bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang iman, maka beliau menjawab dengan sabdanya: *"Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."* Maka Jibril berkata kepadanya: "Engkau benar." Dan hadits-hadits dengan makna ini sangat banyak.

Para ulama rahimahumullah telah menyebutkan bahwa iman kepada takdir mencakup empat perkara:

Perkara pertama: Beriman bahwa Allah subhanahu wa ta'ala mengetahui segala sesuatu sebelum terwujudnya dengan ilmu-Nya yang azali, mengetahui ukuran-ukurannya, waktu-waktunya, ajal para hamba, rezeki-rezeki mereka, dan lain-lain. Sebagaimana firman-Nya subhanahu wa ta'ala: **"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Mujadilah: 7), dan firman-Nya

Yang Maha Tinggi: **"Agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah benar-benar meliputi segala sesuatu dalam pengetahuan-Nya"** (Ath-Thalaq: 12), dan firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata"** (Al-An'am: 59). Dan ayat-ayat dengan makna ini sangat banyak.

Perkara kedua dari tingkatan-tingkatan beriman kepada takdir: Allah subhanahu wa ta'ala menuliskan seluruh perkara — kebaikan dan keburukan, ketaatan dan kemaksiatan, ajal, rezeki, dan lain-lain — sebagaimana firman-Nya subhanahu: **"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah"** (Al-Hajj: 70), dalam banyak ayat yang sebagiannya telah lewat sebelumnya.

Dalam Shahihain dari hadits Ali radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah ditulis tempatnya di surga dan tempatnya di neraka."* Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kita bersandar pada ketetapan kita dan meninggalkan amal?" Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Beramallah, karena masing-masing akan dimudahkan sesuai dengan apa yang ia diciptakan untuknya. Adapun orang-orang yang berbahagia, mereka dimudahkan untuk beramal dengan*

amalan orang-orang yang berbahagia; dan adapun orang-orang yang celaka, mereka dimudahkan untuk beramal dengan amalan orang-orang yang celaka." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa (5), dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (al-husna) (6)..." (Al-Lail: 5-6).** Dan dalam makna ini terdapat hadits-hadits yang banyak, di antaranya hadits Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan dalam Shahihain tentang penciptaan janin dan bahwa dituliskan baginya rezekinya, ajalnya, amalnya, serta (apakah ia) sengsara atau bahagia.

Perkara ketiga dari tingkatan-tingkatan beriman kepada takdir: Bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tidak ada sesuatu pun yang terwujud dalam kerajaan-Nya yang tidak Dia kehendaki, dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi di langit dan di bumi melainkan dengan kehendak-Nya. Sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus (28). Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam (29)" (At-Takwir: 28-29),** dan firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Bagi siapa di antara kamu yang mau mengingat (55). Dan kamu tidak dapat mengingat kecuali jika dikehendaki Allah. Dia adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampunan (56)" (Al-Muddatstsir: 55-56),** dan firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Dan jika Allah menghendaki, niscaya mereka tidak melakukannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan" (Al-An'am: 137),** dan firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Barang siapa yang Allah kehendaki (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya; dan barang siapa yang dikehendaki-Nya**

(mendapat petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di jalan yang lurus" (Al-An'am: 39), dan firman-Nya yang Maha Mulia lagi Maha Agung: **"Barang siapa yang Allah menghendaki petunjuk baginya, maka Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit"** (Al-An'am: 125). Dan ayat-ayat dengan makna ini sangat banyak dan diketahui dari Kitabullah.

Kehendak (iradah) dalam ayat ini bermakna masyiah (keinginan/kehendak), yaitu iradah kawniyyah qadariyyah (kehendak yang bersifat penciptaan dan penetapan), berbeda dengan iradah dalam firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu dan (hendak) menerima tobatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (26). Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran) (27). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah (28)"** (An-Nisa: 26-28). Maka kehendak dalam tiga ayat ini adalah iradah syar'iyyah diniyyah (kehendak yang bersifat syariat dan agama) yang bermakna kecintaan.

Perbedaan antara kedua kehendak itu: yang pertama tidak pernah gagal terwujud, bahkan apa yang Allah kehendaki secara kawniy pasti terjadi, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia"** (Yasin: 82). Adapun iradah syar'iyyah: boleh jadi yang dikehendakinya

terwujud pada sebagian orang, dan boleh jadi tidak terwujud. Penjelasannya: Allah subhanahu wa ta'ala mengabarkan bahwa Dia menghendaki keterangan bagi manusia, petunjuk, dan tobat; namun demikian kebanyakan makhluk tidak mendapat petunjuk dan tidak diberi taufik untuk bertobat serta tidak mendapat pemahaman tentang kebenaran. Sebab Allah subhanahu wa ta'ala telah menjelaskan hujah dan dalil, menerangkan jalan, dan menetapkan sebab-sebab tobat serta menjelaskannya; namun Dia tidak menghendaki bagi sebagian orang untuk mendapat petunjuk, bertobat, atau memahami — maka orang itu tidak mewujudkan apa yang Allah kehendaki secara syar'i, karena telah terdahulu dalam ilmu Allah dan iradah kawaniyyah-Nya bahwa orang tertentu ini tidak akan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk dan tidak termasuk orang yang diberi taufik untuk bertobat. Ini adalah pembahasan yang agung yang selayaknya dipahami, dicerna, dan direnungkan dalil-dalilnya, agar seorang mukmin selamat dari banyak kerancuan dan syubhat yang menyesatkan — yang banyak orang telah kebingungan di dalamnya karena tidak mengkaji dengan teliti perbedaan antara kedua kehendak itu.

Yang menambah kejelasan dalam masalah ini: bahwa kedua kehendak itu berkumpul pada diri seorang mukmin, sebab ia hanya beriman dengan masyiah Allah dan iradah kawaniyyah-Nya; sementara pada saat yang sama ia dengan keimanan dan amalnya telah menyesuaikan dengan iradah syar'iyah, mengerjakan apa yang Allah kehendaki darinya secara syar'i dan mencintainya darinya. Sedangkan iradah kawaniyyah berdiri sendiri pada diri orang kafir dan orang yang bermaksiat, sebab ia hanya kufur dan bermaksiat dengan masyiah Allah dan iradah kawaniyyah-Nya, sementara iradah syar'iyah tidak terwujud padanya karena ia tidak

mengerjakan apa yang dikehendaknya yaitu Islam dan ketaatan. Maka perhatikanlah dan renungkanlah, semoga Allah memberi taufik.

Perkara keempat dari tingkatan-tingkatan beriman kepada takdir: Bahwa Allah subhanahu wa ta'ala adalah satu-satunya Pencipta dan Pembuat ada bagi seluruh perkara — baik zat, sifat, maupun perbuatan. Semuanya adalah ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala, dan seluruhnya terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Maka para hamba beserta rezeki-rezeki mereka, ketaatan-ketaatan mereka, dan kemaksiatan-kemaksiatan mereka semuanya adalah ciptaan Allah. Namun perbuatan-perbuatan mereka dinisbatkan kepada mereka sendiri, sehingga mereka berhak mendapat pahala atas perbuatan yang baik dan hukuman atas perbuatan yang buruk. Hamba adalah pelaku sesungguhnya dan memiliki kehendak serta kemampuan yang telah Allah anugerahkan kepadanya, sementara Allah subhanahu wa ta'ala adalah Pencipta dirinya dan pencipta perbuatan-perbuatannya, kemampuannya, serta kehendaknya. Sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Al-Baqarah: 20)**, dan firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus (28). Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam (29)" (At-Takwir: 28-29)**. Maka tidak ada sesuatu pun dari perbuatan para hamba maupun selain mereka yang keluar dari kekuasaan Allah dan kehendak-Nya. Ilmu Allah mencakup segalanya, kehendak-Nya berlaku efektif, dan kekuasaan-Nya sempurna — tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya dan tidak ada seorang pun yang luput dari-Nya. Sebagaimana firman-Nya yang Maha Mulia lagi Maha

Agung: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah benar-benar meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya" (Ath-Thalaq: 12).**

Arsy dan apa yang ada di bawahnya berupa langit-langit, bumi-bumi, malaikat-malaikat, lautan, sungai-sungai, hewan-hewan, dan seluruh makhluk yang ada — semuanya terwujud dengan kehendak dan kekuasaan Allah, tidak ada pencipta selain-Nya, tidak ada rabb kecuali-Nya, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam semua itu. Sebagaimana tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ibadah kepada-Nya maupun dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu" (Az-Zumar: 62), dan firman-Nya Yang Maha Tinggi: "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" (Al-Baqarah: 163), dan firman-Nya subhanahu: "Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa (1). Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (2). Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (3). Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia (4)" (Al-Ikhlâs: 1-4), dan firman-Nya subhanahu: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Asy-Syura: 11).**

Maka Allah subhanahu wa ta'ala adalah Sang Pencipta dan segala selain-Nya adalah makhluk. Sifat-sifat-Nya seperti halnya zat-Nya bukanlah makhluk, dan kalam-Nya adalah bagian dari sifat-sifat-Nya. Al-Qur'an Al-Karim adalah bagian dari kalam-Nya

yang diturunkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia adalah kalam Allah 'azza wa jalla, diturunkan bukan makhluk berdasarkan ijmak Ahlus Sunnah – yaitu para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan siapa saja yang menempuh jalan mereka hingga Hari Kiamat.

Dengan apa yang telah kami sebutkan, jelaslah bagi pencari kebenaran bahwa tingkatan-tingkatan takdir ada empat. Barang siapa beriman kepadanya dan memeliharanya, maka sungguh ia telah beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.

Para ulama telah menyebutkan tingkatan-tingkatan ini dalam kitab-kitab akidah dan menjelaskannya beserta dalil-dalilnya. Di antara yang menyebutkannya secara ringkas adalah Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam kitabnya Al-'Aqidah al-Wasithiyyah. Adapun yang menyebutkannya dengan pembahasan lebih luas adalah muridnya, seorang peneliti dan ulama besar, Abu Abdillah Ibnu al-Qayyim, dalam kitabnya Syifa' al-'Alil fi Masa'il al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lil – sebuah kitab yang sangat berharga, besar manfaatnya, dan langka bandingannya atau bahkan tiada duanya. Kami menganjurkan untuk membacanya dan mengambil manfaat darinya. Kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala saya memohon agar Dia memberi kita semua taufik untuk memahami agama-Nya dan istiqamah di atasnya, serta agar Dia menunjukkan kita dan seluruh kaum muslimin ke jalan-Nya yang lurus. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. (3)

Muhammad Nashiruddin al-Albani (1420 H)

Syaikh ahli hadits, ulama besar negeri Syam, Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh Najati al-Albani. Syaikh lahir di kota Shkodër, ibu kota Albania, pada tahun 1344 H bertepatan dengan tahun 1914 M, dalam sebuah keluarga miskin yang taat beragama dan kental dengan nuansa keilmuan. Ayahnya adalah seorang ahli fikih bermazhab Hanafi dari kalangan ulama.

Setelah Ahmad Zogu berkuasa di Albania dan mengubahnya menjadi negara sekuler, Syaikh Nuh rahimahullah memutuskan untuk berhijrah bersama keluarganya ke negeri Syam demi menyelamatkan agamanya.

Syaikh mempelajari Al-Qur'an dengan tajwid kepada ayahnya, dan dari ayahnya pula ia belajar sebagian ilmu bahasa serta beberapa kitab mazhab Hanafi. Ia juga belajar kepada Syaikh Sa'id al-Burhani kitab Maraqi al-Falah dalam fikih Hanafi dan Syudzur adz-Dzahab dalam ilmu nahwu. Syaikh Muhammad Raghib al-Thabbakh memberikan kepadanya ijazah atas seluruh riwayatnya.

Kecintaannya pada ilmu hadits tumbuh dan mengakarkan pengaruh besar padanya. Karya hadits pertama yang ia lakukan adalah menyalin kitab Al-Mughni 'an Hamli al-Asfar fi Takhrij ma fi al-Ihya' min al-Akhbar karya al-Hafizh al-'Iraqi.

Syaikh berdakwah kepada Allah di Damaskus, mengangkat panji tauhid dan sunnah, dengan pertolongan Allah lalu dibantu oleh sebagian ulama Damaskus seperti al-'Allamah Muhammad Bahjah al-Baithar, Syaikh Abdul Fattah al-Imam, Syaikh Taufiq al-Bazrah, dan lainnya. Ia membela sunnah dan membersihkannya dari debu berabad-abad, menyuarakannya dengan penuh kekuatan dan keberanian, tanpa takut celaan siapa pun di jalan Allah. Tidak

ada seorang pun di era modern ini yang berkecimpung dalam ilmu hadits kecuali al-Albani memiliki jasa di pundaknya, baik ia mengakuinya maupun mengingkarinya.

Aku berkata: Beliau adalah ulama besar, syaikh sunnah di zamannya tanpa tandingan. Aku mengenalnya di Madinah Nabawiyah ketika aku masih di tingkat menengah, dan aku menghadiri majelis-majelis ilmiahnya serta perdebatan-perdebatannya yang berharga. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih baik darinya dalam ilmu debat dan pembelaan terhadap sunnah.

Beliau memiliki jasa yang sangat besar dalam menyebarkan ilmu hadits dan menampakkannya kepada manusia dengan metode ilmiah yang benar. Ia menghidupkan kembali tradisi ulama salaf dalam memperhatikan sunnah dan berpegang teguh pada dalil, serta mempopulerkan di tengah umat Islam ilmu jarh wa ta'dil, tashih dan tadh'if, yang namanya telah lama terlupakan.

Para pemuda bercahaya dengan karya-karyanya, dan buku-bukunya menjadi teladan bagi mereka. Hal ini membangkitkan kemarahan para musuh yang berusaha mencederainya dengan celaan dan hinaan, namun sebagaimana dikatakan penyair:

Seperti kijang yang menanduk batu keras suatu hari untuk melemahnya — batu itu tidak tergores sedikit pun, sedang tanduknya sendiri yang melemah.

Imam al-Albani tidak mengenal bosan dan lelah dalam penelitian ilmiah serta dakwah kepada Al-Qur'an dan sunnah. Ia adalah teladan yang baik dalam mengabdikan kepada Al-Qur'an dan

sunnah, dan ia diberi taufik dalam setiap langkah ilmiah dan dakwahnya.

Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.

Para ulama besar semasanya memujinya. Syaikh Ibnu Baz rahimahullah berkata tentangnya: "Aku tidak mengetahui di bawah kubah langit ini seseorang yang lebih alim dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam daripada Syaikh Nashir." Al-'Allamah Muhammad bin Ibrahim Aalu asy-Syaikh rahimahullah berkata: "Ia adalah pembela sunnah, pembela kebenaran, dan penentang keras ahli kebatilan." Syaikh Hammud bin Abdillah at-Tuwaijiri rahimahullah berkata: "Al-Albani sekarang adalah simbol sunnah; mencela dia berarti membantu pencelaan terhadap sunnah." Syaikh Muhibbuddin al-Khatib rahimahullah berkata: "Ia termasuk para dai sunnah yang mendedikasikan hidupnya untuk menghidupkannya."

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, setelah salat Asar pada hari Sabtu, 22 Jumadil Ula 1420 H, bertepatan dengan tahun 1999 M, di Amman.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Syaikh rahimahullah berkata ketika membahas masalah tasyahud dalam salat: Untuk masalah ini dan semisalnya — yang tidak mungkin diketahui kebenarannya kecuali dengan merujuk kepada apa yang diamalkan oleh ulama salaf, khususnya para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — kami selalu menekankan dalam pelajaran dan ceramah kami bahwa tidaklah

cukup bila kita hanya mengajak manusia untuk beramal dengan Al-Qur'an dan sunnah tanpa tambahan apa pun. Harus disertakan juga kalimat: "di atas manhaj salaf ash-shalih" atau semisalnya, karena ada dalil-dalil syar'i yang menuntut demikian, sebagaimana telah disebutkan di tempat lain.

Hal ini mutlak diperlukan, terutama di zaman ini, ketika seruan kepada Al-Qur'an dan sunnah telah menjadi mode zaman dan menjadi seruan semua kelompok dan dai Islam — meski di antara mereka terdapat perbedaan mendasar maupun cabang — bahkan di antara mereka ada yang sejatinya adalah musuh sunnah secara praktis, dan ada yang mengklaim bahwa dakwah kepada sunnah justru memecah belah barisan. Kita berlindung kepada Allah dari mereka.

Aku memohon kepada Allah Ta'ala agar menghidupkan kita di atas sunnah dan mematikan kita di atasnya, sebagai pengikut orang-orang yang Allah Tabaraka wa Ta'ala puji dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."** (At-Taubah: 100). Dan agar Dia menjadikan kita termasuk golongan yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-**

orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Al-Hasyr: 10). Selesai.

Syaikh rahimahullah juga berkata: Kemudian ada kekeliruan yang tersebar luas di kalangan sebagian orang yang taklid, yang menghalangi mereka dari mengikuti sunnah yang telah jelas bertentangan dengan mazhab mereka. Mereka mengira bahwa mengikuti sunnah berarti menyalahkan sang imam mazhab, dan menyalahkan — menurut mereka — berarti mencela imam tersebut. Karena mencela seorang muslim biasa saja tidak boleh, apalagi mencela seorang imam.

Jawabannya: Pemahaman ini batil. Penyebabnya adalah berpaling dari pemahaman mendalam tentang sunnah. Bagaimana mungkin seorang muslim yang berakal berkata demikian? Sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri bersabda: *"Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka baginya dua pahala. Apabila ia berijtihad lalu keliru, maka baginya satu pahala."* Hadits ini membantah pemahaman tersebut dan menjelaskan dengan gamblang bahwa ucapan seseorang "si fulan keliru" bermakna dalam syariat: "si fulan mendapat satu pahala." Jika ia tetap mendapat pahala menurut pandangan orang yang menganggapnya keliru, bagaimana mungkin timbul anggapan bahwa menyatakan kekeliruannya itu berarti mencela?

Tidak diragukan lagi bahwa anggapan ini adalah kebatilan yang wajib ditinggalkan oleh siapa pun yang masih memegangnya. Jika tidak, justru dialah yang sebenarnya mencela para muslimin — bukan hanya satu orang biasa, melainkan para imam besar mereka dari kalangan sahabat, tabiin, dan para imam mujtahid

setelah mereka. Kita tahu dengan yakin bahwa para ulama agung itu saling menyalahkan satu sama lain dan saling membantah. Apakah ada orang berakal yang mengatakan bahwa sebagian mereka mencela sebagian yang lain? Bahkan telah sahih riwayat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyatakan kekeliruan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dalam menafsirkan mimpi yang dialami seseorang, lalu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Kamu benar dalam sebagian dan keliru dalam sebagian yang lain."* Apakah dengan ucapan itu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mencela Abu Bakar?

Yang mengherankan dari pengaruh anggapan batil ini terhadap para pengikutnya adalah bahwa ia menghalangi mereka dari mengikuti sunnah yang bertentangan dengan mazhab mereka — karena mengikuti sunnah itu menurut mereka berarti mencela imam — sedangkan mengikuti sang imam meski bertentangan dengan sunnah justru mereka anggap sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan. Karena itulah mereka bersikeras untuk bertaklid padanya demi menghindari celaan yang mereka bayangkan.

Mereka telah melupakan — bukan berpura-pura lupa — bahwa akibat anggapan batil ini mereka terjerumus ke dalam sesuatu yang lebih buruk dari apa yang mereka hindari. Sebab jika ada yang berkata kepada mereka: "Jika mengikuti itu menunjukkan penghormatan terhadap yang diikuti, dan menyalahinya berarti mencela — lalu bagaimana kalian membolehkan diri kalian menyalahi sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan meninggalkannya demi mengikuti imam mazhab yang menyelisihi sunnah, padahal ia tidak maksum dan mencela dia bukan kekufuran?" Jika menyalahi imam menurut kalian dianggap

sebagai celaan, maka menyalahi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih jelas lagi sebagai celaan, bahkan itulah kekufuran itu sendiri — kita berlindung kepada Allah darinya. Jika ada yang berkata demikian kepada mereka, mereka tidak akan mampu menjawab, kecuali dengan satu kalimat — yang sering kita dengar dari sebagian mereka — yaitu: "Kami meninggalkan sunnah karena kepercayaan kami kepada imam mazhab, dan bahwa ia lebih mengetahui sunnah daripada kami."

Jawaban kami atas kalimat ini memiliki beberapa sisi yang terlalu panjang untuk dibahas dalam pengantar ini. Karenanya aku cukupkan dengan satu sisi saja yang merupakan jawaban paling menentukan, insyaAllah. Aku katakan: Bukan hanya imam mazhab kalian yang lebih alim daripada kalian dalam sunnah, bahkan ada puluhan — bahkan ratusan — imam lain yang juga lebih alim daripada kalian. Maka jika datang sunnah yang sahih bertentangan dengan mazhab kalian — sementara salah seorang dari imam-imam itu mengamalkannya — maka mengambil sunnah tersebut dalam keadaan seperti ini menjadi suatu keharusan bagi kalian. Karena kalimat kalian tadi tidak berlaku di sini, sebab pihak yang menyelisihi kalian akan berkata: "Kami mengambil sunnah ini karena kepercayaan kami kepada imam yang mengamalkannya, sehingga mengikutinya lebih utama daripada mengikuti imam yang menyelisihinya." Ini adalah hal yang jelas dan tidak samar bagi siapa pun, insyaAllah.

Di antara syubhat yang dibantah oleh beliau rahimahullah, beliau berkata: Sebagian orang berkata: "Tidak diragukan bahwa merujuk kepada petunjuk Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dalam urusan agama kita adalah suatu kewajiban, terutama dalam

hal yang bersifat murni ibadah yang tidak ada ruang bagi akal dan ijtihad di sana karena ia bersifat tauqifi seperti salat misalnya. Namun kami hampir tidak pernah mendengar seorang pun dari para syaikh yang bertaklid memerintahkan hal itu; bahkan mereka membenarkan perbedaan pendapat dan mengklaim bahwa itu adalah kelapangan bagi umat, dan mereka berdalil dengan sebuah hadits — yang sering mereka ulang-ulang dalam kesempatan seperti ini untuk menolak para pendukung sunnah — yaitu: 'Perbedaan pendapat umatku adalah rahmat.' Hadits ini tampaknya bertentangan dengan manhaj yang engkau dakwahkan dan yang kamu tulis kitabmu ini dan kitab-kitab lainnya. Apa pendapatmu tentang hadits ini?"

Jawaban dari dua sisi:

Pertama: Hadits itu tidak sahih, bahkan ia batil dan tidak memiliki asal. Al-'Allamah as-Subki berkata: "Aku tidak menemukan untuk hadits ini sanad yang sahih, tidak pula yang dha'if, tidak pula yang maudhu'."

Aku berkata: Hadits itu hanya diriwayatkan dengan lafazh: *"Perbedaan pendapat para sahabatku adalah rahmat bagi kalian."* Dan: *"Para sahabatku bagaikan bintang-bintang; siapa pun di antara mereka yang kalian ikuti, niscaya kalian mendapat petunjuk."*

Keduanya tidak sahih: yang pertama sangat lemah, dan yang kedua adalah maudhu'. Aku telah meneliti seluruhnya secara tuntas dalam Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah (nomor 58, 59, dan 61).

Kedua: Hadits itu di samping dha'if, juga bertentangan dengan Al-Qur'an al-Karim. Sebab ayat-ayat yang melarang perselisihan dalam agama dan memerintahkan persatuan di

dalamnya sudah sangat masyhur untuk disebutkan. Namun tidak ada salahnya kita kutipkan sebagian sebagai contoh. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang."** (Al-Anfal: 46). Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."** (Ar-Rum: 31-32). Dan firman-Nya: **"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu."** (Hud: 118-119). Jika orang-orang yang mendapat rahmat Tuhanmu tidak berselisih, dan yang berselisih hanyalah para penganut kebatilan — bagaimana mungkin perselisihan itu bisa menjadi rahmat?

Maka terbukti bahwa hadits ini tidak sahih, baik sanad maupun matannya. Dengan demikian jelaslah bahwa tidak boleh menjadikannya sebagai syubhat untuk menghindari pengamalan Al-Qur'an dan sunnah yang diperintahkan oleh para imam.

Syaikh rahimahullah juga berkata sebagai komentar atas hadits: *"Sesungguhnya di antara orang-orang beriman ada yang hatinya lunak kepadaku."* Makna "hatinya lunak kepadaku" adalah: tenang dan condong kepadaku dengan kecintaan dan kasih sayang. Wallahu a'lam. Dan hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan ketulusan dalam mengikuti beliau shallallahu 'alaihi wa sallam secara khusus, tanpa selain beliau dari kalangan manusia. Karena Allah Ta'ala menjadikan hal itu satu-satunya bukti kecintaan kepada-Nya 'Azza wa Jalla, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah**

aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu'." (Ali Imran: 31).

Tidakkah sudah saatnya bagi orang-orang yang mengklaim mencintai beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam ucapan-ucapan dan nasyid-nasyid mereka untuk kembali berpegang teguh pada kecintaan yang tulus ini — yang mengantarkan kepada kecintaan Allah Ta'ala — dan jangan seperti orang yang disindir oleh penyair:

Kau mendurhakai Allah namun menampakkan cinta kepada-Nya Ini sungguh — demi umurmu — suatu hal yang ajaib dalam logika Seandainya cintamu tulus, tentu kau taat kepada-Nya Sebab orang yang mencintai tentu taat kepada yang dicintainya

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Syaikh rahimahullah berkata dalam memahami hadits: "*Apakah engkau menjadikanku setara dengan Allah?*" Di antara pelajaran hadits-hadits ini adalah bahwa ucapan seseorang kepada orang lain: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu" dianggap sebagai kesyirikan dalam syariat. Ini adalah syirik dalam lafazh, karena memberi kesan bahwa kehendak hamba sejajar dengan kehendak Rabb Subhanahu wa Ta'ala. Penyebabnya adalah menggandengkan dua kehendak tersebut.

Serupa dengan itu adalah ucapan sebagian orang awam dan orang-orang yang mengklaim berilmu seperti mereka: "Aku tidak punya siapa-siapa selain Allah dan kamu", "Kami bertawakal kepada Allah dan kepadamu", dan ucapan sebagian pembicara: "Atas nama Allah dan tanah air", atau "Atas nama Allah dan rakyat",

dan semisalnya dari lafazh-lafazh syirik yang wajib dihentikan dan ditaubati sebagai adab kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Sungguh banyak dari kalangan orang awam yang lalai terhadap adab mulia ini, bahkan tidak sedikit pula dari kalangan khusus yang membolehkan pengucapan lafazh-lafazh syirik semacam itu — seperti memanggil selain Allah dalam kesulitan, memohon pertolongan kepada orang-orang saleh yang telah meninggal, bersumpah dengan nama mereka selain Allah, dan bersumpah kepada Allah dengan nama mereka. Ketika seorang ulama yang menguasai Al-Qur'an dan sunnah mengingkari hal itu, bukannya mereka membantu dalam mengingkari kemungkaran, justru mereka berbalik mengingkari sang ulama dan berkata: "Niat orang-orang yang berdoa kepada selain Allah itu baik, dan sesungguhnya amal itu tergantung niatnya sebagaimana disebutkan dalam hadits."

Mereka tidak tahu — atau pura-pura tidak tahu demi menyenangkan orang awam — bahwa niat yang baik, sekalipun ada pada diri mereka, tidak akan menjadikan amal yang buruk menjadi baik. Bahwa makna hadits tersebut adalah: amal-amal yang baik (berpahala) bergantung pada niat yang ikhlas — bukan bahwa amal-amal yang bertentangan dengan syariat berubah menjadi amal saleh yang disyariatkan hanya karena disertai niat yang baik. Hal itu tidak dikatakan kecuali oleh orang yang bodoh atau yang punya kepentingan.

Tidakkah kau lihat bahwa jika seseorang salat menghadap kuburan, itu adalah kemungkaran karena bertentangan dengan hadits-hadits dan atsar yang melarang menghadap kuburan saat salat? Apakah ada orang berakal yang mengatakan bahwa orang yang kembali menghadap kuburan — setelah mengetahui larangan

syariat – niatnya baik dan amalnya disyariatkan? Sama sekali tidak! Demikian pula orang-orang yang beristighatsah kepada selain Allah Ta'ala dan melupakan-Nya di saat mereka paling membutuhkan pertolongan dan bantuan-Nya – tidak masuk akal bahwa niat mereka bisa disebut baik, apalagi amal mereka bisa dianggap saleh, sementara mereka terus bersikeras dalam kemungkaran ini dengan penuh kesadaran.

Syaikh rahimahullah berkata di bawah hadits: *"Tidak ada Mahdi kecuali Isa."* Hadits ini dimanfaatkan oleh kelompok Qadiyani untuk mendakwahkan nabi palsu mereka, Mirza Ghulam Ahmad al-Qadiyani, yang mengaku kenabian, lalu mengklaim bahwa dialah Isa bin Maryam yang dijanjikan turun di akhir zaman. Mereka berdalil bahwa tidak ada Mahdi kecuali Isa berdasarkan hadits yang mungkar ini. Klaim itu tersebar luas dan diterima oleh banyak orang yang lemah akalnya – sebagaimana setiap dakwah batil tidak pernah sepi dari orang yang memeluknya dan mendakwahkannya.

Syaikh rahimahullah juga berkata: Tidak diperbolehkan dalam syariat untuk mengatakan: "Si fulan adalah khalifah Allah." Karena hal itu memberi kesan sesuatu yang tidak layak bagi Allah Ta'ala berupa kekurangan dan ketidakmampuan. Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu ta'ala telah menjelaskan hal ini dalam al-Fatawa, beliau berkata: Sebagian orang yang keliru dalam berkata, seperti Ibnu Arabi, menyangka bahwa "khalifah" itu adalah "khalifah dari Allah", semacam wakil Allah. Padahal Allah Ta'ala tidak boleh memiliki khalifah (pengganti). Itulah mengapa ketika

ada yang berkata kepada Abu Bakar: "Wahai khalifah Allah", beliau menjawab: "Aku bukan khalifah Allah, melainkan khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan itu sudah cukup bagiku." Bahkan Allah Subhanahu justru dapat menjadi "khalifah" bagi selain-Nya; Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, Engkaulah sahabat dalam perjalanan dan pengganti (penjaga) bagi keluarga; ya Allah, temanilah kami dalam perjalanan kami dan jagalah keluarga kami."*

Yang demikian itu karena Allah adalah Zat Yang Mahahidup, Maha Menyaksikan, Maha Mengawasi, Maha Berdiri Sendiri, Maha Mengawasi, Maha Memelihara, Mahakaya dari seluruh alam; tiada sekutu dan pembantu bagi-Nya, dan tidak ada yang mampu memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Sedangkan seorang khalifah (pengganti) hanya diperlukan ketika yang digantikan tidak ada karena kematian atau ketidakhadiran, dan karena sang pengganti butuh kepada yang menggantikannya. Ia disebut "khalifah" karena ia tinggal di belakang sementara yang pergi bepergian. Semua makna ini mustahil bagi Allah Ta'ala dan Dia Maha Suci dari semuanya, karena Dia Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Menyaksikan – tidak mati dan tidak pernah absen... dan tidak boleh ada seorang pun yang menjadi penggantinya atau menggantikan kedudukan-Nya. Sesungguhnya tiada yang semisal dan setara dengan-Nya; maka barangsiapa menjadikan bagi-Nya seorang khalifah, ia telah mempersekutukan-Nya.

Syaikh rahimahullah berkata mengomentari hadits: *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla ketika selesai menciptakan makhluk-Nya, Ia berbaring..."* Hadits ini berbau ajaran Yahudi yang mengklaim bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala setelah selesai

menciptakan langit dan bumi lalu beristirahat — Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Makna ini hampir tersurat jelas dalam hadits tersebut, karena berbaring itu tidak dilakukan kecuali untuk beristirahat — Maha Suci Allah Ta'ala dari hal itu.

Aku berkeyakinan bahwa asal hadits ini dari Israiliyat. Aku melihat dalam perkataan Abu Nashr al-Ghazi bahwa hadits itu diriwayatkan dari Ka'b al-Ahbar. Ini mendukung apa yang aku sebutkan. Abu Nashr juga menyebutkan bahwa hadits itu diriwayatkan secara mauquf dari Abdullah bin Abbas dan Ka'b bin 'Ujrah; seolah keduanya mengambilnya — jika memang sah dari mereka — dari Ka'b, sebagaimana lazimnya dalam banyak Israiliyat. Kemudian sebagian perawi keliru lalu merafa'kannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Syaikh rahimahullah berkata sebagai komentar atas hadits: *"Ruqyah, tamimah, dan tiwalah adalah syirik."* "Ruqyah" di sini adalah segala sesuatu yang mengandung permohonan pertolongan kepada jin, atau yang tidak dipahami maknanya — seperti tulisan sebagian syaikh dari kalangan orang asing di kitab-kitab mereka berupa kata "ya kabiikaj" yang mereka klaim untuk melindungi buku dari rayap.

"Tamimah" — jamaknya tama'im — asalnya adalah manik-manik yang digantungkan orang Arab di kepala anak kecil untuk menangkal penyakit 'ain (mata jahat) menurut klaim mereka. Kemudian cakupannya meluas sehingga dipakai untuk menyebut semua jimat.

Aku berkata: Termasuk dalam hal ini adalah kebiasaan sebagian orang menggantungkan ladam (sepatu kuda) di pintu rumah atau di bagian tengah ruangan; kebiasaan sebagian pengemudi menggantungkan sepatu tua di bagian depan atau belakang kendaraan; atau menggantungkan manik-manik biru di kaca spion dalam kendaraan yang ada di depan pengemudi — semua itu mereka lakukan untuk menangkal 'ain menurut klaim mereka.

Apakah masuk dalam kategori "tamimah" jimat-jimat yang digantungkan sebagian orang pada anak-anak atau pada diri mereka sendiri jika jimat itu dari Al-Qur'an atau doa-doa yang sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam? Dalam hal ini ulama salaf memiliki dua pendapat; yang menurut saya lebih kuat adalah pendapat yang melarangnya, sebagaimana telah aku jelaskan dalam catatan yang aku buat pada Al-Kalim ath-Thayyib karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (catatan nomor 34).

"Tiwalah" — dengan kasrah pada huruf ta dan fathah pada wau — adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat seorang wanita dicintai suaminya berupa sihir dan semisalnya. Ibnu al-Atsir berkata: "(Hal itu dijadikan syirik) karena mereka meyakini bahwa itu berpengaruh dan bisa mengubah apa yang telah Allah Ta'ala tetapkan."

Syaikh rahimahullah berkata: Faedah: "Tamimah" adalah manik-manik yang biasa digantungkan orang Arab pada anak-anak mereka untuk menangkal penyakit 'ain menurut klaim mereka. Islam kemudian membatalkannya, sebagaimana disebutkan dalam An-Nihayah karya Ibnu al-Atsir.

Aku berkata: Kesesatan ini masih tersebar luas di kalangan para Badui, petani, dan sebagian masyarakat kota. Termasuk di dalamnya manik-manik yang dipasang sebagian pengemudi di depan mereka di dalam kendaraan dan digantungkan di kaca spion; sebagian lain menggantungkan sepatu tua di bagian depan atau belakang kendaraan; sebagian yang lain lagi menggantungkan sepatu kuda di bagian depan rumah atau toko — semua itu untuk menangkal 'ain menurut klaim mereka, dan lainnya yang sudah mewabah dan merajalela akibat kejahilan terhadap tauhid dan hal-hal yang bertentangan dengannya berupa kesyirikan dan kemusyrikan yang tidak pernah diutus para rasul dan tidak pernah diturunkan kitab-kitab suci kecuali untuk membatalkan dan menghabiskannya. Hanya kepada Allah tempat mengadu dari kebodohan kaum muslimin hari ini dan jauhnya mereka dari agama.

Sebagian orang bahkan tidak berhenti hanya pada sekadar penyelisihan, melainkan melampaui batas hingga mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala melaluinya. Syaikh al-Jazuli, penulis Dala'il al-Khairat, misalnya, mengatakan dalam hizb ketujuh pada hari Ahad (hal. 111 cetakan Bulaq): "Ya Allah, limpahkan salawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, selama merpati berkukuk, selama elang melayang, selama hewan-hewan merumput, dan selama tamimah-tamimah memberikan manfaat."

Adapun penakwilan sang pensyarah Dala'il bahwa "tamimah-tamimah adalah lembar-lembar kertas yang ditulis nama-nama atau ayat-ayat dan digantungkan di kepala misalnya untuk tabarruk" — itu adalah takwil yang tidak dapat diterima, karena tamimah ketika disebut secara mutlak memang berarti manik-manik, sebagaimana telah disebutkan dari Ibnu al-Atsir. Bahkan

seandainya takwil ini diterima pun, tidak ada dalil syar'i bahwa tamimah dengan makna ini memberikan manfaat. Itulah mengapa sebagian ulama salaf memakruhkan hal itu.

Syaikh rahimahullah berkata sebagai komentar atas hadits: "*Al-nusyrh adalah perbuatan setan.*" "Al-Nusyrh" adalah ruqyah. Al-Khaththabi berkata: "Al-Nusyrh adalah sejenis ruqyah dan pengobatan yang digunakan untuk mengobati orang yang diduga kerasukan jin."

Aku berkata: Yang dimaksud adalah ruqyah-ruqyah yang tidak disyariatkan, yaitu yang bukan berasal dari Al-Qur'an dan sunnah yang sahih. Inilah yang dalam beberapa hadits disebut sebagai syirik, sebagian di antaranya telah disebutkan sebelumnya, lihat misalnya nomor (331 dan 1066). Terkadang kesyirikan itu tersembunyi dalam kata-kata yang tidak diketahui maknanya, atau dilambangkan dengan huruf-huruf terputus, sebagaimana yang terlihat pada sebagian jimat yang dikeluarkan oleh sebagian dukun.

Adapun ruqyah-ruqyah yang disyariatkan, maka hal itu ditunjukkan oleh apa yang dikaitkan oleh al-Bukhari dari Qatadah, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin al-Musayyab: "Seorang lelaki yang terkena sihir atau yang dihalangi dari istrinya, bolehkah dilepaskan sihirnya atau dilakukan nusyrh?" Ia menjawab: "Tidak mengapa; mereka hanya menginginkan kebaikan dengannya. Adapun apa yang bermanfaat, maka tidak dilarang."

Hadits itu disambungkan oleh al-Hafizh dalam al-Fath (10/233) dari riwayat al-Atsram dan lainnya dari beberapa jalur dari

Qatadah darinya. Riwayat Qatadah juga dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah (8/28) dengan sanad yang sahih darinya secara ringkas.

Dalam pandanganku tidak ada pertentangan antara dua atsar itu: atsar al-Hasan dipahami dalam konteks meminta bantuan kepada jin dan setan serta sarana-sarana yang mereka sukai seperti menyembelih untuk mereka dan semisalnya – itulah yang dimaksud oleh hadits tersebut. Sedangkan atsar Sa'id dipahami dalam konteks meminta bantuan melalui ruqyah dan ta'wiz yang disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Al-Baihaqi dalam as-Sunan juga cenderung ke arah ini, dan itulah pula yang dimaksud oleh apa yang disebutkan al-Hafizh dari Imam Ahmad bahwa ia ditanya tentang orang yang melepaskan sihir dari orang yang terkena sihir, lalu beliau menjawab: "Tidak mengapa."

Adapun perkataan al-Hafizh: "Hukumnya berbeda tergantung niat; barangsiapa yang berniat baik maka itu baik, selain itu maka itu buruk" – aku katakan: Ini tidak cukup sebagai pembeda, karena bisa jadi niat baik berkumpul bersama sarananya yang buruk, sebagaimana dikatakan tentang perempuan fasik:

Alangkah baiknya seandainya ia tidak berzina dan tidak pula bersedekah.

Termasuk dalam kategori ini adalah praktik sebagian orang yang berpura-pura saleh di hadapan masyarakat dengan apa yang mereka sebut "pengobatan spiritual", baik dengan cara lama melalui hubungannya dengan jin pendampingnya sebagaimana yang dilakukan orang-orang pada masa jahiliah, maupun dengan cara yang sekarang dikenal sebagai pemanggilan roh dan semacamnya. Menurut saya, hipnosis pun termasuk dalam kategori ini. Semua itu merupakan sarana yang tidak disyariatkan,

karena pada dasarnya bersandar pada bantuan jin, yang menjadi salah satu sebab kesesatan kaum musyrik sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: **"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, sehingga jin-jin itu menambah dosa dan kesalahan mereka."** (Al-Jin: 6) yakni rasa takut dan dosa. Adapun klaim sebagian orang yang terjerumus meminta bantuan jin bahwa mereka hanya meminta bantuan dari jin yang saleh, adalah klaim yang dusta. Sebab pada umumnya tidak mungkin kita bergaul dan hidup bersama jin sehingga bisa mengetahui apakah mereka saleh atau buruk. Padahal kita tahu dari pengalaman bahwa banyak orang dari kalangan manusia yang kita pergauli secara sangat intim pun ternyata terbukti tidak baik. Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka."** (At-Taghabun: 14) Ini dalam hal sesama manusia yang kasat mata, apalagi soal jin yang Allah berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya dia dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka."** (Al-A'raf: 27)

— Beliau rahimahullah juga berkata sebagai komentar atas hadits: *"Barangsiapa menemui Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mengerjakan shalat lima waktu, dan berpuasa Ramadan, maka ia diampuni..."* Hadits ini mengandung petunjuk yang jelas bahwa seorang Muslim tidak berhak mendapat ampunan Allah kecuali jika ia menemui Allah Yang Mahaperkasa dan Mahamulia tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sebab syirik adalah dosa terbesar sebagaimana diketahui dari

hadits-hadits yang sahih. Dari sini tampaklah kesesatan orang-orang yang hidup bersama kita, yang shalat bersama kita, berpuasa bersama kita, dan seterusnya, namun mereka melakukan berbagai bentuk kemusyrikan dan penyembahan berhala; seperti meminta pertolongan kepada orang-orang mati dari kalangan wali dan orang-orang saleh, berdoa kepada mereka dalam kesusahan selain kepada Allah, menyembelih dan bernazar untuk mereka, dengan anggapan bahwa hal itu mendekatkan mereka kepada Allah. Sungguh jauh panggang dari api! **"Itulah prasangka orang-orang yang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."** (Shad: 27)

Maka setiap saudara Muslim yang terjerumus dalam hal semacam itu hendaklah segera bertobat kepada Tuhan semesta alam. Tidak ada jalan menuju hal itu kecuali dengan ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang tersebar dalam karya-karya para ulama kita rahimahumullah, khususnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, serta orang-orang yang mengikuti jejak dan jalan mereka. Janganlah mereka terhalangi dari hal itu oleh sebagian orang yang membisikkan bahwa kemusyrikan-kemusyrikan itu hanyalah bentuk pendekatan diri dan perantara (wasilah). Sebab keadaan mereka itu serupa dengan orang-orang yang diceritakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu orang-orang yang menghalalkan sebagian hal yang diharamkan dengan cara: *"Mereka menyebutnya dengan nama lain."*

Inilah nasihat yang saya tujukan kepada saudara-saudara Muslim yang tersesat namun peduli dengan nasib akhiratnya, sebelum datang hari di mana firman Tuhan semesta alam terbukti berlaku atas sebagian hamba-Nya yang jauh dari kebenaran: **"Dan**

Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (Al-Furqan: 23)

— Beliau rahimahullah berkata: Ketahuilah bahwa di antara ekor-ekor para sesat dalam pendapat tentang berakhirnya azab bagi orang-orang kafir adalah kelompok Qadiani. Bahkan mereka telah melampaui saudara-saudara mereka yang sesat itu, dengan berpendapat bahwa nasib akhir orang-orang kafir adalah surga. Hal itu secara tegas dinyatakan oleh dajjal terbesar mereka, Mahmud Basyir bin Ghulam Ahmad, dalam kitab Al-Da'wah Al-Ahmadiyah. Barangsiapa ingin memastikannya, silakan merujuk ke sana, sebab saya tidak memilikinya saat ini.

— Beliau rahimahullah berkata: Kelompok Qadiani saat ini telah mengingkari melalui jalur takwil banyak hakikat syariat yang telah menjadi ijmak umat, seperti pendapat mereka tentang berlanjutnya kenabian setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan meneladani nabi mereka Mirza Ghulam Ahmad, dan sebelumnya Ibnu Arabi dalam Al-Futuh Al-Makkiyah. Mereka menakwilkan firman Allah: **"...tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi."** (Al-Ahzab: 40) dengan makna bahwa "khatam" berarti perhiasan para nabi, bukan yang terakhir dari mereka! Dan mereka menakwilkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada nabi setelahku"* dengan ucapan mereka: yakni bersamaku! Mereka juga mengingkari keberadaan jin padahal penyebutannya berulang kali dalam Al-Qur'an, apalagi dalam Sunnah, beserta beragam sifat mereka di keduanya. Mereka mengklaim bahwa jin adalah sekelompok manusia! Dan masih banyak lagi kesesatan mereka, yang semuanya adalah buah dari takwil yang digunakan oleh generasi belakangan terhadap ayat istiwa dan ayat-ayat sifat lainnya.

— Beliau rahimahullah berkata sebagai komentar atas hadits palsu tentang tawasul Adam dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: Di antara dampak buruk yang ditinggalkan oleh hadits-hadits lemah tentang tawasul ini adalah bahwa hadits-hadits itu telah memalingkan banyak umat dari tawasul yang disyariatkan menuju tawasul yang diada-adakan (bid'ah). Sebab para ulama telah sepakat, sejauh yang saya ketahui, atas dianjurkannya bertawasul kepada Allah dengan salah satu nama-Nya atau salah satu sifat-Nya, dan atas tawasul dengan amal saleh yang telah dipersembahkan kepada-Nya Yang Mahaperkasa dan Mahamulia.

Apapun yang dikatakan tentang tawasul bid'ah, ia tetaplah merupakan masalah yang diperselisihkan. Seandainya orang-orang berlaku adil, mereka akan meninggalkannya demi kehati-hatian, dan mengamalkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu"*, dengan beralih kepada tawasul yang disyariatkan sebagaimana yang telah kami isyaratkan. Namun sayangnya, mereka justru berpaling dari ini dan berpegang teguh pada tawasul yang diperselisihkan seolah-olah ia adalah perkara wajib yang tidak boleh ditinggalkan. Mereka menjaganya seperti menjaga kewajiban-kewajiban agama. Engkau nyaris tidak pernah mendengar seorang syaikh atau ulama yang berdoa pada hari Jumat atau di waktu lainnya kecuali menyertakan tawasul bid'ah di dalamnya. Sebaliknya, engkau nyaris tidak pernah mendengar salah seorang dari mereka bertawasul dengan tawasul yang dianjurkan, seperti mengucapkan misalnya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu karena hanya bagi-Mu segala puji, tiada tuhan selain Engkau semata, tiada sekutu bagi-Mu,*

Maha Pemberi karunia, wahai Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Pemilik keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu..." padahal di dalamnya terkandung nama Allah yang paling agung, yang jika dipanjatkan doa dengan nama itu maka Dia menjawab, dan jika dimohon dengan nama itu maka Dia memberi, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sahih.

Apakah engkau, wahai pembaca yang mulia, pernah mendengar seseorang bertawasul dengan cara ini atau dengan cara lain yang semakna? Adapun saya, dengan penuh penyesalan saya katakan: saya tidak pernah mendengarnya. Dan saya kira jawabanmu pun akan serupa. Apa gerangan penyebabnya? Itulah di antara dampak menyebarnya hadits-hadits lemah di tengah masyarakat dan kebodohan mereka terhadap Sunnah yang sahih. Maka berpeganglah kepadanya, wahai kaum Muslimin, dalam ilmu dan amal, niscaya kalian mendapat petunjuk dan kemuliaan.

Setelah mencetak apa yang telah lalu, saya mendapati sebuah risalah tentang kebolehan tawasul bid'ah dari salah seorang syaikh gegabah dari wilayah utara, yang penuh dengan kontradiksi yang menunjukkan kebodohan yang mendalam, kesesatan, kepalsuan, takwil-takwil batil, dan fitnah terhadap para ulama bahkan terhadap ijmak. Seperti membolehkan istighatsah kepada orang-orang mati, bernazar kepada mereka, dan klaimnya bahwa tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah adalah dua hal yang saling lazim, serta hal-hal lain yang tidak dikatakan oleh seorang ulama Muslim pun.

— Beliau rahimahullah berkata sebagai komentar atas hadits: *"Bertawasullah dengan kedudukanku, karena sesungguhnya kedudukanku di sisi Allah sangat agung"*: Hadits ini tidak ada

dasarnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menegaskan hal itu dalam Al-Qa'idah Al-Jalilah. Tidak diragukan lagi bahwa kedudukan dan derajat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam di sisi Allah memang sangat agung. Allah telah mensifati Musa dengan firman-Nya: **"...dan dia adalah orang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."** (Al-Ahzab: 69) Dan sudah diketahui bahwa Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lebih utama dari Musa, maka beliau tidak diragukan lagi lebih tinggi kedudukannya di sisi Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala. Namun ini adalah satu hal, sedangkan bertawasul dengan kedudukan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hal lain. Tidak patut mencampuradukkan keduanya sebagaimana dilakukan sebagian orang. Sebab bertawasul dengan kedudukan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dimaksudkan oleh pelakunya sebagai hal yang "lebih memberi harapan diterimanya doanya". Ini adalah perkara yang tidak dapat diketahui dengan akal, karena ia termasuk perkara gaib yang tidak ada jalan bagi akal untuk menjangkaunya. Maka diperlukan dalil naql yang sahih yang menjadi hujah, dan ini sama sekali tidak ada jalannya. Sebab hadits-hadits yang berkenaan dengan tawasul kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam terbagi menjadi dua: sahih dan lemah.

Adapun yang sahih, sama sekali tidak ada dalil di dalamnya untuk mendukung klaim tersebut. Misalnya tawasul mereka dengan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam shalat istisqa (minta hujan), dan tawasul orang buta dengan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, karena yang dilakukan adalah tawasul dengan doa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan dengan kedudukan atau zat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan karena tawasul dengan doa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mungkin

dilakukan setelah beliau berpindah ke Rafiq Al-A'la (wafat), maka tawasul dengan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam setelah wafatnya pun tidak mungkin dan tidak diperbolehkan.

Di antara hal yang menunjukkan ini adalah bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum ketika meminta hujan pada zaman Umar, mereka bertawasul dengan paman beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, Al-Abbas, dan tidak bertawasul dengan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Itu tidak lain karena mereka memahami makna tawasul yang disyariatkan, yaitu tawasul dengan doa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana yang telah kami sebutkan. Oleh karena itu setelah wafat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mereka bertawasul dengan doa pamannya, karena hal itu memungkinkan dan disyariatkan. Demikian pula tidak pernah dinukil bahwa ada seorang pun yang buta yang bertawasul dengan doa orang buta itu (yang pernah didoakan Nabi), karena rahasianya bukan terletak pada ucapan orang buta itu: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu, nabi rahmat..."*, melainkan rahasia yang terbesar adalah pada doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuknya, sebagaimana yang dikehendaki oleh janji beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya untuk mendoakannya, dan ditunjukkan pula oleh ucapannya dalam doanya: *"Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku"*, yakni: terimalah syafaat (doa) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untukku. Dan *"terimalah syafaatku untuknya"*, yakni: terimalah syafaatku, yaitu doaku agar doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untukku diterima.

Jadi keseluruhan tema hadits itu berputar pada doa, sebagaimana yang jelas bagi pembaca yang mulia melalui penjelasan singkat ini. Maka hadits itu tidak ada kaitannya dengan

tawasul bid'ah. Itulah mengapa Imam Abu Hanifah mengingkarinya, seraya berkata: "Aku tidak menyukai seseorang memohon kepada Allah kecuali dengan Allah", sebagaimana tercantum dalam Ad-Durr Al-Mukhtar dan kitab-kitab Hanafiyah lainnya.

Adapun perkataan Al-Kautsari dalam Maqalat-nya (hlm. 381): "Tawasul Imam Asy-Syafi'i dengan Abu Hanifah disebutkan di awal-awal Tarikh Al-Khathib dengan sanad yang sahih."

Ini adalah berlebih-lebihan, bahkan suatu pemutarbalikan. Ia mengisyaratkan dengan itu kepada apa yang dikeluarkan Al-Khathib (1/123) melalui jalur Umar bin Ishaq bin Ibrahim, ia berkata: diberitakan kepada kami oleh Ali bin Maimun, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Sungguh aku mengambil berkah dengan Abu Hanifah, dan aku datang ke kuburannya setiap hari, yakni sebagai peziarah. Apabila ada kebutuhan yang menimpaku, aku shalat dua rakaat, lalu datang ke kuburannya, dan memohon kepada Allah Yang Mahatinggi hajatku di sana, maka tidak jauh berselang hajatku pun terpenuhi."

Riwayat ini adalah riwayat yang lemah, bahkan batil. Sebab Umar bin Ishaq bin Ibrahim tidak dikenal dan tidak disebutkan dalam kitab-kitab rijal mana pun. Ada kemungkinan ia adalah "Amru, dengan fathah pada huruf 'ain, bin Ishaq bin Ibrahim bin Humaid bin As-Sakan, Abu Muhammad At-Tunisi", yang telah dibiografikan oleh Al-Khathib (12/226) dan disebutkan bahwa ia adalah orang dari Bukhara yang datang ke Baghdad sebagai orang yang hendak berhaji pada tahun 341, namun tidak disebutkan tentangnya penilaian jarh maupun ta'dil, sehingga ia majhul al-hal (tidak diketahui keadaannya). Dan kemungkinan besar ia bukan orang ini, karena wafat gurunya, Ali bin Maimun, adalah tahun 247

menurut kebanyakan pendapat, sehingga antara wafat keduanya terpaut sekitar seratus tahun, maka kecil kemungkinan ia pernah berjumpa dengannya.

Bagaimanapun, ini adalah riwayat yang lemah yang tidak ada bukti atas kesahihannya. Syaikhul Islam telah menyebutkan makna riwayat ini dalam *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, kemudian membuktikan kebatilannya, beliau berkata (hlm. 165): "Ini adalah kebohongan yang diketahui kebohongannya secara pasti oleh siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang riwayat. Sebab ketika Asy-Syafi'i tiba di Baghdad, tidak ada satu pun kuburan di Baghdad yang didatangi untuk berdoa di sisinya. Bahkan hal ini tidak dikenal pada zaman Asy-Syafi'i. Asy-Syafi'i telah melihat di Hijaz, Yaman, Syam, Irak, dan Mesir berbagai kuburan para nabi, sahabat, dan tabi'in, yang di matanya dan di mata kaum Muslimin para penghuninya lebih utama dari Abu Hanifah dan semisalnya dari kalangan ulama. Mengapa ia tidak menyengaja berdoa kecuali di kuburannya? Kemudian, murid-murid Abu Hanifah yang sempat menemuinya, seperti Abu Yusuf, Muhammad, Zufar, Al-Hasan bin Ziyad, dan generasi mereka, tidak pernah menyengaja berdoa, baik di sisi Abu Hanifah maupun di sisi selainnya. Padahal telah disebutkan sebelumnya dari Asy-Syafi'i apa yang tercantum dalam kitabnya tentang kemakruhan mengagungkan kuburan para makhluk karena khawatir terjadi fitnah dengannya. Kisah-kisah semacam ini hanya dibuat-buat oleh orang yang sedikit ilmu dan agamanya, atau riwayat yang dinukil berasal dari orang yang majhul (tidak dikenal)."

Adapun bagian kedua dari hadits-hadits tawasul, yaitu hadits-hadits yang lemah yang secara lahirnya menunjukkan

tawasul bid'ah, maka pada kesempatan ini sangat perlu untuk memperingatkan dan mengingatkan tentangnya.

— Beliau rahimahullah berkata: Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mereka meminta pertolongan kepada Adam"*, artinya mereka meminta kepada Adam 'alaihissalam agar mendoakan mereka dan memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala. Hadits-hadits dengan makna ini banyak dan dikenal dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan lainnya.

Dalam hadits itu tidak ada kebolehan beristighatsah (meminta pertolongan) kepada orang-orang mati, sebagaimana yang disangka oleh banyak ahli bid'ah yang telah mati (pikirannya). Bahkan ia termasuk bab meminta pertolongan kepada orang yang hidup dalam hal yang ia mampu lakukan, sebagaimana firman Allah: **"Maka orang yang berasal dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang berasal dari golongan musuhnya..." (Al-Qashash: 15)**

Dan sudah jelas sekali bahwa tidak boleh, misalnya, seseorang yang hidup dan mampu dikatakan oleh orang yang terikat dan lemah: "Tolonglah aku." Padahal orang mati yang dimintai pertolongan selain Allah Ta'ala lebih tidak berdaya darinya. Maka barangsiapa yang melakukan hal itu, ia adalah orang yang bodoh lagi linglung, atau musyrik yang hina, karena ia berkeyakinan bahwa orang mati itu Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Mahakuasa atas segalanya. Di sinilah letak bahayanya, karena inilah syirik akbar, yaitu yang ditakutkan oleh para penjunjung tauhid atas orang-orang yang beristighatsah kepada orang-orang mati selain Allah Tabaraka wa Ta'ala, Dialah yang berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kamu seru selain Allah adalah hamba-hamba yang sama seperti kamu. Maka**

serulah mereka, dan biarkanlah mereka memperkenankan permohonanmu, jika kamu orang yang benar. Apakah mereka mempunyai kaki untuk berjalan? Atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras? Atau mempunyai mata untuk melihat? Atau mempunyai telinga untuk mendengar?" (Al-A'raf: 194-195) Dan Dia berfirman: "Dan orang-orang yang kamu seru selain Dia tidak mempunyai apa pun walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak dapat mendengar seruanmu, dan seandainya mereka dapat mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti." (Fathir: 13-14)

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah (Syi'ah):

— Beliau rahimahullah berkata setelah menyebutkan hadits-hadits tentang sebab turunnya firman Allah: **"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir."** (Al-Ma'idah: 67): Ketahuilah bahwa kaum Syi'ah mengklaim, bertentangan dengan hadits-hadits yang telah disebutkan, bahwa ayat tersebut turun pada hari Ghadir Khum berkenaan dengan Ali radhiyallahu 'anhu. Mereka menyebutkan dalam hal itu berbagai riwayat yang kebanyakannya mursal dan mu'dhal. Di antaranya dari Abu Sa'id Al-Khudri, namun tidak sahih darinya sebagaimana telah saya tahqiq dalam Adh-Dha'ifah (4922). Adapun riwayat-riwayat lainnya yang diisyaratkan

oleh Abdul Husain Asy-Syi'i dalam Al-Muraja'at-nya (hlm. 38) tanpa penelitian apa pun terhadap sanad-sanadnya, sebagaimana sudah menjadi kebiasaannya dalam setiap hadits kitabnya, karena tujuannya hanyalah mengumpulkan segala sesuatu yang mendukung madzhabnya, baik sahih maupun tidak, sesuai kaidah mereka: "Tujuan menghalalkan cara." Maka waspadalah terhadapnya dan terhadap riwayat-riwayatnya. Tidak hanya itu, ia bahkan melakukan tadlis terhadap para pembaca, jika tidak ingin saya katakan ia berbohong kepada mereka. Sebab ia berkata di tempat yang telah disebutkan dalam menyebutkan sumber hadits Abu Sa'id yang munkar bahkan batil ini: "Dikeluarkan oleh lebih dari satu orang dari para pemilik kitab-kitab Sunan, seperti Imam Al-Wahidi..."

Letak kebohongannya adalah bahwa para pemula dalam ilmu ini pun mengetahui bahwa Al-Wahidi bukanlah dari pemilik kitab-kitab Sunan yang empat, melainkan ia adalah seorang mufasir yang meriwayatkan dengan sanad-sanadnya apa yang sahih maupun tidak. Hadits Abu Sa'id ini termasuk yang tidak sahih, karena ia mengeluarkannya melalui jalur yang di dalamnya terdapat seorang yang matruk (ditinggalkan riwayatnya) karena sangat lemah, sebagaimana telah dijelaskan di tempat yang diisyaratkan dari Adh-Dha'ifah.

Ini adalah kebiasaan kaum Syi'ah dari dulu hingga sekarang: mereka menghalalkan dusta terhadap Ahlus Sunnah, dalam karya-karya dan ceramah-ceramah mereka, setelah mereka terang-terangan menghalalkan taqiyah (berpura-pura), sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Khumaini dalam kitabnya Kasyf Al-Asrar (hlm. 147-148). Dan sudah jelas bagi semua orang bahwa taqiyah adalah saudara kembar dari dusta. Itulah mengapa orang yang paling

mengenai mereka, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, berkata: "Kaum Syi'ah adalah kelompok yang paling banyak berdusta."

Saya pribadi telah merasakan secara langsung kedustaan mereka pada sebagian karya-karya pengarang mereka, khususnya Abdul Husain ini. Buktinya ada di hadapanmu: di atas kebohongannya yang telah disebutkan, ia memberi kesan kepada para pembaca bahwa hadits itu termasuk hal yang sudah pasti di sisi Ahlus Sunnah dengan cara ia diam tentang cacatnya dan mengklaim banyaknya jalur-jalur periwayatannya. Al-Khumaini bahkan lebih terang-terangan dalam kedustaannya, karena dalam kitab yang disebutkan (hlm. 149) ia secara tegas menyatakan bahwa ayat 'ishmah (perlindungan) turun pada hari Ghadir Khum berkenaan dengan imamah Ali bin Abi Thalib atas pengakuan Ahlus Sunnah dan kesepakatan kaum Syi'ah. Begitulah ia berkata, semoga Allah membalasnya dengan setimpal.

— Beliau rahimahullah berkata di bawah hadits: *"Sesungguhnya aku telah meninggalkan di antara kalian sesuatu yang jika kalian berpegang kepadanya tidak akan tersesat: Kitabullah dan 'itrah-ku, Ahlul Baitku."* Ketahuilah, wahai pembaca yang mulia, bahwa sudah dimaklumi bahwa hadits ini adalah hadits yang selalu dijadikan hujah oleh kaum Syi'ah, mereka mengulang-ulangnya banyak sekali hingga sebagian Ahlus Sunnah pun menyangka bahwa mereka benar dalam hal itu. Padahal semuanya keliru dalam hal itu. Penjelasannya dari dua sisi:

Pertama: bahwa yang dimaksud dalam hadits dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *"'itrah-ku"* adalah lebih luas dari apa yang diinginkan kaum Syi'ah, dan Ahlus Sunnah pun tidak menolaknya, bahkan mereka berpegang kepadanya. Yaitu bahwa 'itrah dalam hadits itu adalah Ahlul Bait beliau shallallahu 'alaihi wa

sallam, dan ini telah dijelaskan dalam sebagian jalur periwayatannya, seperti hadits judul bab "*dan 'itrah-ku, Ahlul Baitku*". Dan Ahlul Bait beliau pada dasarnya adalah istri-istri beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, termasuk di dalamnya Ash-Shiddiqah Aisyah radhiyallahu 'anhunna jami'an, sebagaimana yang secara tegas disebutkan dalam firman Allah dalam surah Al-Ahzab: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."** (Al-Ahzab: 33) Dengan bukti ayat sebelum dan sesudahnya: **"Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak sama seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga orang yang berpenyakit dalam hatinya timbul keinginannya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Mahahalus, Mahateliti."** (Al-Ahzab: 32-34)

Adapun pengkhususan kaum Syi'ah terhadap Ahlul Bait dalam ayat itu hanya pada Ali, Fathimah, Al-Hasan, dan Al-Husain radhiyallahu 'anhum saja tanpa istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah bentuk tahrif (penyimpangan) mereka terhadap ayat-ayat Allah demi membela hawa nafsu mereka, sebagaimana telah dijelaskan di tempatnya. Adapun hadits al-kisa' dan yang semakna dengannya, paling jauh hanya memperluas cakupan ayat

dan memasukkan Ali serta keluarganya ke dalamnya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dan selainnya. Demikian pula hadits 'itrah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah Ahlul Baitnya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam makna yang mencakup istri-istrinya, Ali, dan keluarganya.

Oleh karena itu At-Turbasyti berkata sebagaimana dalam Al-Mirqah (5/600): "'Itrah seseorang adalah keluarganya dan kerabatnya yang paling dekat. Karena penggunaan kata 'itrah dalam banyak makna, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskannya dengan sabdanya: 'Ahlul Baitku', agar diketahui bahwa yang dimaksud adalah keturunannya dan kerabat terdekatnya serta istri-istrinya."

Sisi yang kedua: bahwa yang dimaksud dari Ahlul Bait hanyalah para ulama yang saleh dari mereka, yang berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah. Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi rahimahullah berkata: "'Itrah adalah Ahlul Bait Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengikuti agamanya dan berpegang pada perintahnya." Syaikh Ali Al-Qari menyebutkan hal yang serupa di tempat yang telah diisyaratkan di atas. Kemudian beliau menguatkan bahwa alasan pengkhususan Ahlul Bait dalam penyebutan adalah apa yang beliau sebutkan: "Sesungguhnya Ahlul Bait pada umumnya lebih mengenal pemilik rumah dan keadaan-keadaannya. Maka yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang yang berilmu dari mereka yang mengetahui perjalanan hidupnya, memahami metodenya, mengerti hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya. Dengan ini, ia layak menjadi pasangan bagi Kitabullah Subhanahu, sebagaimana Dia berfirman: **"...dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah."** (Ali

'Imran: 164) Saya berkata: Serupa dengannya adalah firman Allah kepada istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam ayat thaharah yang telah lalu: **"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah."** Sehingga jelaslah bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait adalah orang-orang dari mereka yang berpegang pada Sunnah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Sunnah itulah yang menjadi tujuan utama dalam hadits itu.

— Beliau rahimahullah berkata: Sesungguhnya ruh tasyayyu' (Syi'ah) tampak jelas dalam hadits itu. Sebab sudah menjadi ketetapan di sisi Ahlus Sunnah bahwa keutamaan para khalifah empat sesuai urutan yang dikenal: yang paling utama adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali radhiyallahu 'anhum ajma'in. Keutamaan ini telah ditetapkan dari Ali sendiri, bahkan pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mereka tidak menyamakan siapa pun dengan Abu Bakar, sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan lainnya. Maka bagaimana mungkin dapat dikatakan: "dan Ali adalah pemimpin bangsa Arab"? Tidak diragukan bahwa ini adalah buatan kaum Syi'ah. Kami mencium bau tasyayyu' dari Al-Ghimari bersaudara dari tulisan-tulisan mereka, hingga salah seorang dari mereka menyusun risalah khusus tentang kepercayaan (mentsiqah) Al-Harits Al-A'war yang berpaham Syi'ah. Hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

— Beliau rahimahullah berkata: Adapun perkataan orang awam dan banyak orang khusus bahwa "Allah ada di mana-mana"

atau "ada dalam seluruh wujud", yang mereka maksudkan adalah Dzat-Nya, maka itu adalah kesesatan, bahkan itu diambil dari paham wahdatul wujud (kesatuan wujud) yang dipegang oleh kaum Sufi ekstrem yang tidak membedakan antara Pencipta dan makhluk. Pimpinan mereka berkata: "Setiap yang engkau lihat dengan matamu adalah Allah!" Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan setinggi-tingginya.

— Beliau rahimahullah berkata sebagai komentar atas riwayat dari Umar radhiyallahu 'anhu tentang ucapannya: "Wahai Sariyah, (lindungilah dirimu dengan) gunung!": Tidak diragukan bahwa seruan yang disebutkan itu hanyalah ilham dari Allah Ta'ala kepada Umar, dan hal itu tidaklah aneh baginya, karena ia adalah seorang "muhaddats" (orang yang mendapat ilham) sebagaimana telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun di dalamnya tidak terdapat dalil bahwa Allah menyingkapkan kepadanya keadaan pasukan dan ia melihat mereka dengan mata kepala sendiri. Maka penggunaan sebagian kaum sufi hal itu sebagai dalil atas apa yang mereka klaim tentang kasyf (penyingkapan hal gaib) bagi para wali, dan tentang kemungkinan mereka mengetahui isi hati, adalah kebatilan yang paling nyata. Bagaimana tidak, sedangkan itu termasuk sifat-sifat Tuhan semesta alam yang sendiri menguasai ilmu gaib dan mengetahui apa yang ada di dalam dada? Sungguh saya heran bagaimana mereka mengklaim hal batil itu padahal Allah Yang Mahaperkasa berfirman dalam kitab-Nya: **"Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya."** (Al-Jin: 26-27)

Apakah mereka berkeyakinan bahwa para wali itu adalah rasul-rasul Allah sehingga sah dikatakan bahwa mereka

mengetahui yang gaib atas pengajaran Allah kepada mereka? Maha Suci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar.

— Beliau rahimahullah berkata: Apabila engkau telah mengetahui apa yang telah kami jelaskan bahwa cinta Allah tidak dapat diraih kecuali dengan mengikuti Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka hendaklah engkau bersungguh-sungguh mengikuti Sunnahnya dengan sepenuh kesungguhan, dan curahkanlah segala upaya dan jiwa di jalannya. Janganlah terperdaya oleh apa yang ada pada sebagian orang sesat yang terbuai, dari kaum Sufi dan para penikmat (dunia), yang menjadikan agama mereka sebagai hiburan dan permainan, nyanyian dan melodi. Mereka mengklaim bahwa dengan itu mereka menyenangkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, melalui apa yang mereka namakan dengan "nasyid-nasyid religius". Mereka memperbanyak hal itu dalam zikir-zikir dan pertemuan-pertemuan mereka yang diadakan pada sebagian hari raya bid'ah, seperti Maulid Nabi dan semacamnya. Sesungguhnya mereka, demi Allah, benar-benar dalam kesesatan yang nyata dan menyimpang jauh dari kebenaran. Bagaimana tidak, sedangkan mereka telah mencampuradukkan agama yang hak dengan hiburan yang batil, dan meniru para penyanyi fasik dalam timbangan-timbangan dan melodi-melodi musikal mereka, serta senantiasa menempuh cara-cara mereka yang mematikan hati, menghalangi dari zikrullah dan membaca Al-Qur'an. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak memperindah suara membaca Al-Qur'an."*

Terlebih lagi mereka kadang menambahkan ke dalam hal itu sebagian alat musik, atau tepukan tangan, sehingga sempurnalah kemiripan antara dua kelompok itu. Karena itulah sebagian stasiun

radio asing menyiarkannya, apalagi stasiun radio Arab, demi menyenangkan masyarakat dengan nama zikir atau nasyid-nasyid religius. Yang memprihatinkan, sebagian stasiun radio Islam pun mulai mengikuti jejak mereka. Semoga Allah memberi pertolongan.

Telah sampai kepadaku kabar bahwa sebagian stasiun televisi telah menyiarkan sesuatu dari hal ini sebagai representasi Islam yang diserukan oleh orang-orang yang mereka namai sebagai Muslim yang hanif (lurus).

Sungguh, jika hal lain bisa kulupakan, tidak akan kulupakan bahwa dahulu aku pernah hadir di sebuah markas dari sebagian jamaah Islamiyah. Tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara azan yang dilantunkan dengan alunan alat musik. Aku pun bertanya tentang apa itu. Dikatakan: Mereka adalah sebagian pemuda Muslim dari sebagian negara Arab yang singgah sebagai tamu jamaah, dan salah seorang di antara mereka memperdengarkan kepada mereka azan yang dilantunkan secara musikal. Inilah yang kini banyak kita dengar dari sebagian stasiun radio Islam. Sungguh indah apa yang diucapkan Ibnu Al-Qayyim rahimahullah pada kesempatan ini dalam Ighatsah Al-Lahfan min Mashayd Asy-Syaithan:

Kami berlepas diri kepada Allah dari sekelompok orang yang hatinya terkena penyakit karena mendengarkan nyanyian

Betapa sering aku berkata: "Wahai kaumku, kalian berada di tepi jurang yang tidak ada pondasinya"

Tepi jurang di atas jurang dalam menuju kedalaman yang penuh dengan penderitaan

Berulang kali kami memberi nasihat kepada mereka agar kami punya uzur di hadapan Tuhan kami

Namun ketika mereka meremehkan peringatan kami kami pun berserah diri kepada Allah dalam urusan kami

Maka kami hidup di atas Sunnah Al-Musthafa sementara mereka mati di atas nyanyi-nyanyian mereka

— Beliau rahimahullah di bawah hadits: "*Cukuplah bagiku bahwa Dia mengetahui keadaanku sebagai gantinya aku memohon kepada-Nya.*": Hadits ini tidak ada dasarnya. Sebagian orang menyebutkannya sebagai perkataan Ibrahim 'alaihishshalatu wassalam, dan itu termasuk Isra'iliyat, tidak ada dasarnya dalam hadits marfu'. Al-Baghawi telah menyebutkannya dalam tafsir surah Al-Anbiya' dengan mengisyaratkan kelemahannya, beliau berkata: "Diriwayatkan dari Ka'b Al-Ahbar bahwa Ibrahim 'alaihishshalatu wassalam... ketika ia dilemparkan dengan manjaniq ke dalam api, Jibril menemuinya dan berkata: 'Wahai Ibrahim, apakah engkau punya kebutuhan?' Ibrahim menjawab: 'Adapun kepadamu, tidak.' Jibril berkata: 'Mohonlah kepada Tuhanmu.' Ibrahim menjawab: '*Cukuplah bagiku bahwa Dia mengetahui keadaanku sebagai gantinya aku memohon kepada-Nya.*'"

Sebagian orang yang menulis tentang hikmah dengan gaya kaum sufi telah mengambil makna ini, lalu berkata: "Permintaanmu kepada-Nya — yakni Allah Subhanahu wa Ta'ala — adalah bentuk tuduhan kepada-Nya."

Ini adalah kesesatan yang besar. Apakah para nabi — semoga shalawat Allah tercurah kepada mereka — dianggap menuduh Tuhan mereka ketika mereka memanjatkan berbagai

doa? Inilah Ibrahim 'alaihis shalatu was salam yang berdoa: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak memiliki tanaman, di dekat rumah-Mu yang suci. Ya Tuhan kami, agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, agar mereka bersyukur. (37) Ya Tuhan kami..."** (Ibrahim: 37) hingga akhir ayat-ayat itu, yang semuanya berupa doa. Dan doa-doa para nabi dalam Al-Qur'an maupun Sunnah hampir tak terhitung jumlahnya.

Orang yang dimaksud itu telah lalai terhadap hakikat bahwa doa — yang merupakan bentuk ketundukan dan perlindungan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala — adalah ibadah yang agung, terlepas dari apa pun hakikat kebutuhan yang dipohonkan. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Doa adalah ibadah."* Kemudian beliau membacakan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina-dina.' (60)"** (Ghafir: 60). Selesai.

Beliau rahimahullah juga berkata di bawah hadits: *"Sahabat-sahabatku bagaikan bintang-bintang; siapa pun di antara mereka yang kalian ikuti, niscaya kalian akan mendapat petunjuk."* Adapun perkataan Asy-Sya'rani dalam Al-Mizan (1/28): "Hadits ini, meskipun diperdebatkan oleh para ahli hadits, namun shahih menurut ahli kasyaf," maka perkataan ini adalah batil dan omong kosong yang tidak perlu diperhatikan. Hal itu karena

menshahihkan hadits melalui jalan kasyaf adalah bid'ah sufi yang tercela. Bersandar padanya akan mengakibatkan dishahihkannya hadits-hadits batil yang tidak memiliki asal-usul, seperti hadits ini. Karena kasyaf dalam keadaan terbaiknya — jika memang benar — hanyalah seperti pendapat biasa yang bisa salah dan bisa benar. Itu pun jika tidak disusupi hawa nafsu. Kita memohon kepada Allah keselamatan dari hawa nafsu dan dari segala sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Beliau rahimahullah berkata dalam penjelasannya tentang hadits: *"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang Tabaraka wa Ta'ala. Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh siapa yang ada di langit."* Faedah: Kata "di" dalam hadits ini bermakna "atas," sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi..."** (Al-An'am: 11). Hadits ini termasuk salah satu dari sekian banyak dalil yang menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas seluruh makhluk-Nya. Terkait hal ini, Al-Hafizh Adz-Dzahabi telah menulis kitabnya *Al-'Uluw lil-'Aliyyil-'Azhim*, dan saya baru saja selesai meringkasnya, menambahkan pengantar yang komprehensif, mentakhrij hadits-hadits dan atsar-atsar di dalamnya, serta membersihkannya dari riwayat-riwayat yang lemah. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memudahkan pencetakannya, segala puji bagi Allah.

Beliau rahimahullah juga berkata: Ini hanya berjalan di atas kaidah ulama khalaf dan ulama ilmu kalam dalam menafsirkan

hadits-hadits sifat, yang bertentangan dengan metode ulama salaf radhiyallahu 'anhum, sebagaimana mereka juga menyelisihi ulama salaf dalam menafsirkan hadits-hadits tentang turunnya Allah Subhanahu wa Ta'ala ke langit dunia dengan menyatakan bahwa yang dimaksud adalah turunnya rahmat-Nya.

Semua itu bertentangan dengan apa yang dipegang oleh ulama salaf, yaitu menafsirkan nash-nash sesuai dengan zhahirnya tanpa takwil maupun tasybih (penyerupaan), sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (11)"** (Asy-Syura: 11). Maka turun-Nya adalah turun yang hakiki yang sesuai dengan keagungan-Nya, tidak menyerupai turunnya makhluk. Demikian pula kedekatan-Nya 'Azza wa Jalla adalah kedekatan hakiki yang sesuai dengan kebesaran-Nya, dan itu khusus bagi hamba-hamba-Nya yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan ketaatan serta berdiri di Arafah sebagai jawaban atas seruan-Nya 'Azza wa Jalla. Inilah mazhab ulama salaf tentang turun dan dekatnya Allah, maka ketahuilah hal itu agar engkau tidak menyimpang bersama orang-orang yang menyimpang dari mazhab mereka. Perincian dari ringkasan ini dan tahqiq pembahasannya dapat kamu temukan dalam kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, terutama Majmu' Al-Fatawa. Rujuklah misalnya pada (juz 5/464-478). Beliau menyebutkan hadits tersebut secara tepat di sana (hal. 373), dan menjadikannya sebagai dalil atas turunnya Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan Dzat-Nya sendiri pada sore hari Arafah, serta dengan hadits Jabir yang telah disebutkan sebelumnya.

Beliau rahimahullah juga berkata: Kagum ('ajab) berbeda dengan tertawa (dhahk). Keduanya adalah sifat Allah 'Azza wa Jalla menurut Ahlus Sunnah, berbeda dengan kaum Asy'ariyah yang tidak meyakini keduanya, bahkan mereka mentakwilkannya dengan makna ridha.

Beliau rahimahullah berkata dalam mengomentari hadits tentang tertawanya Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada orang-orang beriman pada hari kiamat: Ketahuilah bahwa hadits ini – seperti hadits-hadits sifat lainnya – wajib dibiarkan sesuai zhahirnya tanpa ta'thil (penolakan) maupun tasybih (penyerupaan), sebagaimana itulah mazhab ulama salaf. Dan bukan mazhab mereka itu tafwidh, sebagaimana diklaim oleh Al-Kautsari dan sejenisnya dari kalangan mu'aththilah (penolak sifat). Hal ini telah dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam risalahnya *At-Tadmuriyah* dan lainnya. Tafwidh menurut klaim mereka adalah melewatkan nash-nash tanpa pemahaman seraya beriman pada lafazh-lafazhnya. Konsekuensi dari pandangan ini adalah menisbahkan kebodohan kepada ulama salaf tentang hal yang paling mulia dan paling suci bagi mereka, yaitu nama-nama dan sifat-sifat Allah. Siapa yang memahami ini, niscaya ia akan mengetahui betapa berbahayanya apa yang mereka nisbahkan kepada ulama salaf. Wallahul-musta'an. Rujuklah untuk hal ini pengantar saya pada kitab *Mukhtashar Al-'Uluw liz-Dzahabi*, yang telah Allah mudahkan pencetakannya. Segala puji bagi Allah.

Beliau rahimahullah juga berkata dalam mengomentari hadits al-bitqaqah (kartu): Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa timbangan amal pada hari kiamat memiliki dua daun timbangan yang tampak nyata, dan bahwa amal meskipun merupakan

sesuatu yang abstrak, ia tetap ditimbang. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Hal ini termasuk akidah Ahlus Sunnah, dan hadits-hadits tentang itu saling menguatkan bahkan boleh jadi mutawatir.

Beliau rahimahullah juga berkata: Mizan (timbangan) pada hari kiamat adalah benar dan nyata adanya dengan dua daun timbangan. Ini termasuk akidah Ahlus Sunnah, berbeda dengan kaum Mu'tazilah dan pengikut mereka di masa kini yang tidak meyakini apa yang telah tetap dari akidah melalui hadits-hadits shahih, dengan dalih bahwa hadits-hadits tersebut adalah khabar ahad yang tidak menghasilkan keyakinan. Saya telah menjelaskan kebatilan klaim ini dalam kitab saya *Ma'al-Ustadz At-Thanthawi*, semoga Allah memudahkan penyelesaiannya.

Beliau rahimahullah berkata di bawah hadits: "*Sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kubur mereka.*" Di antara faedah hadits ini: penetapan adanya azab kubur. Hadits-hadits tentangnya mutawatir, sehingga tidak ada ruang untuk meragukannya dengan alasan bahwa hadits-hadits itu adalah ahad. Seandainya pun kita terima bahwa hadits-haditsnya adalah ahad, maka wajib mengambilnya, karena Al-Qur'an pun membenarkannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat: 'Masukkan Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!' (45-46)"** (Ghafir: 45-46).

Seandainya pun kita terima bahwa tidak ada dalam Al-Qur'an yang membenarkan hadits-hadits tersebut, maka hadits-hadits itu

sendiri sudah cukup untuk menetapkan akidah ini. Klaim bahwa akidah tidak bisa ditetapkan dengan hadits-hadits ahad yang shahih adalah klaim batil yang asing masuk ke dalam Islam. Tidak ada satu pun dari para imam terkemuka – seperti imam yang empat dan lainnya – yang berpendapat demikian. Bahkan itu adalah sesuatu yang dibawa oleh sebagian ulama ilmu kalam tanpa bukti maupun hujjah dari Allah. Kami telah menulis satu pasal khusus tentang topik yang penting ini dalam sebuah kitab kami; saya berharap dimudahkan untuk menyelesaikan dan menyebarkannya kepada masyarakat. Selesai.

Beliau rahimahullah berkata: Sungguh telah jelas dari perkataan Al-Juwaini rahimahullah Ta'ala, sebab yang mendorong ulama khalaf – kecuali yang dikehendaki Allah – untuk menyelisihi ulama salaf dalam menafsirkan ayat istawa. Mereka memahami – secara keliru sebagaimana telah kami katakan – bahwa istawa mengandung pengertian menetap yang tidak layak kecuali bagi makhluk, dan ini adalah tasybih (penyerupaan). Maka mereka menolaknya dengan mentakwilkan istawa sebagai istila' (penguasaan/penaklukan).

Sungguh mengherankan bahwa apa yang mereka lari darinya dengan takwil, ternyata membuat mereka terjerumus ke dalam sesuatu yang jauh lebih buruk dari itu. Hal ini dapat diringkas dalam beberapa perkara berikut:

Pertama: Ta'thil, yaitu pengingkaran terhadap sifat ketinggian Allah atas makhluk-Nya secara hakiki yang sesuai dengan keagungan-Nya. Hal ini jelas terlihat dalam perkataan Imam Al-Juwaini.

Kedua: Penisbatan adanya tandingan bagi Allah di antara makhluk-Nya yang menentang-Nya dalam urusan-Nya. Karena istila' secara bahasa tidak terjadi kecuali setelah adanya pertarungan sebagaimana akan kamu lihat dalam biografi Imam bahasa Ibnu Al-A'rabi. Disebutkan bahwa seorang laki-laki berkata di hadapannya, menafsirkan istawa dengan: istawla (menguasai). Maka Imam berkata kepadanya: "Diam! Orang Arab tidak mengatakan seseorang istawla atas sesuatu kecuali jika ada lawannya; mana yang menang dikatakan istawla. Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak ada tandingan bagi-Nya." Dan sanadnya dari beliau adalah shahih. Hal ini juga dijadikan hujjah oleh Al-'Allamah Nifthawaih An-Nahwi dalam *Ar-Radd 'alal-Jahmiyah*.

Maka kami bertanya kepada para pelaku takwil: Siapakah yang menjadi tandingan Allah Subhanahu wa Ta'ala sehingga Allah dapat mengalahkannya dan menguasai kerajaan-Nya darinya?

Ini adalah tuntutan yang tidak ada jalan keluar bagi mereka darinya kecuali dengan menolak takwil mereka dan kembali kepada penafsiran ulama salaf. Ketika sebagian orang mutakallimin di antara mereka menyadari hal ini, ia pun mendatangkan perkara lain yang lebih parah: ia mentakwilkan "istila'" — yang menurut mereka adalah makna dari "istawa" — dengan menyatakan bahwa istila' tersebut adalah penguasaan semata yang terlepas dari makna pertarungan.

Saya katakan: Ini selain bertentangan dengan bahasa sebagaimana telah disebutkan dari Ibnu Al-A'rabi, maka yang terbaik yang bisa dikatakan tentangnya adalah: ini adalah takwil atas takwil. Coba pikirkan: apa yang mendorong mereka masuk ke dalam jebakan-jebakan ini? Bukankah lebih baik mereka berkata: *ista'la* (berada tinggi) yang terlepas dari makna penyerupaan? Ini

seandainya *isti'la'* secara bahasa mengharuskan penyerupaan. Padahal kenyataannya tidak demikian karena tidak ada keharusan seperti itu.

Karena *istawa* dalam Al-Qur'an — apalagi dalam bahasa Arab — memang dinisbahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana dalam ayat-ayat tentang istawa atas 'Arsy yang sebagiannya telah lalu. Ia juga dinisbahkan kepada selain Allah, sebagaimana firman-Nya tentang bahtera Nuh: "...**dan (bahtera itu) berlabuh di atas gunung Judi...**" (Hud: 44), dan tentang tanaman: "...**lalu tanaman itu tumbuh tegak di atas batangnya...**" (Al-Fath: 29). Maka istawa-nya bahtera berbeda dari istawa-nya tanaman. Demikian pula istawa-nya manusia di atas punggung hewan tunggangan, istawa-nya burung di atas kepala manusia, dan istawa-nya seseorang di atas atap rumah. Semua itu adalah *istawa*, namun istawa setiap sesuatu sesuai dengan sifatnya masing-masing: sama dalam lafazh, berbeda dalam hakikat. Maka istawa-nya Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah istawa dan ketinggian yang sesuai dengan keagungan-Nya, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.

Adapun *istila'*, maka penyebutannya sama sekali tidak pernah dinisbahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali di atas lisan-lisan para mutakallimin. Maka renungkanlah apa yang telah dilakukan ilmu kalam terhadap para pengikutnya. Sungguh ia telah menghiasi bagi mereka bahwa mereka mensifati Allah dengan sesuatu yang merupakan watak dan kekhususan makhluk, sementara mereka tidak rela mensifati-Nya dengan *isti'la'* yang tidak ada yang menyerupainya — padahal itulah yang dikatakan ulama salaf. Maka tidak mengherankan setelah itu bahwa mereka bersepakat untuk mencela ilmu kalam dan para pengikutnya.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Beliau rahimahullah berkata dalam mengomentari hadits Abu Musa Al-Asy'ari: *"Bergembiralah dan sampaikanlah kabar gembira kepada manusia; siapa yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan tulus dari hatinya, niscaya ia masuk surga."* Para ulama telah berbeda pendapat dalam menafsirkan hadits bab ini dan yang semakna dengannya tentang diharamkannya neraka bagi orang yang mengucapkan laa ilaha illallah, atas banyak pendapat. Sebagiannya disebutkan oleh Al-Mundziri dalam At-Targhib (2/238), dan selebihnya dapat kamu lihat dalam Al-Fath. Yang menentramkan hati dan melapangkan dada, serta yang dapat mengumpulkan dalil-dalil tanpa pertentangan, adalah membawa hadits-hadits itu kepada tiga keadaan:

Pertama: Orang yang memenuhi konsekuensi dua kalimat syahadat dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Maka hadits itu dalam kondisi ini berlaku sesuai zhahirnya: ia masuk surga dan neraka diharamkan atasnya secara mutlak.

Kedua: Orang yang meninggal di atas syahadat itu, telah melaksanakan rukun yang lima, namun mungkin ia lalai dalam sebagian kewajiban dan mengerjakan sebagian yang diharamkan. Orang ini termasuk yang berada di bawah kehendak Allah dan diampuni-Nya, sebagaimana hadits yang datang setelah ini dan hadits-hadits penghapus dosa yang lainnya yang telah dikenal.

Ketiga: Seperti yang sebelumnya, namun ia tidak memenuhi haknya dan syahadat itu tidak mencegahnya dari hal-hal yang diharamkan Allah, sebagaimana dalam hadits Abu Dzarr yang

disepakati keshahiannya: *"Sekalipun ia berzina dan sekalipun ia mencuri..."* dan seterusnya. Kemudian selain itu ia tidak mengamalkan amal-amal yang menjadikannya berhak mendapat ampunan Allah. Maka orang ini yang diharamkan atasnya hanyalah neraka yang diwajibkan bagi orang-orang kafir. Seandainya pun ia masuk neraka, ia tidak akan kekal bersama mereka di dalamnya, melainkan akan keluar darinya dengan syafaat atau sebab lainnya, lalu masuk surga — itu pasti. Hal ini tersurat dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Siapa yang mengucapkan laa ilaha illallah, niscaya kalimat itu akan memberi manfaat baginya pada suatu hari dalam hidupnya, sebelum itu menyimpannya apa yang telah menyimpannya."* Dan ini adalah hadits shahih.

Beliau rahimahullah juga berkata: Apabila engkau mengetahui bahwa tiga ayat: **"...maka mereka itulah orang-orang yang kafir. (44)"**, **"...maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (45)"**, **"...maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (47)"** (Al-Maidah: 44-47), turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan perkataan mereka tentang hukum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Jika ia memberikan apa yang kalian inginkan, ikutilah hukumnya; dan jika ia tidak memberikannya, waspadalah dan janganlah ikuti hukumnya." Al-Qur'an pun telah mengisyaratkan perkataan mereka ini sebelum ayat-ayat tersebut dengan firman-Nya: **"Mereka berkata: 'Jika ini yang diberikan kepada kalian maka terimalah, dan jika tidak diberikan maka waspadalah.'" (Al-Maidah: 41).**

Apabila engkau mengetahui ini, maka tidak boleh membawa ayat-ayat ini kepada sebagian penguasa Muslim dan hakim-hakim mereka yang memutuskan hukum bukan dengan apa yang

diturunkan Allah, yaitu hukum-hukum buatan manusia. Saya katakan: tidak boleh mengkafirkan mereka dengan sebab itu dan mengeluarkan mereka dari agama, jika mereka beriman kepada Allah dan rasul-Nya, meskipun mereka berdosa karena memutuskan hukum dengan bukan apa yang diturunkan Allah. Tidak boleh demikian, karena meskipun mereka sama dengan orang-orang Yahudi dari sisi hukum yang disebutkan, namun mereka berbeda dengan orang-orang Yahudi dari sisi lain, yaitu keimanan dan keyakinan mereka terhadap apa yang diturunkan Allah. Berbeda dengan orang-orang Yahudi yang kafir, karena mereka mengingkarinya sebagaimana ditunjukkan oleh perkataan mereka yang telah lalu: "...dan jika tidak diberikan waspadalah dan jangan ikuti hukumnya." Ditambah lagi bahwa mereka memang bukan Muslim sejak awal.

Rahasia hal ini adalah bahwa kekufuran itu terbagi dua: kekufuran i'tiqadi (keyakinan) dan kekufuran 'amali (perbuatan). Kekufuran i'tiqadi tempatnya adalah hati. Kekufuran 'amali tempatnya adalah anggota badan. Maka barangsiapa perbuatannya adalah perbuatan kufur karena menyelisihi syariat, dan perbuatan itu sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya berupa kekufuran padanya, maka ini adalah kekufuran i'tiqadi, yaitu kekufuran yang tidak diampuni oleh Allah dan pelakunya kekal di neraka selama-lamanya. Adapun apabila perbuatannya itu bertentangan dengan apa yang tertancap dalam hatinya berupa keimanan, maka ia adalah orang beriman berdasarkan hukum Tuhannya, namun ia menyelisihinya dengan perbuatannya. Maka kekufurannya hanyalah kekufuran 'amali saja, bukan kekufuran i'tiqadi. Ia berada di bawah kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala:

jika Dia berkehendak Dia akan menyiksanya, dan jika berkehendak Dia akan mengampuninya.

Atas jenis kekufuran inilah dibawa hadits-hadits yang di dalamnya terdapat penyebutan kufur secara mutlak terhadap orang yang melakukan suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatan maksiat dari kalangan kaum Muslim. Tidak ada salahnya menyebutkan sebagiannya:

1. *"Dua hal ada pada manusia yang keduanya adalah kekufuran bagi mereka: mencela nasab dan meratapi orang yang meninggal."* Diriwayatkan oleh Muslim.
2. *"Berdebat tentang Al-Qur'an adalah kekufuran."*
3. *"Mencaci-maki seorang Muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran."* Diriwayatkan oleh Muslim.
4. *"Termasuk kekufuran kepada Allah adalah berlepas diri dari nasab meskipun kecil."*
5. *"Menceritakan nikmat Allah adalah syukur, dan meninggalkannya adalah kekufuran."*
6. *"Janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir sepeninggalku, di mana sebagian kalian menebas leher sebagian yang lain."* Muttafaq 'alaih.

Dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya yang tidak memungkinkan untuk disebutkan seluruhnya sekarang. Barangsiapa dari kaum Muslim yang melakukan salah satu dari perbuatan-perbuatan maksiat ini, maka kekufurannya adalah kekufuran 'amali, artinya ia melakukan perbuatan orang-orang kafir, kecuali jika ia menghalalkannya dan tidak menganggapnya sebagai perbuatan maksiat, maka saat itu ia adalah kafir yang halal

darahnya, karena ia juga telah bersekutu dengan orang-orang kafir dalam akidah mereka.

Memutuskan hukum dengan bukan apa yang diturunkan Allah tidak pernah keluar dari kaidah ini selamanya. Dan dari ulama salaf terdapat pernyataan yang mendukung kaidah ini, yaitu perkataan mereka dalam menafsirkan ayat: "Kufur di bawah kufur." Ini shahih dari Tarjumanul-Qur'an Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu, kemudian diambil darinya oleh sebagian tabi'in dan selain mereka. Perlu disebutkan apa yang telah mudah saya dapatkan dari mereka, semoga di dalamnya terdapat penerang jalan bagi orang yang hari ini tersesat dalam masalah yang penting ini dan menempuh jalan Khawarij yang mengkafirkan kaum Muslim karena melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, meskipun mereka tetap shalat dan berpuasa.

1. Ibnu Jarir Ath-Thabari meriwayatkan (10/355/12053) dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas tentang ayat: **"...maka mereka itulah orang-orang yang kafir. (44)"** (Al-Maidah: 44), ia berkata: Ayat itu adalah kekufuran padanya, namun bukan kekufuran kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.
2. Dalam riwayat lain darinya tentang ayat ini: Itu bukanlah kekufuran yang mereka maksudkan. Itu bukanlah kekufuran yang mengeluarkan dari agama — kufur di bawah kufur.

Diriwayatkan oleh Al-Hakim (2/313) dan ia berkata: "Shahih sanadnya." Adz-Dzahabi menyetujuinya. Yang tepat keduanya mengatakan: "Sesuai syarat Bukhari-Muslim," karena sanadnya memang demikian. Kemudian saya melihat Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan dalam *Tafsir*-nya (6/163) dari Al-Hakim bahwa ia

berkata: "Shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim." Maka tampaknya dalam cetakan Al-Mustadrak terdapat kelalaian. Dan Ibnu Katsir juga menisbalkannya kepada Ibnu Abi Hatim dengan sedikit diringkas.

3. Dalam riwayat lain darinya melalui jalur Ali bin Abi Thalhaf dari Ibnu Abbas, ia berkata: Barangsiapa mengingkari apa yang diturunkan Allah maka ia sungguh kafir, dan barangsiapa mengakuinya namun tidak memutuskan hukum dengannya maka ia adalah zalim lagi fasik. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (12063).

Saya katakan: Ibnu Abi Thalhaf tidak pernah mendengar langsung dari Ibnu Abbas, namun riwayatnya baik sebagai syahid (penguat).

4. Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan (12047-12051) dari Atha' bin Abi Rabah perkataannya — dan ia menyebutkan tiga ayat tersebut —: "Kufur di bawah kufur, fasik di bawah fasik, dan zalim di bawah zalim." Sanadnya shahih.
5. Kemudian meriwayatkan (12052) dari Sa'id Al-Makki dari Thawus — dan ia menyebutkan ayat tersebut —, ia berkata: Itu bukan kekufuran yang mengeluarkan dari agama. Sanadnya shahih. Sa'id ini adalah Ibnu Ziyad Asy-Syaibani Al-Makki; Ibnu Ma'in, Al-'Ijli, Ibnu Hibban, dan selain mereka mentsiqahkannya, dan sekelompok orang meriwayatkan darinya.
6. Ibnu Jarir juga meriwayatkan (12025 dan 12026) dari dua jalur dari Imran bin Hudair, ia berkata: Sekelompok orang dari Bani Amr bin Sados — dan dalam jalur lain: sekelompok orang dari kaum Ibadiyah — datang kepada Abu Mijlaz, lalu

mereka berkata: "Bagaimana menurutmu tentang firman Allah: '**...maka mereka itulah orang-orang yang kafir. (44)**' (Al-Maidah: 44) — apakah itu benar?" Ia berkata: "Ya." Mereka berkata: "**...maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (45)**' — apakah itu benar?" Ia berkata: "Ya." Mereka berkata: "**...maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (47)**' — apakah itu benar?" Ia berkata: "Ya." Lalu mereka berkata: "Wahai Abu Mijlaz, apakah para pemimpin ini memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan Allah?" Ia berkata: "Itu adalah agama yang mereka anut, yang mereka ucapkan dan yang mereka serukan." — yakni para pemimpin. — "Jika mereka meninggalkan sesuatu darinya, mereka mengetahui bahwa mereka telah melakukan dosa." Mereka berkata: "Tidak, demi Allah! Bahkan engkau hanya membuat-buat alasan." Ia berkata: "Kalian lebih berhak dengan tuduhan ini daripada saya. Saya tidak berpendapat demikian, sedangkan kalian berpendapat demikian namun tidak merasa bersalah. Akan tetapi ayat-ayat itu turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi, Nashrani, dan kaum musyrik." Atau semakna dengan itu. Sanadnya shahih.

Para ulama telah berbeda pendapat dalam menafsirkan kekufuran dalam ayat pertama menjadi lima pendapat, yang Ibnu Jarir sebutkan (10/346-357) dengan sanad-sanadnya kepada para pengucapnya. Kemudian ia menutupnya dengan berkata (10/358): "Yang paling dekat kebenarannya menurutku di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat ini turun tentang orang-orang kafir dari Ahli Kitab, karena ayat-ayat yang sebelum dan sesudahnya pun turun tentang mereka, dan merekalah yang dimaksud olehnya. Ayat-ayat ini adalah rangkaian

khobar tentang mereka, maka menjadikannya sebagai khobar tentang mereka adalah lebih utama."

"Jika ada yang berkata: sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitakan hal itu secara umum tentang setiap orang yang tidak memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka bagaimana engkau menjadikannya khusus?"

Dijawab: "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitakannya tentang suatu kaum yang mengingkari hukum Allah yang Dia tetapkan dalam kitab-Nya. Maka Dia mengabarkan tentang mereka bahwa dengan meninggalkan hukum — sebagaimana cara mereka meninggalkannya — mereka adalah orang-orang kafir. Demikian pula hukumnya bagi setiap orang yang tidak memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan Allah karena mengingkarinya, maka ia kafir kepada Allah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas. Karena dengan pengingkarnya terhadap hukum Allah setelah mengetahui bahwa Dia menurunkannya dalam kitab-Nya, itu serupa dengan pengingkarnya terhadap kenabian Nabi-Nya setelah mengetahui bahwa beliau adalah nabi."

Kesimpulannya: ayat itu turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang mengingkari apa yang diturunkan Allah. Maka barangsiapa bersekutu dengan mereka dalam pengingkaran, ia adalah kafir dengan kekufuran i'tiqadi. Barangsiapa tidak bersekutu dengan mereka dalam pengingkaran, maka kekufurannya adalah kekufuran 'amali, karena ia melakukan perbuatan mereka. Ia dengan demikian adalah orang yang berdosa dan bersalah, namun tidak keluar dari agama karena sebab itu, sebagaimana telah disebutkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu.

Hal ini telah dijelaskan dan diperinci lebih jauh oleh Imam Al-Hafizh Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam dalam *Kitabul-Iman* (bab keluarnya seseorang dari keimanan karena perbuatan maksiat) (hal. 84-97, dengan tahqiq saya). Silakan merujuknya bagi yang menginginkan lebih banyak tahqiq.

Setelah menulis hal di atas, saya melihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata dalam menafsirkan ayat hukum yang terdahulu dalam Majmu' Al-Fatawa (3/268): "Yakni ia adalah orang yang menghalalkan memutuskan hukum dengan bukan apa yang diturunkan Allah."

Kemudian beliau menyebutkan (7/254) bahwa Imam Ahmad pernah ditanya tentang kekufuran yang disebutkan dalam ayat itu, lalu berkata: "Kufur yang tidak mengeluarkan dari keimanan, seperti halnya keimanan — sebagiannya tanpa sebagian yang lain, maka demikian pula kekufuran — hingga datang darinya suatu perkara yang tidak diperselisihkan."

Beliau juga berkata (7/312): "Apabila di antara perkataan ulama salaf bahwa seseorang bisa ada padanya keimanan dan kemunafikan, maka demikian pula dalam perkataan mereka bahwa padanya bisa ada keimanan dan kekufuran — yang bukan kekufuran yang mengeluarkan dari agama — sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas dan para sahabatnya tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: '**...maka mereka itulah orang-orang yang kafir. (44)**' (Al-Maidah: 44). Mereka berkata: 'Kufur yang tidak mengeluarkan dari agama.' Dan Ahmad beserta para imam Sunnah lainnya pun mengikuti mereka dalam hal itu."

Beliau rahimahullah juga berkata dalam mengomentari pernyataan Abu Ja'far Ath-Thahawi: *(Dan kami tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahli Qiblat karena suatu perbuatan dosa selama ia tidak menghalalkannya)*: Saya katakan: Yakni menghalalkan secara batin dan keyakinan. Jika tidak, maka setiap orang yang berdosa secara 'amali adalah orang yang menghalalkan dosanya, artinya ia mengerjakannya. Oleh karena itu wajib dibedakan antara orang yang menghalalkan secara i'tiqad — ia adalah kafir berdasarkan ijma' — dan orang yang menghalalkan secara 'amali bukan secara i'tiqad — ia adalah orang yang berdosa dan berhak mendapat siksa yang setimpal, kecuali Allah mengampuninya, lalu imannya menyelamatkannya. Berbeda dengan Khawarij dan Mu'tazilah yang menetapkan hukum kekalnya di neraka, meskipun mereka berbeda dalam penamaannya: kafir atau munafik.

Sungguh telah muncul tunas baru yang mengikuti mereka dalam mengkafirkan mayoritas kaum Muslim, baik pemimpin maupun rakyat. Saya pernah bertemu dengan beberapa kelompok dari mereka di Suriah, Makkah, dan tempat-tempat lain. Mereka memiliki syubhat-syubhat seperti syubhat-syubhat Khawarij, seperti nash-nash yang di dalamnya terdapat: "Barangsiapa melakukan ini, berarti ia telah kafir."

Penulis syarah rahimahullah Ta'ala telah menyebutkan sebagian dari nash-nash itu di sini, dan menukil dari Ahlus Sunnah yang berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang — bahwa perbuatan dosa apa pun — adalah kekufuran 'amali bukan i'tiqadi. Kekufuran menurut mereka memiliki tingkatan: kufur di bawah kufur, sebagaimana keimanan menurut mereka. Kemudian beliau memberikan contoh penting yang seringkali luput dari pemahaman tunas yang disebutkan itu.

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata (hal. 363): "Dan di sini terdapat hal yang wajib diperhatikan, yaitu bahwa memutuskan hukum dengan bukan apa yang diturunkan Allah bisa berupa kekufuran yang mengeluarkan dari agama, dan bisa berupa perbuatan maksiat: besar maupun kecil. Dan bisa berupa kekufuran: baik yang majazi maupun yang lebih kecil, berdasarkan dua pendapat yang disebutkan. Itu semua bergantung pada keadaan hakim. Jika ia meyakini bahwa memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan Allah tidak wajib, atau ia merasa bebas memilih dalam hal itu, atau ia meremehkannya sementara ia meyakini bahwa itu adalah hukum Allah — maka ini adalah kekufuran besar. Jika ia meyakini wajibnya memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan Allah, mengetahui hukum-Nya dalam kasus ini, namun ia menyimpang darinya sementara ia mengakui bahwa ia berhak mendapat hukuman — maka ini adalah orang yang berdosa dan disebut kafir dengan kekufuran majazi atau kekufuran yang lebih kecil. Jika ia tidak mengetahui hukum Allah dalam kasus itu meskipun telah bersungguh-sungguh dan mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengetahui hukum namun ia salah — maka ini adalah orang yang keliru; ia mendapat pahala atas ijtihadnya, dan kekeliruannya diampuni."

Beliau rahimahullah berkata: Sesungguhnya masalah pengkafiran secara umum — bukan hanya bagi para penguasa, melainkan juga bagi rakyat yang diperintah — adalah fitnah besar yang telah ada sejak lama, yang dipelopori oleh salah satu kelompok dari firqah-firqah Islam terdahulu, yaitu kelompok yang dikenal dengan sebutan "Khawarij."

Sangat disayangkan, sebagian orang — dari kalangan dai maupun kaum yang bersemangat — bisa saja terjerumus dalam

penyimpangan dari Al-Qur'an dan Sunnah, namun melakukannya atas nama Al-Qur'an dan Sunnah. Penyebab hal ini kembali kepada dua perkara:

Pertama: dangkalnya ilmu.

Kedua — dan ini sangat penting — mereka tidak memahami kaidah-kaidah syariat, yang merupakan fondasi dakwah Islam yang benar. Dakwah yang benar itu menganggap siapa pun yang keluar darinya sebagai bagian dari kelompok-kelompok yang menyimpang dari jamaah; kelompok yang dipuji oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam berbagai hadits, bahkan yang juga disebutkan oleh Rabb kita Azza wa Jalla, dan Dia menjelaskan bahwa siapa yang keluar darinya berarti telah menentang Allah dan Rasul-Nya. Hal itu terdapat dalam firman-Nya Azza wa Jalla:

"Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahannam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa: 115)

Beliau berkata: Di antara orang-orang yang menyimpang itu adalah Khawarij — baik yang terdahulu maupun yang masa kini. Sesungguhnya akar fitnah pengkafiran di zaman ini — bahkan sejak zaman-zaman sebelumnya — adalah satu ayat yang selalu mereka dengung-dengungkan, yaitu firman Allah Taala:

"Dan barang siapa tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (Al-Ma'idah: 44)

Mereka mengambil ayat ini tanpa pemahaman yang mendalam, dan mengemukakanya tanpa pengetahuan yang teliti.

Kita mengetahui bahwa ayat yang mulia ini diulang beberapa kali, dan masing-masing diakhiri dengan tiga lafal, yaitu: "**maka mereka itulah orang-orang kafir**" (Al-Ma'idah: 44), "**maka mereka itulah orang-orang zalim**" (Al-Ma'idah: 45), dan "**maka mereka itulah orang-orang fasik**" (Al-Ma'idah: 47). Maka di antara kebodohan yang sempurna dari mereka yang berdalil dari ayat ini hanya dengan lafal pertama saja — "**maka mereka itulah orang-orang kafir**" — adalah bahwa mereka sama sekali tidak memahami sebagian nash-nash syariat — baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah — yang menyebut kata "kufur." Mereka mengambilnya begitu saja — tanpa telaah — sebagai sesuatu yang bermakna keluar dari agama, dan seolah tidak ada perbedaan antara orang yang jatuh dalam kekufuran dengan orang-orang musyrik dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan pemeluk agama-agama lain yang berada di luar millah Islam.

Padahal kata "kufur" dalam bahasa Al-Qur'an dan Sunnah tidak selalu berarti apa yang mereka dengung-dengungkan dan mereka paksakan pemahaman yang keliru itu kepadanya.

Kedudukan kata "**al-kafirun**" — dalam hal bahwa ia tidak menunjukkan satu makna saja — sama persis dengan kedudukan dua lafal yang lain: "**al-zalimun**" dan "**al-fasiqun**". Sebagaimana orang yang disifati sebagai zalim atau fasik tidak harus berarti ia murtad dari agamanya, maka demikian pula orang yang disifati sebagai kafir, sama persis.

Keragaman makna pada satu lafal inilah yang ditunjukkan oleh bahasa, kemudian oleh syariat yang datang dengan bahasa Arab – bahasa Al-Qur'an yang mulia.

Oleh karena itu, wajib bagi setiap orang yang hendak menjatuhkan vonis kepada kaum muslimin – baik penguasa maupun rakyat – untuk memiliki ilmu yang luas tentang Al-Qur'an dan Sunnah, di atas cahaya manhaj salaf al-shalih.

Al-Qur'an dan Sunnah tidak mungkin dapat dipahami – begitu pula cabang-cabang yang bersumber darinya – kecuali melalui pengetahuan tentang bahasa Arab dan sastranya secara khusus dan mendalam.

Jika seorang penuntut ilmu masih kurang dalam pengetahuan bahasa Arabnya, maka di antara yang dapat membantunya menutupi kekurangan tersebut adalah dengan merujuk kepada pemahaman para imam dan ulama terdahulu, khususnya para ulama dari tiga abad pertama yang telah disaksikan keunggulan mereka.

[Kufur di Bawah Kufur:]

Marilah kita kembali kepada ayat: **"Dan barang siapa tidak ber hukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir" (Al-Ma'idah: 44)**. Apa yang dimaksud dengan kufur di dalamnya? Apakah ia berarti keluar dari millah? Ataukah bermakna selain itu?

Saya katakan: Wajib ada ketelitian dalam memahami ayat ini. Sebab ia bisa berarti kufur amali, yaitu keluar melalui perbuatan dari sebagian hukum-hukum Islam. Yang membantu kita dalam

memahami hal ini adalah tinta umat dan juru tafsir Al-Qur'an, Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma, yang seluruh kaum muslimin — kecuali dari kalangan firqah-firqah sesat — telah sepakat bahwa beliau adalah imam yang tak tertandingi dalam bidang tafsir.

Seolah-olah pada saat itu telah sampai ke telinganya hal yang sama persis dengan yang kita dengar hari ini, bahwa ada orang-orang yang memahami ayat ini secara dangkal, tanpa perincian. Maka beliau radhiyallahu anhu berkata: *"Bukan kufur yang kalian maksudkan itu,"* dan *"Sesungguhnya ini bukan kufur yang mengeluarkan dari millah,"* dan *"Ini adalah kufur di bawah kufur."* Barangkali beliau mengisyaratkan kepada Khawarij yang memberontak kepada Amirul Mukminin Ali radhiyallahu anhu, yang kemudian berujung pada penumpahan darah kaum beriman dan perlakuan kepada mereka yang tidak mereka lakukan kepada kaum musyrikin. Maka beliau berkata: Perkaranya bukan sebagaimana yang mereka katakan, atau yang mereka sangka. Ini hanyalah kufur di bawah kufur.

Maka jawaban singkat yang jelas dari juru tafsir Al-Qur'an dalam menafsirkan ayat ini adalah hukum yang tidak mungkin dipahami selain itu dari nash-nash yang telah saya isyaratkan sebelumnya.

Kemudian kata "kufur" disebutkan dalam banyak nash Al-Qur'an dan hadits, dan tidak mungkin semuanya dipahami sebagai keluarnya seseorang dari millah. Di antaranya — misalnya — hadits yang masyhur dalam Shahihain dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, beliau berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan, dan memerangnya adalah kekufuran."* Maka kufur di sini bermakna

kemaksiatan, yaitu keluar dari ketaatan. Namun Rasulullah alaihi al-shalatu wa al-salam — yang merupakan manusia paling fasih perkataannya — memperkuat larangan dengan sabdanya: *"...dan memeranginya adalah kekufuran."*

Dari sisi lain, dapatkah kita memahami bagian pertama hadits ini — *"mencaci seorang muslim adalah kefasikan"* — dengan makna fasik yang disebutkan dalam lafal ketiga dari ayat sebelumnya: **"maka mereka itulah orang-orang fasik"**?

Jawabannya: bahwa hal itu bisa jadi merupakan fasik yang semakna dengan kufur dalam arti keluar dari millah, dan bisa jadi fasik yang semakna dengan kufur yang tidak berarti keluar dari millah, melainkan bermakna apa yang dikatakan oleh juru tafsir Al-Qur'an: kufur di bawah kufur.

Hadits ini menegaskan bahwa kufur bisa bermakna demikian, karena Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin yang berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah."** (Al-Hujurat: 9) Rabb kita Azza wa Jalla menyebut di sini kelompok yang memberontak yang memerangi kelompok yang benar dan beriman, namun demikian Dia tidak menghukumi kelompok yang memberontak itu dengan kufur, sementara hadits menyatakan: *"...dan memeranginya adalah kekufuran."*

Dengan demikian, maka memeranginya adalah kufur di bawah kufur — sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas dalam penafsiran ayat terdahulu.

Memerangi seorang muslim oleh sesama muslim adalah pemberontakan, pelanggaran, kefasikan, dan kekufuran. Namun ini berarti bahwa kufur bisa berupa kufur amali dan bisa berupa kufur i'tiqadi.

Dari sinilah lahir perincian yang cermat yang dijelaskan dan diuraikan oleh Imam — dengan haknya — Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, kemudian diteruskan setelahnya oleh muridnya yang berbakti, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Keduanya berjasa dalam mengingatkan dan mendengungkan pentingnya pembagian kufur kepada pembagian yang telah dikibarkan benderanya oleh juru tafsir Al-Qur'an dengan ungkapannya yang singkat namun padat itu. Ibnu Taimiyah rahimahullah dan murid sekaligus sahabatnya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah selalu mendengungkan tentang pentingnya membedakan antara kufur i'tiqadi dan kufur amali. Sebab jika tidak, seorang muslim bisa tanpa sadar terjerumus dalam fitnah pemberontakan terhadap jamaah kaum muslimin — fitnah yang pernah dilakukan oleh Khawarij di masa lalu, dan sebagian ekor mereka di masa kini.

Kesimpulannya: sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam *"...dan memeranginya adalah kekufuran"* sama sekali tidak berarti keluar dari millah. Hadits-hadits tentang hal ini sangat banyak. Semuanya merupakan hujah yang tak terbantahkan atas mereka yang berhenti pada pemahaman mereka yang dangkal terhadap ayat sebelumnya dan bersikeras menafsirkan kufur di dalamnya sebagai kufur i'tiqadi.

Cukuplah hadits ini bagi kita sekarang, karena ia merupakan dalil yang pasti bahwa memerangi seorang muslim atas saudaranya yang muslim adalah kufur dengan makna kufur amali, bukan kufur i'tiqadi.

Jika kita kembali kepada "Jama'at al-Takfir" — atau kelompok-kelompok yang bercabang darinya — dan sikap mereka yang menghukumi kafir dan murtad kepada para penguasa — serta kepada mereka yang hidup di bawah naungan mereka, terikat di bawah kekuasaan dan dalam naungan mereka — maka hal itu dibangun di atas sudut pandang mereka yang rusak, yang berpijak pada anggapan bahwa orang-orang tersebut melakukan kemaksiatan sehingga kafir karenanya.

Sikapnya Terhadap Murjiah:

Beliau rahimahullah berkata sebagai komentar atas hadits: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika berzina sementara ia dalam keadaan beriman..."*: Kenyataannya, hadits ini meskipun ditakwil, ia tetap merupakan hujah atas kalangan Hanafiyah yang masih bersikeras menyelisihi salaf dengan pendapat mereka bahwa iman tidak bertambah dan tidak berkurang. Iman menurut mereka hanya satu tingkatan, sehingga mereka tidak membayangkan iman yang kurang. Oleh karena itu al-Kautsari berusaha menolak hadits ini, karena setelah ditakwil secara benar, ia menjadi hujah atas mereka. Sebab maknanya adalah: "sementara ia beriman dengan iman yang sempurna." Ibnu Baththal berkata: "Ahlus Sunnah memahami iman di sini sebagai iman yang sempurna, karena pelaku maksiat menjadi lebih rendah keadaan imannya dibandingkan orang yang tidak bermaksiat."

Hal ini disebutkan oleh al-Hafizh. Semisal dengannya apa yang dinukil dari Imam al-Nawawi, beliau berkata: "Yang benar dan yang dikatakan oleh para muhaqqiq adalah bahwa maknanya: ia tidak melakukan kemaksiatan-kemaksiatan ini sementara imannya

sempurna. Ini termasuk ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menafikan sesuatu, sedangkan yang dimaksud adalah menafikan kesempurnaannya, sebagaimana dikatakan: tidak ada ilmu kecuali yang bermanfaat, tidak ada harta kecuali yang diraih, dan tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat."

Kemudian al-Hafizh mendukungnya dalam pembahasan panjang yang menarik, silakan merujuknya.

Di antara hal yang mengherankan, Syaikh al-Qari – meskipun ia seorang Hanafi yang fanatik – menafsirkan hadits ini dengan cara yang sama seperti yang telah disampaikan oleh Ibnu Baththal dan al-Nawawi. Beliau berkata dalam Al-Mirqat (1/105): "Sahabat-sahabat kita menakwilnya bahwa yang dimaksud adalah mukmin yang sempurna...," kemudian berkata: "padahal iman itu adalah membenaran, dan amal-amal berada di luar darinya!"

Ini bertentangan dengan takwil sebelumnya. Renungkanlah.

Beliau rahimahullah berkata sebagai komentar atas hadits maudhu': *"Sesungguhnya panasnya neraka Jahannam bagi umatku hanyalah seperti panasnya kamar mandi"*: Sudah sepantasnya hadits batil semacam ini tidak diriwayatkan kecuali oleh dua orang pendusta seperti keduanya. Sebab hadits ini sangat berbahaya karena menghancurkan satu pintu besar dari pintu-pintu pendidikan dan perbaikan dalam syariat, yaitu bab ancaman dan berbagai ayat serta hadits yang mengancam para pelaku maksiat dari umat ini dengan neraka yang menyala-nyala **"yang membakar hingga ke ulu hati"** (Al-Humazah: 7). Hadits-hadits shahih dalam menjelaskan hal ini sangat banyak. Saya sebutkan sebagian yang terbersit sekarang sebagai contoh:

1. *"Tiga orang yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak melihat mereka, tidak menyucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih: orang yang memanjangkan kainnya (hingga di bawah mata kaki karena sombong), orang yang suka mengungkit-ungkit pemberiannya yang tidak memberi sesuatu pun kecuali dengan mengungkit-ungkitnya, dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu."* Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzarr, dan dikeluarkan dalam Irwa' al-Ghalil (892) dan Takhrij al-Halal (170).
2. *"Tiga orang yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak menyucikan mereka, tidak melihat mereka, dan bagi mereka azab yang pedih: orang tua yang berzina, raja yang pendusta, dan orang miskin yang sombong."* Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah.
3. Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits syafaat: *"Hingga ketika Allah selesai dari pengadilan di antara para hamba-Nya dan berkehendak untuk mengeluarkan dari neraka siapa yang Dia kehendaki dari mereka yang pernah bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, Allah memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan mereka. Mereka mengenali mereka dari tanda bekas sujud. Allah mengharamkan atas neraka untuk memakan bekas sujud anak Adam. Maka para malaikat mengeluarkan mereka dalam keadaan telah hangus terbakar."* Diriwayatkan oleh dua syaikh (al-Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah.

Dan dalam hadits Abu Sa'id: *"Maka mereka mengeluarkan banyak sekali makhluk yang telah dimakan api hingga ke separuh*

betis mereka, hingga ke lutut mereka, dan..." Diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits-hadits ini dan yang lainnya secara tegas membatalkan hadits tersebut. Bagaimana bisa azab itu pedih sementara hanya seperti panasnya kamar mandi? Bahkan bagaimana bisa demikian sementara api telah membakar mereka, memakan daging mereka, hingga tulang mereka terlihat? Secara umum, dampak buruk hadits ini sangat nyata bagi orang yang merenungkannya. Sebab hadits ini mendorong manusia untuk menghalalkan hal-hal yang diharamkan, dengan alasan bahwa tidak ada hukuman kecuali seperti panasnya kamar mandi.

Beliau rahimahullah berkata sebagai bantahan atas Abu Ghuddah: Masalah kelima: Imam — maksudnya Ibnu Abi al-'Izz — mengikuti para imam Malik, al-Syafi'i, Ahmad, al-Awza'i, Ishaq bin Rahawayh, dan seluruh ahli hadits serta penduduk Madinah, menyatakan: "Sesungguhnya iman adalah membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Mereka berkata: iman itu bertambah dan berkurang."

Sedangkan gurumu — karena fanatik kepada Abu Hanifah — menyelisihinya mereka meskipun dalil-dalil yang mendukung mereka sangat jelas dari Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar salaf al-shalih radhiyallahu anhum. Bahkan ia mencela mereka semua dengan isyaratnya kepada mereka dalam Al-Ta'nib (hal. 44-45) sebagai "orang-orang shalih" yang ia isyaratkan bahwa mereka tidak memiliki ilmu maupun fikih dalam pendapat yang mereka pegang, seolah fikih hanya ada pada Abu Hanifah bukan pada mereka. Kemudian ia berkata: sesungguhnya itulah iman dan kebenaran, itulah kebenaran yang terang-terangan. Berdasarkan hal itu, maka salaf dan para imam yang shalih itu dalam pandangannya berada

di atas kebatilan dalam perkataan mereka bahwa amal termasuk iman dan bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Abu Ghuddah telah menukil perkataan gurunya yang kita kutip topik pembahasannya itu, menukil kata demi kata, dalam komentar atas *Al-Raf'u wa al-Takmil* (hal. 67-69), kemudian mengisyaratkan kepadanya di tempat lain dengan memuji dan mengagungkannya dengan perkataannya (hal. 218): "Dan lihatlah dengan seksama apa yang telah dinukil sebelumnya dalam komentar, karena engkau tidak akan menemukan yang semisalnya dalam satu kitab pun." Kemudian ia kembali mengisyaratkan kepadanya (hal. 223) dengan kekaguman yang mendalam. Dugaan saya, ia tidak mengetahui bahwa definisi iman yang diklaim gurunya sebagai kebenaran yang terang-terangan ini – selain mengandung penyelisihan terhadap apa yang dipegang salaf sebagaimana telah kamu ketahui – juga bertentangan dengan apa yang dipegang oleh para muhaqqiq dari kalangan ulama Hanafiyah sendiri yang berpendapat bahwa iman hanyalah membenaran saja tanpa disertai pengakuan lisan, sebagaimana dalam *Al-Bahr al-Ra'iq* karya Ibnu Nujaim al-Hanafi (5/129). Al-Kautsari dalam perkataannya yang diisyaratkan berusaha menggambarkan kepada pembaca bahwa perbedaan antara salaf dan Hanafiyah dalam masalah iman hanya bersifat lafzhi (verbal), dengan mengisyaratkan bahwa amal bukan rukun asli. Kemudian ia melupakan bahwa mereka (salaf) mengatakan iman itu bertambah dan berkurang, sedangkan ini sama sekali tidak dikatakan oleh Hanafiyah. Bahkan mereka menyebutkan dalam rangka menjelaskan ucapan-ucapan yang menurut mereka mengkafirkan: "dan dengan perkataannya: iman bertambah dan berkurang," sebagaimana dalam *Al-Bahr al-Ra'iq* (bab hukum-hukum orang murtad). Maka salaf menurut mereka adalah kafir dan murtad.

Silakan merujuk Syarh al-Thahawiyyah (hal. 338-360) dan Al-Tankil (2/362-373) yang membongkar muslihat al-Kautsari dalam masalah ini.

Hendaklah pembaca yang budiman mengetahui bahwa serendah-rendah yang dapat dikatakan tentang perbedaan tersebut dalam masalah ini adalah: bahwa Hanafiyah mengabaikan fakta bahwa perkataan salah seorang dari mereka — meski ia seorang yang fasik dan durhaka — "Saya adalah mukmin yang sesungguhnya," bertentangan — betapapun besar usaha mereka dalam menakwil — dengan adab terhadap Al-Qur'an meskipun hanya dari sisi lafzhi semata, Al-Qur'an yang menyatakan: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, tergetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah imannya, dan hanya kepada Rabb mereka mereka bertawakal. (2) Yaitu orang-orang yang mendirikan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (3) Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sesungguhnya." (Al-Anfal: 2-4)**

Maka hendaklah seorang mukmin yang telah Allah selamatkan dari apa yang menimpa kaum fanatik ini merenungkan: siapakah mukmin yang sesungguhnya di sisi Allah Taala, dan siapakah mukmin yang sesungguhnya menurut mereka?

Sikapnya Terhadap Qadariyah:

Beliau rahimahullah berkata dalam rangkaian pembicaraannya tentang hadits dua genggam: Sesungguhnya

banyak orang menyangka bahwa hadits-hadits ini — dan yang serupa dengannya sangat banyak — mengandung makna bahwa manusia terpaksa dalam perbuatan-perbuatan pilihannya, karena telah ditetapkan baginya sejak azali, sebelum ia diciptakan: surga atau neraka.

Sebagian yang lain menyangka bahwa perkaranya kacau atau sekadar keberuntungan, sehingga siapa yang jatuh dalam genggam kanan menjadi orang yang berbahagia, dan siapa yang masuk genggam yang lain menjadi orang yang celaka.

Maka wajib bagi semua mereka untuk mengetahui bahwa Allah **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya" (Al-Syura: 11)** — tidak dalam Zat-Nya, tidak pula dalam sifat-sifat-Nya. Jika Dia menggenggam satu genggam, maka itu dengan ilmu, keadilan, dan hikmah-Nya. Dia Taala menggenggam dengan kanan-Nya orang yang Dia ketahui akan menaati-Nya ketika diperintahkan untuk taat, dan menggenggam dengan yang lain orang yang telah terdahulu dalam ilmu-Nya Taala bahwa ia akan mendurhakai-Nya ketika diperintahkan untuk taat. Mustahil bagi keadilan Allah Taala untuk menggenggam dengan kanan-Nya orang yang seharusnya berada dalam genggam yang lain, begitu pula sebaliknya. Bagaimana tidak, sementara Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Apakah Kami akan memperlakukan orang-orang Islam seperti orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu begitu? Bagaimana kamu mengambil keputusan?" (Al-Qalam: 35-36)?**

Kemudian masing-masing dari dua genggam itu tidak mengandung paksaan bagi penghuninya untuk menjadi ahli surga atau ahli neraka. Melainkan ia adalah ketetapan dari Allah Tabaraka wa Taala atas mereka berdasarkan apa yang akan keluar dari mereka, berupa keimanan yang mengharuskan surga, atau

kekufuran yang mengharuskan neraka — dan kita berlindung kepada Allah Taala darinya. Baik iman maupun kufur, keduanya adalah hal yang bersifat pilihan. Allah Tabaraka wa Taala tidak memaksa seorang pun dari makhluk-Nya untuk memilih salah satunya. **"Maka barang siapa yang mau, hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang mau, hendaklah ia kafir."** (Al-Kahfi: 29) Ini adalah kenyataan yang dapat disaksikan dan diketahui secara pasti. Seandainya tidak demikian, maka pahala dan hukuman menjadi sia-sia, sedangkan Allah Maha Suci dari itu.

Sangat disayangkan bahwa kita mendengar dari banyak orang — bahkan dari sebagian syaikh — pernyataan tegas bahwa manusia terpaksa dan tidak memiliki kehendak! Dengan begitu mereka mewajibkan diri mereka sendiri untuk mengatakan bahwa Allah boleh berbuat zalim kepada manusia! Padahal Allah sendiri menyatakan bahwa Dia tidak pernah menzalimi mereka sekecil atom pun, dan Dia mengumumkan bahwa Dia mampu berbuat zalim namun Dia mensucikan diri-Nya darinya, sebagaimana dalam hadits qudsi yang masyhur: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku..."*

Ketika dikonfrontasi dengan kenyataan ini, mereka bersegera berdalil dengan firman Allah Taala: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat,"** (Al-Anbiya': 23) dengan bersikeras bahwa Allah Taala mungkin berbuat zalim, namun tidak ditanya tentang hal itu! Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim itu setinggi-tingginya!

Mereka lupa bahwa ayat tersebut justru menjadi hujah atas mereka, karena yang dimaksud dengannya — sebagaimana ditahqiq oleh al-'Allamah Ibnu al-Qayyim dalam Syifa' al-'Alil dan lainnya — adalah bahwa Allah Taala karena hikmah dan keadilan-

Nya dalam hukum-hukum-Nya, tidak ada seorang pun yang berhak mempertanyakan apa yang Dia lakukan, karena semua hukum-Nya adalah keadilan yang nyata, sehingga tidak ada keperluan untuk bertanya.

Syaikh Yusuf al-Dajwi memiliki risalah yang bermanfaat dalam menafsirkan ayat ini, yang mungkin ia ambil materinya dari kitab Ibnu al-Qayyim yang telah disebutkan. Silakan merujuknya.

Ini adalah komentar singkat seputar hadits-hadits yang telah disebutkan, yang melaluinya kami berupaya menyingkirkan kerancuan sebagian orang terhadapnya. Jika berhasil, maka itulah yang diharapkan. Jika tidak, maka saya arahkan pembaca kepada kitab-kitab yang panjang dalam pembahasan penting ini, seperti kitab Ibnu al-Qayyim yang telah disebutkan, dan kitab-kitab gurunya Ibnu Taimiyah yang mencakup berbagai topik penting, dan ini salah satunya.

Beliau rahimahullah berkata sebagai komentar atas hadits: *"Tidak akan ada seorang pun di antara kalian yang masuk surga karena amalnya"*: Ketahuilah bahwa hadits ini bisa membingungkan sebagian orang dan ia menyangka bahwa hadits ini bertentangan dengan firman Allah Taala: **"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan apa yang dahulu kalian kerjakan."** (Al-Zukhruf: 72) dan ayat-ayat serta hadits-hadits semisalnya yang menunjukkan bahwa masuknya surga adalah dengan amal. Berbagai jawaban telah dikemukakan, dan yang paling mendekati kebenaran adalah: bahwa huruf "ba" dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam "bi'amalihi" (dengan amalnya) adalah ba' al-tsamaniyyah (ba' harga/imbalan), sedangkan ba' dalam ayat adalah ba' al-sababiyyah (ba' sebab/kausalitas). Artinya, amal shalih adalah sebab yang

diperlukan untuk masuk surga, namun ia bukan harga/imbalan untuk masuk surga dan berbagai kenikmatannya yang kekal serta derajat-derajatnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata dalam sebagian fatwanya: "Oleh karena itu sebagian mereka berkata: bergantung kepada sebab-sebab adalah syirik dalam tauhid, menghapus sebab-sebab dari fungsinya sebagai sebab adalah kekurangan akal, dan berpaling dari sebab-sebab sama sekali adalah cacat dalam syariat. Sebab-sebab semata tidak mengharuskan terwujudnya akibat. Jika hujan turun dan benih ditanam, hal itu saja tidak cukup untuk menghasilkan tanaman. Pasti diperlukan angin yang memberi kesuburan dengan izin Allah, dan diperlukan pula penghilang berbagai hal yang dapat merusaknya. Maka syarat-syarat harus sempurna dan halangan-halangan harus hilang, dan semuanya itu dengan qadha dan qadar Allah. Demikian pula anak tidak lahir hanya dengan sekedar menumpahkan air mani ke dalam rahim, berapa banyak orang yang telah menuangkan namun tidak lahir anak baginya. Melainkan pasti Allah berkehendak untuk menciptakannya, lalu sang ibu hamil dan mengandungnya dalam rahim beserta semua syarat-syarat yang menyempurnakan penciptaannya dan hilangnya berbagai halangan.

Demikian pula perkara akhirat, manusia tidak mendapatkan kebahagiaan hanya dengan amal semata. Amal hanyalah sebab. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: (lalu beliau menyebutkan hadits tersebut). Allah Taala telah berfirman: **"Masuklah ke dalam surga atas apa yang telah kalian kerjakan."** (Al-Nahl: 32) Ini adalah ba' sebab, yakni disebabkan amal-amal kalian. Sedangkan yang dinafikan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah ba' al-muqabalah (ba' pertukaran/timbal balik),

sebagaimana dikatakan: aku membeli ini dengan ini. Artinya, amal bukanlah pengganti dan harga yang cukup untuk masuk surga. Melainkan pasti diperlukan ampunan Allah, keutamaan-Nya, dan rahmat-Nya. Dengan ampunan-Nya Dia menghapus keburukan, dengan rahmat-Nya Dia mendatangkan berbagai kebaikan, dan dengan keutamaan-Nya Dia melipatgandakan derajat-derajat.**"

Dalam pembahasan ini, ada dua kelompok manusia yang tersesat:

Kelompok pertama beriman kepada takdir namun mengira bahwa itu sudah cukup untuk meraih tujuan, sehingga mereka berpaling dari sebab-sebab yang disyariatkan dan amal saleh. Ujung dari sikap mereka ini adalah pengingkaran terhadap kitab-kitab Allah, para rasul-Nya, dan agama-Nya.

Kelompok kedua menuntut balasan dari Allah sebagaimana seorang buruh menuntut upah dari majikannya, dengan bersandar pada kemampuan, kekuatan, dan amal mereka sendiri, seperti halnya seorang budak menuntut tuannya. Mereka adalah orang-orang bodoh yang sesat. Sebab Allah tidak memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan perintah-perintah-Nya karena Dia membutuhkan mereka, dan tidak pula melarang mereka dari sesuatu karena kikir. Akan tetapi, Dia memerintahkan apa yang mengandung kebaikan bagi mereka dan melarang apa yang mendatangkan kerusakan bagi mereka. Dia Mahasuci sebagaimana Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah sampai pada tingkat membahayakan-Ku sehingga dapat memberi mudarat kepada-Ku, dan tidak pula akan pernah sampai pada tingkat memberi manfaat kepada-Ku sehingga dapat menguntungkan-Ku."*

Seorang raja apabila memerintahkan budak-budaknya, ia memerintahkan mereka karena ia membutuhkan mereka, dan mereka menjalankan perintah itu dengan kekuatan yang bukan ia ciptakan untuk mereka, lalu mereka menuntut balasan atasnya. Adapun Allah Ta'ala Mahakaya dari seluruh alam semesta. Jika mereka berbuat baik, maka kebaikan itu kembali kepada diri mereka sendiri; dan jika mereka berbuat buruk, maka keburukannya pun kembali kepada mereka. Mereka mendapat apa yang mereka usahakan dan menanggung apa yang mereka kerjakan.

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat jahat maka itu atas dirinya sendiri. Dan Tuhanmu tidak berbuat zalim kepada hamba-hambanya." (Fussilat: 46)

Demikianlah akhir perkataan Syaikhul Islam, semoga Allah merahmatinya, yang dikutip dari kitab Majmu'ah al-Fatawa. Senada dengan ini juga terdapat dalam Miftah Dar al-Sa'adah karya muridnya yang telah berjasa, yaitu ulama besar Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan juga dalam Tajrid al-Tauhid al-Mufid karya al-Maqrizi.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, juga berkata sebagai komentar atas hadis qudsi: *"Aku telah menginginkan dari kamu sesuatu yang lebih ringan dari ini, ketika kamu masih berada dalam tulang sulbi Adam..."* — hingga akhir hadis.

Sabda (Allah): *"Aku telah menginginkan dari kamu"* maksudnya: Aku telah menyukai darimu.

Kata "iradah" (kehendak) dalam konteks syariat digunakan secara umum mencakup kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, Dia akan melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa yang Dia kehendaki untuk dibiarkan sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit dan sesak, seolah-olah dia sedang mendaki ke langit." (Al-An'am: 125)

Kehendak jenis ini tidak pernah meleset. Kata "iradah" terkadang juga digunakan dalam arti yang setara dengan cinta dan ridha, seperti dalam firman Allah Ta'ala:

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu." (Al-Baqarah: 185)

Makna inilah yang dimaksud dalam sabda Allah dalam hadis tersebut: "Aku menginginkan darimu," yakni: Aku menyukai. Kehendak dalam makna ini bisa saja tidak terwujud, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak memaksa seorang pun untuk taat kepada-Nya, meskipun Dia menciptakan mereka untuk tujuan itu.

"Maka barangsiapa yang mau, berimanlah; dan barangsiapa yang mau, kafirlah." (Al-Kahfi: 29)

Dengan demikian, bisa saja Allah Tabaraka wa Ta'ala menginginkan dari seorang hamba sesuatu yang tidak Dia sukai darinya, dan menyukai sesuatu yang tidak Dia inginkan darinya.

Kehendak jenis ini disebut oleh Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, sebagai "iradah kauniyyah" (kehendak yang bersifat penciptaan), diambil dari firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah." (Yasin: 82)

Sedangkan kehendak yang setara dengan ridha disebut "iradah syar'iyyah" (kehendak yang bersifat syariat).

Pembagian ini, bagi siapa yang memahaminya, akan terurai baginya banyak permasalahan rumit seputar qadha dan qadar, dan ia akan selamat dari fitnah paham jabariyyah maupun mu'tazilah. Perinciannya ada dalam kitab yang agung, Shifa' al-'Alil fi al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lil karya Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya.

Adapun sabda Nabi: *"ketika kamu masih berada dalam tulang sulbi Adam,"* Qadhi 'Iyadh berkata: "Ini mengisyaratkan kepada firman Allah Ta'ala:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil dari anak cucu Adam, dari tulang belakang mereka, keturunan mereka." (Al-A'raf: 172)

Inilah perjanjian yang diambil dari mereka ketika masih berada dalam tulang sulbi Adam. Barangsiapa yang memenuhinya setelah lahir ke dunia, maka ia adalah seorang mukmin. Barangsiapa yang tidak memenuhinya, maka ia adalah seorang kafir. Maka maksud hadis itu adalah: Aku menginginkan darimu ketika Aku mengambil perjanjian, namun kamu menolak ketika Aku mengeluarkanmu ke dunia, dan memilih untuk berbuat syirik." Hal ini disebutkan dalam kitab al-Fath.

Ibnu Utsaimin (wafat 1421 H)

Syaikh yang mulia, imam dan ahli fikih, Abu Abdillah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Utsaimin al-Muqbil al-Wahhibi al-Tamimi. Beliau lahir di kota Unaizah pada tahun 1347 H, dalam sebuah keluarga yang dikenal dengan kesalehan dan kelurusan akhlaknya.

Beliau menimba ilmu dari beberapa guru, sebagian di Unaizah dan sebagian lagi di Riyadh, di antaranya:

Syaikh Abdurrahman al-Sa'di — beliau belajar darinya dan selalu menyertainya selama kurang lebih sebelas tahun, dan dianggap sebagai salah satu muridnya yang paling menonjol. Syaikh Abdul Aziz bin Baz — beliau membaca kepadanya sebagian isi Shahih al-Bukhari dan beberapa kitab fikih. Syaikh Muhammad al-Amin al-Syinqithi, penulis tafsir yang masyhur — beliau belajar kepadanya di Lembaga Ilmiah di Riyadh. Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Mutawwa' — beliau membaca kepadanya ringkasan Al-Aqidah al-Wasithiyyah dan Minhaj al-Salikin, keduanya karya Syaikh Abdurrahman al-Sa'di, serta kitab Al-Ajurrumiyyah dan Al-Alfiyyah dalam ilmu nahwu dan sharaf. Syaikh Abdurrahman bin Ali bin 'Audan — beliau membaca kepadanya beberapa kitab fikih dan belajar ilmu faraidh.

Beliau tidak pernah bepergian untuk menuntut ilmu kecuali ke Riyadh, ketika lembaga-lembaga ilmiah dibuka di sana, dan beliau segera bergabung dengannya. Setelah wafatnya guru beliau, Abdurrahman al-Sa'di, beliau diusulkan untuk menjadi imam di Masjid Jami' al-Kabir sekaligus mengajar dan berfatwa di sana. Pernah pula ditawarkan kepadanya jabatan hakim di Mahkamah

Syariah di Al-Ahsa', namun beliau memohon untuk dibebaskan dari jabatan tersebut.

Karya-karya beliau sangat banyak, di antaranya: Fath Rabb al-Barriyyah bi Talkhish al-Hamawiiyyah, Syarh al-Wasithiyyah li Ibn Taimiyyah, Al-Syarh al-Mumti' 'ala Zad al-Mustaqni', Lum'ah al-l'tiqad al-Hadi ila Sabil al-Rasyad, Al-Qawa'id al-Mutsla fi Sifatillah wa Asma'ih al-Husna, Al-Qaul al-Mufid Syarh Kitab al-Tauhid, dan lain-lain.

Beliau dikaruniai beberapa putra, yaitu: Abdullah, Abdurrahman, Ibrahim, Abdul Aziz, dan Abdurrahim. Adapun saudara-saudara beliau antara lain: Dr. Abdullah, Ketua Jurusan Sejarah di Universitas Raja Sa'ud, dan Abdurrahman.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, adalah sosok yang zuhud, wara', dan rendah hati, yang dikenal luas dengan berbagai sikap kebaikan, perjuangan di jalan Allah, dan dakwah kepada-Nya.

Syaikh Abdul Aziz Aalu al-Syaikh berkata tentang beliau: "Syaiikh Muhammad tidak tersembunyi bagi siapapun kedudukan dan pengaruh ilmiahnya, baik melalui karya tulis, fatwa, ceramah, pelajaran, artikel, maupun rekaman kaset yang sarat dengan kebaikan. Begitu pula keseimbangannya dan jauhnya beliau dari sikap berlebihan maupun meremehkan, serta konsistensinya dalam berjalan di atas jalan yang lurus. Betapa banyak murid yang beliau bina dan betapa banyak kitab yang beliau syaraskan, sehingga begitu banyak orang yang mengambil manfaat darinya. Maka kami memohon kepada Allah agar membalas beliau atas jasa-jasanya kepada kami dan kepada Islam dengan balasan yang sebaik-baiknya."

Syaikh Shalih bin Humaid berkata tentang beliau: "Beliau, semoga Allah merahmatinya, adalah lisan kejujuran yang terang-terangan menyuarakan kebenaran, berpegang teguh padanya, dan menegakkannya, disertai dengan bijaksana. Dalam tutur katanya ada keakraban, dalam senyumnya ada kasih sayang, dan dalam ucapannya ada kejelasan."

Beliau, semoga Allah merahmatinya, wafat di Jeddah pada hari Rabu, tanggal 15 Syawal tahun 1421 H. Jenazahnya dishalatkan di Masjidil Haram setelah shalat Ashar pada hari Kamis. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang seluas-luasnya, memberikan pahala yang berlipat ganda, mengangkat derajatnya di tempat yang paling tinggi, dan menggantikan kaum muslimin dengan kebaikan.

Saya (penulis) berkata: Saya telah beberapa kali bertemu dengan Syaikh, semoga Allah merahmatinya. Pertemuan terakhir antara saya dan beliau berlangsung di rumah Syaikh Sulaiman al-Rajhi bersama sejumlah ulama dan syaikh. Saat itu beliau sedang sakit, namun meski demikian beliau menyampaikan sebuah ceramah yang menjelaskan sebuah ayat Al-Quran, dan dalam ceramah itu beliau menampakkan istinbat (penggalan hukum) dan kebaikan yang membuat para hadirin mendoakannya. Beliau, semoga Allah merahmatinya, dikenal dengan keceriaan dan kecintaannya terhadap kebaikan bagi seluruh kaum muslimin. Adapun semangatnya terhadap ilmu dan para penuntutnya adalah perkara yang sudah nyata. Majelis-majelis beliau, semoga Allah merahmatinya, tidak pernah sepi dari faedah dan diskusi. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang seluas-luasnya.

Sikap Beliau terhadap Ahli Bid'ah

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam risalahnya *Al-Ibda' fi Bayan Kamal al-Syar'i wa Khatar al-Ibtida': Ittiba'* (mengikuti Nabi) tidak akan terwujud kecuali jika suatu amalan sesuai dengan syariat dalam enam perkara:

Pertama: Sebabnya. Apabila seseorang beribadah kepada Allah dengan ibadah yang dikaitkan dengan sebab yang tidak disyariatkan, maka ibadah itu adalah bid'ah yang tertolak atas pelakunya. Contohnya: sebagian orang menghidupkan malam ke-27 bulan Rajab dengan alasan bahwa itulah malam diisra'-mi'rajkannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tahajud memang ibadah, namun karena dikaitkan dengan sebab tersebut, ia menjadi bid'ah, sebab ibadah itu dibangun di atas sebab yang tidak tetap secara syariat. Syarat kesesuaian ibadah dengan syariat dalam hal sebab ini merupakan hal yang penting, yang dengannya menjadi jelaslah kebid'ahan banyak hal yang disangka sunnah padahal bukan.

Kedua: Jenisnya. Ibadah haruslah sesuai dengan syariat dalam jenisnya. Jika seseorang beribadah kepada Allah dengan jenis ibadah yang tidak disyariatkan, maka ibadah itu tidak diterima. Contohnya: seseorang yang berkorban dengan seekor kuda. Kurban itu tidak sah karena menyalahi syariat dalam jenisnya, sebab hewan kurban hanya boleh dari hewan ternak, yaitu unta, sapi, dan domba atau kambing.

Ketiga: Kadarnya. Jika seseorang ingin menambahkan satu shalat sebagai kewajiban, kita katakan: itu adalah bid'ah yang tidak diterima karena menyalahi syariat dalam kadarnya. Lebih-lebih jika

seseorang shalat Dhuhur, misalnya, lima rakaat, maka shalatnya tidak sah berdasarkan kesepakatan ulama.

Keempat: Tata caranya. Jika seseorang berwudhu dengan memulai dari membasuh kakinya, lalu mengusap kepalanya, lalu membasuh tangannya, kemudian wajahnya, kita katakan: wudhunya batal karena menyalahi syariat dalam tata caranya.

Kelima: Waktunya. Jika seseorang berkurban pada awal-awal hari bulan Dzulhijjah, maka kurbannya tidak diterima karena menyalahi syariat dalam hal waktunya.

Saya juga mendengar bahwa sebagian orang di bulan Ramadhan menyembelih kambing untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan penyembelihan itu. Perbuatan ini adalah bid'ah dalam konteks ini, karena tidak ada sesuatu yang dijadikan sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui penyembelihan kecuali kurban, hadyu, dan akikah. Adapun menyembelih di bulan Ramadhan dengan keyakinan mendapat pahala dari penyembelihan itu sebagaimana penyembelihan di hari raya Idul Adha, maka itu adalah bid'ah. Namun jika penyembelihan itu hanya untuk mendapatkan daging, maka hukumnya boleh.

Keenam: Tempatnya. Jika seseorang beri'tikaf di bukan masjid, maka i'tikafnya tidak sah, karena i'tikaf hanya boleh dilakukan di masjid. Jika seorang wanita berkata: "Saya ingin beri'tikaf di mushala rumah," maka i'tikafnya tidak sah karena menyalahi syariat dalam hal tempatnya.

Contoh lainnya: jika seseorang ingin thawaf namun mendapati tempat thawaf sudah penuh dan sekitarnya pun sesak, lalu ia thawaf di luar masjid, maka thawafnya tidak sah. Sebab

tempat thawaf adalah Ka'bah; Allah Ta'ala berfirman kepada Ibrahim al-Khalil (kekasih Allah):

"Dan bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang melakukan thawaf." (Al-Hajj: 26)

Jadi, suatu ibadah tidak akan menjadi amal saleh kecuali apabila terpenuhi dua syarat padanya:

1. Ikhlas.
2. Ittiba' (mengikuti Nabi). Dan ittiba' tidak akan terwujud kecuali dengan enam perkara yang telah disebutkan.

Saya katakan kepada mereka yang terjangkit penyakit bid'ah – yang mungkin saja tujuan mereka baik dan mereka menginginkan kebaikan – : jika kalian benar-benar menginginkan kebaikan, maka demi Allah, kami tidak mengetahui jalan yang lebih baik dari jalan para salaf, semoga Allah meridhai mereka.

Wahai saudara-saudaraku, gigitlah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan gigi geraham kalian, tempuhlah jalan para salaf saleh, jadilah sebagaimana mereka ada, dan lihatlah apakah itu membahayakan kalian sedikit pun?

Saya katakan – dan saya berlindung kepada Allah dari mengatakan apa yang tidak saya ketahui – : sungguh engkau akan mendapati banyak dari mereka yang bersemangat terhadap bid'ah justru menjadi lemah dalam menjalankan perkara-perkara yang telah ditetapkan kesyariatannya dan kesunnahannya. Setelah selesai dari bid'ah-bid'ah itu, mereka menghadapi sunnah-sunnah yang tetap dengan sikap malas dan lesu. Ini semua adalah akibat dari bahaya bid'ah terhadap hati. Bid'ah membawa mudarat yang besar bagi hati dan membawa bahaya yang serius bagi agama.

Tidaklah suatu kaum mengada-adakan bid'ah dalam agama Allah kecuali mereka akan kehilangan sunnah yang semisal dengannya atau bahkan lebih besar, sebagaimana disebutkan oleh sebagian ulama dari kalangan salaf.

Namun, jika seseorang merasakan dirinya sebagai pengikut, bukan pembuat syariat, maka dengan sikap itu ia akan mendapatkan kesempurnaan rasa takut, ketundukan, kehinaan diri, dan ibadah kepada Rabb semesta alam, serta kesempurnaan ittiba' kepada imam orang-orang yang bertakwa, pemimpin para rasul, dan utusan Rabb semesta alam, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau juga berkata dalam syarahnya atas Al-Aqidah al-Wasithiyyah: Namun, segala puji bagi Allah, tidaklah seseorang mengada-adakan bid'ah melainkan Allah dengan karunia dan kemurahan-Nya menakdirkan orang yang akan menjelaskan bid'ah tersebut dan membantahnya dengan kebenaran. Ini adalah bagian dari kesempurnaan makna firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

"Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami yang akan menjaganya." (Al-Hijr: 9)

Inilah salah satu bentuk penjagaan Allah terhadap Al-Quran ini. Dan ini pula yang dikehendaki oleh hikmah Allah 'Azza wa Jalla, karena Allah Ta'ala telah menjadikan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penutup para nabi, dan risalah ini haruslah tetap ada di muka bumi. Seandainya tidak demikian, niscaya manusia akan memiliki hujah atas Allah. Dan jika risalah itu harus tetap ada di muka bumi, maka konsekuensinya, berdasarkan hikmah-Nya, Allah 'Azza wa Jalla akan senantiasa menakdirkan pada setiap

kemunculan bid'ah seseorang yang akan menjelaskan dan menyingkap keburukannya. Dan itulah yang terjadi.

Beliau berkata dalam risalahnya Minhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi al-'Aqidah wa al-'Amal: Jika seandainya salah seorang dari ahli bid'ah mengada-adakan suatu cara baru, baik yang berkaitan dengan akidah maupun amal, berupa ucapan atau perbuatan, kemudian berkata bahwa ini adalah kebaikan, sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang merintis sunnah yang baik dalam Islam, maka ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat."* Maka kami katakan kepadanya dengan cara yang mudah: kebaikan yang engkau klaim ada dalam bid'ah ini, apakah itu tersembunyi dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atautkah memang diketahui oleh beliau namun beliau menyembunyikannya dan tidak memberitahukannya kepada seorang pun dari kalangan salaf umat ini, hingga tersimpan ilmunya bagimu?

Jawabannya: jika ia mengatakan yang pertama, itu sudah buruk. Dan jika ia mengatakan yang kedua, itu lebih buruk dan lebih keji.

Jika ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengetahui kebaikan bid'ah ini, itulah mengapa beliau tidak mensyariatkannya," maka kami katakan: engkau telah menuduh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan tuduhan yang sangat besar, yaitu kebodohan beliau tentang agama Allah dan syariat-Nya.

Jika ia berkata: "Beliau mengetahuinya namun menyembunyikannya dari umat manusia," maka kami katakan: ini jauh lebih berbahaya dan menyedihkan, karena engkau telah mensifati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang merupakan pemegang amanah yang mulia dengan sifat khianat dan tidak mau berbagi ilmunya. Dan ini lebih buruk dari mensifati beliau dengan tidak mau berbagi hartanya, padahal beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling dermawan. Di sini ada keburukan lain yang mungkin menjadi kemungkinan ketiga, yaitu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahuinya, menyampaikannya, namun tidak sampai kepada kita. Maka kami katakan: dalam hal ini engkau telah meragukan firman Allah 'Azza wa Jalla, karena Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami yang akan menjaganya." (Al-Hijr: 9)

Jika ada bagian dari syariat yang hilang dari Al-Quran, berarti Allah tidak menjaganya dengan sempurna, bahkan pemeliharaannya itu berkurang sebesar syariat yang hilang tersebut, yang justru Al-Quran diturunkan demi terwujudnya syariat itu.

Bagaimanapun, setiap orang yang mengada-adakan sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, baik berupa akidah maupun amal perbuatan, baik ucapan maupun perbuatan, maka ia adalah orang yang sesat. Berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan."* Ini adalah kaidah umum yang bersifat menyeluruh, tidak ada pengecualian sedikit pun. Setiap bid'ah dalam agama Allah adalah kesesatan dan tidak mengandung kebenaran sama sekali. Karena Allah Ta'ala berfirman:

"Maka apalagi setelah kebenaran itu, kalau bukan kesesatan? Maka ke mana lagi kalian akan berpaling?" (Yunus: 32)

Beliau juga berkata: Di antara bentuk bid'ah adalah apa yang diada-adakan oleh sebagian orang di bulan Rabi'ul Awwal, berupa perayaan Maulid Nabi, di mana mereka berkumpul pada malam ke-12 bulan tersebut di masjid-masjid atau di rumah-rumah. Mereka bershalawat atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan shalawat-shalawat yang diada-adakan, membacakan pujian-pujian atas beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang berujung pada sikap berlebihan yang justru dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri. Terkadang mereka pun menyiapkan makanan yang mereka begadang di atasnya, sehingga mereka menyia-nyiakan harta dan waktu serta melelahkan badan demi sesuatu yang tidak disyariatkan oleh Allah maupun Rasul-Nya, tidak pula pernah dilakukan oleh para Khulafa' Rasyidin, para sahabat, kaum muslimin pada tiga abad yang utama, maupun para tabi'in yang mengikuti dengan baik.

Seandainya itu baik, tentulah mereka telah mendahului kita untuk melakukannya. Dan seandainya itu baik, Allah tidak akan mengharamkannya dari kalangan salaf umat ini, yang di dalamnya terdapat para Khulafa' Rasyidin dan para imam. Allah tidak mungkin mengharamkan dari salaf umat ini kebaikan tersebut — jika memang itu kebaikan — kemudian datang orang-orang dari abad ke-4 Hijriah dan mengada-adakan bid'ah itu.

Sikap Beliau terhadap Kaum Musyrikin

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam Taqrib al-Tadmuriyyah: Kaum Qaramithah, Bathiniyyah, dan para filsuf tidak beriman dengan apa yang Allah beritakan tentang diri-Nya maupun tentang Hari Akhir. Bahkan mereka mengingkari hakikat keduanya. Madzhab mereka tentang apa yang Allah beritakan mengenai diri-Nya dan Hari Akhir adalah bahwa itu semua hanyalah rekaan imajinatif, bukan kenyataan. Adapun dalam perkara perintah dan larangan, banyak dari mereka yang memberikan takwil batiniyyah terhadap hal-hal yang diperintahkan dan dilarang, berbeda dari pemahaman yang diketahui oleh kaum muslimin. Mereka berkata: yang dimaksud dengan shalat adalah mengetahui rahasia-rahasia mereka, dengan puasa adalah menyimpan rahasia-rahasia mereka, dengan haji adalah bepergian kepada syaikh-syaikh mereka, dan semacam itu, yang jelas-jelas diketahui dengan pasti oleh agama Islam bahwa itu adalah kedustaan, kebohongan, kekufuran, dan kesesatan.

Mereka bahkan berkata bahwa syariat-syariat itu hanya mengikat kalangan awam, bukan kalangan khusus. Jika seseorang telah mencapai derajat para 'arif dan muhaqqiq menurut mereka, maka hilanglah semua beban taklif darinya, gugurlah kewajiban-kewajiban atasnya, dan halalilah baginya segala yang diharamkan.

Bisa saja di antara orang-orang yang mengatasnamakan tasawuf dan suluk terdapat mereka yang masuk ke dalam sebagian dari paham-paham ini.

Mereka itulah kaum bathiniyyah, yaitu para zindiq yang telah menjadi kesepakatan kaum muslimin bahwa mereka lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani, karena besarnya kesesatan dan penentangan mereka terhadap seluruh syariat ilahiah.

Beliau juga memiliki kitab Al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab al-Tauhid yang sangat bermanfaat dan bagus, demikian pula Syarh Kasyf al-Syubuhah, Syarh al-Ushul al-Tsalatsah, dan lain-lain.

Sikap Beliau terhadap Kaum Rafidhah

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam syarahnya atas Al-Wasithiyyah: Kaum Rafidhah adalah mereka yang pada hari ini disebut Syi'ah. Mereka dijuluki Rafidhah karena mereka menolak Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhai mereka semua, yang sekarang dijadikan nisbat oleh kaum Zaidiyyah. Mereka menolaknya karena mereka bertanya kepadanya: "Apa pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar?" Mereka menginginkan agar ia mencaci keduanya dan mencela mereka. Namun beliau, semoga Allah meridhainya, menjawab: "Keduanya adalah dua wazir yang baik bagi kakek saya," — yang beliau maksudkan adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau memuji keduanya. Karena itulah mereka menolaknya, marah kepadanya, dan meninggalkannya. Maka mereka pun disebut Rafidhah.

Kaum Rafidhah ini — dan kita berlindung kepada Allah — memiliki prinsip-prinsip yang dikenal di kalangan mereka. Di antara prinsip mereka yang paling buruk adalah paham tentang "imamah", yang mencakup keyakinan tentang maksum-nya imam, bahwa imam tidak pernah salah, dan bahwa kedudukan imamah lebih tinggi dari kedudukan kenabian, karena imam menerima wahyu dari Allah secara langsung sedangkan nabi melalui perantara, yaitu Jibril. Menurut mereka, imam tidak pernah salah sama sekali. Bahkan kalangan ekstremis mereka mengklaim bahwa imam itu

bisa mencipta; ia berkata kepada sesuatu: "Jadilah!" maka jadilah ia.

Mereka juga berkata bahwa para sahabat adalah kafir, dan semuanya murtad setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; bahkan Abu Bakar dan Umar menurut sebagian mereka adalah kafir dan meninggal dalam keadaan munafik – dan kita berlindung kepada Allah. Mereka tidak mengecualikan dari kalangan sahabat kecuali ahlul bait dan segelintir orang yang mereka anggap sebagai wali ahlul bait.

Penulis kitab Al-Fashl berkata: sesungguhnya kaum ekstremis mereka mengkafirkan Ali bin Abi Thalib sendiri. Mereka berkata: Ali mengakui kezaliman dan kebatilan ketika ia membaiai Abu Bakar dan Umar, padahal seharusnya ia mengingkari baiat keduanya. Karena ia tidak mengambil kebenaran dan keadilan, dan malah menyetujui kezaliman, maka ia dianggap sebagai orang yang zalim dan kafir.

Beliau juga berkata dalam kitab yang sama: Kaum Rafidhah adalah kelompok yang berlebih-lebihan dalam (mendewakan) Ali bin Abi Thalib dan ahlul bait. Mereka adalah kelompok yang paling sesat di antara ahli bid'ah dan paling keras kebenciannya terhadap para sahabat, semoga Allah meridhai mereka. Siapa yang ingin mengetahui kesesatan yang mereka pegang, hendaklah ia membaca kitab-kitab mereka dan kitab-kitab ulama yang telah membantah mereka.

Mereka disebut Rafidhah karena menolak Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ketika mereka bertanya kepadanya

tentang Abu Bakar dan Umar, lalu ia memuji keduanya dan berkata: "Keduanya adalah dua wazir bagi kakek saya."

Adapun kaum Nawashib, mereka adalah orang-orang yang memusuhi ahlul bait, mencela dan mencaci mereka. Mereka berada di kutub yang berlawanan dari kaum Rafidhah.

Kaum Rafidhah telah melanggar kehormatan para sahabat melalui hati dan lisan mereka. Dalam hati mereka, mereka membenci dan memusuhi para sahabat — kecuali orang-orang yang mereka jadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan mereka dan yang mereka berlebih-lebihan dalam memuliakannya, yaitu ahlul bait. Dengan lisan mereka, mereka mencaci, melaknat para sahabat, dan berkata bahwa mereka adalah orang-orang zalim. Mereka pun berkata bahwa para sahabat murtad setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali hanya sedikit. Dan masih banyak lagi perkara-perkara yang dikenal dalam kitab-kitab mereka.

Sesungguhnya mencaci para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, bukanlah sekadar menciderai kehormatan para sahabat saja, melainkan juga merupakan celaan terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, terhadap syariat Allah, dan terhadap Allah 'Azza wa Jalla itu sendiri.

Adapun bahwa itu adalah celaan terhadap para sahabat, maka sudah jelas.

Adapun bahwa itu adalah celaan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka karena jika para sahabat, orang-orang kepercayaan, dan para penerus amanah beliau atas umatnya adalah seburuk-buruk makhluk, itu merupakan celaan atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari sisi yang lain, yaitu

mendustakannya dalam apa yang beliau kabarkan tentang keutamaan dan kemuliaan mereka.

Adapun bahwa itu adalah celaan terhadap syariat Allah, maka karena perantara antara kita dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam penukilan syariat adalah para sahabat. Jika keadilan mereka gugur, maka tidak ada lagi kepercayaan terhadap apa yang mereka riwayatkan dari syariat.

Adapun mengenai hal itu sebagai celaan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka hal itu terjadi ketika Dia mengutus Nabi-Nya shalallahu alaihi wassalam di tengah seburuk-buruk makhluk, lalu memilih mereka sebagai sahabatnya, sebagai pembawa syariat-Nya, dan penyampainya kepada umat!!

Maka lihatlah betapa besar malapetaka yang ditimbulkan dari tindakan mencaci para sahabat radhiyallahu anhum.

Kami berlepas diri dari jalan kaum Rafidhah yang mencaci dan membenci para sahabat. Kami meyakini bahwa mencintai mereka adalah wajib, dan menahan diri dari menyebut keburukan mereka juga wajib. Hati-hati kami — segala puji bagi Allah — penuh dengan kecintaan kepada mereka, karena keimanan, ketakwaan, penyebaran ilmu, dan pembelaan mereka kepada Nabi shalallahu alaihi wassalam.

Beliau juga berkata: Termasuk pokok-pokok akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah kesucian hati dan lisan mereka terhadap para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wassalam; kesucian hati dari kebencian, dendam, dan permusuhan, serta kesucian lisan dari segala ucapan yang tidak layak bagi mereka.

Hati mereka bersih dari semua itu, dipenuhi cinta, penghargaan, dan pengagungan kepada para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wassalam sebagaimana yang layak bagi mereka.

Mereka mencintai para sahabat Nabi shalallahu alaihi wassalam dan mengutamakan mereka di atas seluruh makhluk, karena mencintai mereka merupakan bagian dari mencintai Rasulullah shalallahu alaihi wassalam, dan mencintai Rasulullah shalallahu alaihi wassalam merupakan bagian dari mencintai Allah. Lisan mereka pun bersih dari caci maki, hinaan, laknat, tuduhan fasik, tuduhan kafir, dan sejenisnya yang biasa dilakukan oleh para ahli bid'ah. Apabila lisan bersih dari semua itu, maka ia akan dipenuhi dengan pujian kepada mereka, permohonan ridha, doa rahmat, permohonan ampun, dan lain sebagainya. Hal itu didasarkan pada alasan-alasan berikut:

Pertama: Mereka adalah sebaik-baik generasi di antara seluruh umat, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wassalam ketika beliau bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka."*

Kedua: Mereka adalah perantara antara Rasulullah shalallahu alaihi wassalam dengan umatnya; dari merekalah umat menerima syariat.

Ketiga: Penaklukan-penaklukan besar yang luas terjadi di tangan mereka.

Keempat: Mereka menyebarkan berbagai keutamaan di tengah umat ini, berupa kejujuran, ketulusan, akhlak mulia, dan adab luhur yang tidak ditemukan pada selain mereka. Hal ini tidak akan diketahui oleh orang yang hanya membaca tentang mereka

dari balik dinding, bahkan tidak akan diketahui kecuali oleh orang yang benar-benar menyelami sejarah mereka dan mengenal keutamaan, kemuliaan, pengorbanan, dan ketundukan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya shalallahu alaihi wassalam.

Kami bersaksi kepada Allah Azza wa Jalla atas kecintaan kami kepada para sahabat ini, kami memuji mereka dengan lisan kami sesuai dengan apa yang mereka layak dapatkan, dan kami berlepas diri dari dua jalan yang sesat: jalan Rafidhah yang mencaci para sahabat dan berlebihan dalam mengagungkan Ahlul Bait, serta jalan Nawashib yang membenci Ahlul Bait. Kami berpandangan bahwa Ahlul Bait, apabila mereka juga merupakan sahabat, memiliki tiga hak: hak persahabatan, hak keimanan, dan hak kekerabatan dengan Rasulullah shalallahu alaihi wassalam.

Beliau berkata dalam Al-Qaul Al-Mufid: Adapun asal-usul mazhab mereka bersumber dari Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang berpura-pura memeluk Islam, lalu menampakkan kecintaan kepada Ahlul Bait dan sikap berlebihan terhadap mereka dengan tujuan memalingkan manusia dari agama Islam dan merusaknya, sebagaimana Paulus merusak agama Nasrani ketika ia berpura-pura menjadi seorang Nasrani.

Bid'ah yang pertama kali ditampakkan oleh Ibnu Saba' terjadi pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, hingga ia datang kepadanya dan berkata: "Engkau adalah Allah yang sesungguhnya – na'udzubillah." Maka Ali pun memerintahkan agar digali sebuah parit, dikumpulkan kayu bakar, dan dinyalakan api, lalu membakar mereka di dalamnya. Namun disebutkan bahwa Abdullah bin Saba'

berhasil melarikan diri ke Mesir dan menyebarkan bid'ahnya di sana — wallahu a'lam.

Yang penting, Ali radhiyallahu anhu menyaksikan sesuatu yang tidak dapat ia toleransi, yaitu ketika mereka mengklaim dirinya sebagai Tuhan, maka ia pun membakar mereka dengan api yang membakar habis. Kemudian mulailah kelompok sesat ini berkembang biak, karena sesungguhnya panji mereka adalah kemunafikan yang mereka sebut dengan istilah taqiyyah. Oleh karena itu, kelompok ini menjadi yang paling berbahaya bagi Islam, karena mereka berpura-pura beragama Islam dan berdakwah kepadanya, serta menjalankan syiar-syiarnya yang tampak seperti pengharaman khamr dan sejenisnya, namun di balik itu mereka bertentangan dengannya. Mereka meyakini para imam mereka sebagai tuhan yang mengatur alam semesta, bahwa para imam itu lebih utama daripada para nabi, malaikat, dan para wali, dan bahwa mereka berada pada derajat yang tidak dapat dicapai oleh malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus. Orang-orang seperti ini, bagaimana mungkin dapat diterima klaim keislamannya?

Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah menyatakan tentang mereka dalam banyak kitabnya — pernyataan yang jika dibaca seseorang akan membuat ia memahami kondisi mereka — bahwa: "Mereka adalah manusia yang paling berbahaya bagi Islam, dan mereka telah meninggalkan masjid-masjid dan malah memakmurkan tempat-tempat keramat." Mereka berkata: "Kami tidak shalat berjamaah kecuali di belakang imam yang maksum, sedangkan saat ini tidak ada yang maksum." Merekalah orang-orang pertama yang membangun tempat keramat di atas kuburan sebagaimana disebutkan Syaikh di sini. Mereka juga menuduh dua sahabat paling utama Rasulullah secara mutlak —

yaitu Abu Bakar dan Umar — sebagai munafik dan meninggal dalam kemunafikan, seperti Abdullah bin Ubay bin Salul dan sejenisnya — na'udzubillah. Maka renungkanlah, apa vonis yang engkau berikan terhadap mereka setelah mengetahui akidah dan metode mereka?!

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Beliau rahimahullah berkata: Adapun mengenai persoalan kaum Sufi dengan nyanyian, pujian, tabuhan rebana, dan tindakan memukul-mukul karpet dan sejenisnya dengan cambuk — sehingga semakin banyak debunya dianggap semakin tulus dalam mencari — dan amalan-amalan sejenisnya yang mereka lakukan, maka semua itu termasuk bid'ah yang diharamkan, yang wajib bagi mereka untuk meninggalkannya dan melarang para pengikutnya dari perbuatan tersebut. Hal itu karena sebaik-baik generasi, yaitu generasi yang diutus kepada mereka Nabi shalallahu alaihi wassalam, tidak pernah beribadah kepada Allah dengan cara ibadah seperti ini. Selain itu, ibadah semacam ini tidak menumbuhkan dalam hati rasa kembali kepada Allah, ketundukan, maupun kekhusyukan kepada-Nya. Yang ditimbulkannya hanyalah gejolak jiwa yang terpengaruh oleh perbuatan semacam itu, seperti teriakan, hilangnya kendali diri, gerakan yang liar, dan sejenisnya. Semua itu menunjukkan bahwa ibadah semacam ini batil dan tidak bermanfaat bagi hamba, dan ini merupakan bukti nyata selain bukti dari riwayat yang disebutkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wassalam:

"Hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para Khalifah Rasyidin, pegang teguhlah ia dan gigitlah

dengan geraham, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah kesesatan."

Maka ibadah semacam ini termasuk kesesatan yang nyata, yang wajib bagi seorang hamba untuk meninggalkannya, bertaubat kepada Allah, dan kembali kepada apa yang diamalkan oleh Nabi shalallahu alaihi wassalam dan para Khalifah Rasyidin, karena petunjuk mereka adalah petunjuk yang paling sempurna dan jalan mereka adalah jalan yang paling baik. Allah Ta'ala berfirman:

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (Fushshilat: 33)

Dan suatu amal tidak akan dianggap shalih kecuali dengan dua syarat: ikhlas karena Allah, dan sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Rasul-Nya shalallahu alaihi wassalam.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Di antara karya-karyanya yang bersumber dari metode salaf adalah:

1. Fath Rabb Al-Bariyyah bi Talkhish Al-Hamawiyyah
2. Taqrib Al-Tadmuriyyah
3. Ta'liqat 'ala Al-Wasithiyyah (risalah)
4. Syarh Al-Wasithiyyah (jilid tebal)
5. Syarh Lum'at Al-I'tiqad
6. Asma' Allah wa Shifatuhu wa Mauqif Ahlis Sunnah minha

7. Al-Qawa'id Al-Mutsila fi Shifat Allah wa Asma'ih Al-Husna

Beliau rahimahullah berkata dalam kitabnya Al-Qaul Al-Mufid: Adapun kaum Jahmiyyah, mereka adalah para pengikut Jahm bin Shafwan. Awal mula bid'ahnya adalah pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah. Ia berkata bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (khalil) dan tidak berbicara kepada Musa secara langsung; sehingga ia mengingkari sifat cinta dan sifat berbicara. Kemudian bid'ah ini mulai menyebar dan meluas, lalu dianut oleh berbagai kelompok selain Jahmiyyah, seperti Mu'tazilah dan kalangan Rafidhah generasi belakangan. Hal itu karena pada awalnya kaum Rafidhah adalah kaum musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), dan oleh sebab itulah para ulama berkata: Orang pertama yang dikenal dengan tasybih adalah Hisyam bin Al-Hakam Al-Rafidhi. Kemudian mereka beralih dari tasybih kepada ta'thil dan mulai mengingkari sifat-sifat Allah.

Adapun Jahm bin Shafwan mengambil bid'ahnya dari Al-Ja'd bin Dirham, Al-Ja'd mengambilnya dari Aban bin Sam'an, Aban mengambilnya dari Thalut, yang mengambilnya dari Labid bin Al-A'sham — orang Yahudi yang pernah menyihir Nabi shalallahu alaihi wassalam. Dengan demikian, bid'ah ta'thil ini pada asalnya berasal dari orang-orang Yahudi. Selain itu, Jahm bin Shafwan tumbuh besar di wilayah Khurasan yang banyak dihuni oleh kaum Shabi'ah, penyembah bintang, dan para filsuf, sehingga ia pun mengambil dari mereka berbagai hal. Maka bid'ah ini menjadi campuran dari pengaruh Yahudi, Shabi'ah, dan kaum musyrikin.

Bid'ah ini kemudian menyebar di tengah umat Islam. Kaum Jahmiyyah ini bersikap ta'thil dalam masalah sifat-sifat Allah, yakni mengingkari sifat-sifat-Nya. Di antara mereka ada yang bahkan

mengingkari nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya. Nama-nama yang Allah Subhanahu wa Ta'ala nisbatkan kepada diri-Nya sendiri, mereka jadikan sekadar tambahan tanpa makna hakiki, atau mereka anggap sebagai nama bagi sebagian makhluk-Nya. Maka menurut mereka, "As-Sami" (Yang Maha Mendengar) bermakna Dia yang menciptakan pendengaran pada selain-Nya, demikian pula "Al-Bashir" (Yang Maha Melihat), dan seterusnya.

Di antara mereka ada pula yang mengingkari bahwa Allah boleh disifati dengan sifat menetapkan maupun meniadakan, sehingga mereka berkata: "Tidak boleh kita menetapkan suatu sifat bagi Allah, dan tidak boleh pula kita meniadakan suatu sifat dari-Nya." Hingga mereka berkata: "Tidak boleh kita menyatakan bahwa Dia ada, dan tidak boleh pula menyatakan bahwa Dia tidak ada; karena jika kita katakan ada, berarti kita menyerupakannya dengan semua yang ada, dan jika kita katakan tidak ada, berarti kita menyerupakannya dengan sesuatu yang tidak ada. Maka kita katakan: bukan ada dan bukan pula tidak ada." Dengan demikian mereka telah menentang akal dan mendustakan dalil. Hal ini mustahil, karena pertentangan antara ada dan tidak ada termasuk pertentangan dua hal yang saling berlawanan, yang tidak mungkin keduanya terangkat sekaligus maupun berkumpul, melainkan salah satunya pasti ada. Maka menggambarkan Allah dengan itu justru menyerupakan-Nya dengan hal-hal yang mustahil, menurut kaidah mereka sendiri.

Beliau juga berkata dalam kitab yang sama: Tauhid asma' wa shifat adalah mengesakan Allah Azza wa Jalla dalam nama-nama dan sifat-sifat yang menjadi milik-Nya.

Hal ini mencakup dua hal:

Pertama: Penetapan (itsbat), yaitu menetapkan bagi Allah Azza wa Jalla seluruh nama dan sifat yang telah Dia tetapkan bagi diri-Nya sendiri dalam Kitab-Nya atau sunnah Nabi-Nya shalallahu alaihi wassalam.

Kedua: Menolak penyerupaan (nafi al-mumatsalah), yaitu tidak menjadikan satu pun makhluk sebagai mitra bagi Allah dalam nama dan sifat-sifat-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak satu pun makhluk yang menyamai-Nya dalam seluruh sifat-Nya. Meski nama-nama itu mungkin memiliki kesamaan dalam makna dasarnya, namun berbeda dalam hakikat yang sebenarnya. Barang siapa tidak menetapkan apa yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya sendiri, maka ia adalah seorang muattil (pengingkar sifat), dan pengingkaran ini menyerupai pengingkaran Fir'aun. Barang siapa menetapkan namun dengan penyerupaan, maka ia menyerupai orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah bersama-Nya. Sedangkan barang siapa menetapkan tanpa penyerupaan, maka ia termasuk golongan ahli tauhid.

Bagian tauhid inilah yang menjadi tempat tersesatnya sebagian umat Islam, sehingga mereka terpecah menjadi banyak kelompok. Di antara mereka ada yang menempuh jalan ta'thil – mengingkari dan menolak sifat-sifat Allah – dengan anggapan bahwa mereka sedang menyucikan Allah. Padahal mereka telah sesat, karena penyucian yang sesungguhnya adalah menolak dari-Nya sifat-sifat kekurangan dan cacat, serta menyucikan firman-

Nya dari kesamaran dan penyesatan. Apabila seseorang berkata bahwa Allah tidak memiliki pendengaran, penglihatan, ilmu, maupun kemampuan, maka ia sama sekali tidak menyucikan Allah, bahkan ia telah melabeli-Nya dengan seburuk-buruk cacat dan melabeli firman-Nya dengan kesamaran dan penyesatan. Karena Allah berulang kali menyebutkan dan menetapkan sifat-sifat itu dalam firman-Nya: **"Maha Mendengar lagi Maha Melihat", "Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana", "Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"**. Maka apabila Allah menetapkan-Nya dalam firman-Nya sementara Dia kosong darinya, sungguh itu merupakan puncak kesamaran, penyesatan, dan pencemaran terhadap firman Allah Azza wa Jalla.

Di antara mereka ada pula yang menempuh jalan tamtsil (penyerupaan), dengan anggapan bahwa mereka sedang membuktikan apa yang Allah sifatkan kepada diri-Nya sendiri. Padahal mereka pun telah sesat, karena mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya — sebab mereka menjadikan Yang Maha Sempurna dari segala sisi seolah-olah sama dengan yang serba kurang dari segala sisi.

Jika sekadar perbandingan antara yang sempurna dan yang kurang saja sudah merendahkan martabat yang sempurna itu — sebagaimana dikatakan dalam satu bait syair:

Tidakkah engkau lihat bahwa pedang berkurang nilainya, bila dikatakan pedang itu lebih tajam dari tongkat?

Maka bagaimana halnya dengan menyerupakan Yang Maha Sempurna dengan yang serba kurang?! Inilah seburuk-buruk penghinaan terhadap Allah Azza wa Jalla. Meskipun kaum muatthilah lebih besar dosanya, namun keduanya sama-sama

tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.

Maka yang wajib adalah: mengimani apa yang Allah sifatkan dan namai diri-Nya sendiri dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shalallahu alaihi wassalam, tanpa tahrif (pengubahan makna), tanpa ta'thil (penolakan), tanpa takyif (mempertanyakan bagaimana), dan tanpa tamtsil (penyerupaan).

Beliau berkata dalam syarh-nya atas Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah: Jika ditanya: Siapakah Ahlus Sunnah wal Jamaah? Maka kami katakan: Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh pada Islam yang murni lagi bersih dari noda. Definisi dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ini mengandung konsekuensi bahwa kaum Asy'ariyyah, Maturidiyyah, dan sejenisnya bukanlah termasuk Ahlus Sunnah wal Jamaah, karena pegangan mereka telah ternoda oleh bid'ah-bid'ah yang mereka masukkan ke dalamnya. Inilah pendapat yang benar, bahwa Asy'ariyyah dan Maturidiyyah tidak termasuk Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam apa yang mereka tempuh berkaitan dengan asma' dan sifat Allah. Bagaimana mungkin mereka digolongkan sebagai Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam hal itu, padahal mereka menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jamaah?!

Karena harus dikatakan: kebenaran itu entah ada pada apa yang ditempuh oleh Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, atau ada pada apa yang ditempuh oleh ulama Salaf. Dan sudah jelas bahwa kebenaran ada pada apa yang ditempuh ulama Salaf, karena yang dimaksud Salaf di sini adalah para sahabat, tabi'in, dan para imam petunjuk setelah mereka. Maka apabila kebenaran ada pada apa

yang ditempuh ulama Salaf, sementara mereka menyelisihinya, maka mereka bukanlah termasuk Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam hal tersebut.

Sikapnya terhadap kaum Khawarij:

Beliau berkata: Adapun kaum Khawarij, mereka adalah kebalikan dari kaum Rafidhah. Mereka mengkafirkan Ali bin Abi Thalib, mengkafirkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan mengkafirkan siapa pun yang tidak berada di atas jalan mereka, serta menghalalkan darah kaum muslimin. Mereka adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi shalallahu alaihi wassalam:

"Mereka melesat keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat dari buruannya, dan keimanan mereka tidak melampaui tenggorokan mereka."

Beliau juga pernah ditanya tentang hukum menaati penguasa yang tidak berhukum dengan Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shalallahu alaihi wassalam.

Maka beliau menjawab: Penguasa yang tidak berhukum dengan Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya wajib ditaati dalam perkara-perkara yang bukan merupakan kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidaklah wajib memeranginya karena hal itu, bahkan tidak diperbolehkan, kecuali apabila telah sampai pada batas kekufuran. Dalam kondisi itu barulah wajib melepaskan diri darinya, dan ia tidak lagi berhak mendapat ketaatan dari kaum muslimin.

Adapun berhukum dengan selain apa yang ada dalam Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya dapat sampai pada kekufuran dengan dua syarat:

Pertama: Bahwa ia mengetahui hukum Allah dan Rasul-Nya. Apabila ia tidak mengetahuinya, maka ia tidak dikafirkan karena menyelisihannya.

Kedua: Bahwa yang mendorongnya berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah adalah keyakinan bahwa hukum tersebut tidak sesuai untuk masa kini dan bahwa hukum lain lebih baik serta lebih bermanfaat bagi hamba.

Dengan terpenuhinya dua syarat ini, maka berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah menjadi kekufuran yang mengeluarkan dari agama, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang kafir." (Al-Ma'idah: 44)

Kekuasaan penguasa tersebut menjadi gugur, ia tidak berhak mendapat ketaatan dari manusia, dan wajib untuk diperangi serta dilengserkan dari kekuasaan.

Namun apabila ia berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah, sementara ia meyakini bahwa berhukum dengan apa yang Allah turunkan adalah kewajiban dan lebih baik bagi hamba, hanya saja ia menyelisihinya karena hawa nafsu atau karena ingin menzalimi pihak yang bersangkutan, maka orang seperti ini bukanlah seorang kafir, melainkan fasik atau zalim. Kekuasaannya tetap berlaku, ketaatan kepadanya dalam perkara yang bukan kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah wajib,

dan tidak diperbolehkan memerangnya, melengserkannya secara paksa, maupun memberontak terhadapnya. Hal itu karena Nabi shalallahu alaihi wassalam melarang pemberontakan terhadap para pemimpin kecuali apabila kita menyaksikan kekufuran yang nyata yang kita memiliki bukti dari Allah Ta'ala.

Beliau juga berkata: Di antara hal-hal yang menjadi penghalang (pengkafiran) adalah adanya syubhat ta'wil dalam perbuatan kufur, yaitu ketika seseorang menyangka bahwa dirinya berada di atas kebenaran. Karena orang seperti ini tidak sengaja melakukan dosa dan penyelisihan, sehingga ia termasuk dalam cakupan firman Allah Ta'ala:

"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu." (Al-Ahzab: 5)

Dan karena itu adalah puncak kemampuannya, sehingga ia termasuk dalam cakupan firman Allah Ta'ala:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Disebutkan dalam Al-Mughni (8/131): "Apabila ia menghalalkan pembunuhan terhadap orang-orang yang terlindungi (maksum) dan pengambilan harta mereka tanpa syubhat maupun ta'wil, maka demikian pula — yakni ia dihukumi kafir — namun apabila hal itu dilakukan dengan ta'wil seperti kaum Khawarij, maka telah kami sebutkan bahwa kebanyakan para ahli fikih tidak menghukumi mereka kafir meskipun mereka menghalalkan darah

kaum muslimin dan harta mereka serta melakukan itu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala."

Lanjutnya: "Sungguh telah diketahui dari mazhab kaum Khawarij berupa pengkafiran banyak sahabat dan generasi setelah mereka, penghalalannya terhadap darah dan harta mereka, serta keyakinan mereka bahwa membunuh mereka merupakan bentuk pendekatan diri kepada Rabb mereka. Meski demikian, para ahli fikih tidak menghukumi mereka kafir karena adanya ta'wil mereka. Hal ini juga berlaku pada setiap pengharaman yang dihalalkan dengan ta'wil semacam ini."

Dalam Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (13/30), Majmu' Ibnu Al-Qasim: "Bid'ah Khawarij itu tidak lain bersumber dari buruknya pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Mereka tidak bermaksud menentangnya, tetapi mereka memahami darinya sesuatu yang tidak ditunjukkan olehnya, sehingga mereka menyangka bahwa Al-Qur'an mengharuskan pengkafiran para pelaku dosa besar."

Dan pada halaman 210: "Sesungguhnya kaum Khawarij telah menyelisihi sunnah yang diperintahkan Al-Qur'an untuk diikuti, mengkafirkan orang-orang beriman yang diperintahkan Al-Qur'an untuk dicintai... mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dari Al-Qur'an lalu mena'wilkannya bukan pada ta'wilnya yang benar, tanpa pengetahuan tentang maknanya, tanpa kemapanan ilmu, tanpa mengikuti sunnah, dan tanpa merujuk kepada komunitas muslimin yang memahami Al-Qur'an."

Beliau juga berkata dalam Majmu' yang disebutkan: "Sesungguhnya para imam telah sepakat dalam mencela dan menyesatkan kaum Khawarij. Yang mereka perselisihkan hanyalah

apakah mereka dikafirkan atau tidak, dan dalam hal itu ada dua pendapat yang dikenal."

Namun beliau menyebutkan dalam (7/217): "Bahwa tidak ada seorang pun di antara para sahabat yang mengkafirkan mereka, tidak Ali bin Abi Thalib maupun selainnya. Mereka justru memutuskan hukum terhadap mereka sebagaimana hukum yang berlaku bagi kaum muslimin yang zalim dan melampaui batas, sebagaimana disebutkan dalam berbagai riwayat dari mereka tentang hal itu di tempat lain."

Dan dalam (28/518): "Sesungguhnya inilah yang dinashkan oleh para imam seperti Ahmad dan selainnya."

Dan dalam (3/282) beliau berkata: "Adapun kaum Khawarij yang melesat keluar dari agama — yang diperintahkan oleh Nabi shalallahu alaihi wassalam untuk diperangi — mereka diperangi oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, salah satu dari Khalifah Rasyidin, dan para imam agama dari kalangan sahabat serta tabi'in dan generasi setelah mereka pun telah bersepakat untuk memerangi mereka. Namun Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqash, dan sahabat-sahabat lainnya tidak mengkafirkan mereka, melainkan menjadikan mereka sebagai muslimin meski mereka diperangi. Ali tidak memerangi mereka hingga mereka menumpahkan darah yang terlarang dan menyerang harta kaum muslimin; maka ia memerangi mereka untuk menolak kezaliman dan pemberontakan mereka, bukan karena mereka kafir. Oleh karena itu ia tidak menawan wanita-wanita mereka dan tidak merampas harta mereka.

Apabila orang-orang yang telah terbukti kesesatannya berdasarkan nash dan ijma' saja tidak dikafirkan meski Allah dan

Rasul-Nya shalallahu alaihi wassalam memerintahkan untuk memerangi mereka, maka bagaimana halnya dengan berbagai kelompok yang berbeda pendapat, yang kebenaran itu menjadi samar bagi mereka dalam masalah-masalah yang orang lebih berilmu dari mereka pun telah keliru padanya? Maka tidak halal bagi salah satu dari kelompok-kelompok ini untuk mengkafirkan kelompok lainnya, maupun menghalalkan darah dan hartanya. Padahal bisa jadi bid'ah memang telah nyata terbukti — lalu bagaimana pula apabila yang mengkafirkan itu juga merupakan ahli bid'ah, dan bisa jadi bid'ah mereka justru lebih parah, sedangkan pada umumnya mereka semua adalah orang-orang yang tidak mengetahui hakikat dari perkara yang mereka perselisihkan."

Hingga akhirnya beliau berkata: "Dan apabila seorang muslim melakukan ta'wil dalam peperangan atau pengkafiran, maka ia tidak dikafirkan karenanya."

Dan pada halaman 288 beliau berkata: "Para ulama berbeda pendapat apakah firman Allah dan Rasul-Nya menetapkan hukumnya bagi hamba sebelum sampainya dakwah atau tidak, dalam tiga pendapat di antara mazhab Ahmad dan lainnya... Dan yang benar adalah apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isra': 15)

Dan firman-Nya:

"(Para rasul) sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul." (An-Nisa': 165)

Disebutkan dalam dua kitab Shahih dari Nabi shalallahu alaihi wassalam: *"Tidak ada seorang pun yang lebih suka memberi alasan (uzur) daripada Allah. Oleh karena itulah Dia mengutus para rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."*

Kesimpulannya, orang yang tidak tahu dimaafkan atas apa yang ia katakan atau perbuat meski berupa kekufuran, sebagaimana ia dimaafkan pula atas apa yang ia katakan atau perbuat meski berupa kefasikan, berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an, sunnah, penalaran akal, dan pernyataan para ulama.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Syekh —semoga Allah melipatgandakan pahalanya— pernah ditanya tentang definisi iman menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan apakah iman itu bertambah dan berkurang?

Beliau menjawab: Iman menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah: (pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan). Iman mencakup tiga hal:

1. Pengakuan dengan hati.
2. Pengucapan dengan lisan.
3. Pengamalan dengan anggota badan.

Jika demikian, maka iman akan bertambah dan berkurang. Hal ini karena pengakuan hati memiliki tingkatan yang berbeda-beda; pengakuan berdasarkan kabar tidaklah sama dengan pengakuan berdasarkan penyaksian langsung, dan pengakuan berdasarkan kabar dari satu orang tidaklah sama dengan pengakuan berdasarkan kabar dari dua orang, dan seterusnya. Karena itulah Ibrahim, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya, berkata: **"Ya Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku**

bagaimana Engkau menghidupkan orang yang sudah mati." Allah berfirman, "Apakah kamu belum percaya?" Ibrahim menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku semakin mantap." (Al-Baqarah: 260). Maka iman bertambah dari sisi pengakuan hati, ketenangan, dan kemantapannya. Seseorang dapat merasakannya sendiri; ketika ia menghadiri majelis zikir yang berisi nasihat serta pembahasan tentang surga dan neraka, imannya bertambah seolah-olah ia menyaksikan hal itu dengan mata kepala sendiri. Namun ketika lalai dan bangkit dari majelis itu, keyakinan dalam hatinya pun melemah.

Demikian pula iman bertambah dari sisi ucapan; orang yang berzikir sepuluh kali tidaklah sama dengan orang yang berzikir seratus kali, yang kedua jauh lebih banyak.

Begitu juga orang yang menunaikan ibadah secara sempurna, imannya lebih besar dibandingkan orang yang menunaikannya secara kurang sempurna.

Begitu pula dalam hal amal perbuatan; jika seseorang beramal dengan anggota badannya lebih banyak dari orang lain, maka yang lebih banyak amalnya lebih besar imannya daripada yang kurang. Hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah —yakni penetapan adanya pertambahan dan pengurangan iman. Allah berfirman: **"Dan tidaklah Kami jadikan bilangan penjaga neraka itu melainkan sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin dan agar orang-orang yang beriman bertambah imannya." (Al-Muddatstsir: 31).** Allah juga berfirman: **"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedangkan mereka**

merasa gembira. (124) Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka surah itu menambah kekafiran mereka di atas kekafirannya, dan mereka mati dalam keadaan kafir. (125)" (At-Taubah: 124-125). Dan dalam hadis sahih, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah aku melihat orang yang kurang akal dan agamanya lebih mampu menghilangkan akal seorang laki-laki yang tegas daripada salah seorang dari kalian (para wanita)." Maka iman itu bertambah dan berkurang.*

Namun apa saja sebab bertambahnya iman?

Sebab bertambahnya iman ada beberapa:

Sebab pertama: Mengenal Allah Ta'ala melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Semakin bertambah pengetahuan seseorang tentang Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, maka imannya pun semakin bertambah tanpa diragukan. Karena itulah para ulama yang mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah lebih dari orang lain, terbukti lebih kuat imannya dari sisi ini.

Sebab kedua: Merenungkan ayat-ayat Allah yang bersifat kauniyah (tanda-tanda alam semesta) dan syar'iyyah (dalil-dalil syariat). Semakin seseorang merenungkan ayat-ayat kauniyah berupa makhluk-makhluk Allah, imannya pun semakin bertambah. Allah berfirman: **"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. (20) Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (21)"** (Adz-Dzariyat: 20-21). Ayat-ayat yang menunjukkan hal ini sangat banyak, yaitu ayat-ayat yang menunjukkan bahwa dengan merenungkan dan memikirkan alam semesta ini, iman seseorang akan bertambah.

Sebab ketiga: Memperbanyak ketaatan. Semakin banyak ketaatan seseorang, imannya pun semakin bertambah, baik ketaatan itu berupa ucapan maupun perbuatan. Zikir menambah iman secara kuantitas maupun kualitas; shalat, puasa, dan haji juga menambah iman secara kuantitas maupun kualitas.

Adapun sebab-sebab berkurangnya iman adalah kebalikan dari hal-hal di atas:

Sebab pertama: Kebodohan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah menyebabkan berkurangnya iman, karena ketika pengetahuan seseorang tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah berkurang, maka imannya pun berkurang.

Sebab kedua: Berpaling dari merenungkan ayat-ayat Allah yang kauniyah dan syar'iyah, karena hal ini menyebabkan berkurangnya iman, atau setidaknya iman menjadi stagnan dan tidak berkembang.

Sebab ketiga: Melakukan kemaksiatan. Kemaksiatan memiliki dampak yang sangat besar terhadap hati dan iman. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman."*

Sebab keempat: Meninggalkan ketaatan adalah sebab berkurangnya iman. Namun jika ketaatan itu wajib dan ditinggalkan tanpa uzur, maka itu adalah kekurangan yang layak dicela dan dihukum. Jika ketaatan itu tidak wajib, atau wajib namun ditinggalkan karena ada uzur, maka itu adalah kekurangan yang tidak layak dicela. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut wanita sebagai makhluk yang kurang akal dan agamanya, dan beliau menjelaskan sebab kurangnya agama wanita adalah bahwa ketika haid, ia tidak shalat dan tidak puasa,

meskipun ia tidak dicela karena meninggalkan shalat dan puasa saat haid, bahkan ia diperintahkan untuk meninggalkannya. Namun karena ia tidak dapat melaksanakan amal yang dilakukan oleh laki-laki, maka ia dianggap kurang dari sisi ini.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Beliau rahimahullah berkata: Qadar —dengan huruf dal yang difathah— adalah ketetapan Allah Ta'ala atas segala sesuatu yang ada, sesuai dengan ilmu-Nya yang telah mendahului dan sesuai dengan hikmah-Nya.

Beriman kepada qadar mencakup empat hal:

Pertama: Beriman bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu secara global maupun terperinci, sejak azali hingga abadi, baik yang berkaitan dengan perbuatan-Nya maupun perbuatan hamba-hamba-Nya.

Kedua: Beriman bahwa Allah telah menuliskan hal itu dalam Lauh Mahfuzh. Mengenai dua hal ini, Allah Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. (70)"** (Al-Hajj: 70). Dan dalam Sahih Muslim, dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah telah menetapkan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi."*

Ketiga: Beriman bahwa seluruh yang ada tidak terjadi kecuali dengan kehendak Allah Ta'ala, baik yang berkaitan dengan perbuatan-Nya maupun perbuatan makhluk-Nya. Allah Ta'ala berfirman tentang perbuatan-Nya: **"Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki."** (Al-Qashash: 68). Dan berfirman: **"Dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (27)"** (Ibrahim: 27). Dan berfirman: **"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut kehendak-Nya."** (Ali Imran: 6). Dan berfirman tentang perbuatan makhluk: **"Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia memberi kekuasaan kepada mereka (orang-orang kafir) atas kamu sehingga mereka akan memerangimu."** (An-Nisa': 90). Dan berfirman: **"Dan jika Allah menghendaki, niscaya mereka tidak melakukannya, maka biarkanlah mereka dengan apa yang mereka ada-adakan. (137)"** (Al-An'am: 137).

Keempat: Beriman bahwa seluruh yang ada adalah ciptaan Allah Ta'ala, baik zat, sifat, maupun gerakannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. (62)"** (Az-Zumar: 62). Dan berfirman: **"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. (2)"** (Al-Furqan: 2). Dan berfirman tentang Nabi Allah Ibrahim, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya, bahwa ia berkata kepada kaumnya: **"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat. (96)"** (As-Shaffat: 96).

Beriman kepada qadar sebagaimana yang telah kami uraikan tidak bertentangan dengan adanya kehendak dan kemampuan pada diri hamba dalam perbuatan-perbuatan pilihannya, karena syariat dan kenyataan menunjukkan penetapan hal itu baginya.

Adapun dari sisi syariat: Allah Ta'ala berfirman tentang kehendak: **"Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. (39)"** (An-Naba': 39). Dan berfirman: **"Maka datangilah ladang-ladangmu menurut cara yang kamu sukai."** (Al-Baqarah: 223). Dan berfirman tentang kemampuan: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kamu, dan dengarlah serta taatlah."** (At-Taghabun: 16). Dan berfirman: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebaikan yang diusahakannya dan mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya."** (Al-Baqarah: 286).

Adapun dari sisi kenyataan: setiap manusia mengetahui bahwa ia memiliki kehendak dan kemampuan yang dengannya ia berbuat dan dengannya ia meninggalkan, serta ia dapat membedakan antara yang terjadi atas kehendaknya seperti berjalan, dan yang terjadi di luar kehendaknya seperti gemetar.

Namun kehendak dan kemampuan hamba terjadi dalam lingkup kehendak dan kemampuan Allah Ta'ala, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. (28) Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam. (29)"** (At-Takwir: 28-29). Dan karena seluruh alam semesta adalah milik Allah Ta'ala, maka tidak ada sesuatu pun yang terjadi di kerajaan-Nya tanpa ilmu dan kehendak-Nya.

Beriman kepada qadar sebagaimana yang telah kami uraikan tidak memberikan hak kepada hamba untuk berdalih atas kewajiban yang ia tinggalkan atau kemaksiatan yang ia lakukan. Maka berhujah dengan qadar adalah batil dari beberapa sisi:

Pertama: Firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, tentulah kami tidak mempersekutukan-Nya dan demikian pula nenek moyang kami, dan kami tidak mengharamkan sesuatu apa pun.' Demikian pula telah mendustakan (para rasul) orang-orang sebelum mereka hingga mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.' (148)"** (Al-An'am: 148). Seandainya mereka memiliki hujah dengan qadar, Allah tidak akan menimpakan siksaan kepada mereka.

Kedua: Firman Allah Ta'ala: **"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (165)"** (An-Nisa': 165). Seandainya qadar adalah hujah bagi orang-orang yang menentang, maka hujah itu tidak akan gugur dengan diutusnya para rasul, karena penentangan setelah diutusnya mereka pun terjadi atas qadar Allah Ta'ala.

Ketiga: Apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim — dengan lafaz Al-Bukhari— dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah ditetapkan tempat duduknya di neraka atau di surga."* Seorang laki-laki dari kaum itu bertanya, "Tidakkah kita bersandar saja wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Tidak, beramallah, karena setiap orang dimudahkan."* Kemudian beliau membaca: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. (5)"** (Al-Lail: 5-7). Dan

dalam riwayat Muslim: *"Setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk beramal dan melarang bersandar pada qadar.

Keempat: Allah Ta'ala memerintah dan melarang hamba, dan tidak membebaninya kecuali apa yang mampu ia lakukan. Allah Ta'ala berfirman: **"Bertakwalah kepada Allah semampu kamu."** (At-Taghabun: 16). Dan berfirman: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."** (Al-Baqarah: 286). Seandainya hamba dipaksa dalam perbuatannya, berarti ia dibebani dengan sesuatu yang tidak mampu ia hindari, dan ini adalah batil. Oleh karena itu jika kemaksiatan terjadi darinya karena kebodohan, lupa, atau paksaan, maka ia tidak berdosa karena ia memiliki uzur.

Kelima: Qadar Allah Ta'ala adalah rahasia yang tersembunyi; tidak diketahui kecuali setelah terjadinya sesuatu yang telah ditakdirkan. Sementara kehendak hamba untuk melakukan suatu perbuatan mendahului perbuatannya itu sendiri, sehingga kehendaknya untuk berbuat tidak dibangun di atas pengetahuannya tentang qadar Allah. Dalam keadaan demikian, gugurlah hujahnya dengan qadar, karena seseorang tidak dapat berdalih dengan sesuatu yang tidak ia ketahui.

Keenam: Kita menyaksikan bahwa manusia bersungguh-sungguh meraih apa yang sesuai dengan kepentingan dunianya hingga ia mendapatkannya, dan tidak berpaling darinya kepada apa yang tidak sesuai, lalu kemudian ia berdalih dengan qadar atas penyimpangannya itu. Lantas mengapa ia berpaling dari apa yang bermanfaat baginya dalam urusan agamanya menuju apa yang

merugikannya, lalu ia berdalih dengan qadar? Bukankah keduanya berada dalam kedudukan yang sama?

Berikut sebuah contoh yang memperjelas hal ini: Andaikan di hadapan seseorang terdapat dua jalan; satu menuju ke suatu negeri yang penuh kekacauan, pembunuhan, perampasan, pelanggaran kehormatan, rasa takut, dan kelaparan; dan yang lainnya menuju ke negeri yang penuh ketertiban, keamanan, kehidupan yang sejahtera, serta penghormatan terhadap jiwa, kehormatan, dan harta. Jalan mana yang akan ia tempuh?

Ia pasti akan menempuh jalan kedua yang menuju ke negeri yang aman dan tertib. Tidak ada seorang pun yang berakal yang akan menempuh jalan menuju negeri kekacauan dan ketakutan lalu berdalih dengan qadar. Lantas mengapa dalam urusan akhirat ia menempuh jalan neraka bukan jalan surga, lalu berdalih dengan qadar?

Contoh lain: Kita menyaksikan seorang yang sakit diperintahkan meminum obat lalu ia meminumnya meski jiwanya tidak menyukainya, dan dilarang memakan makanan yang membahayakannya lalu ia meninggalkannya meski jiwanya menginginkannya, semua itu demi mencari kesembuhan dan keselamatan. Tidak mungkin ia enggan meminum obat atau memakan makanan yang membahayakannya lalu berdalih dengan qadar. Lantas mengapa manusia meninggalkan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, atau melakukan apa yang Allah dan Rasul-Nya larang, lalu berdalih dengan qadar?

Ketujuh: Orang yang berdalih dengan qadar atas kewajiban yang ia tinggalkan atau kemaksiatan yang ia lakukan, seandainya ada orang lain yang menzaliminya dengan merampas hartanya

atau melanggar kehormatannya, lalu orang itu berdalih dengan qadar seraya berkata, "Jangan salahkan aku, karena kezalimanku terjadi atas qadar Allah," tentu ia tidak akan menerima hujah itu. Bagaimana mungkin ia tidak menerima hujah qadar dalam hal kezaliman orang lain terhadapnya, namun ia berdalih dengannya untuk dirinya sendiri dalam hal kezalimannya atas hak Allah Ta'ala?

Dikisahkan bahwa seorang pencuri yang telah layak mendapat hukuman potong tangan dihadapkan kepada Amirul Mukminin Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu. Lalu Umar memerintahkan untuk memotong tangannya, maka pencuri itu berkata, "Tunggulah wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku mencuri atas qadar Allah." Umar menjawab, "Dan kami pun memotong tanganmu atas qadar Allah."

Beriman kepada qadar memiliki buah-buah yang agung, di antaranya:

Pertama: Bertawakal kepada Allah Ta'ala ketika melakukan sebab-sebab, dengan tidak bergantung pada sebab itu sendiri, karena segala sesuatu terjadi atas qadar Allah Ta'ala.

Kedua: Tidak terperdaya oleh diri sendiri ketika mendapatkan apa yang diinginkan, karena tercapainya hal itu adalah nikmat dari Allah Ta'ala berkat ketetapan-Nya atas sebab-sebab kebaikan dan keberhasilan. Merasa bangga pada diri sendiri akan membuatnya lupa untuk bersyukur atas nikmat ini.

Ketiga: Ketenangan dan ketentraman jiwa atas berbagai takdir Allah Ta'ala yang menyimpannya, sehingga ia tidak gelisah karena kehilangan sesuatu yang dicintai atau datangnya sesuatu yang dibenci, karena itu semua terjadi atas qadar Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan pasti akan terjadi. Tentang

hal ini Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (22) (Kami jelaskan yang demikian itu) agar kamu tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan agar kamu tidak terlalu gembira atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (23)"** (Al-Hadid: 22-23). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin, sesungguhnya seluruh urusannya adalah baik, dan hal itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali orang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan ia bersyukur, maka itu baik baginya. Dan jika ia ditimpa kesusahan ia bersabar, maka itu pun baik baginya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Sungguh telah sesat dalam masalah qadar dua golongan:

Pertama: Jabariyyah, yang berpendapat bahwa hamba dipaksa dalam perbuatannya dan tidak memiliki kehendak maupun kemampuan di dalamnya.

Kedua: Qadariyyah, yang berpendapat bahwa hamba itu mandiri dalam perbuatannya dari sisi kehendak dan kemampuan, dan kehendak serta kemampuan Allah Ta'ala tidak berpengaruh di dalamnya.

Bantahan terhadap golongan pertama (Jabariyyah) dari sisi syariat dan kenyataan:

Dari sisi syariat: Allah Ta'ala menetapkan adanya kehendak dan keinginan bagi hamba, dan menisbatkan amal kepadanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Di antara kamu ada orang yang**

menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat." (Ali Imran: 152). Dan berfirman: **"Katakanlah, 'Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman, hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir, biarlah ia kafir.' Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka."** (Al-Kahfi: 29). Dan berfirman: **"Barangsiapa mengerjakan amal saleh maka untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat jahat maka hal itu akan menimpa dirinya sendiri. Tuhanmu tidak berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya. (46)"** (Fussilat: 46).

Dari sisi kenyataan: setiap manusia mengetahui perbedaan antara perbuatan-perbuatan pilihannya yang ia lakukan atas kehendaknya seperti makan, minum, jual, dan beli; dengan apa yang menyimpannya di luar kehendaknya seperti gemetar karena demam atau jatuh dari atap. Dalam yang pertama, ia adalah pelaku yang memilih dengan kehendaknya sendiri tanpa paksaan; dan dalam yang kedua, ia tidak memilih dan tidak menghendaki apa yang menyimpannya.

Bantahan terhadap golongan kedua (Qadariyyah) dari sisi syariat dan akal:

Dari sisi syariat: Allah Ta'ala adalah Pencipta segala sesuatu, dan segala sesuatu terjadi dengan kehendak-Nya. Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam Kitab-Nya bahwa perbuatan-perbuatan hamba terjadi atas kehendak-Nya. Dia berfirman: **"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak berperang satu sama lain setelah datangny keterangan-keterangan yang jelas kepada mereka, tetapi mereka berselisih; maka ada di antara mereka yang beriman dan ada yang kafir. Sekiranya Allah menghendaki,**

niscaya mereka tidak saling berperang. Akan tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya. (253)" (Al-Baqarah: 253). Dan berfirman: "Dan jikalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan memberikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, tetapi telah tetaplah firman dari-Ku bahwa Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama. (13)" (As-Sajdah: 13).

Dari sisi akal: seluruh alam semesta adalah milik Allah Ta'ala, dan manusia adalah bagian dari alam semesta ini, sehingga ia pun adalah milik Allah Ta'ala. Tidak mungkin bagi yang dimiliki untuk bertindak dalam milik Sang Pemilik kecuali dengan izin dan kehendak-Nya.

Mahmud Mahdi Al-Istanbuli (sekitar tahun 1421 H)

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau memiliki sebuah risalah yang kecil bentuknya namun kaya manfaat dan maknanya, yang beliau beri judul: *Kutub Laisha min Al-Islam* (Buku-buku yang Bukan dari Islam). Di dalamnya beliau membantah sejumlah buku-buku yang meragukan dan telah menjadi perusak citra Islam.

Beliau berkata di dalamnya: Sungguh para sahabat radhiyallahu 'anhum dahulu saling mempelajari sirah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan peperangan-peperangannya serta mengajarkannya kepada anak-anak mereka, sebagaimana mereka mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka. Semua itu dengan harapan dapat meneladani beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dengan

mengikuti perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, bukan dengan bersenang-senang dan mendengarkan lagu-lagu yang lemah dan rendahan. Dahulu seorang penyair berkata:

Seandainya cintamu itu tulus, niscaya kamu akan menaatinya... Sesungguhnya orang yang mencintai tentu taat kepada yang dicintainya.

Dan sungguh sangat disayangkan –dan mungkin hal itu memang disengaja oleh musuh-musuh Islam– bahwa dalam rangka memperingati kelahiran beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah dibuat kisah-kisah –dan juga dalam peringatan Isra' Mi'raj sebagaimana akan kita lihat– kisah-kisah yang dinisbatkan kepada sejumlah tokoh Islam agar masyarakat awam tertipu sehingga mereka mau membacanya. Dalam kisah-kisah itu terdapat banyak kebohongan, dongeng, dan hal-hal rendahan yang merusak nama baik Rasul yang agung shallallahu 'alaihi wa sallam ini dan membuat generasi muda serta orang lain menjauh darinya. Aku pernah menerbitkan beberapa tahun yang lalu di surat kabar Damaskus sebuah kritik terhadap salah satu kisah ini, yaitu yang bernama *Maulid Al-'Arus*, dan di dalamnya aku menulis:

Di hadapanku sekarang adalah kisah *Maulid Al-'Arus* yang dinisbatkan secara dusta dan palsu kepada ulama besar Ibnu Al-Jauzi, karena di dalamnya terdapat kesesatan-kesesatan dan dongeng-dongeng yang dinisbatkan kepada Allah Ta'ala dan Nabi-Nya yang mulia, yang tidak boleh dibiarkan begitu saja.

Kemudian beliau menyebutkan kebatilan-kebatilan dan kebohongan-kebohongan yang terdapat di dalamnya, dan membantahnya dengan bantahan yang penuh berkah.

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

Beliau berkata dalam mukadimah kitabnya yang menarik *Thaha Husain fi Mizan Al-'Ulama' wa Al-Udaba'* (Thaha Husain dalam Timbangan Para Ulama dan Sastrawan): Pada awal dasawarsa tiga puluhan abad kedua puluh ini, muncullah penulis Dr. Thaha Husain yang melancarkan serangan-serangan keras terhadap Islam, mengkhususkan Al-Qur'an Al-Karim dengan kritikan dan pendustaan selama satu tahun, dan berupaya menyebarkan sastra kefasikan, pelacuran, dan kezindikan. Hal itu dibantu oleh pusat-pusat orientalisme, lingkaran-lingkaran kolonialisme, dan para pengusung Westernisasi yang berupaya menghancurkan sendi-sendi agama ini dengan berbagai cara yang tampak maupun yang tersembunyi, demi menghancurkan benteng-benteng pertahanan terkuat di kalangan umat Islam, agar mereka dapat menguasai kaum muslimin, meluluhlantakkan benteng-benteng pertahanan mereka, dan menghapus identitas mereka, supaya mereka larut dalam peradaban Barat yang gagal itu...

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menakdirkan sekelompok ulama dan sastrawan besar —yang jarang sekali zaman melahirkan orang-orang seperti mereka— untuk membela Islam dan membantah musuh yang keras dan sastrawan pengkhianat ini dengan menyingkap penyusupannya dan kebodohnya; mereka pun membekap mulutnya dan membakarnya dengan api yang membara.

Namun badai itu pun mereda, dan setengah abad berlalu dalam kelupaan atas pertarungan antara kebenaran dan kebatilan

ini, sedangkan bantahan-bantahan itu menghilang di sudut-sudut pengabaian seolah tidak pernah ada!

Sementara buku-buku kebatilan terus berkeliaran dengan bebas, bahkan semakin aktif merajalela di bumi dan menyebarkan kerusakan serta kesesatan.

Padahal sudah seharusnya tipu daya dan kebohongan-kebohongan ini musnah setelah kematian penulisnya; mati bersama kematiannya. Namun di balik penerbitan dan promosi serta pembiayaannya terdapat lingkaran-lingkaran dan pusat-pusat yang telah disebutkan tadi, demi kelangsungan kerajaan kebatilan dalam memainkan perannya yang kriminal dan menghancurkan...

Demi semua itu aku segera bergerak untuk menyelamatkan keadaan, maka aku terbitkan buku yang tebal ini sebagai kemenangan bagi kebenaran dan perlindungan bagi generasi umat Islam. Di dalamnya aku kumpulkan sebagian besar bantahan-bantahan yang kuat itu, matahari-matahari yang bersinar, dan peluru-peluru yang mengerikan terhadap kebatilan.

Bacalah dengan penuh perenungan dan perhatian, maka kamu akan menemukan fakta-fakta yang mengagumkan dan karya-karya berharga yang terlupakan yang tidak akan kamu temukan di tempat lain, yang sungguh tidak bisa diabaikan!..

Thaha Husain terus melangkah maju, diliputi oleh tipu daya, penyesatan, dan perlindungan di bawah nama-nama modernisasi, kemajuan kontemporer, dan penelitian ilmiah. Generasi-generasi muda pun muncul dalam suasana yang dibumbui dongeng dan mitos itu, sehingga mereka tidak mampu melihat wajah kebenaran. Setelah mereka menyaksikan apa yang disebut oleh dekan sastra

itu diliputi oleh penghalalan dan kegaduhan, mereka tidak mengetahui hakikat peran yang ia mainkan dalam bidang Westernisasi dan penyerangan budaya. Maka sudah seharusnya kebenaran mengangkat suaranya: **"Bahkan Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu juga yang batil itu lenyap."** (Al-Anbiya': 18). Dan dari situlah lahir upaya singkat ini yang kami persembahkan hari ini ke hadapan pembaca...

Kemudian ia berkata: Hampir saja Thaha Husain, yang dijuluki Dekan Sastra Arab, belum sempat meninggalkan dunia ini, ketika para pendukung, pengagum, dan banyak muridnya — serta di balik semua itu para orientalis dari kalangan musuh Islam — sudah bergegas menyusun berbagai buku tentang keistimewaan dan perjuangannya. Tujuannya adalah untuk memukau orang-orang yang berpikiran sederhana dan berjiwa lemah dengan kebesarannya yang dibuat-buat, serta memaksakan pandangan-pandangannya yang ateis dan merusak kepada masyarakat.

Di antara karya-karya itu adalah buku *Qahir azh-Zhalam* (Penakluk Kegelapan) yang pernah kulihat terpajang di etalase beberapa toko buku, namun hatiku tidak sudi bahkan sekadar membolak-baliknya, karena judulnya sarat dengan penipuan dan sindiran terhadap Islam. Serupa dengannya adalah buku *Thaha Husain wa Zawal al-Mujtama' at-Taqlidiy* (Thaha Husain dan Runtuhnya Masyarakat Tradisional)!

Yang sangat disayangkan, kami tidak menemukan di antara para ulama dan sastrawan yang beriman seseorang yang tampil untuk menghadapi sang "Dekan" ini dan para pengikutnya setelah kematiannya, sebagaimana para ulama dan sastrawan yang cemburu terhadap agama telah tampil di masa hidupnya pada

awal abad ini. Mereka telah membongkar persekongkolannya terhadap Islam, terhadap bahasa Al-Qur'an, kedustaannya atas kebenaran dan sejarah, serta permainannya dengan akal banyak orang yang polos dan tertipu.

Setelah kematiannya, penerbit-penerbit komersial — yang mungkin terpesona oleh ketenaran besarnya, atau didorong oleh motif keuntungan materi — telah menerbitkan karya-karya lengkapnya disertai kata pengantar tambahan yang memuji nilai ilmiah dan sastranya yang diklaim tinggi. Mereka melupakan atau berpura-pura melupakan tanggung jawab mereka di hadapan Allah Yang Mahaagung atas penyesatan generasi, padahal Dia berfirman: **"Dan Kami mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan, dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang nyata." (Yasin: 12).**

Karena diam terhadap karya-karya ini terhitung sebagai pengecut, kekalahan, bahkan persekongkolan terhadap Islam, jauh dari kebenaran dan pengkhianatan terhadapnya — maka aku memandang sebagai kewajibanku untuk mengumpulkan pendapat mayoritas ulama dan sastrawan besar yang pernah tampil menghadapi Thaha Husain di puncak kejayaannya yang semu. Mereka telah membuktikan dengan argumen yang mematahkan dan bukti yang terang-benderang atas kesesatan dan kepalsuannya, serta menghancurkan kepribadiannya yang fiktif — demi membela kebenaran yang jernih, mempertahankan kehormatan agama yang ternoda, dan menyelamatkan generasi kini dan mendatang agar tidak menjadi mangsa tipu daya yang tampak gemerlap namun hakikatnya palsu.

Hal itu benar-benar telah terjadi. Gejala-gejala fenomena yang mengerikan telah muncul sejak beberapa tahun lalu dan terus

berlanjut hingga kini. Intinya adalah keberanian sebagian penulis dalam menyerang Al-Qur'an, menuduhnya penuh kontradiksi, menyebut kisah-kisahanya sebagai dongeng – sebagaimana yang pernah dikatakan Thaha Husain sebelumnya – bahkan menggambarkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sifat makar, kontradiksi, dan penipuan. Hal-hal seperti ini belum pernah kami kenal sebelumnya, seperti yang dilakukan Shadiq al-'Azm dalam bukunya *an-Naqd al-Fikri wad-Dini* (Kritik Intelektual dan Agama) dan sejenisnya. Sebagian ulama dan penulis telah membantahnya, seperti saudara sejarawan dan ulama yang cemburu terhadap agama, Muhammad 'Izzah Darwazah, dalam bukunya *al-Qur'an wal-Mulhidun* (Al-Qur'an dan Kaum Atheis) dan lainnya.

Jika kita menelaah sebab-sebabnya dengan menelusuri peristiwa-peristiwa, kita akan mendapati bahwa itu semua merupakan akibat dari karya-karya Thaha Husain. Sungguh menyakitkan bahwa tidak seorang pun – sejauh yang aku ketahui – dari mereka yang membantah Shadiq al-'Azm dan lainnya yang menyebut, meski secara tidak langsung, bahwa hal itu merupakan buah dari ucapan orang yang dijuluki Dekan Sastra, dan dialah yang bertanggung jawab pertama kali... terlebih setelah menghilangnya karya-karya ulama dan sastrawan besar yang pernah membantahnya dan menjelaskan betapa besar pengkhianatannya terhadap kebenaran serta jauhnya dari kebenaran. Padahal hal itu sangat berguna untuk membendung orang-orang sesat, membangunkan yang lalai, dan memperingatkan para pemula.

Sikapnya terhadap Tasawuf:

Ia berkata dalam pendahuluan risalahnya *Kutub Laisat minal-Islam* (Buku-Buku yang Bukan dari Islam): Adapun pembaca laki-laki dan perempuan akan terkejut — pada umumnya — ketika mempelajari risalah ini, dengan fakta-fakta mengejutkan tentang apa yang terdapat dalam sebagian buku yang dinamakan buku Islam! Berupa berlebih-lebihan, kesesatan, dan kesyirikan, yang sebagian besar umat Islam di banyak negara dunia Islam tekun membacanya — sungguh sangat disayangkan — siang dan malam. Hal itu telah memalingkan mereka dari kitab Tuhan mereka Subhanahu wa Ta'ala dan hadis Nabi mereka Muhammad. Di dalamnya terdapat banyak hadis palsu dan berita-berita rekaan yang dusta dan keliru, yang dengan sengaja dibuat oleh para pengarangnya agar umat Islam tergoda untuk membacanya, dengan menjanjikan bagi siapa yang tekun melakukannya pahala berlipat ganda dan ganjaran yang agung — yang tidak diakui oleh syariat dan tidak terbayangkan oleh akal. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak boleh disembah dengan kesesatan dan khayalan...

Al-Bushiri, penggubah *al-Burdah*, mengklaim secara bohong bahwa ia terserang penyakit lumpuh, lalu ia melantunkan qasidah itu untuk Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi, beliau pun bergembira mendengarnya dan menyelimutinya dengan jubahnya, lalu ia terbangun di pagi hari dalam keadaan sembuh. Pengakuan ini dibantah oleh hadis-hadis, sebagaimana dibantah pula oleh realita dan pengalaman nyata. Hal ini menyebabkan banyak orang yang bodoh, terpedaya, dan para pengklaim ilmu melantunkannya, membacanya seperti membaca Al-Qur'an, menulisnya di wadah-wadah dan meminum airnya, padahal di dalamnya terdapat kesesatan dan kesyirikan. Semua itu adalah

bid'ah yang sesat, karena tidak diketahui dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau melakukan hal itu atau memerintahkannya!

Aku memandang — demi menyelamatkan keadaan dan menjaga keimanan umat Islam dari khurafat dan kemusyrikan yang terdapat dalam buku-buku ini — perlu membicarakan masing-masingnya sejauh yang memungkinkan, untuk membongkar pikiran-pikiran busuk dan kesyirikan yang menyesatkan yang ada di dalamnya. Pikiran-pikiran yang hati-hati akan hancur karenanya, kepala-kepala akan beruban karena dahsyatnya, dan jiwa-jiwa akan muak karena kebodohnya — yang tersembunyi dari banyak orang, sungguh merugi, sehingga mereka pun — karena kebodohan, kelalaian, dan popularitas yang membanjiri — menjauh dari kitab Tuhan mereka Yang Mahaagung. Kitab itulah konstitusi ilahi yang siapa mengamalkannya akan mendapat petunjuk, dan siapa meninggalkannya akan sesat sejauh-jauhnya. Dalam membacanya — terutama dengan penghayatan — terdapat pahala yang berlipat ganda yang tidak terdapat pada selainnya.

Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan: 'Alif Lam Mim' itu satu huruf, melainkan Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan sanadnya sahih sebagaimana dikatakan para ahli hadis.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apakah salah seorang dari kalian senang jika ia pulang ke keluarganya dan mendapati tiga ekor unta betina yang besar dan gemuk? Kami menjawab: Tentu! Beliau bersabda: Maka*

tiga ayat yang dibaca salah seorang dari kalian dalam shalatnya lebih baik baginya daripada tiga ekor unta betina yang besar dan gemuk." Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan beliau shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Ini — tidak diragukan — bahwa sebagian pendukung buku-buku sial ini, seperti orang awam, para penjaga kuburan, dan orang-orang bodoh yang membutakan diri, akan menyebarkan di antara manusia — sebagaimana sudah menjadi kebiasaan mereka dalam menentang setiap upaya pembaruan, untuk menjauhkan orang dari mempelajari risalah ini — (bahwa kami tidak mencintai Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan membenci shalawat kepadanya). **"Alangkah besarnya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan sesuatu yang benar."** (Al-Kahfi: 5). Hal itu mereka lakukan untuk merusak rencana reformasi kami dalam memerangi bid'ah dan kesesatan.

Maka kami berharap kepada umat Islam yang sadar untuk membantu kami menggagalkan persekongkolan ini, dan menjauhkan diri dari dua sumber kerusakan ini: *Dala'il al-Khairat* dan *al-Burdah*, setelah mereka memperoleh bukti dari Al-Qur'an dan Sunnah atas kebenaran apa yang kami sampaikan — demi menyelamatkan umat Islam dari akidah dan pemikiran yang palsu, agar pahala dicatat bagi kita bersama insya Allah Ta'ala.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadi saksi, dan Dia adalah sebaik-baik saksi, bahwa kami tidak menerbitkan kajian ini kecuali karena kecemburuan terhadap Al-Qur'an, perlindungan terhadap tauhid, kecintaan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam,

dan kepedulian terhadap umat Islam yang bersungguh-sungguh bershalawat kepada Nabi — yang merupakan amal terbaik karena pahala dan ganjarannya yang agung. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."** (Al-Ahzab: 56). Dan Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadis yang sahih: *"Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."* Diriwayatkan oleh Muslim. Dan masih banyak hadis tentang keutamaan bershalawat kepada Nabi dan besarnya pahalanya.

Ia juga memiliki bantahan terhadap masing-masing: *Dala'il al-Khairat* karya al-Jazuli, *ath-Thabaqat* karya asy-Sya'rani, *al-Anwar al-Qudsiyyah* karya beliau juga, *Ta'iyah Ibnu al-Faridh*, dan buku-buku lain yang dijadikan rujukan dalam tasawuf.

Ia berkata membantah *al-Anwar al-Qudsiyyah*: Asy-Sya'rani berkata di bawah judul (Tiada Zikir Setelah Musyahadah): Jika seorang hamba telah masuk ke hadirat Ilahi dan hatinya hadir bersama al-Haq Ta'ala, maka hendaklah ia berdiam diri saat itu, karena tidak ada makna zikir lisan ketika menyaksikan al-Haq Ta'ala. Kemudian ia berkata:

*Dengan berzikir kepada Allah, dosa-dosa semakin bertambah...
dan mata-mata hati serta qalbu-qalbu semakin padam!!*

Asy-Sya'rani juga berkata di bawah judul (Di antara sifat murid adalah tidak boleh bertanya kepada syaikhnya: mengapa?).

la juga berkata: (Barang siapa melihat kekurangan pada syaikhnya, maka ia tidak akan memperoleh manfaat darinya). Ia juga berkata: Aku mendengar Syaikhul Islam Syaikh Burhanuddin bin Abi Syarif rahimahullah berkata: (Barang siapa yang tidak memandang kesalahan syaikhnya lebih baik dari kebenarannya sendiri, maka ia tidak akan memperoleh manfaat darinya). Ia juga berkata: Ia biasa berkata: (Murid yang sejati bersama syaikhnya seperti mayat di tangan orang yang memandikannya – tidak ada bicara, tidak ada gerakan, tidak mampu bersuara di hadapannya karena segan kepadanya, tidak masuk dan tidak keluar, tidak bergaul dengan siapapun, tidak menyibukkan diri dengan ilmu, Al-Qur'an, maupun zikir kecuali atas izinnya – karena syaikh adalah penjaga yang mengawasi murid. Betapa banyak amal yang utama, namun dimasuki oleh nafsu lalu menjadi amal yang rendah nilainya.)

Asy-Sya'rani berkata: (Abu Turab an-Nakhsyabi dan Syaqq al-Balkhi mengunjungi Abu Yazid al-Busthami. Ketika pelayannya menghadirkan makanan, keduanya berkata kepadanya: Makanlah bersama kami wahai pemuda. Ia menjawab: Aku sedang berpuasa. Abu Turab berkata kepadanya: Makanlah, bagimu pahala puasa setahun. Ia berkata: Tidak. Maka Abu Yazid berkata: Biarkanlah orang yang telah jatuh dari pengawasan Allah 'Azza wa Jalla. Maka pemuda itu mencuri setahun kemudian, lalu tangannya dipotong sebagai hukuman atas su'ul adab-nya terhadap para syaikh.)

Asy-Sya'rani berkata: (Aku mendengar Sayyidi Ali al-Khawwash rahimahullah berkata: Tidak ada seorang pun yang mencapai maqam ikhlas dalam beramal hingga ia bisa mengetahui apa yang ada di balik tembok dan melihat apa yang dilakukan manusia di sudut-sudut rumah mereka di negeri-negeri

lain.) Ia juga berkata: (Demi Allah, tidaklah seorang murid benar-benar cinta kepada jalan ini, kecuali hikmah akan memancar dari hatinya dan ia akan mampu menyembuhkan orang buta dan berpenyakit kulit serta menghidupkan orang mati dengan izin Allah.) Ia juga berkata: (Demikian pula telah sampai kepada kami bahwa Sayyidi Muhammad asy-Syuw'i, salah seorang murid Sayyidi Madin yang dimakamkan di zawiahnya di hadapan kubahnya — ia menikah dengan seorang perawan, lalu perempuan itu tinggal bersamanya sebentar dan ia wafat meninggalkannya masih perawan. Ia sempat berkata kepadanya: Jangan menikah dengan siapapun setelahku, niscaya aku akan membunuhnya. Maka setelah ia wafat, seseorang melamar perempuan itu, lalu bertanya kepada para ulama tentangnya, dan mereka menjawab: Ini khusus bagi Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Lalu orang itu pun menikahinya. Ketika ia duduk bersamanya sebelum menyentuhnya, sang syaikh keluar kepadanya dari dinding membawa tombak, lalu menikamnya, dan ia pun mati seketika.) Setelah itu disebutkan beberapa kisah serupa, dan ditutupnya dengan perkataan: (Ini adalah kejadian nyata, barang siapa ragu maka cobalah. Kecuali jika sang syaikh memerintahkan hal itu karena melihat ada manfaat dan maslahat bagi istrinya, maka tidak mengapa. Maka hendaklah mufti dalam hal ini berhati-hati dan berkata: Aku tidak berani berfatwa tentang siapapun dari kalangan ahwal.)

Kami akhiri pembicaraan tentang kitab ini dengan kisah berikut: Asy-Sya'rani berkata: (Pelayan Sayyidi Abul Khair al-Kulaibani menceritakan kepadaku bahwa seseorang datang kepada sang syaikh dan memberitahunya, bahwa ia berkata kepada syaikh: Istriku sedang hamil dan mengidam mamuniyyah

hamawiyah (sejenis makanan) namun aku tidak mendapatkannya. Syaikh berkata kepadanya: Bawakan aku sebuah wadah. Lalu orang itu membawanya, dan syaikh pun buang air besar di dalamnya berupa mamuniyah hamawiyah yang panas. Pelayan berkata: Aku pun memakannya karena aku tidak menyangka bahwa itu adalah kotoran.)

Tidak diragukan bahwa pembaca sangat merasakan kepiluan yang mendalam atas penyimpangan, kesesatan, dan kebodohan yang terdapat dalam kitab *al-Anwar al-Qudsiyyah* ini. Namun apa pula yang akan ia katakan jika aku memberitahunya bahwa sebuah komite di Mesir – di negeri Al-Azhar – telah dibentuk – dan tidak diragukan bahwa sebagian besar anggotanya berasal darinya – untuk menghidupkan warisan tasawuf. Komite itu telah mentahqiq kitab *al-Anwar al-Qudsiyyah* dan salah seorang anggotanya memberikan komentar padanya!! Padahal kitab itu lebih layak dinamakan: "Kegelapan-Kegelapan Tasawuf"!

Untuk yang seperti ini hati akan meleleh karena duka... jika di dalam hati terdapat keikhlasan dan keimanan.

Ia juga berkata membantah hikmah-hikmah Ibnu 'Atha'illah al-Iskandari:

A. Ucapan-ucapan yang mendukung teori wihdatul wujud (kesatuan wujud) yang menyatakan bahwa Pencipta dan makhluk adalah satu, serupa pula dengan teori penyatuan dan hulul (inkarnasi) – dan semua itu adalah kekufuran!

1. *(Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya, dan Dia sekarang seperti keadaan-Nya dulu.)*

Bagian pertama dari perkataan ini adalah hadis yang sahih, sedangkan bagian kedua adalah *wihdatul wujud*. Maka maknanya menjadi: Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya, dan sekarang pun Dia tidak ada sesuatu bersama-Nya! Artinya: Allah dan alam semesta adalah satu!

2. *(Tiada yang menghalangimu dari Allah keberadaan sesuatu yang ada bersama-Nya, karena tidak ada sesuatu pun bersama-Nya! Akan tetapi yang menghalangimu dari-Nya adalah anggapanmu bahwa ada sesuatu bersama-Nya.)*
3. *(Bagaimana terbayangkan ada sesuatu yang menghalangi-Nya, sedangkan Dia adalah Yang Maha Esa yang tidak ada sesuatu pun bersama-Nya?!)*
4. *(Engkau bersama alam semesta selama engkau tidak menyaksikan al-Mukawwin (Sang Pencipta). Jika engkau telah menyaksikan-Nya, maka alam semesta itulah yang bersamamu.)*
5. *(Bukanlah seorang 'arif (orang yang makrifat) itu orang yang ketika memberi isyarat, ia mendapati al-Haq lebih dekat kepadanya daripada isyaratnya. Bahkan 'arif itu adalah orang yang tidak memiliki isyarat karena ia telah fana dalam wujud-Nya dan terhapus dalam musyahadah-Nya.)*
6. *(Seluruh alam semesta adalah kegelapan, yang meneranginya hanyalah penampakan al-Haq di dalamnya. Barang siapa melihat alam semesta dan menyaksikannya di dalamnya, atau di sisinya, atau sebelumnya, atau sesudahnya, maka ia telah kehilangan cahaya, dan matahari makrifat terhalangi darinya oleh awan pengaruh makhluk.)*

7. *(Dia mengetahui darimu bahwa engkau tidak akan bersabar tanpa-Nya, maka Dia memperlihatkan kepadamu apa yang memancar dari-Nya.)*
 8. *(Seandainya tidak ada penampakan-Nya dalam makhluk ciptaan! Niscaya tidak ada pandangan yang jatuh padanya, dan seandainya sifat-sifat-Nya tampak sepenuhnya, niscaya semua ciptaan-Nya akan lenyap.)*
 9. *(Pikiran itu ada dua macam: pikiran pembenaran dan keimanan, serta pikiran musyahadah dan penyaksian nyata. Yang pertama untuk orang-orang yang memiliki i'tibar (pelajaran), dan yang kedua untuk orang-orang yang memiliki musyahadah dan bashirah.)*
-

B. Ucapan-ucapannya yang melarang berdoa kepada Allah – yang tidak akan diucapkan oleh siapa pun yang memiliki secercah ilmu atau keimanan:

1. *(Permohonanmu kepada-Nya adalah tuduhan terhadap-Nya.)*

Ibnu 'Atha'illah berhujjah dengan hal ini menggunakan sebuah hadis palsu yang dinisbatkan kepada Ibrahim 'alaihish shalatu wassalam: *"Cukuplah bagi-Ku dari permohonanku pengetahuan-Nya tentang keadaanmu."* Ini bertentangan dengan ayat-ayat dan hadis-hadis yang banyak yang mendorong untuk berdoa kepada Allah, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku" – yakni dari berdoa kepada-Ku – "akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina." (Ghafir: 60).** Dan firman-Nya Subhanahu wa

Ta'ala: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu."**
(Ghafir: 60).

2. *(Barang siapa menyembah-Nya karena mengharapkan sesuatu dari-Nya, atau agar terhindar dari datangnya azab-Nya, maka ia belum memenuhi hak sifat-sifat-Nya.)*

Perkataan ini sama seperti ucapan Rabi'ah al-'Adawiyah yang menyimpang: *(Aku tidak menyembah-Mu karena takut neraka-Mu, dan tidak pula karena berhasrat pada surga-Mu, tetapi aku menyembah-Mu karena Engkau layak untuk disembah.)* Ini bertentangan dengan ibadah para malaikat yang takut kepada Tuhan mereka dari atas mereka, dan ibadah para nabi yang menyembah Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan penuh harap dan takut!

3. *(Jangan memohon kepada-Nya untuk mengeluarkanmu dari suatu keadaan agar Dia menggunakanmu dalam keadaan yang lain, karena jika Dia menghendakimu, Dia akan menggunakanmu tanpa perlu mengeluarkanmu.)*
4. *(Adakalanya adab membawa mereka untuk meninggalkan permohonan.)*

Andai saja orang yang bodoh ini tahu bahwa perkara itu justru sebaliknya — meninggalkan permohonan itulah yang merupakan kedurhakaan dan kurangnya adab!

5. *(Barang siapa menyembah-Nya karena mengharapkan sesuatu dari-Nya, atau agar ketaatannya menolak datangnya azab darinya, maka ia belum memenuhi hak sifat-sifat-Nya.)*
6. *(Sesungguhnya yang berzikir hanyalah yang mungkin terjadi kelupaan padanya, dan yang diingatkan hanyalah yang*

mungkin terjadi kelalalaian padanya.) Mengapa gerangan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam senantiasa memperbanyak doa dan memerintahkannya hingga tingkat yang sangat mendesak?!

7. *(Adakalanya seorang 'arif merasa malu untuk mengangkat kebutuhannya kepada Tuannya karena ia sudah merasa cukup dengan kehendak-Nya (!), maka bagaimana ia tidak malu mengangkatnya kepada makhluk-Nya?) Padahal Syari' Yang Bijaksana telah mengizinkan kita untuk mengangkat kebutuhan kita kepada sesama manusia, dengan keyakinan bahwa Dia-lah yang sebenarnya Pemberi.*
8. *(Bagaimana engkau meminta ganjaran atas amal yang Dia sendiri menganugerahkannya kepadamu? Atau bagaimana engkau meminta balasan atas kejujuran yang Dia sendirilah yang menghadiahkannya kepadamu?) – Maknanya adalah agar engkau tetap menjadi kayu yang bersandar tak berguna!!*
9. *(Bagaimana aku mengadukan keadaanku kepada-Mu, sedangkan keadaan itu tidak tersembunyi dari-Mu.)*

C. Ucapan-ucapan yang mendorong untuk melakukan kemaksiatan:

1. *(Engkau lebih membutuhkan sifat penyantun-Nya ketika engkau taat, daripada ketika engkau bermaksiat.)*
2. *(Adakalanya Dia membukakan bagimu pintu ketaatan, namun tidak membukakan bagimu pintu penerimaan. Dan*

adakalanya Dia menetapkan bagimu suatu dosa, lalu dosa itu menjadi sebab tercapainya tujuan (wushul).)

Perkataan ini merupakan dorongan untuk melakukan dosa, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak membuka pintu ketaatan kecuali untuk memberikan balasan atasnya. Dalam Al-Qur'an yang agung disebutkan: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka." (Al-Anbiya': 101).**

D. Ucapan-ucapan yang mendorong untuk menonaktifkan bakat dan cita-cita, serta mengajak kepada kelesuan dan meninggalkan perencanaan:

1. *(Istirahatkan dirimu dari perencanaan, karena apa yang diemban oleh selainmu dari dirimu, maka janganlah engkau menanggungnya untuk dirimu.)*

Aku telah membicarakan hal ini secara terperinci ketika membahas kitab Ibnu 'Atha'illah yang beracun dan menyesatkan: *at-Tanwir fi Isqath at-Tadbir* (Penerangan dalam Menggugurkan Perencanaan).

2. *(Kuatnya tekad tidak mampu menembus dinding-dinding takdir.)* — Maka apa yang kita ketahui tentang takdir-takdir ini?! Padahal Khalifah Rasyid Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu telah mengajarkan kita untuk lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain... dan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam telah memotivasi kita dengan sabdanya: *"Bersungguh-sungguhlah dalam hal yang bermanfaat bagimu dan janganlah bersikap lemah."*

3. *(Jika telah terbuka bagimu arah untuk mengenal (Tuhan), maka janganlah pedulikan jika amalmu sedikit...)*
 4. *(Kuburkan keberadaanmu di tanah kerendahan, karena apa yang tumbuh namun tidak ditanam tidak akan sempurna hasilnya.)* – Ke mana semua ini dari firman Allah Ta'ala melalui lisan Ibrahim 'alaihis salam: **"Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Furqan: 74)?!**
-

E. Ucapan-ucapan yang kontradiktif dan dangkal:

1. *(Maha Suci Tuhan kita dari seorang hamba yang memperlakukan-Nya dengan bayar tunai, lalu Dia membalasnya dengan tempo.)* – Jika demikian adanya, apa gunanya kehidupan akhirat?!
2. *(Dia hanya menjadikan akhirat sebagai tempat pembalasan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, karena dunia ini tidak cukup menampung apa yang ingin Dia berikan kepada mereka, dan karena Dia terlalu memuliakan kedudukan mereka untuk membalas mereka di suatu tempat yang tidak kekal.)*
3. *(Pemberian dari makhluk adalah keterhalangan (!), dan larangan dari Allah adalah kebaikan!)*

Jika demikian yang dikatakan oleh orang bodoh ini, mengapa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa tidak bersyukur kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah"*? Dan aku tidak tahu bagaimana pemberian Allah Subhanahu wa Ta'ala bisa terjadi jika bukan melalui perantara manusia?!

Khalifah Umar radhiyallahu 'anhu pernah berkata: Sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada manusia melalui sebagian mereka kepada sebagian yang lain, karena langit tidak menurunkan emas dan perak!

4. *(Barang siapa Allah lepaskan lisannya untuk memohon, maka ketahuilah bahwa Dia ingin memberinya.)* — Di mana letak perkataan ini dari kebodohan ucapannya yang telah lalu: *(Permohonanmu kepada-Nya adalah tuduhan terhadap-Nya)?!*
5. *(Jika engkau tidak ingin dipecat, maka janganlah memegang jabatan yang tidak kekal bagimu.)* — Dan apakah ada sesuatu yang kekal di dunia ini?! Padahal jabatan itu telah diminta oleh Yusuf 'alaihis salam dari pembesar Mesir: **"Dia (Yusuf) berkata: 'Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir).'"** (Yusuf: 55). Dan jika orang-orang shalih tidak memegang jabatan-jabatan, apakah akan dibiarkan untuk dipegang oleh orang-orang jahat?!
6. *(Bagaimana engkau meminta ganjaran atas amal yang Dia sendiri menganugerahkannya kepadamu?! Atau bagaimana engkau meminta balasan atas kejujuran yang Dia sendirilah yang menghadihkannya kepadamu?) (!)*
7. *(Tuhanku! Hukum-Mu yang pasti berlaku dan kehendak-Mu yang menguasai segalanya, tidak meninggalkan ruang bagi orang yang ingin berbicara untuk berbicara, dan tidak meninggalkan keadaan bagi orang yang mempunyai keadaan.)*
8. *(Tuhanku! Bagaimana aku bertekad, sedangkan Engkau Maha Menguasai? Dan bagaimana aku tidak bertekad, sedangkan Engkau Yang Memerintahkannya?)*

Cukuplah bagiku dengan kutipan sebanyak ini dari bencana-bencana yang dinamakan hikmah itu! Hikmah-hikmah itu masih terus dipelajari di banyak lembaga pendidikan hingga Al-Azhar sekalipun, dan direkomendasikan oleh syaikh-syaikh yang bodoh kepada murid-murid mereka. Bahkan sebagian orang-orang bodoh pengklaim ilmu telah menggambarkannya dengan berkata: (*Andai saja boleh shalat tanpa Kitabullah, niscaya boleh dengan hikmah Ibnu 'Atha'illah*)!! Maknanya ia lebih mengutamakan hikmah itu daripada hadis Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Doktor Muhammad 'Ubaid ar-Rahman al-Baishar, Syaikh Al-Azhar saat ini, juga telah memuji hikmah-hikmah ini dalam kata pengantarnya untuk kitab *at-Tanwir*... seraya berkata: (*Hikmah-hikmah Ibnu 'Atha'illah beredar di tengah manusia dalam perjalanan yang abadi! Seolah-olah ia adalah matahari yang menerangi jalan kegelapan bagi orang-orang yang bingung*)!!

Hikmah-hikmah ini telah disyarahkan oleh sufi yang terlaknat Ibnu 'Ajibah dalam sebuah kitab yang ia namai *Iqazh al-Himam* (Membangkitkan Semangat), padahal kitab itu lebih layak dinamakan *Imatah al-Himam* (Mematikan Semangat). Dalam muqaddimahnyanya, ia mengklaim bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengkhususkan sebagian sahabat dengan ilmu batin – yang berarti beliau menyembunyikan sebagian dari agama dari kaum muslimin. Kitab ini baru-baru ini telah ditahqiq dengan sambutan pujian oleh Doktor 'Abdul Halim Mahmud.

Aku telah bersujud kepada Allah Ta'ala dengan sujud syukur tatkala aku mengetahui kematiannya, karena ia telah memenuhi dunia Islam dengan buku-buku filsafat bodoh yang sesat dan tasawuf dungu yang merusak. Ia juga telah memerintahkan untuk

meruntuhkan kubah masjid al-Badawi dan membangun kubah yang lebih besar darinya, serta menambahkan menara lain padanya – untuk semakin menambah kesesatan kaum muslimin yang bertawaf di sekitar kuburannya, meminta pertolongan kepadanya, dan memohon kepadanya di saat kesulitan – di hadapan mayoritas syaikh Al-Azhar yang bungkam dari kebenaran... yang mana semua itu adalah kesyirikan yang nyata. Doktor itu pun telah berwasiat agar ia dikuburkan di masjid yang ia bangun di jalan az-Zaitun di Kairo – padahal Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam telah melaknat orang yang melakukan hal itu dalam banyak hadis. Maka saudara yang mulia, Yang Mulia Syaikh yang agung Abdul Aziz bin Baz, Ketua Umum Lembaga Penelitian Ilmiah dan Fatwa di Kerajaan Arab Saudi, menulis surat kepadanya melarangnya dari melakukan ilmu yang menyimpang dan bertentangan dengan syariat itu, serta memperingatkannya agar tidak menjadi teladan buruk bagi kaum muslimin setelahnya dengan kedudukannya sebagai Syaikh Al-Azhar!

Di antara karya-karya doktor ini – sungguh sangat disayangkan! – adalah risalah-risalah tentang asy-Syadzili, al-Mursi, dan al-Badawi dari kalangan sufi, serta tentang pemikiran filosofis dalam Islam – yang membutuhkan kitab yang tebal untuk mengkritik apa yang ditulis tentang mereka, terutama tentang al-Badawi. Dalam risalahnya tentang al-Badawi, ia bahkan mengklaim bahwa ia pergi kepadanya di Thantha dan meminta izin kepadanya untuk menulis tentangnya!! Maka di mana kesesuaian perbuatannya ini dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan kamu tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur bisa mendengar."** (Fathir: 22)?! Demikian pula kitabnya *at-Tafkir al-Falsafi fil-Islam* (Pemikiran Filosofis dalam Islam) – padahal Islam ini adalah

musuh bagi setiap filsafat. Para filosof yang dijuluki muslim, sekalipun mereka memiliki sisi keilmuan yang cemerlang, namun dalam filsafat mereka adalah pengikut Aristoteles – guru pertama mereka sebagaimana mereka menyebutnya. Bahkan al-Ghazali sendiri telah mengkafirkan mereka dalam kitabnya *al-Munqidz min adh-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan) – meski perlu diketahui bahwa di dalam kitab itu terdapat banyak kesesatan, yang paling utamanya adalah klaimnya bahwa jalan tasawuf yang sesat dan rapuh itulah satu-satunya jalan yang mengantarkan kepada Allah, bukan jalan Al-Kitab dan As-Sunnah. Sungguh besar kata-kata yang keluar dari mulutnya, tidaklah ia mengatakan kecuali kesesatan dan kebohongan!

Di antara hal yang patut disebutkan adalah bahwa doktor ini, di penghujung hidupnya, memerangi filsafat dalam risalah terakhirnya dalam seri *Kitabak* dan membuktikan bahwa filsafat tidak mengantarkan kepada kebenaran. Dengan demikian, ia meruntuhkan seluruh bangunan filsafat yang telah ia dirikan, padahal sebelumnya telah menyesatkan banyak orang. Yang sangat disayangkan adalah bahwa bukunya *At-Tafkir Al-Falsafi fil Islam* yang sedang kita bahas ini dicetak ulang setelah kematiannya, sehingga terus merusak generasi! Alangkah baiknya jika doktor ini, setelah risalah terakhirnya itu, mengumumkan pelepasan dirinya dari semua buku-buku filsafatnya, agar ia selamat dari pertanggungjawaban akibat buku-buku itu setelah kematiannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Dan Kami catat segala amal yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan."** (Yasin: 12). Terlebih lagi ia sendiri telah menyatakan dengan tegas dalam risalah yang disebutkan itu (*Kitabak*, hlm. 60): "Sesungguhnya metode Yahudi ini – yakni

metode filsafat — yang mereka rancang setelah pemikiran panjang dan mereka komitmen untuk menjalankannya dengan segala cara dan jalan, adalah mazhab peraguan terhadap nilai-nilai, ideal, akidah,»

«dan akhlak. Mereka menggunakan metode ini di berbagai bidang untuk merusak masyarakat dan menghancurkannya secara moral dan agama, dan...

Sesungguhnya orang-orang Yahudi di balik semua itu bertujuan menguasai dunia! Mereka menghancurkan nilai-nilai dan ideal agar tidak ada lagi kekuatan akidah maupun kekuatan kebenaran di tengah masyarakat! Demi tujuan itu pula, mereka saling bekerja sama agar memiliki suara pertama dan terdepan di universitas-universitas dalam bidang sosiologi, psikologi, ilmu akhlak, sejarah agama, dan filsafat..."

Yang mengherankan dari doktor ini adalah bahwa setelah terbukti baginya kebuntuan jalan filsafat dan bahwa filsafat tidak mengantarkan kepada kebenaran — dan bahwa ia adalah metode Yahudi untuk menyesatkan generasi dan menyelewengkannya — ia tetap saja bertahan dalam kesesatannya dan mengklaim secara dusta dan mengada-ada bahwa jalan filsafat adalah jalan Al-Qur'an dan Sunnah, yakni jalan ittiba' (mengikuti)!! Di antara yang ia katakan: "... Aku menemukan, dalam suasana pemikiran Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi, ketenangan jiwa dan ketenteraman ruhani, namun ketenangan yang lahir dari keyakinan dan ketenteraman yang bersumber dari kepercayaan terhadap apa yang diketahui..." (hlm. 62).

Perkataan Doktor Abdulhalim ini menunjukkan ketidaktahuannya terhadap Sunnah dan minimnya penelaahannya

terhadap warisan ulama salaf yang mencela Al-Harits Al-Muhasibi dan melarang kaum muslimin bergaul dengannya. Doktor ini pun bergantung kepadanya, dan hal itulah yang menyebabkan penyimpangan ini — kita berlindung kepada Allah.

Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'id bin Umar Al-Barda'i, ia berkata: "Aku menyaksikan Abu Zur'ah — ketika ditanya tentang Al-Harits Al-Muhasibi dan buku-bukunya — berkata kepada penanya: 'Jauhilah buku-buku ini!! Ini adalah buku-buku bid'ah dan kesesatan! Berpeganglah kepada atsar — kepada Al-Qur'an dan Sunnah — karena engkau akan mendapati di dalamnya apa yang mencukupimu dari buku-buku ini.' Dikatakan kepadanya: 'Dalam buku-buku ini terdapat pelajaran (ibrah).'»

«Ia menjawab: 'Barangsiapa yang tidak mendapat pelajaran dari Kitabullah, maka buku-buku ini pun tidak akan memberinya pelajaran. Pernahkah kalian mendengar bahwa Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Auza'i, dan para imam terdahulu menulis buku-buku seperti ini tentang bisikan-bisikan hati, was-was, dan hal-hal semacam itu?! Mereka ini adalah kaum yang menyelisihi para ulama! Mereka datang sekali dengan Al-Harits Al-Muhasibi dan menyebutkan nama-nama sejumlah tokoh sufi.' Kemudian ia berkata: 'Betapa cepatnya manusia berlari menuju bid'ah!'"

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata dalam kitabnya *Jami' Al-'Ulum wal Hikam* (hlm. 223): "Adapun celaan Ahmad dan selainnya terhadap para mutakallimun — di antaranya Al-Harits Al-Muhasibi — tentang bisikan-bisikan hati adalah karena pembicaraan mereka dalam hal itu tidak bersandar pada dalil syar'i, melainkan hanya pada pendapat dan perasaan semata, sebagaimana mereka pun mengingkari pembahasan masalah halal dan haram berdasarkan pendapat semata tanpa dalil syar'i." Siapa pun yang menelaah

kitab *Talbis Iblis* karya Imam Ibnu Al-Jauzi dan apa yang ditulisnya tentang Al-Harits Al-Muhasibi beserta penyimpangan-penyimpangannya, niscaya akan menemukan hal yang sangat mengagumkan dan mencengangkan!

Dari uraian di atas, kita memahami betapa berbahayanya sebagian buku yang bukan berasal dari Islam, yang wajib untuk dibakar dan dihancurkan ke dalam lautan sehancur-hancurnya, demi menyelamatkan kaum muslimin darinya. Buku-buku itu merupakan salah satu sebab terpenting terbius, tersesatnya, melemahnya, dan dikuasainya kaum muslimin oleh musuh-musuh mereka, sehingga musuh-musuh itu menimpakan kepada mereka berbagai macam azab.

Begitu pula, buku-buku itu menjadi sebab datangnya celaan terhadap Islam dari para lawannya, lalu mereka menisbatkan kepada Islam apa yang sebenarnya Islam terlepas diri darinya! Dan beliau memiliki karya-karya salafi lainnya yang Allah berikan manfaat besar melaluinya. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ia berkata: "Di antara yang memprihatinkan dan menyedihkan jiwa adalah bahwa persoalan-persoalan yang menjadi inti ilmu kalam dahulu telah lenyap dari benak, seperti masalah penciptaan Al-Qur'an, jauhar (substansi), jism (materi), dan masalah dzat Allah Ta'ala serta sifat-sifat-Nya yang telah aku sebutkan sebelumnya; sementara telah muncul berbagai problematika baru di era-era akhir, seperti hukum kebetulan dan materi — apakah ia tetap atau fana — serta masalah evolusi dan

perkembangan, dan sebagainya. Maka mempelajari ilmu kalam lama sambil mengabaikan penelitian terhadap topik-topik ini adalah kebodohan dan kegilaan."

Ia juga berkata: "Di antara kejahatan terbesar para ulama kalam adalah membuka lebar-lebar pintu bagi para filsuf untuk melakukan takwil, sehingga mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an memiliki makna zahir — untuk kalangan awam — dan makna batin — untuk kalangan khusus — dan bahwa ada syariat dan ada hakikat. Dengan demikian, mereka keluar dari Islam sementara mereka mengira diri mereka masih tetap muslim!

Takwil inilah yang bermula dari kalangan ulama kalam dan menjadi malapetaka terbesar yang menimpa kaum muslimin, menjauhkan mereka dari agama mereka, sehingga mereka terpecah menjadi berbagai kelompok yang telah disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: *'Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga, yaitu: mereka yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini.'*

Diceritakan bahwa seorang raja menulis surat kepada para gubernurnya di berbagai wilayah: 'Aku akan datang kepada kalian, maka lakukanlah ini dan itu.' Mereka pun melaksanakannya, kecuali salah seorang di antara mereka. Ia duduk merenung tentang isi surat itu dan berkata: 'Apakah gerakan ia menulisnya dengan tinta hitam atau tinta biru? Apakah ia menulisnya sambil berdiri atau duduk?' Ia terus-menerus berpikir hingga raja tiba, sementara ia belum mengerjakan satu pun dari apa yang diperintahkan! Raja pun memberikan hadiah kepada semua orang lalu membunuh orang ini!!»

«Di antara bukti terkuat atas kebatilan ilmu kalam adalah perselisihan para mutakallimun itu sendiri; mereka terpecah menjadi Mu'tazilah, Maturidiyah, Asy'ariyah, dan lain-lain. Seandainya ilmu kalam benar-benar mengantarkan kepada kebenaran, niscaya mereka semua berada dalam satu barisan dan tidak akan saling mengkafirkan satu sama lain. Kebanyakan mereka — dan alangkah disayangkan — terjerumus dalam kubangan takwil; mereka men-takwil dan meniadakan sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala, bertentangan dengan pendapat ulama salaf yang tidak men-takwil, tidak meniadakan, tidak menyerupakan, dan tidak menjisimkan. Sebaliknya, mereka menyerahkan urusannya (tafwidh) dan menyifati Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri dan sebagaimana Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam mensifati-Nya, tanpa tasybih (menyerupakan) dan tanpa takwil. Imam Malik pernah ditanya tentang firman Allah Ta'ala: "**(Allah) bersemayam di atas Arsy**" (Thaha: 5), ia menjawab: 'Bersemayam itu diketahui maknanya, caranya tidak diketahui, dan bertanya tentang caranya adalah bid'ah.'"

- Beliau juga memiliki bantahan yang bagus terhadap buku *Al-Falsafah wal Haqiqah* karya Abdulhalim Mahmud.

Muhammad Shafwat Al-Syawadifi (wafat 1421 H)

Muhammad Shafwat Ahmad Yusuf Al-Syawadifi, lahir di Desa Al-Syaghanibah, pinggiran Kota Bilbis, pada tahun 1374 H. Ia tumbuh dalam pelukan keluarga yang kokoh berakar pada prinsip-

prinsip syariat yang mulia. Ia lulus dari Fakultas Ekonomi dan meraih gelar sarjana dalam ilmu politik dan ekonomi pada tahun 1398 H, bertepatan dengan tahun 1978 M.»

«Ia adalah salah satu pemimpin kebangkitan Islam, di mana ia memimpin dakwah di Fakultas Ekonomi semasa masih menjadi mahasiswa di sana. Ia membentuk kelompok yang mengundang para ulama ke fakultas untuk menyampaikan ceramah-ceramah keagamaan. Setelah lulus dari universitas, ia tidak lama bertahan dalam pekerjaan, kemudian berangkat ke Arab Saudi, di mana ia berguru kepada para syaikh seperti Yang Mulia Syaikh Bin Baz rahimahullah, Syaikh Ibnu Utsaimin, dan Syaikh Abdurrazzaq 'Afifi. Ia menjalin hubungan baik dengan mereka, dan proses berguru ini memberi pengaruh besar dalam membentuk unsur-unsur pemikiran keagamaannya; ia banyak mendapat manfaat dalam mengokohkan berbagai permasalahan fikih. Beliau rahimahullah memadukan antara keteraturan dan sistematisasi pemikiran dengan pementasan dan pelurusan manhaj.

Syaikh rahimahullah tidak puas hanya dengan apa yang ia baca atau dengar di Arab Saudi, bahkan ia mendaftarkan diri di Fakultas Ushuluddin di Zagazig, dengan keinginan meraih ijazah tinggi.

Beliau menetap di Kota Bilbis dan memimpin cabang Jama'ah Anshar Al-Sunnah Al-Muhammadiyah di Bilbis. Ia memiliki kontribusi yang patut diapresiasi dalam pembangunan Majma' At-Tauhid (Kompleks Tauhid) di Bilbis, bahkan ia meninggalkan jejak nyata dalam dakwah dan amal kebajikan. Ketika pindah ke Kota Al-'Asyir min Ramadhan, ia mendirikan cabang jama'ah di sana.

Ia terpilih sebagai anggota Dewan Pengurus Pusat Jama'ah Anshar Al-Sunnah Al-Muhammadiyah pada tahun 1411 H, bertepatan dengan 1991 M, dan dipercaya mengelola administrasi dakwah.

Beliau rahimahullah sangat bersemangat menjaga hubungan jama'ah dengan Majelis Tertinggi Al-Azhar pada masa Syaikh Al-Azhar sebelumnya, Syaikh Jad Al-Haq rahimahullah, dan sesudahnya. Dengan demikian, ia melanjutkan perjalanan Syaikh Hamid Al-Faqi, Abdurrahman Al-Wakil, dan Khalil Harras, yang»

«dulu memiliki hubungan baik dengan para syaikh dan ulama Al-Azhar.

Beliau rahimahullah wafat pada malam Jumat, 17 Jumadal Ula tahun 1419 H, akibat kecelakaan yang menyedihkan.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau rahimahullah adalah pemimpin redaksi Majalah At-Tauhid, dan melalui majalah ini ia menyajikan kepada para pembaca artikel-artikel indah yang mencerminkan kecemburuan terhadap agama ini dan kasih sayang kepada kaum mukminin yang berpaling dari Kitab Rabb mereka dan Sunnah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau memiliki sikap-sikap mulia, di antaranya:

Beliau rahimahullah berkata: "Kami mengingatkan dua perkara:

Pertama: Seruan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah diklaim oleh semua kelompok, golongan, tarekat sufi, jama'ah, dan organisasi. Di antara mereka ada yang jujur dan ada

yang berdusta. Tanda kejujuran adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, yakni mengikuti Sunnah secara lisan dan amal, bukan hanya lisan semata.

Kedua: Setiap orang yang menyeru kepada sunnah, memerangi bid'ah, atau memperingatkan dari kesesatan, dituduh oleh para lawannya sebagai pemecah belah umat?!! Jika dakwah kepada Allah tidak dibangun di atas seruan kepada Sunnah, peringatan dari bid'ah, pelurusan pemahaman, dan penjelasan akidah yang benar, maka di atas apa dakwah itu dibangun?!!"

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Beliau rahimahullah mengkhususkan dalam Majalah At-Tauhid serangkaian rubrik bersambung yang menjelaskan makar»

«orang-orang Yahudi sejak kemunculan mereka hingga hari ini, seraya memperingatkan dari bahaya mereka dan kebijakan mereka yang tersembunyi penuh kebencian terhadap Islam dan kaum muslimin. Beliau rahimahullah juga membongkar sekularisme dan menjelaskan bahayanya bagi umat Muhammad, seraya berkata: "Sekularisme tidak ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan sedikit pun, jauh maupun dekat!! Bahkan ia bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan agama. Definisinya dalam Ensiklopedi Britannica adalah: 'gerakan sosial yang bertujuan memalingkan manusia dan mengarahkan mereka dari perhatian terhadap akhirat menuju perhatian terhadap dunia ini semata.' Dengan definisi yang jelas ini, sekularisme tidak hanya bertujuan memisahkan agama dari negara, tetapi bertujuan memisahkan agama dari seluruh kehidupan; atau dengan kata yang lebih jelas, bertujuan melenyapkan agama. Dengan demikian,

definisi yang tepat adalah: 'Sekularisme adalah gerakan sosial yang bertujuan menenyapkan agama dan membangun masyarakat tanpa agama.' Sekularisme telah menyusup ke banyak negeri muslim, khususnya Mesir! Sekularisme di Mesir bertujuan menenyapkan Islam secara bertahap! di bawah slogan memerangi ekstremisme! Dan siapa pun yang menghalangi jalan mereka atau menentang ucapan mereka, ia dicap ekstremis, meskipun ia adalah Syaikh Al-Azhar!!

Kaum sekularis mengikuti rencana yang sama yang dirancang Stalin untuk menenyapkan agama di Uni Soviet dulu, namun gagal!!

Rencana Stalin terbagi menjadi tiga tahap:

Tahap Pertama: Berdamai dengan agama dan mengelabui pemeluknya bahwa mereka bebas dalam keyakinan mereka. Tahap ini telah berakhir; dulu pena-pena sekularisme menampakkan penghormatan terhadap Islam, pengagungan terhadap ulama Al-Azhar, dan hanya menulis tentang cinta, rangsangan seksual, patung, seni, film, dan lagu-lagu... dst.»

«Tahap Kedua: Berupaya "menyucikan" dan "mengembangkan" agama! Maksudnya adalah menafsirkannya dengan tafsiran Marxis, dengan memanfaatkan titik-titik pertemuan antara Marxisme dan agama. Dalam tahap ini pula ditampakkan perhatian terhadap agama dan para tokohnya. Inilah rencana yang sama yang diikuti pena-pena sekularisme untuk meyakinkan opini publik bahwa demokrasi berasal dari Islam! Dan bahwa Islam dan sosialisme adalah dua sisi dari satu mata uang!!

Islam berlepas diri dari demokrasi; demokrasi adalah kesesatan dan kerusakan. Adapun Islam, maka sistem politiknya

bertumpu pada syura, yang berbeda sama sekali dari demokrasi dari segala sisi; dan sistem ekonominya pun tersendiri, bukan sosialis dan bukan kapitalis!!

Tahap Ketiga: Mengklaim dan menampakkan aib-aib agama, menganggapnya jauh dari kebenaran ilmiah, menyerangnya, dan mengklaim bahwa ia tidak memenuhi kebutuhan manusia dan tuntutan zaman! Begitu pula mengolok-olok para tokoh agama dan mencemooh para ulama! Tahap inilah yang kita jalani hari ini, dan kita memohon kepada Allah keselamatan.

Setiap muslim dapat mengikuti gradasi ini dan memahami bahayanya.

Hingga ia berkata: Kini mereka mengangkat dua slogan yang mereka gunakan untuk memerangi Islam.

Pertama: Seruan kebebasan berpendapat dalam agama. Hakikatnya, mereka bertujuan mencela agama dan menghalangi jalan-Nya dengan pena dan lisan mereka. Karena mereka tidak mampu mengumumkan hal itu agar urusan mereka tidak terbongkar dan rahasia dada mereka tidak tersingkap, maka mereka sangat berlebihan dalam menyerukan kebebasan berpendapat dalam agama!

Belakangan ini mereka telah menulis ucapan yang merupakan kekufuran nyata: **"Sungguh telah tampaklah kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di dada mereka lebih besar lagi."** (Ali Imran: 118).

Adapun yang kedua: seruan busuk untuk tidak menghormati para ulama dan meruntuhkan wibawa mereka dari jiwa-jiwa kaum muslimin. Tujuannya adalah melenyapkan agama melalui para

ulamanya dengan cara merendahkan derajat dan martabat mereka.

Para ulama adalah pemimpin umat dan pelita yang bersinar, namun mereka (kaum sekularis) tidak mengetahuinya!"

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Beliau rahimahullah berkata: "Sesungguhnya telah dimaklumi bahwa Syiah adalah kelompok yang paling sesat dan paling kafir di antara kelompok-kelompok umat yang sesat, dan akidah mereka sendiri menjadi saksi atas hal itu. Siapa pun yang menelaahnya akan mendapati bahwa dusta dan kebohongan adalah salah satu rukun keimanan bagi mereka!! Meskipun demikian, masih ada di antara kaum muslimin yang terkelabui oleh mereka, bahkan ada yang membayangkan — secara keliru — bahwa mungkin terjadi pendekatan antara mereka dengan Ahlus Sunnah!! Padahal yang benar, Sunnah dan Syiah adalah dua hal yang bertentangan yang tidak bisa bertemu dan dua hal yang berlawanan yang tidak bisa berpadu! Jika engkau ingin bukti atas hal itu, maka inilah penjelasannya..."

Kemudian beliau menyebutkan keyakinan mereka tentang Al-Qur'an, Sunnah, para sahabat, dan lain-lain.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Beliau berkata: "Adapun kaum sufi, para ulama dahulu maupun kini telah menghukumi mereka dengan bid'ah dan kesesatan. Inti perkataan mereka adalah bahwa kaum sufi telah memasukkan ke dalam agama apa yang bukan bagian darinya»

«dan telah mengada-adakan banyak bid'ah yang terus bertambah seiring berlalunya masa dan bergantinya tahun."

Beliau juga berkata: "Sesungguhnya tarekat-tarekat sufi telah menghimpun dalam barisan mereka orang-orang yang menyembah setan, mendengarnya, dan menaatinya! Dan inilah penjelasannya:

Di dekat Lapangan Sayyidah Zainab, radhiyallahu 'anha, terdapat markas sebuah tarekat sufi rahasia yang bersifat batiniah, syaikhnya bernama Umar Amin Husnain, yang telah meninggal enam tahun lalu. Mereka menyebut diri mereka At-Thariqah Al-Bayyumiyah Al-'Umariyah, dinisbatkan kepada syaikh mereka. Markas tarekat itu adalah sebuah apartemen mewah dengan perabotan termahal dan terindah, menyajikan kepada para murid makanan-makanan lezat dan mewah yang belum pernah terlihat oleh mata orang-orang miskin di Mesir, belum pernah terdengar oleh telinga mereka, dan belum pernah terlintas dalam hati mereka! Makanan, minuman, dan perabotan yang standarnya melampaui hotel bintang tujuh ini merupakan bukti nyata atas kezuhudan yang selama ini dibanggakan kaum sufi di masa lalu maupun masa kini! Tarikat ini memadukan syirik dengan musik, nyanyian dengan percampuran (ikhtilath) lelaki-perempuan, khurafat dengan kesesatan, dan bid'ah dengan makanan lezat, yang membuat air liur para murid mengalir deras, hingga makanan itu habis di perut sesuai dengan teori fana' versi sufi!! Kami memaparkan di sini sebagian kejadian yang berlangsung di markas tarikat ini setiap Kamis dan Jumat tiap pekan, karena klaim tidak dapat diterima tanpa bukti."

Beliau rahimahullah juga pernah menantang kaum sufi Mesir dengan dua puluh pertanyaan agar mereka menjawabnya, yang

akan menampakkan kekacauan dan kontradiksi mereka. Setelah menyebutkan dua puluh pertanyaan itu, beliau rahimahullah berkata: "Di antara yang menarik perhatian dan mengundang keheranan adalah bahwa para pembaca (*Aqidati*) telah menyaksikan dengan jelas»

«bahwa kaum sufi telah gagal total dalam menjawab dua puluh pertanyaan tersebut, mengungkap kegelapan dan teka-teki, serta berbagai tanda tanya yang menyelimuti tarikat-tarikat sufi. Semua pena sufi keluar dari topik dan menyimpang jauh ke tiga arah:

Pertama: Arah mencaci-maki, memaki, dan menuduh niat-niat buruk. Ini menjadi spesialisasi saudara Muhammad Al-Muhanna dari Al-'Asyirah Al-Muhammadiyah, dan sebagiannya ditiru oleh seorang murid tarikat Al-'Azamiyah — semoga Allah mengampuni keduanya.

Kedua: Arah mengulang-ulang kebaikan-kebaikan tasawuf dan keutamaannya bagi Islam, serta berupaya meyakinkan para pembaca bahwa Allah menjaga agama-Nya melalui kaum sufi dan bahwa umat muslim tidak punya kehidupan tanpanya!! Arah ini dianut oleh semua tarikat.

Ketiga: Seruan berdialog dan duduk di meja diskusi dan perdebatan. Arah ini dipelopori oleh syaikh Tarikat Al-'Azamiyah. Kami menyambut dialog ini; bahkan kami telah menunggu-nunggukannya sejak lama dan kami segera menghubungi beberapa ulama besar Al-Azhar agar berkenan mengatur dan mengoordinasi pertemuan ini sebaik-baiknya... di bawah naungan harian *Aqidati*."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Beliau berkata: "Akidah kami adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik maupun buruknya. Demikian pula beriman kepada segala yang disebutkan Al-Qur'an atau yang datang dalam Sunnah yang sahih. Kami berkeyakinan bahwa Allah memiliki asmaul husna dan sifat-sifat yang mulia yang Dia sifatkan kepada diri-Nya sendiri atau yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sifatkan kepada-Nya, tanpa takyif (menentukan cara), tamtsil (menyerupakan), tasybih (mempersamakan), maupun ta'thil (meniadakan). Bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala bersemayam di atas Arsy, yakni meninggi dan berada di atas, sebagaimana yang ditafsirkan oleh ulama salaf, dengan cara yang tidak kita ketahui.

Bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala turun ke langit dunia sebagaimana diberitakan oleh Sunnah yang sahih, dengan cara yang tidak kita ketahui, sedang Allah berada di langit dan ilmu-Nya ada di mana-mana! Demikian pula kami beriman bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan bahwa kedua tangan-Nya terbuka menafkahkan rezeki sesuka-Nya. Kami pun menetapkan bagi-Nya Subhanahu wajah, pendengaran, penglihatan, ilmu, kekuasaan, kekuatan, keagungan, kalam (firman), dan sifat-sifat lainnya, sesuai dengan yang layak bagi-Nya. Karena Dia — yang Mahaagung kebesaran-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Al-Syura: 11).

Kami menetapkan bagi Allah setiap sifat yang Dia tetapkan bagi diri-Nya, sebagaimana kami menafikan dari-Nya Subhanahu setiap sifat yang Dia nafikan dari diri-Nya, dan kami diam tentang apa yang didiamkan oleh nash-nash. Jika ditanya: 'Apakah Allah

memiliki jisim (tubuh)?' kami menjawab: 'Ini adalah hal yang didiamkan nash, maka kami tidak menetapkannya dan tidak menafikannya, melainkan diam darinya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.'"

Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i (wafat 1422 H)

Syaikh Al-Imam Muqbil bin Hadi bin Muqbil bin Qa'idah Al-Hamdani Al-Wadi'i Al-Khallali, dari kabilah Alu Rasyid. Lahir sekitar tahun 1352 H.»

Syaikh memulai pendidikannya di kampung halamannya, Dammaj, di mana ia belajar dasar-dasar kaligrafi dan tulis-menulis di kuttab (sekolah dasar). Kemudian ia pindah ke Masjid al-Hadi untuk menuntut ilmu, namun tidak mendapat dukungan di sana. Lalu ia berangkat ke negeri Haramain dan Najd, di mana ia sempat mendengar ceramah beberapa penceramah dan dai. Ia meminta saran mereka tentang pembelian beberapa kitab, lalu mereka menunjukkan kepadanya Shahih al-Bukhari, Bulugh al-Maram, Riyadh ash-Shalihin, syarah-syarah Kitab at-Tauhid, dan kitab-kitab lainnya. Setelah beberapa waktu ia kembali ke negerinya, lalu ia mengingkari berbagai bid'ah dan kesesatan yang ia jumpai di tengah masyarakatnya, hingga mereka pun memusuhinya dengan berbagai cara.

Setelah itu ia belajar di Masjid al-Hadi di kota Sa'dah, kemudian menuju negeri Haramain dan menetap di Najd. Di sana ia mengambil ilmu dari Syaikh Muhammad bin Sinan al-Hudai dan Syaikh Yahya bin Utsman al-Pakistani. Kemudian Ma'had al-Haram al-Makki dibuka, ia pun mendaftar mengikuti ujian dan lulus. Di

sana ia belajar dari beberapa syaikh, di antaranya Syaikh Abdul Aziz as-Subail dan Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, serta yang lainnya.

Kemudian Syaikh pindah ke Universitas Islam Madinah, belajar di Fakultas Dakwah dan Ushul ad-Din. Di antara gurugurunya yang paling menonjol di sana adalah Syaikh As-Sayyid Muhammad al-Hakim dan Syaikh Mahmud Abdul Wahhab Fa'id, keduanya dari Mesir. Beliau rahimahullah juga menghadiri pelajaran-pelajaran Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Syaikh al-Albani rahimahumallah serta yang lainnya.

Kemudian beliau rahimahullah kembali ke Yaman, dan para penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia pun berdatangan kepadanya untuk mengambil manfaat dan mempelajari ilmu syar'i.

Di antara karya-karya tulis beliau rahimahullah: *Ath-Thali'ah fi ar-Radd 'ala Ghulat asy-Syi'ah*, *Ash-Shahih al-Musnad min Asbab an-Nuzul*, *Syar'iyyat ash-Shalah fi an-Ni'al*, *Tahrim al-Khidhab bis-Sawad*, dan kitab-kitab lainnya yang bermanfaat.

Beliau rahimahullah wafat pada 30 Rabi'ul Akhir 1422 di kota Jeddah, dan dimakamkan di Makkah al-Mukarramah sesuai wasiatnya.

Sikap Beliau Terhadap Ahli Bid'ah

- Beliau rahimahullah berkata: "Apa yang kita perselisihkan hendaknya kita kembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kita tinggalkan serta buang jauh-jauh adat dan tradisi yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah."

- Beliau rahimahullah juga berkata menjelaskan bahaya taklid: "Keempat mazhab itu tidak diturunkan Allah dengan suatu kewenangan apapun. Tidak terdapat dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa si ini harus menjadi Syafi'i dan si itu harus menjadi Hanbali dan seterusnya. Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Tentang sesuatu apa pun yang kalian perselisihkan, maka keputusannya kembali kepada Allah'** (Asy-Syura: 10). Dan berfirman: **'Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir'** (An-Nisa': 59). Dan berfirman Subhanahu wa Ta'ala: **'Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikit kalian mengambil pelajaran'** (Al-A'raf: 3). Dan berfirman Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain karena jalan-jalan itu akan menceraikan kalian dari jalan-Nya. Demikianlah yang Dia wasiatkan kepada kalian agar kalian bertakwa'** (Al-An'am: 153).

Mazhab-mazhab ini telah memecah-belah umat. Kami telah menantang lebih dari satu orang yang fanatik terhadap mazhab-mazhab ini untuk mendatangkan satu dalil dari Kitabullah atau Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menunjukkan bahwa seorang Muslim wajib beribadah mengikuti salah satu mazhab ini. Bahkan Al-Qur'an datang dengan mengecam hal ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi**

berkelompok-kelompok, kamu sama sekali bukan bagian dari mereka' (Al-An'am: 159).

Dan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, kaum Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu.'* Atau dengan makna yang serupa ini. Maka dalam hadits ini terdapat peringatan. Ahli Kitab telah berselisih, dan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan kita agar tidak menempuh jalan mereka dalam berselisih, beliau bersabda: *'Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan memasukinya.'* Atau dengan makna yang serupa ini. Hadits ini terdapat dalam kitab shahih dari hadits Abu Hurairah dan dari hadits Abu Sa'id, dan maknanya saling berdekatan.

Mazhab-mazhab ini telah memecah-belah manusia dan menimbulkan kebencian serta permusuhan di antara mereka. Tidaklah kita beribadah kepada Allah melainkan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mazhab-mazhab itu adalah bid'ah yang tidak terdapat dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bid'ah ini tidak muncul kecuali setelah tiga generasi terbaik. Sungguh tepat apa yang dikatakan Muhammad bin Isma'il al-Amir:

Dan yang paling buruk dari segala bid'ah yang pernah kudengar Dan yang paling menyayat hati yang mendambakan petunjuk

Adalah mazhab-mazhab yang barangsiapa mencoba menyelisihi sebagiannya Akan digigit oleh taring-taring ular belang dan singa

Dan dinisbatkan kepadanya setiap ucapan yang tak pernah ia katakan Untuk merendahkannya di hadapan orang Tihamah dan Najd

Padahal tiada dosanya selain bahwa ia telah mengikuti Firman Allah dalam setiap keputusan dan ikatan

Jika orang-orang bodoh menganggapnya dosa, maka betapa indahny Dosa itu, betapa indahny di hari aku sendirian dalam liang lahadku

Atas dasar apa kalian wahai manusia menjadikan agama kita Milik empat orang yang tak diragukan keutamaannya di sisiku

Mereka adalah ulama bumi, dari timur hingga barat Namun bertaklid kepada mereka di kemudian hari tidak akan memberi manfaat

Dan mereka pun tidak mengaku — jauh dari itu — bahwa pendapat mereka Adalah dalil yang dapat dijadikan petunjuk oleh setiap orang yang menginginkan hidayah

Bahkan mereka menegaskan bahwa kita boleh mengkritik dan menolak pendapat mereka Jika bertentangan dengan nash yang telah jelas

Maka fanatisme terhadap mazhab-mazhab ini menjadi suatu hal yang tercela, yaitu mendahulukan pendapat para pengikut mazhab di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, hingga Mundzir bin Sa'id al-Andalusi berkata:

Sungguh mengherankan bagiku kaum yang setiap kali Aku meminta dalil, mereka berkata: "Begitulah kata Malik"

Jika aku ulangi, mereka berkata: "Sahnun pun berkata demikian" Dan siapa yang tidak berkata seperti itu dianggap pembohong

Jika aku tambah lagi, mereka berkata: "Asyhab pun berkata demikian" Padahal ia adalah orang yang jalan-jalan itu tidak tersembunyi darinya

Jika aku katakan: "Allah berfirman," mereka ribut dan banyak bicara Dan serentak berkata: "Engkau ini keras kepala!"

Jika aku katakan: "Rasul telah bersabda," jawab mereka: "Malik pernah meninggalkan jalan itu"

Para ulama tidak henti-hentinya merasakan kepedihan akibat taklid buta yang menjauhkan manusia dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta menghalangi manusia dari keduanya. Para ulama pun telah mengarang kitab-kitab yang berharga dalam memperingatkan dari taklid ini, di antaranya sebuah risalah panjang karya Ibnu Qayyim dalam kitabnya I'lam al-Muwaqqi'in, dan kitab karya asy-Syaukani Al-Qaul al-Mufid fi Adillat al-Ijtihad wat-Taqlid. Dan ulama-ulama Sunnah terus-menerus memperingatkan dari taklid yang menghalangi manusia dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

- Kemudian beliau berkata: "Kami tidak mengatakan bahwa kitab-kitab empat imam itu tidak dapat diambil manfaatnya. Alhamdulillah, kami memiliki kitab-kitab para imam tersebut dan mengambil manfaat darinya. Namun kami menyarankan

saudara-saudara kami untuk menghadapkan diri kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kitab-kitab para imam dimiliki dan dijadikan rujukan sebagaimana rujukan-rujukan lainnya. Semoga Allah memberikan taufik kepada semua untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridai.

Meskipun kami mengatakan bahwa kami tidak terikat untuk beribadah dengan pemahaman mereka, kami juga mengatakan bahwa pemahaman para imam dan pemahaman para sahabat lebih baik bagi kami daripada pemahaman kami sendiri. Namun kami tidak terikat untuk beribadah dengan pemahaman mereka. Dalam banyak masalah mereka rahimahumullah ta'ala pun berselisih pendapat, dan orang-orang belakangan bersikap fanatik kepada mereka dengan fanatisme yang berlebihan, hingga Abu Abdillah al-Busyanji berkata:

Di antara cabang-cabang iman adalah mencintai putra asy-Syafi'i Dan mencintainya adalah kewajiban yang pasti, bukan sekadar sunnah

Aku seorang Syafi'i selama aku hidup, dan jika aku mati Wasiatku kepada manusia adalah agar mereka mengikuti mazhab Syafi'i

Abu Abdillah al-Busyanji termasuk tokoh dalam Tahdzib at-Tahdzib. Kemudian ia ditanggapi atau disusul oleh Abdullah bin Muhammad bin Isma'il al-Harawi (seorang Hanbali), yang berkata:

Aku seorang Hanbali selama aku hidup, dan jika aku mati Wasiatku kepada manusia adalah agar mereka mengikuti mazhab Hanbali

Fanatisme buta semacam ini bukan bagian dari kami, dan darinya kami memperingatkan. Cukuplah bagi kami Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun para imam, kami mengambil manfaat dari pemahaman mereka dan memohon pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala kemudian kepada pemahaman mereka dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah, karena mereka memiliki pemahaman, penguasaan, dan ilmu yang tidak kami miliki. Namun bukan berarti kami terikat untuk beribadah dengan pemahaman mereka. Wallahul musta'an."

- Beliau pernah ditanya tentang hukum syar'i mengenai orang yang menolak mengamalkan Sunnah dan hanya membatasi amalan dan hujjah pada Al-Qur'an saja?

Beliau menjawab: "Alhamdulillah Rabbil 'alamin. Semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Hukum orang yang hanya membatasi amalan pada Al-Qur'an dan menolak mengamalkan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kafir. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk negeri-negeri itu adalah untuk Allah, Rasul, kerabat dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya di antara kalian. Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah, dan apa yang**

dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya' (Al-Hasyr: 7). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Dengan keterangan-keterangan dan kitab-kitab, dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan'** (An-Nahl: 44). Dan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda sebagaimana terdapat dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah: *'Jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah maka lakukanlah semampu kalian, dan jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah.'* Dan Allah Yang Maha Mulia berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sampai mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam semua perselisihan di antara mereka, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang engkau berikan, dan mereka menerimanya dengan sepenuh hati'** (An-Nisa': 65). Dan berfirman Subhanahu wa Ta'ala: **'Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih'** (An-Nur: 63).

Dan berfirman Subhanahu wa Ta'ala dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin maupun perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu keputusan, ada pilihan lain bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah sesat dengan kesesatan yang nyata'** (Al-Ahzab: 36).

Orang-orang ini memiliki suatu syubhat, yaitu syubhat lama berupa hadits palsu dan batil: 'Jika datang kepada kalian hadits

dariku maka cocokkanlah dengan Kitabullah; jika sesuai maka itu dariku dan aku yang mengucapkannya, dan jika tidak sesuai maka itu bukan dariku dan aku tidak mengucapkannya.' Imam asy-Syafi'i rahimahullah ta'ala mengatakan bahwa sanadnya majhul (tidak dikenal), sehingga hadits ini tidak shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Asy-Syaukani rahimahullah ta'ala menyebutkan dalam kitabnya Irsyad al-Fuhul dari Yahya bin Ma'in dan Abdurrahman bin Mahdi bahwa keduanya berkata: hadits ini termasuk yang dipalsukan oleh kaum zindiq untuk menolak Sunnah.

Maka Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak dapat ditinggalkan. Ia datang sebagai penguat bagi Al-Qur'an, sebagai penjelas bagi Al-Qur'an, dan juga sebagai penghapus bagi Al-Qur'an menurut pendapat yang shahih dari para ulama. Sunnah adalah penjelas, pengkhusus, dan juga datang membawa syariat yang berdiri sendiri. Larangan memakan daging keledai jinak tidak terdapat dalam Kitabullah. Larangan memakan setiap binatang yang bertaring dari hewan buas dan yang memiliki kuku tajam dari burung tidak terdapat dalam Kitabullah. Demikianlah banyak hal yang tidak terdapat dalam Kitabullah, maka Sunnah datang membawa syariat tersendiri yang wajib diterima. Wallahul musta'an. Adapun rincian shalat dan zakat diambil dari Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

- Beliau rahimahullah pernah ditanya: Apa pendapat Anda tentang orang yang menjadikan kelompok-kelompok dan partai-partai dari kalangan ahli bid'ah dan aliran-aliran sesat itu termasuk dalam hadits perpecahan?

Beliau menjawab: "Inilah yang tampak jelas, karena mereka telah memecah-belah persatuan kaum Muslimin, terutama di

antara mereka yang bersikap Sufi, Syi'ah, atau yang berwala dan bermusuhan karena kepentingan partai. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda sebagaimana terdapat dalam Sunan Abu Dawud dari hadits Muhammad bin 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah: *'Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, kaum Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.'* Dan telah datang keterangannya dalam Sunan Abu Dawud juga dari hadits Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu bahwa yang selamat adalah al-jama'ah.

Perpecahan ini merupakan bentuk pemecahan persatuan kaum Muslimin. Kemudian muncullah sebuah buku belakangan ini yang mengatakan bahwa tidak apa-apa dengan adanya banyak kelompok. Bahkan itu sangat berbahaya, sangat berbahaya, dan sangat berbahaya! Karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi berkelompok-kelompok, kamu sama sekali bukan bagian dari mereka'** (Al-An'am: 159). Dan berfirman: **'Sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Rabb kalian, maka sembahlah Aku'** (Al-Anbiya': 92). Mereka hanya ingin menutupi diri mereka sendiri.

Musuh-musuh Islam terus bekerja siang dan malam melaksanakan rencana-rencana mereka, sementara kaum Muslimin terpecah-belah. Namun apakah perpecahan itu berasal dari Ahlu Sunnah? Tidak. Ahlu Sunnah berkata kepada mereka: kami ingin agar kami dan kalian mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sementara mereka berkata: kami ingin bersaing dengan kaum komunis, Ba'tsiyyin, dan

Nasiriyyin. Apakah kita diberi kuasa penuh atas agama ini? Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: **'Dan seandainya Kami tidak meneguhkan engkau, niscaya engkau hampir saja sedikit condong kepada mereka. Jika demikian, pasti Kami rasakan kepadamu azab berlipat ganda di dunia dan berlipat ganda di akhirat, kemudian kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun terhadap Kami'** (Al-Isra': 74-75).

Telah sampai kabar kepadaku bahwa seseorang mengadakan pertemuan di Jabal al-Ahnum dan ditanya: 'Apa pendapatmu tentang partai-partai?' Ia menjawab: 'Antara kami dan mereka ada kesepakatan untuk tidak saling mengkritik satu sama lain.'

Inilah dampak-dampak sikap hizbiyyah dan dampak dari kursi kekuasaan serta dunia. Maka aku menasihati setiap penuntut ilmu untuk menjauhi hizbiyyah ini, dan memperingatkan kaum Muslimin darinya melalui tulisan, ceramah, rekaman, diskusi, dan perdebatan terbuka, hingga tersingkap bagi masyarakat bahwa mereka tidaklah berpegang teguh dengan agama ini sebagaimana mestinya.

Masalah ini sesungguhnya adalah masalah kursi kekuasaan dan kepentingan. Apakah kita mampu menolong diri kita sendiri hingga kita bisa berbuat sesuka kita? Tidak. Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian'** (Ali 'Imran: 160). Dan berfirman pula dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Jika kalian menolong agama Allah, Dia akan menolong kalian'** (Muhammad: 7). Kita tidak mampu menolong diri kita sendiri dengan cara bersikap licik dan menyembunyikan sebagian ilmu, lalu

mengatakan: 'Jangan bicara tentang topik ini dan itu karena orang-orang akan lari.' Padahal Allah Yang Maha Mulia berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: **'Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak engkau lakukan, maka engkau tidak menyampaikan risalah-Nya'** (Al-Ma'idah: 67). Dan berfirman Subhanahu wa Ta'ala: **'Maka boleh jadi engkau hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu sempit karenanya'** (Hud: 12).

Kita tidak diberi kewenangan penuh atas agama ini untuk menunda sebagian perkara dan diam terhadap sebagian hal. Boleh jadi sebagian perkara itu bersifat syirik, namun mereka berkata: 'Diam dan tunda dulu hingga kita berhasil merebut kursi kekuasaan.' Lalu apa yang akan kalian lakukan setelah berhasil merebut kekuasaan? Kalian akan mengakui resolusi-resolusi PBB, keputusan-keputusan Dewan Keamanan, dan yang lainnya. Wallahul musta'an."

Di antara karya-karya salafiyah beliau:

1. Al-Makhrāj min al-Fitnah
2. Ijabah as-Sa'il 'ala Ahamm al-Masa'il
3. Al-Musara'ah
4. Qam' al-Mu'anid wa Zajr al-Haqid al-Hasid
5. Gharah al-Asyrithah 'ala Ahl al-Jahl was-Safsathah
6. Ash-Shahih al-Musnad min Dala'il an-Nubuwwah
7. Riyadh al-Jannah fir-Radd 'ala A'da' as-Sunnah

Sikap Beliau Terhadap Kaum Musyrikin

Beliau rahimahullah pernah ditanya: Apa hukum syar'i berdoa kepada al-Husain yang dimakamkan di Buraydah dan kepada orang-orang yang telah meninggal lainnya, serta nazar kepada mereka? Dan apa hukum orang yang mendatangnya dari kalangan orang-orang bodoh agar mendapatkan keturunan darinya?

Beliau rahimahullah menjawab: "Berdoa kepada al-Husain dan orang-orang yang telah meninggal lainnya dianggap sebagai syirik, karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Dan barangsiapa menyembah tuhan lain bersama Allah tanpa suatu dalil pun yang ada padanya, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung'** (Al-Mu'minun: 117). Dan berfirman Subhanahu wa Ta'ala dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah, yang tidak dapat mengabulkan doanya sampai hari kiamat, dan mereka lalai terhadap doa-doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan, mereka menjadi musuh bagi orang-orang yang menyembah mereka dan mengingkari penyembahan mereka'** (Al-Ahqaf: 5-6). Dan berfirman Subhanahu wa Ta'ala dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Hanya bagi-Nya-lah doa yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat mengabulkan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang menengadahkan telapak tangannya ke dalam air agar sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak akan sampai ke mulutnya. Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka'** (Ar-Ra'd: 14).

Orang yang telah terkubur, baik al-Husain maupun yang lainnya, tidak memiliki kemampuan mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat dari dirinya sendiri. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Atau siapakah yang mengabulkan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan'** (An-Naml: 62). Dan berfirman Subhanahu wa Ta'ala dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Wahai manusia, telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah'** (Al-Hajj: 73). Dan berfirman Subhanahu wa Ta'ala dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Katakanlah: Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru selain Allah. Jika Allah hendak menimpakan suatu bahaya kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bahaya itu, atau jika Allah hendak memberiku suatu rahmat, apakah mereka mampu menahan rahmat-Nya'** (Az-Zumar: 38).

Al-Husain tidak memiliki kemampuan mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat dari dirinya sendiri. Berdoa kepadanya dianggap syirik. Orang yang berdoa kepadanya setelah dijelaskan kepadanya dianggap musyrik. Jika istrinya tidak berdoa kepada al-Husain maka ia haram baginya. Dan jika seorang wanita berdoa kepada al-Husain setelah ia baligh sementara suaminya tidak berdoa kepadanya, maka sang suami haram baginya, karena tidak boleh seorang Muslim menikah dengan wanita musyrik, dan tidak boleh pula orang musyrik menikah dengan wanita Muslimah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Mereka tidak halal bagi**

orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itu pun tidak halal bagi mereka' (Al-Mumtahanah: 10).

Demikian pula nazar kepada al-Husain, kepada al-Hadi, kepada al-Husain yang mereka klaim kepalanya terkubur di Mesir, dan kepada yang lainnya, maka nazar itu batil, merupakan kemaksiatan yang tidak boleh dipenuhi dan tidak halal bagi siapapun untuk menerimanya. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah maka hendaklah ia menaati-Nya, dan barangsiapa bernazar untuk mendurhakai-Nya maka janganlah ia mendurhakai-Nya.'* Nazar tersebut adalah nazar kemaksiatan. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang nazar dan bersabda: *'Sesungguhnya nazar tidak mendatangkan kebaikan, namun dengannya dikeluarkan harta dari orang yang kikir.'* Meskipun hadits ini lebih umum dari klaim tersebut. Allah Yang Maha Mulia berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Apa pun yang kalian infakkan atau nazar yang kalian janjikan, sesungguhnya Allah mengetahuinya'** (Al-Baqarah: 270). Dan berfirman memuji orang-orang yang menepati nazar — yang menunjukkan bahwa nazar adalah ibadah: **'Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana'** (Al-Insan: 7). Dan istri Imran berkata: **'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu anak yang ada dalam kandunganku ini untuk menjadi hamba yang mengabdikan'** (Ali 'Imran: 35). Ia bernazar kepada Allah, bukan kepada al-Husain, al-Hadi, Za'than, ataupun Fultan. Ia bernazar kepada siapa? Kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Nazar hanya boleh ditujukan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Adapun nazar — demikian pula rasa takut kepada orang yang telah meninggal apabila tidak bernazar kepadanya, atau apabila ia

meyakini bahwa jika ia bernazar kepadanya niscaya ia akan mendapatkan keturunan atau terlepas dari kesulitan – maka ini dianggap syirik.

Adapun orang-orang bodoh yang mendatangnya untuk mendapatkan keturunan, perbuatan ini dianggap syirik karena Allahlah yang memberikan keturunan. Namun orang bodoh yang malang yang tidak tahu ini tidak boleh dihukumi dengan syirik kecuali setelah penjelasan disampaikan kepadanya. Kami tidak mengatakan bahwa bapak-bapak dan para pendahulu kami adalah musyrikin. Kami mengatakan bahwa amalan yang mereka lakukan itu dianggap syirik, namun mereka melakukannya dalam keadaan bodoh, dan mereka insya Allah mendapat uzur karena kebodohan mereka, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Dan tidaklah Kami mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul'** (Al-Isra': 15). Dan berfirman: **'Dan Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah Dia memberikan petunjuk kepada mereka sehingga Dia menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka hindari'** (At-Taubah: 115). Wallahul musta'an."

- Beliau rahimahullah berkata: "Demikian pula keyakinan bahwa para wali mengetahui hal gaib juga dianggap syirik. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **'Katakanlah: Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan'** (An-Naml: 65). Dan berfirman Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan pada sisi-Nyalah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia'** (Al-An'am: 59). Dan berfirman Subhanahu wa Ta'ala: **'Dia mengetahui yang gaib,**

maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga di muka dan di belakangnya' (Al-Jin: 26-27).

Orang yang meyakini bahwa ada seseorang yang mengetahui hal gaib selain Allah Subhanahu wa Ta'ala dianggap musyrik. Mungkin ada yang berkata: para ahli nujum atau para dukun terkadang memberitahu beberapa hal lalu ternyata benar. Tentang mereka ini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah bahwa mereka berdusta seratus kedustaan dan mencuri satu kata dari pendengaran malaikat, kemudian orang-orang berkata: 'Bukankah ia telah berkata begini dan begitu pada hari ini dan itu?' Maksudnya orang-orang mempercayainya dalam seratus kedustaan hanya karena ia mengatakan satu kata yang benar."

Di antara karya-karya salafiyah beliau:

1. Rudud Ahl al-'Ilm 'alath-Tha'inin fi Hadits as-Sihr
2. As-Suyuf al-Batirah li-Ilhad asy-Syuyu'iyah al-Kafirah
3. Hukm al-Qubbah al-Mabniyyah 'ala Qabr ar-Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah (Syiah)

Syaikh rahimahullah telah mendedikasikan penanya untuk membantah kaum Rafidhah, dan beliau mengarang beberapa karya tentang mereka, di antaranya:

1. *Al-Ilhad Al-Khumaini fi Ardh Al-Haramain*

2. *Sha'qah Al-Zalzal li Nasfi Ahli Al-Rafdhi wa Al-l'tizal*
3. *Irsyad Dzawi Al-Fithan li Ib'ad Ghulat Al-Rawafidh min Al-Yaman*
4. *Al-Thali'ah fi Al-Radd 'ala Ghulat Al-Syi'ah*

Beliau rahimahullah berkata dalam kitab *Ijabah Al-Sa'il*: Mazhab Syiah adalah mazhab yang diada-adakan (bid'ah) sebagaimana mazhab-mazhab lain yang telah kalian dengar; bahkan ia lebih jauh dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dibandingkan mazhab-mazhab tersebut. Mazhab Syiah, khususnya di zaman kita ini, menolak ilmu Sunnah — yakni Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam — dan hanya bersandar pada hawa nafsu serta ucapan Yahya bin Al-Husain, dan ucapan si fulan dan si fulan. Sampai-sampai Nasywan Al-Himyari meratapi hal ini seraya berkata:

Bila kuajak berdebat lawanku dengan Al-Quran, ia menjawab dengan ucapan Yahya. Kataku: Firman Tuhanmu adalah wahyu dari-Nya, masakan kau jadikan ucapan Yahya sebagai wahyu?

Mazhab Hadawi memang jauh dari Sunnah; namun Allah tidak mewajibkan kita beribadah dengan mazhab Zaydi maupun mazhab Hadawi. Allah mewajibkan kita beribadah dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan inilah — sebagaimana kalian lihat — yang menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kaum muslimin.

Beliau juga berkata: Demikian pula kaum Rafidhah mengklaim bahwa tidak ada yang masuk surga kecuali imam-imam mereka dan pengikut mereka, sehingga mereka menghukumi kafir seluruh golongan Islam yang lain. Barangsiapa

yang berani menghukumi kafir Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma, maka ia tidak akan segan menghukumi kafir selain keduanya. Penolakan mereka terhadap Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan riwayat para imam Ahli Sunnah tidak lain bersumber dari sikap inilah. Mereka meyakini bahwa selain mereka adalah kafir, baik kafir terang-terangan maupun kafir takwil. Cukuplah kiranya engkau mengetahui bahwa kaum yang mengkafirkan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentu tidak akan ragu mengkafirkan kaum muslimin yang lain.

Jika engkau menelaah mazhab-mazhab kaum Rafidhah, engkau akan mendapati mereka mengambil yang terburuk dari setiap mazhab: dalam hal pengkafiran, mazhab mereka lebih buruk dari Khawarij; dalam hal nama dan sifat Allah, mereka mengikuti tuan-tuan mereka yakni Mu'tazilah; dan dalam hal berlebih-lebihan terhadap Ahlul Bait, merekalah yang paling parah dalam hal itu.

Sudah sepantasnya orang yang memerangi ilmu Al-Quran dan Sunnah menjadi bingung dan tersesat. Mereka juga adalah penyebar fitnah dan kesesatan, dan tidak ada yang dapat melindungimu dari racun-racun mereka kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala, kemudian berpegang teguh pada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, serta mengetahui akidah-akidah mereka yang kotor. Cukuplah Allah bagi kita, dan Dia sebaik-baik pelindung.

Beliau juga berkata: Jangan mengira bahwa fitnah Abdullah bin Saba' dan Ali bin Al-Fadhl telah berhenti. Kaum Rafidhah di Iran ini adalah alat bagi musuh-musuh Islam yang telah mengganggu kaum muslimin, bahkan di hari-hari mulia dan tempat-tempat suci pada musim haji di Mekah, Mina, dan Arafah. Manusia sedang mendekatkan diri kepada Allah dengan berzikir, sementara orang-

orang bodoh yang mirip binatang itu bergumam menyebut-nyebut nama imam kesesatan Khomeini dan meneriakkan yel-yel dusta.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Beliau rahimahullah berkata: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Bid'ah tasawuf muncul setelah dua ratus tahun dari Hijrah, dan tidak ada pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam, tidak pula pada masa para sahabat dan tabiin. Kemudian mereka berselisih dalam penisbatan kata "tasawuf": sebagian berpendapat bahwa ia dinisbatkan kepada Shufah, yakni sebuah kabilah jahiliyah yang gemar beribadah, dan setiap orang yang tekun beribadah dan mengasingkan diri dinisbatkan kepadanya. Sebagian lain berpendapat bahwa ia dinisbatkan kepada Shuffah (beranda masjid), namun ini tidak benar, sebab jika demikian maka seharusnya diucapkan: shuffi. Ada pula yang berpendapat dinisbatkan kepada Shafa (kejernihan), ini pun tidak benar, karena jika benar maka seharusnya diucapkan: shafawi. Dan sebagian lagi berpendapat dinisbatkan kepada shuf (bulu domba). Bagaimanapun, penisbatan ini adalah bid'ah, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menamakan kita mukmin dan muslim, dan pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak ada penamaan selain mukmin dan muslim — kita tidak berbicara tentang orang kafir dan munafik.

Kaum Sufi terbagi dalam beberapa kelompok: ada di antara mereka yang sampai pada keadaan membuang Kitab dan Sunnah, meremehkan para ulama, dan berkata: "Hatiku menceritakan kepadaku dari Tuhanku." Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah dalam kitab Al-'Ilm dari Fath Al-Bari mengutip dari Al-Qurthubi: barangsiapa yang sampai pada keadaan seperti ini, maka ia adalah kafir. Dan memang demikianlah halnya, rahimahullah; orang yang menyangka dapat melepaskan diri dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah kafir kepada Allah Azza wa Jalla. Mereka juga sudah lama membenci ilmu, bahkan ada di antara mereka yang mengubur kitab-kitabnya — ia menulis kitab lalu menguburnya — wallahul musta'an.

Di antara mereka ada pula yang menjadi zindiq dan dihukum mati karena kezindikannya, yaitu Al-Husain bin Manshur Al-Hallaj, yang diikuti oleh Abu Al-Abbas bin Atha'. Maka Al-Husain bin Manshur Al-Hallaj dihukum mati, kemudian beberapa waktu kemudian Abu Al-Abbas bin Atha' pun dihukum mati karena kezindikan.

Al-Husain bin Manshur Al-Hallaj pernah mendengar seseorang membaca sebuah ayat, lalu ia berkata: "Jika aku mau, aku bisa mengucapkan yang semisal itu." Hal ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi rahimahullah dalam kitabnya Talbis Iblis. Demikian pula Ibnul Faridh, ia pun menjadi zindiq; dan dalam qasidah Ta'iyah-nya yang dipuji oleh Muhammad bin Ibrahim Al-Wazir dalam kitabnya Al-Raudh Al-Basim terdapat kekufuran yang terang-terangan. Ibnu Al-Wazir rahimahullah telah keliru dalam memuji qasidah ini.

Selesailah kita membahas mereka yang mengklaim tidak butuh pada syariat atau yang masuk ke dalam tasawuf lalu menjadi zindiq. Di antara kaum Sufi ada pula penganut paham

Wahdatul Wujud, yang sebagian di antara mereka berkata: "Aku adalah Dia dan Dia adalah aku." Ada pula yang berkata: "Tidak ada dalam wujud ini kecuali Allah." Bahkan sebagian mereka berkata:

Anjing dan babi tidak lain adalah Tuhan kita, dan Tuhan tidak lain adalah hamba yang menyembah di biaranya.

Dan sebagian lagi berkata:

Tuhan adalah hamba dan hamba adalah Tuhan, aduh, siapakah gerangan yang dibebani kewajiban?

Demikianlah dalam syair-syair mereka terdapat kekufuran yang nyata. Shalih bin Mahdi Al-Maqbali rahimahullah telah memberikan bantahan yang tuntas dalam kitabnya Al-'Ilm Al-Syamikh terhadap khurafat dan kekufuran-kekufuran Ibnu Arabi — yang mereka juluki Muhyiddin padahal sebenarnya ia adalah Mumit Al-Din (pemati agama) — Ibnu Arabi. Dalam kitab Fushushnya serta kitab-kitabnya yang lain terdapat kekufuran yang terang-terangan, namun ia tetap dimuliakan oleh banyak kaum Sufi. Jika engkau berbicara tentangnya di Syam, engkau tidak akan selamat dari pukulan kaum Sufi. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah disakiti karenanya, demikian pula ulama-ulama lainnya, demi membela Ibnu Arabi si zindiq yang mengatakan bahwa Fir'aun adalah ahli tauhid dan Musa adalah musyrik, dan ia pun berkata tentang azab: bahwa azab itu tidak dinamakan demikian kecuali karena "kelezatannya" (mengambil dari akar kata yang sama). Ini adalah penghapusan Kitab, Sunnah, dan syariat Allah, serta kezindikan yang nyata, namun kita masih mendapati orang yang membelanya di antara para mushalli (orang-orang yang shalat).

Di antara khurafat kaum Sufi adalah bahwa mereka mengharamkan atas diri mereka apa yang Allah halalkan bagi mereka, yaitu pernikahan — padahal itu adalah sunnah para rasul. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

"Dan sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan." (Ar-Ra'd: 38)

Dan Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dijadikan aku menyukai dari dunia kalian: wewangian dan wanita, dan dijadikan penyejuk mataku pada shalat."* Pernah datang tiga orang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk bertanya tentang ibadah beliau. Ketika diberitahu, seolah mereka menganggapnya sedikit, maka salah seorang berkata: "Adapun aku, maka aku akan shalat malam terus tanpa tidur." Yang lain berkata: "Adapun aku, aku akan berpuasa terus tanpa berbuka." Dan yang lain berkata: "Adapun aku, aku tidak akan menikahi wanita." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam datang dan diberitahu tentang hal ini, lalu beliau bersabda: *"Kalian yang mengatakan ini dan itu? Ketahuilah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling bertakwa kepada-Nya, namun aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku menikahi wanita. Maka barangsiapa yang benci terhadap sunnahku, ia bukan dari golonganku."*

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya

Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Ma'idah: 87)

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raf: 31)

Mereka menghindari pernikahan dengan wanita mengikuti siapa? Mengikuti para pendeta dan rahib Nasrani. Namun apa yang mereka lakukan setelah menjauhi wanita, wahai saudara-saudara? Mereka terfitnah dengan para pemuda berwajah tampan (amrad). Sampai-sampai — sebagaimana dikisahkan dalam Talbis Iblis — seorang lelaki tergila-gila pada seorang pemuda tampan, lalu keduanya dipisahkan, namun ia mencari akal hingga berhasil masuk menemuinya dan membunuhnya. Ia pun menangis di sisinya dan mengakui bahwa dialah yang membunuhnya. Kemudian datanglah ayah si pemuda dan berkata: "Akulah yang membunuhnya, dan aku memohon kepadamu demi Allah agar engkau menghukumku sebagai balasannya." Maka ia pun dimaafkan, lalu ia terus berhaji dan bernazar menghadihkan pahala hajinya untuk pemuda itu. Yang lebih buruk dari ini adalah seorang lelaki yang melakukan perbuatan keji terhadap seorang anak kecil, kemudian ia naik ke atap rumahnya — dan rumahnya berada di tepi laut — lalu ia menjatuhkan dirinya sambil membaca firman Allah Azza wa Jalla:

"...maka bertaubatlah kepada Penciptamu, dan bunuhlah dirimu..." (Al-Baqarah: 54)

Demikianlah keadaan kaum Sufi, dan mereka memiliki aib-aib dan keburukan yang jauh lebih banyak dari ini — khususnya dalam hal wanita. Bahkan terkadang seorang wanita asing datang lalu dipakaikan kain khirqah yang dusta dan dibuat-buat — yang menurut mereka memiliki sanad — mereka mengklaim bahwa siapa yang memakai khirqah berarti telah sampai pada puncaknya dan telah menjadi seorang Sufi. Mereka tidak memakainya kecuali kepada yang telah mencapai tingkatan tertentu dalam tasawuf. Dalam pandangan mereka, seorang Sufi yang telah mencapai tingkatan tinggi, maka segalanya menjadi halal baginya. Mereka berdalil dengan firman Allah Azza wa Jalla:

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian)." (Al-Hijr: 99)

Namun mereka keliru atau memaksakan pemahaman terhadap ayat ini. Sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam menyembah Tuhannya hingga telapak kakinya pecah-pecah, lalu beliau bersabda: *"Tidakkah aku mau menjadi hamba yang bersyukur?"* Demikian pula Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib ridhwanullahi alaihim, yang mana Abu Nu'aim telah berbuat salah dengan menyebutkan mereka — dan juga Abu Dzarr — sebagai kaum Sufi. Engkau telah keliru wahai Abu Nu'aim, semoga Allah merahmatimu.

Tasawuf tidak ada pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tidak pula pada masa para sahabat, sehingga Abu Nu'aim telah keliru menyebutkan mereka dalam Al-Hilyah. Mereka justru terlepas diri dari racun-racun ini.

Kaum Sufi juga — sebagaimana telah kalian dengar — mengharamkan atas diri mereka apa yang Allah halalkan.

Dikisahkan bahwa Abu Yazid Al-Busthami memiliki kira-kira 60 atau 70 dinar, namun hatinya tersibukkan olehnya, lalu ia mengambilnya dan membuangnya ke laut. Padahal Allah Azza wa Jalla berfirman:

"...dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." (Al-An'am: 141)

Dan Dia berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara-saudara setan." (Al-Isra': 27)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang penyalahgunaan harta, serta mengabarkan bahwa seorang hamba tidak akan beranjak dari tempatnya hingga ditanya tentang empat perkara, di antaranya: *"tentang hartanya, dari mana ia mendapatkannya dan untuk apa ia membelanjakannya."*

Keberlebih-lebihan kaum Sufi adalah sesuatu yang tiada taranya. Mereka menuntut sang murid agar duduk di hadapan gurunya bagaikan mayat di hadapan orang yang memandikannya. Padahal hal ini tidak pernah ada pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam!

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Beliau memiliki kitab Al-Shahih Al-Musnad min Dala'il Al-Nubuwwah. Dalam pengantarnya beliau berkata: Mengingat bahwa tanda-tanda kenabian adalah bukti terbesar atas kebenaran Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam — di samping kemuliaan akhlak yang Allah anugerahkan kepadanya — maka sebagian orang merasa sesak dada mereka dengan ayat-ayat yang

nyata dan tanda-tanda yang jelas, sebagaimana Allah menceritakan tentang mereka dengan firman-Nya:

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, dan bulan pun telah terbelah. Namun jika mereka (orang-orang kafir) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, 'Ini adalah sihir yang terus-menerus.' Mereka mendustakan (Muhammad) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang setiap urusan telah ada ketetapanya." (Al-Qamar: 1-3)

Itulah keadaan orang-orang kafir Quraisy. Adapun kaum muslimin pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam, mereka memandang seluruh syariat sebagai bukti atas kebenaran Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena di dalamnya terdapat rahasia-rahasia yang menakjubkan dan hikmah-hikmah yang mendalam. Demikian pula para pengikut mereka dengan ihsan, hingga muncullah sekelompok orang dari kaum Mu'tazilah yang berpaling dari Kitab dan Sunnah kecuali apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, sambil mengklaim bahwa mereka bersandar pada akal. Padahal sesungguhnya mereka bersandar pada hawa nafsu, karena akal yang sehat tidak bertentangan dengan nash yang shahih. Maka mereka merasa sesak dada dengan sebagian mukjizat kenabian: yang ini mereka takwilkan dan yang lain mereka lemahkan. Namun Allah menghendaki untuk menegaskan kebenaran dan menghancurkan kebatilan, sehingga mazhab Mu'tazilah hampir punah.

Di zaman-zaman akhir ini muncullah sekelompok orang dari pengekor hawa nafsu yang ingin membalas dendam bagi Mu'tazilah, lalu mereka tersesat sebagaimana tersesat para pendahulu mereka yang bingung dan kebingungan itu, dan di

antara mereka ada yang bangkit membela Mu'tazilah, bahkan ada yang membela ateisme:

1. Jamal Al-Din Al-Afghani, seorang Rafidhah asal Iran.
2. Muhammad Abduh, asal Mesir.
3. Muhammad Rasyid Ridha, namun tidak sesat seperti dua orang sebelumnya.
4. Mahmud Syaltut (lihat kitab I'lam Al-Anam bi Mukhalafah Syaikh Al-Azhar Syaltut lil Islam).
5. Thaha Husain.
6. Ahmad Amin, penulis kitab Fajr Al-Islam, Dhuha Al-Islam, dan Zhuhur Al-Islam.
7. Abu Rayyah.
8. Muhammad Al-Ghazali. Dalam banyak tulisannya terdapat sikap meremehkan Ahli Sunnah dan meringankan pengamalan Sunnah. Di antaranya kitab Dustur Al-Wahdah Al-Tsaqafiyyah baina Al-Muslimin dan kitab Humum Daiyah. Muhammad Al-Ghazali adalah orang yang melunak, meskipun kesesatannya tidak seperti mereka yang sebelumnya.

Mereka dan sejenisnya — dan yang aku nasihatkan kepada para penuntut ilmu adalah berpaling dari kitab-kitab yang menyimpang ini; Allah telah mencukupkan para penuntut ilmu dari kitab-kitab itu dengan kitab-kitab Ahli Sunnah, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan atas jasa mereka terhadap Islam — melancarkan serangan terhadap Sunnah dan membela Mu'tazilah, bahkan sebagian dari mereka membela Rafidhah,

sehingga ilmu di Mesir menjadi permainan antara yang membantah dan yang dibantah. Maha benarlah Allah ketika berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari para ulama dan rahib-rahib (Nasrani) benar-benar memakan harta orang dengan cara yang batil, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (At-Taubah: 34)

Dan Dia berfirman:

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri darinya, lalu setan mengikutinya, dan jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami angkat derajatnya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya. Maka perumpamaannya seperti anjing: jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya, dan jika kamu membiarkannya dia tetap menjulurkan lidahnya. Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 175-176)

Maha benarlah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika bersabda: *"Yang paling aku takutkan atas umatku adalah orang munafik yang pandai berbicara,"* diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya dari hadits Umar. Dan beliau bersabda: *"Yang paling aku takutkan atas umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam sunannya.

Kebanyakan mereka adalah para pedagang yang berdagang demi kepentingan musuh-musuh Sunnah dari kalangan Rafidhah. Namun Allah menolak kecuali menolong Sunnah Nabi-Nya

Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan memenangkan agama-Nya meskipun orang-orang atheis membencinya. Maka para pemuda di seluruh penjuru negeri Islam pun bangkit, dengan prinsip: "Allah berfirman, Rasulullah bersabda," sehingga musuh-musuh Sunnah mendapatkan kehinaan. Dahulu Jamal Al-Din dan Muhammad Abduh dijuluki sebagai dua imam pembaharu, namun hari ini keduanya dikenal sebagai anggota Freemasonry.

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi." (Ali Imran: 8)

Para orang sesat yang bingung ini, di antara mereka ada yang menyerang kisah-kisah Al-Quran, ada yang menyerang mukjizat para nabi alaihim al-salam, ada yang menyerang para sahabat yang merupakan para penyampai agama kepada kita, dan ada yang menyerang sebagian hukum-hukum syariat, lalu menetapkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang membuat kitab-kitab mereka didukung oleh kaum Rafidhah dan kaum atheis.

Aku bersyukur kepada Allah karena aku telah melihat berbagai bantahan terhadap kitab-kitab mereka, bahkan terhadap kebatilan dan racun-racun mereka, yang menyejukkan mata Ahli Sunnah. Semoga Allah membalas saudara-saudara kita yang tampil menghadapi hal ini dengan kebaikan.

Para pengekor hawa nafsu yang bingung dan kebingungan ini, baik yang terdahulu maupun yang kemudian dari kalangan Mu'tazilah, dihadapi oleh sekelompok tukang cerita yang menyampaikan kepada manusia campuran antara yang ringan dan yang berat, yang hak dan yang batil, dan di antara mereka ada yang

didorong oleh fanatisme buta sehingga memalsukan hadits-hadits bathil.

Aku pernah membaca sebuah risalah karya Ali Al-Ajri berjudul Nashihah Awlad Al-Sibtain wa man Tabi'ahum min Al-Mu'minin fi Al-Tamassuk bi Madzhab Al-Hadi ila Al-Haq Yahya bin Al-Husain, dan ternyata di dalamnya terdapat hadits-hadits tentang keutamaan Zaid bin Ali dan Al-Hadi yang merupakan hadits-hadits palsu. Bukan ia yang memalsukan, melainkan ia adalah orang yang tidak tahu ilmu hadits dan fanatik terhadap leluhurnya, semoga Allah merahmati mereka. Contoh seperti ini banyak sekali, seperti sebagian hadits-hadits palsu tentang keutamaan sebagian khalifah Abbasiyah sebagaimana dalam Al-'Ilal Al-Mutanahiyah karya Ibnul Jauzi.

Ada pula kelompok lain yang meneliti tanda-tanda kenabian lalu memberikan beban pemaknaan yang tidak seharusnya kepada dalil-dalil tersebut. Di hadapanku kini ada sebuah kitab dari kitab-kitab sesat berjudul Muthabaqah Al-Ikhtiara'at Al-'Ashriyyah lima Akhbara bihi Sayyid Al-Bariyyah, yang telah memutarbalikkan banyak dalil dan membebani dalil-dalil lain dengan pemaknaan yang tidak semestinya. Syaikh Hammud Al-Tuwaijiri telah membantahnya dengan sebuah kitab yang dinamakan Idhah Al-Mahajjah fi Al-Radd 'ala Shahib Thanjah.

Maka dari itulah, karena keberadaan mereka semua, aku memohon pertolongan kepada Allah untuk mengumpulkan apa yang mudah bagiku dari tanda-tanda kenabian yang shahih, dan aku menamainya Al-Shahih Al-Musnad min Dala'il Al-Nubuwwah.

Beliau berkata tentang aib-aib kaum Ibadhiyyah: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Aku telah mendengarkan dua kaset rekaman seorang lelaki dari kalangan Ibadhiyyah, yaitu Al-Khalili, mufti Oman. Kedua kaset tersebut berisi serangan terhadap Sunnah dan serangan terhadap Ahli Sunnah. Aku berkeyakinan bahwa keduanya akan menjadi malapetaka bagi kelompok Ibadhiyyah, karena sudah menjadi keyakinan Ahli Sunnah bahwa Ibadhiyyah adalah kelompok Khawarij yang paling dekat dengan Ahli Sunnah. Namun sang mufti telah menunjukkan kepada kita bahwa Ibadhiyyah ternyata memusuhi Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku berkeyakinan bahwa setelah bantahan-bantahan datang kepada mereka dari Ahli Sunnah, mereka akan berkata: "Semoga Allah tidak membalas mufti ini dengan kebaikan karena telah mempermalukan kita dan menggali apa yang sudah terkubur." Keadaan mereka akan seperti keadaan Bani Namir yang bila seseorang di antara mereka ditanya: "Dari mana asalmu?" maka ia menjawab dengan bangga: "Aku dari Namir." Namun setelah Jarir berkata kepada salah seorang dari mereka:

Tundukkan pandanganmu, karena engkau dari Namir, engkau tidak akan sampai ke (derajat) Ka'ab maupun Kilab.

Mereka pun menjadi malu, hingga salah seorang di antara mereka segan mengakui bahwa ia berasal dari kabilah Namir. Demikian pula kelompok Ibadhiyyah, ketika bantahan-bantahan Ahli Sunnah datang kepada mereka dan penjelasan tentang bid'ah

yang mereka pegang, maka mereka akan berkata: "Semoga Allah tidak membalas mufti yang menyerukan perpecahan dan menggali apa yang sudah terkubur ini dengan kebaikan."

Ibadhiyyah adalah salah satu firqah dari Khawarij, dan bid'ah Khawarij adalah bid'ah pertama yang muncul dalam Islam, muncul pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam. Asal mulanya adalah pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana dalam hadits shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang membagi ghanimah Hunain, lalu datang seorang lelaki dan berkata: "Berlaku adillah wahai Muhammad!" Beliau menjawab: *"Celaka kamu, siapa lagi yang berlaku adil jika bukan aku? Sungguh rugi dan merugi."* Dan dalam riwayat lain: *"Sungguh rugi dan merugi jika aku tidak berlaku adil."* — kedua riwayat tersebut ada yang dengan fathah dan ada yang dengan dhammah pada huruf ta'-nya. Khalid bin Al-Walid pun berkata: "Izinkan aku wahai Rasulullah untuk memenggal lehernya." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mungkin ia shalat."* Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya akan keluar dari keturunannya — yakni dari sulbinya — suatu kaum yang kalian akan meremehkan shalat kalian dibandingkan shalat mereka dan puasa kalian dibandingkan puasa mereka; mereka keluar dari agama sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya."* Dan terjadilah apa yang telah Nabi shallallahu alaihi wasallam kabarkan.

Beliau juga berkata dalam nasihatnya kepada para pemuda kebangkitan Islam: Jangan keluar memberontak kepada para pemimpin, kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata dan kalian memiliki bukti dari Allah tentangnya, sebagaimana dalam hadits Ubadah yang disepakati keshahiannya, karena dalam

pemberontakan terhadap mereka terdapat provokasi fitnah dan pembunuhan jiwa-jiwa yang tidak bersalah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, serta melaknatnya dan menyiapkan azab yang besar baginya." (An-Nisa': 93)

Dan dalam Shahihain dari hadits Abu Bakrah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila dua orang muslim bertemu dengan pedang mereka masing-masing, maka si pembunuh dan yang terbunuh keduanya di neraka."*

Beliau rahimahullah pernah ditanya: Apakah keluarnya kaum Khawarij merupakan pemberontakan yang bersifat metodologis ataukah akidah? Dan ketika Ali radhiyallahu anhu memerangi mereka, apakah itu karena keduanya, ataukah karena penyimpangan akidah, ataukah karena pemberontakan mereka kepadanya selaku imam kaum muslimin? Dan apakah menyimpang dari manhaj Salaf akan menyebabkan kerusakan dalam akidah, ataukah menyalahi manhaj dalam cara memahami dan menerima akidah menyebabkan kerusakan dan penyimpangan dalam manhaj cara menyebarkan dakwah, namun tidak menyebabkan kerusakan dalam akidah?

Jawaban: Adapun kaum Khawarij, mereka keliru dalam memahami dalil-dalil: kesalahan yang mewajibkan kesesatan mereka. Mereka mengkafirkan Ali bin Abi Thalib dan juga Muawiyah, sebagaimana kata seorang di antara mereka:

Aku berlepas diri kepada Allah dari Amr dan pengikutnya, dan dari Muawiyah si tiran dan pengikutnya, dan dari Ali serta para pendukung Shiffin. Semoga Allah tidak memberkati kaum yang dilaknat.

Mereka telah mengkafirkan para sahabat terbaik di masa mereka. Para ulama telah bersepakat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wasallam yang terbaik di zamannya — yakni pada masa kekhalifahannya — dan ia yang paling berhak atas kekhalifahan. Mereka berdalil dengan firman:

"Keputusan itu hanyalah milik Allah." (Al-An'am: 57)

Kemudian Ali bin Abi Thalib pernah ditanya: "Apakah mereka itu kafir wahai Amirul Mukminin?" Beliau menjawab: "Mereka lari dari kekafiran," sebagaimana disebutkan dalam kitab Ta'zhim Qadr Al-Shalah karya Muhammad bin Nashr Al-Marwazi.

Maka keluarnya Khawarij adalah pemberontakan yang bersifat akidah, dan juga metodologis yang keliru. Ali bin Abi Thalib tidak memerangi mereka hingga mereka membunuh Abdullah bin Khabbab dan memutus jalan. Beliau pun mengirim utusan kepada mereka dan mengutus Ibnu Abbas kepada mereka, lalu kembalilah sejumlah besar di antara mereka dan sebagian lainnya tetap bertahan. Ketika Ibnu Abbas tiba di hadapan mereka, mereka berkata: "Ini adalah salah satu dari orang yang Allah firmankan tentang mereka:

'...bahkan mereka adalah kaum yang suka berdebat.' (Az-Zukhruf: 58)"

Yakni dari Quraisy, maka jangan berdebat dengan dia. Namun kemudian beberapa orang datang dan berdebat dengannya lalu mereka yakin dan kembali dari akidah Khawarij. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang mereka: *"Sesungguhnya mereka keluar dari agama sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya mereka adalah anjing-anjing neraka."*

Maka keluarnya mereka adalah pemberontakan yang bersifat metodologis sekaligus akidah. Adapun peperangan Ali bin Abi Thalib terhadap mereka adalah karena mereka yang memulai dan karena beliau mengantisipasi kejahatan yang dikhawatirkan dari mereka. Ali bin Abi Thalib berkata tentang mereka: "Jangan dikejar orang yang melarikan diri di antara mereka, jangan dituntaskan yang terluka, jangan ditawan wanita-wanita mereka, dan jangan diambil harta rampasan mereka." Ini adalah bukti bahwa mereka adalah orang-orang muslim yang tersesat dari jalan yang lurus.

Hamud bin Uqla asy-Syu'aibi (1422 H)

Beliau adalah Syekh Abu Abdillah Hamud bin Abdullah bin Uqla asy-Syu'aibi al-Khalidi dari keluarga Jammah, dari kabilah Bani Khalid. Lahir di kota Asy-Syuqqah, wilayah Buraydah, pada tahun 1346 H, dan tumbuh besar di sana. Ketika mencapai usia tujuh tahun, penglihatannya hilang akibat penyakit cacar, yaitu pada tahun 1352 H. Pada tahun 1367 H, beliau berangkat ke Riyadh untuk menuntut ilmu. Beliau memulai belajar kepada Syekh Abdul Lathif bin Ibrahim Alu asy-Syaikh, kemudian pindah untuk membaca kepada Syekh Muhammad bin Ibrahim Alu asy-Syaikh pada tahun 1368 H. Dari beliau, ia membaca kitab-kitab Syekh

Muhammad bin Abdul Wahhab dan kitab-kitab Ibnu Taimiyah—semoga Allah merahmati keduanya—serta kitab-kitab lainnya. Setelah itu, beliau masuk ke Ma'had Ilmi pada tahun pertamanya, yaitu tahun 1371 H, dan belajar kepada para syekh: Abdul Aziz bin Baz, Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, Abdurrahman al-Afriqi, dan lainnya. Masing-masing dari mereka adalah seorang imam di zamannya, dan ini merupakan perhatian Allah kepada sang Syekh dengan memudahkan baginya para imam tersebut—sesuatu yang jarang terkumpul bagi seseorang.

Pada tahun 1376 H, beliau diangkat sebagai pengajar di Ma'had selama satu tahun, kemudian pindah mengajar di Fakultas Syariah pada tahun 1377 H, dan tetap di sana hingga tahun 1407 H, lalu mengajukan pensiun.

Banyak murid yang belajar kepada Syekh, baik di Ma'had maupun di Fakultas, di antaranya: Mufti Abdul Aziz bin Abdullah Alu asy-Syaikh, Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, Syekh Shalih al-Fauzan, Muhammad bin Utsaimin, Abdullah al-Ghunaimman, dan lainnya.

Syekh wafat—semoga Allah merahmatinya—pada 4 Dzulhijjah tahun 1422 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Karya-karya Salafiyah-nya:

1. *Al-Imamah al-'Uzhma* — sebuah penelitian yang ditulis untuk memperoleh gelar profesor di Universitas Muhammad bin Saud, dan diterbitkan di majalah universitas tersebut dalam edisi yang terbit tahun 1400 H.

2. *Al-Qaul al-Mukhtar fi Hukm al-Isti'anah bil Kuffar*
3. *Al-Barahin al-Mutazhahirah fi Hatmiyyat al-Iman billah wad Dar al-Akhirah*
4. *Mukhtashar al-'Aqidah*
5. *Syarh Kitab at-Tauhid*
6. *Syarh at-Tadmuriyyah*
7. *Syarh al-Wasithiyyah*
8. *Syarh ath-Thahawiyyah*
9. *Risalah Hukm al-Khilaf fi Ushul ad-Din*
10. *Risalah fil A'yad al-Bid'iyyah*
11. *Bayan li Dhalalat Hasan Farhan al-Maliki*
12. *Ta'liq 'ala Kitab as-Sunnah li Abdillah bin Ahmad*
13. *Ta'liq 'ala Ha'iyyah Ibni Abi Dawud wa Syarhuha lis Safarini*
14. *Ta'liq 'ala Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim*

Dan karya-karya serta risalah-risalah bermanfaat lainnya.

Abdullah bin Abdurrahman Alu Bassam (1423 H)

Syekh yang mulia, Abu Abdurrahman Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih bin Hamad al-Bassam. Lahir di kota keluarganya, Kota Unaizah, pada tahun 1346 H. Pada masa kecilnya, beliau belajar kepada Syekh Abdullah bin Muhammad al-

Qar'awi, kemudian bergabung dalam barisan murid-murid yang setia mendampingi Syekh Abdurrahman as-Sa'di, membaca kepadanya dan menyertainya selama delapan tahun.

Di antara guru-gurunya juga: Syekh Sulaiman bin Ibrahim al-Bassam, Abdurrahman al-Maqwusi, Muhammad bin Abdul Aziz al-Mathawwa', Abdullah bin Abdul Aziz bin Uqail, Abdurrazzaq Afifi, dan lainnya—semoga Allah merahmati mereka semua.

Di antara hafalan beliau—sebagaimana disebutkan putranya Khalid—adalah Al-Qur'an al-Karim, Bulugh al-Maram, Mukhtashar al-Muqni', al-Qathr fin Nahw, al-Alfiyyah karya Ibnu Malik, Matn al-Waraqat fil Ushul, dan lainnya.

Ketika Dar at-Tauhid di Thaif dibuka di bawah pimpinan Syekh Muhammad bin Abdul Aziz bin Mani', beliau bergabung dan menyelesaikan studinya di sana, kemudian pindah ke Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa di Mekah al-Mukarramah, dan lulus pada tahun 1374 H. Di antara jabatan yang dipercayakan kepadanya: diangkat sebagai hakim di Mahkamah Darurat Ketiga, kemudian diangkat sebagai pengajar resmi di Masjidil Haram, lalu menjadi Ketua Mahkamah Agung Tinggi Wilayah Barat, kemudian menjadi anggota Dewan Ulama Senior di Kerajaan Arab Saudi, dan berbagai jabatan lainnya—semoga Allah merahmatinya.

Di antara karya-karyanya:

1. *Taisir al-'Allam Syarh 'Umdat al-Ahkam*
2. *Al-Ikhtiyarat al-Jaliyyah fil Masa'il al-Khilafiyyah*
3. *Taudhih al-Ahkam Syarh Bulugh al-Maram*
4. *Ulama Najd Khilaf Tsamaniyat Qurun*

5. *Syarh 'ala Kasyf asy-Syubuhah*

6. *Risalah Madharr*

7. *Mafasid Taqnin asy-Syari'ah*

Dan lainnya.

Di antara murid-murid yang mengambil ilmu darinya: Syekh Abdul Aziz al-Musnad, Syekh Shalih al-Ali an-Nashir, Syekh Abdul Aziz ar-Rabi'ah, Syekh Muhammad ash-Shalih al-Mursyid, Syekh Abdullah al-Khuzaim, Syekh Abdul Aziz bin Abdul Muhsin Alu asy-Syaikh, dan lainnya.

Beliau wafat—semoga Allah merahmatinya—pada tahun 1423 H.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Beliau berkata dalam *Taisir al-'Allam*: "Haruriyyah antum?" — dinisbatkan kepada sebuah desa dekat Kufah bernama "Harura", tempat keluarnya kelompok pertama dari kaum Khawarij yang memberontak terhadap Ali bin Abi Thalib, sehingga kaum Khawarij pun dikenal dengan sebutan Haruriyyah.

Beliau juga berkata di dalam kitab yang sama: Mu'adzah bertanya kepada Aisyah tentang alasan mengapa syariat mewajibkan wanita haid untuk mengqadha hari-hari puasanya yang ditinggalkan, tetapi tidak wajib mengqadha shalatnya selama masa haid, padahal keduanya sama-sama fardhu—bahkan shalat lebih agung dari puasa. Tidak membedakan antara keduanya dalam hal qadha adalah mazhab kaum Khawarij yang dibangun di atas sikap keras dan mempersulit. Maka Aisyah pun

mengingkarinya seraya berkata: "Apakah kamu Haruriyyah? Apakah kamu meyakini seperti keyakinan mereka dan mempersulit seperti yang mereka persulit?" Ia menjawab: "Aku bukan Haruriyyah, tetapi aku bertanya sebagai penuntut ilmu yang mencari petunjuk."

Beliau juga berkata dalam *Taudhih al-Ahkam*: Al-Baghy – *bagha 'alaihi* dengan ba' berharakat fathah dan ghain sukun, artinya: melampaui batas, berbuat zalim, dan menyimpang dari kebenaran. Yang dimaksud di sini adalah para pemberontak yang zalim, yang keluar dari ketaatan kepada imam dan menyerang beliau. Apabila mereka keluar dari ketaatan kepada imam yang wajib mereka taati, maka imam hendaknya mengajak mereka berdialog dan menyingkap syubhat mereka. Jika mereka mengakui kesalahan dan kembali dari pemberontakannya, biarkan mereka. Jika mereka menolak untuk kembali, nasihati dan ancam mereka dengan perang. Jika mereka tetap bersikeras, wajib memerangi mereka, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"...yang berbuat zalim hingga ia kembali kepada perintah Allah..."** (Al-Hujurat: 9). Al-Wazir berkata: Para ulama sepakat bahwa apabila suatu kelompok yang kuat memberontak terhadap imam kaum muslimin dengan takwil yang dapat diterima, maka boleh memerangi mereka hingga mereka kembali kepada perintah Allah.

Beliau juga berkata: Barangsiapa keluar dari ketaatan kepada imam dan memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin, maka para ulama menyebutkan bahwa mereka terbagi menjadi empat golongan:

Pertama: Orang-orang yang memberontak terhadap imam tanpa takwil sama sekali – mereka ini adalah perampok jalanan.

Kedua: Orang-orang yang memberontak dengan suatu takwil, namun jumlah mereka sedikit dan tidak memiliki kekuatan – seperti sepuluh orang atau semisalnya – maka hukum mereka sama dengan perampok jalanan.

Ketiga: Orang-orang yang memberontak terhadap imam dan bertujuan menggulingkannya berdasarkan takwil yang dapat diterima, baik takwil mereka benar maupun salah, dan mereka memiliki kekuatan serta pertahanan – mereka inilah yang disebut al-bughat (pemberontak). Imam wajib berkirim surat kepada mereka, memperhatikan apa yang mereka dakwakan dan apa yang mereka ingkari; jika mereka menyebutkan suatu kezaliman maka ia hilangkan, jika mereka menyebutkan syubhat maka ia singkap. Jika mereka kembali, maka selesai; jika tidak, wajib memerangi mereka, dan rakyatnya wajib membantunya.

Keempat: Kaum Khawarij yang mengkafirkan (seseorang) karena dosa, dan menghalalkan darah serta harta kaum muslimin – mereka ini adalah orang-orang fasik yang boleh diperangi terlebih dahulu.

Setiap manusia dari kalangan muslimin yang keluar dengan salah satu dari empat motivasi ini, maka ia telah keluar dari ketaatan kepada imam dan memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin. Apabila ia mati dalam keadaan demikian, maka ia mati mengikuti cara orang-orang Jahiliyah yang tidak terikat oleh seorang imam dan tidak dipersatukan oleh satu kalimat.

Muhammad Shafwat Nuruddin (1423 H)

Muhammad Shafwat bin Nuruddin bin Ahmad bin Mursi. Lahir di sebuah desa dari desa-desa Kabupaten Syarqiyyah di Mesir, pada 20 Juni 1943 M, bertepatan dengan 20 Rajab 1361 H. Beliau diberi amanah dalam Jamaah Anshar as-Sunnah al-Muhammadiyah sebagai anggota dewan pengurus sejak 1398 H / 1978 M. Beliau menjabat sebagai Sekretaris Dakwah sejak tahun 1408 H / 1988 M hingga wafatnya Syekh Muhammad Ali Abdurrahim—semoga Allah merahmatinya—yang meninggal pada tahun 1412 H / 1992 M, sehingga beliau kemudian diberi amanah sebagai ketua jamaah tersebut.

Beliau wafat—semoga Allah merahmatinya—pada Jumat, 13 Rajab 1423 H. Jenazahnya dishalatkan di Masjidil Haram, Mekah—semoga Allah menjaganya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau memiliki pena yang mengalir deras, tampak jelas melalui artikel-artikelnya di Majalah at-Tauhid. Beliau—semoga Allah merahmatinya—berkata menjelaskan jalan persatuan umat:

Berbicara tentang persatuan kaum muslimin mencakup tiga hal:

Pertama: Persatuan kaum muslimin dalam akidah. Yaitu berpegang pada akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menyelisihi tujuh puluh dua firqah yang sesat, yang pokok-pokoknya ada pada Syiah, Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah Qadariyyah.

Kedua: Persatuan kaum muslimin dalam ibadah. Artinya berpegang pada sunnah, meninggalkan bid'ah, menetapi ketaatan, dan menjauhi kemaksiatan.

Ketiga: Persatuan kaum muslimin dalam barisan. Yaitu mereka bersatu seperti *(setiap orang bersatu melawan musuh mereka, dan yang paling rendah di antara mereka pun bisa mengerahkan perlindungan bagi yang lain)*.

Adapun hal pertama: para ulama generasi awal telah bersepakat tentangnya, dan siapa pun yang menyelisihi mereka dalam hal ini adalah firqah-firqah sesat yang tidak boleh ditoleransi ucapan-ucapannya. Maka jika kita ingin mengajak kaum muslimin kepada persatuan, kita ajak mereka untuk berpegang pada manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena tidak ada jalan persatuan selain itu.

Adapun hal kedua: yaitu mengajak kaum muslimin untuk menegakkan syariat Allah dan beribadah kepada-Nya sebagaimana yang diperintahkan, tanpa hawa nafsu dan bid'ah. Kita kerjakan yang diperintahkan dan kita jauhi yang dilarang. Kedua hal ini—dalam akidah maupun ibadah—ditujukan kepada setiap individu umat dan kelompok-kelompoknya, baik penguasa maupun yang dikuasai. Apabila mereka telah istikamah di atas akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan meninggalkan hawa nafsu serta bid'ah, barulah seruan kepada persatuan barisan kaum muslimin menjadi bermanfaat. Pada saat itulah Allah menurunkan pertolongan-Nya kepada mereka, mendukung mereka dengan bala tentara-Nya, dan menimpakan azab-Nya kepada musuh-musuh mereka.

Namun jika mereka mengira bahwa persatuan barisan bisa terwujud tanpa persatuan akidah dan sahnya ibadah, maka itu hanyalah khayalan dan kesesatan. Oleh karena itu, wajib bagi para ulama untuk mengenali akidah yang benar — yakni akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah — tanpa mencampuradukkannya dengan firqah-firqah yang sesat. Mereka harus mengenali firqah yang selamat melalui akidahnya, dan melalui para imamnya dari kalangan sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka sesudahnya, agar mereka mengenal kebenaran sehingga mengenal pula para pemeluknya. Sesungguhnya kebenaran tidak dikenal melalui tokoh-tokoh, tetapi kenalilah kebenaran, niscaya kamu akan mengenal pemiliknya.

Tidak boleh mengajak kepada selain Ahlus Sunnah wal Jama'ah, atau meremehkan kedudukan mereka dengan mengajak untuk sepakat dengan firqah-firqah sesat, dan tidak pula boleh mengucapkan perkataan orang-orang bingung: "Kami tidak tahu di mana kebenaran itu?" — karena agama ini telah sempurna dengan penyempurnaan Allah atas-Nya, tidak memerlukan rumusan dari majelis ulama mana pun hari ini. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih; tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang celaka."*

Keselamatan ada di jalan firqah yang selamat lagi ditolong, yakni firqah Ahlus Sunnah wal Jama'ah — yang jelas ciri-cirinya, terang tanda-tandanya, dan terbedakan dari yang lainnya. Maka, ayo wahai para penyeru persatuan! Ayo wahai mereka yang mengobati perpecahan! Marilah ke jalan yang jelas dan benar. Dan Allah pasti menolong siapa yang menolong agama-Nya.

Beliau juga berkata—semoga Allah merahmatinya—mengungkap bahaya-bahaya bid'ah:

Bahaya-bahaya Bid'ah:

1. Klaim hak untuk membuat syariat bagi manusia dan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah..."** (At-Taubah: 31). **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disifatkan oleh lidah-lidahmu secara dusta: 'Ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung."** (An-Nahl: 116).

2. Meyakini bahwa syariat datang dalam keadaan tidak sempurna dan bid'ah inilah yang menyempurnakannya, padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."** (Al-Maidah: 3).

Dari wasiat Umar bin Abdul Aziz kepada Adi bin Artha'ah: *(Berpeganglah pada sunnah, karena sunnah itu hanya ditetapkan oleh orang yang telah mengetahui apa yang ada pada penyelisihannya berupa kesalahan, ketergelinciran, dan kebodohan. Maka relakanlah dirimu dengan apa yang telah direlakan oleh mereka untuk diri mereka sendiri, karena mereka berada di atas ilmu dan ketakwaan).* Maka jika pelaku bid'ah merasa bahwa ia melakukan bid'ah itu hanya untuk kebaikan manusia dalam agama mereka, betapa layaklah ia bersedih mendalam atas dirinya sendiri karena sikapnya terhadap bid'ah yang oleh Sang Pembuat syariat

telah diketahui mengandung kesalahan, ketergelinciran, dan kebodohan.

3. Mencampuradukkan agama kepada manusia sehingga mereka meyakini sebagai agama sesuatu yang bukan agama, sebagaimana yang terjadi hari ini pada banyak bid'ah di masjid-masjid, dalam shalat, dan ibadah-ibadah lainnya – sampai-sampai jika seseorang meninggalkan satu sunnah tidak ada yang mencela, namun jika ia meninggalkan suatu bid'ah, hidung-hidung pun menjadi meluap marah. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran sedangkan kamu mengetahuinya?"** (Ali Imran: 71).

Dan apabila kamu mengingatkan mereka bahwa ini bukan dari syariat Allah, setan pun meletakkan di lidah-lidah mereka hujah untuk mempertahankan bid'ah itu, bahwa dengan itu mereka justru berbuat baik. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sementara mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya.'"** (Al-Kahfi: 103–104).

4. Sesungguhnya pelaku bid'ah terhalang dari pahala amalnya. *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."* (Muttafaq 'alaih).

5. Ia terhalang pada hari kiamat dari meminum dari telaga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendoakan kecelakaan atasnya pada saat ia paling

membutuhkan syafaat beliau. Berdasarkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Ketahuilah, sungguh akan diusir sejumlah orang dari telagaku sebagaimana unta yang tersesat diusir. Aku memanggil mereka: 'Kemarilah, kemarilah!' Maka dikatakan: 'Sesungguhnya mereka telah mengubah-ubah (agama) sepeninggalmu.' Maka aku berkata: 'Menjauhlah, menjauhlah, menjauhlah!'"* (Al-Muwaththa', Al-Bukhari, dan Muslim. Lafazh tersebut dari Al-Muwaththa').

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Beliau—semoga Allah merahmatinya—berkata: Sesungguhnya seburuk-buruk bid'ah adalah yang menjadi sebab perpecahan umat. Dan yang paling buruk dari semuanya secara keseluruhan adalah bid'ah-bid'ah kaum Syiah yang mengklaim kecintaan kepada Ahlul Bait, padahal sesungguhnya mereka adalah musuh paling keras bagi Ahlul Bait, karena mereka menjadikan klaim itu sebagai sarana dan kendaraan untuk melakukan setiap kemungkaran dan meninggalkan setiap syariat. Mereka pun mengklaim bahwa Al-Qur'an memiliki makna batin yang berbeda dari apa yang tampak bagi manusia. Dari perkataan-perkataan inilah bercabang-cabang semua ucapan ahli kesesatan; mereka pun menanamkan firqah-firqah tasawuf di tengah Ahlus Sunnah, mencoreng keindahan agama kaum muslimin, dan menyesatkan mereka dari jalan Tuhan mereka.

Beliau juga berkata: Sesungguhnya permasalahan ini adalah induk dari segala permasalahan bagi kaum Syiah — apabila ia runtuh, maka runtuh pulalah seluruh mazhab mereka. Apabila terbukti bahwa Ahlul Bait mencakup keluarga Abbas, keluarga Aqil,

keluarga Ja'far, bahkan sisa-sisa keluarga Ali – apalagi dengan masuknya para istri – maka seluruh mazhab Syiah pun runtuh dan berjatuh, dan tidak tersisa bagi mereka satu pun perkataan yang bisa dipegang setelah itu. Adapun berbagai permasalahan lain yang di atasnya kaum Syiah membangun mazhab mereka, mereka tidak lain hanyalah mengikuti syubhat-syubhat karena penyimpangan yang ada di hati mereka, untuk menyesatkan manusia. Agama Syiah dibangun di atas penyembahan kubur dan kemusyrikan yang nyata kepada Allah Rabb semesta alam. Barangsiapa menelaah kitab-kitab mereka dari yang lama hingga yang baru, ia akan mengetahui bahwa mereka adalah para penyembah berhala yang menyandarkan kepada para imam mereka sesuatu yang tidak disandarkan kecuali kepada Allah Rabb semesta alam, dan mereka mendahulukan para imam mereka di atas para nabi dan rasul. Jangan tertipu oleh klaim-klaim mereka, karena mereka adalah buatan kaum Yahudi, dan sejarah mereka dalam tipu daya terhadap kaum muslimin berlumuran darah. Aku mengatakan ini karena seruan-seruan pendekatan (taqrib) ingin menjadikan mereka sebagai mazhab fikih yang perbedaannya hanya dalam cabang, bukan dalam pokok. Maka lihatlah bagaimana hawa nafsu bisa menjatuhkan pemiliknya hingga membawanya ke jurang kehancuran. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Segala puji bagi Allah atas hidayah, dan kami memohon kepada Allah agar menjauhkan kami dari hawa nafsu dan kesesatan.

Ahmad bin Hajar Alu Butami (1423 H)

Ahmad bin Hajar bin Muhammad bin Hajar Alu Butami al-Ban'ali. Lahir di Ras al-Khaimah pada tahun 1333 H. Beliau menghafal Al-Qur'an sejak kecil. Beliau pergi ke Al-Ahsa pada tahun 1349 H dan menetap di sana selama empat tahun dengan tekun menuntut ilmu kepada ulama-ulama besar terkemuka, di antaranya: Ahmad Nur bin Abdullah, Abdullah Muhammad Hanafi, Ahmad bin Ali al-'Arfaj, dan lainnya.

Beliau mengambil tugas mengajar di Ma'had Imam ad-Da'wah di Riyadh atas permintaan Syekh Muhammad bin Ibrahim Alu asy-Syaikh. Beliau juga memegang jabatan qadha syar'i di negara Qatar, dan menetap di sana—semoga Allah merahmatinya—hingga beliau wafat pada 5 Jumadal Ula tahun 1423 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau memiliki banyak karya dalam bab ini, semuanya merupakan seruan kepada sunnah dan penolakan terhadap bid'ah, di antaranya:

1. *Ad-Durar as-Saniyyah fi 'Aqd Ahlus Sunnah al-Mardhiyyah* (syair/nazham)
2. *Al-La'ali as-Saniyyah fit Tauhid wan Nahdhah wal Akhlaq al-Mardhiyyah* (syair/nazham)
3. *Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab: Akidahnya yang Salafi, Dakwahnya yang Reformatif, dan Pujian Para Ulama atasnya*

4. *Ar-Radd asy-Syafi al-Wafir 'ala man Nafa Ummiyyata Sayyidil Awa'il wal Awakhir*
5. *Al-Islam war Rasul fi Nazhar Munshifi asy-Syarq wal Gharb*
6. *Tathir al-Mujtama'at min Arjas al-Mubiqat*
7. *Tahdzir al-Muslimin minal Bida' wal Ibtida' fid Din*
8. *Sabil al-Jannah bit Tamassuk bil Quran was Sunnah*
9. *Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab: Mujaddid Abad Kedua Belas yang Dizalimi*
10. *Syarh al-'Aqa'id as-Salafiyyah bi Adillatihil 'Aqliyyah wan Naqliyyah*
11. *Naqd Kalam al-Muftarin 'alal Hanabilah as-Salafiyyin*
12. *Al-Adillah as-Sathi'at fi Itsbat al-Mu'jizat wal Karamat*
13. *Al-Qaul al-Aqwan fi 'Umum Risalati Sayyidina Muhammad ila Jami'il Umam*
14. *Ar-Radd al-Mubin 'ala man Nasab an-Naqsh fid Din wa Tha'ana fish Shahabah wal Fuqaha' al-Mu'tabarin*

Beliau berkata—semoga Allah merahmatinya—: Dan seperti itulah para muqallid kepada para mujtahid yang menyelisihi ayat-ayat Al-Qur'an dan teks hadits shahih yang bertentangan dengan mazhab mereka; mereka beku di atas mazhab dan fanatik terhadapnya dengan alasan bahwa imam mazhab lebih berilmu dari kita. Adapun yang berpura-pura pandai di antara mereka, ia menakwilkan ayat sesuai dengan hawa nafsu dan mazhabnya, dan menolak hadits dengan dalih: "Barangkali hadits ini tidak shahih menurut imam kami, atau barangkali ada nasikh atau mukhashish

yang tidak kami ketahui," dan semisalnya dari alasan-alasan lemah dan syubhat-syubhat yang terbantahkan. Di manakah posisi mereka dari ayat yang mulia ini, dan dari firman Allah Ta'ala: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kalian mengambil pelajaran."** (Al-A'raf: 3). Dan dari firman-Nya: **"Kemudian jika kalian berbeda pendapat dalam sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya."** (An-Nisa': 59).

Sesungguhnya para imam—semoga Allah merahmati mereka—memiliki jasa besar dalam pembukuan ilmu, dan kedudukan mereka tidak tersembunyi. Mereka pun telah melarang untuk bertaklid kepada mereka dan kepada selain mereka. Bukan pembicaraan kami tentang orang yang tidak mampu atau yang tidak tampak baginya dalil; orang seperti ini tidak mengapa bertaklid. Yang kami bicarakan adalah orang yang telah memiliki ilmu yang memungkinkannya memahami ayat-ayat dan hadits-hadits, atau yang telah tampak baginya dalil yang bertentangan dengan mazhab meskipun ia tidak memiliki banyak ilmu — orang seperti ini tidak ada uzur baginya untuk meninggalkan nash dan mengambil taklid.

Beliau juga berkata membantah orang-orang yang menilai baik bid'ah: Bagaimana pembagian bid'ah menjadi hasanah dan qabihah bisa memiliki dasar, padahal hal itu bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits. Berikut penjelasannya secara ringkas:

1. Adapun Al-Qur'an: Allah berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu..."** (Al-Maidah: 3). Maka tidaklah

Rasul berpindah dari dunia ini kecuali agama telah sempurna dan tidak memerlukan tambahan.

Kami tambahkan pula: bahwa pembuatan syariat adalah hak Rabb semesta alam, bukan hak manusia. Dan jika penambahan dalam agama diperbolehkan, maka pengurangan pun diperbolehkan — dan tidak ada seorang pun yang mengatakan demikian.

Pada agama kaum muslimin, jika penambahan diperbolehkan... Cukuplah perkataan ini sebagai keburukan, wahai kawanku Maka pengurangan pun boleh terjadi... Dan tidak ada yang merelakannya kecuali orang-orang bodoh

2. Adapun hadits: Terdapat dalam kitab shahih: "*Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah kesesatan.*" Lafazh "*setiap*" adalah untuk umum, dan tidak ada satu pun individu dari bid'ah-bid'ah yang keluar dari keumuman ini kecuali dengan mukhashish (pengkhusus). Di mana pengkhusus itu, hingga dikatakan: "*Bid'ah ini adalah hasanah dan keluar dari cakupan keumuman?*" Jika yang dimaksud pengkhusus adalah atsar: "*Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka itu pun baik di sisi Allah*" — maka jawabannya:

Pertama: Ini bukan hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, melainkan perkataan Ibnu Mas'ud.

Kedua: Huruf *al* dalam kata *al-muslimun* — jika bermakna istighraq (mencakup semua), artinya: seluruh kaum muslimin, maka itu adalah ijma', dan ijma' adalah hujah yang tidak perlu diperdebatkan. Namun jika bermakna jenis, maka sebagian kaum muslimin menilai baik sesuatu sementara sebagian lainnya

menilai buruk, sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan bid'ah. Dengan demikian, penggunaan atsar ini sebagai dalil pun gugur.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik

Beliau rahimahullah senantiasa membela tauhid dan memperingatkan dari syirik serta sarana-sarannya. Beliau pun menulis sejumlah karya dalam hal ini, di antaranya:

1. Tathirul Jinan wal Arkan 'an Daranisy-Syirki wal Kufran.
2. Tanzihus Sunnah wal Quran 'an an Yakuna min Ushulid-Dhalal wal Kufran.
3. Al-Qadyaniyyah wa Da'awatuhad-Dhalla war-Raddu 'Alaiha.
4. Al-Babiyyah wal Baha'iyyah wa Ahdafuha fi Da'watun-Nubuwwah war-Raddu 'Alaihima.

Beliau rahimahullah berkata: Penyebab syirik adalah sikap berlebihan terhadap orang-orang saleh:

Dari sini kita mengetahui bahwa syirik terjadi di kalangan anak Adam disebabkan sikap berlebihan terhadap orang-orang saleh.

Makna ghuluw adalah melampaui batas dalam pengagungan, baik melalui ucapan maupun keyakinan. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan kalimat-Nya."** (An-Nisa: 171). Maksudnya: janganlah kalian melampaui batas dalam mengagungkannya hingga mengangkatnya di atas kedudukan yang telah Allah tetapkan untuknya, lalu kalian

menempatkannya pada kedudukan yang tidak layak kecuali bagi Allah.

Meskipun khitab ini ditujukan kepada Ahli Kitab, namun ia bersifat umum mencakup seluruh umat, sebagai peringatan agar mereka tidak berbuat terhadap nabinya seperti yang dilakukan orang-orang Nasrani terhadap Isa, dan orang-orang Yahudi terhadap Uzair.

Oleh karena itu, dalam hadits shahih dari Umar bin Khattab, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan utusan-Nya."*

Maksudnya: janganlah kalian melampaui batas dalam memuji diriku hingga mengangkatku di atas kedudukan yang Allah tetapkan untukku, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan terhadap Isa hingga mereka mengklaim keilahiannya. Sesungguhnya aku hanyalah hamba Allah dan utusan-Nya, maka sifatilah aku sebagaimana Tuhanku mensifati diriku.

Namun orang-orang jahil dan para penyebar khurafat tetap enggan kecuali menyelisihi perintah Rasulullah dan melanggar larangannya. Mereka pun menentangnya dengan pertentangan yang paling besar, menyerupai orang-orang Nasrani dalam sikap ghuluw dan syirik mereka. Mereka mendirikan kubah-kubah dan masjid-masjid di atas kuburan para wali dan orang-orang saleh, lalu shalat di dalamnya — meskipun ditujukan kepada Allah — namun dengan tujuan mengagungkan orang-orang yang dikubur di sana. Mereka pun bertawaf di sekeliling kuburan, memohon

pertolongan kepada mereka dalam menghadapi musibah dan memenuhi kebutuhan, bahkan berpendapat bahwa shalat di kuburan para wali lebih utama daripada shalat di masjid.

Dalam hadits yang mulia dari Aisyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau berkata: *Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan sakaratul maut, beliau menutupkan kain bergaris miliknya di atas wajahnya. Apabila sesak, beliau menyingkapnya. Dalam keadaan demikian beliau bersabda: "Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Beliau memperingatkan dari perbuatan mereka. Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburannya ditampakkan, hanya saja beliau khawatir kalau dijadikan masjid. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Sikap ghuluw mereka juga tercermin dalam syair dan prosa yang tak terhitung jumlahnya, hingga mereka membolehkan istighatsah kepada Rasul dan orang-orang saleh lainnya dalam segala hal yang semestinya hanya dimohonkan kepada Allah, bahkan mereka menisbatkan ilmu gaib kepadanya. Sampai-sampai sebagian orang yang berlebih-lebihan berkata: Rasul tidak meninggalkan dunia hingga beliau mengetahui segala yang telah terjadi dan yang akan terjadi! Mereka menyelisihi nash Al-Quran yang tegas: **"Dan pada sisi-Nya lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia."** (Al-An'am: 59). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah**

Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman: 34). Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Rasul-Nya: **"Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan."** (Al-A'raf: 188). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah."** (An-Naml: 65).

Apabila kalian telah mengetahui bahwa syirik terjadi disebabkan sikap ghuluw terhadap orang-orang saleh, dan bahwa para rasul dari yang pertama hingga yang terakhir diutus untuk mengajak manusia mengesakan Allah dalam ibadah — bukan untuk menetapkan bahwa Allah yang menciptakan mereka dan semisalnya, karena hal itu sudah mereka akui sebagaimana telah kami uraikan dan tegaskan berulang kali — maka itulah mengapa mereka berkata: **"Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?"** (Al-A'raf: 70). Maksudnya: agar kami mengesakan-Nya dalam ibadah dan mengkhususkan-Nya semata, dengan meninggalkan sesembahan-sesembahan kami.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Beliau berkata: Hendaknya mereka mengetahui bahwa banyak shalat, doa, zikir, dan hizib mereka yang diciptakan oleh sebagian ahli fikih yang stagnan atau para sufi yang batil — hal itu termasuk bid'ah dan kesesatan yang tidak pernah Allah turunkan keterangan apapun tentangnya. Seperti zikir dengan nama yang berdiri sendiri: "Allah Allah" atau "Ya Hu Ya Hu." Seperti pula

halaqah para murid — yaitu berkumpul dalam lingkaran-lingkaran — yang mengaku bahwa mereka berzikir kepada Allah dengan zikir-zikir rekaan semacam itu.

Juga seperti shalat raghaib, hizib al-bahr dan sejenisnya, munajat, shalawat, dan pembacaan qasidah pujian kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di atas menara sebelum Subuh, pada malam Jumat dan sianginya, serta beberapa redaksi shalawat kepada Rasul yang tidak pernah diajarkan oleh sunnah.

Misalnya: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad sebanyak yang ada dalam ilmu Allah, shalawat yang kekal selama kekal kerajaan Allah."* Dan seperti: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad setiap kali orang-orang yang berzikir menyebut-Mu, dan setiap kali orang-orang yang lalai berpaling dari mengingat-Mu."*

Padahal bershalawat kepada Rasul adalah salah satu amalan yang paling utama mendekatkan diri kepada Allah; betapa tidak, sedangkan Allah sendiri memerintahkan kita untuk melakukannya dalam kitab-Nya yang mulia melalui firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."** (Al-Ahzab: 56).

Redaksi-redaksi shalawat yang telah ditetapkan tercatat dalam kitab-kitab sunnah; tidak ada keperluan untuk menciptakan dan mengada-adakan redaksi baru. Sebab bershalawat kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah ibadah, dan ibadah dibangun di atas prinsip tauqifi (mengikuti apa yang telah ditetapkan).

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Beliau berkata: Kesimpulannya, kita tidak melampaui Al-Quran dan hadits, dan tidak menakwilkan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam dua wahyu tersebut dengan takwil-takwil Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa: "tangan" bermakna nikmat, "istiwa" bermakna menguasai, "wajah" bermakna zat, "rahmat" bermakna karunia, dan "turun-Nya" bermakna turunnya perintah, rahmat, atau malaikat-Nya — dan semisalnya dari takwil-takwil yang rusak, yang bersumber dari mata air para filsuf yang sesat.

Takwil-takwil itulah yang menjerumuskan seseorang kepada kekufuran, dan menjadikan syariat sebagai mainan di tangan para pembuat kebatilan dan perusak. Setiap orang yang ingin meruntuhkan suatu akidah atau hukum syar'i pasti datang melalui pintu takwil. Cukuplah ini sebagai keburukan dan kesesatan.

Adapun meyakini apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya atau yang Rasul-Nya sifatkan — berdasarkan yang tercantum dalam Al-Quran dan hadits-hadits yang shahih — tanpa tamtsil (penyerupaan), tanpa takyif (mempertanyakan hakikat), dan tanpa ta'thil (penolakan) — itulah jalan yang ditempuh sepanjang masa Rasulullah, para sahabat, tabiin, dan para imam yang diakui sesudah mereka. Di antaranya: Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Abu Dawud, Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, dan selain mereka dari kalangan ahli hadits dan ahli fikih yang diakui, serta para sufi yang muhaqqiq seperti Al-Junaid, Al-Jilani, dan Abu

Nu'aim, juga para ahli bahasa yang muhaqqiq seperti Al-Khalil bin Ahmad, Tsa'lab, dan selain keduanya.

'Abd As-Salam bin Burjas Ali 'Abd Al-Karim (wafat 1425 H)

Beliau adalah Abu 'Abdirrahman 'Abd As-Salam bin Burjas bin Nashir Ali 'Abd Al-Karim, lahir pada tahun 1387 H di kota Riyadh. Beliau tumbuh dalam keluarga yang taat beragama dan saleh. Sejak kecil beliau sudah menonjol dengan kecerdasan, ketegasan, kesungguhan, dan ketekunan, sehingga beliau hafal Al-Quran.

Beliau menempuh pendidikan di kota Riyadh. Setelah menyelesaikan jenjang dasar, beliau masuk ke Ma'had Ilmi yang berada di bawah Universitas Imam Muhammad bin Saud, kemudian melanjutkan ke Fakultas Syariah di universitas yang sama, dan lulus pada tahun 1410 H. Setelah itu beliau masuk ke Ma'had 'Ali lil-Qadha dan meraih gelar Magister. Kemudian beliau meraih gelar Doktor pada tahun 1422 H.

Beliau diangkat sebagai pengajar di Ma'had Ilmi di Al-Quwai'iyah dan sebagai hakim di Kementerian Kehakiman.

Beliau berguru kepada banyak ulama terkemuka, yang paling menonjol di antaranya: Syaikh Al-'Allamah 'Abd Al-'Aziz bin Baz, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, Syaikh 'Abdullah bin Jibrin, Syaikh 'Abdullah Ad-Duwaisy, dan Syaikh Shalih bin Ibrahim Al-Bulaihiy, semoga Allah merahmati mereka semua.

Beliau rahimahullah wafat pada sore hari Jumat tanggal 12 Shafar 1425 H, dalam usia tiga puluh delapan tahun.

Sikapnya terhadap Kaum Muftadi'ah (Ahli Bid'ah)

Beliau rahimahullah memiliki sebuah risalah yang lengkap dan berharga, berisi butir-butir faedah yang agung, yang beliau beri judul: *Dharuratul Ihtimam bis-Sunanin-Nabawiyah*. Beliau mencurahkan perhatian penuh dalam risalah itu untuk menjelaskan makna sunnah, menerangkan pentingnya sunnah, dan keutamaan orang yang mengikutinya.

Beliau rahimahullah berkata dalam muqaddimahnyanya: Sesungguhnya perkara yang paling patut mendapat perhatian seorang Muslim, dan yang paling layak untuk dicurahkan waktunya adalah upaya terus-menerus untuk mengikuti jejak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, semaksimal kemampuannya.

Hal itu karena tujuan tertinggi seorang mukmin adalah meraih hidayah yang mengantarkannya menuju negeri kebahagiaan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk."** (An-Nur: 54). Dan firman-Nya: **"Dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk."** (Al-A'raf: 158). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah."** (Al-Ahzab: 21).

Ayat ini — sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir — adalah pokok yang agung dalam hal meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam ucapan, perbuatan, dan keadaannya.

Keteladanan ini hanya akan ditempuh dan diraih taufik-nya oleh orang yang mengharapkan Allah dan hari akhirat, karena keimanan yang ada padanya, rasa takut kepada Allah, harapan akan pahala-Nya, dan rasa takut akan siksa-Nya, mendorongnya untuk meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Kemuliaan dan kedudukan seorang mukmin diukur berdasarkan tingkat ketaatannya kepada beliau. Semakin banyak ia berusaha mengikuti sunnah, semakin layak dan pantaslah ia menduduki derajat yang tinggi.

Oleh karena itu, para ulama terdahulu dari kalangan salaf saleh menjadikan tolok ukur seseorang yang layak diambil ilmunya — dan ilmu adalah semulia-mulia yang diambil — adalah keteguhannya pada sunnah. Sebagaimana dikatakan Ibrahim An-Nakha'i rahimahullah: *"Dahulu apabila mereka mendatangi seseorang untuk mengambil ilmu darinya, mereka memperhatikan shalatnya, sunnahnya, dan penampilannya; barulah kemudian mereka mengambil ilmu darinya."*

Abu Al-'Aliyah berkata: *"Dahulu kami mendatangi seseorang untuk mengambil ilmu darinya, lalu kami memperhatikan shalatnya: apabila ia shalat dengan baik, kami duduk bersamanya dan berkata: 'Dalam perkara lain ia tentu lebih baik.' Namun apabila ia shalat dengan buruk, kami berdiri meninggalkannya dan berkata: 'Dalam perkara lain ia tentu lebih buruk.'"*

Beliau juga berkata: Seandainya setiap individu dari umat ini tumbuh dengan selalu memandang sirah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam — mengambil adab dan akhlak beliau, gerak dan diamnya, semaksimal kemampuan — niscaya akan tumbuh satu generasi yang keimanannya seperti gunung, yang menebarkan

rasa gentar di hati para musuh dari jarak perjalanan sebulan, dan yang akan membangkitkan umat menuju puncak kebahagiaan dan kejayaan yang didambakan. **"Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."** (Al-Hajj: 40). Ketaatan pada sunnah memiliki buah dan manfaat yang tak terhitung banyaknya.

Kemudian beliau menyebutkannya secara terperinci.

Beliau juga berkata: Bertakwalah kepada Allah, wahai umat Islam, dalam menjaga sunnah-sunnah Rasul kalian shallallahu 'alaihi wasallam — siapa lagi yang akan memeliharanya selain kalian? Hidupkanlah sunnah itu sekuat kemampuan kalian, dan tunjukkanlah manusia kepada pengamalannya. Sebab sunnah adalah tanda cinta yang sempurna kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tanda ittiba' yang tulus kepadanya shallallahu 'alaihi wasallam.

Janganlah kalian terhalangi oleh kebencian orang-orang fanatik, jangan pula gentar oleh ancaman orang-orang yang membuat kebatilan, ataupun oleh kegaduhan orang-orang awam yang terfitnah. Sebab sunnah hari ini adalah sesuatu yang asing; berbagai palu perusak mengganggunya dari segala penjuru. Maka sunnah hari ini sangat membutuhkan putra-putranya yang ikhlas, yang menanggung kesulitan di jalannya, yang mengutamakan atas kepentingan pribadi mereka. Panduan mereka dalam hal itu adalah lemah lembut, santun, dan berdebat dengan cara yang lebih baik. Taufik akan senantiasa menyertai mereka, dan akhir yang baik akan menjadi bagian mereka, selama mereka mengikhlaskan niat karena Allah Azza wa Jalla dan hanya mengharapkan pahala dari-Nya semata atas amal yang besar ini.

Betapa kita membutuhkan di sini untuk mengingatkan mereka akan pengalaman yang pernah dilalui Imam Asy-Syathibi rahimahullah ketika beliau membulatkan tekad untuk menghidupkan sunnah, berkomitmen penuh kepadanya meski orang-orang menentangnya. Akibat sikap itu beliau menghadapi kebencian orang banyak, hinaan mereka, dan berbagai tuduhan buruk. Namun akhir yang baik tetap milik orang-orang yang bertakwa: **"Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."** (Al-Hajj: 40).

Asy-Syathibi berkata dalam Al-I'tisham: *"... Pandanganku berulang kali terhenti antara dua pilihan: mengikuti sunnah dengan konsekuensi menyelisihi kebiasaan orang banyak – dan pastilah akan terjadi padaku semacam apa yang terjadi pada mereka yang menentang tradisi, apalagi jika para pengikut tradisi itu mengklaim bahwa tradisi merekalah sunnah, bukan yang lain – meskipun dalam pilihan itu terdapat beban berat yang mengandung pahala yang besar. Atau mengikuti mereka dengan konsekuensi menyelisihi sunnah dan salaf saleh, sehingga aku masuk dalam golongan orang-orang sesat – aku berlindung kepada Allah dari hal itu – meskipun aku sejalan dengan kebiasaan dan dipandang sebagai orang yang konform, bukan penentang.*

Maka aku memandang bahwa 'kebinasaan' dalam mengikuti sunnah itulah sejatinya keselamatan, dan bahwa manusia tidak akan mampu menolak apapun yang datang dari Allah atasku."

Beliau juga memiliki risalah lain yang ia beri judul: Al-Hujajul Qawiyyah 'ala anna Wasa'ilad-Da'wati Tauqifiyyah. Ini adalah risalah yang kaya dalam pembahasannya. Beliau berkata di dalamnya: Hendaknya seorang Muslim mengambil pelajaran dari

apa yang Allah firmankan mengenai orang-orang Nasrani: **"Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi pula dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka – tetapi mereka sendiri yang mengada-adakannya untuk mencari keridhaan Allah – lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik."** (Al-Hadid: 27). Maknanya: mereka mengada-adakan ibadah untuk diri mereka sendiri, yang tidak Allah wajibkan atas mereka dan tidak pula Allah perintahkan, melainkan merekalah yang mewajibkannya atas diri sendiri, dengan tujuan meraih ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka perhatikanlah bagaimana Allah membenci dan mencela mereka meskipun niat mereka baik dalam ibadah baru yang mereka ciptakan. Sebab Allah Ta'ala tidak menghendaki hamba-hamba-Nya beribadah kepada-Nya kecuali dengan apa yang Ia syariatkan melalui lisan para Rasul-Nya. Dengan itulah tampak kejujuran orang-orang yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya ketika menyeru mereka kepada sesuatu yang menghidupkan mereka.

Sebagaimana Allah Ta'ala tidak menerima amal apapun dari seorang musyrik dalam tauhid uluhiyyah betapapun besarnya, demikian pula Allah tidak menerima amal dari orang yang berbuat syirik dalam tauhid ittiba' betapapun banyaknya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika mereka tidak menjawab seruanmu**

ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Qashash: 50).

Tidak boleh bagi siapapun untuk mengikuti apa yang ia sukai lalu memerintahkannya dan menjadikannya sebagai agama, atau melarang apa yang ia benci, mencelanya, dan menjadikannya sebagai agama — kecuali berdasarkan petunjuk dari Allah. Dan petunjuk Allah adalah syariat-Nya yang Ia utus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengannya.

Barangsiapa mengikuti hawa nafsunya dalam mencintai dan membenci tanpa berdasarkan syariat, maka ia telah mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah.

Dan ittiba' kepada hawa nafsu mana yang lebih besar daripada berpaling dari sarana-sarana dakwah yang Allah syariatkan menuju sarana-sarana bid'ah yang pelakunya menyangka itu sebagai bentuk pendekatan diri dan ketaatan kepada Allah Ta'ala, padahal — demi Allah — itulah hakikat kesesatan dan sumber kerusakan. Benarlah Allah Ta'ala ketika berfirman: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya setan yang menyesatkan lalu setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Az-Zukhruf: 36–37).**

Karya-karya salafi beliau yang lain:

1. Al-Mu'taqadush-Shahihul Wajib 'ala Kulli Muslimin l'tiqaduhu.
2. Bayyanul Masyru' wal Mamnu' minat-Tawassul.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik

Beliau memiliki risalah berjudul: Al-Qaulul Mubin fi Hukmil Istihza' bid-Din.

Beliau berkata di dalamnya: Adapun kemudian, maka sesungguhnya ada satu fenomena asing yang telah memasuki negeri-negeri kaum muslimin, berjalan bagai tiupan angin dan menyebar bagai sinar matahari. Tidak ada satu pun kota Islam yang tidak tertindih olehnya, dan tidak ada satu pun rumah muslim yang tidak dimasukiinya. Fenomena ini sama sekali tidak menjanjikan kebaikan; bahkan ia merupakan pertanda datangnya adzab Allah Yang Maha Agung yang mendungnya telah menggelayut, dan pertanda datangnya malam bala yang kegelapannya telah pekat. Tidak pernah diketahui fenomena ini hinggap di suatu masyarakat kecuali ia membinasakan dan menghancurkannya, maka lenyaplah berbagai kebaikan darinya dan turunlah berbagai bencana dan kemalangan atasnya...

Tahukah kalian apakah fenomena wabah ini? Ia adalah ejekan dan olok-olokan terhadap orang-orang beriman yang berkata: "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka istiqamah; lalu mereka mendatangkan apa yang dicintai dan diridhai Allah, dan menjauhi apa yang dibenci dan dimurkai-Nya.

Sungguh, fenomena ini adalah sesuatu yang kotor, layak disifati dengan segala keburukan dan kehinaan. Hal itu karena ia

datang kepada pokok-pokok agama dan kaidah-kaidahnya lalu menghancurkannya, kepada pilar-pilar dan bangunannya lalu merobohkannya.

Apa yang tersisa dari agama setelah ejekan terhadap para pengikutnya – bukan karena alasan apapun kecuali karena mereka beriman kepada Allah dan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam segala tindak-tanduk mereka? **"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."** (Al-Buruj: 8–9).

Siapa pun yang menelaah sejarah Islam, ia akan mengetahui bahwa fenomena keji ini belum pernah tersebar di satu zaman seperti tersebar di zaman kita ini, karena beberapa sebab, di antaranya:

- Jauhnya kaum muslimin dari ajaran Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.
- Para penjajah Salibis yang menghidupkan kembali fenomena ini agar mereka dapat menguasai negeri-negeri Islam dengan mudah dan lancar.
- Penggunaan seluruh sarana media, baik visual, audio, maupun cetak, untuk menyebarkan fenomena ini demi melayani kepentingan orang-orang Yahudi dan kaki tangan mereka.
- Masuknya unsur-unsur asing ke dalam barisan kaum muslimin dengan mengatasnamakan Islam dan ilmu, yang

bekerja untuk mendistorsi citra Islam dan memperlihatkan kaum muslimin dalam gambaran yang buruk.

Semua sebab ini adalah kenyataan yang jelas, yang tidak diragukan oleh seorang mukmin pun. Bukti-buktinya yang nyata akan segera dikemukakan, insya Allah Ta'ala.

Beliau berkata menjelaskan hukum mengolok-olok seorang muslim: Mengolok-olok seorang muslim karena ia mengerjakan hukum-hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam — seperti mengolok-olok orang yang menjaga shalat, atau yang mengajak manusia kepada ketaatan, atau yang memelihara jenggotnya dan meninggikan pakaiannya di atas kedua mata kaki karena meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Perbuatan semacam ini hukumnya sangat berat dan keras. Saya tidak ingin langsung menyampaikannya kepada telinga kalian sebelum menyebutkan dua hal: apabila keduanya terdapat pada pelaku perbuatan ini, maka hukum yang berat dan keras itu tidak berlaku atasnya.

Pertama: apabila orang yang mengolok-olok itu tidak mengetahui bahwa apa yang ia olok-olokkan itu bagian dari syariat Islam. Misalnya ia mengolok-olok pendeknya kain, sedangkan ia tidak tahu bahwa memendekkan pakaian hingga setengah betis adalah bagian dari sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Kedua: apabila olok-olokannya tidak ditujukan kepada esensi ibadah yang dilakukan oleh sang muslim. Misalnya ia mengolok-olok jenggot seorang muslim karena ada cacat fisik padanya, bukan karena jenggot itu merupakan sunnah dari sunnah-sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Barangsiapa tidak memiliki salah satu dari dua hal ini dan ia mengolok-olok seorang muslim karena kewajiban atau sunnah yang ia kerjakan, maka ia menjadi murtad dari agama Islam jika sebelumnya ia seorang muslim – wal 'iyadzubillah. Wajib bagi imam untuk menerapkan hukum-hukum murtad sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para ulama fikih dalam kitab-kitab mereka.

Beliau berkata di bagian akhirnya dalam bentuk syair setelah beberapa bait yang panjang:

*Wahai para pengolok-olok para da'i, kalian telah mendengar
Hukum yang keras yang datang dari Pencipta kita*

*Jika kalian berhenti, maka kebahagiaan ada di belakang kalian
Dan jika kalian terus, maka kesengsaraan akan menjadi teman
kalian*

*Ataukah kalian tidak tahu bahwa pendorong kemuliaan kita
Adalah kitab itu dan sunnah yang membimbing kita*

*Dengannya kita tegakkan tonggak peradaban Dan dengannya
kita menaklukkan Persia dan China*

*Dan dengannya kita sebar ilmu di segenap penjurunya
Hingga menjulang tinggi bagai gunung, kokoh*

*Namun hari ini ketika kalian membuang kitab itu Kehinaan
menjadi selimut yang menyelimuti kita*

*Inilah satu-satunya rahasia kelemahan kalian Dan
kesempurnaan para pemimpin kaum kita yang telah lalu*

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Beliau memiliki buku berjudul *Al-Amru bi Luzumil Jama'atil Muslimin wa Imamihihim wat-Taahdzir min Mufaraqatihim*, juga sebuah risalah berjudul *Mu'amalatil Hukkam fi Dhau'il Kitab was-Sunnah*.

Beliau berkata dalam muqaddimahya: Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada rasul-Nya yang terpercaya, nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Adapun kemudian: sesungguhnya mendengar dan taat kepada pemimpin kaum muslimin adalah salah satu pokok dari pokok-pokok akidah salafiyah. Jarang sekali ada kitab tentang akidah yang tidak menetapkan, menjelaskan, dan menguraikannya. Hal itu tiada lain karena besarnya urgensi dan agungnya kedudukan masalah ini. Sebab dengan mendengar dan taat kepada mereka, kemaslahatan agama dan dunia sekaligus menjadi teratur; namun dengan bersikap semena-mena terhadap mereka — baik melalui ucapan maupun perbuatan — terjadilah kerusakan agama dan dunia.

Sudah diketahui secara pasti sebagai bagian dari agama Islam bahwa tidak ada agama tanpa jama'ah, tidak ada jama'ah tanpa kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan tanpa mendengar dan taat.

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata tentang para penguasa: *"Mereka mengurus lima perkara kita: Jumat, jama'ah, hari raya, perbatasan, dan hudud. Demi Allah, agama tidak akan lurus kecuali dengan mereka, meskipun mereka berbuat aniaya dan zalim. Demi Allah, apa yang Allah perbaiki melalui mereka jauh lebih banyak daripada apa yang mereka rusak. Ketaatan kepada mereka*

adalah sebuah kebaikan, dan perpecahan karena mereka adalah kekufuran."

Sungguh, para salaf saleh — semoga Allah meridhai mereka — memberikan perhatian khusus terhadap perkara ini, terlebih ketika muncul tanda-tanda fitnah, mengingat besarnya kerusakan yang akan timbul dari ketidaktahuan atau pengabaianya, baik bagi rakyat maupun negeri, serta penyimpangan dari jalan petunjuk dan kebenaran.

Perhatian para salaf terhadap perkara ini terwujud dalam banyak bentuk yang sampai kepada kita dari mereka. Yang paling jelas dan paling agung di antaranya adalah apa yang dilakukan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, imam Ahli Sunnah, semoga Allah meridhainya; beliau adalah teladan dalam hal bersikap terhadap para penguasa.

Sungguh, para penguasa di zamannya menganut salah satu mazhab pemikiran yang buruk dan memaksa orang-orang mengikutinya dengan kekuatan dan pedang. Darah banyak ulama ditumpahkan karenanya, pendapat tentang kemakhlukan Al-Quran dipaksakan kepada umat, dan hal itu diajarkan di sekolah-sekolah anak-anak ... dan berbagai musibah dan bencana lainnya. Namun demikian, Imam Ahmad tidak goyah oleh hawa nafsu dan tidak terbakar oleh gelora emosi; beliau tetap teguh pada sunnah karena sunnah adalah yang terbaik dan paling benar petunjuknya. Beliau memerintahkan untuk taat kepada pemimpin, mengumpulkan orang-orang di sekelilingnya, dan berdiri bagai gunung yang menjulang di hadapan mereka yang ingin menyelisihi manhaj Nabi dan jalan salaf karena terbawa emosi yang bebas dari ikatan Al-Quran dan Sunnah, atau karena pengaruh mazhab-mazhab revolusioner yang rusak.

Hanbal rahimahullah berkata: *"Para ahli fikih Baghdad berkumpul pada masa kekhalifahan Al-Watsiq menemui Abu 'Abdillah — yakni Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah — dan berkata kepadanya: Sesungguhnya perkara ini telah memuncak dan merajalela — maksudnya: menonjolnya pendapat tentang kemakhlukan Al-Quran dan selainnya — dan kami tidak rela dengan kepemimpinannya dan kekuasaannya. Maka beliau mendiskusikan hal itu dengan mereka dan berkata: Wajib atas kalian untuk mengingkari dalam hati, dan janganlah kalian melepaskan tangan dari ketaatan, jangan kalian memecah belah persatuan kaum muslimin, jangan menumpahkan darah kalian dan darah kaum muslimin bersama kalian. Pikirkanlah akibat dari urusan kalian, dan bersabarlah hingga orang yang baik beristirahat dan orang yang jahat diistirahatkan. Beliau berkata: ini — yakni melepaskan tangan dari ketaatan — bukanlah suatu kebenaran; ini bertentangan dengan atsar-atsar."*

Iniilah salah satu gambaran paling indah yang dikisahkan para perawi, yang secara jelas menjelaskan penerapan praktis dari mazhab Ahli Sunnah wal Jama'ah dalam bab ini.

Di antara gambaran lain adalah apa yang terdapat dalam kitab As-Sunnah karya Imam Al-Hasan bin Ali Al-Barbahari rahimahullah, di mana beliau berkata: *"Apabila kamu melihat seseorang mendoakan keburukan atas penguasa, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut hawa nafsu. Dan apabila kamu mendengar seseorang mendoakan kebaikan untuk penguasa, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah, insya Allah Ta'ala."*

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: *"Seandainya aku memiliki satu doa yang pasti dikabulkan, niscaya aku jadikan doa itu hanya untuk penguasa. Kita diperintahkan untuk mendoakan kebaikan bagi*

mereka, dan kita tidak diperintahkan untuk mendoakan keburukan atas mereka, meskipun mereka berbuat aniaya dan zalim; karena kezaliman dan penganiayaan mereka menimpa diri mereka sendiri dan kaum muslimin, sedangkan kebaikan mereka untuk diri mereka sendiri dan kaum muslimin."

Di antara yang patut untuk diketahui adalah bahwa kaidah para salaf dalam bab ini adalah semakin besar kebutuhan umat, semakin besar pula perhatian terhadapnya — sebagai upaya menutup pintu fitnah dan mengunci jalan pemberontakan terhadap penguasa, yang merupakan akar dari kerusakan dunia dan agama.

Beliau berkata: Jika engkau bertanya tentang cara syar'i dalam mengingkari kesalahan para penguasa, maka hal itu telah diuraikan secara luas dalam kitab-kitab sunnah dan lainnya dari para ulama. Dalam menjawab pertanyaan ini, saya akan menyampaikan terlebih dahulu dua kutipan sebagai mukaddimah, kemudian saya akan menyebutkan dalil-dalil atas apa yang saya tegaskan. Allah-lah pemberi taufik.

Nukilan Pertama:

Ibnu Muflih berkata dalam *Al-Adab Al-Syar'iyah*: (Tidak seorang pun boleh mengingkari penguasa kecuali dengan menasihati dan memperingatkannya, atau mengingatkan tentang akibat buruk di dunia dan akhirat; karena hal itu wajib dilakukan, dan haram dengan cara selain itu — demikian yang disebutkan oleh Al-Qadhi dan selainnya. Yang dimaksud adalah: jika ia tidak khawatir dengan adanya peringatan dan ancaman tersebut, maka kewajibannya gugur, dan hukumnya sama seperti orang biasa.

Ibnu Al-Jauzi berkata: Yang dibolehkan dalam amar makruf nahi mungkar terhadap para penguasa adalah: memberitahu dan

memberi nasihat. Adapun berkata kasar, seperti: "Wahai orang zalim! Wahai orang yang tidak takut kepada Allah!" — jika hal itu dapat memicu fitnah yang merambat kepada orang lain maka tidak boleh dilakukan. Namun jika ia hanya khawatir atas dirinya sendiri, maka hal itu dibolehkan menurut jumhur ulama. Ia berkata: Yang kulihat adalah melarang hal tersebut...) selesai.

Nukilan Kedua:

Ibnu Al-Nahhas berkata dalam kitabnya *Tanbih Al-Ghafilin 'an A'mal Al-Jahilin wa Tahdzir Al-Salikin min Af'al Al-Halikin*: (Sebaiknya berbicara dengan penguasa dilakukan di tempat yang sepi, bukan di hadapan orang banyak; bahkan hendaknya ia menyampaikan nasihat secara rahasia dan tersembunyi tanpa ada pihak ketiga di antara keduanya.) selesai.

Sungguh, sikap para salaf kita yang saleh terhadap kemungkaran yang berasal dari para penguasa merupakan sikap yang berada di tengah antara dua kelompok:

Pertama: Khawarij dan Mu'tazilah, yang berpendapat bolehnya memberontak kepada penguasa jika ia melakukan kemungkaran.

Kedua: Rafidhah, yang memberikan kesucian kepada penguasa mereka hingga mengangkatnya ke derajat ma'shum (terpelihara dari kesalahan).

Kedua kelompok tersebut jauh dari kebenaran dan menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah yang jelas.

Allah subhanahu wa ta'ala telah memberi taufik kepada Ahlus Sunnah wal Jama'ah — Ahli Hadits — menuju petunjuk dan kebenaran yang hakiki. Mereka berpendapat wajibnya mengingkari kemungkaran, namun dengan batasan-batasan syar'i yang telah ditetapkan oleh Sunnah dan telah menjadi pegangan para salaf umat ini.

Di antara hal yang paling penting dan paling agung nilainya adalah: menasihati para pemimpin secara rahasia atas kemungkaran yang mereka lakukan, bukan di atas mimbar-mimbar dan di hadapan khalayak ramai; karena hal tersebut — pada umumnya — akan menimbulkan hasutan terhadap rakyat awam, membangkitkan kemarahan massa kepada mereka, dan menyulut fitnah.

Inilah bukan cara Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Justru jalan dan manhaj mereka adalah: menyatukan hati rakyat kepada pemimpin mereka, berupaya menyebarkan rasa cinta antara pemimpin dan yang dipimpin, memerintahkan kesabaran atas apa yang dilakukan para pemimpin berupa kesewenangan dalam harta atau kezaliman terhadap rakyat — sembari tetap menasihati mereka secara rahasia — serta memperingatkan kemungkaran secara umum di hadapan manusia tanpa menyebutkan pelakunya; seperti memperingatkan dari zina secara umum, riba secara umum, kezaliman secara umum, dan semisalnya.

Syaikh Al-'Allamah Abdul Aziz bin Baz — semoga Allah subhanahu wa ta'ala menjaganya — berkata: (Bukan termasuk manhaj salaf menyebarkan aib para pemimpin dan menyebutkannya di atas mimbar-mimbar; karena hal itu berujung pada kudeta, ketidakpatuhan dan pembangkangan dalam perkara yang makruf, serta berujung pada pemberontakan yang hanya

mendatangkan mudarat tanpa manfaat. Akan tetapi, cara yang ditempuh oleh salaf adalah nasihat antara mereka dan penguasa, menulis surat kepadanya, atau menghubungi para ulama yang memiliki akses kepada penguasa agar ia diarahkan kepada kebaikan.

Pengingkaran terhadap kemungkaran dilakukan tanpa menyebut pelakunya; maka diingkari zina, diingkari khamar, diingkari riba — tanpa menyebut siapa yang melakukannya. Cukuplah mengingkari perbuatan maksiat dan memperingatkan darinya tanpa menyebut bahwa si Fulan melakukannya; baik ia seorang penguasa maupun bukan.

Ketika fitnah terjadi di masa pemerintahan Utsman, sebagian orang berkata kepada Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhu: "Mengapa engkau tidak mengingkari Utsman?" Ia menjawab: "Apakah aku harus mengingkarinya di hadapan orang banyak?! Akan tetapi aku mengingkarinya antara aku dan dia saja, dan aku tidak akan membuka pintu keburukan bagi manusia."

Ketika keburukan itu dibuka di zaman Utsman radhiyallahu 'anhu, dan orang-orang mengingkarinya secara terang-terangan, maka sempurnalah fitnah, pertempuran, dan kerusakan yang dampaknya masih dirasakan manusia hingga hari ini — hingga terjadilah fitnah antara Ali dan Muawiyah, terbunuhnya Utsman dan Ali sebagai akibat dari hal itu, terbunuhnya banyak sahabat dan lainnya — semuanya disebabkan oleh pengingkaran secara terbuka dan penyebutan aib secara terang-terangan, hingga rakyat membenci pemimpin mereka dan akhirnya membunuhnya. Kita memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala keselamatan.) selesai.

Apa yang ditetapkan oleh Syaikh — semoga Allah subhanahu wa ta'ala menjaganya — merupakan kelanjutan dari apa yang telah ditetapkan oleh para imam dakwah — semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmati mereka — dalam kitab-kitab mereka. Dan pada hakikatnya, ini adalah kelanjutan dari apa yang menjadi pegangan para salaf saleh dari kalangan sahabat, tabiin, dan para ulama ahli ilmu dan agama yang mengikuti jejak mereka.

Beliau juga berkata: Dengan ini diketahui bahwa menghasut rakyat terhadap para pemimpin dan membangkitkan amarah massa kepada mereka adalah penyakit yang berbahaya — wajib segera dicegah dengan kauter, dan tumor ganas yang harus segera dipotong agar tidak semakin parah dan mengeluarkan racunnya, sehingga bencana menguat dan musibah semakin besar, dan saat itu penyesalan tidak lagi bermanfaat. Sebab, yang menghasut dan yang menghambat itu seperti tikus yang membuat lubang di bendungan — jika dibiarkan, ia akan menenggelamkan manusia dan negeri, serta menyebarkan kerusakan di muka bumi. Maka wajib atas segenap manusia untuk bahu-membahu menolak provokator yang berupaya memicu fitnah, mengisolasinya seperti mengisolasi orang yang berpenyakit kudis, dan mengusirnya dari masyarakat — masing-masing sesuai kemampuan dan kesanggupannya.

Ini termasuk amal yang paling utama dan ibadah yang paling mulia mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala, karena dengannya tertolak keburukan yang besar dan padamlah fitnah yang membutakan. Kita berlindung kepada Allah subhanahu wa

ta'ala dari segala fitnah, yang tampak maupun yang tersembunyi. Allah subhanahu wa ta'ala semata-lah yang melindungi dari fitnah – kita memohon kepada-Nya dengan nama-nama-Nya yang paling baik, sifat-sifat-Nya yang paling tinggi, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang terpuji agar Dia mengamankan kami di tanah air kami dan memperbaiki keadaan para imam serta pemimpin kami.

Beliau juga memiliki komentar atas risalah *Ushul wa Dhawabith fi Al-Takfir* karya Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh. Dalam mukadimahnya beliau berkata: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Amma ba'du: Ini adalah surat yang telah ditulis oleh Al-'Allamah Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman – semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya – untuk menangkal fitnah yang berbahaya, yang selama ini dihiasi oleh setan sehingga sebagian orang yang mengklaim kebaikan terjerumus ke dalam jeratnya dan mengira itu sebagai kebenaran...

Fitnah itu adalah fitnah takfir (pengkafiran), yang akar-akarnya terhubung dengan kaum Khawarij yang memberontak kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan menimbulkan kerusakan yang luar biasa – meski di antara mereka terdapat orang-orang yang rajin shalat dan banyak berpuasa, hingga umat di zaman-zaman terbaik pun merasa kecil shalatnya dibanding shalat mereka, dan puasanya dibanding puasa mereka – sebagaimana telah diberitakan oleh orang yang benar dan dibenarkan, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Nafi' pernah ditanya: Bagaimana pendapat Ibnu Umar tentang kaum Haruriyyah? Ia menjawab: Ia memandang mereka sebagai seburuk-buruk makhluk Allah; mereka mengambil ayat-ayat yang diturunkan berkenaan dengan orang-orang kafir, lalu menerapkannya kepada orang-orang beriman.

Said bin Jubair merasa senang dengan hal itu, lalu berkata: Di antara ayat mutasyabihat yang diikuti oleh kaum Haruriyyah adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan barang siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir."** (Al-Ma'idah: 44) dan mereka menggandengkannya dengan: **"Kemudian orang-orang yang kafir mempersekutukan Tuhan mereka."** (Al-An'am: 1) Maka jika mereka melihat seorang imam memutuskan perkara dengan selain kebenaran, mereka berkata: "Ia telah kafir, dan siapa yang kafir berarti telah menyamakan sesuatu dengan Tuhannya, dan siapa yang menyamakan sesuatu dengan Tuhannya berarti ia telah musyrik; maka umat ini adalah kaum musyrik." Lalu mereka memberontak dan membunuh siapa pun yang mereka lihat — karena mereka menafsirkan ayat ini demikian. selesai.

Inilah keadaan para penggagas fitnah ini dan para pembakar apinya menurut para salaf saleh — semoga Allah subhanahu wa ta'ala meridhai mereka semua — dari kalangan sahabat dan tabiin.

Risalah ini akan membahas fitnah tersebut melalui penjelasan manhaj salaf saleh dalam masalah-masalah takfir. Siapa yang berjalan di atas manhaj mereka, ia akan selamat — insya Allah — dari akibat buruk fitnah ini; dan siapa yang menyimpang darinya, ia akan disambar oleh cakar-cakarnya.

Adapun sebab penulisan risalah ini adalah bahwa sekelompok orang yang mengklaim agama di negeri ini telah terbawa oleh watak kekhawarizan, lalu mereka membahas masalah-masalah takfir tanpa ilmu, sehingga mereka melakukan kegoncangan besar dan tersesat dalam kebingungan... Mereka mengkafirkan dengan amalan yang bukan termasuk perkara yang menjadikan kafir, dan mengkafirkan orang yang tidak kafir menurut syariat Allah subhanahu wa ta'ala... Tidak cukup sampai di situ, mereka bahkan berani memfitnah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, menisbatkan diri kepada beliau, dan mengklaim bahwa pemikiran-pemikiran mereka bersumber dari kitab-kitab beliau...

Ketika persoalan telah mencapai titik ini, ulama dan mufti Najd, Al-'Allamah Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan bin Syaikhul Islam Imam Muhammad bin Abdul Wahhab – semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmati mereka semua – memanggil mereka, lalu mengungkap syubhat mereka, membantah argumentasi mereka, dan membersihkan kehormatan kakeknya Syaikhul Islam dari mereka dan dari manhaj mereka... Maka mereka pun kembali dan rujuk kepada kebenaran dalam majelis tersebut... namun kemudian mereka berbalik arah dan tetap bersikukuh di atas kebatilan mereka.

Beliau juga memiliki risalah yang ringkas namun tersusun rapi berjudul: *Nashihah Muhimmah fi Tsalats Qadhaya* (Nasihat Penting dalam Tiga Persoalan), beserta risalah-risalah lain yang bermanfaat.

Abdul Qadir Al-Arnauth (1425 H)

Ia berasal dari Kosovo di Albania, yang juga disebut Bilad Al-Arnauth, dan karenanya orang-orang Turki memanggil setiap orang Albania dengan sebutan itu. Ia lahir di desa "Frila" pada tahun 1347 H, dan nama dalam dokumen resminya adalah: Qadri bin Shuqal bin Abdul bin Sinan. Ia berhijrah bersama ayahnya ke Damaskus pada tahun 1353 H akibat penindasan kaum komunis terhadap orang-orang Arab dan kaum muslimin.

Ia belajar fikih, nahwu, dan sharaf kepada Sulaiman Ghawji Al-Albani, dan mendampingi Muhammad Shalih Al-Farfur selama hampir sepuluh tahun — di mana selama itu ia belajar fikih Hanafi, tafsir, dan ilmu-ilmu bahasa seperti bayan, badi', dan ma'ani. Di antara guru-guru besarnya adalah ulama salafi Muhammad Bahja Al-Bitar — semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya — yang sangat mempengaruhinya. Beliau pernah berkata kepadanya: "Anakku, sumbermu adalah sumber kami, maka aku melihat engkau sebaiknya mengajar menggantikanku." Dan memang demikianlah yang terjadi — ia mengajar menggantikan beliau di Masjid Al-Daqqaq dan Al-Syarbaji.

Ia memiliki persahabatan yang baik dengan senegarannya, Imam Al-Albani. Keduanya saling mencintai dengan cinta yang besar, saling menghormati, dan saling memuji ilmu serta manhaj satu sama lain. Ia mengunjungi Al-Albani setiap kali singgah di Yordania, dan Al-Albani setiap kali mencetak sebuah buku selalu mengirimkan hadiah untuknya.

Ia memegang jabatan khatib ketika berusia dua puluh tahun, dan terus menjalankannya bersama pengajaran ilmu syar'i —

meliputi akidah, hadits, fikih, tafsir, dan lainnya — selama lima puluh tahun di masjid-masjid dan sekolah-sekolah di Damaskus.

Ia telah mentahqiq banyak kitab, baik secara mandiri maupun bersama orang lain. Ia juga memiliki karangan-karangan yang bagus, di antaranya *Al-Wajiz fi Manhaj Al-Salaf Al-Shalih* dan *Washaya Nabawiyyah*.

Ia wafat — semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya — pada hari Jum'at, 14 Syawal tahun 1425 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Ia berkata — semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya —: Jika ditanya tentang mazhabku, aku katakan: Aku seorang muslim yang kembali kepada kitabullah subhanahu wa ta'ala, Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan pendapat-pendapat para imam beserta dalil-dalilnya. Aku mengamalkan apa yang lebih kuat dan lebih rajih yang telah ditarjihkan oleh para ulama di atas manhaj salaf saleh.

Ia berkata: Di antara akidah salaf saleh adalah bahwa tidak wajib bagi seorang muslim pun untuk terikat dengan mazhab seorang fakih tertentu, dan ia boleh berpindah dari satu mazhab ke mazhab lain karena kuatnya dalil. Orang awam tidak memiliki mazhab, melainkan mazhabnya adalah mazhab muftinya.

Adapun bagi penuntut ilmu yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dalil-dalil para imam, maka ia harus mengamalkannya dan berpindah dari mazhab seorang imam dalam satu masalah ke mazhab imam lain yang lebih kuat dalilnya dan lebih rajih fikihnya dalam masalah lain — dan dengan itu ia adalah seorang muttabi'

(pengikut), bukan mujtahid. Sebab ijtihad adalah mengistinbatkan hukum-hukum syar'i dari Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana yang dilakukan oleh empat imam mazhab dan selain mereka dari kalangan fukaha dan muhadditsin.

Gurunya, Muhammad Shalih Al-Farfur, pernah mengusirnya ketika dilaporkan bahwa ia membeli *Al-Wabil Al-Shayyib* karya Ibnu Qayyim. Gurunya menegurnya dan berkata: "Mengapa kamu membawa buku itu?" Sang murid menjawab: "Karena aku membaca dalam muqadimahny seratus faedah tentang dzikir," lalu ia menyebutkannya satu per satu. Gurunya berkata: "Apakah kamu tahu Ibnu Qayyim adalah murid siapa?" Ia menjawab: "Murid Ibnu Taimiyyah." Maka gurunya berkata dengan marah dan mengingkari: "Kita membaca karangan Ibnu Taimiyyah?!! Pergi!" Dan demikianlah ia diusir, dijauhkan, dan diasingkan dengan tuduhan Wahhabisme.

Ia juga pernah dilarang berkhutbah atas hasutan para syaikh jahat yang memperingatkan darinya dengan tuduhan Wahhabisme – begitu pula ketika ia mengeraskan suaranya memperingatkan dari keikutsertaan orang-orang Nasrani dalam perayaan tahun baru Masehi, melawan khamar, dan mengikuti tradisi-tradisi orang kafir. Maka ia dilarang setelah itu dengan tuduhan mengajak kepada fanatisme kelompok, yaitu pada tahun 1415 H.

Ia berkata: Di antara akidah salaf adalah wajibnya beriman kepada semua yang tercantum dalam Al-Qur'an dan semua yang diperintahkan Allah subhanahu wa ta'ala, serta meninggalkan semua yang dilarang-Nya secara global maupun terperinci. Kita beriman kepada semua yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan yang sahih periwayatannya dari beliau – baik yang kita saksikan sendiri maupun yang gaib dari kita

— sama saja antara yang kita pahami maupun yang tidak kita pahami dan tidak kita ketahui hakikat maknanya. Kita melaksanakan perintah Allah subhanahu wa ta'ala dan perintah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, dan berhenti dari apa yang dilarang oleh Allah subhanahu wa ta'ala dan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, serta kita berhenti pada batasan-batasan kitabullah subhanahu wa ta'ala dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, beserta apa yang datang dari para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Wajib atas kita mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam berupa akidah, amalan, dan perkataan, serta menempuh jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan apa yang menjadi pegangan empat Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk berupa akidah, amalan, dan perkataan — dan inilah Sunnah yang sempurna; karena Sunnah para Khulafaur Rasyidin wajib diikuti sebagaimana mengikuti Sunnah Nabi.

Sikapnya terhadap Orang-Orang Musyrik:

Ia berkata — semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya — dalam pernyataan pembebasannya yang ia tulis ketika salah seorang pengawas penerbitan di Arab Saudi menghapus kisah Al-'Utbi dari kitab *Al-Adzkar* karya Al-Nawawi yang ia tahqiq. Isi kisah itu adalah bahwa Al-'Utbi sedang duduk di sisi makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu datang seorang Arab Badui dan berkata sambil menyapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di kuburnya: "Aku datang kepadamu memohon ampunan atas dosaku." Setelah orang itu pergi, Al-'Utbi bermimpi melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau bersabda

kepadanya: "Wahai 'Utbi! Susullah si Arab Badui itu dan sampaikan kabar gembira kepadanya bahwa Allah telah mengampuninya."

Ia berkata: Kisah ini tidak memiliki sanad yang sahih, dan matannya bertentangan dengan hadits-hadits yang sahih. Kemudian ia berkata: Al-Hafizh Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi Al-Maqdisi Al-Hanbali — murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan murid Al-Hafizh Al-Mizzi — telah berkata dalam kitabnya *Al-Sharim Al-Munki fi Al-Radd 'ala Al-Subki*: (Al-Hafizh Al-Baihaqi menyebutkannya dalam *Syu'ab Al-Iman* dengan sanad yang gelap.) Ia berkata: (Sebagian pendusta telah membuat-buat sanad untuknya yang dinisbatkan kepada Ali radhiyallahu 'anhu.) Ibnu Abdul Hadi juga berkata dalam *Al-Sharim Al-Munki fi Al-Radd 'ala Al-Subki* (hal. 430): (Ini adalah berita yang dipalsu dan pengaruh yang dibuat-buat, tidak layak dijadikan sandaran, dan tidak baik dijadikan rujukan; sanadnya adalah kegelapan berlapis-lapis.)

Imam Al-Nawawi — semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya — telah keliru ketika menyebutkan kisah ini dan mendiampkannya; yang lebih utama adalah tidak menyebutkannya agar tidak menipu para pembaca dan mereka menjadikannya sebagai dalil.

Aku katakan: Bagaimana kisah ini bisa sahih, sedangkan di dalamnya Al-'Utbi menceritakan bahwa si Arab Badui datang ke makam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah wafat beliau dan berkata kepadanya: "Aku datang memohon ampunan atas dosaku" — padahal Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan siapa yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah?"** (Ali Imran: 135) — yakni tidak ada seorang pun yang dapat mengampuninya selain Dia.

Al-Hafizh Ibnu Abdul Hadi Al-Hanbali berkata: (Tidak ada seorang pun dari kalangan salaf maupun khalaf yang memahami dari ayat yang mulia: **"Dan sekiranya mereka, ketika menzalimi diri mereka sendiri, datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."** (An-Nisa: 64) — selain pemahaman datang kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam semasa hidupnya agar beliau memohonkan ampunan bagi mereka.)

Ini adalah persoalan yang berkaitan dengan akidah dan tauhid, maka tidak boleh bersikap toleran dan diam darinya. Sesungguhnya akidah salaf saleh adalah bahwa mereka menyembah Allah subhanahu wa ta'ala semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Mereka tidak meminta kecuali kepada Allah subhanahu wa ta'ala, tidak meminta pertolongan kecuali kepada Allah 'azza wa jalla, tidak meminta dihilangkan kesusahan kecuali kepada-Nya subhanahu wa ta'ala, tidak bertawakal kecuali kepada-Nya jalla wa 'ala. Mereka bertawassul kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan ketaatan dan ibadah kepada-Nya serta pelaksanaan amal-amal saleh, berdasarkan firman-Nya subhanahu wa ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya."** (Al-Ma'idah: 35) — yakni, dekati Dia dengan ketaatan dan ibadah kepada-Nya subhanahu wa ta'ala.

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *"Ikutilah dan jangan membuat bid'ah, karena kalian telah dicukupi."* Umar bin Abdul Aziz — semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya — berkata: *"Berhentilah di tempat kaum itu berhenti; karena mereka*

berhenti atas dasar ilmu, dan menahan diri dengan pandangan yang tajam." Imam Al-Auza'i – imam penduduk Syam – semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya – berkata: "Berpeganglah pada atsar orang-orang terdahulu, meskipun manusia menolakmu; dan jauhilah pendapat-pendapat manusia, meskipun mereka menghiasinya untukmu dengan ucapan." Al-Fudhail bin 'Iyadh – semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya – berkata: "Tetaplah di jalan petunjuk, dan jangan kamu terpedaya oleh sedikitnya orang yang menempuhnya; dan jauhilah jalan-jalan kesesatan, dan jangan kamu tertipu oleh banyaknya orang yang celaka."

Ketahuiilah bahwa syariat Allah subhanahu wa ta'ala terjaga dari perubahan dan penggantian, dan Allah subhanahu wa ta'ala telah menjamin penjagaannya dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami adalah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Al-Hijr: 9) Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam haditsnya: *"Ilmu ini akan dibawa di setiap generasi oleh orang-orang yang adil dari mereka: mereka menolak darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, klaim orang-orang batil, dan penafsiran orang-orang bodoh."* Ini adalah hadits hasan dengan jalur-jalur dan syahid-syahidnya. Kita memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar memberi kita petunjuk menuju akidah yang jernih, hati nurani yang bersih dan suci, serta akhlak yang diridhai lagi utama di sisi Allah subhanahu wa ta'ala...

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Ia berkata: Kita bersaksi bagi sepuluh orang yang diberi kabar gembira masuk surga, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersaksi untuk mereka; dan setiap orang yang Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersaksi untuknya masuk surga, kita pun bersaksi untuknya — karena beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, itu tidak lain kecuali wahyu yang diwahyukan.

Kita mencintai para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, menahan diri dari keburukan-keburukan mereka dan dari perselisihan yang terjadi di antara mereka; urusan mereka diserahkan kepada Tuhan mereka. Kita tidak mencela seorang pun dari para sahabat berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku; demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, hal itu tidak akan menyamai satu mud mereka, bahkan setengahnya pun tidak."*

Sesungguhnya para sahabat tidaklah ma'shum dari kesalahan, dan kemaksuman hanya milik Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dalam penyampaian risalah. Allah subhanahu wa ta'ala menjaga umat secara keseluruhan dari kesalahan — bukan para individunya — sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku di atas kesesatan, dan tangan Allah bersama jama'ah."*

Kita meridhai para istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam sebagai ibu-ibu kaum beriman, dan kita meyakini bahwa mereka adalah wanita-wanita yang suci dan terbebas dari segala keburukan.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Ia berkata: Pokok-pokok agama yang dipegang teguh oleh para imam agama, ulama kaum muslimin, dan salaf saleh terdahulu — yang mereka serukan kepada manusia — adalah bahwa mereka beriman kepada Al-Qur'an dan Sunnah secara global dan terperinci. Mereka bersaksi bagi Allah 'azza wa jalla dengan keesaan, dan bagi Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dengan kenabian dan kerasulan. Mereka mengenal Tuhan mereka melalui sifat-sifat-Nya yang disebutkan dalam wahyu dan tanzil-Nya, atau yang disaksikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam melalui khabar-khabar yang sahih yang diriwayatkan darinya oleh orang-orang yang adil dan terpercaya. Mereka menetapkan bagi Allah 'azza wa jalla apa yang telah Dia tetapkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya — tanpa menyerupakannya dengan makhluk-Nya, tanpa takwil, tanpa ta'thil (penafian), tanpa tahrif, tanpa tabdil, dan tanpa tamtsil — berdasarkan firman-Nya subhanahu wa ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11)

Imam Al-Zuhri berkata: *"Kewajiban Allah subhanahu wa ta'ala adalah menjelaskan, kewajiban Rasul adalah menyampaikan, dan kewajiban kita adalah menerima."* Imam Sufyan bin Uyainah berkata: *"Setiap yang Allah subhanahu wa ta'ala sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, maka tafsirnya adalah membacanya dan diam darinya."* Imam Al-Syafi'i berkata: *"Aku beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dan kepada apa yang datang dari Allah subhanahu wa ta'ala, atas apa yang dikehendaki oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Dan aku beriman kepada Rasulullah*

shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kepada apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atas apa yang dikehendaki oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Di atas inilah para salaf dan imam-imam khalaf — semoga Allah subhanahu wa ta'ala meridhai mereka — berjalan. Mereka semua sepakat untuk mengakui, melewati (tanpa mendalami cara), dan menetapkan apa yang datang berupa sifat-sifat dalam kitabullah subhanahu wa ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam — tanpa menyentuh takwilnya. Dan kita diperintahkan untuk mengikuti jejak-jejak mereka dan mengambil petunjuk dari pelita-pelita mereka.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Ia berkata: Di antara akidah salaf adalah bahwa mereka tidak mengkafirkan seorang pun dari kaum muslimin karena dosa — meskipun termasuk dosa besar — kecuali jika ia mengingkari sesuatu yang diketahui sebagai bagian dari agama secara pasti, yang diketahui oleh kalangan khusus maupun umum, dan yang telah tetap melalui Al-Qur'an, Sunnah, serta ijma' salaf umat dan para imamnya.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Ia berkata: Di antara akidah salaf saleh adalah bahwa mereka berkata: iman adalah ucapan dengan lisan, amalan dengan anggota tubuh dan rukun-rukunnya, serta keyakinan dengan hati. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Ia berkata: Di antara akidah salaf adalah bahwa kebaikan dan keburukan semuanya dengan qadha dan qadar Allah subhanahu wa ta'ala. Namun keburukan bukanlah atas perintah-Nya subhanahu wa ta'ala — sebagaimana yang dikatakan sebagian orang: "semuanya atas perintah Allah." Sebab Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan, dan Dia subhanahu wa ta'ala tidak memerintahkan kekejian, melainkan melarangnya. Manusia tidaklah dipaksa — ia memilih perbuatan dan akidahnya sendiri, dan ia berhak mendapat hukuman atau pahala sesuai pilihannya. Ia bebas memilih dalam perintah dan larangan, berdasarkan firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Maka barang siapa yang menghendaki, hendaklah ia beriman; dan barang siapa yang menghendaki, hendaklah ia kafir."** (Al-Kahf: 29) selesai.